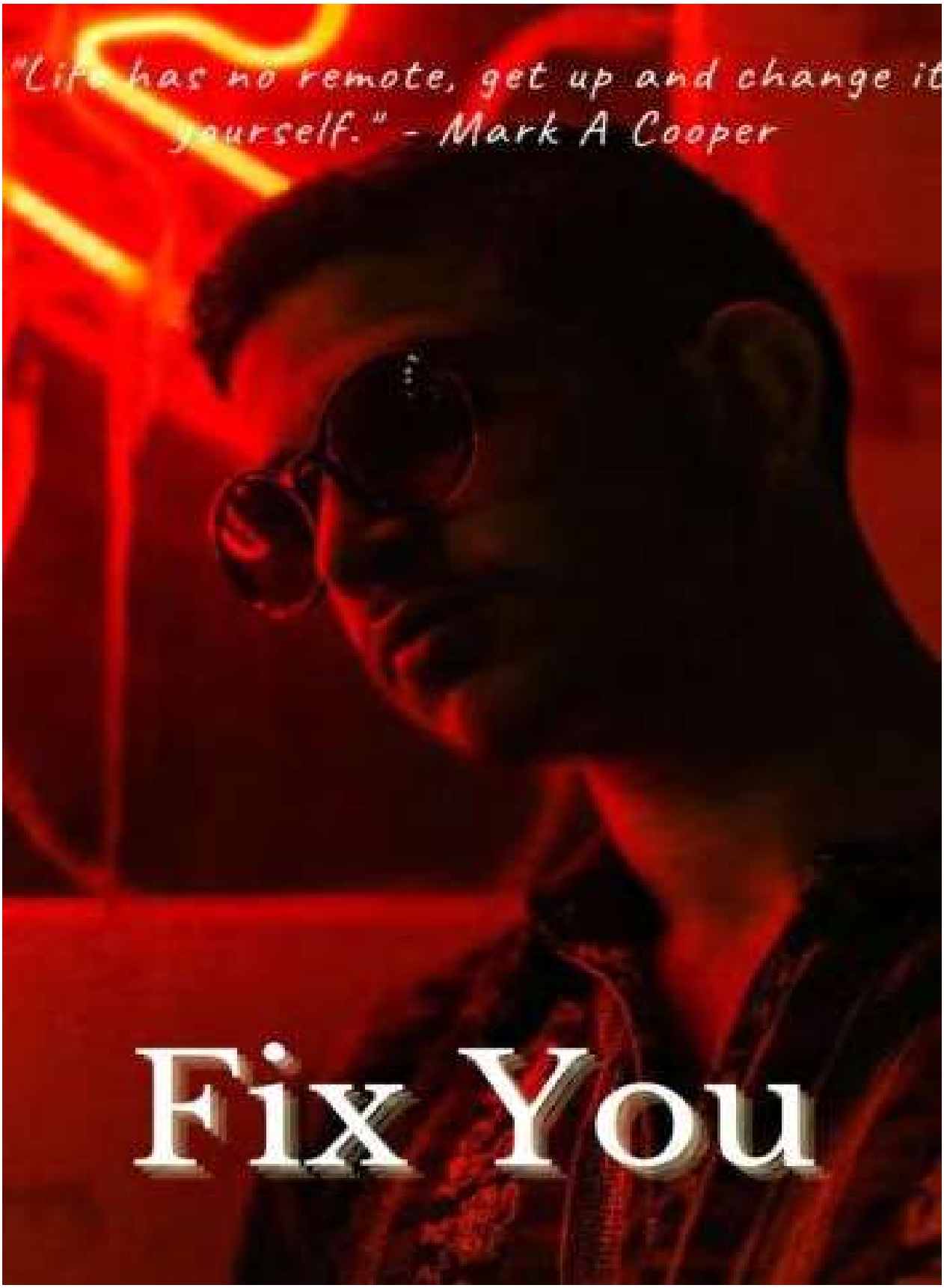
"Life has no remote, get up and change it yourself." - Mark A Cooper
Fix You

Fix You

Play List : I See Red - Everybody Love
An

Outlaw
(Ost. 365)

Judul cerita ini terinspirasi dari kalimat iconic film 365

WARNING +21

Jangan komplain isi ceritanya yang berbau adegan dewasa tapi adek2 atau kakak2 yang merasa risih salah lapak karena semua ceritaku romance dewasa

Tapi cerita ini minim adegan dewasa karena si ceweknya baru 16 tahun dan sekali ini latarnya LUAR ya gaess...

Terima kasih & selamat membaca

PROLOGUE I

Terry berjalan sempoyongan dengan sebotol vodka di tangannya. Ia menyusuri jalan trotoar di tengah malam. Suasana jalan yang dilaluinya cukup hening. Ia berada di pinggiran pusat kota. Terry baru keluar dari salah satu Nightclub murah di daerah tersebut.

Terry berhenti. Memerhatikan jalanan yang lengang. Penampilannya sangat kacau, tali dasi yang letaknya sudah tidak beraturan, kemeja yang keluar dari dalam lingkaran celananya, wajah merah karena mabuk dan rambut yang acak-acakan khas pria mabuk. Bahkan Terry lupa menaikan ritsleting celananya setelah bercinta dengan salah satu pelacur nightclub.

"Damn!!" rutuk Terry ketika merasakan miliknya masih menegang di balik celananya.

Terry menggelengkan kepalanya yang berdenyut, menepuk-nepuk kepalanya untuk sedikit membuatnya kembali pada kesadarannya.

"Sepertinya malam ini kau sedang butuh teman, *handsome*."

Terry menoleh ke arah sumber suara, di mana seorang wanita berambut hitam dan kribo, mengenakan rok pendek membebat pantat besarnya dengan stocking jaring-jaring membalut kaki jenjangnya.

"Bagaimana kalau aku temani?" wanita itu berjalan mendekat, melingkarkan kedua tangannya pada leher Terry. Matanya melirik pada milik Terry yang mengembang di bawah sana.

Menggigit bibir bawahnya dengan sensual, memasukkan tangannya diantara celah restsletingnya yang terbuka, meremas miliknya. Terry tertawa, mendapatkan perlakuan barbar dari pekerja seks komersial pinggiran jalan tersebut. Ia tidak heran, karena jalan yang dilalui adalah kawasan PSK jalanan pusat kota.

"*Don't kiss me*. Peraturan utama, aku tidak dicium pelacur." tutur Terry sambil menengadahkan kepalanya ke atas, menghindari serangan bibir si wanita malam itu.

"Kenapa? Padahal aku sangat jago berciuman, kau pasti akan sangat menyukainya, *handsome*."

Terry mengerjap-ngerjapkan matanya, menikmati pijatan lembut yang dilakukan oleh wanita itu pada miliknya. Siall! Ketika Terry akan mendorong bahu wanita itu untuk merapat ke tembok di gang sempit yang gelap, menyelesaikan hasratnya yang terlanjur menggebu, matanya menangkap seorang wanita muda berambut brunette

dan panjang sepinggang yang mengenakan rok setinggi setengah paha, berjalan melewatinya.

Imut.

Keduanya saling beradu pandang sekilas. Terry menyunggingkan seringai miringnya, namun wanita itu segera menunduk sambil mempercepat langkahnya.

Terry merogoh dompetnya, mengambil 300 dolar yang akan diberikannya pada si wanita malam yang kini sudah berjongkok akan mengeluarkan miliknya untuk mendapatkan service pertama. Di pinggir jalan?! *Oh God,* terlalu barbar kekeh Terry dalam hati. Cukup memacu adrenalin, tapi hasrat Terry berubah. Ia ingin menyalurkan hasratnya yang sedang memuncak pada si pelacur muda yang baru saja melintas.

"*Waitt! Stop it, Miss*." Terry mendorong kasar tubuh wanita itu sampai terjengkang, jatuh ke tanah.

"Sorry." katanya sambil melemparkan uang di tangannya pada wanita malam itu.

Tanpa menunggu reaksi si wanita itu, Terry berbalik, berjalan cepat menyusul wanita malam incarannya.

Terry berlari kecil, dengan masih sedikit sempoyongan. Ia meneguk tetesan vodca terakhirnya, lalu melempar botol kosongnya ke sembarang. Bibirnya menyungging miring ketika matanya menangkap sosok incarannya. Terry mempercepat langkahnya, mengejar wanita muda itu.

"Awh," ringis wanita malam itu ketika Terry menarik lengannya, menyeretnya ke dinding bangunan pinggir jalan. Terry memerangkap si wanita malam.

"Berapa tarifmu, *baby girl?*" tanya Terry tanpa basa-basi, matanya mengerjap-ngerjap akibat pengaruh alkohol dan sedikit sabu yang dikonsumsinya.

Wanita muda itu melotot, "M-maksudmu?"

"300 dolar? 500 dolar atau berapa?!"

Wanita itu melotot, namun keterkejutannya tidak sampai disitu, karena Terry langsung menyerang leher jenjang si gadis malam. Mengisap leher wanita itu. Ya, rasanya sangat manis, beraroma vanila. Ini pertama kalinya ia akan bercinta dengan pelacur pinggiran, bahkan mencumbunya, memberikan kepuasan pada si pelacur. Hal yang tidak pernah ia lakukan pada para pelacur yang disewanya. Mabuk membuat pikirannya benar-benar tidak waras. Tapi pelacur beraroma manis itu sungguh sangat menggodanya.

Wanita itu mencoba berontak, mendorong dada Terry agar menghentikan ciumannya. Mendapatkan perlawanan dari wanita itu, Terry melepaskan cumbuan di leher wanita itu. Napas keduanya saling memburu dengan manik saling beradu pandang. Terry mengerjapkan matanya, memfokuskan penglihatannya kala melihat mata gadis itu berkaca-kaca.

"Kenapa? Apa tarifmu lebih dari itu? 1.000 dolar, 2.000, bahkan 200 ribu dolar aku masih sangat sanggup membayarnya! Hanya saja kurasa harga itu terlalu mahal untuk pelacur pinggiran sepertimu." Terry menjilat sekitar bibir bawahnya, menatap remeh pelacur pinggiran itu.

"Kau salah sangka, permisi." wanita itu mendorong dada Terry agar menyingkir namun Terry segera menangkap tangannya. Kembali, mendorong agar merapat ke tembok dan mengunci pergerakan wanita itu.

"Ayolah, jangan berpura-pura. Aku sudah tidak tahan!" meraih tangan wanita itu lalu menaruhnya tepat digundukan miliknya, di bawah sana.

Wanita itu menganga syok. Terry kembali menciumi leher gadis itu, menyusuri leher dan dada si gadis malam. Tangan Terry tidak tinggal diam. Merayap ke belahan dada gadis itu, meremasnya kasar, sampai si wanita mendesah. Mendengar desahan wanita itu yang cukup merdu di gendang telinganya, Terry menghentikan ciumannya. Menatap penuh cemooh pada si gadis.

"Kau bener-bener munafik, *baby girl*." gumam Terry.

"Sutth...," Terry membekap mulut gadis itu menggunakan telapak tangannya yang besar karena wanita itu tiba-tiba mengeluarkan suara tangisnya.

"Tidak perlu malu." bisik Terry, mencium pipi si gadis. "Kita hanya perlu tempat dan kondom untuk melanjutkan kegiatan kita, *Baby*."

Mendengar racauan Terry, Si wanita malam berusaha berontak, air matanya mengalir semakin deras, namun Terry benar-benar tidak menghiraukannya. Alkohol dan libidonya sudah menguasai pikirannya. Terry masih membekap mulut gadis itu dengan sikutnya menahan dada si gadis agar berhenti berontak. Sedangkan kedua kakinya masuk diantara kedua kaki si wanita, membuat si wanita malam tidak bisa berbuat macam-macam selain menangis. Terry benar-benar menghimpit badan kecil si wanita malam diantara tubuh jangkungnya dan tembok.

Terry merogoh ponsel, menghubungi sahabatnya Bill yang masih berada di Nighclub bersama mobilnya.

"Bisa kau bawakan kondom dan mobilku?!" todong Terry ketika teleponnya diangkat oleh Bill.

"What?!" pekik Bill, tentu saja terkejut karena permintaan Terry yang vulgar.

"Sekarang! Aku akan share lokasinya."

Tut.

Terry mematikan sambungan teleponnya secara sepihak. Ia kembali tersenyum menatap si wanita, membuka dekapan mulutnya lalu mencumbunya kembali. Kali ini ia memberikan kissmark di sekitar leher dan dada si gadis malam.

Tak berselang lama, Terry merasakan sebuah tepukan di bahunya. Terry menghentikan cumbuannya, menoleh ke belakang yang ternyata adalah Bill. Sahabatnya sudah tiba bersama mobil rover hitam milik Terry.

"Siapa ia?!" Bill memerhatikan si wanita dari atas sampai bawah.

"Pelacur pinggiran." kekeh Terry sambil meraih kondom di tangan Bill. Wanita itu menggeleng keras.

"Terr, sepertinya kau salah,-"

"Tunggu aku di sini, aku akan melakukannya dengan cepat." potong Terry sambil menyeret si wanita menuju mobilnya.

Bill hanya bisa berdecak sambil berkacak pinggang memerhatikan sahabatnya itu. Bill menyandarkan badan di dinding, menunggu sahabatnya itu menyelesaikan hasratnya.

"Tidak! aku bukan pelacur, kau salah salah sangka...," isak gadis itu.

"Jangan malu, *baby girl."*

Terry membuka pintu mobil, menyeret paksa gadis malam itu agar masuk ke dalam mobilnya di bagian penumpang. Kemudian tanpa membuang waktu, Terry menghimpit dan mencumbu si wanita malam. Tangannya masuk ke dalam rok mini, menurunkannya dalam sekali hentak. Lalu ia menurunkan celananya sendiri dan membungkus miliknya dengan kondom. Kemudian,

"Ahh..." pekik si gadis. Terry mengerjapkan matanya.

"Kau sangat sempit, baby girl. Aku menyukainya." ujar Terry, menampilkan seringainya.

Kemudian Terry mulai memaju mundurkan pinggulnya tanpa menghiraukan tangis pilu si gadis. Terry melakukannya dengan cukup kasar, sampai ia mendapatkan pelepasannya. Terry memisahkan penyatuan tubuh mereka. Wanita itu sudah mulai

berhenti menangis. Wajahnya begitu sendu.

"Nikmat bukan?" tanya Terry terkekeh.

Wabita itu melirik segan sebelum membuang mukanya dari Terry. Terry merogoh dompetnya untuk memberikan tarif si gadis. Terry membulak balikkan dompetnya yang hanya menyisakan 100 dolar saja. Terry mengangkat bahu tidak acuh.

"Upahmu." Terry menyodorkan selembar uang di tangannya pada si wanita malam.

Wanita itu terdiam, melirik pada uang di tangan Terry.

"Aku tau, ini kurang dari yang ku janjikan. Tapi uang tunai ku hanya tersisa ini. Besok aku akan kembali ke mari untuk memberikan sisanya." Terry menjejalkan uang itu di tangan gadis itu.

"Keluarlah!" usir Terry pada si gadis malam pinggiran sambil membenarkan posisi celananya.

Dengan tertatih wanita itu pun keluar dari mobil Terry.

*****

PROLOGUE II

Needy mengurungkan niatnya membuka pintu kamar ketika mendengar suara berisik di luar. Itu adalah ayah dan ibunya yang sedang bertengkar. Hal yang sudah menjadi makanannya sehari-hari.

Needy memejamkan matanya, menutup telinganya saat mendengar benda pecah dan suara saling lempar teriakan dari orang tuanya. Needy adalah anak tunggal, ia tinggal di lingkungan yang tidak sehat. Ayahnya seorang pemabuk dan penjudi dengan menghabiskan uang ibunya. Selain itu ayahnya juga memiliki usaha sampingan yaitu menjadi seorang mucikari para pelacur di sekitar rumahnya.

Ya, tempat tinggal Needy terkenal dengan para pelacurnya.

Sedangkan ibunya bekerja sebagai kasir di toko swalayan kecil. Needy sendiri bekerja paruh waktu di beberapa tempat. Menjadi pengajar freelance di salah satu sekolah preschool tidak jauh dari tempat tinggalnya. Ia juga bekerja freelance di sebuah event organizer pernikahan, dan sesekali menggantikan ibunya di toko swalayan jika ibunya itu tidak bisa masuk kerja.

Needy melirik jam dindingnya, pukul 7.20, ia harus segera bergegas pergi untuk sekolah. Ya, Needy masih duduk di Senior High School, usianya baru 16 tahun. Needy menghela napas, ia harus pergi sekarang. Needy berangkat ke sekolah dengan mengayuh sepeda selama 20 menit.

Pun Needy keluar dari kamar. Ia berjalan menuju ruang makannya yang berada di lantai dua. Rumahnya terdiri dari dua lantai. Tidak luas, dan terbilang sempit. Lantai satu terdiri dapur, ruang makan, kamar mandi, dan ruang tamu. Sedangkan lantai dua hanya terdapat dua kamar yang di tempati Needy dan orang tuanya serta kamar mandi.

Tapi melihat kondisi orang tuanya, Needy memutuskan tidak sarapan, ia langsung menuju pintu untuk segera melarikan diri mereka. Needy meraih jas hujan yang menggantung di kastop dekat pintu sebelum keluar dari rumah karena di luar sedang hujan walau Washington sedang mengalami musim semi.

Namun ketika akan mengenakan jas hujannya, seruan ayahnya membuatnya mengunrungkannya.

"Needy, kau tidak sarapan?!"

Needy memutar badan, ia melihat mata kiri Brody, ayahnya cedera. Needy tau, itu perbuatan Emma, ibunya.

"Aku sudah terlambat," balas menyunggingkan senyum simpulnya, ia tidak ingin membuat Brody tersinggung akan penolakannya yang terpengaruh oleh pertengkarannya bersama Emma.

Brody berjalan mendekat,

"Ambilah." Brody menjejalkan uang sebesar 5 dolar ke telapak tangannya.

Needy tersenyum kecil, "aku pergi."

Needy buru-buru keluar dari rumah ketika melihat Emma sedang memerhatikannya di bawah tangga. Memasangkan headset ke telinganya dan mengencangkan suara ponselnya, agar tidak mendengarkan suara protes keras dari Emma dengan apa yang dilakukan Brody, memberikan uang jajan padanya seolah Brody yang membiayai. Ya, nyatanya Brody selalu tidak memiliki uang karena kecanduannya dalam berjudi, itu yang selalu menjadi sumber pertengkaran orang tuanya. Namun begitu, kedua orang tuanya sangat menyayanginya.

*****

Terry dan Bill keluar dari rover hitam milik Terry. Tujuannya adalah mencari wanita malam yang kemarin ditidurinya. Ia ingin membayar hutang pada wanita itu karena bayaran yang diberikan kurang dari perjanjian. Terlebih pikirannya melayang pada kejadian tadi pagi, saat melihat bercak darah di jok belakang mobilnya. Tidak mungkin kan wanita malam itu masih perawan?!

Sangat mustahil. Mungkin saja wanita itu menstruasi. Siall! Terry tidak mengingat apa yang terjadi semalam, yang ia ingat milik wanita itu sangat nikmat dan sempit sekali. Siapa tau kewanitaan ketat wanita itu akibat si wanita malam pandai merawatnya atau memang ukuran miliknya cukup besar dibanding pelanggannya yang lain. Terry mencoba mengenyahkan spekulasinya mengenai jika wanita itu masih virgin

Terry sengaja mengajak Bill, karena pria itu sebagai saksi dari rupa si wanita. Yang Terry ingat, wanita itu cantik, berwajah mungil dan berambut panjang sepinggang. Mabuk memang membuatnya kehilangan akal sampai-sampai ia bisa menyewa seorang pelacur jalanan.

Terry dan Bill menunggu di pinggir jalan. Menunggu wanita itu lewat di jam yang sama. Sesekali mereka digoda oleh wanita malam yang memang lokasi itu salah satu tempat prostitusi jalanan. Keduanya menjadi incaran para wanita di sana, terlebih Terry yang berpenampilan perlente dalam balutan jas mewahnya. Menandakan jika ia berkantung tebal.

"Sebenarnya kau mengingat wajahnya atau tidak?!" decak Terry yang mulai jengkel pada Bill yang terus-terusan mengatakan 'bukan' ketika para wanita pekerja seks komersial itu melintas.

"Tentu saja aku mengingatnya. Ia muda, cantik, dan bertubuh sangat kurus. Dan aku tidak yakin kalau ia pelacur jika melihat reaksinya saat aku memberimu kondom."

"Heh! Kau tidak lihat yang melintas dari tadi wanita macam apa?!"

"Kau benar juga. Bagaimana bisa kau bermain dengan Psk jalanan?!"

"Aku sedang mabuk, yang kubutuhkan waktu itu hanya seorang wanita."

Bill mendengkus mendengar pengakuan ringan dari Terry.

"Kapan pecandu alkohol sepertimu tidak mabuk?!" ejeknya. Terry hanya terkekeh menanggapinya.

Keduanya kembali fokus memerhatikan setiap wanita yang melintas, benar-benar seperti orang bodoh. Harusnya Terry bersikap tidak acuh dan mengabaikan si wanita malam. Persetan dengan bayarannya yang kurang. Terlebih jika teman-teman sejawatnya mengetahui Terry bermain dengan wanita malam jalanan, habislah ia diolok-olok. Apalagi sampai Barayev mengetahuinya, sang ayah tiri akan menertawakannya keras-keras karena sudah bermain bersama 'wanita murah'.

Tapi rasa iba Terry lebih kental. Bayaran yang diberikannya sangat kecil jika dibandingkan dengan kenikmatan yang semalam ia dapat.

"Sepertinya kalian sedang mencari seseorang?"

Terry dan Bill sama-sama menoleh ke sumber suara. Seorang pria berantakan, mirip tunawisma tengah berjalan ke arah mereka dengan sebatang rokok di tangannya.

"Kau mucikari di sini?" todong Terry tanpa berbasa-basi.

Pria setengah baya itu tertawa, menggeleng kecil sebagai jawaban.

"Tapi aku mengenal semua orang di sekitar sini." tambah tunawisma tersebut.

"Termasuk pada wanita malamnya?" kali ini Bill yang bertanya.

Pria itu mengangguk, "benar."

"Kebetulan sekali. Aku dan temanku sedang mencari salah seorang dari mereka." kata Bill. Terry hanya memerhatikan tidak acuh, sambil mengeluarkan botol minuman kecilnya di balik jas. Ia mulai meminum alkoholnya.

"Siapa?"

"Kami tidak tau. Tapi aku sangat hafal wajahnya. Ia cantik, masih remaja,-"

"What?!" sela Terry terkejut. Menurunkan botol berisi whiskey di bibirnya.

"Aku prediksi usianya sekitar belasan tahun. Bahkan mungkin masih di bawah umur karena benar-benar sangat muda."

"Are you kiding?!" sekali lagi Terry bertanya, tidak percaya dengan apa yang didengarnya atas penjelasan Bill.

Merasa ada yang memerhatikan, Terry mengalihkan perhatiannya dari Bill pada seorang wanita yang sedang berjalan, melintasinya. Untuk beberapa saat keduanya saling beradu pandang sebelum si wanita, bukan si gadis remaja menunduk dengan raut ketakukannya.

"Dia orangnya!" seru Bill yang membuat Terry menoleh cepat ke arah sahabatnya itu.

"Holy shitt!" rutuk Terry pelan.

Terry menoleh kembali ke arah si gadis yang masih mengenakan seragam sekolahnya di balik jaket parasut hitamnya. Dan ia melihat si gadis berlari kencang, seperti sedang melarikan diri dari intaian Terry.

"Aku semakin yakin kalau gadis itu bukanlah pekerja seks seperti yang kau kira." gumam Bill, yang diamini oleh Terry di dalam hatinya.

Dan masih kanak-kanak. Tambah Terry membatin. *Oh my goodness!* Terry menyiris rambutnya kasar menggunakan kelima jarinya. Meneguk kasar botol minumannya dengan mata terus mengintai punggung si remaja yang sedang melarikan diri. *God*, semalam ia telah meniduri bocah di bawah umur!

*****

CHAPTER 1

Terry membuka lamat-lamat matanya dari terpaan sinar matahari. Ia mengernyit ketika sinar sang surya menusuk bola matanya.

"Fuck!! Siapa yang membuka gorden pagi-pagi buta seperti ini!" rutuknya.

"Aku! Dan ini sudah sangat terang!"

Terry segera membalikkan tubuh nakednya yang terlapisi oleh selimut. Selimut itu hanya menutupi area pinggang ke bawah.

"Apa yang kau lakukan di kamarku?" Terry melenguh pelan sambil mengusap-ngusap

wajahnya ketika mendapati Barayev berdiri di depan tempat tidurnya.

"This is my house! Remember?!"

"So?!" Terry segera bangkit untuk mendudukkan dirinya, menatap dengan cara menantang sang ayah tiri.

"Jaga sikapmu selama kau masih hidup menumpang padaku! Ini adalah rumah bukan motel yang bisa kau jadikan tempat bermain dengan seorang pelacur!" sergah Barayev dengan gigi-gigi menggelutuk menahan jengkel.

"Jadi kau yang mengusir wanitaku?" Terry balik bertanya dengan santainya saat menyadari wanita yang semalam bersamanya sudah tidak ada.

Barayev menghirup dalam napasnya. Pria setengah baya itu berusaha mengendalikam emosinya dan kembali fokus pada tujuan utamanya menyambangi kamar Terry.

"Segera bersiap! Kau menggantikanku rapat siang ini bersama Century Muller Inc."

Terry mengangkat satu alisnya meminta penjelasan lebih lanjut. Tidak biasanya Barayev memperbolehkannya menangani rapat bersama perusahaan besar. Apalagi perusahaan tersebut adalah milik dari Keluarga besar Presiden mereka, Tom Muller.

"Aku akan pergi berlibur bersama wanitaku!" jelas Barayev kemudian, dengan senyum

lebar penuh kepuasan menghiasi bibirnya.

Terry terdiam. Matanya menatap tanpa ekspresi, memerhatikan Barayev yang sedang berjalan keluar dari kamarnya.

BUGH!

Barayev membanting pintu kamar Terry. Terry mengalihkan pandangannya pada seorang pelayan wanita muda yang tengah menunduk, menatap lantai.

"Angkat wajahmu." perintah Terry pada sang pelayan muda.

Pun pelayan itu mengangkat wajah, sesuai perintah Terry.

"Kau pelayan baru?" tambah Terry bertanya.

"I-ya, Tuan." jawab si pelayan yang terlihat gugup sekaligus terpesona melihat ketampanan Terry.

"Kau lumayan juga." puji Terry dengan bibir menyingging miring.

Si pelayan segera menunduk ketika melihat Terry keluar dari dalam selimut dan turun dari tempat tidur mempertontonkan tubuh telanjangnya.

"Bisa kau ambilkan celanaku yang ada di sampingmu?" perintahnya.

Pelayan itu mengangguk kecil, lalu berjongkok untuk mengambilkan celana milik Terry. Setelahnya, pelayan muda itu berjalan menghampiri Terry untuk memberikan celananya.

"T-tuan,-" ujar Sang Pelayan dengan gugup. Bukannya mengambil celana miliknya, Terry malah menarik pergelangan tangan si pelayan sampai menabrak dadanya.

"A-apa yang Anda lakukan T-tuan?!" lanjut si pelayan bertambah gugup karena Terry mengunci pergerakannya, dengan melingkarkan tangannya pada pinggang wanita muda itu dengan satu tangannya mengangkat dagu si wanita agar wajahnya menengadah sampai hidung keduanya bersentuhan.

"Apa kau punya kekasih?" tanya Terry kemudian, dengan bibir hampir bersentuhan dengan bibir si wanita.

"Ya,"

"Kalian pernah melakukan having sex?!"

Si pelayan muda itu memejamkan matanya, wajahnya merah ketika tangan Terry menyusup ke balik rok si pelayan. Tangan besarnya mengusap-ngusap lembut paha si pelayan.

"Ja-ngann... Tuan..." si Pelayan menggeleng keras ketika tangan Terry menyusupi celana dalamnya.

"Kau tidak akan merugi bercinta dengan pria setampan dan sekaya diriku Nona."

Pelayan itu melenguh ketika jari Terry memasuki miliknya. Dan di detik selanjutnya, si pelayan akan mencium bibir Terry, Terry mengelak. Lalu mendorong tubuh si pelayan ke tempat tidur. Merobek celana dalamnya, sebelum menyalurkan hasrat dan kebenciannya terhadap sang ayah tiri.

*****

Needy melangkah ke kiri, tapi Joshua menghadangnya, begitupun ketika Needy akan melangkahkan kakinya ke kanan, Joshua kembali menghalanginya.

"Apa maumu Josh?"

"Nanti malam aku mengadakan pesta, dan aku ingin kau datang."

"Aku tidak bisa. Maaf." Needy mendorong dada kuat Joshua, kemudian berlari seiring teriakan dari teman-teman Joshua atas penolakannya terhadap pemuda itu.

Needy adalah seorang penyendiri. Ia bukan siswi yang tidak populer, Needy cukup terkenal di kalangan para siswa laki-laki hidung belang karena kecantikannya. Selain itu Needy juga populer di kalangan siswa pintar karena kecerdasannya. Namun begitu, Needy tidak percaya diri untuk berteman dengan siapapun di sekolahnya yang merupakan sekolah swasta elit. Di mana sebagian besar dari mereka adalah anak-anak orang kaya. Needy terlalu malu dengan latar belakang keluarganya meskipun tidak satupun teman-teman di sekolahnya yang mengetahui.

Needy terlalu malu mengakui jika ia gadis yang memiliki nasib buruk. Ia memang terkenal miskin di sekolahnya, bisa masuk ke sekolahnya karena mendapat beasiswa. Namun tidak ada yang mengetahui seberantakan apa hidupnya. Dengan kedua orang tua tempramen, dan ayahnya seorang penjudi sekaligus mucikari. Ia juga terlalu malu jika ia hanya bisa bergaul dengan para pelacur ayahnya. Needy berpikir, jika ia akrab dengan teman-teman di sekolahnya, besar kemungkinan rahasianya akan terkuak oleh mereka. Needy... Tidak siap dibully karena carut marut orang-orang di sekitarnya. Hidupnya aman di sekolah dikarenakan wajah cantik dan otak cerdasnya. Meskipun ia dianggap aneh karena tidak suka bergaul, bahkan beberapa orang siswa terang-terangan tidak menyukainya. Itu tidak masalah bagi Needy.

Sementara itu di belakang sana Joshua merasa tidak terima dengan penolakan yang dilakukan oleh Needy untuk kesekian kalinya. Camkan! Sekian kalinya. Itu sangat melukai harga diri Joshua sebagai pemuda popular penakluk wanita di sekolahnya. Siapa yang tidak mengenal Joshua?! Tampan, kaya, dan seorang ketua tim American Football di sekolahnya.

Banyak gadis yang mengincar dirinya hanya untuk bisa diajaknya membeli es krim. Tapi Needy?! Bahkan Joshua tidak pernah memandang remeh gadis miskin dan aneh itu. Ia memang menyukai gadis cantik itu.

"Apa sekarang kau menyerah? Si Nonna Freaky kembali menolakmu." celoteh teman Joshua yang bernama Cade sambil menepuk pundaknya.

"Dalam sebulan aku akan membuatnya menyerah di atas ranjangku." gumam Joshua sambil terus memandangi Needy yang berjalan sambil menunduk.

"Kau yakin?"

"Aku akan memberikan mobilku padamu jika aku gagal." Joshua menoleh ke arah Cade.

"Hoaaa!!!" teriak teman-temannya yang merasa sangat semangat atas taruhan yang dilayangkan oleh Joshua.

"Tapi jika aku menang, aku ingin kau membantuku untuk membuat gadis itu malu di depan seluruh siswa, Cade." balas Joshua kemudian sambil berbalik pergi ke arah berlawanan dengan Needy.

Sementara Needy mengayuh sepedanya menuju gerbang sekolah. Ia mengayuh dengan sangat cepat agar segera tiba di gedung sebuah penikahan untuk mendekor di sana. Perjalanan yang harus ditempuhnya sekitar 30 menit. Needy melihat jam di tangannya.

Siall!! Ia akan terlambat. Terlambat 5 menit saja maka upahnya akan dipotong oleh si botak pelit. Bob, bosnya yang gemulai.

Needy mempercepat laju sepedanya berbelok ke kiri tanpa melihat keadaan sekitar, dan...

"Ahhh..."

Needy terjatuh dari sepedanya setelah sebuah motor menyenggolnya. Needy tersungkur, pun begitupun si pengendara motor yang juga terguling dari motornya. Sepertinya pengendara itu menyadari kedatangan sepeda Needy, berusaha menghindari tabrakan yang lebih mengerikan.

Needy berusaha bangun dari aspal, pipinya merasa panas.

"Ouch..." ringisnya ketika menyentuh pipinya yang cedera menghantam aspal. Begitu juga dengan sikut dan lututnya yang terluka.

"Kau tidak apa-apa?"

Needy menggeleng kecil, mendudukkan dirinya di atas apal. Mengalihkan pandangannya pada sepeda yang tergeletak rusak di aspal. Needy berusaha bangun untuk mengambil sepedanya, namun si penabrak menahannya.

"Biar aku saja."

Needy hanya mengangguk kecil sebagai balasan. Memerhatikan si penabrak yang merupakan seorang pria dewasa berjaket kulit hitam dengan helm fullface membungkus kepalanya.

Tak berapa lama pria itu datang dengan sepedanya yang keadaannya cukup memprihatinkan, stang sepedanya bengkok. Needy menatapnya prihatin setelah si penabrak menstandarkan sepedanya tepat di sampingnya. Kemudian Needy memerhatikan si penabrak yang tengah mengambil motornya yang tergeletak di jalan. Mendorongnya lalu menaruhnya di samping sepeda milik Needy.

"Kau sudah merusak sepedaku?!" protes Needy pada si pelaku yang kini sudah berjongkok di depannya.

"Kau yang salah dengan berkendara tidak hati-hati. Jika aku tidak memiliki refleks yang bagus kau akan mati di tanganku."

Dingin. Itu yang terdengar oleh Needy dari suara pria itu, membuat bulu kuduknya merinding. Apalagi pria itu membahas kematian dengan cara yang kasar. Walaupun ucapan pria itu ada benarnya, memang ia yang ceroboh. Needy segera mengalihkan pandangannya dari si penabrak pada pergelangan kakinya yang terkilir.

"Apa yang kau,- ahh..." Needy terpekik ketika tiba-tiba pria itu meraih kakinya lalu memutarnya tanpa aba-aba.

"Dalam beberapa hari kau akan berjalan pincang." terang pria itu sambil berdiri.

"Terima kasih." balas Needy dengan tulus. Entah berterima kasih karena sudah tidak membuatnya mati tertabrak atau gara-gara pria itu membantu kakinya yang terkilir.

Needy berusaha berdiri dengan berpegangan pada sepedanya, pria itu segera membantu.

"Bagaimana ini? Aku harus segera pergi ke tempat kerja." gumam Needy mengadu.

Needy cemberut ketika keluh kesahnya tidak dihiraukan si penabrak itu. Ia memerhatikan pria itu memutar tubuhnya lalu tiba-tiba tangannya menghentikan sebuah taksi.

"Taksi itu akan mengantarmu." ujarnya singkat memberi solusi.

"Lalu bagaimana dengan sepedaku? Aku tidak mungkin meninggalkan sepeda satu-satunya punyaku di sini. Meskipun sekarang ia sudah butut." sindir Needy cepat mulai terpancing emosi.

Enak saja ia harus meninggalkan sepedanya begitu saja. Sepeda itu adalah harta satu-satunya bagi Needy. Sepeda itu juga adalah hadiah dari orang tuanya ketika dirinya diterima di sekolahnya yang elit.

"Aku akan memperbaikinya." balas pria itu mengubah intonasinya menjadi datar.

"Apa kau bisa dipercaya? Kau menabrakku, lalu menawarkan bantuan dengan memberhentikan sebuah taksi dan memperbaiki sepedaku. Kau orang asing, siapa tau kau akan mencuri sepedaku, kau pura-pura ingin menabrakku padahal niatmu adalah mencuri sepedaku! Apalagi dari tadi kau bersembunyi di balik helm,-"

Ucapan Needy langsung terhenti kala pria itu tiba-tiba membuka helmnya.

Tampan dan gagah. Itu yang pertama kali diucapkannya dalam hati saat melihat pria berpenampilan berandal di hadapannya. Rambut gondrong dan sebuah anting mata berlian di telinganya.

Needy yang masih terkesima dengan pria dewasa di hadapannya, dikejutkan oleh pria itu yang tiba-tiba menyodorkan sesuatu padanya.

"Ini surat izin mengemudi milikku. Aku akan mengambilnya saat aku mengembalikan sepedamu ke tempatmu bekerja."

Needy mengerjapkan matanya sebelum mengalihkan pandangannya pada surat izin mengemudi milik pria itu. Pun Needy mengambilnya.

"Lalu aku harus apa?" gumamnya konyol.

Pria itu memberi isyarat menggunakan matanya pada taksi.

"Aku harus naik taksi?" Needy kembali bertanya untuk memastikan.

"Ku rasa kau masih mengingat apa yang kusampaikan tadi."

"A-aku tidak memiliki uang untuk membayar taksi." cicit Needy hampir berbisik malu. Menarik napas panjang, mengembuskannya perlahan untuk meminimalisir rasa malunya.

"Kemana kau akan bekerja?"

"Gedung Hamilton."

Kemudian pria itu berbalik, berjalan menuju taksi. Mengetuk jendela bagian depannya sampai kaca mobilnya terbuka. Berbincang sebentar dengan sang supir lalu merogoh dompet di balik jaket kulitnya sebelum memberikan beberapa lembar uang pada supir taksi tersebut. Setelah itu pria itu berjalan kembali menghampiri Needy.

"Naiklah, aku sudah membayarnya."

Needy mengangguk. "Terima kasih."

Needy berjalan menuju taksinya, baru beberapa langkah ia berbalik ke arah pria dewasa asing itu.

"Namaku Needy. Ketika mengantarkan sepedaku sepertinya kau memerlukan namaku." ucap Needy dengan memberikan senyum kakunya pada pria itu.

Namun pria itu hanya menatap datar tanpa meresponsnya. Needy mengambil napas, tidak mempermasalahkan sikap tidak acuh pria itu. Ia mempercayainya. Needy menundukkan pandangannya, melihat nama yang tertera pada surat izin mengemudi di tangannya.

Oscar Vazcez.

*****

"Terima kasih atas kerjasamanya." Austin menjabat tangan Terry. Terry mengangguk dengan ramah.

Austin adalah CEO dari Century Muller Inc (MCI). Ia adalah anak kedua dari Tom

Muller, Presiden Amerika Serikat saat ini.

Rapatpun usai. Semua bersiap keluar dari ruang rapat.

"Kalau begitu kami permisi, Mr. O'Donnell." pamit Austin pada Terry.

"Silakan, Sir." balas Terry mempersilakan.

Austin dan para stafnya beranjak dari duduknya, namun tangan Terry mencekal salah seorang dari staf Austin yang tidak lain adalah asistennya, Bianca Leicester.

"Saya ada urusan sebentar dengan asisten Anda, Sir." seru Terry meminta izin pada Austin.

Austin mengangguk, "silakan." izinnya sebelum beranjak diikuti oleh yang lainnya.

Kemudian ruangan rapat hanya menyisakan Terry dan Bianca.

"Terry,-"

Ucapan Bianca terpotong oleh tindakan Terry yang tiba-tiba menarik tubuh Bianca sampai terduduk di atas pangkuannya. Memeluk wanita itu dengan menyandarkan kepalanya di dada wanita yang dicintainya itu.

"Apa yang kau lakukan? Jika ada yang melihat, mereka akan salah paham."

Bianca mencoba melepaskan lingkaran tangan Terry tapi tidak berhasil.

"Biarkan seperti ini. Dari tadi aku ingin sekali memelukmu." Terry mengecup dada Bianca.

"Terry ini tidak pantas,-"

"Apanya yang tidak pantas? Kau wanita dan aku seorang pria. Apa yang kita lakukan adalah hal yang sangat wajar." sanggah Terry semakin mengeratkan pelukannya pada Bianca.

"Kita adalah rekan kerja."

"Sebelum menjadi rekan kerja kita pernah menjadi sepasang kekasih."

"Itu dulu Terry. Sekarang hubungan kita hanya sebatas teman dan rekan kerja."

Ya, Bianca adalah mantan kekasih Terry ketika masih kuliah. Hubungan mereka berakhir setelah Terry kedapatan berselingkuh dan tidur bersama teman sekelas

Bianca. Hubungan keduanya sempat memburuk. Tapi seiring berjalannya waktu hubungan keduanya kembali membaik.

Beberapa kali Terry meminta kembali, tapi Bianca selalu menolak. Terry pria yang sulit dipercaya akan kesetiaannya dalam sebuah hubungan, terlebih perasaan Bianca pada pria itu sudah berubah. Tidak ada cinta lagi di hati Bianca untuk Terry.

"Tadi pagi aku melihat ibuku menangis. Mungkin ia mengetahui jika Barayev akan pergi liburan bersama salah satu pelacurnya." gumam Terry tiba-tiba yang membuat Bianca terdiam, berhenti berontak.

"Itu salah satu alasan aku berada di sini. Menggantikan rapat sementara ia bersenang-senang bersama pelacurnya." kekeh Terry sumbang.

"Jika saja aku bisa menemukan pria itu bersama pelacurnya, aku tidak akan segan membunuh mereka berdua!"

Terry meraih dagu Bianca agar menoleh ke arahnya lalu tanpa aba-aba Terry langsung mencium bibir Bianca, melumatnya kasar dan penuh gairah. Bianca yang sedari tadi melamun cukup terkejut oleh serangan bibir yang tiba-tiba dilayangkan oleh Terry.

"Terry, ahh..." Bianca berusaha menolak, akan tetapi tenaga Terry tidak cukup untuk dilawannya.

Pria itu sedang diliputi emosi. Tidak sampai disitu, tangan Terry mulai meremas dada Bianca, mengangkat tubuhnya lalu menaruhnya di atasnya meja rapat. Terry memerangkap tubuh Bianca, mencumbunya dengan liar.

"Ter-ry,-" Bianca terus mencoba menghindari ciuman Terry.

"Henti...kann..." dengan sekuat tenaga Bianca mendorong dada Terry sampai sedikit menjauh dan,

PLAKK!!

Bianca menampar keras pipi Terry sampai pria itu terdiam. Kembali pada kesadarannya. Bianca mendorong kembali tubuh Terry sampai benar-benar menjauh dari atas tubuhnya.

"Kau tidak pernah berubah! Selalu menganggap semua wanita itu murahan dan berhak kau sentuh sesuka hatimu!" maki Bianca, kembali mendorong dada Terry sampai tubuh pria itu benar-benar menjauh, mundur selangkah darinya.

Bianca turun dari atas meja. Menatap berang pada Terry yang hanya terdiam datar menatap Bianca.

"Jika kau sedang bermasalah dengan ayahmu, bukan seperti ini cara melampiaskannya!" lanjut Bianca geram. Memukul kecil dada Terry sebelum pergi meninggalkannya di ruang rapat.

Terry menghela napas, menjatuhkan dirinya di kursi, menaikan kedua kakinya ke atas meja, lalu merogoh botol kecil berisi wiskey di balik jasnya. Terry meneguknya sampai tandas sebelum memejamkan matanya. Ia membutuhkan tidur.

*****

CHAPTER 2

"Kenapa?" tanya Oscar pada Bill, menunjuk Terry menggunakan dagunya setelah duduk diantara kedua temannya itu.

Terry terlihat berantakan. Rambutnya tidak serapi biasa, dasi sudah tidak menali lagi dan kemejanya mencuat dari dalam lingkaran celananya. Mereka sedang berada di ruangan salah satu Nightclub.

"Barayev dan Bianca." gumam Bill.

Oscar mengangguk mengerti sebagai balasan.

"Kau sudah mendapatkan kabar mengenai anak kecil itu?" tanya Terry kemudian sambil meneguk wiskeynya. Menatap Bill menuntut jawaban.

Ya, Terry membayar Bill agar bisa menyelidiki anak kecil yang tidak sengaja ia tiduri. Ia ingin mengetahui latar belakang anak itu. Jika pelacur, Terry bernapas lega. Tapi jika bukan, habislah ia! Gadis ingusan itu bisa melaporkannya ke polisi karena sudah melecehkan anak usia di bawah umur. Ia bisa masuk penjara. Siall! Terry berharap semoga usia anak itu di atas 18 tahun walau sangat kecil kemungkinan jika melihat dari perawakannya.

"Namanya Needy Campbell, usianya 16 tahun,-"

Terry yang tengah meminum wishkeynya langsung menyemburkannya lalu terbatuk. Meskipun sudah menerka jika anak itu masih di bawah umur tapi tetap saja terkejut mendengarnya. Bill menepuk-nepuk pundak Terry prihatin. Oscar bersikap tidak acuh dengan mulai membakar ganjanya.

"16 tahun?!" tanya Terry memastikan.

Bill mengangguk, dengan raut menyesal.

"God!" keluh Terry sambil mengusap wajah sebelum mengacak-ngacak kepalanya dengan frustasi.

"Apa yang kau lakukan pada anak itu?" kali ini Oscar bertanya. Menutup rapat matanya, menikmati asap ganjanya.

"Terry memperkosanya,-"

"Aku tidak memperkosa tapi aku membelinya! Kami melakukannya atas dasar suka sama suka!" ralat Terry tajam. Setidaknya itu yang diingatnya. Jika ia memperkosanya kenapa tidak mendapatkan perlawanan seperti cakaran atau semacamnya dari bocah itu.

"Kalau kau tidak melakukan perbuatan asusila kenapa kau mencari tau tentang anak itu?" komentar Oscar masih dengan mata tertutup sambil mengisap kembali rokok haramnya.

"Aku hanya ingin memberikan sisa pembayarannya. Waktu itu aku kehabisan uang tunai." alibi Terry sambil meraih botol whiskeynya, meneguknya gusar. Tapi memang itu alasannya bukan?!

Oscar tidak bertanya lagi, Terry merasa lega. Diantara teman-temannya, mulut Oscarlah yang paling mengerikan dengan tebakan-tebakannya yang sebagian besar tepat dan hal tersebut bisa membuat lawan bicaranya kehilangan muka.

Terry kembali menoleh ke arah Billy untuk mengorek informasi lebih tentang gadis ingusan itu lagi.

"Lalu apa lagi yang kau dapat?"

"Ia sekolah di Kurt Academy,-"

"*See?!* Ia bersekolah di sekolah mahal. Jika melihat ia berada di kawasan pelacur jalanan, aku yakin ia menjual diri di sana untuk biaya sekolah atau ingin terlihat tidak miskin di depan teman-temannya. Jaman sekarang banyak anak di bawah umur yang nekat menjual diri agar terlihat mewah karena gengsi."

Ya! Terry sangat yakin. Ia hanya sedang sial malah mendapatkan pelacur di bawah umur. Jika waktu bisa diputar, Terry lebih memilih menggunakan servis si nona kribo. Ia masih memiliki akal sehat, tapi mabuk membuat akalnya menghilang dengan meniduri anak di bawah umur. Itu... Sangat menjijikkan. Ya Tuhan, ia bukan pedofil! Itu hanya tindak kekhilafannya efek mabuk. Jika sedang mabuk berat, terkadang Terry sulit mengendalikan dirinya sendiri.

"Kau benar juga. Ketika aku melihat penampilannya, anak itu memang agak kusam."

Terry segera menepuk tangannya, menunjuk-nunjuk wajah Bill, menyetujui ucapan sahabatnya itu. Bill merasa sangat membelanya atas pernyataannya tersebut. Meskipun cantik dan beraroma manis, tapi gadis itu memang kusam layaknya gadis miskin.

"Jangan cepat menyimpulkan sesuatu jika benar-benar belum memastikan secara pasti. Jika salah menebak, kau sudah menghancurkan masa depan seorang gadis kecil."

See?! Ketika Oscar berpendapat langsung bisa mengacaukan *mood* orang lain?! Terry menatap berang pada Oscar, Oscar mengangkat kedua alisnya sebagai balasan. Terry menghela napas, lebih baik mengalah dengan meminum kembali wishkeynya. Terry mendesah kecil saat menelan minumannya itu. Kemudian Terry mengalihkan kembali pandangannya pada Oscar yang sekarang matanya terpejam menikmati musik yang melantun pelan di ruangan itu.

"Jika benar aku memperkosa anak itu, apa menurutmu aku akan masuk penjara?! Apa anak itu akan melaporkanku ke polisi?!" tanya Terry konyol seolah Oscar adalah cenayang yang bisa membaca masa depan.

"Kau pikir ia cenayang!" Bill menoyor kepala Terry sambil tergelak.

Terry berdecak sambil meneguk kembali minumannya.

"Jadi kau mengakui kalau kau memperkosa anak itu?"

"AKU TIDAK MENGINGATNYA BERENGSEK! KAU PUASS?!" bentak Terry yang kembali. Lagi-lagi Oscar selalu bisa memancing siapapun agar berucap jujur.

Bill semakin tergelak puas. Menepuk-nepuk pundak Terry prihatin.

"Ah siall! Aku terkadang sulit mengendalikan pe*is sialan ini!" Terry mengacak-ngacak rambutnya. Kemudian ikut tertawa bersama Bill.

"Aku sudah sering memberi saran padamu agar kau mengikuti konseling di bidang kecanduan seks."

"AKU BUKAN SEORANG NYMPHOMANIA BERENGSEK!!" teriak Terry membantah keras yang membuat kedua sahabatnya itu tertawa.

*****

Terry masuk ke dalam mobilnya. Ia dan kedua temannya baru membubarkan diri dari dalam Nighclub. Bill pulang ke apartemennya, sementara Oscar menjemput kekasihnya yang bekerja di rumah sakit, dan dirinya?! Tidak memiliki tujuan.

Terry menoleh ke bangku belakang, memerhatikan sedikit bercak darah yang masih menempel di sana. Terry berdecak, meraih satu botol air mineral di atas dashboard, membuka tutup botolnya lalu menyiram bercak darah yang selalu menghantuinya

tersebut.

"Ahhh siall!! Dasar bocah sialan! Harusnya waktu itu kau tidak melintas!! *Ck!*" Terry melempar botol kosong di tangan pada kaca dengan gusar.

Kemudian ia mulai menyalakan mobil lalu melajukannya meninggalkan area nightclub.

Sementara di tempat lain Needy memerhatikan sepedanya yang baru saja diantar oleh seorang kurir.

Meskipun sangat mirip tapi itu bukan sepedanya. Sepedanya lebih jelek, sedangkan sepeda ini tampak baru. Needy segera membuka kartu kecil yang diberikan kurir tersebut. Isinya adalah sebuah nomer ponsel.

Bibir Needy menipis dengan sendirinya. Pasti ini adalah nomer ponsel milik Oscar. Tidak membuang waktu Needy segera merogoh ponselnya, mengetik nomer pria itu untuk segera dihubunginya. Needy menggigit bibirnya gugup, menunggu Oscar menerima panggilannya.

"Hallo?!" ucap suara dingin di seberang telepon yang terdengar lembut di telinga Needy.

"H-hallo..., ini aku, Needy. Aku mendapatkan nomermu dari kurir,-"

"Sepedamu belum selesai kuperbaiki. Aku mengirim penggantinya untuk sementara, sepertinya kau membutuhkan sepedamu itu untuk kegiatanmu sehari-hari."

"Terima kasih." cicit Needy tidak berkutik untuk mengeluarkan balasan yang lebih panjang.

Seperti kau sangat perhatian, kau sangat pengertian, kau sangat gentleman, kau adalah pria yang sangat bertanggung jawab. Tapi itu hanya angannya saja karena Oscar sudah mematikan sambungan teleponnya.

Needy melirik sepedanya, mengusap-ngusap lembut.

"Oscar..." gumamnya, "Papa mengatakan kalau sepedaku namanya Needy, jadi sepedamu adalah Oscar. Nama yang sangat gagah." Needy menghela napasnya tanpa

menghilangkan senyumnya.

Lalu ingatan Needy tiba-tiba tertuju pada surat izin mengemudi milik Oscar yang masih ada padanya. Needy buru-buru mengetikkan sebuah pesan pada pria itu untuk mengabari hal itu.

10 menit kemudian, Needy masih menunggu balasan dari Oscar, belum beranjak untuk pulang dari gedung pernikahan yang baru 50% selesai di dekornya bersama tim.

Drett. Drett. Drett.

Needy buru-buru membuka layar ponselnya untuk melihat siapa si pemberi pesan. Dan bibirnya langsung merekah lebar ketika orang yang ditunggunya sedari tadi memberi balasanlah pelakunya.

'Aku akan mengambilnya ketika mengantarkan sepedamu.'

Needy mengangguk dengan sendirinya seolah Oscar ada di depan matanya.

'Aku sangat menunggu.'

Needy buru-buru menghapus pesan tersebut lagi ketika merasa jika pesan yang akan dikirimnya terlalu agresif. Needy mengetikkan lagi sesuatu di layar ponselnya.

'Nanti aku akan memberikan alamatnya.'

Needy memasukkan ponselnya ke dalam tas sekolahnya, kemudian ia mengayuh sepeda menuju jalan pulang ke rumahnya dengan suasana ceria. Seumur hidupnya ia tidak pernah merasakan seceria ini terhadap seorang pria. Oscar sangat berbeda, pria itu sangat berkarisma. Menggoda naluri alamiahnya sebagai perempuan biasa.

*****

Terry berdiri di pinggir jalan dengan bersandar di dinding. Ia mengenakan kacamata hitam dan masker yang menutupi sebagian wajahnya. Ia tengah menunggu kedatangan gadis yang bernama Nadya itu. Oscar benar, ia harus memastikannya semuanya, ia memperkosanya atau melakukannya sesama suka sama suka. Jika melakukannya dengan sukarela, Terry akan membayar sisa kekurangan yang ia bayarkan kemarin. Jika pemerkosaan, Terry akan tetap membayar gadis itu sebagai uang tutup mulut.

Terry sengaja menyamarkan wajahnya dengan masker agar anak itu tidak terkejut saat melihat keberadaannya. Dan untuk menghindari godaan para pelacur pinggir jalan, Terry sudah menghamburkan uang sebesar 800 dolar secara cuma-cuma.

Terry menegak ketika sebuah sepeda berwarna kuning melintas. Aroma Vanilla yang manis menghantam penciumannya. Terry sangat mengenalinya, itu adalah aroma si belia. Kembali, keduanya saling beradu pandang.

"Oh shiitt!!" rutuk Terry ketika tiba-tiba anak itu mengayuh sepedanya lebih cepat. Melarikan diri darinya seperti sebelumnya. Ternyata anak itu masih sangat mengenalnya.

"NADYAA!! HEII TUNGGU!!" teriaknya memanggil sambil melarikan cepat kakinya, menyusul anak itu.

Terry tersenyum penuh kemenangan ketika kedua tangannya berhasil menahan boncengan sepeda Nadya. Nadya terus berusaha mengayuh, tapi tenaga Terry lebih kuat.

"Nadya, aku hanya ingin kita bicara!" sergah Terry cepat agar anak itu berhenti mengayuh angin.

"Aku bukan Nadya!" sanggah anak itu.

"Jangan bohong! Aku masih mengenalmu. Aku ingin memastikan apa yang kita lakukan malam itu!"

"Apa maksudmu?! Aku tidak mengerti!"

"Jangan pura-pura tidak mengerti!"

"Lepaskan sepedaku!"

"Baik!" Terry melepaskan pegangannya pada sepeda Nadya yang membuat anak itu tersungkur dari sepedanya karena kayuhannya yang tidak terkontrol.

Terry sedikit meringis ketika melihat anak itu menabrak pohon di pinggir jalan. Nadya berteriak, kepalanya membentur batang pohon sebelum terjatuh. Terry segera melarikan kaki jenjangnya menghampiri anak itu.

"Kau baik-baik saja?" tanya Terry, memerhatikan wajah anak itu yang dahinya membiru akibat benturan yang cukup keras.

"Jangan menyentuhku!" Nadya menepis tangan Terry yang akan memeriksa keningnya.

"TOLLONGG!! TOLLONG!!" Teriak Nadya tiba-tiba tanpa bisa diantisipasi oleh Terry.

"Hei berhenti berteriak anak kecil!" Terry berusaha menutup mulut anak itu, tapi anak itu berhasil berkelit.

"TOLONG... TOLOONGGG..." Lolong Nadya tidak menghiraukannya.

"Nadya aku hanya ingin kita bicara, aku janji tidak akan macam-macam padamu!"

"AKU BUKAN NADYA!!"

"Needy, apa yang terjadi?" tiba-tiba segerombolan pelacur jalanan datang menghampiri. Sekitar 7 orang.

"Ia mengejarku!" adu anak itu cepat.

What? Needy?? Ia salah orang atau salah nama?! Sialll!! Terry semakin bingung. Belum selesai kepastian tentang *percintaan* mereka, sekarang bertambah dengan tidak jelasnya nama anak itu.

"Tuan, ia masih di bawah umur!" serang salah seorang berambut pirang sepinggul. Melototinya.

"Pantas saja ia menolakku tadi. Ia langsung memberiku 100 dolar agar aku tidak mengganggunya!" sambung wanita bergincu ungu terang.

"Ahh iya, tadi juga ia berbuat seperti itu juga padaku. Ternyata ia mengincar anak-anak. Dasar pedofil!" rutuk salah seorang berkulit hitam dan berambut cepak.

Shitt!! Berani-beraninya wanita seperti mereka membentak dan menuduhnya macam-macam. Jika mereka mengetahui siapa dirinya, Terry mampu membeli wilayah tempat mereka prostitusi sekarang juga. Tapi ia tidak boleh emosi, ia harus tetap berpikir dengan kepala jernih. Terry berdiri dari jongkoknya, menatap meredam sabar kepada mereka.

"Anak itu salah satu pelacur dari sini kan?! Aku pernah tidur dengannya!" jelas Terry *to the point.*

Sontak saja perhatian semua wanita panggilan itu pada Nadya yang masih terduduk di atas trotoar.

"Needy, apa yang,-"

"Ia mencari wanita yang bernama Nadya. Ia salah mengira jika itu aku!" potong Nadya cepat yang membuat Terry semakin bingung.

Tidak mungkin kan ia juga salah orang?! Tidak mengingat juga wajah anak yang tidak sengaja ditidurinya?! Tapi waktu itu Bill jelas-jelas menunjuk pada anak ini. Atau mereka mirip?! Ahh sialll! Ingatannya memang payah. Terry mengusap wajahnya

gusar.

"Pasti itu akal-akalannya saja untuk mencari mangsa!" sangka salah seorang dari mereka.

Ketujuh wanita malam itu maju melangkah ke arah Terry dengan tatapan bengisnya. Terry mundur.

"Dengar meskipun kau sangat tampan tapi kami tidak menolelir seorang pedofil!"

"AKU BUKAN PEDOFIL!!" teriak Terry menyanggah kehilangan kesabarannya.

"Lalu untuk apa kau mengejar Needy hah jika kau bukan seorang pedofil?! Kau memang sangat rupawan. Uangmu banyak. Kau juga menggoda hasrat kami tapi meskipun kami seorang pelacur kami tidak menolelir seorang penjahat kelamin pada anak di bawah umur!!" tukas seorang diantara mereka dengan terus maju ingin menyerang Terry. Terry mundur, ia cukup terpojok.

"Aku mengejar Nadya yang pernah kutiduri!" Terry terus melayangkan alibinya.

"Di sini tidak ada yang bernama Nadya dasar penjahat!"

"Kalau begitu anak tadi yang kucari!" Terry terus tidak mau mengalah.

"Cepat lapor polisi!" saran salah seorang dari mereka.

"Siall!" rutuk Terry sambil berbalik berlari cepat menuju mobilnya yang cukup jauh ia parkir.

"Heii pedofil! jangan larii!!" para wanita malam itupun mengejar Terry.

Terry terus berlari, merogoh remot mobilnya, masuk, tidak membuang waktu Terry langsung melajukan mobilnya sangat kencang melarikan diri dari mereka.

"Dasar para pelacur sialan!" rutuknya sambil memukul stir mobil.

*****

CHAPTER 3

"KAU MEMANG SIALAN!!" Maki Terry begitu teleponnya diangkat oleh Bill.

"Maksudmu?!" protes Bill di seberang telepon.

"Siapa Nadya?!" tanya Terry tidak

enghiraukan protes Bill.

"Memang siapa Nadya?!" Bill malah balik bertanya kebingungan.

Terry berdecak. "Kau memang pelupa! Anak itu, anak yang tidak sengaja kutiduri."

"Nadya...?" Bill tampak berpikir.

"Ya!" ketus Terry. Karena gara-gara Bill salah memberikan informasi nama anak itu padanya, ia hampir dikeroyok pada wanita malam jalanan.

"Needy!" pekik Bill.

"Siapa Needy?" kali ini Terry yang kebingungan.

Giliran Bill yang berdecak kesal pada Terry. "Namanya Needy bukan Nadya, ingatanmu memang payah. Makanya ketika pembagian otak seharusnya kau menyerobot Oscar yang berada paling depan!"

"Sialan kau!" dengkus Terry kesal. "Jadi namanya berganti menjadi Needy bukan Nadya?"

"Namanya memang Needy!"

Terry terdiam sejenak. Needy... Terry menghela napas, benar juga, Needy. Para pelacur itu tadi memanggil nama anak itu dengan Needy. Ahh siall! Terkadang Ia sangat membenci dirinya yang sedang mabuk!

"Kau kirimkan fotonya yang jelas, identitas, sekolah dan tempat tinggal anak itu

sekarang juga melalui email!" perintahnya pada Bill sebelum menutup sambungan teleponnya bersama Bill.

*****

Needy memandangi celana dalamnya yang menjadi saksi dirinya diperkosa oleh pria asing. Lagi-lagi nasib buruk yang menimpanya disebabkan latar belakangnya. Karena tempat tinggalnya di kawasan tidak baik, orang akan menyangkanya sama dengan mereka, dan berimbas pada kehormatannya yang direnggut secara paksa. Atau ini karma dari pekerjaan ayahnya?! Entahlah, ia sangat benci asal usulnya yang buruk!

Needy membawa celana dalam miliknya yang terdapat bercak darah keperawanannya. Ia akan membakar celana itu. Needy berjalan menuju belakang rumahnya, menuju kobaran api di tong sampah. Tidak membuang waktu, pun Needy melempar celana dalamnya ke sana. Ia akan membuang kenangan buruk apapun yang terjadi dalam hidupnya.

"Apa itu celana dalammu ketika melayani tamu pertamamu?!"

Ujar suara yang tiba-tiba menyeruak di gendang telinganya. Pun Needy menoleh pada si empunya suara,

Bonnie, salah satu pelacur kesayangan ayahnya. Tapi mereka berdua memiliki hubungan buruk karena Needy sangat tidak menyukai Bonnie. Secara tidak sengaja Needy pernah memergoki wanita itu tidur bersama ayahnya di kediamannya. Rumah keduanya memang berdampingan. Bahkan Bonnie adalah tetangga terbaik menurut ibunya.

Dan ya, Bonnie mengetahui kejadian malam itu, karena di malam itu Bonnie lah wanita yang hampir melayani pemerkosanya sebelum berbalik arah menyeretnya. Bonnie menyaksikan semua, tapi wanita itu tidak berbuat apapun untuk menolongnya selain memerhatikan dari jauh dengan sebatang rokok di mulutnya.

"Kau pasti mendapatkan bayaran tinggi. Kau masih perawan bukan?" Bonnie kembali melontarkan perkataan sarkasnya untuk memancing emosi Needy.

Needy tidak ingin terpancing dengan semua ucapan wanita itu, jika ia terpancing, mereka akan bertengkar lalu menarik perhatian kedua orang tuanya dan rahasianya

akan terbongkar secara tidak sengaja karena ia emosi! Itu memang akal bulus Bonnie. Needy memilih berbalik, masuk ke dalam rumahnya.

"Tenang saja rahasiamu aman di tanganku, tapi aku yakin sebentar lagi kau akan menjadi salah satu pelacur ayahmu, Needy."

BUGH!

Needy membanting pintu, membungkam mulut besar wanita berambut kribo itu.

"Needy, tidak bisakah kau pelan-pelan menutup pintu?! Pintu itu bisa rusak lalu kemudian Mom yang menggantinya! Mom sudah sangat lelah harus terus menerus mengeluarkan uang untuk rumah ini!" protes Emma yang tiba-tiba muncul di dapur. Pintu halaman belakang rumahnya memang terhubung dengan dapur.

"Maaf." ucap Needy singkat. Ia tidak ingin meladeni cerocosan ibunya yang selalu mendramatisir sesuatu yang berhubungan dengan uang.

Needy keluar dari dapur, meninggalkan ibunya yang masih menatap jengkel padanya. Ketika akan menaiki tangga menuju kamar, ayahnya menarik pergelangan tangannya menuju kolong tangga.

"Apa kau punya uang?! Malam ini ada pertarungan seru. Jika Dad memenangkannya, Dad bisa membelikan sepeda motor untukmu." bujuk Brody membisik agar tidak terdengar oleh istrinya.

"Mom sudah tidak memberikan uangnya?" tanya Needy.

"Kurang." jawab singkat Brody.

"Berapa?" Needy enggan berbasa basi lebih lama.

"Kau punya berapa? Dad yakin bisa memenangkan judi malam ini untukmu."

Needy mengambil napas lelah, merogoh uang yang merupakan upahnya hari ini mendekor sebuah gedung pernikahan di saku celananya.

"Aku cuma punya,-"

Belum sempat menyelesaikan ucapannya Brody sudah merebut semua uang di tangannya.

"Terima kasih, sayang. Semoga Dad menang dan bisa membelikan sepeda motor untukmu." ucap Brody, mencium kening Needy sebelum beranjak pergi keluar dari rumah.

"35 dolar." gumam Needy melanjutkan ucapannya yang sempat terpotong oleh ayahnya itu.

Needy kembali menghela napas sabar, kemudian ia berjalan lesu menuju kamarnya.

*****

"Kau ingin tambah lagi?" tawar Ivonna ketika makanan di piring Terry sudah kosong.

Terry menggeleng sambil mengelap bibirnya menggunakan serbet.

"Langsung desert saja." ujar Terry kemudian.

Ivonna menjentikkan jarinya, pun seorang pelayan menyajikan sepotong puding untuk Terry. Ketika menyajikannya, tanpa sepengetahuan ibunya, tangan Terry menyusup ke dalam rok seragam yang dikenakan oleh pelayannya. Pelayan itu menoleh, memberikan senyum manisnya penuh arti.

'Menginaplah di kamarku.' ungkap Terry hanya dengan menggerakkan bibirnya saja. Pelayan itu mengangguk pelan, tanda setuju.

Terry melepaskan elusannya di pantat pelayan itu ketika mendengar suara langkah sepatu yang cukup nyaring mengetuk lantai. Barayev.

Penampilan pria itu tampak lebih muda dari biasanya. Tidak ada jas eksekutif yang melekat di badan tuanya tapi jaket jeans layaknya gengster. Sangat menggelikan. Mungkin pelacurnya yang sekarang masih kanak-kanak sehingga kekanakan mendandani pria tua macam Barayev agar telihat lebih muda. Usaha yang sia-sia, di mana pria itu tidak bisa menyembunyikan rambutnya yang memutih.

"Kau sudah pulang?" sambut Ivonna dengan semringah yang membuat Terry muak.

Ibunya itu selalu menutup mata dengan semua perselingkuhan yang dilakukan oleh suaminya.

Barayev menghampiri Ivonna, mencium singkat bibir istrinya.

"Urusanku sudah selesai." jawab Barayev sambil kembali mencium bibir Ivonna. Ivonna tersenyum, mengusap lembut pipi suaminya. Sedangkan Terry lebih memilih memotong puding untuk dilahapnya.

"Kau ingin makan dengan apa?" Tanya Ivonna setelah Barayev duduk di tempatnya.

"Kopi saja." Sahut Barayev.

Tanpa bertanya lebih banyak lagi, Ivonna memberi isyarat pada pelayan untuk menyajikan kopi bagi suaminya.

"Bagaimana kerja sama dengan CMI?" Barayev meraih cangkir kopinya setelah di sajikan, matanya menatap lurus pada Terry yang tengah menikmati anggur putihnya.

"Mereka setuju." sahut Terry lugas.

"Good. Akhirnya ada yang bisa kuandalkan darimu." sindir Barayev tidak acuh.

"Yev...," tegur Ivonna cemas.

Barayev menoleh ke arah Ivonna. "Apa yang kukatakan benar adanya, Vonny."

Barayev mengalihkan pandangannya lagi pada Terry yang tengah tersenyum miring sambil menggoyang-goyangkan anggur putih di gelasnya.

"*Well*, terima kasih atas pujiannya." kekeh Terry meneguk minumannya sampai tandas.

"Tapi Bos, jaket itu sangat tidak cocok untukmu. Kali ini pelacurmu memiliki selera yang sangat rendah." hina Terry sebelum beranjak dari duduknya.

Barayev mencengkram kuat kedua tangannya, memerhatikan gesit punggung anak tirinya itu. Sedangkan Ivonna hanya bisa terdiam, menatap nanar sang suami.

Terry membanting pintu kamarnya. Berjalan menuju tempat tidur, lalu membanting lampu duduk di atas nakas untuk melampiaskan amarahnya pada Barayev yang selalu meremehkannya.

Ya! Dari semenjak kecil, ia tidak pernah akur dengan ayah tirinya itu. Semenjak ia selalu memergoki Barayev bermesraan bersama wanita lain selain ibunya. Bahkan ketika ibunya sedang dirawat di rumah sakit, pria setengah baya itu bermesraan di Mansion dengan seorang pelayan. Memang orang tua sialan! Jika tidak mengingat ibunya yang sangat mencintai Barayev, Terry sudah melenyapkannya dari lama.

*****

Needy membuka pintu lokernya, matanya langsung tertuju pada setangkai bunga Mawar merah yang berada di sana. Needy mengambilnya, memerhatikan bunga tersebut untuk mencari petunjuk siapa pengirimnya. Siapa tau terselip sepucuk surat di sana. Tapi nyatanya tidak ada apapun di sana.

"Kau suka bunganya?!" ucap seseorang yang sudah tidak asing di pendengarannya, menutup pintu loker Needy sampai keduanya saling bertatapan. Joshua.

"Bagaimana bisa kau membuka lokerku?" todong Needy sambil menghindari tatapan pemuda itu.

Joshua memamerkan sebuah kunci di tangannya pada Needy. Kunci cadangan lokernya. Needy mencoba meraihnya, Joshua menjauhkan tangannya dari jangkauan Needy.

"Jangan pernah sekali-kali mengganggu privasiku!" peringat Needy sambil berbalik pergi dari pemuda itu. Lagi, Needy selalu berhasil meloloskan diri dari Joshua.

Dengan sedikit terpincang Needy berjalan cepat menuju parkiran, dan ia langsung mengerem laju kakinya ketika melihat seorang pria dewasa berkacamata hitam sedang duduk manis di atas tunggangan mewahnya bewarna grey, si pemerkosa berengsek.

Pria itu tengah memerhatikan Needy di dalam mobil yang atapnya terbuka.

Needy langsung memutar badan 180°, dan,

"Joshua!" pekik Needy ketika mendapati pemuda itu tepat di depannya. Bahkan kepala Needy hampir membentur dada milik seniornya itu di sekolah.

"Ada apa? Kau terlihat ketakutan?" selidik Joshua.

"A-aku hanya terkejut kau tiba-tiba ada di depanku." jawab Needy sedikit gugup.

Joshua tersenyum. "Aku menyusulmu untuk menawarimu pulang bersama. Aku khawatir kau tidak bisa mengayuh sepeda dengan baik dalam kondisi kaki seperti itu."

"Okay!" tandas Needy.

"Semudah itu?" Joshua mengernyit heran.

"Aku bisa merubah pikiranku kapan saja, Josh." ancam Needy tidak ada waktu berdebat.

"Okay. Bagaimana dengan sepedamu?" sahut Joshua tidak mempermasalahkan sikap

sok jual mahal Needy.

"Besokpun aku kembali ke mari."

"Benar juga."

Joshua tersenyum simpul, meraih tangan Needy, membimbing gadis itu menuju mobil jeep wrangler silvernya. Joshua membukakan pintu untuk Needy. Needy langsung duduk di dalamnya. Pun begitu dengan Joshua yang masuk ke dalam mobil di bagian kemudi. Kemudian Joshua melajukan mobilnya. Needy melirik melalui sudut matanya pada si pemerkosa ketika mobil Joshua melewati mobilnya. Needy membuang napas lega ketika ia merasa berhasil menghindari pria dewasa yang terus menguntitnya itu.

Terry yang memerhatikan Needy di balik kacamata hitamnya tersenyum miring. Lagi-lagi si bocah ingusan menghindarinya. Apa mungkin bocah itu menghindarinya karena sudah melapor ke polisi? Dan bocah itu sudah memiliki firasat kalau Terry akan menyabotase niatnya itu?!

Terry keluar dari dalam mobilnya, berjalan tenang menuju sepeda warna kuning milik bocah itu. Tidak menghiraukan beberapa bocah perempuan lainnya yang terpesona padanya. Ya, parkiran sekolah cukup ramai. Ia berhasil masuk ke sana berkat nama belakang si tua yang memang mentereng di Amerika.

Terry menaikan standar sepeda milik Needy. Tiba-tiba seorang penjaga parkir menghampiri.

"Apa yang anda lakukan, Sir? Ini milik salah seorang siswa kami." kata sipenjaga.

"Kau mengenal pemiliknya?" hardik Terry.

Si penjaga parkir itu mengangguk, "tentu."

"Apa yang kau ketahui tentangnya?" Terry menaruh satu tangannya di pinggang, sedangkan tangan lainnya memegangi sepeda si bocah.

"Needy salah seorang siswa pintar di sini, Sir. Ia cukup dikenal di sekolah,-"

"*She is my sister.* Aku hanya mengambil sepedanya yang ditinggal." potong Terry sambil mengangkat sepeda Needy menuju mobilnya.

Ternyata cukup sulit mengelabui si penjaga parkir. Pria paruh baya itu mengikutinya dari belakang.

"Benarkah anda kakaknya?! Kami pikir Needy murid miskin. Tapi Anda tidak bisa mengambil sepedanya begitu saja sebelum saya mendapatkan konfirmasi dari

pemiliknya."

BRUKH!!

Terry melempar sepeda Needy ke atas mobilnya di bagian belakang yang membuat si penjaga cukup terkejut atas tindakannya.

"Kau tidak lihat jika anak itu pergi bersama temannya dan meninggalkan sepeda kesayangannya ini?!" Terry merogoh dompetnya. Meraih uang 100 dolar di dalam dompetnya.

"Tapi,-"

"Bye!" potong Terry sambil menjejalkan uang di tangannya pada saku seragam di penjaga parkir.

Kemudian Terry berjalan menuju bagian kemudi mobilnya. Masuk dan melajukannya mobilnya sangat kencang meninggalkan area sekolah untuk menyusul si pemilik sepeda.

*****

"Aku tidak mengira akhirnya kau menerima tawaranku," seru Joshua membuka pembicaraan bersama Needy di dalam mobil.

Terpaksa. Batin Needy.

Dan nyatanya ia hanya tersenyum tipis menanggapi ocehan si flamboyan sekolahnya itu.

"Jadi kau tinggal di daerah sekitar sini? Aku tidak menyangka, aku pikir kau,-"

"Tinggal di daerah kumuh?" sela Needy cepat.

"Bukan seperti itu,-" Joshua menggantungkan ucapannya sebentar, "maaf aku tidak bermaksud menyinggungmu." lanjutnya.

Lagi-lagi Needy hanya tersenyum sebagai respons. Tiba-tiba ponselnya berbunyi. Needy melirik ke arah Joshua, ia sedikit *minder* dengan ponsel jelek miliknya sementara tempat tinggal yang diarahkannya pada Joshua adalah jalan menuju perumahan elit. Ia spontan melakukan itu untuk memanipulasi tempat tinggal aslinya yang merupakan daerah pelacuran.

Joshua tersenyum padanya. Tidak mempermasalahkan ponsel butut yang dimilikinya. Needy berdehem, melihat layar ponsel untuk mencari tau siapa yang meneleponnya.

Nomer baru.

Needy tidak mengangkatnya karena ia tidak suka mengangkat telepon dari nomer asing. Kemudian sebuah pesan masuk dari nomer asing itu.

'Sepedamu ada padaku.' baca Needy dengan mata melebar.

Kemudian tidak berapa lama, mobil sedan mewah dengan atap terbuka melintas dengan sepeda miliknya yang berada di bagian belakang mobil itu.

"Needy, sepeda itu mirip dengan punyamu." kicau Joshua yang ternyata juga memerhatikan mobil yang baru saja melintasi keduanya.

Sebelum menanggapi ucapan Joshua, ponselnya kembali berdering. Si pemerkosa itu menghubunginya kembali. Ya, si pencuri sepeda Oscarnya adalah si pemerkosa berengsek. Dengan terpaksa pun Needy mengangkat telepon pria itu.

"Berhenti atau aku akan membuang sepedamu!" gertak si pemerkosa tidak berbasa-basi.

"Josh bisa berhenti di depan? Rumahku sudah dekat dari sini." pinta Needy dengan telepon masih tersambung.

"What?! Jadi kau sedang menipu pemuda itu dengan mengaku tinggal di perumahan elit?!" cibir si pria pemerkosa itu sambil tergelak.

Needy tidak menghiraukan. Ia menutup telepon dari pria berengsek itu.

"Kau yakin? Aku bisa mengantarmu sampai rumah."

"Tidak perlu. Saudaraku akan menjemput." tipunya lagi pada teman sekolahnya itu.

Joshua mengerutkan keningnya seperti tidak memercayai ucapan Needy.

"Mobil yang tadi melintas membawa sepedaku. Aku tidak tau kalau ia menjemput ke sekolah dan hanya mendapati sepedaku yang tertinggal di sana." lagi-lagi Needy memberikan alibi palsunya.

"Ohh...," singkat Joshua mengangguk mengerti.

Pemuda itu menepikan mobilnya ke sisi jalan.

"Aku bisa turun sendiri. Kau langsung pulang saja." cegah Needy ketika pemuda itu hendak turun membukan pintu untuknya.

"Baiklah." ucap Joshua tidak bisa berbuat banyak.

Apalagi saat melihat mobil yang membawa sepeda Needy melaju mundur ke arah mereka. Pun Needy turun dari mobil Joshua bersamaan dengan pria yang memperkosanya yang juga turun dari mobilnya.

"Aku senang akhirnya hari ini bisa mengantarmu pulang, Needy. Sampai bertemu di sekolah besok." ucap perpisahan dari Joshua dengan manis.

"Bye!" Needy melambaikan tangannya pada Joshua, mengusir halus pemuda itu agar segera pergi.

Joshua tersenyum lebar, kemudian melajukan mobilnya meninggalkan Needy. Untunglah, Needy sangat bernapas lega ternyata si playboy itu bisa ditipunya dengan mudah.

"Ternyata kau penipu yang cukup ulung." bisik seseorang di belakangnya.

Needy segera memutar tubuhnya. Benar, si pemerkosa sudah berdiri elegan di belakangnya dengan seringai memuakannya. Tidak ingin berurusan lebih lanjut, Needy segera melangkahkan kakinya menuju mobil pria itu untuk mengambil sepeda Oscar.

Ketika akan meraih sepedanya, tiba-tiba tubuhnya terangkat. Ya, pria pemerkosa itu yang melakukannya. Mengangkatnya ala bridal.

"Apa yang kau lakukan?!" pekik Needy memprotes.

"Tempatmu di depan anak kecil!" ucap Terry sambil menaruh Needy tepat di depan kemudi.

Pria itu membuka pintu mobilnya, memberi isyarat pada Needy agar bergeser ke bagian penumpang. Pun Needy melakukannya. Tidak membuang kesempatan, Needy berusaha kabur tapi si keparat itu menarik kerah bagian belakangnya sampai ia merasakan lehernya tercekik.

"Kau tidak bisa melarikan diri, Needy!" desis pria itu. "Namamu Needy, *Right*? Bukan Nadya?!" Kekeh pria itu tampak puas akhirnya bisa mengetahui namanya dengan benar.

Needy mendelik, ingin mencakar wajah si penghancur masa depannya. Pun tanpa pikir panjang Needy melakukannya. Ia merangsek duduk di atas kedua paha pria itu dengan menjambak, mencakar kepala pria itu penuh emosi.

"Aghh,-" ringis pria itu berusaha menghentikan kedua tangan Needy yang menyerangnya membabi buta.

"Dasar bajingan! Pemerkosa! Aku benci padamu!"

"HENTIKANN!!" Bentak pria itu sambil mendorong dada Needy sampai bersandar di setir mobilnya.

Namun nyatanya hal itu tidak bisa menghentikan kedua tangan Needy yang aktif menjambak rambut dan mencakar wajah mulus pria itu.

"AKU BILANG HENTIKAN BODOH!!" peringat pria kurang ajar itu sekali lagi.

"AKU TIDAK MAU! AKU INGIN SEKALI MEMBUNUHMU,-"

"Kau menduduki pe*isku!!"

Sontak seruan pria itu langsung menghentikan keaktifan Needy menyerang pria itu. Tidak membuang waktu, Needy langsung turun dari atas paha pria cabul itu dan mendudukkan kembali dirinya di atas bangku penumpang di sampingnya.

Needy meringkuk ketakutan. Ia takut jika pria itu akan memperkosanya kembali.

"Begitu lebih baik!" gumam pria itu sembari menghapus darah di pipinya akibat cakaran Needy.

Needy mendelik, pria itu menoleh dengan seringai liciknya.

"Kau tenang saja. Hasratku bukan untuk bocah ingusan sepertimu!"

BUGH!

Needy meninju mulut kurang ajar si pemerkosa itu.

*****

CHAPTER 4

Terry menerima kembalian uang sebesar 94 dolar dari penjual *truck food* dengan pecahan uang 20 dolar, 4 lembar, 1 lembar 10 dolar, dan sisanya 4 dolar. Ia memasukannya pada saku jasnya. Kemudian dengan dua buah minuman soda dan dua burger, Terry berjalan menuju gadis kecil yang sedang duduk menunggunya di tepi danau.

Tanpa kata Terry menyodorkan satu burger dan satu gelas minuman soda pada anak itu. Anak itu hanya melirik, memandang musuh pada burger dan minuman di tangannya.

"Perutmu tidak bisa berbohong."

Dengan bibir mencebik, Needy mengambil burger dan minuman di tangan Terry. Anak itu memang kelaparan, sepanjang perjalanan cacing dalam perutnya tidak berhenti berbunyi. Setelah itu Terry ikut mendudukkan dirinya di samping Needy, menikmati burger di tangannya sambil sedikit meringis karena bibirnya mengalami cedera akibat bogem mentah yang diterimanya dari anak kecil itu. Terry meluruskan tatapannya, menikmati pemandangan danau yang cukup indah.

Ya, Terry membawa Needy ke sebuah danau yang merupakan tempat wisata. Untungnya danau tersebut sedang tidak terlalu ramai. Terry memang sengaja mengajak Needy berbicara di tempat terbuka. Ia tidak ingin bocah itu berpikir yang macam-macam dengan mengajaknya berbicara di tempat yang lebih tertutup.

Terry menelan burgernya, menoleh ke arah Needy yang sedang mengunyah besar burger dalam mulutnya. Benar, anak itu kelaparan seperti belum memakan apapun sedari pagi.

"Jadi... Aku benar-benar memperkosamu?" tanya Terry kemudian membuka percakapan yang otomatis membuat Needy menghentikan kunyahannya.

Anak itu menoleh ke arahnya, kemudian tanpa diduga Needy menangis dengan mulut masih penuh dengan makanannya.

"Heii, heii, jangan menangis,-"

"Jangan menyentuhku!" hardik anak kecil itu ketika Terry mengusap-ngusap bahunya. Needy menelan kuat makanan yang ada dimulutnya.

"Okay." pun Terry langsung menarik kembali tangannya dari bahu kurus Needy, tidak ingin memancing emosi anak itu di tempat yang cukup ramai atau aibnya akan terkuak di sana.

Needy semakin terisak, membenamkan wajahnya pada kedua lutut. Terry menghela napas, tidak bisa berbuat banyak. Ia memerhatikan sekitar kalau-kalau para pengunjung lain memerhatikan mereka berdua. Benar, beberapa dari mereka menyorot pada mereka berdua, terlebih pada Needy yang sedang menangis.

"Berhentilah menangis. Kita berdua menjadi pusat perhatian." gumam Terry.

"Aku tidak peduli!" sahut Needy terisak.

Terry mengambil napas, menghembuskannya perlahan.

"Apa kau melapor pada polisi?"

Needy mengangkat wajahnya yang berurai air mata. "Kau takut aku melapor polisi? Jadi itu tujuanmu terus menguntitku? Untuk memastikan aku melapor pada polisi atau tidak?!"

"Tidak." tegas Terry. Untuk sesaat kedua manik mereka saling mengunci.

Needy dengan tatapan tajam penuh kebencian, sedangkan Terry membalas dengan tatapan tenang yang coba di tampilkan.

"Aku punya banyak uang untuk membayar 100 pengacara sekalipun untuk membelaku nanti. Aku bisa membayar denda untuk memperingan hukumanku. Pun jika aku dipenjara, aku akan membuat penjara itu layaknya hotel bintang 5 dengan berbagai fasilitas. Jadi aku tidak takut sama sekali padamu jikapun kau ingin memejarakanku, Ms. Campbell." Terry mencoba memainkan pikiran anak itu.

"Kau melakukannya secara paksa. Aku bisa menuduhmu melakukan kekerasan padaku, bahkan jika aku terbukti mengalami trauma akibat ulahmu maka kau bisa dituntut penjara seumur hidup." balas Needy dengan bibir bergetar.

Siall! Anak itu malah balik menggertaknya. Terry sedikit memberi applause akan keberanian bocah 16 tahun itu yang bisa berbicara selugas itu padanya.

"Apa kau memiliki bukti atas kekerasan yang kulakukan selain di area pribadimu?!"

Needy terdiam dengan air mata kembali menetesi pipinya.

"Bahkan kau tidak berusaha melawanku waktu itu. Tidak seberingas tadi saat kau menghajarku. Kenapa waktu itu tidak ada perlawanan darimu?! Aku memang mabuk berat, untuk mengenalimu pun aku tidak bisa. Tapi di tubuhku tidak pernah ada bukti kau melakukan perlawanan padaku, Ms. Campbell. Jadi tidak akan ada yang percaya dengan semua pernyataanmu. Terlebih kau tinggal di kawasan pelacur, setiap orang akan berpikiran sama sepertiku kalau kau adalah bagian dari mereka."

"Kenapa kau jahat sekali?!" bisik Needy dengan air matanya yang turun semakin deras.

"Aku hanya mengungkapkan segala kemungkinan yang akan terjadi jika kau melaporkanku." Terry menjeda, "terlebih melihat tabiatmu yang menipu teman sekolahmu tadi. Kau tipikal orang yang mengjungjung nama baik, *right*? Kau berpura-pura tinggal di kawasan perumahan elit untuk mengelabui teman-temanmu jika sebenarnya kau tinggal di kawasan pelacuran. Jadi menurutku kau tidak akan berani melaporkanku karena itu sama saja menghancurkan reputasimu. Tidak hanya di cap sebagai gadis bekas pemerkosaan, tempat tinggal dan latar belakang keluargamu akan terungkap. Dan aku sangat mengetahui siapa ayahmu, Needy Campbell."

"K-kau memata-mataiku?" cicit anak 16 tahun itu mulai ketakutan.

"Tentu. Aku mengetahui semua tentangmu. Keluargamu, tempat tinggalmu, bahkan sekolahmu. Aku melakukan itu semua karena aku juga merasa bersalah jika aku benar sudah memperkosamu. Terlebih kau masih di bawah umur." Terry menarik napas berat.

"Aku tidak sadar melakukannya waktu itu. Aku benar-benar sedang mabuk. Maaf." ujar Terry dengan tulus.

Needy membuang muka dari Terry. Terry merogoh saputangan di saku jasnya lalu memberikannya pada Needy. Needy hanya melirik tidak mengambilnya, gadis kecil itu lebih memilih mengusap air matanya menggunakan kedua tangannya. Terry tidak mempermasalahkan, ia memasukan kembali saputangan itu ke kantung jasnya.

"Aku tidak akan melaporkanmu." ucap Needy kemudian dengan pandangan lurus ke depan. Terry menoleh cepat,

"Kau benar. Aku takut asal usulku akan terungkap dan reputasiku akan semakin jelek jika aku melaporkanmu." tandas Needy sembari meraih burger dan gelas sodanya di atas rumput. Kemudian anak itu berdiri dari duduknya, berbalik pergi, berjalan menuju mobil Terry yang terparkir di luar area danau.

Terry bernapas lega. Manipulasinya berhasil dan tebakannya juga benar. Meskipun miskin tapi anak itu memiliki gengsi yang besar atau anak itu tidak bisa menerima kenyataan jika dirinya tinggal di daerah prostitusi dan memiliki seorang ayah mucikari serta penjudi. Tapi Terry juga tidak bisa menyingkirkan rasa prihatinnya pada anak itu. Bagaimanapun ia harus bertanggung jawab. Minimal memberikan sejumlah uang sebagai kompensasi. Terry tidak suka berhutang dalam bentuk apapun.

Terry beranjak dari duduknya, berjalan cepat menyusul Needy. Ia memerhatikan anak itu sedang menjejalkan burger yang tersisa ke dalam mulut sampai kedua pipinya menggembung padat. Needy meminum sodanya secara cepat untuk membantu menelan burgernya. Needy berhasil menelan makanannya, meminum sisa sodanya sampai tandas sebelum melempar kuat gelasnya, gadis itu sedang melampiaskan emosinya. Kemudian Needy mengambil sepedanya di atas mobil Terry dengan susah payah.

Setelah berhasil menurunkan sepedanya, Needy menaikinya, ketika akan mengayuh, Terry menahannya. Anak itu menoleh,

"Terima kasih." ucap Terry pada anak itu yang sudah tidak melaporkannya atas kecerobohannya.

"Dengar, ada beberapa yang harus kutanyakan lagi padamu." Terry menelan salivanya kuat, "apa waktu itu kau masih virgin?"

Needy melebarkan matanya.

"Aku benar-benar tidak mengingat waktu itu. Tapi di mobilku terdapat,- *you know,* sedikit darah. Aku sedikit sanksi apa itu darah keperawananmu atau kau memang sedang menstruasi,-"

"AKU INGIN SEKALI MEMBUNUHMU!!" Sentak Needy kembali mengeluarkan air matanya.

"*Suutthhh..."* refleks Terry membekap mulut Needy.

'Lepaskan aku!' berontak Needy tidak jelas karena mulutnya yang dibekap oleh Terry.

"Kau tidak ingin malu bukan dengan semuanya terbongkar?! Jadi kendalikan emosimu!" peringat Terry pelan, hanya Needy yang mendengar.

Needy berhenti berontak. Terry kembali bernapas lega dengan sikap 'penurut' anak itu. Terry memandang lekat mata hijau Needy yang berembun dipenuhi oleh air matanya.

"Jadi waktu itu kau masih perawan?" gumam Terry hampir berbisik.

Lagi, Needy mengeluarkan air matanya. Bekapan tangan Terry di mulut anak itu melemah saat ia menyadari kalau dirinya tidak hanya memperkosa anak itu tapi ia juga benar-benar sudah merenggut kesucian anak usia 16 tahun itu.

Needy menurunkan tangan Terry dari mulutnya. Tanpa berkata apapun, Needy memutar sepedanya lalu mengayuh pergi sambil menangis, meninggalkan Terry yang masih berdiri syok.

"Apa yang terjadi?"

Terry menoleh ketika merasakan tepukan kecil di pundaknya dari seseorang di belakangnya. Seorang ibu dengan satu anak yang dituntunnya.

"Aku sedari tadi memperhatikanmu, kenapa kau membuat seorang anak gadis menangis?" selidik wanita itu ikut campur.

"Ia baru saja diputuskan kekasihnya." jawab Terry asal,

"She is my sister." lanjut Terry ketika melihat wajah tidak percaya dari wanita itu.

Tanpa menunggu respons wanita tukang ikut campur itu, Terry langsung masuk ke dalam mobil. Melajukan cepat mobilnya meninggalkan area danau.

*****

CHAPTER 5

Terry menyingkirkan selimut yang menutupi tubuh nakednya, melirik ke arah samping, di mana teman tidurnya masih tertidur pulas. Wanita itu adalah salah satu pelayan baru di Mansionnya. Berkulit eksotik yang menurutnya cukup cantik untuk ukuran seorang pelayan.

Terry berjalan menuju kamar mandi. Menyalakan shower untuk membasahi tubuhnya. Untuk beberapa saat ia berada di bawah guyuran air yang hangat.

Setelah selesai mandi, dengan hanya melingkarkan handuk melilit di pinggangnya, Terry keluar dari kamar mandi.

Terry menghentikan langkahnya ketika mendapati Barayev sudah berdiri di depan tempat tidurnya, menatap geram teman tidurnya yang duduk tertunduk ketakutan di bawah selimut yang melindungi tubuh polosnya.

"Ia tidak bersalah. Aku yang menggodanya." ujar Terry berbicara apa adanya.

Barayev langsung mengalihkan tatapan beringasnya pada Terry.

"Tentu saja aku sangat percaya padamu!" sarkas Barayev menyahut.

"Kalau begitu keluarlah." usir Terry datar. Menoleh ke arah wanita yang masih mengubur diri di dalam selimut.

"Pakai pakaianmu lalu siapkan pakaian untukku." perintahnya pada pelayan yang menjadi teman tidurnya semalam.

Dengan ragu ketakutan, secara perlahan pelayan itu turun dari tempat tidur Terry dengan selimut meliliti tubuh polosnya. Memunguti seragam *maidnya* yang berserakan di lantai.

"Dan segera kemasi barangmu, keluar dari Mansionku, kau ku pecat!" vonis Barayev pada si pelayan.

Terry memerhatikan tidak acuh pada Barayev yang mendelik ke arahnya sebelum melangkah pergi dari kamarnya. Kemudian Terry mengalihkan pandangannya pada sang pelayan yang kini sedang menangis karena baru saja dipecat oleh ayah tirinya.

Terry berjalan menuju meja kerja yang ada di kamarnya, menarik salah satu laci untuk mengambil selembar cek. Terry menuliskan sebuah nominal sebesar 20 ribu dollar di sana. Kemudian Terry berjalan menuju si teman tidurnya itu.

"T-tuan, bagaimana nasib saya? Saya sangat membutuhkan pekerjaan ini. Terlebih, saya tidak ingin jauh dari and,-"

"*Sutthh...*" potong Terry halus. "Aku tidak bisa berbuat banyak ketika Tuan Besar di rumah ini sudah memutuskan sesuatu. Tapi, kau bisa mencairkan uang ini. Ini konpensasi dariku."

Terry menyodorkan lembaran cek di tangannya itu pada sang pelayan. Tersenyum kecil ketika si pelayan menerimanya dan tidak banyak bertanya lebih lanjut.

"T-terima kasih. Ini sangat besar sekali." ucap si Pelayan sedikit berbinar.

"Kurasa itu cukup sebanding dengan apa yang kau berikan padaku semalam."

Apapun di dunia ini bisa diselesaikan dengan uang. Begitupun dengan ibunya yang selalu berhasil dibungkam oleh Barayev dengan kemewahan sebagai konpensasi atas perselingkuhannya. Semua wanita selalu bersikap sama, mereka akan kalah dengan kemewahan dan uang. Tapi hanya satu wanita yang menolak itu semua. Ia adalah wanita yang tidak pernah silau dengan apapun yang dimilikinya. Wanita yang selalu dekat dengannya tapi sulit dijangkau. Bianca Leicester.

"Saya akan menyiapkan pakaian Anda, Tuan."

Terry hanya mengangguk. Kembali berjalan menuju nakas di samping tempat tidurnya untuk meraih ponselnya. Sementara si pelayan berjalan menuju *walk in closet* untuk menyiapkan pakaian bagi Terry.

Terry membuka layar ponselnya. Pesannya belum dibalas oleh Bianca. Ia sudah melakukan berbagai cara untuk meminta maaf pada wanita itu atas tindakannya yang berlebihan kemarin seusai rapat. Terry yang terkadang tidak bisa mengendalikan emosinya terhadap Barayev, membuatnya menjadikan seorang wanita menjadi wadah kekeselannya pada pria yang sudah menyakiti ibunya selama puluhan tahun itu.

Tapi terhadap Bianca, tidak hanya melepaskan emosinya, ia memang merindukan

wanita itu, ia menyentuhnya karena menginginkannya. Terry masih sangat mencintai mantan kekasihnya itu.

Terry mencari nomer ponsel Bianca untuk dihubunginya.

Panggilan pertama tidak diangkat, pun begitu dengan panggilan kedua, sampai panggilan keenam kalinya Bianca baru menerima panggilan.

"Syukurlah kau mengangkat telepon dariku." seru Terry bernapas lega.

"Aku sudah memaafkanmu, jadi jangan mengganggu ku lagi!" tegur Bianca dengan ketus.

"*Wait*, Bi..., aku hanya merindukanmu. Aku hanya ingin mendengar suaramu." ucap Terry dengan cepat sebelum wanita itu benar-benar menutup teleponnya.

"Terry hubungan kita sudah berakhir."

"Aku tau, tapi perasaanku padamu belum berakhir, Bi."

"Terry,-"

"Aku ingin bertemu, kau ada di mana?" paksa Terry tidak ingin dibantah. Terry mendengar helaan kasar dari Bianca.

"Aku berada di fashouse, sedang mengantar teman-temanku berbelanja."

"Tunggu aku di sana, 15 menit okay?!"

Bianca tidak langsung menjawab, wanita itu terdiam cukup lama sebelum menimpali,

"Baiklah. Aku menunggumu di sini."

Terry tersenyum lebar mendengar persetujuan dari Bianca. Seperti mendapatkan kembali semangatnya lagi.

*****

"Needy, kau angkat bunga-bunga yang baru datang di luar ke sini!"

Tanpa banyak berkata apapun Needy menghentikan pekerjaannya yang sedang merangkai pita bunga di setiap kursi para tamu. Ia beranjak dari sana untuk mengambil rangkaian bunga-bunga yang baru tiba di gedung pernikahan sesuai perintah Bob, bosnya.

"Kenapa kau tidak menyelesaikan pekerjaanmu di sini?!" sentak Bob pada Needy.

"Tadi kau mengatakan padaku harus mengangkat bunga-bunga di luar?" terang Needy hati-hati.

"Maksudku setelah kau menyelesaikan pekerjaanmu, dasar pemalas!"

Needy menelan salivanya mencoba bersabar. Tanpa meladeni sikap tidak jelas Bob, Needy kembali berjalan untuk menghias kursi-kursi tamu. Baru juga berjongkok, Bob sudah pemerintahnya lagi.

"Sudah-sudah kau angkat semua bunga-bunga di luar saja! Tenagamu lebih berguna untuk itu!"

Needy menarik napas berat, berjalan gontai menyusuri red carpet yang sudah terbentang menuju pintu ke luar gedung.

"Tidak bisakah kau berjalan cepat?! Bayaranmu itu mahal!" kembali, Bob memprotes sikapnya yang selalu dipandang serba salah.

Ya, karena bayarannya mahal Needy masih bertahan bekerja di tempat Event Organizer milik Bob. Dalam sehari ia bisa mendapatkan 35 dolar jika tidak dipotong keterlambatan. Bagi Needy itu sangat besar sekali, jika dibandingkan pekerjaan paruh waktu lain yang ia geluti.

Dengan masih tidak menghiraukan ocehan bos botaknya itu, Needy langsung berlari menuju keluar gedung.

"Kau harus berhati-hati mengangkatnya, itu bunga-bunga mahal, bahkan upahmu tidak cukup untuk mengganti setangkai bunga-bunga itu! Mengerti?!" hardik Bob kembali memberikan peringatan kerasnya pada Needy.

"Sepertinya Bob benar-benar tidak menyukaimu." ucap salah seorang rekannya di sana, pegawai tetap Bob.

Needy hanya tersenyum kecil sebagai balasan. Mungkin itu faktanya, karena diantara pegawai yang lainnya Bob sering sekali mengkritik pekerjaannya dengan tidak segan membentaknya.

"Jangan berkecil hati. Bob hanya sangat sensitif pada perempuan cantik. Dan kau sangat cantik sekali, Nak." sahut seorang senior lainnya. Seorang wanita seumur ibunya. Ia lebih kepada mandor di sana, mengawasi para anak buah Bob dalam pekerjaannya. Dan Ive sangat baik sekali padanya.

"Aku sama sekali tidak berkecil hati." ujar Needy kemudian.

"Bagus, ingatlah uang yang didapat di sini cukup banyak." kekeh Ive yang diamini oleh pekerja lain di sana.

"BERHENTI BERGOSIPP! BEKERJA YANG BENAR ATAU UPAH KALIAN KU POTONG!!"

***

Seorang penjaga butik membukakan pintu untuk Terry. Terry masuk ke dalam, mencari keberadaan Bianca bersama ketiga sahabatnya, Poppy Muller, Peggy Brandt dan Monica Calderon.

"Terry!" pekik Monica ketika melihat keberadaannya. Wanita berambut pirang itu langsung berlari, memeluknya.

Terry memang cukup akrab bersama mereka. Bianca, Monica dan Peggy adalah adik tingkat Terry di kampus, sementara Poppy Muller yang tidak melanjutkan sekolahnya, akrab karena berteman baik dengan ketiga wanita cantik itu.

Peggy ikut menghampiri, memeluk Terry menyapanya.

"I miss you, Terry." ucap Peggy.

"Dan kau semakin tampan." puji Monica.

"Thankyou, my dear." Terry menyentuhkan hidungnya pada hidung Monica. Keduanya saling melempar senyum manis.

"Poppy sayang, kau tidak ingin memelukku seperti mereka?" kekeh Terry menggoda putru bungsu sang presiden.

"Ewh, kenapa kau bisa kemari? Kurasa aku tidak mengundangmu untuk datang!" tanya Poppy dengan suara manjanya yang khas.

Wanita itu memang cukup anti padanya akibat track buruknya bersama para wanita. Terlebih Poppy mengetahui jika ia sempat mempermainkan Bianca, sahabatnya.

"Aku tidak sengaja melihat salah satu mobil istana terparkir di depan." alibi Terry sambil berjalan menghampiri Bianca, mencium kening wanita itu sebelum melingkarkan tangannya pada pinggang wanitanya itu.

"Baiklah, tapi kau jangan sekali kali mengganggu kami berbelanja." peringat Poppy sambil berlalu pergi dengan berjalan ala angsanya. Menghampiri seorang pelayan, yang baru saja memamerkan beberapa helaian gaun pada wanita itu.

Terry terkekeh, menoleh ke arah Bianca.

"Apa yang kau beli?" tanyanya lembut,

"Aku hanya sedang mencari sebuah gaun untuk menghadiri pesta pernikahan."

"Kau sudah mendapatkannya?"

Bianca menggeleng, Terry tersenyum.

"Aku akan membantumu mencarikannya." Terry membimbing tubuh ramping Bianca pada gaun-gaun yang menggantung cantik.

"Harus kuakui disaat seperti ini aku sangat membutuhkan seleramu, Mr. O'donnell." Bianca mendengkus kesal.

"Serahkan saja padaku." Terry terkekeh kecil, mengusap lembut puncak kepala wanita itu.

"Ladies, hari ini aku akan mentraktir kalian berbelanja."

"Really?!" pekik Poppy, Monica dan Peggy secara bersamaan.

"Of course, ladies."

Pun ketiga wanita itu berteriak kegirangan.

"Kau tidak ingin memelukku sebagai ungkapan terima kasih, Ms. Muller?!" goda Terry sekali lagi pada Poppy.

"*Of course not*, Mr. O'Donnell. Tapi terima kasih atas traktirannya. C'mon Ladies kita harus mencari gaun terbaik dan termahal di butik ini." ajak Poppy pada Monica dan Peggy sangat antusias. Terry tergelak melihat tingkah ketiga wanita centil itu.

"Kau tidak perlu melakukan itu Terry."

Terry menoleh, "tidak apa, anggap saja sebagai perayaan kecil karena kau sudah memaafkanku." Terry menatap kagum paras anggun mantan kekasihnya itu.

Bianca tersenyum kecil. "*Thankyou*. Aku cukup tersanjung mendengarnya"

Terry mengangguk, menatap tidak berkedip wanitanya itu.

"Aku benar-benar sangat merindukanmu, Bianca." ungkap Terry sambil meraih tubuh semampai wanita ke dalam pelukannya.

"Berjanjilah untuk tidak melakukan hal di luar batas lagi padaku tanpa seizinku." peringat Bianca tegas.

"Aku berjanji, baby."

Terry mempererat pelukannya pada Bianca, ia tersenyum lepas ketika merasakan balasan dari wanita pujaannya itu.

*****

CHAPTER 6

Terry mengulurkan tangannya pada seorang wanita cantik nan anggun yang tengah memandang ke depan, memerhatikan salah satu sahabatnya berdansa.

Pun wanita itu menoleh ke arahnya,

"Terry?!" kening Bianca mengerut heran dengan keberadaan Terry yang tiba-tiba berada di sampingnya.

"Bagaimana kau ada di sini?"

"Aku salah satu tamu undangan di sini. *Dance*?"

Bianca melirik tangan Terry, kemudian matanya mengedar melihat keberadaan Poppy dan Monica yang sedang berbincang dengan seorang wanita lansia. Salah satu teman sosialita Poppy. Sedangkan Peggy sedang berdansa dengan seorang pria yang merupakan salah satu tamu undangan.

"Baiklah, aku juga cukup bosan di sini. Teman-temanku sedang cukup sibuk." Bianca menerima uluran tangan Terry.

Terry tersenyum lebar, menuntun dengan senang hati wanita anggun itu menuju lantai dansa. Bianca melingkarkan kedua tangannya pada belakang leher Terry, Terry merengkuh pinggang ramping wanita bergaun hitam itu agar tubuh keduanya semakin merapat.

"Malam ini kau sangat cantik sekali, Bianca."

"Berkat gaun pilihanmu."

Terry dan Bianca saling melempar tawa kecil.

Di sisi lain, Needy yang menerima *side job* menjadi salah satu pelayan di tempat pernikahan yang di dekorasi oleh event organizer tempatnya bekerja. Ternyata Bob cukup pengertian dengan memilihnya menjadi sebagai salah satu pelayan di sana. Di balik sikap otoriternya pada Needy, Bob cukup mengerti jika Needy lebih banyak membutuhkan uang dibanding anak buahnya yang lain.

Dengan seragam pelayan hitam putihnya, Needy membawa nampan berisi gelas-gelas sampanye untuk disajikannya pada tamu undangan. Pun ia mulai berkeliling menawarkan minuman mahal di tangannya pada para tamu.

Sejenak, langkahnya terhenti ketika matanya menangkap sosok yang tidak terduga berada di sana. Si pemerkosanya.

Pria itu tengah berada di lantai dansa bersama wanita dewasa yang sangat anggun, berbalut gaun hitam mewah dan elegantnya. Needy tidak bisa melihat wajah wanita itu, tapi Needy yakini jika wanita itu sangatlah cantik. Tipikal wanita kaya yang sangat terawat. Apa wanita itu pacarnya si pemerkosa?! Jika iya, wanita itu sangat bernasib buruk karena mendapatkan pria seberengsek si pemerkosa itu.

Mata Needy melebar seketika saat tiba-tiba mata kecil dan tajam milik pria itu menangkap sosoknya. Needy segara berbalik, dan...

PRANG!!

Semua gelas di nampannya berjatuhan karena tanpa sengaja ia menabrak salah seorang tamu berbandan pendek dan tambun.

"APA KAU TIDAK PUNYA MATA?!" bentak pria tua yang ditabrak oleh Needy. Jas mewah pria itu tampak basah akibat tumpahan sampanye di tangannya.

"Maafkan saya, Tuan. Sungguh saya benar-benar minta maaf." Needy beberapa kali membungkuk meminta maaf.

Ia juga merasa sangat malu dengan menjadi pusat perhatian seperti sekarang akibat kecerobohannya.

"Ada apa, Ben?" tanya seseorang yang ternyata salah seorang ayah dari si pengantin. Pria paruh baya itu segera menghampiri rekannya yang sedang melototi geram pada Needy.

"Pelayanmu sungguh tidak becus bekerja! Ia menumpahkan minuman ke jas dan sepatuku!" adunya geram.

"Saya benar-benar minta maaf." mata Needy mulai berkaca-kaca. Sungguh ia sangat malu.

"Sudahlah, ia mungkin tidak sengaja. Ini acara anakku, tolong tahan emosimu, Ben." ujar temannya menenangkan.

"Jika aku tidak ingat ini acara anakmu, aku sudah menyeretnya keluar! Jas dan sepatuku terlalu berharga disentuh oleh pelayan rendahan sepertinya!" sahut Ben

menghina, mendelik tajam pada Needy sebelum melangkah pergi.

Ayah dari salah satu pengantin itu mengalihkan pandangan pada Needy yang masih tertunduk dalam.

"Segera bereskan kekacauan yang kau buat! Dan jika kau kembali ceroboh, aku tidak segan akan menghubungi Bob untuk memecatmu!" desisnya memberi peringatan. Needy hanya mengangguk lemah, tanda mengerti.

Setelah pria tua itu pergi menyusul Ben, Needy segera mengusap kedua matanya yang sudah sangat panas, mencegah air matanya keluar. Kemudian ia berjongkok, memungut beberapa pecahan gelas di lantai.

Setelah beres, Needy berjalan menuju pantry. Membuang pecahan gelas ke dalam tong sampah. Tidak sampai di situ, di Pantry pun Needy mendapat peringatan keras dan makian atas kecerobohannya di area pesta.

"Jika kau tidak bisa bekerja dengan benar, sebaiknya kau pulang! Kau tau kan, di luar sana adalah tamu-tamu penting?! Keteledoran sedikitpun akan membuat kinerja kita semua di cap buruk! Paham?!"

"Saya paham, *Sir*."

"Kembali bekerja. Kau ku pindahkan kebagian kudapan. Dan aku akan melaporkanmu pada Bob atas kecerobohanmu hari ini."

Needy menatap getir pada kepala pelayan yang pergi, kembali pada pekerjaannya setelah puas mencecarnya. Ia tidak bisa berbuat banyak selain pasrah. Ini semua gara-gara si pemerkosa itu. Hidupnya selalu sial jika bertemu orang itu.

Dengan berjalan gontai, Needy keluar dari pantry. Tanpa disadarinya, di samping pintu, terdapat seorang pria yang tengah bersandar di dinding memerhatikannya, bahkan melihat semua yang gadis itu alami di dalam sana atau di area pesta tadi.

Tanpa sepengetahuan Needy, Terry mengikuti langkah lemah gadis itu. Ia cukup prihatin pada nasib anak itu, kejadian tadi juga ada andil dirinya. Anak itu hanya terlalu terkejut ketika Terry secara tidak sengaja memergoki keberadaannya di acara pesta.

Needy tiba di meja kudapan. Ia memindahkan kue-kue di sana pada nampan untuk disajikan pada para tamu. Needy membasahi bibirnya, ia sangat tergiur oleh kue-kue yang dipastikan sangat lezat itu. Apalagi itu adalah kue-kue mahal yang sangat jarang ia cicipi. Needy bisa mencicipinya saat pesta usai, tentu saja itu sisa dari para tamu. Dan dengan sangat senang hati iapun akan membawa sebagiannya ke rumah sebagai oleh-oleh untuk orang tuanya.

Terry yang sedari tadi memerhatikan di samping Needy, mengulum senyum melihat tingkah Needy yang terlihat tergiur oleh kue-kue di depannya.

"Kau tidak apa-apa?" tanya Terry kemudian,

Needy yang mendengar bisikan dari Terry, langsung menegak, menoleh cepat ke arah Terry dengan matanya yang melebar.

"Kau?!" pekiknya dengan mulut sedikit terbuka.

"Tidak perlu seterkejut itu melihatku, kau sudah melihatku tadi." Terry tersenyum simpul, mengambil satu kue kecil di nampan Needy lalu memasukannya ke dalam mulut Needy.

"Apa yang kau lakukan?!" mata Needy semakin melebar akibat tindakan pria pemerkosa itu.

"Menyuapimu." sahut pria itu dengan sangat entengnya.

Needy segera mengedarkan pandangannya. Dan ya, ia kembali menjadi pusat perhatian. Pasti nantinya ia akan semakin mendapatkan teguran karena dianggap kurang ajar membuat tamunya menyuapi kue yang seharusnya tidak dimakannya. Terlebih si empunya acara dan pria tua yang ia tumpahi dengan minuman ikut memerhatikan.

Needy menelan salivanya kuat, sementara kuenya masih utuh di dalam mulut belum dikunyahnya sama sekali.

"Jangan membuatku malu. Mereka akan berpikiran macam-macam tentangku." gumam Needy di tengah mulutnya yang masih terganjal kue.

"Kenapa harus malu? Aku hanya menyuapi anak kecil yang sedang menginginkan kue-kue lezat ini." kembali pria itu menjawab dengan ringan tanpa beban sambil mengambil satu kue untuk dilahapnya.

"Tidak perlu takut. Sekarang kau bisa memakan apapun disini, atau jika kau menumpahkan semeja gelas sampanye pun tidak akan ada lagi yang akan berani memarahimu." ucap Terry sungguh-sungguh.

Terry memang sengaja melakukan 'hal akrab' pada Needy seperti tadi, agar anak itu tidak lagi mendapatkan perlakuan buruk akibat kesalahan kecil yang diperbuatnya.

Siapa yang tidak mengenal Terry O'Donnell?! Putra *satu-satunya* Barayev O'Donnell yang begitu mereka hormati dan segani di dalam bisnis. Berurusan dengan keluarga O'Donnell bukan pilihan yang tepat atau mereka akan tiba-tiba menghilang dan hanya

menyisakan nama saja.

"Kenapa?" gumam Needy bertanya dengan polosnya.

"Karena mereka lebih segan padaku."

Terry mengedipkan satu matanya pada Needy yang akhirnya mengunyah pelan kue di dalam mulutnya. Terry tersenyum, mengambil satu gelas sampanye dari seorang pelayan pria yang tidak sengaja melintas. Meneguknya sedikit, lalu memberikan sisanya pada Needy.

"Makan dan minumlah sesuka hatimu, anak kecil." tandas Terry dengan lembut sebelum berlalu pergi untuk menghampiri Biancanya yang tengah memerhatikan penuh curiga.

Terry tau, mantan kekasihnya akan menyangka jika Needy adalah salah satu 'mainannya' karena ia secara terang-terangan terlihat menggoda seorang gadis di depannya. Hal itu semakin sulit baginya untuk mendapatkan kembali wanita itu. Tapi Terry harus mempertanggung jawabkan perbuatan pada Needy. Terlebih salah satu kelemahannya, tidak bisa melihat wanita ditindas seperti yang didapat Needy tadi hanya karena miskin. Itu mengingatkannya pada masa lalu ibunya sebelum Barayev menikahinya.

Needy yang gugup atas semua ucapan ataupun tindakan Terry padanya, menelan cepat kue di dalam mulutnya. Lalu meneguk sampanyenya dengan kasar sampai tandas. Needy mengernyit dan menyecap-nyecap lidahnya ketika merasakan sedikit pahit minuman itu. Menurutnya benar-benar tidak enak. Ia cukup terheran jika minuman seperti itu dijadikan minuman utama disetiap pesta.

Needy mengerjap-ngerjapkan matanya. Pandangannya menjadi sedikit kabur. Menggeleng kecil untuk mendapatkan penglihatannya lebih jelas kembali. Tanpa disadarinya, dengan berjalan sedikit sempoyongan Needy mulai kembali berkeliling untuk menyajikan kue-kue di nampannya pada meja tamu.

Matanya semakin berat, Needy menepuk-nepuk kecil pipinya agar tetap terjaga. Ia heran kenapa reaksi tubuhnya langsung seperti ini seusai minum sampanye?! Apa ini yang dinamakan mabuk? Ya Tuhan jangan sampai... Ia harus tetap tersadar demi pekerjaannya.

Dan...

BUKH!

Seseorang menyenggol pundaknya, Needy yang mabuk pun tidak bisa mengendalikan keseimbangan tubuhnya, ia terjatuh dengan mendarat tepat di meja kue pengantin

sampai terjungkal.

"Aaahh..." Needy terpekik sendiri karena terkejut.

Pun kecelakaan tidak bisa dihindari, Needy menjatuhkan kue pengantin yang membuat semua orang berteriak termasuk pasangan mempelai yang syok melihat kue mereka sudah tergeletak di lantai dengan tubuh Needy berada di atas kuenya.

Terry yang sedang berbincang bersama Bianca segera mengalihkan perhatiannya pada kegaduhan yang terjadi. Dan ia langsung melotot ketika melihat tubuh kurus Needy sudah berada di atas kue pengantin.

"Oh Shitt!" gumamnya.

****

Sementara itu di tengah kekacauan kue pengantin yang rusak akibat kecerobohan seorang pelayan, Bianca merasakan ponsel di dalam clutch yang digenggamnya bergetar. Pun ia merogoh ponselnya, untuk melihat siapa yang menghubunginya. Ternyata kekasihnya.

Bianca langsung mengangkat telepon itu,

"Aku berada di luar, sayang." ucap prianya di seberang sana.

"Apa?!" pekik Bianca terkejut, menoleh cepat ke arah Terry yang tengah fokus memerhatikan tragedi kue pengantin yang terjatuh.

"Sekarang, sayang. Aku menunggumu." tutup sang kekasih tidak ingin dibantah.

Melihat keadaan cukup kacau dengan Terry dan teman-temannya yang terlalu fokus pada keadaan di tengah pesta, secara diam-diam Bianca berjalan keluar dari gedung pernikahan. Ia mempercepat langkahnya ketika melihat mobil limousine yang sudah sangat dikenalnya menunggu di parkiran gedung.

Seorang supir membukakan pintu belakang limousine untuknya. Pun Bianca segera masuk. Begitu duduk, sebuah tangan meraih lembut pipinya lalu mencium hangat bibirnya.

"I miss you," ucap pria itu begitu ciuman singkat keduanya usai.

"Miss you too, honey." balas Bianca tanpa ragu dengan bibir tersungging manis, menatap wajah gagah kekasihnya.

Barayev O'Donnell.

*****

CHAPTER 7

Needy mengerjapkan matanya di balik rambut panjang yang menutupi wajahnya dengan posisi tubuhnya yang tengkurap. Meskipun sedikit mabuk, Ia masih sangat sadar dengan apa yang terjadi padanya. Ia baru saja terjatuh di atas kue pengantin beringan dengan mendengar suara teriakan dan histeris dari calon mempelai wanita.

"TIDAK! KUEKU...!!"

Refleks, Needy segera memejamkan matanya, memilih berpura-pura pingsan. Ia hanya berusaha menyelamatkan diri dari amukan si empunya acara dan dari rasa malu tentunya. Sudah cukup ia malu dengan menerima bentakan ketika menumpahkan senampan sampanye, ia tidak ingin mendapatkan rasa malu dari hal lainnya, menghancurkan kue pengantin karena mabuk.

Dan didetik kemudian, Needy langsung terhenyak ketika merasakan sebuah tarikan kencang di rambutnya lalu kepalanya diangkat kuat dan wajahnya dibenam-benam di atas kue yang dilakukan secara berulang-ulang dan membabi buta. Needy hanya bisa meringis dalam hati menahan sakit.

"DASAR PELAYAN BERENGSEK! KAU SUDAH MENGHANCURKAN KUEKU! KAU MENGHANCURKAN ACARA PERNIKAHANKU PELAYAN SIALAN!!" Raung si pengantin wanita dengan terus menjambak dan membenamkan wajah Needy pada kue seolah kue itu adalah air.

Needy berusaha menahan tidak terbatuk karena sesak, ia juga harus menahan sakit di kepalanya akibat dua jambakan di rambutnya. Ia terus berusaha agar akting pingsannya berlangsung senatural mungkin.

Ya Tuhan, Needy ingin menangis. Ia sudah tidak tahan, kepalanya terasa seperti mau putus karena ulah pengantin gila itu.

Seseorang tolong aku... Batinnya memohon atau aktingnya akan terbongkar. Jika itu terjadi tamatlah ia. Needy bisa dituntut ganti rugi atau lebih parahnya masuk penjara.

Sementara itu Terry yang memerhatikan dari kejauhan, segera melangkahkan kakinya ketika melihat kebrutalan tudak terkendali dari mempelai wanita yang sedang menganiaya Needy... Yang pingsan?!

"Eva, tenangkan dirimu! Sepertinya anak itu pingsan." ujar Terry meraih tubuh sang

mempelai wanita yang seperti kesurupan efek berantakannya acara pernikahannya. Segera sang mempelai yang tidak lain adalah salah satu mantan kekasihnya menoleh pada Terry.

"Terry...," isak wanita itu sambil menubrukkan tubuhnya, memeluk Terry dengan krim menempel di tangan dan sekitar gaunnya.

"Pelayan itu sudah menghancurkan acara pernikahanku...," adunya dengan pilu.

"Tenangkan dirimu, okay?! Aku akan segera memesan kue baru untuk pestamu." ujar Terry cepat.

"Ta-pi waktunya,-"

"Aku akan menyelesaikannya. Kau tenang saja. Acara pernikahanmu tidak akan hancur hanya gara-gara kue yang rusak, Eva sayang." kembali Terry berusaha menenangkan pengantin itu.

Terry menoleh ke arah suami si mantan kekasih. Memberi isyarat pria bodoh yang sedari tadi tidak bertindak apapun untuk membawa istrinya serta menenangkannya.

"Eva, kemarilah sayang." kata si suami kemudian, meraih kedua bahu Eva dari pelukan Terry agar berdiri. Eva langsung memeluk suaminya dengan terus menangis.

"Aku sudah memanggil polisi untuk mengamankan pelayan kurang ajar ini!" seru Ayah dari Eva tiba-tiba.

Refleks, Terry menoleh cepat pada pria setengah baya itu,

"Ia kenalan saya, Mr. Garcia. Saya yang akan bertanggung jawab atas kekacauan yang diperbuatnya." peringat Terry sedikit memberikan intimidasinya pada orang tua itu yang langsung bungkam.

Kemudian Terry kembali mengalihkan perhatiannya pada Needy yang masih terbenam di dalam kue tart. Secara perlahan Terry mengangkat tubuh kecil Needy, membalikkannya. Dan Terry harus menahan tawanya ketika melihat wajah dan bagian tubuh depan anak kecil itu dipenuhi krim kue. Siall!! Kenapa dalam keadaan seperti ini anak kecil itu sangat menggemaskan. Krim kue membuatnya menjadi lucu.

Terry berpura-pura meletakkan tangannya pada kening Needy untuk memeriksa suhu tubuhnya. Padahal ia sendiri tidak yakin jika Needy pingsan karena sakit, sebelumnya anak itu terlihat baik-baik saja. Wajahnya pun masih sangat segar tidak ada tanda-tanda sakit di sana.

Benar, Terry tidak sedikitpun merasakan suhu panas minimal hangat di sana

meskipun tangannya sedikit terhalang krim kue. Jangan-jangan anak itu pingsan karena..., *oh shitt!* Sampanye yang diberikannya! Jadi anak itu tidak bisa meminum alkohol?!

"Badannya panas. Aku harus membawanya ke rumah sakit." ungkapnya berbohong pada si empunya acara dan para tamu yang mengelilingi keduanya. Tentu, agar mereka benar-benar tidak mempersalahkan orang sakit.

Terry meletakkan kedua tangannya di bawah leher dan di bawah lutut anak itu untuk membawa tubuh ringannya dari sana. Dengan ala bridal, ia mengangkat Needy di atas pangkuannya.

"Anak buahku yang akan segera menangani kekacauan di sini. Kalian lanjutkan saja pestanya dengan tenang. Dan kau Eva sayang,-" Terry menatap prihatin pada pengantin itu.

"Bersihkan gaun dan tata kembali make upmu. Semuanya akan baik-baik saja dan kembali normal. Aku permisi."

Tanpa melihat respons mereka, Terry segera membawa tubuh lemah Needy keluar dari gedung menuju mobilnya.

Ketika akan sampai di mobilnya, Terry mengubah gendongannya pada anak itu dari bridal dengan menaruh tubuh kecilnya di atas pundak bak sekarung gandum. Terry merogoh remot mobilnya, untuk membuka pintu mobil. Setelah terbuka, ia menaruh tubuh Needy di samping kemudi.

Setelah Terry juga masuk ke dalam mobil di bagian kemudi, Terry segera melajukannya, meninggalkan area gedung pernikahan. Terry merogoh ponsel, menghubungi Bill.

"Bill, siapkan kue pernikahan dalam waktu 15 menit. Aku akan sherlock gedung pernikahannya dan juga mentransfer biayanya padamu sekarang." todong Terry begitu sahabatnya itu menjawab teleponnya.

"What?! Dari mana aku harus mendapatkan kue pernikahan secepat itu? Apa kau sudah gila?!" pekik Bill memprotes.

"Aku tidak mau tau bagaimanapun caranya kau harus segera mendapatkannya! Sekarang!"

Tanpa menunggu jawaban dari Bill, Terry memutus sambungan teleponnya. Menurunkan ponsel di telinganya, ia menoleh ke arah Needy yang masih pingsan di sampingnya dengan wajah dan tubuh masih dipenuhi krim kue.

Terry melirik ke arah jasnya yang juga terkena krim saat Eva memeluknya dan juga saat menggendong Needy di pundaknya. Terry menekan salah satu tombol di mobilnya untuk membuka atap mobilnya. Berharap angin malam yang menerpa bisa cepat menyadarkan anak itu dari mabuknya karena ia tidak tau harus membawa bocah ingusan itu ke mana?!

Ke rumah Needy bukanlah pilihan tepat. Selain malas harus mencari alasan kepada orang tua Needy karena anaknya pingsan, ia juga sudah tidak ingin berurusan dengan para wanita malam jalanan yang hampir mengeroyoknya.

*****

"Yev, hentikan sebentar. Aku harus menghubungi teman-temanku untuk mengabari jika aku pulang duluan. Terlebih tadi aku tidak sempat pamit pada mereka."

"Okay sayang." Barayev menjauhkan bibirnya dari leher Bianca beraroma sangat wangi yang sudah menjadi candunya.

Barayev memeluk wanitanya dari belakang, mengecup lehernya sebelum membiarkan Bianca larut dengan ponselnya.

"Kau juga menghubungi Terry?" tanya Barayev menyandarkan dagunya pada pundak Bianca.

"Selama di pesta aku juga bersamanya. Kau juga pasti tau kalau ia menghadiri pesta pernikahan Eva. Aku cukup terkejut kau datang menghampiriku disaat ada Terry bersamaku." terang Bianca sambil mengetikkan pesan untuk mantan kekasihnya itu setelah selesai mengabari ketiga temannya terlebih dahulu.

"Aku sudah mengatakan kalau aku hanya sangat merindukanmu, sayang." kembali, Barayev mulai menciumi pundak terbuka milik Bianca untuk memancing hasrat wanitanya.

Bianca tersenyum, "kita hanya tidak bertemu selama dua hari, Yev."

Meremas rambut Barayev dari samping, matanya mulai terpejam, mulai terangsang oleh sentuhan sensual kekasihnya.

"Jadi kau tidak benar-benar merindukanku hmm?" Barayev meraih pipi Bianca agar menoleh ke arahnya.

"Jangan pernah bertanya sekonyol itu. Tentu saja aku sangat merindukanmu, *honey*." Bianca memutar tubuhnya, merangkak naik ke atas paha pria itu. Mengalungkan kedua tangannya di leher prianya.

Senyum Barayev langsung mengembang, mengecup bibir Bianca dengan gemas.

"Tapi aku juga cemburu ketika kau masih sangat dekat dengan anak tiriku." aku Barayev kemudian,

"Itu di luar kuasaku, Yev. Aku sudah berusaha menjauhi Terry, tapi Terry terus saja mengejarku. Jujur aku juga sudah merasa sangat risih padanya,- tapi kau tau sendiri kan Terry cukup keras kepala hanya diberi peringatan saja? Aku juga tidak berani mengatakan padanya kalau sekarang aku sudah memiliki kekasih. Terry pasti tidak akan tinggal diam. Ia pasti akan mencari tau siapa kekasihku." Jelas Bianca sambil mengelus lembut pipi kekasihnya itu.

"Aku tidak ingin menyakitinya dengan fakta kalau sekarang aku adalah simpanan ayahnya. Kuharap kau mengerti." Bianca menatap dalam mata beriris tegas Barayev-nya.

Barayev mengusap lembut puncak kepala Bianca sebelum mendaratkan ciuman cukup lama di kening Bianca.

"Kau bukan simpananku, Bianca. Tapi kau adalah kekasihku." Barayev menjeda, "jika saja Terry bukan *anakku*, mungkin aku sudah melenyapkannya. Aku tidak suka jika ada yang mengusik sesuatu yang sudah menjadi milikku yaitu kau. Kau adalah milikku, sayang."

Bianca langsung menerbitkan senyum manisnya. Ia sangat bersyukur dicintai tulus oleh Barayev karena Bianca sendiripun sudah sangat terjatuh pada pesona pria 47 tahun itu.

"I love you so much, Yev..." bisik Bianca mengalun lembut.

"*Mee too, baby."* Barayev mencium hidung Bianca.

Mereka saling melempar senyum lalu saling mendekatkan wajah untuk saling menyatukan bibir keduanya. Barayev melumat bibir tipis Bianca, pun Bianca tidak segan membalas lumatan pria itu.

Kemudian Barayev merebahkan tubuh Bianca di atas kursi limousine. Tangannya masuk ke dalam gaun Bianca bagian bawah untuk meloloskan celana dalam wanita itu, begitu juga dengan Bianca yang berusaha membuka *ikatan* celana Barayev.

Meskipun hubungan mereka sangat terlarang tapi Bianca benar-benar sangat mencintai pria yang kini sedang bercinta dengannya.

Barayev dan Bianca sudah saling mengenal sangat lama, sejak Bianca masih menjadi kekasih Terry beberapa tahun lalu. Tapi kemudian setelah Bianca putus dari Terry,

lulus kuliah dan bekerja, mereka dipertemukan kembali sebagai rekan kerja. Dan tanpa diduga, profesionalitas keduanya secara perlahan berubah menjadi sebuah perasaan yang sulit dihindari.

"Ahh..." desah Bianca ketika Barayev semakin mempercepat gerakan pinggulnya.

Barayev sangat memanjakan Bianca baik secara materi ataupun sikapnya. Walau terkadang Bianca harus menahan rasa cemburunya ketika Barayev harus kembali ke rumahnya, pada istrinya. Namun begitu, Bianca sangat menikmati satu tahun hubungannya bersama ayah tiri dari mantan kekasihnya itu.

*****

Terry membaringkan tubuh belepotan Needy di atas tempat tidurnya. Ya, dengan terpaksa Terry membawa anak itu ke Mansionnya. Untung saja Barayev sedang tidak berada di Mansion. Sedangkan ibunya sudah terlelap. Dan para pelayan tidak akan banyak bertanya karena Terry memang sudah cukup sering membawa wanita *one night standnya* ke mansion.

"Siapkan air hangat di bathtub." perintah Terry pada salah satu pelayannya. Ia akan memandikan anak kecil itu.

"Baik, tuan muda."

Sementara sang pelayan menyiapkan air hangat di bathtub kamar mandi, Terry membersihkan wajah Needy menggunakan tisu basah dari krim kue tart. Setelah dirasa cukup bersih, tangan Terry berpindah membersihkan bagian dada anak kecil itu. Tatapan Terry berfokus pada buah dada milik anak itu.

Bahkan buah dadanya seperti baru tumbuh. Terry mendengkus jika mengingat ketololannya akan peristiwa nahas itu. Terry mengambil napas banyak ketika tangannya akan membersihkan bagian payudara imut milik anak itu.

Secara perlahan Terry mengusap dada kecil Needy menggunakan tisu basah untuk membersihkannya dari krim kue. Terry mengernyit ketika dada anak itu bernapas lebih cepat, terlihat dari dadanya yang naik turun tidak seberaturan seperti sebelumnya. Jangan-jangan...?!

Terry membuang tisu di tangannya ke lantai, bibirnya menyunggingkan seringai usil. Kemudian Terry mengarahkan telunjuknya pada payudara tidak menggiurkan bocah itu. Dan ya, ia menempelkannyq tepat di atas puncak dada anak itu, mengusapnya lembut, dan...

"JANGAN MENYENTUHKU!!" Raung Needy tiba-tiba sambil menggulingkan tubuhnya menjadi tengkurap.

Terry berdiri dari duduknya, menatap geli bocah itu. "Jadi sedari tadi kau berpura-pura pingsan?!"

Tapi bukan suara jawaban yang terdengar dari anak itu melainkan suara tangis. Terry menghela napas berat, mendekat, lalu membungkukkan badannya,

"Jangan menangis, kau sudah aman." ujar Terry mengusap lembut rambut lengket milik anak itu.

"Aku bilang jangan menyentuhku...," isak Needy sambil menggeliat. Menolak sentuhan kecil dari Terry.

"Okay." Terry menarik tubuhnya agar menegak. Memerhatikan anak itu yang menangis pilu membenamkan wajahnya di atas kasur.

*****

CHAPTER 8

Needy meminum airnya sampai tandas setelah puas menangis hampir selama satu jam. Menangisi nasibnya yang mendapatkan penganiayaan dari seorang mempelai di depan semua orang dan hampir mendapatkan pelecehan lagi dari pria yang memperkosanya.

Dengan tangan sedikit bergetar Needy mencengkram gelas di tangannya. Tingkahnya itu tidak luput dari perhatian pria pemerkosa yang sedang memerhatikan tidak jauh darinya.

"Kenapa kau membawaku ke sini? Apa kau akan melakukan pelecehan lagi padaku? Kau berniat memperkosaku lagi?" cecar Needy tidak bisa menyembunyikan ketakutannya.

"Kenapa kau selalu berpikiran buruk padaku? Aku sudah mengatakan kejadian hari itu kecelakaan, bukan keinginanku untuk menyentuh anak di bawah umur sepertimu." sanggah pria itu tanpa mengalihkan tatapannya sedetikpun dari Needy. Jujur itu membuat bulu kuduknya semakin merinding.

"Lalu apa yang kau lakukan tadi? Kau..., kau..., *menyentuhku...*" bisik Needy diakhir kalimatnya.

"Aku hanya ingin membangunkanmu dari pura-pura pingsanmu."

"Haruskah dengan cara semesum itu?"

"Jika aku melakukannya dengan cara biasa, aku yakin kau akan pingsan sampai pagi."

Needy menajamkan tatapannya, pria itu mengulum senyumnya.

"Kau adalah calon aktris berbakat, Needy Campbell." tambah pria itu dengan bibir menipis geli. Pria pemerkosa itu menertawakannya. Needy membuang muka dari pria itu. Tidak sudi menatap wajah pria pembawa sial itu.

"Jika kau tidak memberiku sampanye, aku mungkin tidak akan mengacaukan pernikahan klien bosku. Kau memang pembawa sial. Tidak hanya menghacurkan kehormatanku, kau juga sudah mengacaukan pekerjaanku. Aku pasti dipecat." kicau Needy dengan suara parau, mengusap kasar air mata yang kembali turun menetesi pipinya.

Siall, kenapa ia selalu bersikap cengeng di depan pria itu. Bukankah hal demikian akan membuat pria itu semakin puas melihat keadaanya?!

Needy mendengar tarikan napas dari pria jahat itu,

"Aku minta maaf masalah sampanye, aku tidak tau kalau kau tidak bisa meminum alkohol. *Well,* aku pikir tinggal dilingkungan sepertimu, alkohol adalah hal yang sangat lumrah untuk anak-anak seusimu."

Needy segera menaikan tatapannya pada pria itu, meruncingkan maniknya, menatap geram atas pernyataan pria itu akan tempat tinggalnya. Akan latar belakang dengen meremehkannya.

"Aku memang bagian dari mereka. Seks, narkoba, berjudi, dan alkohol adalah bagian dari keseharianku sedari aku kecil. Tapi aku tidak seperti mereka dan aku bukan mereka. Jadi jangan pernah menyamakanku dengan mereka. Hidupku lebih baik dari mereka. Camkan itu?!"

Untuk beberapa saat Needy dan pria itu saling menatap sebelum Needy menurunkan tatapannya pada kedua kakinya yang menekuk di atas kasur.

"Kalau begitu kau seharusnya bisa menolak sampanye yang kuberikan dengan tidak meminumnya." ungkap pria itu sulit mengalah.

Kembali, Needy mengarahkan maniknya pada wajah tidak berdosa si pemerkosanya itu. Jika saja Needy tidak mengingat masa depannya yang masih panjang dan cita-citanya, ia pasti sudah mengambil benda apapun yang ada di kamar luas itu untuk digunakannya sebagai alat untuk membunuh pria itu.

Needy juga ingin meneriakkan kepada si pemerkosa itu jika ia meminum sampanye itu karena gugup akan sikap sok manisnya. Dasar si pemerkosa mata keranjang! Makinya dalam hati.

"Apa aku salah bicara?! Tapi sepertinya aku benar." kekeh pria itu semakin menguji kesabaran Needy untuk tidak benar-benar membunuhnya.

"Sudahlah, jangan menatapku seolah kau singa betina dewasa. Sekarang sebaiknya kau bersihkan tubuhmu yang penuh kue. Aku akan menunggumu di sini." lanjut pria itu dengan benar-benar tampang sok sucinya. Mendudukkan dirinya di kursi tidak jauh dari tempat tidur Needy, menyilangkan kedua kakinya yang panjang lalu merogoh ponsel di saku celananya.

Sementara Needy terdiam dengan pikirannya yang berkelana,

Bersihkan tubuhmu? Aku akan menunggumu di sini?

M-maksudnya pria itu akan melalukan pelecehan setelah ia bersih?! Apa benar seperti itu?! Dasar pria, -

"Jangan berpikiran terlalu jauh. Sekali lagi tipeku bukan anak kecil sepertimu. Ini kamarku jadi wajar aku menunggumu di sini."

Pikiran buruk Needy langsung terhenti oleh pernyataan si mesum.

"Dan mengenai yang terjadi padamu malam ini aku akan mempertanggung jawabkan semuanya. Kupastikan kau tidak akan mendapatkan masalah apalagi kehilangan pekerjaanmu."

Sehebat itu kah pria di depannya kini? Memang siapa pria itu? Bahkan sampai detik ini namanya saja Needy tidak tau dan tidak mau tau.

"Mandilah." perintah pria itu lagi sebelum fokus pada ponselnya kembali.

Dengan sedikit ragu Needy turun dari tempat tidurnya. Sesekali menoleh ke arah pria yang sangat fokus pada ponselnya ketika melangkah menuju kamar mandi. Ia cukup paranoid jika pria itu akan membuntutinya ke kamar manti. Begitu sampai di kamar mandi, Needy membanting pintu dan segera menguncinya.

15 menit kemudian

Needy keluar dari kamar mandi dengan mengenakan bathrobe yang sudah disediakan di kamar mandi. Ia cukup betah mandi di kamar mandi mewah milik pria itu. Berendam di bathtub mahal dengan aroma terapi yang menyejukkan. Rasa pusing di kepalanya akibat alkohol sedikit berkurang. Pikiran dan tubuhnya kembali segar seperti baru terlahir kembali. Jadi begini yang dirasakan orang kaya ketika selesai mandi?!

Needy melihat pria itu sedang berbicara di telepon,

"Syukurlah kalau kau sudah tiba di rumah. Aku cukup bersalah karena tidak mengantarmu pulang. Kalau begitu aku tutup teleponnya. *Goodnight, sweetheart*."

Needy menaikan kedua alisnya. Apa pria itu baru saja menghubungi kekasihnya yang anggun di pesta tadi?! *Well,* benar-benar wanita paling tidak beruntung di dunia. Sama seperti dirinya karena harus berurusan dengan pria semesum itu. Tidak bisa setia dan asal menarik perempuan hanya untuk memuaskan napsunya. Benar-benar pria lebih dari berengsek.

"Apa kau akan berdiri di situ terus?" pria itu menaikan tatapannya dari ponsel pada Needy yang terhenyak karena cukup merasa malu terpergok memperhatikan pria itu cukup lama.

"Aku memang tampan, tapi pria dewasa sepertiku bukan untuk anak-anak sepertimu." kekeh pria itu kembali menggoda Needy dengan ucapannya yang selalu bisa memancing emosinya.

Dan Needy yang merasa hidup kembali setelah mandi, tidak ingin meladeni ucapan-ucapan tidak bermutu si pemerkosanya.

"Aku ingin pulang!" sergah Needy tidak berbasa-basi.

"Untuk malam ini kau tidurlah di sini. Dengan semua masalah yang kau timbulkan malam ini,-"

"Kau adalah akar dari semua permasalahanku malam ini." ralat Needy mengingatkan.

"Kenapa anak 16 tahun jaman sekarang sangat pintar menimpali ucapan orang dewasa?" pria itu tersenyum geli sebelum melanjutkan ucapannya.

"Orang tuamu pasti tidak sedang berada di rumah. Mereka pasti sedang bekerja. Sekarang ganti pakaianmu dan tidur yang nyaman untuk malam ini." sambung pria itu.

Needy melirik pada sebuah kemeja berwarna hitam besar yang tergeletak di atas tempat tidur besar milik pria itu.

"Aku tidak memiliki dress hanya ada kemeja. Jadi pakailah." canda pria itu lagi.

Kemudian pria itu beranjak dari duduknya.

"*Goodnight*, Needy Campbell."

Needy hanya memerhatikan pria itu yang melangkah pergi meninggalkannya di kamar megah milik pria itu.

Needy langsung merutuki dirinya yang hanya terdiam seperti orang tolol tidak menolak semua ucapan pria itu. Harusnya Needy berusaha lebih ngotot agar bisa pulang ke rumahnya. Namun tanpa disadarinya, Needy juga mengamini ucapan pria

itu. Tidur yang nyaman untuk malam ini di tempat tidur yang empuk dan luas dengan ruangan yang beraroma segar.

Needy berjalan menuju tempat tidur untuk mengambil kemeja milik pria itu. Halus, itu yang dirasakan oleh tangannya saat sedikit mengusap kemeja mahal itu. Pasti sangat nyaman bila dikenakan. Needy menciumnya baunya, sangat harum.

Suatu saat, ia ingin menjadi sutradara film sukses dan memiliki kehidupan seperti ini. Tinggal di Mansion mewah yang memiliki barang-barang tak kalah mewahnya. Lalu Needy akan menyeret orang tuanya agar tinggal di tempat yang sangat layak seperti ini. Meninggalkan pekerjaan serabutan mereka. Mengubah ayahnya dari seorang mucikari dan penjudi menjadi pria yang lebih bertanggung jawab pada keluarganya.

Needy menaruh kemeja milik pria itu ke atas tempat tidur lagi untuk menanggalkan bathrobe yang dikenakannya. Refleks, Needy menutupi tubuh telanjangnya saat matanya menangkap sorot tajam seseorang,

Foto si pemerkosa itu dengan tampangnya yang cabul. Needy segera mengambil kemeja besar milik pria itu untuk menutupi tubuh telanjang bagian depannya lalu berlari menuju kamar mandi. Ia tidak ingin berganti pakaian di depan pria itu meskipun hanya berbentuk foto.

Needy masih merinding melihat pria itu. Kejadian ia diperkosa masih sangat melekat dalam ingatannya meskipun ia mati-matian berusaha melupakannya.

*****

CHAPTER 9

Needy menggeliat, merentangkan kedua tangannya ketika merasakan terpaan sinar matahari mengenai wajahnya. Secara perlahan, pun Needy menggerakkan kelopak matanya, menyambut pagi hari yang cerah setelah tidurnya yang sangat nyenyak. Ia masih sangat mengantuk, apalagi tempat tidurnya benar-benar sangat nyaman membuat tubuhnya melekat betah. Needy meraih bantal di bawah kepalanya, lalu memindahkan bantal tersebut ke atas wajah untuk menutupinya.

Tidak menghiraukan sambutan sinar mentari pagi, Needy lebih memilih memejamkan matanya kembali.

"Kau tidak pergi ke sekolah?"

Refleks, Needy membuka kelopak matanya yang berada di bawah bantal, mengerjap-ngerjapkan matanya sebelum menarik bantal dari atas wajahnya ketika mendengar suara tidak asing menyeruak di gendang telinganya.

Needy kembali mengerjapkan matanya ketika mendapati pria itu. Siapa lagi kalau bukan si pemerkosanya yang sedang berdiri di dekat ujung tempat tidurnya?! Yang menjadi tidak biasanya adalah penampilan pria itu yang hanya setengah telanjang. Bagian atas dibiarkan memperlihatkan tubuh atletisnya yang tidak berlebihan, sedangkan bagian pinggang ke bawah hanya ditutupi oleh handuk putih yang mempertontonkan v linenya yang... Seksi?!

Alam bawah sadar Needy segera menepuk-nepuk kedua pipinya agar tersadar dari pria berengsek itu yang memang harus diakuinya sangat mempesona.

"K-kau sedang apa di sini?" tanya Needy dengan suara parau hampir habis. Siall! Suaranya malah gugup.

Pria pemerkosa itu menaikan kedua alisnya, "ini kamarku."

Tapi semalam kamar ini adalah milikku. Balas Needy membatin. Tentu ia tidak melupakan kalau semalaman sudah tidur di kamar nyaman pria itu. Needypun bangkit, mendudukkan dirinya dengan masih berbungkus selimut tebal nan halus.

"A-aku tau, kenapa kau berpenampilan seperti itu di depanku? A-pa kau sedang,-"

"Berhenti berpikiran buruk, Needy Campbell. Aku hanya menumpang mandi dan

bersiap pergi bekerja. Semua pakaianku ada di sini." potong pria itu dengan tenang.

Pria itu berbalik, berjalan menuju seorang pelayan wanita yang tengah memegang kemejanya. Dan dengan manjanya, pelayan itu membantu si pria mesum memakaikannya serta mengancingkan kemeja satu persatu. Apa itu kebiasaan orang kaya? Berpakaian saja harus dibantu pelayan? Tunggu! Lalu ketika akan memakai celana?

Needy langsung melebarkan mata ketika pria pemerkosa itu membuka lilitan handuk di pinggangnya,- dan di detik kemudian Needy langsung meraih bantal untuk menutupi wajahnya, melindungi matanya dari pemandangan tidak senonoh.

Jika tau akan adegan super manja seperti itu Needy lebih baik berpura-pura tidur, berpura-pura tidak mendengar suara si mesum itu. L-lalu apa yang harus dilakukanya sekarang?! Apa si pemerkosanya sudah mengenakan celananya? Ya Tuhan, benar-benar si manja mesum!

Bagaimana bisa ada seorang pria dewasa yang masih harus dibantu ketika mengenakan celana? Apalagi yang membantunya seorang pelayan wanita yang masih muda? Itu sih namanya mencari kesempatan dalam kesempitan. Sepertinya kehidupan pria itu memang tidak bisa terlepas dari yang namanya wanita, atau jangan -jangan pelayan itu adalah salah satu korban kemesumannya juga? Pelayan itu bernasib sama seperti dirinya dipaksa melayani kebejatan napsu pria itu. Needy terus saja mengeluarkan banyak spekulasi dalam pikirannya mengenai pria itu.

"Apa kau akan melanjutkan tidurmu atau pergi ke sekolah?"

Kembali, Needy mendengar suara pria itu. Secara perlahan ia menggeser bantal di wajahnya untuk mengintip pria itu apa aman untuk dilihatnya atau tidak?! Raut Needy cukup lega ketika tidak melihat pemandangan menjijikkan yaitu seorang pelayan yang sedang mengaitkan celana pria itu. Tapi pria itu melakukannya seorang diri. Bagus! Ternyata pria itu masih memiliki kecerdasan otak setelah mengetahui fungsi dari kedua tangannya.

Namun tatapan pria itu seperti mengejeknya karena sudah menyembunyikan wajahnya di balik bantal.

"Aku harus pergi bekerja, jika kau masih ingin tidur, tidur saja. Aku sudah memerintahkan pelayan di Mansion ini untuk melayanimu. Jadi kau masih bisa tinggal di sini dengan tenang sampai menungguku pulang bekerja." ujar pria itu lagi ketika tidak mendapat respons dari Needy.

Menunggunya pulang bekerja? Memang ia siapa? Pasangannya?! Jika benar ia harus berhubungan dengan pria dewasa, Needy tentu saja lebih memilih Oscar, pria gentlemen yang ditaksirnya.

Pria itu mengambil arloji di atas meja rias. Mengenakannya sendiri sementara Needy baru menyadari kalau pelayan sudah tidak berada bersamanya.

"Siapa saja yang tinggal di sini selain kau?" tanya Needy kemudian sambil memerhatikan sang pelayan yang baru keluar dari dalam sebuah ruangan, berjalan menghampiri pria itu dengan jas dan dasi di tangannya.

Jujur saja, ia memang masih betah di sini. Needy ingin beristirahat lebih lama setelah mabuk dan kepalanya dianiaya tanpa ampun semalam.

"Ada ibuku dan suaminya." pria itu merentangkan kedua tangan, dan pelayan itu memasukkan jas berwarna *brown* pada tubuh ramping namun atletis milik pria itu.

Needy melotot ketika mendengar pernyataan kalem pria itu yang mengungkapkan keberadaan orang tuanya di mansion ini dengan entengnya.

"A-aku pulang saja, seragam sekolahku ada di rumah." putus Needy. Menyingkirkan selimut yang membungkus tubuhnya untuk beranjak dari tempat tidur.

"Tidak perlu pulang. Sekarang kau mandi saja. Semua keperluan sekolahmu sudah kusiapkan. Pelayan akan membantumu." pria itu menegapkan badan ketika pelayan sedang menarik simpul dasinya sampai *mencekik rapi* lehernya.

Needy menatap tanpa berkedip pria itu. Merasa diperhatikan pria itu menoleh ke arahnya dengan bibir menipis manis. Needy berdehem lalu mengalihkan perhatiannya pada Sang Pelayan yang tengah memberikan senyum ramahnya pada Needy. Pun Needy tanpa ragu membalas senyuman pelayan itu.

"Sementara kau bersiap, aku akan menunggumu di ruang makan. Kita sarapan bersama. *Good morning*, Needy Campbell." tutup pria itu dengan senyum hangatnya seperti matahari yang baru terbit.

Kemudian melangkah pergi dari kamarnya yang tidak luput dari perhatian manik milik Needy.

"Nona, saya akan menyiapkan air hangat di bathtub untuk anda."

Suara pelayan menyadarkan Needy dari pandangannya. Needy menoleh ke arah si pelayan,

"Tidak perlu. Aku tidak ingin berendam. Aku mandi biasa saja."

*****

Needy memandangi dirinya di cermin meja rias. Di belakangnya pelayan radi sedang mengeringkan rambut basahnya. Needy tidak bisa menyembunyikan senyumnya melihat apa yang sedang dipakainya sekarang. Seragam baru, tas baru, bahkan buku-buku baru sesuai jadwal pelajaran hari ini. Ternyata pria itu tau semua tentang dirinya. Selain itu Needy juga sangat diperlakukan dengan baik dan sopan layaknya ia adalah Nona Besar di Mansion ini.

Dan Needy tidak bisa menampik kalau pria pemerkosa itu sangat perhatian. Apa karena merasa bersalah atau mungkin sifatnya memang sebaik itu? Entahlah. Ia juga tidak berniat mencari tau dengan bertanya pada si pelayan tentang pria pemerkosa itu.

"Selesai. Anda sangat cantik sekali. Pantas Tuan muda sangat perhatian pada Anda." ucap pelayan itu memerhatikan penampilan Needy melalui pantulan cermin setelah selesai menyisir rambut panjangnya menjadi *ponytail* dengan pita hitam sebagai ikatannya.

Needy sendiri sangat mengagumi penampilannya hari ini, jauh lebih rapi dari penampilan biasanya.

"Tapi Tuan Muda memang sangat baik ketika memperlakukan para wanitanya,-"

"Aku bukan wanitanya. Ia hanya teman kakakku." potong Needy segera meralat pikiran pelayan itu mengenai dirinya dan si pria pemerkosa. Kembali, ia harus berbohong demi nama baiknya.

"Oh pantas saja perlakuannya lebih berbeda pada Anda, Ms. Campbell. Tuan Muda tidak pernah sampai meminta pelayan di sini untuk melayani wanita yang dibawanya."

Needy hanya tersenyum tipis menanggapi ocehan pelayan itu. Jadi pria itu sering membawa para wanita satu malam ke sini? Bagaimana bisa pria itu melakukannya dengan sesantai itu sementara ia masih tinggal bersama orang tuanya? Pemikiran yang sulit dicerna karena kehidupan mereka tentu lebih berkelas dari pada lingkungan tempat tinggalnya. Tapi ternyata kehidupan mereka ternyata tidak kalah bebas seperti kehidupan di lingkungannya.

"Mari saya antar Anda ke ruang makan, Tuan Muda sudah menunggu Anda di sana."

Needy mengangguk. Beranjak dari duduknya. Lalu sang pelayan mengambilkan

tasnya, Needy menerimanya dengan melampirkan tas barunya tersebut di pundak.

*****

Needy menghentikan langkahnya ketika melihat pria itu tidak sendirian di meja makannya yang luas dan mewah. Pria itu bersama seorang wanita setengah baya, berambut pirang sebahu. Apa wanita itu ibu dari pria itu? Tebaknya.

"Tuan Muda, Ms. Campbell sudah siap." lapor sang pelayan yang membuat pria itu dan ibunya menoleh ke arah Needy.

"Terry, siapa ia?" tanya wanita itu menoleh heran pada si pria itu.

Jadi nama pria itu Terry? Batin Needy.

"Ia tamuku." jawab Terry sambil berdiri dari duduknya, berjalan menghampiri Needy.

Needy menunduk malu ketika mendapatkan tatapan menyelidik dari atas sampai bawah dari ibunya Terry.

"Siapa yang membuat rambutmu seperti ini?" tanya Terry ketika berdiri tepat di depan Needy, menghalangi pandangan ibunya pada Needy.

"Saya, Tuan." sahut si pelayan.

"Aku lebih suka rambutnya yang digerai." gumam Terry.

Needy menaikan cepat tatapannya dan irisnya langsung bertemu dengan manik beriris grey milik pria itu yang tengah memamerkan senyum hangatnya pada Needy.

"Aku lebih suka rambutku diikat seperti sekarang." bisik Needy membalas.

Terry terkekeh pelan, "*Well*, kau sebenarnya tetap terlihat manis. Hanya saja ketika digerai kau lebih terlihat sedikit dewasa, macan kecil."

Needy mendelik, Terry tersenyum geli karena merasa berhasil menggodanya. Meraih bahunya, membimbing menuju meja makan.

"Jaga sikapmu di depan ibuku." peringat Terry ketika Needy akan memprotes pria itu karena sudah merangkulnya. Needy menurut karena ia masih memiliki sopan santun.

Setelah sampai di meja makan yang mewah berwarna silver, dengan gentlemen, Terry memundurkan kursi untuk Needy. Kemudian Pria itu berjalan menuju kursinya yang berada di paling ujung meja.

"Mom tidak tau kalau semalam kau membawa tamu ke sini, Terry?" todong ibu Terry kemudian, menoleh ke arah Needy. Needy memberikan senyum ramahnya pada wanita itu sebelum menunduk segan.

"Ia masih sekolah, Terry, Mom rasa,-"

"Ia bukan teman tidurku. Needy adik salah satu rekan kerjaku."

"Siapa?"

"Ricky Campbell."

Pernyataan Terry bersamaan dengan hadirnya seorang pria setengah baya. Pria itu tengah berjalan menuju mereka di meja makan.

"Good morning." sapa pria setengah baya itu sambil mengecup bibir ibu Terry. Jadi itu adalah ayah Terry?!

"Good morning, honey." usap ibu Terry dengan lembut di pipi suaminya.

Kemudian pria setengah baya itu duduk di ujung meja satunya lagi, di seberang Terry.

"Kau baru pulang?" cerca Terry kemudian, menatap datar pada pria paruh baya itu.

"Ya." sahut ayah Terry singkat.

"Ayahmu sedang sangat sibuk di kantor, Terry." bela ibu Terry.

Terry hanya terdiam, meneguk kasar sampanye di gelasnya sampai tandas. Lalu memberi isyarat seorang pelayan pria yang berdiri tidak jauh dari meja makan untuk mengisi kembali gelas kosongnya.

"Siapa Nona muda ini?" tanya Ayah Terry kemudian, Needy menahan napas. Tatapan ayah dari Terry lebih menyelidik dari ibunya.

"Terry mengatakan kalau Nonna itu adiknya Ricky Campbell. Aku tidak tau kalau Ricky memiliki seorang adik, apa kau tau, Yev?" sahut Ibunya Terry menjelaskan.

Sementara jantung Needy berdetak lebih kencang. Jadi Ricky Campbell benar adanya?! Dan pria itu mengarang sejauh itu?! Needy sadar, baik dirinya atau Terry sama-sama malu dengan latar belakang Needy yang sesungguhnya.

Needy semakin deg-degan ketika melihat gelengan dari kepala ayah Terry yang bernama Yev itu.

"Aku juga baru mengetahuinya." jawabnya.

"Ricky cukup tertutup akan keluarganya." bela Terry.

"Benar juga apa yang dikatakan Terry." timpal ibunya dengan hangat.

"Lalu bagaimana bisa adik dari Ricky Campbell berada di sini?" Yev kembali mencecar pertanyaan yang membuat Needy tidak berhenti berdegup gugup.

"Ia menginap bersama Terry." ungkap ibu Terry memberi tahu.

"Aku tidur di kamar sebelah. Ricky sedang pergi ke Ausie. Ia menitipkan adiknya yang baru tiba di kota ini setelah sebelumnya tinggal di New york." terang Terry dengan kembali meluapkan kebohongan lebih dalam.

"Sudah jelas? Sebaiknya kita langsung sarapan. Ia akan terlambat pergi ke sekolah." pungkas Terry selanjutnya.

"Sangat jelas." timpal Yev lebih terdengar seperti sindiran.

Pun dua pria itu saling bersitatap penuh arti. Needy semakin menunduk, ia takut kalau ayah dari Terry tidak memercayai semua pernyataan putranya.

"Tapi Kita belum berkenalan, Ms. Campbell,"

Needy terhenyak kaget ketika mendengar suara ayah Terry untuknya. Needy menoleh, mencoba menampilkan raut ramah dan santainya.

"Saya Barayev O'Donnell, ayah dari Terry." ujar ayah Terry memperkenalkan diri pada Needy.

"Dan ia, Ivonna O'Donnell, ibunya Terry." lanjut Barayev.

Needy mengangguk kecil, "saya Needy Campbell, Sir."

Barayev dan Ivonna menyunggingkan senyum hangatnya. Sepertinya menyambut baik kehadiran Needy di sana. Needy bernapas lega. Kemudian Terry memberi isyarat agar para pelayan mulai mengisi piring mereka semua. Ini pertama kalinya Needy benar-benar dilayani oleh orang lain, bukan sebaliknya, Needy selalu diperlakukan layaknya pembantu selama ini. Dan ia tidak bisa munafik. Needy sangat menikmatinya satu harinya menjadi seorang *Putri kaya Raya.*

"Ngomong-ngomong, wajahmu benar-benar tidak mirip dengan Erick. Bukannya Ricky berkulit hitam?" celetuk Ivonna tiba-tiba.

Needy terbatuk, ia tersedak salivanya. Barayev tersenyum miring, menatap penuh cemooh pada Terry yang tetap bersikap tenang memasukan satu sendok mashed potato ke dalam mulutnya, tidak terpengaruh sama sekali akan celetukan ibunya.

*****

CHAPTER 10

"Kau mungkin bisa mengelabui ibumu tapi tidak denganku! Siapa gadis muda itu? Kau meniduri anak di bawah umur?" cecar Barayev menatap tajam pada Terry.

Keduanya sedang berada di ruang kerja Barayev. Seusai sarapan, pria setengah baya itu memintanya untuk berbicara berdua.

"Ia bukan siapa-siapa." jawab Terry seadanya.

"Lalu untuk apa kau membawanya Mansion ini? Aku membebaskanmu di mansion ini. Kau membawa para wanitamu sesuka hati, meniduri para pelayan, aku tidak pernah mempersalahkannya. Tapi sekarang aku harus ikut campur jika yang kau tiduri masih anak di bawah umur. Itu bisa menghancurkan nama baikmu sendiri jika skandal kalian mencuat! Bagaimana kalau orang tuanya mempermasalahkan? Menuntutmu? Kau bisa terkena masalah hukum Terry O'Donnell?!"

"Apa pedulimu terhadap nama baikku?" Terry mengernyit penuh ejekan.

"Nama baikmu menyangkut nama baikku juga." tatap Barayev semakin menajam. Terry mendengkus, mengibaskan tangannya tidak peduli.

"Jangan munafik. Sementara aku banyak belajar darimu. Dan sekarang kau malah memperingatiku bagaimana aku harus berhubungan dengan wanita seolah kau peduli akan nama baik? Lucu sekali. Kita tidak jauh berbeda, *Step Father*!" cibir Terry sambil menaikan kedua kakinya di atas meja Barayev. Di mana kakinya yang dilapisi sepatu mengkilap mahalnya mengarah tepat di depan Barayev yang tengah duduk tepat di seberangnya.

Barayev melirik kedua kaki Terry yang menyilang tidak sopan di depan matanya. Mengalihkan tatapan kerasnya pada Terry yang tengah menatap angkuh padanya.

"Dalam urusan wanita mungkin kita sama-sama bajingan. Tapi dalam hal tanggung jawab kita bagai bumi dan langit. Bisamu hanya menguras uangku untuk berfoya-foya. Kau datang ke kantor hanya sebagai formalitas memenuhi absenmu saja selebihnya kau gunakan untuk menggoda para karyawan wanita agar bisa kau tiduri. Pekerjaan apa yang bisa kau selesaikan tanpa bantuan orang lain? Tanpa bantuanku?" Barayev menjeda, berdiri dari duduknya, menurunkan kedua kaki Terry dari atas mejanya dengan sabar. Lalu berjalan menghampiri Terry, berdiri di samping kursinya,

"Meskipun kau hampir selalu mengacaukan perusahaan, aku tetap bertanggung jawab dengan memberikan jabatan dan kehidupan yang sangat layak padamu. Aku bahkan tidak mempersalahkan seberapa banyak uangku yang kau habiskan selama ini." tutup Barayev sebelum meninggalkan Terry sendirian di ruang kerjanya.

Terry tersenyum miring mendengar ocehan pria setengah baya itu yang selalu meremehkannya itu. Dan di detik kemudian Terry menendang meja Barayev sampai bergeser miring. Terkekeh pelan lalu beranjak dari duduknya, keluar dari ruang kerja ayah tirinya itu.

*****

Terry keluar dari Mansion, ia melihat Needy sudah menunggu di dalam mobilnya. Terry berjalan menghampiri, masuk ke dalam mobil di bagian kemudi.

"Menunggu lama?" tanyanya kemudian pada Needy sambil mengenakan kacamata hitamnya.

Needy menggeleng, Terry sedikit menurunkan kacamatanya, melirik pada paper bag yang berada dipelukan anak kecil itu. Tangannya cekatan melingkarkan seatbelt di badannya.

"Ibumu memberikan bekal makan siang untukku. Katanya ini lebih sehat dari makanan yang disiapkan sekolah." terang Needy dengan sedikit memamerkan senyum tipisnya. Anak itu terlihat senang namun enggan memperlihatkannya lebih.

"Ia memang sangat perhatian." puji Terry sambil meraih paper bag dipelukan Needy untuk ditaruhnya di jok bagian belakang.

Needy mengangguk, "mungkin karena aku adiknya Ricky Campbell." sarkasnya. Terry terkekeh pelan.

Needy selamat dari kebohongan mereka di depan ibunya karena 'status Needy' sebagai adik tiri Ricky Campbell, itu alibi yang Terry layangkan atas ketidak miripan fisik antara Needy dan Ricky.

Terry mulai menyalakan mesin mobilnya. Melajukannya meninggalkan pekarangan Mansion. Maniknya menangkap mobil Barayev yang akan keluar dari gerbang Mansion. Dengan hati masih membara, Terry menginjak dalam pedal gas mobilnya, memotong pergerakan mobil Barayev yang akan berbelok dengan membanting setirnya sekaligus. Jika saja supir Barayev tidak memiliki refleks bagus dengan mengerem cepat mobilnya, mungkin keduanya akan bertabrakan cukup hebat.

"TERRY!!" pekik Needy terkejut.

Terry menoleh, "akhirnya kau memanggil namaku." kekehnya mengabaikan raut ketakutan anak itu dari tabrakkan yang hampir terjadi.

"Apa yang kau lakukan?!" sentak anak itu ketika Terry terus melajukan mobilnya di atas kecepatan rata-rata.

"Mengantarkanmu ke sekolah tepat waktu." Terry memutar setir mobilnya sekali hentak, menyusul mobil yang berada di depannya. Tubuh kecil Needy sedikit terhempas menabrak pintu, meskipun seatbelt melingkari tubuh kurusnya.

"Apa kau sudah gila?!" kembali Needy membentaknya. Anak kecil itu melototinya.

Terry tidak menghiraukannya, ia tetap fokus pada jalan yang dilaluinya, meluapkan amarah yang berkecamuk hebat di dadanya.

Needy mengepalkan kedua tangannya menahan takut akibat Terry menjalankan mobilnya ugal-ugalan, tidak menghiraukan beberapa protes keras pengendara akibat ulahnya. Terry melirik ke arah Needy. Menyadari tubuh anak itu bergetar, ia meraih tangan Needy, menggenggamnya. Terry mengalihkan tatapannya ke depan kembali, mengendarai mobilnya menggunakan satu tangannya, sementara tangan lainnya menggenggam erat tangan anak itu yang dibalas dengan cengkaraman kuat padanya.

"Terry lampu merah!" pekik Needy kemudian ketika Terry menembus lampu merah tersebut.

Needy berteriak ketika mereka hampir bertabrakkan dengan salah satu mobil yang datang dari arah berlawanan. Terry memutar setirnya tepat waktu.

"Terry kita dikejar polisi!" cicit Needy sambil menolehkan kepalanya ke belakang ketika mendengar suara sirine polisi.

"Bagaimana kalau kita balapan dengan mereka?!"

"What?!" Needy menoleh cepat ke arah Terry.

"Berpeganganlah, Needy Campbell!"

Terry melepaskan genggaman tangannya dari Needy, lalu ia berkonsentrasi, melakukan adu cepat dengan polisi yang mengejarnya. Cukup menimbulkan adrenalin dalam diri Terry, dan hal itu bisa sedikit mengalihkan dirinya dari semua hinaan Barayev padanya.

***

Terry menghentikan mobilnya tepat di parkiran sekolah Needy. Ia menoleh ke arah

Needy yang diam mematung syok setelah Terry mengepush kecepatan mobilnya cukup maksimal di jalanan yang lumayan padat. Beberapa kali mereka hampir mengalami kecelakaan.

Dengan masih bersikap tenang, Terry keluar dari mobilnya. Berjalan mengelilingi mobil hendak membukakan pintu untuk Needy.

Terry membuka pintu mobil bagi Needy, Needy mendelik cepat, kesadaran gadis itu sudah kembali. Tangan kecilnya dengan cekatan membuka *seatbeal* tapi karena bercampur emosi anak itu kesulitan membukanya. Terry membungkuk, membantu anak itu membukakan seatbelt yang melingkari badannya. Setelah terbuka, Needy turun dari mobil, namun tanpa diduga anak itu berubah menjadi macan kecil,

Needy mendorong kuat dada Terry dengan raut mengeras dan memerah,

"Apa kau sudah gila?! Kau hampir membunuh kita berengsek!" Needy kembali mendorong dada sampai mundur selangkah.

"Aku sangat benci padamu!" Needy kembali akan mendorong dada Terry namun pria itu menahan tangannya.

"Jaga sikapmu! Kita menjadi pusat perhatian!" desis Terry memberi peringatan.

"AKU TIDAK PEDULI!!" teriak Needy kehilangan kesabaran. Terry menyorot tajam yang juga dibalas oleh Needy.

"Kau memang pembawa sial! Setelah semua yang kau lakukan sebelumnya padaku! Sekarang kau hampir membunuh,- *mpphhh!!*" Terry membekap mulut Needy.

"Aku bilang jaga sikapmu, Needy Campbell!"

Needy melotot, wajahnya sudah panas, dadanya naik turun tidak terkontrol. Namun selanjutnya, mobil polisi yang mengejarnya tiba di parkiran sekolah. Shitt!! Mereka ketauan. Terry benar-benar biang kerok.

Polisi itu menghentikan mobilnya tepat di depan keduanya. Terry melepaskan dekapan tangannya di mulut Needy. Needy mendorong dada Terry untuk terakhir kalinya, meluapkan kekesalannya. Keduanya saling mendelik tajam.

Kemudian dua orang polisi keluar dari mobilnya. Seorang wanita dan pria.

"Apa mobil ini milikmu?" tanya seorang opsir wanita pada Terry. Menunjuk mobilnya. Melirik pada Needy dan Terry secara bergantian. Mungkin polisi wanita itu sedang menyelidik akan sikap keduanya yang bertengkar.

"Ya." jawab Terry.

Tanpa diduga kedua polisi itu langsung menyergap Needy dan Terry. Badan keduanya dibalik menghadap mobil Terry dengan kedua tangan mereka dicekal ke belakang. Dan dua polisi itu memeriksa seluruh tubuh Needy dan Terry dari atas sampai bawah. Needy menggeram sial! Ia diperlakukan layaknya seorang kriminal. Wajahnya merah menahan malu karena sekarang mereka menjadi pusat perhatian siswa yang berada di parkiran sekolah.

"Selain ugal-ugalan, Anda membawa senjata api, *Sir*?!" ucap opsir pria yang menggeledah seluruh tubuh Terry.

Needy menoleh cepat. Benar, di tangan opsir itu sudah ada sebuah pistol. Needy melotot, matanya sudah sangat panas.

"Kalian berdua ikut kami ke kantor polisi." sergah seorang opsir wanita yang menyekap Needy.

"K-kenapa aku harus ikut juga?" protes Needy dengan mata berembun. Menatap geram pada Terry yang masih berlindung di balik kacamata hitamnya.

"Kau salah satu penumpang, Nona. Kami membutuhkan kesaksianmu."

Kemudian Needy bersikap pasrah ketika polisi itu menyeretnya menuju mobil mereka bersama Terry yang juga tidak melakukan perlawanan. Hidupnya benar-benar sangat sial setelah bertemu dengan Terry O'Donnell!

*****

CHAPTER 11

"K-kenapa aku harus ikut juga?" protes Needy dengan mata berembun. Menatap geram pada Terry yang masih berlindung di balik kacamata hitamnya.

"Kau salah satu penumpang, Nona. Kami membutuhkan kesaksianmu."

Kemudian Needy bersikap pasrah ketika polisi itu menyeretnya menuju mobil mereka bersama Terry yang juga tidak melakukan perlawanan. Hidupnya benar-benar sangat sial setelah bertemu dengan Terry O'Donnell!

*****

"Ini peringatan pertamamu dan kuharap menjadi yang terakhir di sekolah, Ms.Campbell. Mengerti?"

"Saya mengerti, Sir."

"Kau siswa yang pintar, jangan sampai kau merusak reputasimu sendiri dengan tingkah remaja liarmu. Kali ini aku memaklumi dengan tidak memanggil orang tuamu selain mereka yang bekerja di luar kota. Sekarang kau bisa keluar, kuharap kejadian kemarin adalah yang terakhir kalinya."

"Terima kasih, Sir."

Kepala sekolah memberi isyarat pada Needy agar segera keluar dari ruangnya. Dengan gontai, Needy beranjak dari duduknya, berjalan lemas keluar dari ruangan kepala sekolah. Kejadian yang ia alami di parkiran bersama Terry kemarin cukup membuat heboh satu sekolah. Bagaimana tidak? Needy ditangkap polisi di depan muka sekolahnya. Alhasil, Needy mendapatkan surat peringatan pertamanya dari sekolah. Dan ia harus berbohong kepada kepala sekolah agar tidak memanggil orang tuanya dengan mengatakan jika keduanya bekerja di luar kota. Selain cukup malu akan keadaan orang tuanya, Needy juga tidak ingin kebersamaannya dengan Terry berbuntut panjang dengan serentetan pertanyaan dari ibu dan ayahnya kelak.

Sementara kejadiannya bersama Terry yang berada di penjara berlangsung cukup epic. Dengan mudah Terry mengeluarkan mereka berdua, tentu dengan bantuan seorang pengacara. Mengenai pistol, pria itu juga dianggap tidak bersalah karena senjata api yang dipunyainya adalah legal. Setelah terbebas dari kantor polisi, Needy langsung melarikan diri dari pria itu, enggan berurusan lebih jauh lagi karena pria itu benar-benar

tidak berhenti membuat hidupnya sial.

"Needy!!"

Needy berhenti, berbalik pada suara yang memanggilnya. Amber Cook salah satu gurunya di bidang *Art & Culture.*

"Kemarilah." titah Amber.

Pun Needy berjalan menuju meja guru wanita berusia 25 tahunan itu.

"Duduk." perintahnya lagi dengan ramah. Needy pun duduk di seberang sang guru wanita.

"Aku sudah menerima demomu melalui e-mail dan juga sudah melihatnya." ucap Ms. Cook tidak berbasa-basi, Needy langsung menegak begitu mendengar pernyataan wanita itu.

Perasaan lemasnya tiba-tiba berubah berdebar kencang. Menanti pernyataan wanita itu selanjutnya,

"Jujur saja, video yang kau ambil sangat jelek."

Needy membuang napas lemah, ia memang tidak bisa berharap banyak pada ponsel bututnya. Apa yang bisa diharapkannya dari ponsel yang memiliki camera yang mulai buram?!

Amber tersenyum kecil, "tapi tema dan cara mengambilan gambar yang kau lakukan, aku sangat menyukainya."

Mata Needy sedikit melebar, bibir Amber semakin ikut terangkat lebar, dan tanpa diduga wanita ramah itu mengangguk kecil.

"A-apa artinya saya masih ada harapan bisa bergabung, Ms. Cook?!" Needy memberanikan diri mengambil kesimpulan meskipun suara yang keluar dari dalam mulutnya teramatlah gugup.

"Karim akan membantumu,"

Needy segera mengalihkan pandangannya ke samping, pada seorang pemuda keturunan India yang entah sejak kapan sudah berdiri di sampingnya. Needy benar-benar tidak menyadari kedatangan lelaki itu.

"Apa kalian sudah saling mengenal satu sama lain?" tanya Amber, menatap secara bergantian pada pemuda itu dan Needy.

Needy menggeleng kecil. Ia cukup malu akan kurang pergaulannya di sekolah. Needy sangat berminat pada ekstrakulikuler sinematografi, tapi ia tidak mengenal siapa saja orang-orang yang terlibat di ekstrakulikuler tersebut. Ya, demo video yang ia ajukan pada Amber adalah usahanya agar bisa bergabung dengan anak-anak Sinematografi yang akan mengikuti ajang festival film pendek di kotanya.

Amber merupakan penanggung ekstrakurikuler sinematografi di sekolahnya. Dan ya, minat seorang Needy pada perfilman sangat besar. Sebesar angan-angannya menjadi seorang sutradara. Needy sangat mengidolakan beberapa sutradara dunia. Christoper Nolan yang merupakan sutradara film fenomenal Titanic dan Avatar, James Cameron dengan film-film mind blowingnya yang sulit ditebak, dan terakhir Bong Joon Ho, sutradara asal Asia yang banyak memenangkan piala Oscar dengan film thrillernya.

Dan melalui festival film ini setidaknya Needy bisa lebih mendalami perfilman dengan terjun langsung.

"Tapi aku mengenalnya. Ia adalah siswa populer tapi aneh karena kurang bergaul." kata pemuda bernama Karim itu yang membuat Needy menoleh cepat.

Karim tersenyum jenaka, pun begitu dengan Amber yang ikut menipiskan bibirnya.

"Jadi itulah tugasmu, Karim. Membuatnya berbaur bersama yang lain. Needy memiliki bakat alami dalam pengambilan gambar. Kau bisa menjadikannya menjadi salah satu kameramen menggantikan Linda yang mengundurkan diri."

"*Really?!* Aku cukup meragukannya, Ms. Cook." sahut Karim blak-blakan.

Needy memilih menunduk. Sepertinya Karim memiliki peranan penting dalam project film sekolahnya sampai-sampai tidak canggung mengungkapkan pendapatnya.

"Kemarilah." panggil Amber pada Karim.

Karim berjalan mengelilingi meja Amber. Amber mengutak-atik laptopnya, Karim sedikit membungkuk dengan satu tangan bertumpu pada meja Amber sedangkan satu tangan lagi, lelaki itu tumpukan pada belakang kursi guru itu. Kemudian keduanya memerhatikan layar laptop dengan seksama, itu adalah video Needy.

"Bagaimana menurutmu?" Amber menoleh ke arah Karim setelah menekan *pause* di laptopnya.

Karim menegapkan badan, melipat kedua tangannya di dada, memerhatikan Needy yang sedang menahan napas menunggu keputusan pemuda itu.

"*Well*, jika dibanding Linda, Linda masih jauh lebih baik. Tapi untuk ukuran

pengambilan gambar melalui ponsel dengan gambar yang pudar, anak itu lumayan, Ms. Cook." Karim menoleh ke arah Amber.

"I know. Tapi untuk sekarang Needy terbaik untukmu.*"* Amber tersenyum penuh arti pada pemuda itu, "*so?!"* tanyanya meminta kepastian pada Karim.

"Aku tidak bisa menolak permintaanmu, Ms. Cook." Karim mengalihkan perhatiannya dari Amber pada Needy.

"Selamat bergabung Ms. Campbell. Aku Karim Khan, ketua ekstrakulikuler sinematografi sekaligus produser project terbaru sekolah kita."

Karim mengulurkan tangannya pada Needy yang terlihat mematung saking tidak percayanya, karena ia bisa benar-benar bergabung di proyek perfilman sekolah. Dengan tidak bisa menyembunyikan keceriaannya, Needy menyambut uluran dari Karim dengan senyum manis yang sangat jarang diperlihatkan di depan teman-teman sekolahnya.

*****

Needy bernapas lega, setelah ia bisa terlepas dari Joshua dan juga para siswi yang penasaran dengan Terry. Ya, tiba-tiba si pengacau itu menjadi perbincangan hangat setelah insiden penangkapannya oleh polisi bersama pria itu. Pria itu dianggap bak dewa Zeus karena ketampanannya. Tapi bagi Needy pria itu adalah si pria cabul pembawa sial.

Needy melebarkan matanya ketika di depan matanya sudah berdiri seorang pria berjas garis mahalnya dengan kacamata hitam gayanya yang selalu melekat di wajah pria itu. Terry sedang bersandar dipinggir mobilnya sambil melipat kedua tangan di dada.

Needy menarik napas dalam, mencoba tidak menghiraukan, ia berjalan menuju sepedanya yang terparkir di samping pria itu. Siall!

Pria itu mungkin datang untuk mengambil mobilnya yang ditinggal kemarin di sekolahnya.

"Kau tidak menyapaku?" sambut Terry begitu Needy berjalan melewatinya.

"Apa aku harus melakukannya?" Needy ingin sekali mencubit bibirnya yang sudah lancang berbicara pada pria itu. Padahal jalan terbaik adalah mengabaikannya.

"Kita saling mengenal, Needy Campbell."

"Sekarang sudah tidak. Berusan denganmu membuatku masuk ke dalam berbagai

masalah."

Terry terkekeh, berjalan mendekati Needy yang akan menaikkan standar sepedanya. Needy melotot ketika pria itu tiba-tiba mengangkat sepedanya lalu memasukkannya ke bagian bagasi mobilnya yang sudah terbuka. Apa pria itu sudah merencanakannya? Menunggunya pulang sekolah dan akan menculiknya?! Itukah rencana pria itu tapi untuk apa lagi?! Kembali, berbagai spekulasi menghinggapi pikirannya.

"Apa yang kau lakukan?" tanya Needy kemudian, menahan suaranya agar tidak membentak. Ia tidak ingin menimbulkan kegaduhan lagi bersama pria itu di sekolahnya.

"Aku tidak suka berhutang pada seseorang. Ikutlah denganku." Terry menyambar tangan Needy. Menyeretnya menuju mobilnya.

Needy benar-benar tidak mengerti ucapan pria itu. Pun dengan pasrah, Needy masuk ke dalam mobil setelah dibukakan oleh pria itu. Begitu juga dengan Terry yang masuk ke bagian kemudi. Needy benar-benar sial, keluar dari kandang kucing, malah terjebak di kandang singa.

***

Needy menatap sekilas sebuah cek bernilai 75 ribu dollar di depannya sebelum menaikan tatapannya kembali pada si pemberi cek, Terry O'Donnell. Mereka berdua berada di salah satu restoran mewah di kotanya.

"Apa maksud cek ini?" gumam Needy sedikit ketus.

"Seperti yang ku bilang aku tidak suka berhutang pada orang lain. *Well*, apa yang kita lakukan malam itu,-"

"Yang kau lakukan bukan kita." sela Needy melarat keras.

"Baik. Yang kulakukan." sahut pria itu tanpa membantah.

"Yang kulakukan padamu malam itu cukup menghantuiku, Needy Campbell, karena sebelumnya aku tidak pernah memaksa seseorang untuk tidur denganku apalagi mengambil keperawanannya secara paksa. Dan yang paling tidak membuatku tenang adalah dirimu yang masih di bawah umur." lanjut pria itu panjang lebar.

"Jadi ini bayaranku?" Needy mengambil kesimpulan.

"Bagaimanapun aku harus memberikan konpensasi padamu. Itu juga sebagai ungkapan terima kasih karena kau tidak menyeretku ke jalur hukum." ungkap pria itu dengan sangat ringan.

"Hanya 75 ribu dollar?" tantang Needy.

Kedua tangannya terkepal erat di bawah meja. Menahan diri untuk tidak mengambil sebuah kursi lalu memukulkannya pada kepala pria itu. Hatinya sungguh panas atas sikap orang kaya itu yang menganggap semua akan terselesaikan dengan sejumlah uang. Rasanya harga dirinya benar-benar direndahkan. Secara tidak langsung ia dianggap sama dengan para wanita malam di sekitar tempat tinggalnya. Dihargai dengan sejumlah uang hanya untuk merasakan tubuhnya.

"Jika uang itu menurutmu sangat kurang, aku bisa memberikan lebih dari itu. Kau hanya tinggal menyebutkan jumlahnya saja."

Needy tersenyum miring, menatap tanpa ekspresi pada Terry yang tengah menatapnya tenang, seolah berada di atas angin.

"Begitu?" kembali Needy memasang tampang menantangnya.

"*Sure*. Kau meminta satu juta dollar pun aku sangat sanggup membayarnya. Nominal yang kuberikan sekarang, itu karena aku tidak tau berapa hargamu." ucap Terry, seolah menantangnya balik.

Needy terkekeh sumbang, ia benar-benar merasa terhina. Terry tersenyum meraih gelas sampanyenya, menggoyang-goyangkannya sebelum disesapnya dengan cara elegant.

"Bagaimana kalau aku meminta seluruh hartamu karena kau juga sudah mengambil hartaku satu-satunya?" pinta Needy kemudian,

Terry menaikkan kedua alisnya, menarik gelas disela bibirnya lalu menaruhnya di atas meja kembali.

"Kau mau merampokku?" kekeh Terry.

"Aku hanya membicarakan sebuah timbal balik, Mr. O'Donnell." Needy menajamkan sorot matanya pada Terry yang tengah tertawa. Rahangnya mengetat, berkecamuk penuh emosi.

Sungguh suara tawa pria itu sangat mengundang jiwa psikopatnya untuk menusukkan pisau steak di piringnya ke dalam mulut kurang ajar pria itu. Namun seketika jawaban tidak terdugalah yang Needy dengan dari pria itu,

"Jika aku memilikinya, aku akan memberikannya padamu, Needy Campbell." Terry menyesap kembali sampanyenya, menyecapnya seperti sedang menikmati rasanya sebelum menelannya.

"Tapi aku tidak memiliki harta yang kau inginkan, yang kumiliki hanyalah uang." Terry menjeda, tatapan pria itu meredup.

"Jadi kau bebas meminta uangku berapapun yang kau inginkan." tandas Terry sembari meneguk kembali sampanyenya sampai habis.

*****

CHAPTER 12

Needy sedang berada di dalam mobil bersama Terry. Keduanya sedang dalam perjalanan ke rumah Needy. Pria itu memaksa untuk mengantarnya pulang. Needy hanya bisa menurut, ia benar-benar tidak ingin berurusan lagi dengan pria itu walau hanya sebuah berdebatan kecil.

Needy sudah menerima cek 75 ribu dollar dari Terry.

Ya, Needy memutuskan untuk menerima cek itu karena dengan uang itu urusannya bersama Terry selesai. Ia dan pria itu tidak harus bertemu kembali, pria itu tidak akan membuntutinya apalagi mengusik hidupnya lagi. Hidupnya ingin kembali tenang seperti sebelum bertemu dengan sipemerkosa itu.

Tiba-tiba ponsel Needy berbunyi, pun Needy merogoh ponsel yang ada saku seragam sekolahnya. Dari Emma. Needy segera mengangkat telepon dari ibunya itu.

"Needy, bisa kau gantikan Mom hari ini di toko? Mom tidak bisa masuk kerja karena ada urusan, a-hh..."

"Mom, kau baik-baik saja?" tanya Needy sedikit khawatir ketika mendengar desahan ibunya di seberang sana.

"Mom, baik-baik.. Sa-jahh.., Mom sudah bicara pada dengan Mr. Zhang kalau hari ini kau yang menggantikan Mom, ahh... Mom tutup teleponnya."

Tutt.

Emma menutup ponselnya ketika Needy sudah membuka mulut untuk membalas ucapan ibunya.

"Apa semuanya baik-baik saja?"

Needy menoleh pada Terry yang bertanya. Ternyata pria itu ternyata memerhatikannya sedari tadi.

"Baik." singkat Needy.

Terry tidak bertanya lagi. Pria itu fokus kembali pada jalanan yang sedang dilaluinya. Sementara pikiran Needy melayang pada suara desahan ibunya. Needy menggeleng

kecil, segera menepis pikiran buruknya. Ia bukan anak polos yang tidak mengerti suara desahan seperti itu. Mungkin... itu ayahnya. Ya, pasti ayahnya.

Lamunan Needy seketika terbuyarkan oleh suara ponsel yang kembali berbunyi. Ia langsung menunduk untuk melihat layar ponselnya, memeriksa siapa yang menelepon. Dan secara otomatis, bibirnya langsung terangkat ke atas ketika mendapati nama tidak terduga tertera di sana.

Oscar.

"Sepertinya kau sedang sibuk sekali hari ini." Terry kembali berkomentar sembari melirikan matanya pada ponsel Needy.

Needy segera menyembunyikan layar ponselnya dari pria tukang ikut campur itu. Terry terkekeh, Needy mendelik.

Tidak ingin membuat Oscar menunggu lebih lama, pun Needy segera menggeser tombol hijau ponselnya untuk segera menerima panggilan pria yang menjadi '*crush*' nya itu.

"H-hallo." Needy menggigit bibir bawahnya ketika suara gagapnya yang keluar. Needy kembali mendelik ke arah Terry yang sedang menertawakannya.

Needy membalikkan tubuhnya ke arah jendela, memunggungi pria itu. Tawa Terry semakin kencang dengan tangan mengusap-ngusap kasar puncak kepalanya.

"JANGAN MENYENTUHKU!!" bentak Needy kesal.

"Ya ampun anak kecil ini," kekeh Terry semakin geli menggodanya.

Needy menarik napas dalam lalu menghembuskannya kasar.

"Kau sedang diganggu seseorang?" tebak Oscar tiba-tiba di seberang telepon yang membuat Needy melebarkan matanya.

"TIDAKK!!" bantah Needy berteriak, keceplosan. Terry semakin tergelak.

Needy sangat kesal dengan pria itu. Entah iblis mana yang merasukinya, Needy segera berbalik lalu merangsek dengan duduk di atas pangkuan pria itu dalam satu hentak dengan tangannya membekap mulut pria itu agar menghentikan tawanya.

Refleks, Terry yang terkejut akan tindakan tidak terduga dari Needy langsung menginjak pedal remnya. Dan...

DUGH!!

Dahi Terry membentur kepala Needy. Needy mengiris kesakitan, ia segera memindahkan tangannya yang berada di mulut Terry pada dahinya. Dan bencanapun tidak bisa dihindari ketika bibir pria itu yang kini menempel di bibirnya. Needy membulatkan matanya, pun begitu dengan Terry yang tak kalah terkejutnya akibat kejadian yang berlangsung cepat itu.

Needy menurunkan tangannya di dahi, lalu menggunakan kedua tangannya mendorong pipi Terry yang tidak kunjung melepaskan bibir kurang ajarnya dari bibir Needy. Namun yang kejadian tidak terduga kembali terjadi, Terry meraih kedua tangan Needy di pipinya, lalu memegangi kedua tangan Needy dan melingkarkan kedua tangannya pada punggung Needy. Dan didetik selanjutnya yang Needy rasakan adalah pangutan bibir pria itu di bibirnya. Terry mencium bibirnya dengan sangat lembut terkesan hati-hati.

Needy tidak bisa berbuat apa-apa. Dadanya naik turun tidak beraturan. Mulutnya terkunci rapat oleh lumatan pria itu. Tenggorokan tercekat sesuatu sehingga menghambatnya mengeluarkan suara untuk memaki. Sama seperti malam itu, ia selalu tidak bisa berbuat banyak ketika Terry melecehkannya. Needy kembali membiarkan pria itu mencuri ciuman pertamanya setelah keperawanannya.

"Kau benar-benar semanis Vanilla, Needy Campbell." gumam Terry setelah menghentikan ciumannya.

Secara perlahan pria itu menarik bibirnya dari bibir Needy.

"Aku memang sudah gila. Maaf." bisik pria itu.

Mata Needy mulai berkaca-kaca, memerhatikan pria itu yang kini sedang membuang muka darinya, seakan menyesali perbuatannya yang sudah mencium Needy.

"Kau bilang tidak akan pernah tergoda olehku." gumam Needy memberanikan diri. Ucapannya juga bermaksud meminta penjelasan pria itu secara tidak langsung, kenapa menciumnya?! Memanfaatkan 'kecelakaan' yang tidak sengaja terjadi.

Terry menoleh cepat, jarak wajah keduanya sangat dekat sampai hidung mereka hampir bersentuhan. Iris keduanya saling bertabrakan, saling mengunci. Needy mengerjapkan matanya ketika kedua sudut bibir pria itu terangkat keatas. Terlihat sangat..., manis?!

"Anggap saja sebagai bonusku." kekeh pria itu seringan bulu angsa.

Needy menarik napas berat. Si cabul ini MEMANG SELALU MENGUJI KESABARANNYA DENGAN MULUT SAMPAHNYA!!

Habis sudah! Dengan seringan mulut pria itu, Needy mengangkat kedua tangannya yang sudah terlepas dari genggaman pria itu lalu ia menjambak Terry, mengoyak kepala pria itu melampiaskan kekesalannya pada pria yang sudah merenggut keperawanannya dan pada pria yang telah mencuri ciuman pertamanya.

"Hentikan anak bodoh! AGHHH!!"

"KAU YANG BODOH! KAU YANG BERENGSEKK!" Maki Needy tepat di depan muka pria yang sedang dicakarnya, sedangkan Terry berusaha melindungi wajahnya menggunakan lengannya.

"KAU JUGA MENIKMATINYA! JANGAN MUNAFIK, ANAK KECIL!" sembur Terry. Pria itu memang sulit mengalah.

"DALAM MIMPIMU, BERENGSEK!!"

"SIAPA YANG MENCIUMKU DULUAN?! KAU!!" Terry melototi Needy, kedua tangan pria itu berhasil menggapai kedua tangan Needy yang terus berusaha menyiksa pria itu.

Needy terdiam. Berhenti meronta, napasnya memburu saling bersahutan dengan Terry yang nampak emosi. Terry menarik napas berat. Needy menelan salivanya kasar. Manik keduanya saling bersitatap dan mengunci. Mata Needy sudah sangat berembun. Sebentar lagi air matanya akan turun membasahi pipinya. Siall! Kenapa pria di depannya kini sangat sering membuatnya menangis dengan semua perlakuan cabulnya?!

"A-apa itu juga ciuman pertamamu?" tebak Terry kemudian. Rautnya berubah syok.

"Itu kecelakaan, aku tidak menciummu. Kau yang memanfaatkannya." ralat Needy atas tuduhan Terry sebelumnya, mengedipkan matanya sampai air matanya benar-benar jatuh.

Terry sudah membuka mulut, akan membalas ucapan Needy. Namun sebuah ketukan di jendela mobil membuyarkan perdebatan mereka. Needy dan Terry sama-sama menoleh, keduanya melihat sosok berperawakan tinggi besar yang melakukannya.

"Bisakah kau pindah ke tempatmu? Jika kau terus duduk di pangkuanku, mereka akan salah paham pada kita." pinta Terry yang membuat Needy malu setengah mati.

Ia tidak sadar kalau sedari tadi sedang duduk di atas kedua paha pria itu. Tanpa kata, Needy segera berpindah ke tempat semula. Setelah duduk dengan benar, Needy membuang muka ke jendela. Sesekali ia mengusap air matanya yang jatuh sendiri di kedua pipinya. Hatinya sangat sakit, dua hal penting dalam hidupnya, telah didapatkan pria asing bernama Terry dengan mudah.

Terry menurunkan kaca jendela mobilnya.

"Sir, apa mobilmu bermasalah?" tanya pria yang mengetuk mobil Terry.

"Tidak." jawab Terry pendek.

"Kalau begitu cepatlah jalan! Kau sudah membuat kemacetan! Kalau kalian sedang ingin bercinta cari hotel bukan di tengah jalan!" sentak pria itu berubah menjadi tidak ramah sembari mendelik ke arah Needy yang sedang mencuri lirik di balik rambut panjangnya yang tergerai ke depan.

Terry berdecak kesal. Tidak meladeni pria tinggi besar itu, Terry menaikan kembali jendela kaca mobilnya lalu melajukan kembali mobilnya dengan kecepatan tinggi. Diikuti oleh mobil-mobil yang menunggu di belakang. Baik Terry maupun Needy tidak ada yang menyadari kalau mobil yang mereka tumpangi terus diperingati oleh klakson agar melaju kembali.

"Kurasa teleponmu masih tersambung." celetuk Terry kemudian.

Needy membulatkan matanya. Menoleh ke arah Terry sambil menggigit bibir bawahnya, panik. Apa Oscar...?

Siall!

Needy segera mencari keberadaan ponselnya. Terry terkekeh tanpa dosa seperti sedang menikmati kepanikannya.

"Di mana ponselku?!" tanya Needy cemas.

"Sepertinya di bawah kakiku." sahut Terry ringan.

Tidak membuang waktu, Needy segera merangsek, membungkuk di atas lutut Terry memungut ponselnya. Namun tanpa disadarinya, satu sikutnya bertumpu tepat di atas milik Terry yang terbungkus celananya.

"OH SHITT NEEDY CAMPBELL!!" Bentak Terry kesakitan dengan kedua tangannya oleng mengendalikan setir mobilnya, dan...

BUKHH!

Mobil Terry menabrak mobil pengendara di sampingnya. Tangannya refleks, memeluk kepala Needy agar tidak membentur pintu mobil.

*****

CHAPTER 13

"OH SHITT NEEDY CAMPBELL!!" Bentak Terry kesakitan dengan kedua tangannya oleng mengendalikan setir mobilnya, dan...

BUKHH!

Mobil Terry menabrak mobil pengendara di sampingnya. Tangannya refleks, memeluk kepala Needy agar tidak membentur pintu mobil.

Needy memerhatikan Terry yang sedang berbincang dengan korban yang ditabraknya. Seorang wanita sekitar 20 tahunan, sepertinya mahasiswi.

Mata Needy memicing penuh selidik. Keningnya mengkerut heran ketika dua orang itu malah seperti asik berbincang, tidak ada gurat emosi di sana seperti yang ditampilkan wanita itu sebelumnya kala mobilnya ditabrak oleh Terry. Malah wanita itu sedang menampilkan tampang tersipu bodohnya pada Terry.

Tabrakkan yang terjadi tidak terlalu keras, hanya saja kedua bemper mobil mereka mengalami sedikit kerusakan. Terry memang bodoh! Entah kenapa pria itu tiba-tiba mengemudi seperti orang mabuk, menabrak tanpa alasan. Pria itu benar-benar pembawa sial.

Mata Needy seketika melebar kala melihat, Terry dan wanita itu saling mencium pipi kiri dan kanan secara bergantian. Lalu wanita itu masuk ke dalam mobilnya yang pintunya dibukakan oleh Terry. Dan satu lagi, Terry memberikan kartu namanya. Dasar pria cabul. Needy yakin pasti pria itu sedang mengeluarkan bualannya agar si wanita tidak menuntutnya. Pasti begitu!

Kemudian Needy melihat Terry berbalik. Berjalan menuju mobilnya bersamaan dengan mobil wanita itu melaju pergi.

Terry masuk ke dalam mobil. Setelah duduk tiba-tiba pria itu mengulurkan tangannya pada Needy. Needy mengernyit tidak mengerti. Menaikan tatapannya dari tangan terulur Terry pada iris abu pria itu. Needy mengangkat dagu, bertanya dalam diam maksud pria tidak jelas itu. Terry menggerakkan matanya agar Needy menyambut uluran tangannya. Seperti terhipnotis, Needy melakukannya. Pun mereka bersalaman.

"Kita impas!" ucap pria itu kemudian.

"Apanya yang impas?" Needy tidak mengerti sama sekali akan pernyataan pria itu.

"Kau selalu mengatakan kalau aku adalah pembawa sial! Dan sekarang kita impas karena kau juga membuatku sial dengan membuat mobilku tabrakkan!"

Needy melotot mendengar pernyataan sepihak pria itu yang menuduhnya yang tidak-tidak. Membuang napas kasar berusaha masih sabar.

"Kenapa kau menyalahkanku atas ketidak becusanmu menyetir?" sahut Needy bernada rendah. Meredam suaranya agar tudak membentak.

Terry mengangkat kedua alisnya, seolah sedang mengejek Needy.

"Kau tidak sadar dengan yang kau lakukan?! Sikutmu. Menjepit. Milikku! Itulah kenapa aku tidak bisa mengendalikan mobilku! Itu sangat sakit, Needy Campbell!" terang Terry penuh penekanan. Rahangnya mengetat seperti sedang menahan emosinya.

Needy menganga, ia tidak bisa mencerna dengan baik pernyataan pria itu. Ia segera menarik kuat tangannya dari genggaman Terry. Kapan sikutnya melakukan hal tak senonoh itu?! Jika iya, maka, ewhh..., Needy segera mengusap-ngusap sikutnya, mengenyahkan bekas milik pria di lengannya seperti menghilangkan debu.

Dan tingkah Needy tidak luput dari perhatian Terry. Pria itu tersenyum miring merasa terhina.

"Jika terjadi sesuatu pada asetku, kau harus bertanggung jawab!" hardik pria itu.

Needy langsung menaikan tatapannya pada Terry. "B-bagaimana?" tanyanya meluncur begitu saja.

"Kau harus melakukan terapi dengan tanganmu. Kurasa kau mengerti maksudku, kan?" Terry kembali menyunggingkan seringai penuh artinya, menatap dengan tampang menyebalkan.

Needy melebarkan matanya lalu tanpa sadar matanya melirik ke bawah, pada milik pria itu yang terbungkus celana mahalnya. DASARR PEMERKOSA CAB,-

"Bercanda." Terry tergelak.

"Jaga pandanganmu, anak kecil." Terry mengarahkan wajah Needy ke depan menggunakan telunjuknya yang ditempel dipipi Needy.

Needy segera memerosotkan tubuhnya menahan malu setengah mati. Tanpa sadar ia

tengah menatap tidak berkedip milik Terry dan Terry menyadarinya. Ishh! Needy segera menutup wajahnya yang sangat panas menggunakan kedua tangannya. Terry semakin tergelak, mengusap puncak kepala Needy, Needy segera menepisnya.

*****

Dengan wajah masih memerah, Needy keluar dari mobil Terry dengan pintu yang dibukakan oleh pria itu. Needy terus menunduk, enggan menatap pria itu. Needy masih malu karena kepergok sedang memerhatikan milik pria itu.

"Kau yakin janjian dengan pacarmu itu di sini?" tanya Terry membuyarkan rasa malu Needy.

"Ia bukan pacarku." gumam Needy meralat. Mungkin belum. Tambahnya dalam hati.

"Aku pikir pacarmu. Kau terlihat sangat salah tingkah ketika pria itu menelepon." goda Terry memberikan kesimpulannya.

"Dari mana kau tau kalau yang melepon seorang pria?" tantang Needy pada pria sok tau itu.

"Kau tidak mungkin gagap menerima telepon dari seorang wanita kan? Kecuali kalau kau lesbi." jawab Terry dengan entengnya sambil melangkahkan kakinya menuju kedai. Needy menatap horor pria itu.

Ya, mereka berdua sedang mendatangi sebuah kedai di pinggiran kota, di janan sempit. Needy akan bertemu dengan Oscar. Oscar menelepon untuk mengantarkan sepedanya. Tadinya pria itu berniat mengantarkannya ke rumah Needy. Tapi Needy melarang. Needy tidak ingin pria itu mengetahui tempat tinggalnya yang berada di kawasan pelacuran. Needy tidak ingin Oscar merasa 'ilfeel' padanya. Jadinya Needy memilih menghampiri pria itu bersama Terry yang memaksa mengantar ketika ia menyebutkan nama kedai tempatnya janjian. Dengan alasan, jikalau kedai yang sedang mereka sambangi tidak aman bagi Needy.

Selain demi sepedanya, Needy juga ingin menemui pria itu. Siapa tau Oscar bisa memperbaiki perasaan buruknya dari Terry, si pria cabul menyebalkan.

Sementara masalah kejadian di mobil, Needy cukup bernapas lega, Oscar tidak mendengarnya karena ketika ponselnya ditemukan, sambungan teleponnya sudah terputus.

Needy mulai ikut melangkahkan kakinya, menyusul Terry. Needy mengencangkan laju kakinya, melewati Terry. Dengan semringah, Needy mendorong pintu kedai, dan ia langsung mengerem pergerakan kakinya.

Mematung di tempat dengan mata melebar ngeri, di mana kini banyak pasang mata yang tengah memperhatikannya. Mereka semua adalah para pria berpenampilan preman dengan anting, tatto, dan berambut gondrong. Tidak hanya itu, mereka juga berbadan besar dan bertampang menyeramkan dilapisi jaket kulit atau jeans serta rantai-rantai melingkar di leher dan jaketnya.

Tiba-tiba Needy merasakan sebuah tangan menyusupi tangannya. Ia menoleh, itu tangan Terry yang menggenggamnya.

"Aku sudah mengatakan tempat ini tidak aman untukmu. Aku jadi penasaran orang gila macam apa yang mengajakmu janjian di tempat seperti ini." Terry melangkahkan kakinya, sambil menuntun Needy, masuk lebih dalam ke dalam kedai, mengabaikan puluhan pasang mata yang mengintai.

"B-bagaimana kalau kita pulang saja?" ajak Needy. Nyalinya menciut melihat para preman itu. Apalagi tidak ada wanita diantara mereka. Hanya Needy satu-satunya wanita di sana. Terlebih ia masih kecil dibanding pria-pria itu.

"Kita sudah terlanjur berada di sini." Terry menoleh ketika merasakan tangan Needy semakin dingin digenggamannya.

"Kau tenang saja, mereka tidak akan macam-macam padamu selama ada aku. Aku mengenal mereka semua." terang Terry mencoba menenangkan Needy yang ketakutan.

Needy menaikan tatapannya pada Terry, seperti biasa mata anak itu selalu melotot jika sedang terkejut. Tingkah anak 16 tahun itu memang sangat menggemaskan.

"K-kau yakin?"

"Selain selalu berpikiran buruk padaku, kau meragukanku, Needy Campbell?" Terry melepaskan genggaman tangannya dari Needy. Menatap tidak suka pada anak itu. Selain tidak suka berhutang, hal yang paling tidak disukainya adalah diragukan.

"Aku tidak meragukanmu. Aku hanya bertanya." gumam Needy sambil menunduk memainkan jemarinya yang sudah berkeringat.

"Bertanya artinya meragukan." todong Terry.

"Memastikan." sanggah Needy.

"Memastikan artinya meragukan."

"Terserah kau kalau begitu."

Terry tersenyum tipis. Meraih kembali tangan mungil Needy untuk digenggamnya kembali. Menariknya agar berdiri sejajar.

"Siapa pria diantara mereka yang mengajakmu bertemu?" Terry mengedarkan matanya, sambil merangkul bahu anak itu.

Needy menggeleng,

"Tidak ada?" tanya Terry memastikan.

Needy mengangguk.

"Siapa nama pria itu?" kembali, Terry bertanya. Ia memang tidak mengetahui anak itu janji bertemu dengan siapa selain menyebutkan nama kedai, salah satu tempatnya menghabiskan waktu bersama teman-temannya.

"Oscar...," gumam Needy.

Terry menoleh cepat, "Oscar?"

Tidak menghiraukannya, Needy berjalan cepat pada seseorang yang baru keluar dari salah satu ruangan favoritnya. Pria itu tidak sendiri, tapi juga bersama Bill dan beberapa teman mereka. Terry mengernyit, jadi yang menelepon anak tadi itu Oscar? Tapi bagaimana bisa mereka saling mengenal?

Terry ikut melangkahkan kakinya, menghampiri mereka.

"Haii." sapa Needy dengan wajah semringah dan kedua pipi yang merona. Menatap malu pada Oscar.

Terry memerhatikan perubahan raut anak itu. What?? Jadi benar yang menelepon sekaligus pria yang disukai anak itu benar-benar temannya. Sungguh hal tidak terduga. Terry mengalihkan pandangannya pada sebuah dengkusan salah satu temannya. Ia mengernyit ketika mendapati tatapan menggoda dari mereka.

"Aku butuh minuman." ujar salah satu dari mereka sambil menepuk bahu Terry yang diikuti oleh yang lainnya sehingga hanya menyikan mereka berempat.

"Kau sudah tiba?" Oscar melirik sekilas pada Terry.

Needy mengangguk semangat. Terry mengalihkan perhatiannya kembali pada Needy dan Oscar.

"Bagaimana kalian bisa saling mengenal?" celetuk Terry tidak bisa menahan diri untuk bertanya.

"K-kalian saling mengenal?" Needy menatap Terry dan Oscar silih berganti.

Dan anak itu langsung menunduk ketika menyadari kehadiran Bill di sana. Menyembunyikan wajah kecilnya diantara rambut panjangnya yang menjuntai ke depan. Sepertinya Needy masih mengingat Bill yang membantu Terry di malam itu.

"Aku sudah mengatakan kalau aku mengenal semua orang di sini." sahut Terry mengusap puncak kepala Needy, Needy menepisnya. Terry mengulum senyum.

"Sepedamu ada di luar." tukas Oscar menghentikan perdebatan yang akan mengundang malu anak itu.

Oscar berjalan terlebih dahulu. Needy mengikutinya dari belakang dengan kepala menunduk dan langkah yang lemah. Terry tau apa yang ada dalam diri gadis itu sekarang. Malu. Karena pria yang memperkosanya dan pria yang disukainya saling mengenal. Belum lagi kehadiran Bill, orang yang memberikan Terry kondom waktu itu.

"Bagaimana bisa mereka saling mengenal?" tanya Terry pada Bill, masih penasaran setelah tidak mendapatkan jawaban di pertanyaan sebelumnya.

"Oscar tidak sengaja menabrak anak itu. Lalu ia bertanggung jawab dengan membetulkan sepedanya."

"Mereka sering bertemu?" Terry terus memerhatikan Needy yang kini berjalan di samping Oscar.

Bill mengangkat bahu. "Memang kenapa kalau mereka sering bertemu? Seharusnya kau tidak perlu khawatir. Bukannya selain mendapatkan keperawanan anak itu, kau juga sudah mendapatkan ciuman pertamanya." kekeh Bill geli.

Terry menoleh cepat. "Kalian menguping?" tudingnya sudah menebak yang terjadi.

"Oscar meloudspeaker teleponnya." Bill tergelak.

"APA?! OSCAR MELOAD,-" Terry tidak meneruskan ucapan kerasnya ketika menyadari Needy menghentikan langkahnya lalu berbalik ke arahnya. Menatap mereka bertiga secara bergantian dengan wajah yang sudah merah padam. Tawa Bill sudah hilang, berganti dengan menggaruk kepalanya tidak enak hati. Takut-takut anak itu akan menangis kala melihat ekspresinya.

"Lord Voldemort. Oscar sangat menyukai tokoh itu." tandas Terry beralibi. Menyambar tubuh kurus Needy, merangkul bahunya, membimbing anak itu berjalan keluar kedai dengan tubuh pasrahnya.

Teman-temannya memang berengsek. Terry yakin, yang mendengar perdebatannya dengan Needy di mobil tidak hanya Oscar dan Bill saja. Siall! Pasti teman-temannya itu akan membullynya karena sudah tergoda oleh bibir seorang bocah ingusan.

"Terry tidak mungkin jadi pengincar anak kecil kan?" celetuk Bill pada Oscar sambil memerhatikan punggung sahabatnya itu.

"Terry masih tau batas." komentar Oscar.

"Tapi yang kita dengar tadi,-"

"Jika Terry benar-benar bejat. Ia akan langsung menidurinya di tempat." pungkas Oscar sembari melangkah menyusul Terry dan Needy.

"Benar juga. Jika sedang tidak waras, Terry tidak akan peduli dimanapun tempatnya." guman Bill sebelum menyusul teman-temannya.

*****

CHAPTER 14

Needy berjalan lemas menuruni tangga, bersiap pergi bekerja menggantikan ibunya di mini market. Waktu menunjukan pukul 7 malam. Ya, ia masuk shift malam. Berangkat pukul 7 malam, pulang pukul 7 pagi. Untungnya besok adalah weekend. Jadi pulang bekerja Needy bisa langsung tidur.

Sedangkan hati dan pikiran Needy sedang tidak baik-baik saja. Bagaimana tidak?! Oscar ternyata teman Terry, pria yang memperkosanya.

Apakah Oscar mengetahui tentangnya? Apakah Oscar mengetahui jika Terry sudah memperkosanya? Ya Tuhan... Pasti pria itu sudah sangat jijik padanya sekarang. Needy merasa sudah kehilangan muka jika harus bertemu kembali dengan pria itu.

"Needy, kau sakit?"

Needy menoleh ke arah ayahnya yang bertanya. Pria itu berada di samping tangga.

Needy menggeleng, "aku hanya sedang malas saja." melajukan kakinya menghampiri sang ayah.

"Kau menggantikan ibumu di toko?!" Brody mengernyit kala menyadari seragam mini market yang dikenakan Needy.

"Mom tidak bilang pada Dad? Memang Mom tidak ada di rumah?" cecar Needy.

"Dari tadi pagi Dad berada di arena pertandingan. Dad juga baru pulang mengantar Xena dan Daby ke pelanggannya." tutur Brody yang membuat Needy diam seribu bahasa.

"Sebentar, mungkin ibumu mengirim pesan pada Dad." Brody merogoh ponselnya, lalu mengutak-atiknya sebentar. "Benar. Ibumu bilang ia berada di rumah Bibi Camilla. Katanya ia juga akan menginap di sana. Bibi Camilla sedang tidak enak badan." terang Bill sambil memasukkan kembali ponselnya ke dalam saku celana.

Needy mematung. Apa benar ibunya sedang bersama Camilla? Camilla adalah teman kecil ibunya yang juga merupakan ibu baptis Needy. Tapi suara...?! Needy menggeleng cepat.

"Kau benar-benar baik-baik saja? Kalau kau sakit, jangan memaksa masuk kerja. Dad

akan menelepon Mr. Zhang."

"Aku tidak apa-apa. Aku berangkat dulu." tukas Needy dengan mantap, menghilangkan rasa khawatir dari raut ayahnya itu.

"Sebentar,-" Brody menahan lengan Needy. "Apa kau memiliki uang? Mr. Hans menjual sebuah lotre, Dad membutuhkan banyak lotre." Brody menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

Tanpa banyak bicara, Needy merogoh saku celananya.

"Aku cuma punya segini." Needy meletakkan uang 3 dollar di tangannya pada Brody.

Tanpa menunggu respons ayahnya, Needy melanjutkan langkahnya keluar rumah.

"Thanks, Nak. Lotrenya cuma 2 dollar. Sebagai gantinya, Dad akan membersihkan kamarmu."

Needy tidak menggubris. Menutup pintu kamarnya lalu menembus malam menyusuri jalan menuju mini market Mr. Zhang. Pikiran Needy benar-benar kacau. Ia lelah dengan kehidupan keluarganya yang berantakan. Ia malu memiliki seorang ayah penjudi dan mucukari. Ia sakit hati melihat ibunya banting tulang mencari nafkah untuk keluarganya. Ia marah ketika mendapati Brody tidur dengan salah satu pelacurnya. Dan Needy,- tidak ingin ibunya ikut berselingkuh.

*****

"Hmmm..." desah wanita itu ketika Terry mencium liar bibirnya. Ciuman Terry semakin turun ke leher jenjang wanita 21 tahun itu.

"Kau sangat luar biasa, Terry, sungguh aku tidak tahan." ungkap wanita itu di tengah suara seksi desahannya.

Terry tersenyum miring. Menatap wajah cantik berambut biru pemilik mobil yang ditabraknya tadi sore. Wanita yang sempat akan memakinya akibat tabrakan tidak sengaja itu, sekarang malah sedang sangat terangsang dan tergila-gila oleh sentuhannya.

Terry menegapkan badan, berlutut di atas kasur. Keduanya sudah polos tanpa sehelai benangpun. Terry memejamkan matanya ketika wanita itu menciumi seluruh bagian tubuhnya. Kini wanita itu sedang mengisap dadanya, sedangkan satu tangannya mencoba meraih milik Terry.

"Ahh..." ringis Terry ketika tangan wanita itu mengocok miliknya.

"Kenapa? Apa aku melukaimu?" wanita itu menarik cumbuannya dari tubuh Terry.

Terry menggeleng. Meminta wanita itu melepaskan miliknya dari genggaman wanita itu.

"Milikku sedang agak cedera akibat jepitan seekor macan kecil. Sepertinya malam ini kita tidak bisa bercinta, *sweety*." terang Terry sembari turun dari tempat tidurnya.

"What?!" pekik wanita itu, memerhatikan Terry yang sedang memungut jubah tidurnya lalu mengenakannya.

"T-tapi aku sudah sangat berada di puncak, Terry." rengek wanita muda itu.

Terry berbalik, "aku memiliki sesuatu untukmu."

Mengedip penuh pesona pada wanita itu. Wanita itu tersenyum lebar, menghempaskan tubuhnya ke tempat tidur, sementara Terry berjalan menuju walk in closet miliknya.

Tidak berselang lama, Terry kembali, dan,

"Ahh..."

Wanita itu menggelinjang hebat ketika tanpa aba-aba Terry memasukan sebuah vibrator menyerupai pen*s yang memiliki getaran cepat pada miliknya yang sudah basah.

"Terry, ahhh..."

"Nikmatilah, Sweety." bisik Terry, membimbing satu tangan wanita itu agar memegangi vibrator di tangannya itu.

Pun wanita itu menurut, memegangi vibartornya. Memuaskan hasratnya sendiri. Sedangkan satu tangannya lagi meremas dadanya sendiri dengan sensual.

"Good lady." puji Terry, mencium liar bibir wanita itu.

Setelah sekitar lima menit berciuman dan wanita itu semakin bergairah. Terry beranjak dari atas tubuh wanita itu, turun dari tempat tidur lalu duduk di sebuah kursi memerhatikan lekat wanita yang tengah menggelinjang hebat di atas ranjang dengan sebuah vibrator di dalam miliknya.

Terry meraih satu batang rokok di sampingnya, membakarnya lalu mengisapnya kuat. Kemudian satu tangannya lagi meraih botol whisky untuk diteguknya. Kedua sorot maniknya tidak terlepas sedetikpun dari keseksian si wanita yang sedang mendesah

hebat di atas tempat tidurnya.

Siall! Ia gagal bercinta malam ini bersama wanita secantik berambut biru itu. Semuanya gara-gara bocah itu. Needy Campbell. Terry mengusap miliknya yang masih terasa ngilu di balik jubah tidurnya.

*****

"Kuharap kita masih bisa bertemu lagi." ujar wanita itu sembari mencengkram kerah coat Terry agar menunduk, mendaratkan ciuman gemasnya di pipi Terry.

"Aku benar-benar sangat menikmati pertemuan kita, Terry." kata wanita itu sambil membenarkan letak coat Terry kembali.

"Me too, sweety." Terry meraih dagu wanita itu untuk mendaratkan kecupan singkat di bibir tebalnya.

Akhirnya mereka bisa bercinta di pagi hari, saat mandi bersama. Percintaan yang sangat hebat cukup menguras tenaga Terry di tengah miliknya yang masih belum begitu nyaman.

"Kalau begitu aku pulang." pamit wanita itu. Terry mengangguk, memberikan ciuman hangat di kening wanita itu.

Setelah memastikan wanita itu masuk ke dalam mobilnya dan meninggalkan mansion, Terry kembali memutar badan, berjalan masuk ke dalam Mansion untuk sarapan bersama ibunya.

Beberapa pelayan pria menyapanya ramah, Terry hanya mengangguk sebagai balasan. Tidak berselang lama, ia tiba di ruang makan, ibunya sudah menunggu di sana dengan beberapa pelayan pria yang melayaninya.

"Morning, Mom." sapa Terry, mencium puncak kepala ibunya.

"Morning, honey." sambut Ivonna sehangat biasanya.

"Kopi atau sampanye, Sir?" tanya seorang pelayan wanita tua yang merupakan kepala pelayan Mansion.

"Kopi."

Kemudian seorang pelayan pria menyajikan steak salmon di piringnya, wait,- Terry mengernyit bingung ketika menyadari kalau hampir semua pelayan di Mansionnnya berubah menjadi laki-laki. Hal itu dipertegas oleh pelayan yang membersihkan tempat tidurnya pagi ini.

"Di mana para pelayan wanita muda di Mansion ini?" tanyanya pada kepala pelayan renta yang sedang menuangkan kopi di cangkirnya.

"Aku sudah memecat semua pelayan wanita muda di Mansion ini!" sahut Barayev yang tengah berjalan menuju meja makan.

Mengecup pipi Ivonna sebagai ucapan selamat pagi sebelum mendudukkan dirinya di seberang Terry, di ujung meja.

"Kau melakukan itu agar aku tidak meniduri pelayanmu lagi?" kekeh Terry sambil memasukan potongan salmonnya ke dalam mulut.

"Kali ini Mom setuju dengan ayahmu, Terry. Kau selalu tidur dengan sembarangan wanita." sergah Ivonna menatap getir padanya.

Terry menoleh, menatap datar sang ibu. "Aku belajar darinya, Mom. Sewaktu aku kecil, aku beberapa kali melihatnya meniduri pelayan di rumah ini." Terry mengusap bibirnya menggunakan serbet, lalu menghempaskan serbet tersebut ke atas piring salmonnya.

Kemudian Terry beranjak dari meja makan. Berjalan keluar dari ruang makan. Tapi baru beberapa langkah, bahunya di cengkram, dipaksa untuk berputar, dan...

BUGH!!

Barayev meninju pipinya. Terry tersungkur, Ivonna berteriak histeris. Terry segera bangkit, membalas pukulan sang ayah tiri.

"HENTIKANN!! APA YANG KALIAN LAKUKAN!!" Ivonna segera berlari, menghampiri kedua pria yang tengah saling mencengkram kerah masing-masing. Saling melempar tatapan bengis.

"Yev, Terry, hentikan!" pinta Ivonna sudah tidak bisa menahan tangisnya.

"Aku sudah sangat muak padamu! Semakin hari, kau semakin tidak tau diri!"

"Kau pikir aku juga tidak muak padamu?! Jika tidak memandang ibuku dan uangmu, kau sudah lama mati di tanganku, Barayev!"

"TERRY JAGA BICARAMU!!" bentak Ivonna memberi peringatan.

Terry tersenyum miring, tidak peduli dengan semua peringatan ibunya yang selama ini ia anggap angin lalu. Menyingkirkan tangan Barayev di kerahnya. Kemudian berbalik pergi, keluar dari Mansion itu.

*****

Needy menggeliat, membuka matanya lamat-lamat. Mengucek matanya untuk mendapati kesadaran penuh. Needy melirik ke arah jam dinding. Pukul 4 sore. Ternyata Needy tidur cukup panjang.

Kemudian Needy turun dari tempat tidurnya, berjalan menuju kamar mandi untuk membasuh mukanya. Ia teringat jika memiliki tugas *Literature* yang belum disentuhnya sama sekali. Lusa, Needy harus mengumpulkannya.

Pun Needy keluar dari kamar mandi. Berjalan menuju meja belajarnya, ia meraih tas sekolahnya. Needy berdecak ketika menatap tas di tangannya, tas pemberian Terry. Tiba-tiba Needy teringat akan cek yang diberikan pria itu padanya. Needy belum mengamankannya dari tas sekolahnya.

Membuka tasnya lalu mencari keberadaan ceknya yang ia selipkan di bagian dalam tasnya.

Tidak ada.

Seingatnya ia menaruh di sana. Needy, mengeluarkan seluruh buku di dalam tasnya. Mencari keberadaan cek itu. Tidak ketemu. Kemudian Needy memeriksa setiap lembaran bukunya, siapa tau terselip di sana. Tidak ada. Needy mulai panik. Ia sampai mengosongkan isi tasnya sampai benar-benar tidak ada satu benda pun yang berada di dalam sana. Dan cek itu, benar-benar tidak ada di sana. Needy berdiri, pun ia mulai mengobrak-abrik meja belajar, lemari pakaiannya untuk mencari keberadaan cek itu. Siapa tau ia memang lupa menaruhnya.

Dua hari kemudian

Terry sedang bermain games di iPadnya, menunggu asistennya yang tengah memeriksa dokumen-dokumen pekerjaannya. Pertengkarannya dengan Barayev beberapa waktu lalu membuat Terry semakin malas pulang ke mansion dan malas bekerja. Selain sebagai formalitas, Ia datang ke kantor hanya ingin bersenang-senang bersama para karyawan cantik di perusahaannya. Sayang, asistennya seorang laki-laki. Ibunya yang menunjuk secara langsung.

"*Sir,* semua sudah sesuai, Anda hanya tinggal tanda tangan di sini."

Terry yang masih fokus pada gamenya, memberikan iPadnya pada Sang Asisten. Sang Asisten yang mengerti pun langsung meneruskan game tersebut.

"Awas kalau sampai mati! Kupotong gajimu." ancam Terry tidak main-main.

"Baik, Sir." ucap Sang Asisten dengan patuh. Meneruskan game di iPad Terry dengan

serius.

Sementara Terry meraih bolpoin untuk membubuhkan tandatangan di dokumennya. Tidak asal membubuhkan tandatangan, matanya juga bergerak memeriksa sekilas dokumen tersebut meskipun ia memercayakan sepenuhnya pekerjaan pada sang asisten.

Tiba-tiba Terry mendengar ponselnya membunyikan notifikasi pesan masuk di ponselnya. Terry meraih ponselnya untuk memeriksa pesan tersebut. Keningnya mengerut ketika sebuah pemberitahuan dari Bank, penarikan uang di rekeningnya.

Needy Campbell baru saja mencairkan uang dari cek pemberiannya.

*****

CHAPTER 15

Needy sedang berada di ruang rapat bersama teman-temannya yang ikut dalam project pembuatan film pendek di sekolahnya. Mereka semua sedang mendengarkan penjelasan Karim mengenai film yang akan mereka buat.

"Karim, apa film ini tidak akan menimbulkan polemik ke depannya? Kita akan mengangkat sebuah cerita yang cukup sensitif. Terlebih apakah pihak sekolah akan menyetujui film ini?"

"Itulah kenapa aku memilih membiayai sendiri project film ini tanpa melibatkan sekolah. Agar mereka tidak bisa mencampuri project kita ini."

Para kru saling berpandangan akan sikap *keukeuh* Karim pada project filmnya. Sedangkan Needy sendiri tidak terlalu setuju dengan cerita yang akan diambil. Ia tidak ingin terlibat masalah disaat hidupnya penuh masalah. Film yang akan mereka kerjakan berhubungan dengan politik. Yaitu kisah tiga wanita aktifis kemanusiaan yang mati dibunuh dan diperkosa beberapa tahun silam yang sempat menggegerkan Amerika. Disinyalir pembunuhan aktifis itu melibatkan seorang pejabat penting pemerintah. Ada beberapa bukti jika pelaku mengarah pada sang pejabat itu.

Tapi sampai sekarang kasus itu tidak terungkap dengan berkas-berkas pembunuhan aktifis itu hangus di lalap si jago merah. Ya, kantor polisi yang menangani kasus itu kebakaran. Semua berkas penting hilang, dan kasuspun sampai sekarang menggantung begitu saja dengan si pejabat tertuduh masih melenggang bebas.

Dan karena hal itu sempat terjadi demo besar-besaran pada pemerintah. Pemerintah dianggap lambat dan kurang memberi perhatian lebih pada kasus ini. Isu rasisme juga merebak kencang karena dua orang korban merupakan wanita berkulit hitam dan seorang wanita asal Jepang.

Desas desus diantara masyarakat semakin melebar dengan ditemukannya dua mayat dari seorang aktifis terkenal Amerika yang ditemukan tewas setelah mengangkat kembali kasus pembunuhan tersebut. Dan seorang wartawan yang membantu sang aktifis juga ditemukan tewas bunuh diri dengan menyayat pergelangan tangannya. Sementara sebagian masyarakat berpikiran skiptis jika yang dialami mereka berdua adalah kecelakaan dan bunuh diri murni.

"Aku sangat setuju dengan project ini. Harus ada yang mengangkat suara kembali bukan? Demi kemanusiaan." timpal Miley, seorang wanita berambut pirang dengan

hidungnya bertindik. Ia adalah salah satu aktris project mereka.

"Tiga aktifis itu mengangkat sebuah kasus perdagangan organ manusia yang dilakukan oleh salah satu rumah sakit ternama yang pemiliknya adalah seorang pejabat penting. Disinyalir korbannya adalah anak-anak dari berbagai negara dan tunawisma yang diculik." sambung Joey, yang ditunjuk Karim untuk membuat naskah.

"Yang terbaru adalah laporan dari seorang tunawisma yang kehilangan anak balitanya. Karim benar, kita tidak bisa diam saja. Aku sangat setuju dengan project film ini." timbrung Britney, sang sutradara yang langsung diamini oleh para kru lain kecuali Needy.

"*That's right!* Kita mungkin tidak bisa menghentikan kasus perdagangan itu. Di mana sangat kuyakini para mafia besar juga berada di belakang mereka. Tapi kita bisa menunjukkan kalau kita tau perbuatan mereka, dan dengan film ini menunjukkan kalau kita tidak bisa dibodohi begitu saja." pungkas Karim penuh kegigihan. Menatap para krunya satu persatu.

Needy tidak menyangka kalau teman-temannya di project film adalah orang-orang yang sangat kritis. Tidak gentar melayangkan protesnya pada pemerintah menggunakan film ini. Padahal mereka masih sangat remaja. Yang tertua dari mereka sekitar 18 tahun tapi sangat memiliki nyali besar. Sudah ada contoh, orang yang mencoba mengangkat kasus ketiga wanita aktifis itu ditemukan mati. Lalu apa yang bisa para remaja seperti mereka lakukan kalau mereka juga menjadi sasaran empuk para pelaku?

"Needy,-"

Needy langsung tersadar dari pemikirannya ketika Karim memanggil namanya. Menatap pria itu dengan raut datarnya.

"Dari tadi kuperhatikan kau hanya diam saja. Dengar, bagaimanapun ini project kita bersama, bukan project milik satu orang. Kau bebas memberikan pendapat. Kau juga bebas mundur dari project ini. Tapi aku juga menginginkan pendapatmu sekarang. Kau tidak perlu takut, kami tidak akan memusuhimu apapun yang akan kau utarakan sekarang."

Needy menelan salivanya, menatap satu persatu rekan-rekannya yang juga tengah memperhatikannya sebelum berakhir pada Karim kembali.

"A-aku takut kita mati sama seperti aktifis dan wartawan yang mencoba mengangkat kasus ini kembali." katanya sedikit gugup.

Tapi yang ia dapat adalah tawa dari Karim dan yang lainnya. Needy mengernyit tidak mengerti karena yang diungkapkannya bukanlah sesuatu yang pantas ditertawakan.

"Kita hanya anak-anak remaja yang mengerjakan project sekolah. Jika mereka melakukan hal gegabah seperti itu dengan menyerang kita. Berarti mereka mengamini tindakan mereka di film yang akan kita buat." ujar Karim berpendapat.

"Bagaimana kalau kita dituntut atas tuduhan tidak mendasar dan pencemaran nama baik?"

"Needy, pikiranmu terlalu negatif. Di project ini, kita tidak akan menyebutkan nama mereka. Jika mereka menuntut kita sama saja dengan blunder." ungkap Joey yang mendapatkan anggukkan setuju dari yang lainnya.

"*So*? Bagaimana denganmu? Kau ikut atau tidak? Aku sudah melihat bakatmu dalam pengambilan gambar dari Karim. jujur kami membutuhkan bakatmu dan project ini juga bisa mengasah kemampuanmu dengan kamera yang lebih mumpuni." todong Britney sang sutradara.

Needy mengembuskan napas kasar, "aku membutuhkan waktu untuk memikirkannya secara matang."

*****

Needy mengayuh sepedanya menembus malam menuju rumahnya dengan sekantong belanjaan. Ibunya menelepon untuk membelikan beberapa bahan makanan yang sudah menipis di kulkas.

Seketika Needy menghentikan laju sepedanya. Lalu ia turun dari sepedanya dan menghempaskan sepedanya begitu saja tanpa menghiraukan belanjaannya yang tercecer jatuh akibat ulahnya. Needy langsung melarikan kakinya, menghampiri sepasang orang dewasa yang sedang bergandengan mesra dengan banyak kantung belanjaan di tangan mereka. Brody dan Bonnie.

Dengan emosi yang sudah sangat menguasai dirinya, Needy mendorong tubuh Bonnie dari belakang sampai wanita berambut kribo itu terjatuh.

"Needy!" bentak Brody ketika pria itu menyadari pelakunya adalah dirinya.

"AKU SUDAH MENDUGANYA KALAU KAU YANG MENCURI UANGKU!!" tuduhnya tidak berbasa-basi pada sang ayah.

Ya! Needy semakin yakin jika yang mencuri ceknya adalah ayahnya, orang terakhir ia yakini memasuki kamarnya sebelum cek bernilai 75 ribu dollar miliknya hilang. Awalnya Needy tidak ingin menuduh asal, tapi melihat mereka berbelanja sangat banyak tidak seperti biasanya membuat keyakinan Needy menguat.

"Apa maksudmu?" Brody melotot tajam pada Needy.

"Dari mana kau bisa berbelanja sebanyak itu untuk pelacurmu kalau tidak mencuri uangku?!" balas Needy tak kalah kerasnya. Matanya mulai terasa panas.

Tidak menghiraukan banyak pasang mata yang memerhatikan, bahkan beberapa diantara mereka menghampiri, Needy berjalan menuju Bonnie yang tengah berusaha bangun dengan tatapan nyalangnya pada Needy. Needy merebut sebuah paperbag tas dari merk terkenal di tangan wanita itu.

"DARI MANA KAU MENDAPATKAN UANG UNTUK MEMBELIKAN TAS BERMERK INI UNTUKNYA KALAU TIDAK MENCURI UANGKU?!!" bentaknya pada Brody. Needy mulai mengeluarkan air matanya. Brody benar-benar keterlaluan! Tidak cukupkah ayahnya itu selalu minta uang padanya?!

"Jaga bicaramu! jangan menuduh sembarang!" kilah Brody.

"Aku sudah menahan diri tidak membencimu selama ini! Aku sudah sangat bersabar ketika kau hanya bisa meminta uang padaku dan Mom! Tapi apa sekarang yang kulihat?! Kau menghamburkan uangku untuk pelacur itu!" hardik Needy histeris.

"Needy!!" Brody melayangkan tangannya ke udara untuk menamparnya tapi tangannya ditahan oleh seorang tunawisma yang mengenal mereka. Begitu juga para wanita malam yang menahan bahu Needy untuk menenangkannya.

"Brody, kontrol emosimu." seru si tunawisma.

"Memang berapa banyak uang kau miliki sehingga kau bisa menuduh Brody membelikan barang-barang mahal ini untukku?" serang Bonnie sarkasme.

"Bonnie benar, dari mana kau mendapat uang sebanyak itu jika memang aku yang mencuri uangmu?" tantang Brody menatap penuh selidik.

"Atau jangan-jangan pria itu benar-benar membayarmu sangat mahal, Needy Campbell?" tuduh Bonnie dengan raut kemenangan yang sayangnya ucapan wanita malam itu benar adanya.

Needy terdiam. Mulutnya tiba-tiba tidak bisa mengeluarkan suaranya lagi. Tenggorokan seperti terhalang sesuatu. Dadanya naik turun dikuasai emosi. Matanya mengedar pada banyak pasang mata yang kini memandangnya penuh tanya padanya akibat pernyataan Bonnie yang secara perlahan membongkar rahasianya.

"Pria apa yang kau maksud?" tanya Brody pada Bonnie.

"Kau pikir saja, seberapa banyak uang yang dihasilkan anak sekolah yang bekerja

paruh waktu tapi berani menuduh ayahnya membelikan belanjaan sebanyak ini untuk kekasihnya?! *Well*, meskipun barang-barang ini adalah barang KW." Bonnie mengedikkan bahu penuh provokasi.

Brody menoleh cepat ke arah Needy.

"Kau tidak mungkin menjual dirimu kan, Needy Campbella?!" hardik Brody. Suaranya merendah menebar ancaman. Matanya melotot mengintimidasi pada Needy yang ketakutan dan hanya bisa menangis.

"Ayahmu baru saja memenangkan lotre cukup banyak. Bahkan dengan baik hati kami juga membelikan sesuatu untukmu dan ibumu, Needy." terang Bonnie memarkan senyum miringnya pada Needy.

"KATAKAN PADAKU?! KAU TIDAK MUNGKIN MELAKUKAN HAL ITU KAN?!" raung Brody meraih kedua bahu Needy, mengguncangnya kencang, menuntut penjelasan Needy.

"Brody, aku yakin Needy tidak akan melakukan hal yang dilakukan oleh kami. Ia belum cukup umur untuk bisa berpikir ke sana. Kau harus percaya pada putrimu sendiri." bela salah satu wanita malam yang ada di sana.

"Daby benar. Tenangkan dirimu, Brody." timpal si tunawisma yang menahan tubuh Brody, mencegah pria itu berbuat nekat pada putrinya.

"Lantas atas dasar apa Needy menuduh Brody mencuri uangnya yang tidak sedikit? Aku mendengar, beberapa waktu lalu ada seorang pria yang mencari seorang anak yang ditidurinya. Daby, kau salah satu saksinya bukan?" cecar Bonnie terus mengeluarkan provokasinya.

"Tapi pria itu salah orang, yang dicarinya anak bernama Nadya bukan Needy." sanggah Daby mulai sedikit ragu.

"Memang ada di sekitar sini seorang anak yang menjual diri bernama Nadya?" serang Bonnie dengan telak.

Needy... Malu... Ia benar-benar sudah kehilangan kata-kata. Kemudian Needy segera menghempaskan kedua tangan Brody di pundaknya. Lantas melarikan diri mereka, menyebrang jalan menuju rumahnya. Tidak menghiraukan teriakan dari Brody yang memanggil namanya atau dari klakson mobil yang hampir menabraknya. Needy terus berlari sambil menangis.

Dan tanpa disadari oleh mereka, Terry mengawasi di dalam mobilnya yang terparkir tidak jauh dari mereka. Sehingga ia bisa mendengar jelas apa yang dialami oleh anak itu termasuk mengambil kesimpulan jika yang mencairkan cek darinya bukanlah

Needy.

Terry mengambil napas berat. Menyalakan mesin mobilnya, lalu melajukannya menuju rumah Needy yang berada di seberang.

Terry memarkirkan mobilnya di sana. Ia terdiam di dalam mobil sambil mengamati rumah tersebut. Entah atas dasar apa yang dilakukannya sekarang sampai menggerakkan tubuhnya sendiri menghampiri tempat ini. Tapi semenjak mendapat laporan adanya penarikan uang dari cek yang diberikannya pada Needy, hati kecilnya berkata jika bukan anak itu yang melakukannya. Needy terlalu polos dan gengsi untuk mencairkan uangnya secepat itu. Dan ternyata terkaannya benar.

Terry melihat Brody melintas di depan mobilnya untuk menyusul putrinya. *Ck*, masalah bertambah jika orang tua anak itu tau kalau Needy *menjual diri padanya.* Riwayatnya bisa selesai. Terry memukul setirnya, menatap bengis pada si wanita kribo bermulut bocor bertampang licik itu.

Tapi jika melihat reaksi Brody tadi, pria setengah baya itu sepertinya tidak mengetahui tentang cek itu. Lalu siapa yang mencairkan uang anak itu?

****

"Needy? Ada apa? Kenapa kau menangis?" tanya Emma sambil menahan lengan Needy begitu melihat putrinya yang masuk dalam keadaan berurai air mata.

Needy menggeleng, segera menghapus air mata di kedua pipinya. Ia mencoba menghempaskan tangan ibunya tapi Emma menahan.

"Katakan pada Mom, apa yang terjadi?" desak Emma semakin mengencangkan cengkramannya pada lengan Needy.

Needy dan Emma sama-sama menoleh pada pintu yang dibuka kasar. Brody berjalan menuju ke arah Needy penuh amarah. Meraih kasar bahu kurus Needy dari cekalan Emma,

"Katakan pada siapa kau menjual diri?!" tuntut Brody dengan mata menyalang seram.

Baik Needy dan Emma, tidak pernah melihat kemarahan seperti itu dari Brody sebelumnya.

"Apa maksudmu? Jaga bicaramu?" sentak Emma pada suaminya.

"Ia menuduhku telah mencuri uangnya yang tidak sedikit! Menurutmu dari mana anak itu mendapatkan uang tidak sedikit itu?" Brody menatap sarkas pada Needy dengan rahang mengetat kuat.

Emma menoleh cepat pada Needy, "katakan pada Mom kalau tuduhan ayahmu tidak benar?!"

Needy menggeleng keras, menghempaskan pegangan Brody di bahunya. Lalu berlari menuju kamarnya.

"Kau lihatkan? Ia sudah menjual dirinya! Shittt!" Brody menendang udara.

"ITU PASTI GARA-GARA KAU?!" Emma mendorong dada Brody. "PEKERJAAN KOTORMU YANG MEMBUAT PUTRIKU MELAKUKAN HAL ITU?! ATAU JANGAN-JANGAN KAU YANG SENGAJA MENJUALNYA?!"

Kembali, Emma mendorong tubuh Brody penuh emosi sambil meraung menangisi nasib buruk putrinya yang baru berumur 16 tahun.

"AKU MEMANG BERENGSEK! AKU MENJUAL WANITA-WANITA DI LUAR SANA! TAPI AKU JUGA MASIH MEMILIKI OTAK WARAS! AKU INGIN PUTRI KITA MEMILIKI NASIB YANG LEBIH BAIK DARI KITA! DARI ORANG-ORANG DI LINGKUNGANNYA!" sergah Brody dengan suara yang lebih menggelegar.

"Kau berbicara seperti itu seakan kau sudah melakukan kewajibanmu sebagai ayah! Tapi nyatanya bisamu hanya meminta uang pada kami untuk memenuhi hasrat judimu, bajingan!" Emma menyambar sebuah pas bunga lalu melemparnya pada kening pria itu. Pun kening Brody berdarah.

"Aku sudah tidak tahan denganmu! Aku ingin kita bercerai!" pungkas Emma melayangkan keputusan.

Sementara Needy menangis sambil menutup kedua telinganya. Menghindari pertengkaran orang tuanya yang kini dibumbui oleh barang-barang yang dilempar.

Tidak berselang lama, Needy mendengar mereka menaiki tangga menuju kamarnya yang berada di seberang kamar Needy.

"Emma, tunggu! Aku tidak ingin bercerai denganmu!

"Kenapa? Kau takut kehilangan salah satu sumber uangmu?"

Sayup-sayup Needy mendengar suara orang tuanya. Lantas, pintu kamar mereka terbuka kasar. Kembali benda pecah terdengar di sana.

"Emma, kumohon jangan pergi. Pikirkan Putri kita!"

"Ketika kau memeras kami, kau tidak pernah memikirkan nasib putrimu, Brody."

Needy yang mendengar di dalam kamar segera keluar dari kamarnya. Apa? Ibunya akan pergi? Needy melarikan kakinya menuruni tangga. Ia melihat Emma mambanting pintu rumah sambil menjinjing tas pakaiannya.

"MOM!!" panggil Needy berteriak.

Emma berhenti kala mendengar suaranya, Needy segera menyusul Emma yang sudah berada di luar rumah.

"Mom, kumohon jangan pergi...," pinta Needy sambil menangis ketika sudah berhadapan dengan ibunya. Meraih kedua tangan ibunya.

"Mom, sudah tidak tahan tinggal di sini, Needy." Emma membelai pipi Needy penuh kasih. Raut wanita itu tidak kalah sedih serta putus asa karena kesabarannya yang sudah mengikis habis.

"Kalau begitu aku ikut denganmu."

Emma menggeleng, menolak permintaan pilu Needy. "Tidak sekarang. Jika Mom sudah mendapat tempat tinggal layak untuk kita, mom berjanji akan segera menjemputmu."

"Mom,-"

Emma mencium kening Needy. "Mom pergi. Jaga dirimu baik-baik."

"Mom...," Needy menggeleng keras. Menolak ditinggal sendirian bersama ayahnya.

Emma berbalik pergi sambil mengusap air matanya. Needy syok, ia menjatuhkan dirinya menatap nanar kepergian sang ibu.

"Mom, jangan tinggalkan aku...," isaknya menangis sejadi-jadinya. Sedangkan Brody hanya bisa menatap getir kepergian istrinya itu.

*****

CHAPTER 16

"Needy, bangunlah...," ujar Daby yang dibantu teman lainnya yang merasa prihatin melihat keadaan Needy.

Needy berdiri, lalu menggeliat, mencoba melepaskan diri dari pegangan para wanita malam ayahnya itu. Berbalik, memilih berjalan menyusuri jalan dengan arah berbeda dari ibunya. Needy butuh angin segar untuk menenangkan diri. Sementara Brody masuk ke dalam rumah dengan raut muramnya.

"Needy,-" panggil Daria mencoba mengejar, namun Daby segera mencegah Daria menyusul anak itu.

"Ia sedang butuh sendiri." ucap Daby penuh pengertian.

Needy terus berjalan tanpa tujuan sambil sesekali menghapus air matanya yang terjatuh. Memeluk tubuh kurusnya sendiri. Kemudian ia merasakan getaran ponsel yang berada di saku celananya. Pun ia segera mengambil ponselnya untuk melihat siapa yang menelepon. Harapannya adalah Emma yang berubah pikiran, menelepon untuk mengajaknya pergi bersama keluar dari lingkungan sialan ini. Tapi kenyataan memang tidak selalu semanis harapan, karena yang meneleponnya adalah Mr. Zhang. Bos ibunya.

Needy mengangkat telepon dari pemilik minimarket tempat ibunya bekerja itu.

"H-hallo." sambut Needy dengan suara parau.

"Needy, kau baik-baik saja?"

Needy mengangguk, meskipun pria tua itu tidak dapat melihatnya. "Ada apa Mr. Zhang?" berusaha menahan isak tangisnya agar tidak pecah kembali.

Needy mendengar helaan kasar Mr. Zhang.

"Aku mencoba menghubungi ibumu, tapi tidak bisa. Malam ini tugasnya bekerja."

"Aku akan pergi ke sana sekarang menggantikan Mom, Mr. Zhang."

"Kau yakin? Sepertinya kau sedang tidak sehat, Nak."

"Aku akan ke toko sekarang." tandas Needy tidak ingin berlama-lama.

Sambungan telepon pun selesai. Needy melangkahkan kakinya menuju toko tempat ibunya bekerja.

Sementara Terry masih membuntuti Needy di dalam mobilnya. Terry melajukan mobilnya sangat pelan mengikuti langkah anak itu yang masih sibuk menghapus air matanya sampai tiba di sebuah minimarket. Terry melihat Needy berbincang dengan seorang kakek tua keturunan Tiongkok, yang ia yakini adalah pemilik toko. Terry tidak menyangka Needy juga bekerja di minimarket selain di EO milik Bob.

"Jika kau sakit, kau tidak perlu memaksakan diri, Nak. Aku bisa menutup tokonya." ujar Mr. Zhang ketika melihat keadaan Needy yang berwajah sembab. Pria tua itu juga masih bisa melihat jejak air mata di wajah Needy.

Partner ibunya sedang sakit jadi beberapa hari terakhir ibunya mendapatkan shift malam sementara Mr. Zhang menjaga toko dari pagi sampai pergantian shift kedua.

Needy menggeleng, "aku izin ke toilet sebentar."

Needy butuh pengalihan, ia juga enggan pulang ke rumahnya sekarang setelah semua yang terjadi. Satu-satunya tempat yang bisa menjadi pelarian saat ini hanyalah toko ini.

"Baiklah." sahut Mr. Zhang kemudian.

Pun Needy pergi ke belakang menuju toilet untuk membasuh wajahnya. Setelah selesai ia kembali masuk ke area toko, di tempat kasir.

"Kau pasti belum makan malam." Mr. Zhang menaruh sebungkus roti, dua snack, dan satu botol air mineral di atas meja kasir.

"Terima kasih, Mr. Zhang."

"Makanlah." Mr. Zhang mengusap lembut bahu Needy. "Jaga dirimu baik-baik. Aku pulang." pamit pria tua ramah itu. Needy hanya mengangguk dengan bibir menyungging tipis sebagai balasan.

Setelah Mr. Zhang berbalik pergi, Needy meraih botol minumannya. Membuka dan meminumnya sedikit. Lalu ia meraih rotinya, membuka plastiknya dan memakannya. Needy memang cukup kelaparan.

"Selamat datang dan selamat berbelanja di toko kami."

Needy menaikan tatapan ke arah pintu toko begitu mendengar sambutan Mr. Zhang pada pelanggan pertamanya. Needy memelankan kunyahannya ketika menyadari

siapa sosok yang baru memasuki toko,

Terry O'Donnell dengan penampilan parlentenya. Seperti biasa. Setelan jas mewah dan rambut yang selalu tampak rapi.

Needy menghela napas, menggigit rotinya kembali. Kenapa pria itu ada di mana-mana? Lama-lama Needy seperti dihantui oleh arwah penasaran yang memiliki dendam padanya.

Terry memamerkan senyum ringan padanya. Needy segera menunduk, memilih menikmati rotinya kembali daripada membalas senyuman pria itu. Sedangkan Mr. Zhang sudah pergi.

Needy melirik di balik bulu mata lentiknya, memerhatikan Terry yang tengah mengambil keranjang belanjaan. Mata Needy terus mengintai ketika pria itu menuju rak minuman, mengambil beberapa kaleng bir sebelum berpindah menuju rak mie instan. Pria itu mengambil dua cup mie intans. Kemudian mengambil sebungkus besar kacang.

Setelah selesai dengan belanjaannya, Terry berjalan menuju Needy di kasir. Needy segera menyingkirkan makanannya di atas meja. Ia berdiri menyambut kedatangan pria itu. Kemudian Terry menaruh keranjang di atas meja kasir. Tanpa mengeluarkan sepatah kata, Needy mengeluarkan belanjaan Terry untuk dihitungnya.

"Kau tidak menyapaku?" ucap Terry dengan raut menggodanya, Needy mendelik dengan tangannya yang cekatan memasukkan kode barang pada sistem.

"Apa aku harus melakukannya? Tentu saja, karena kita saling mengenal, Needy Campbell." lanjut pria itu menyindir percakapan mereka tempo lalu sambil terkekeh.

"Kurasa urusan kita sudah selesai. Aku sudah menerima uangmu tapi kenapa kau muncul lagi di depanku?" Needy memasukkan belanjaan Terry ke kantung plastik. Terry tersenyum kecil dengan tatapan penuh maknanya yang membuat Needy kurang nyaman.

"Apa kau tidak tau kalau ada kata kebetulan di dunia ini?" sahut Terry, Needy tidak menggubris. Terry mendengkus. "rokoknya satu bungkus." sambungnya.

Tanpa kata Needy mengambil rokok yang tersimpan di rak yang berada di belakangnya. Needy langsung memasukkan kode rokok pada sistem.

"Pemantiknya satu." lanjut Terry. Dengan cekatan Needy melakukan permintaan pria itu.

"Permen." Terry mengambil sebungkus permen yang berada di rak meja kasir. Needy

meraihnya dari tangan Terry untuk dihitungnya.

"Coklat." Terry melakukan hal yang sama, dan Needy tetap profesional tidak protes pada pria itu yang terus mengambil belanjaannya satu persatu secara menyicil. Needy tau Terry hanya sedang menggodanya.

Setelah coklat, pria itu melanjutkannya dengan permen karet, lolipop, coklat lagi, permen lagi, pisau cukur, lolipop lagi,

"Dan kondom." Terry melempar tiga bungkus kondom di atas meja kasir yang membuat Needy langsung menghentikan aktifitas tangannya yang akan mengambil tiga kotak kecil itu di atas mejanya.

Terry tertawa, mengacak-ngacak puncak kepala Needy. Needy menepisnya,

"Mesum!" gumam Needy mendengkus sebal sambil mengambil tiga kotak pelingdung pria itu untuk dihitungnya.

"Bicaralah, kita saling mengenal. Pertemuan pertama kita memang sangat buruk tapi aku ingin berteman dengamu."

"Kau terlalu tua untuk menjadi temanku." Needy menaruh kantung belanjaan Terry yang sudah selesai di hitung. Terry tergelak renyah.

"48 dollar." kata Needy memberitahukan totalnya.

Terry merogoh dompetnya, mengeluarkan kartu kredit hitamnya. Needy menggeleng kecil, Terry adalah pelanggan pertamanya yang menggunakan kartu itu selama menjaga toko kecil ini. Tanpa banyak bicara, Needy pun melakukan proses transaksi pembayaran.

Setelah selesai, Needy menyerahkan black card itu pada Terry kembali.

"Jika aku ingin menyeduh mie ini apa aku kena biaya tambahan?" Terry mengambil dua cup mie instannya di atas meja kasir.

"Yang satu untukku, dan satu lagi untukmu. Aku tidak suka makan sendirian jadi temani aku." Terry mengedipkan satu matanya.

"Aku sangat kelaparan, dari tadi siang aku belum memakan apapun." rengek Terry ketika tidak mendapatkan reaksi dari Needy.

Needy menghela napas, "jika ada pelanggan, panggil aku di belakang."

Needy menyambar dua cup mie itu untuk diseduhnya. Ia memilih mengalah daripada

berdebat tidak berujung dengan pria dewasa berwatak kekanakan seperti Terry yang sulit mengalah.

"Okay." Terry tersenyum lebar. Berjalan masuk ke meja kasir menggantikan posisi Needy. Kantung belanjaannya di taruh di kolong meja kasir.

Needypun menyeduh mie untuk mereka berdua. Setelah diperhatikannya, satu mienya sangat pedas. Needy bukan penyuka pedas. Tidak suka malah. Setelah selesai mengisi cup mie instan itu dengan air panas, Needy membawanya kembali ke toko.

Mata Needy seketika membulat, melihat antrian panjang di tokonya yang sebagian adalah wanita tapi bukan hanya itu saja yang menjadi perhatiannya, tapi Terry yang sedang memasukan barcode barang pada scanner. Needy segera berlari sebelum pria sok tau itu mengacaukan pekerjaannya.

"Apa yang kau lakukan?!" pekik Needy sambil menyodorkan dua cup mie di tangannya pada pria itu.

"Membantumu." jawab Terry enteng sambil menerima dua cup mie dari Needy.

"Memangnya kau bisa?! Kau memang pengacau!" Needy menarik jas belakang Terry untuk menggantikan posisi pria itu.

"SHITT!!" rutuk Terry ketika hampir terjatuh akibat tarikan kasar dari Needy.

"Needy, kenapa kau sangat tidak sopan begitu? Ia hanya membantumu!" tegur salah satu pelanggan yang diamini oleh yang lainnya.

Needy hanya mendelik pada mereka yang memang dikenal Needy, para penghuni di sekitar toko. Needy yang sedang memeriksa pekerjaan Terry di layar komputernya langsung menegak.

"Aku sangat cepat belajar bukan?" bisik Terry tepat di telinga Needy ketika Needy menyadari tidak ada kesalahan atas pekerjaan Terry.

Needy menoleh, pun hidung keduanya hampir beradu saking dekatnya wajah mereka yang disambut lenguh kekecewaan dari para wanita yang mengantri demi dilayani oleh Terry.

"Aku belajar dari youtube." aku pria itu memamerkan senyum cerahnya. Wangi mint tercium jelas oleh indra penciuman Needy.

"K-kalian berpacaran?"

"TIDAKK!" sanggah Needy mentah-mentah. Menoleh ke arah mereka.

Terry terkekeh geli sambil menegapkan kembali tubuh jangkungnya. "Kami sedang melakukan pendekatan. Aku menunggunya sampai ia berumur cukup untuk bisa ku pacari."

Needy melotot, Terry menampilkan senyum ramah pada para pelanggannya yang mata keranjang, tidak bisa melihat pria tampan sedikit saja. Tangannya bergerak merangkul bahu Needy. Dan apa yang dirasakan Needy sangat tidak terduga. Jantungnya tiba-tiba berdegup gugup, melirikan matanya pada tangan Terry yang tengah mengusap-ngusap bahunya.

"Makanlah, nanti mienya keburu dingin. Biar aku yang menangani mereka." perintah Terry kemudian sambil menepuk-nepuk bahunya.

"M-memangnya kau bisa?"

Terry menoleh, menunduk, menatap Needy dengan kedua alis terangkat.

"Kau masih meragukanku setelah melihat pekerjaanku? Selain sangat tampan dan penuh pesona, aku juga pintar dan cepat belajar." tukas Terry berdecak kesal.

"Bukan begitu, antriannya panjang. Biar aku bantu. Kau hanya tinggal memasukkan belanjaannya ke dalam kantung plastik." Needy melirik pada Terry yang akan membuka mulut membantah permintaannya,

"Aku lebih cepat memasukan kode barang daripada kau!" sergah Needy cepat.

"Itu artinya aku yang membantumu, Needy Campbell!" protes Terry meralat.

Tanpa Needy sadari, bibirnya terangkat keatas dengan sangat tulus.

"Aku senang akhirnya mendapatkan senyuman manis seperti itu darimu." bisik Terry lembut.

Needy langsung mencebikkan bibirnya dengan kedua pipi merona.

Needy memaki dirinya sendiri karena bisa-bisanya ia tersipu oleh Terry?! Pria yang sudah merenggut kesuciannya secara paksa dan pria yang secara tidak langsung menyebabkan dirinya telah menjual diri. Ya, menerima sejumlah uang dari pria itu artinya sama saja Needy menjual diri walaupun niatnya berbeda. Yaitu untuk menghindar dari pria itu. Tapi nyatanya sekarang mereka malah masih bertemu dengan jantung sialannya yang berdetak kencang akibat ucapan-ucapan manis dan tidak terduga pria pemerkosa itu.

"Kalau begitu cepatlah. Aku sudah kelaparan." pinta Terry kemudian.

"Jadi kau benar-benar sedang kelaparan?" gumam Needy.

"Lagi-lagi kau meragukan ucapanku!" Terry berdecak kesal. Needy kembali tersenyum tanpa disadarinya.

Pun Needy dengan cekatan langsung memasukkan kode barang belanjaan pelanggannya untuk di scanner.

"Jadi kalian benar-benar sedang pendekatan ya?" tanya seorang pelanggan tampak kecewa.

"Tapi kalian tidak cocok, usia kalian terlalu jauh." timpal yang lainnya.

"Terlebih sepertinya kau pria kaya dan terhormat sangat jomplang dengan Needy yang seorang anak,-" wanita itu tidak meneruskan ucapannya kala seorang nenek menyenggol lengannya agar menghentikan ucapannya.

Terry melirik pada Needy untuk melihat reaksi anak itu ketika direndahkan secara terang-terangan oleh mereka. Needy hanya membuang napas, rautnya seperti terbiasa mendapat ucapan keras seperti itu di sekitar lingkungannya. Terry mengerti kenapa anak itu menipu temannya dengan tidak menyebutkan tempat tinggal aslinya tempo lalu. Mungkin Needy tidak ingin mendapatkan perlakuan rendah lagi di tempat lainnya.

Terry mengusap rambut panjang anak itu, Needy menoleh, Terry tersenyum hangat sebelum memasukkan barang yang selesai di scanner oleh Needy ke dalam kantung plastik.

"Tapi Needy sangat cantik. Cucu laki-lakiku saja sangat menyukainya." imbuh si nenek yang memperingatkan mulut lancang pelanggan tadi.

"Benarkah?" tanya Terry tersenyum ramah pada si Nenek.

Nenek itu mengangguk, "tapi cucuku ditolak olehnya." kekeh si nenek.

"Kalau begitu aku sangat beruntung."

Needy langsung menoleh cepat pada pria itu yang sedang memasukan barang belanjaan pelanggan ke dalam kantung plastik. Dan lagi-lagi jantungnya berdebar kencang akibat mendengar ucapan ambigu Terry. Apa maksudnya dengan kata beruntung? Beruntung bisa menjadi yang pertama baginya? Begitu? Dasar si mesum. Makinya dalam hati tapi sangat bertolak belakang dengan wajahnya yang tersipu.

Akhirnya, setelah 20 menit berlalu keduanya selesai melayani para pelanggan.

Keduanya langsung duduk di kursi yang satu lagi diambilkan Terry untuk dirinya sendiri.

"Akhirnya selesai juga. Aku sudah benar-benar kelaparan." ujar pria itu sambil merenggangkan otot-ototnya. Sangat terlihat jika pria itu sebelumnya tidak pernah bekerja 'kasar'.

"Mienya pasti sudah agak dingin dan mengembang. Aku akan membuatkan yang baru." seru Needy kemudian,

"Bagaimana denganmu? Kau lebih suka mie yang seperti apa?" Terry balik bertanya.

"Mie mengembang, karena aku merasa lebih kenyang ketika memakannya." jawab Needy dengan jujur.

"Ya sudah, kita makan mie mengembang ini."

"Benar kau juga bisa memakannya? Aku bisa membuat yang baru untukmu. Anggap saja sebagai ungkapan terima kasih karena kau sudah membantuku." tawar Needy dengan tulus.

"Sudahlah kau tidak perlu bergerak lagi. Bekerja seperti ini cukup melelahkan. Simpan saja tenagamu untuk melayani para pelanggan."

Needy mengangguk dengan bibir menipis, lagi-lagi dengan kedua pipinya memancarkan warna merah jambu mendengar perhatian kecil dari pria itu. Memerhatikan Terry yang mengambil dua cup mie sebelum menyerahkan salah satunya pada Needy. Needy menatap ragu mie itu karena Terry menyodorkan mie pedas untuknya.

"Kau tidak suka pedas?" tebak Terry. Needy mengangguk jujur.

"Aku pikir wanita lebih menyukai makanan pedas makanya aku sengaja mengambilkannya untukmu." Terry menukar mie mereka.

"Ternyata kita memiliki beberapa kesamaan, Needy Campbell." gumam Terry penuh arti. Needy memerhatikan lekat.

"Aku benar-benar bisa membuatkannya lagi untukmu, sepertinya kau juga tidak menyukai makanan pedas." kata Needy menarik kesimpulan sambil mengambil cup mienya dari tangan Terry.

"Tidak perlu. Aku masih bisa memakannya." *keukeuh* Terry.

"Kau yakin?"

Terry mengangguk pasti.

"Aku pikir orang kaya sepertimu tidak menyukai makanan seperti ini." Needy mulai memakan mienya.

"Ini darurat, sudah kubilang aku benar-benar kelaparan." Terry menggulung mienya dengan sumpit dalam jumlah yang sangat besar lalu memasukkan ke dalam mulut dengan lahap.

"OH SHITT!! INI SANGAT PEDASS!!" umpat Terry sambil menendang kecil meja kasir.

Needy tertawa pelan. "Itu mie terpedas yang dijual di toko ini. Makanya aku tidak mau memakannya."

"Kenapa kau tidak mengatakannya?" sentak Terry, menyambar kaleng birnya lalu meneguknya kasar sampai tetesan air berceceran di sudut bibirnya. Mata pria itu sudah berair dan ujung hidung memerah.

"Maaf. Kau tidak bertanya padaku." kilah Needy tersenyum geli, Terry mendelik tajam padanya.

"Tapi aku sudah menawarkan mie baru padamu tapi kau nya yang tidak mau." elak Needy sekali lagi, membela diri.

Terry menaruh keleng birnya yang sudah kosong. Lalu tiba-tiba pria itu menyambar sumpit berisi mie di tangan Needy, mengarahkan tangan Needy ke mulutnya.

"Aku benar-benar tidak bisa memakan mie itu lagi. Terlalu pedas. Kita makan mie ini berdua saja."

Terry mengambil alih sumpit Needy, menyumpit mienya lalu menyodorkannya ke mulut Needy. Needy menolak suapan pria itu dengan mengambil sumpit milik Terry di cup mienya. Terry mendengkus. Memasukan mienya ke dalam mulutnya sendiri. Needy tersenyum kecil sambil mulai memakan mie dalam cup yang sama dengan Terry.

*****

CHAPTER 17

Terry mengisap rokoknya, mengembuskannya kasar sambil memerhatikan pemandangan jalan yang cukup sepi. Setelah memakan mie, roti, dan beberapa bungkus snack bersama Needy, Terry keluar dari toko untuk merokok sambil menikmati birnya. Sementara Needy masih berkutat dengan para pelanggan toko yang cukup ramai.

Terry mengisap hisapan terakhir rokoknya. Mematikan rokok ketiganya itu di asbak, meraih kaleng bir ketiga untuk diteguknya yang terakhir kalinya juga. Ia berdiri dari duduknya, masuk kembali ke toko yang sudah sepi.

Syukurlah, ia tidak harus berusan dengan para remaja seumuran Needy yang datang ke toko hanya untuk membeli satu buah coklat lalu mengajaknya berbincang dengan centil. Terry sangat menyukai wanita agresif tapi tidak dengan remaja agresif seperti mereka. Itu membuat Terry merinding. Jika sampai tergoda oleh mereka, maka Terry harus menemui seorang psikiater takut-takut dirinya mengalami penyimpangan. Terry membuang napas kasar, menepis pemikiran tidak jelasnya.

Terry berjalan menuju meja kasir menghampiri Needy untuk pamit pulang pada anak itu. Malam kian larut. Badannya sakit semua. Ia membutuhkan istirahat setelah di malam sebelumnya ia berpesta sampai mabuk berat. Tapi yang didapatinya sekarang adalah anak itu tengah tertidur dengan kepala menelungkup di atas meja kasir.

Terry memerhatikan wajah polos anak itu. Wajah sembab masih kentara di wajah imutnya. Terry tidak tega membangunkan anak itu yang terlihat lelah. Lelah karena pekerjaan dan lelah menghadapi kerasnya kehidupan untuk usia remajanya.

Terry seperti sedang bercermin. Apa yang dialami anak itu hampir mirip dengannya. Memiliki keluarga yang berantakan.

Terry mengibas-ngibaskan tangannya di depan wajah terpejam Needy. Memastikan anak itu pulas atau tidak. Setelah yakin tidak ada gerakan dari anak itu, Terry berjalan mengelilingi meja kasir. Secara perlahan dan sangat hati-hati Terry menggendong anak itu ala bridal memindahkannya ke belakang toko. Selain toilet, di belakang juga terdapat dapur untuk para karyawan, juga tempat tidur kecil tersedia di sana.

Terry membaringkan Needy di tempat tidur sempit itu. Menarik selimut lusuh yang entah sudah berapa lama tidak dicuci karena Terry mencium bau sangat apek. Pun dengan jijik, Terry membuang selimut itu ke lantai.

"Bagaimana bisa mereka betah dengan barang-barang kotor seperti itu?" gumamnya sambil melepaskan jas yang dikenakannya lalu menyelimuti Needy dengan jasnya itu.

"Momm..., jangan pergi...," ucap Needy mengigau ketika Terry selesai menyematkan jasnya, menutupi tubuh kurus anak itu.

Terry melihat sudut mata anak itu mengeluarkan air mata. Secara hati-hati Terry mengusap air mata anak itu menggunakan telunjuknya. Lantas secara perlahan ia menepuk-nepuk pelan dada anak itu agar kembali tidur dengan tenang.

Dirasa Needy sudah kembali terlelap pulas, Terry beranjak keluar, kembali ke toko dan duduk di meja kasir. Terry menggulung kedua tangan kemejanya sampai lengan, melonggarkan dasi, bersiap bertempur dengan para pelanggan dan bergelut melawan kantuknya sampai pagi untuk menggantikan anak itu menjadi kasir di toko kecil ini.

***

Needy menggeliat, membuka mata secara perlahan sambil menutup mulutnya yang menguap lebar. Needy segera menurunkan tangannya ketika menyadari keberadaannya.

"Bagaimana bisa aku ada di sini?!" dengan sekali entak, Needy langsung mendudukkan dirinya. Lantas segera beranjak menuju tokonya. Sambil mencoba mengingat-ingat apa yang terjadi sampai ia berpindah ke tempat tidur toko.

Jangan-jangan Terry yang melakukannya, lalu tokonya?! Shitt!! Jangan sampai pria itu mengacau. Tapi langkahnya terhenti kala melihat jas Terry yang berada di lantai. Needy mengerut heran, berbalik arah untuk memungut jas itu dan mengenakannya sebelum kembali ke toko.

"Mr. Zhang?!" pekik Needy ketika melihat kakek tua itu yang berada di meja kasir.

"Kau sudah bangun?" tanya Mr. Zhang berseri tidak mendapati tanda-tanda kemarahan dari si kakek akibat kelalaiannya dalam bekerja. Walaupun baik, tapi Mr. Zhang sangat disiplin terhadap para anak buahnya di toko.

Needy berjalan mendekat, melirik jam di dinding. Needy langsung meringis ketika jarum pendek menunjukkan pukul 9.

"Mr. Zhang, aku benar-benar minta maaf. Aku sedikit kelelahan lalu tertidur sebentar,-"

"Tidak perlu dipikirkan. Kau dan temanmu sudah bekerja dengan sangat baik sekali. Pendapatan malam tadi tiga kali lipat lebih besar dari biasanya." potong Mr. Zhang tanpa menghilangkan raut cerianya.

"A-apa?"

Mr. Zhang mengangguk semangat. "Temanmu yang tampan itu sangat membawa berkah untuk toko ini. Pagi tadi saja toko ini masih ramai dikunjungi anak-anak sekolahan. Lalu aku meminta temanmu itu untuk bekerja di sini tapi ia menolak padahal aku menawarkan gaji yang cukup tinggi dibanding yang lainnya." cerocos kakek itu dengan polos.

Needy mengulum senyum. Bagaimana bisa Mr. Zhang berpikir ke arah sana kalau yang ditawari pekerjaan, sepertinya bisa membeli toko Mr. Zhang hanya dengan menggesekkan kartunya saja.

"Ini upahmu hari ini, Nak." Mr. Zhang menyodorkan uang sebanyak 20 dollar pada Needy.

"Mr. Zhang apa ini tidak terlalu banyak?"

"Untuk bonusmu hari ini. Aku juga memberikan uang dengan jumlah yang sama pada pemuda itu."

Needy tersenyum simpul. "Terima kasih, Mr. Zhang."

"You're welcome."

Tidak menyangka jika Terry si pria eksekutif menerima uang receh itu juga.

"Ah ya, pemuda tadi juga menitipkan ini untukmu." kata Mr. Zhang, menyodorkan amplop coklat pada Needy.

Needy menerima lalu membuka untuk melihat isinya. Needy langsung mematung di tempat ketika isi dari amplop itu adalah cek senilai 75ribu dollar.

"Mr. Zhang, aku pamit pulang."

Tanpa menunggu respons kakek tua itu, Needy langsung berlari ke luar toko lalu memberhentikan sebuah taksi.

****

Drett. Drett. Drett.

Terry mencoba menggapai ponselnya yang terus berbunyi di atas nakas. Melenguh kesal karena tidurnya sangat terganggu oleh suara ponsel berengseknya. Oh ayolah ia baru tidur dua jam. Sialan!

Ketika berhasil mendapatkan ponselnya, Terry yang akan mematikan, mengurungkan niatnya ketika nama Needy tertera di layar ponselnya. Pun Terry mengangkat telepon anak itu.

"Good morning, little girl." sapanya dengan suara serak. Terry mengusap wajahnya, mencoba mendapatkan kesadaran penuh.

"Kau sudah bangun? Sedang apa? Apa kau sudah pulang dari toko?" cecar Terry bertubi ketika hanya napas kasar yang ia dengar dari Needy.

"Aku berada di depan gerbang Mansionmu."

"*What*?! Apa yang kau lakukan di sini?!"

"Aku menunggu kau membukakan pintu gerbang!"

Tutt.

"Needy Campbell?!"

Terry berdecak ketika menyadari kalau anak kecil galak itu mematikan sambungan teleponnya. Secara perlahan ia turun dari tempat tidur. Meraih celana pendeknya yang tergeletak di lantai. Terry memang lebih suka tidur dengan tidak mengenakan apa-apa kecuali selimut. Mengambil kausnya lalu mengenakannya juga. Mengacak-ngacak rambutnya karena kantuknya benar-benar melekat rapat. Terry menekan intercom yang terpasang di dinding kamar. Alatnya berkomunikasi dengan para penghuni Mansion. Yang dihubungi adalah si penjaga gerbang Mansion.

"Bukakan gerbang dan suruh masuk gadis muda bernama Needy Campbell." perintahnya.

"Baik, Sir."

Dengan malas sambil menguap, Terry keluar dari kamar, menuju lift menuju ke lantai satu Mansion. Ketika di ruang utama lantai satu, Terry bertemu ibunya yang sedang merangkai bunga di pas kristalnya. Terry menghampiri.

"Terry, Mom pikir kau pergi bekerja?" sambut Ivonna dengan kening mengkerut.

"Malas." jawabnya singkat sambil menunduk untuk mengucapkan selamat pagi pada ibunya itu.

"Ayahmu pasti marah lagi,-"

"Ia bukan ayahku." sanggah cepat Terry sambil berjalan menuju pintu.

Ivonna hanya bisa menggeleng kecil sambil memerhatikan punggung putra keras kepalanya.

Terry membuka pintu, ia mendapati Needy sedang berdiri di bawah tangga teras mansionnya. Melirik takut pada dua bodyguard berbadan hulk yang menjaga pintu Mansion. Terry tersenyum geli melihat raut anak kecil itu.

"Aku tidak menyangka kau akan menyambangi Mansionku." ujar Terry begitu tiba tepat di hadapan anak itu.

"Aku hanya ingin mengembalikan ini." balas Needy dengan tangan terulur memegang cek darinya yang dititipkan pada si pemilik toko.

Terry terdiam sesaat. Mengalihkan sorot matanya pada wajah anak itu yang berubah muram seperti menahan tangis.

"Needy,-"

"Jangan terus menghargaiku dengan uang! Jangan pernah menyamakanku dengan wanita-wanita ayahku. Aku bukan bagian dari mereka." sambar Needy dengan air mata mulai mengalir.

"Needy, kau salah paham,-"

"Entah aku salah paham atau tidak. Tapi sesaat aku mulai berpikir setiap kau mendekatiku kau tulus. Tapi nyatanya aku salah, kau akan selalu membayarku setelah kita bersama entah aku tidur denganmu atau tidak!" isak Needy. Kedua tangannya sangat sibuk menghapus air matanya.

Terry mengatupkan bibirnya. Tidak habis pikir oleh pikiran Needy yang terlalu memandang negatif apapun yang dilakukannya.

"Kau tau? Kau adalah orang pertama yang kukenal yang memiliki pikiran yang sangat sempit dan buruk!" balas Terry tidak bisa menghindari kekesalannya.

"Apa?" Needy menatap geram pada Terry. Terry melirik pada kedua tangan anak itu yang terkepal bahkan meremas cek di tangannya.

"Aku memberikan uang itu untuk menggantikan uangmu yang dicuri oleh ibumu!" tukas Terry berterus terang.

Raut marah Needy langsung berganti syok. Menjatuhkan cek di tangannya. Tangannya bergetar menutup mulutnya yang akan menangis.

"Setelah mendapatkan uangmu ia meninggalkanmu. Kurasa ibumu sama berengseknya dengan ayahmu." cerca Terry mulai muak dengan pikiran jelek anak itu padanya.

"Mom..." gumam Needy dengan suara. bergetar.

Kemudian Needy menangis pilu, Terry bedecak, mendelik pada anak cengeng itu. Lalu ia meraih kedua bahu anak itu, menariknya ke dalam pelukan. Needypun menangis sejadi-jadinya di pelukan Terry.

*****

CHAPTER 18

"Setelah mendapatkan uangmu ia meninggalkanmu. Kurasa ibumu sama berengseknya dengan ayahmu." cerca Terry mulai muak dengan pikiran jelek anak itu padanya.

"Mom..." gumam Needy dengan suara. bergetar.

Kemudian Needy menangis pilu, Terry bedecak, mendelik pada anak cengeng itu. Lalu ia meraih kedua bahu anak itu, menariknya ke dalam pelukan. Needypun menangis sejadi-jadinya di pelukan Terry.

*****

"Sutthh...," Terry mengusap-ngusap kepala belakang Needy, berusaha menenangkan anak itu agar berhenti menangis.

"K-kenapa Mom melakukan hal itu padaku?" isak Needy dengan suara terbata.

"Aku tidak tau, kau tanyakan saja langsung pada ibumu."

Needy memukul perut Terry dengan tangis yang mengencang. Terry terkekeh, mengusap-ngusap punggung anak itu sambil mengeratkan pelukannya gemas. Needy yang bertubuh sangat tipis ternyata nyaman dipeluknya.

"A-aku tidak peduli uangnya. Aku h-hanya ingin ikut pindah dari rumah." keluh Needy di luar dugaan.

Needy yang selalu menghindarinya, baru saja mengungkapkan keinginan kecilnya. Terry tidak menimpali, untuk beberapa saat ia membiarkan anak itu menangis sesuka hati di pelukkannya.

"Boleh aku bertanya sesuatu?" tanya Terry kemudian,

"Jadi aku hanya bisa menyentuhmu saat kau menangis?" Terry melipat bibirnya ke dalam, berusaha tidak tertawa ketika gadis itu langsung menghentikan tangisannya.

Dan ya, anak itu langsung mendorong dadanya sampai kakinya mundur. Needy segera menjaga jarak dengan tangannya yang sibuk menghapus air matanya. Kepalanya menunduk menyembunyikan wajahnya di balik rambut panjangnya. Mirip Sadako si hantu terkenal dari Jepang.

Terry melangkah maju, menyentuh dagu anak itu agar menaikan wajahnya ke arahnya.

"M-mau apa kau?" Needy menepis jari Terry di dagunya.

"Aku ingin bertanya hal yang lebih penting." ungkap Terry menampilkan wajah serius sambil melipat tangan di dada.

"Apa?"

"Kau naik apa ke sini?"

Needy menyipitkan matanya, menatapnya dengan sebal akan pertanyaan yang tidak penting menurutnya.

"Taksi!" ketus Needy.

"Kau sudah membayarnya?"

Mata Needy membulat, anak itu memutar tubuhnya, hendak berlari ke gerbang, namun tangan Terry menahan dengan mencengkram baju belakang anak itu.

"APA YANG KAU LAKUKAN?" bentak anak itu sambil berbalik cepat, melototinya.

Terry memutar bola matanya, "biar anak buahku yang melakukannya. Kau belum sarapan, kan? Lebih baik kita masuk."

Terry meraih tangan Needy, menggenggamnya, menuntunnya masuk menuju Mansion.

"Kau sudah terlanjur datang jauh-jauh ke sini. Setidaknya harus menyapa ibuku." sergah Terry ketika Needy akan membuka mulut, melayangkan protesnya. Dasar keras kepala.

"J-jadi ibumu ada di Mansion?" tanya anak yang gampang bersuara gagap itu.

"Ia hanya ibu rumah tangga, hampir setiap hari berada di Mansion."

"Jika ia bertanya-tanya tentang Ricky Campbell bagaimana?"

Terry mengerutkan keningnya, menoleh pada Needy yang lagi-lagi menyembunyikan wajahnya di balik rambut panjangnya yang terurai ke depan.

"Apa hubungannya Ricky Campbell denganmu?" tanya Terry kemudian, heran.

Terry memberi isyarat pada seorang bodyguard yang menjaga pintu agar

menghampiri ketika melewatinya. Bodyguard itu mengangguk sopan menunggu perintah,

"Kau bayar taksi yang berada di luar gerbang dan robek cekku yang jatuh di sana." perintahnya sambil menunjuk cek yang tergeletak tidak jauh dari tangga teras Mansion.

"Baik, Sir."

"Kau bilang pada ibumu kalau Ricky Campbell adalah kakakku!" jelas Needy menahan kesal, mengingatkan, setelah bodyguard yang diperintahkan Terry membayar taksi pergi menuju gerbang. Needy juga tampak tidak peduli dengan ceknya yang akan dirobek.

"Benarkah? Hampir saja aku melupakannya." Terry tertawa renyah tanpa dosa. Needy menarik napas sabar.

Keduanya tiba di ruang utama Mansion. Needy bisa melihat ibunya Terry sedang merangkai bunga. Tiba-tiba tangan Terry menahan lengannya. Membimbing tubuh Needy agar saling berhadapan.

Menyibakkan kedua sisi rambut Needy ke belakang. Refleks, Needy menaikan tatapannya pada pria itu.

"Kau itu sangat manis, jadi tidak perlu menyembunyikan wajah manismu diantara rambut panjangmu. Semua orang harus melihatnya dan kau harus percaya diri memilikinya. Beberapa tahun lagi aku yakin kau akan menjadi wanita yang sangat cantik, Needy Campbell." kicau Terry sembari memamerkan senyum tak kalah manis dari ucapannya.

"A-apa-apaan kau...," bisik Needy nyaris tidak terdengar.

Kembali menunduk, menyembunyikan semburat merah di kedua pipinya yang memanas. Menarik napas panjang ketika jantungnya kembali berdebar kencang mendengar pujian pria itu.

Needy merasakan dagunya terangkat kembali, maniknya langsung bertemu dengan iris grey terang milik Terry yang harus diakui sangat mempesona.

"Jika kau terus menunduk dan menyembunyikan wajahmu diantara rambut panjangmu kau sangat mirip Sadako si hantu Jepang. Itu cukup menyeramkan. Kalau tidak percaya tonton saja filmnya." lanjut Terry terkekeh geli. Needy melotot.

Terry menyambar tangan Needy, menuntunnya menuju ibunya.

"Mommm..., adiknya Ricky Campbell datang berkunjung."

***

Setelah berbincang sebentar dengan ibunya Terry yang ramah dan baik hati di ruang utama Mansion, pria itu membawa Needy ke ruang makan. Tiga pelayan pria datang menghampiri untuk melayani Terry.

"Apa yang kau masak hari ini?" tanya Terry pada pria berpenampilan seperti koki.

Jadi, mereka memiliki koki khusus? Benar-benar kehidupan yang sangat mewah. Apa-apa serba dilayani, bahkan ketika mengenakan pakaian. Tapi Needy sangat salut, pria manja seperti Terry bisa bekerja menggantikannya di toko. Bahkan Terry dengan sangat sopan menerima upahnya yang tidak seberapa. Sisi lain dari pria itu yang harus Needy akui adalah sikap baiknya diluar sikap mesum, kekanakan, dan asal bicaranya.

"Tema hari ini adalah *American breakfast, Sir*. Menu utamanya roti panggang dengan butter dan marmalade, omlet, daging asap, sosis, dan pancake toping madu. Untuk buahnya, blueberry, raspberry, black raspberry, dan strawberry. Untuk minuman kami menyajikan kopi, *orange juice*, dan susu, *Sir*."

Needy melebarkan matanya dengan banyaknya makanan yang disebutkan oleh koki tersebut. Ketika pertama kali datang ke Mansion ini, yang tersaji hanya steak salmon, salad buah, jus apel, kopi, dan susu. Entah tema sarapan apa yang diambil waktu itu. Tapi Needy baru mengetahui kalau American breakfast sebanyak itu. Di rumahnya hanya menyajikan roti, selai dan susu, atau omlet dan susu disetiap paginya. Sungguh kehidupan Terry benar-benar bagai di surga. Membuat siapa saja tergiur sekaligus iri dibuatnya.

"Buatkan kami steak wagyu dan pasta dengan toping caviar,-"

Needy kembali melotot, menoleh ke arah Terry akan pilihan sarapan pria itu yang sangat mahal. Needy mengetahui makanan-makanan itu hanya berada di hotel atau restoran mewah tapi sangat tidak menyangka bagi orang kaya seperti Terry, menyajikan makanan tersebut layaknya roti panggang. Benar-benar kehidupan bak negeri dongeng.

"Untuk buah dan minumannya, *Sir*?" tanya si koki lagi.

"Yang tersedia saja dan minumannya, orange jus."

"Baik, *Sir*. Permisi."

Terry mengangguk. Pun koki dan dua pelayan lainnya melakukan tugas mereka,

meninggalkan Needy dan Terry di meja makan.

"Aku tidak tau kau membutuhkan ini atau tidak," ucap Needy kemudian menepis rasa malunya.

Terry menoleh, keningnya mengernyit tidak mengerti. Needy merogoh uang 10 dollar di saku celananya lalu menyodorkannya pada pria itu.

"Ini sebagai ganti uang taksi tadi."

Terry melirik sebentar pada uang tidak seberapa di tangan Needy.

"Sama sepertimu, aku juga tidak ingin berhutang." tambah Needy menjelaskan.

"Kenapa tidak sekalian kau membayar uang sarapan, seragam sekolah, dan tas yang pernah kuberikan?" tukas Terry sarkastik.

Kembali, Needy melebarkan matanya, terkejut akan permintaan pria itu. Tidak menyangka jika Terry akan memperhitungkan,- pemikiran Needy terpotong oleh kekehan geli pria itu.

"Aku bercanda. Kau tidak perlu mengganti uang taksi karena kau sudah jauh-jauh berniat mengembalikan uangku. Anggap saja begitu." Terry menjeda, "maaf kalau caraku salah dengan memberikan uang itu padamu tanpa berbicara terlebih dahulu. Aku hanya ingin mengembalikan hakmu, tidak lebih."

Needy tersenyum kecil. Setelah melihat kehidupan serba mudah Terry, Needy berpendapat, mencari tau uang yang mencairkan ceknya bukanlah hal yang sulit bagi Terry. Koneksi pria itu pasti sangat luas termasuk orang-orang penting di Bank. Makanya ia langsung percaya dengan apa yang dikatakan pria itu mengenai pencuri uangnya.

"Kau tidak perlu menggantinya. Uang yang dicuri ibuku adalah uangku bukan uangmu." ungkap Needy tersenyum kecut.

"Karena aku pikir kau pasti membutuhkan uang itu untuk sekolah atau yang lainnya."

"Aku sangat membutuhkan uang tapi aku tidak menjual harga diriku. Aku menerima uangmu agar kau tidak terus menguntitku." sanggah Needy jujur.

Terry terkekeh pelan, "aku menguntitmu karena tidak suka berhutang."

"Lalu kau memberikanku uang sebagai penyelesaian?"

"Sudahlah lebih baik kita ganti topik pembicaraan saja. Jika diteruskan nanti kau akan

memakiku lagi dengan pikiran serba burukmu. Aku muak, kau tau?!" Terry mendengkus jengah.

"Tapi faktanya,- *mpphh*,"

Terry membekap mulut Needy. "Kau memang menjengkelkan, tidak bisa diberi peringatan sekali saja. Dasar anak kecil! *Aghh*..." Terry meringis kesakitan sambil menjauhkan tangannya dari mulut Needy. Needy menggigit kecil telapak tangan pria itu.

Terry mendelik, Needy menyungging tipis sambil meluruskan pandangannya dari pria itu. Jantungnya berdebar.

Tidak boleh terbawa suasana! Pria yang layak disukainya adalah pria seperti Oscar, bukan Terry si pemerkosa mesum. Batin Needy mengingatkan.

"Wah, kalian terlihat asik sekali." timbrung suara wanita yang menyeruak diantara mereka.

"Mrs. O'Donnell,-"

"Tidak perlu berdiri, duduklah. Jangan bersikap kaku seperti itu padaku, Needy."

Needy mengangguk ramah. Duduk kembali sambil memasukkan uangnya ke dalam saku.

"Aku baru menyadari kalau jas yang dikenakan olehmu adalah milik Terry." ucap Ivonna sambil mendudukkan dirinya di seberang Needy dan Terry.

Needy langsung menggigit bibir bagian dalam, ia juga baru manyadarinya karena terlalu terbawa suasana, baik itu oleh kemarahannya dan sikap baik Terry terhadapnya.

"Memangnya kenapa?" tanya Terry tidak terlalu peduli.

Tatapan Ivonna berubah menyipit, penuh selidik.

"Kalian tidak sedang menjalin hubungan khusus, kan?!"

Needy langsung menggeleng cepat, sementara Terry terlihat santai.

"Dari mana gagasan itu? Mom, tidak melihat ia masih balita?" sarkas Terry yang langsung mendapat delikkan dari Needy.

Terry tersenyum geli, mengusap puncak kepala Needy yang membuatnya salah tingkah karena pria itu melakukannya di depan Ivonna. Mau menepispun tidak enak

hati, dibiarkan malah membuat laju jantungnya tidak sehat. Benar-benar serba salah.

Ivonna tersenyum simpul melihat tingkah keduanya. "Memang ada apa dengan umur?" Ivonna menoleh ke arah Needy. "Needy, berapa usiamu?"

"16 tahun, Mrs. O'Donnell."

"See?" kekeh Terry.

"Sebentar lagi 17. Needy cantik tidak kalah dari Bianca."

"Mom...," peringat Terry.

Needy sedikit mengernyit. Siapa Bianca? Mantan kekasih Terry, kah?

"Siapa tau kau bisa lebih baik jika mendapatkan kekasih baru dan bisa melupakan Bianca. Dan yang terpenting, Needy berasal dari keluarga yang sangat jelas dan setara, -"

Ucapan Ivonna terpotong oleh suara derit kursi yang dimundurkan oleh Terry dengan sangat kasar.

"Kau antarkan makanannya ke kolam renang. Kita sarapan di sana." ucap Terry sedikit ketus pada Needy.

Tanpa menunggu reaksi dari Needy, pria itu pergi dari ruang makan. Needy menoleh ke arah Ivonna kala mendengar helaan kasar wanita itu.

"Setelah putus dari mantan kekasihnya itu hidup Terry semakin tidak jelas. Aku pikir kalian menjalin hubungan khusus karena kau satu-satunya gadis yang diajaknya berkunjung lebih dari sekali selain Bianca." ungkap Ivonna tanpa ragu. Needy hanya bisa tersenyum tanpa bisa membalas.

Yang berada di benak Needy sekarang adalah, bagaimana jika kebohongannya terungkap? Ivonna sepertinya lebih menyukai seseorang yang setara dengan keluarganya. Itu yang dapat Needy simpulkan dari pernyataan wanita setengah baya itu tadi.

*****

Needy berjalan menghampiri Terry yang sedang berenang di kolam renang, dengan dibuntuti oleh seorang pelayan yang mendorong troli sarapan mereka.

Dan sedari tadi Needy tidak bisa berhenti berdecak kagum dengan interior mewah, elegant, dan sangat berkelas di Mansion pria itu, termasuk kolam renang yang sekarang disambanginya. Mirip di hotel berbintang atau malah lebih mewah dari kolam renang hotel berbintang itu. Entahlah, Needy juga belum melihatnya, soalnya ia belum pernah mendapati klien Bob yang menikah di pinggir kolam hotel.

"Terima kasih." ucap Needy pada pelayan yang membantunya mengantar makanannya itu.

"Sama-sama, Ms. Campbell. Saya permisi." pelayan itu pamit sambil membungkuk ramah. Needy hanya mengangguk canggung. Sungguh, masih tidak terbiasa dengan kehidupan serba dilayani seperti ini.

Siapa lah ia? Hanya seorang anak dari penjudi dan mucikari yang cukup beruntung mengenal Terry O'Donnell, di luar *hubungan buruk yang menimpa mereka.*

Needy mendudukkan diri di kursi pinggir kolam. Tidak lama kemudian, Terry menghampirinya dengan handuk melilit di pinggang, yang diberikan oleh pelayan pria yang menungguinya di pinggir kolam. Needy sedikit heran, sedari tadi ia tidak melihat pelayan wanita di Mansion ini kecuali nenek tua yang diperkenalkan Ivonna sebagai kepala pelayan Mansion. Padahal ketika pertama kali berkunjung, semua pelayan di Mansion ini didominasi wanita muda.

Terry mendudukkan dirinya di seberang Needy. Pelayan yang membawa handuk Terry tadi dengan sigap menghampiri, segera menyajikan sarapan mewah keduanya di atas meja yang menjadi pembatas antara Needy dan Terry. Needy kembali menunduk, memilih menatap hidangan mereka daripada tubuh polos pria di hadapannya, yang masih belum terbiasa dilihatnya walau pernah melihatnya.

Tanpa kata, Needy dan Terry memakan sarapannya. Pria itu tampak muram tidak jahil seperti biasa.

"Maafkan ibuku," ujar Terry tiba-tiba.

"Hmm?"

Needy yang akan memasukkan caviar ke dalam mulutnya mengurungkan niatnya itu. Padahal lidahnya sudah meronta ingin merasakan rasa telur ikan mahal itu.

Terry mengangkat kepala, menatap Needy. "Kau gampang tersinggung, tadi ibuku

berbicara cukup 'keras'." Terry memasukkan potongan steak wagyunya ke dalam mulut.

Needy tersenyum. "Kau lebih 'keras' lagi kalau berbicara padaku, bahkan tidak sungkan menyinggungku. Kenapa kau mempersalahkan ucapan ibumu yang masih sangat wajar?"

"Apa yang berbicara sekarang adalah anak gadis berusia 16 tahun?" Terry mengerling dengan senyum manisnya, memperlihatkan dimples kecil di kedua pipinya. Needy baru menyadari ternyata pria itu memilikinya.

Needy tersenyum, "seorang ibu yang baik pasti menginginkan yang terbaik bagi anaknya. Pasti ia tidak ingin anaknya bergaul dengan wanita sembarang."

Terry tertawa pelan, "ia memang baik, tapi terlalu pemilih." tandas Terry sambil memotong steaknya.

Needy tidak menanggapi lagi, ia memilih memakan caviarnya yang membuatnya sangat penasaran. Pertama tidak amis, kedua rasanya asin, ketiga, setelah menelan telur mahal itu ada sedikit rasa pahit. Needy tidak menyukainya.

"Jangan dimakan kalau tidak suka,"

Needy meluruskan maniknya pada Terry yang ternyata tengah memerhatikannya.

"Ternyata lidahku kurang cocok dengan makanan mahal ini." kekeh Needy yang disambut gelak tawa dari Terry.

Kemudian keduanya larut dengan makanan masing-masing sampai habis, kecuali Needy yang hanya menyisakan caviarnya. Needy tengah menikmati buah raspberrynya, sementara Terry meminum kopinya.

"Aku benar-benar ngantuk." keluh Terry kemudian sambil menguap, Needy melirik,

"Terima kasih, semalam kau menggantikanku di toko."

"Tidak ada pilihan bukan? Kau tertidur sangat pulas. Terlebih aku juga mendapatkan upahku yang cukup lumayan sampai aku bingung sendiri menggunakan uang itu untuk apa?!"

Terry tertawa renyah, Needy tersenyum geli sambil mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Needy,-"

"Ya?"

"Kau belum mandi kan?"

"Hah?!"

Tanpa menanggapi ketidak pengertiannya, Terry meraih tangan Needy, menyeretnya ke pinggir kolam.

"Kita berenang!"

Needy melotot. Namun gerakan tangan Terry lebih cepat dengan melepaskan jas miliknya yang dikenakan oleh Needy, lalu meloloskan kaus yang dikenakannya sehingga penampakan bagian atas Needy yang hanya berbalut bra berwarna merah muda.

"APA YANG KAU LAKUKAN?!" bentak Needy.

Pria itu menurunkan kilat lilitan handuk di pinggangnya,

"DASAR MESS,-"

Byurr!!

Terry menariknya dalam sekali entak, masuk ke dalam kolam renang. Needy membatu di dasar kolam, dengan tangan berusaha menggapai permukaan air, tapi tidak bisa. Tubuhnya tidak bergerak. Needy tidak bisa berenang.

TERRY MEMANG SELALU MENYERETNYA DALAM KESIALAN!!

Namun didetik kemudian tubuh Needy terangkat ke atas. Pun kepalanya muncul di permukaan dengan posisi saling berhadapan dengan Terry yang memeluk pinggangnya. Needy terbatuk, berusaha menyingkirkan air dan rambut panjangnya yang menghalangi wajahnya.

"Kau tidak bisa berenang?" tanya Terry seringan bulu angsa.

Needy memukul kesal pundak Terry. Maniknya menyorot bengis pada pria itu.

"Kenapa kau tidak bilang padaku?" goda pria itu. Sambil membimbing kedua tangan Needy agar bertumpu di kedua pundaknya.

"Bagaimana bisa bilang kalau kau langsung menceburkanku ke kolam?!" desis Needy dengan gigi menggelutuk.

Terry terkekeh tanpa dosa. Membawa Needy ke pinggir kolam. Mengangkat tubuhnya ke atas lantai pinggir kolam. Needy langsung menyilangkan kedua tangannya di dada untuk menutupi buah dadanya yang hanya terbungkus bra dari pandangan Terry.

"Kau memang sangat lancang!" Needy membuang muka dari Terry dengan malu.

"Ini kolam renang, kau akan berenang, jangan berlebihan." balas pria itu, kembali pada dirinya yang sulit mengalah.

Terry naik ke atas, duduk di samping Needy. Needy langsung memunggungi Terry.

"Sekali lagi kita berada di kolam renang, wajar aku memakai celana seperti ini. Ini celana renang, bukan celana dalam, Needy Campbell! " dengkus Terry yang ternyata menyadari sikap Needy, menjaga pandangannya dari celana renangnya yang vulgar. Mirip celana dalam dan super ketat.

Needy tidak menanggapi, ia masih sibuk menutupi dadanya. Namun tiba-tiba sebuah handuk melingkari badannya badannya dari belakang. Terry yang melakukannya,

"Needy, bagaimana kalau week-end ini kita liburan bersama?"

Needy langsung memutar badan menghadap pria itu yang juga tengah menatapnya.

*****

CHAPTER 19

Needy menyerahkan lembaran kuisnya pada guru, lalu ia keluar dari kelas. Ia siswa pertama yang menyelesaikannya. Melangkah cepat menuju aula sinematografi. Setelah berpikir cukup keras, akhirnya Needy memutuskan untuk bergabung dengan mereka. Ya, ini cita-citanya, bagi orang miskin sepertinya ini adalah salah satu cara untuk terjun langsung secara gratis dengan alat-alat yang mumpuni.

Needy membuka pintu ruangan milik sinematografi, yang ia dapati adalah Karim yang sedang beradu argument dengan Amber Cook, penanggung jawab project film. Mungkin mereka sedang berdebat mengenai cerita penuh kontroversial yang akan diangkat ke film oleh mereka.

"Needy?" panggil Karim ketika menyadari kehadiran Needy. Keduanya langsung berhenti.

"Kemarilah, tutup pintunya."

Pun Needy melakukan perintah pemuda itu, secara perlahan berjalan ke arah mereka berdua.

"Kuharap kau memberi kabar baik untukku." sambut Karim tidak berbasa-basi begitu Needy berdiri di depan pemuda itu.

"A-aku memutuskan untuk bergabung bersama kalian."

"Gotcha!" Karim menjentikkan jari semringah, "aku sangat senang mendengarnya." Karim mengusap-ngusap bahu Needy.

Needy mengalihkan perhatiannya pada Amber begitu mendengar decakkan kesal dari wanita itu. Tanpa sepatah kata wanita itu keluar dari ruangan sinematografi, meninggalkan Karim dan Needy begitu saja.

"Ia tidak setuju dengan kita. Aku dan Britney dipanggil oleh kepala sekolah." seru Karim kemudian,

***

Needy duduk satu meja bersama teman-teman sinematografinya yang berjumlah sekitar 15 orang, dari dua meja berbeda yang saling berdampingan, menikmati makan siang, sembari menunggu Karim dan Britney yang dipanggil oleh kepala sekolah.

Ini adalah pertama kalinya Needy bergabung dengan mereka, sekaligus bergabung bersama teman-teman sekolahnya. Biasanya ia akan memilih duduk di pojokkan jauh dari perhatian orang-orang. Tapi Needy tetaplah Needy yang akan bersuara jika ditanya. Mungkin merasa bosan padanya, teman-temannya itu mengabaikan dan lebih memilih berbincang asik dengan yang lain. Pun Needy hanya bisa menyimak. Ia tidak kecil hati, karena Needy menyadari itu ulahnya sendiri yang membatasi diri.

"Itu Karim dan Britney." tunjuk Joey pada produser dan sutradara film mereka yang tengah berjalan menuju meja mereka.

"Kuharap kita mendapatkan berita baik." sahut Milley, yang diamini oleh yang lainnya.

"Bagaimana?" sambar Bryan begitu kedua rekan mereka tiba di meja.

Karim dan Britney tidak langsung menjawab, keduanya saling beradu pandang, membuat yang lainnya menunggu harap-harap cemas. Sementara Needy tidak terlalu peduli, *toh* disetujui atau tidak cerita yang diangkat, mereka akan tetap membuat film walau dengan cerita yang berbeda atau mungkin pihak sekolah yang mengambil alih, mengendalikan sepenuhnya project ini. Needy lebih fokus mencari pengalaman.

"Sekolah menyetujui project film kita!" ujar Karim dan Britney yang disambut suka cita oleh teman-temannya.

Mereka bersorak dan bertepuk tangan penuh semangat. Suasana kelegaan dan kebahagiaan sangat kentara dari anak-anak itu, sampai Needy bisa merasakannya juga. Ia bertepuk tangan kecil dengan kedua sudut bibir terangkat keatas dengan sendirinya. Kemudian Needy mendapatkan pelukan hangat dari Milley yang duduk di sampingnya. Pun keduanya saling melempar tawa. Kebahagiaan teman-temannya benar-benar menular padanya.

"Okay guys, kalau begitu aku ke sana dulu. Aku harus memberitahukan kabar baik ini pada Amber." pamit Karim kemudian, menunjuk pada Amber yang tengah duduk sendiri.

"Jika waktu syuting nanti kau sering mendapatkan mereka bermesraan, jangan kaget. Mereka menjalin hubungan khusus." jelas Milley pada Needy tanpa diminta.

Needy terkejut tapi tidak memperlihatkannya. Tidak menyangka jika guru dan murid itu menjalin hubungan khusus. Karim baru berusia sekitar 18 tahun, sedangkan Amber sekitar 25 tahun.

"Dan Amber sangat pencemburu. Kadang itu membuat interaksiku dengan Karim menjadi terbatas. Linda, kameramen pertama kita yang posisinya kau gantikan sekarang, sebenarnya dipecat bukan mengundurkan diri seperti yang Amber katakan."

sambung Britney.

"Sebenarnya dua-duanya sangatlah pencemburu. Karim juga tidak akan segan memecat siapa saja yang menggoda Amber." kekeh Joey menimpali.

"Well, cinta memang buta." sahut Joe yang lainnya yang disambut kekehan geli dari yang lainnya.

Bagi Needy pembicaraan mereka tidaklah penting. Pun ia memilih mengalihkan topik pada hal yang lebih membuatnya penasaran.

"B-bagaimana pihak sekolah bisa setuju dengan project film kita?" tanya Needy kemudian, memberanikan diri. Kini ia menjadi pusat perhatian teman-temannya. Needy menelan saliva gugup.

"Itu karena orang tua Karim yang merupakan donatur terbesar sekolah ini. *Well,* kau pasti mendengar bukan siapa-siapa saja siswa paling kaya dan berpengaruh di sekolah ini? Karim adalah satunya. Si billionaire dari hisdustan." jelas Britney.

Jujur Needy tidak mengetahuinya, yang ia ketahui teman-temannya yang bersekolah di sini 90% orang kaya. Termasuk partner-partnernya yang sedang mengelilinginya sekarang. Kemudian mereka larut dalam perbincangan sambil menikmati makan siang sampai jam makan siang habis.

"Milley,-" Needy menahan tangan gadis itu yang akan beranjak dari duduknya, kembali ke kelas. "Bisa kau membantuku?"

"Membantu apa?" Milley mengernyit,

"B-bisakah kau menghubungi ayahku?"

Needy menatap lurus ke depan, pada seorang pria yang tengah bersandar di mobil mewahnya, Mercedes-Benz Ener-G-Force.

Terry O'Donnell.

Mobil baru kah? Jadi itu pria yang katanya tidak punya harta? Dengkus Needy dalam hati.

Pria itu menjemputnya untuk pergi liburan. Dan ya, entah iblis apa yang merasukinya, Needy menyetujuinya. Entah ia memang membutuhkan liburan atau Needy merasa jika ini satu-satunya jalan menghindari rumahnya, atau terlalu terhipnotis oleh ajakan pria itu. Entahlah. Yang jelas Needy sudah terlanjur menyetujui.

Terlebih hubungannya bersama Sang Ayah cukup buruk. Mereka jarang bertegur sapa, apalagi dengan kehadiran Bonnie di rumah mereka. Setiap hari wanita itu akan datang untuk mengantar makanan hanya untuk ayahnya saja. Needy cukup beruntung, hubungan kakunya bersama Brody membuat uang hasil bekerjanya utuh. Jadi ia bisa membeli makanan sendiri. Sedangkan ibunya, Needy benar-benar kehilangan kontak. Ponsel Emma tidak aktif semenjak keluar dari rumah.

Begitu melihat kedatangannya, Terry langsung membukakan pintu mobil untuk Needy. Needy masuk, Terry menutup pintu lalu berjalan mengelilingi mobil untuk masuk di bagian kemudi.

"Kau bisa menaruh ranselmu di belakang." perintah Terry membuka percakapan. Tanpa kata Needy melakukannya.

"Kau sudah meminta izin pada ayahmu?" Terry kembali bertanya sembari mulai melajukan mobilnya.

Needy hanya mengangguk. Milley yang melakukannya. Temannya itu akan menjadi aktris yang hebat kelak.

"K-kenapa kau mengajakku liburan?" Needy menoleh ke arah Terry, ia belum menanyakan itu pada pria itu. Tidak ada angin dan hujan, tiba-tiba mengajaknya.

"Kenapa kau mau ikut, ku ajak liburan?"

Needy melebarkan matanya, tidak menyangka jika pria itu akan membalikkan pertanyaannya.

"A-aku tidak tau,"

"Kenapa kau selalu gagap jika berbicara biasa seperti itu? Berbeda ketika kau sedang memakiku."

"Itu emosiku yang berbicara,-"

"Lalu sekarang adalah dirimu, begitu? Apa kau terpesona padaku sampai bicaramu selalu gagap seperti itu?" kekeh Terry percaya diri. Needy mengbuang napas kasar.

"Kau terlalu narsisme! Jikapun aku terpesona pada pria, pria itu bukan pemerkosa sepertimu tapi lebih pada pria gentlemen seperti Oscar!" Needy langsung membekap mulutnya yang keceplosan. Matanya langsung memejam malu, wajahnya terasa sangat panas.

Secara ragu Needy membuka kelopak matanya, melirik Terry melalui sudut matanya, yang ternyata pria itu tengah memerhatikannya. Needy langsung menunduk, Terry tertawa. Mengacak-ngacak rambut Needy yang secara perlahan memerosotkan tubuhnya.

"Jadi tipe pria yang kau sukai seperti Oscar?"

Needy melirik tanpa menoleh,

"Kau itu masih kecil, sekolah dulu yang benar." tukas Terry.

"Sudah tau aku masih kecil kenapa malam itu kau,-"

"Tidak akan ada habisnya jika kau membahas malam itu. Itu kecelakaan ketika mabuk." potong Terry. Perkataannya selalu seringan bulu angsa.

"Mudah sekali bicaranya." bisik Needy yang masih bisa didengar oleh Terry.

"Aku pikir permasalahan malam itu sudah benar-benar selesai ketika kau menerima uang dariku." balas Terry sarkastik.

Needy mendelik tajam, lalu ia memilih memunggungi pria itu dengan menghadap jendela mobil. Terry terkekeh, mengusap lembut rambut panjangnya, Needy menepisnya. Lantas menggulung rambut sepinggangnya dengan asal agar pria itu tidak bisa menyentuhnya lagi. Terry tertawa geli.

"Kita akan kemana?" tanya Needy kemudian, ia penasaran okay?! Untungnya, suara yang keluar darinya tidak gagap. Kalau gagap lagi, pria itu akan semakin 'narsisme'.

"Salah satu pantai virginia." jawab Terry bersamaan dengan sebuah mobil truck klasik jenis 1968 FORD F100 SWB melintasi mereka, dengan beberapa papan selancar di belakang mobilnya.

Untuk sesaat, Needy terkesima ketika melihat si pengemudi, yang tidak lain adalah Oscar Vazcez, pria yang menjadi 'crush'nya.

A-akan tetapi Needy melihat keberadaan seorang wanita di samping pria itu. Needy segera membalikkan badan ke arah Terry.

"Oscar dan yang lainnya ikut dalam perjalanan ini. Sebagian dari mereka mengajak wanita, jadi aku meniru mereka dengan mengajakmu."

Needy menyipitkan matanya, Terry tersenyum geli karena kembali berhasil menggodanya.

Jadi..., wanita tadi wanitanya Oscar? Temannya, teman Mesra atau kekasihnya Oscar?

Needy menghela lemas.

Tiba-tiba Terry menghentikan mobilnya di depan minimarket. Pun begitu dengan mobil Oscar yang berada di depan ikut berhenti.

"Pergilah beli makanan, perjalanan kita cukup jauh." ujar Terry sambil merogoh dompetnya lalu menyodorkan uang sebesar 100 dollar pada Needy.

"Tidak mau, aku lemas." Needy menunduk, agar raut bohongnya tidak terbaca oleh Terry.

"Di sekolah, aku harus mengerjakan beberapa kuis, salah satunya sains. Itu cukup menguras otak." kembali, Needy melayangkan alibinya, matanya berpusat pada wanita seksi berambut hitam dan panjang, yang baru saja keluar dari mobil Oscar.

Wanita itu mengenakan jaket kulit dan hotpants jeans, memamerkan kaki jenjangnya yang berbalut kulit eksotis yang mengkilau. Benar-benar wanita seksi. Postur tubuh tinggi, langsing, bak model. Needy langsung menunduk melihat dirinya sendiri, seragam sekolahnya lah yang membungkus tubuh pendek dan kurusnya. Benar-benar tidak ada apa-apanya.

"Padahal itu tidak seberapa dengan kerja paruh waktumu yang kasar." sindir Terry kemudian sambil turun dari mobilnya.

Pria itu berjalan menuju minimarket, wanitanya Oscar yang menyadari kedatangan Terry, menunggu pria itu menghampiri. Terry langsung memeluk leher wanita itu dengan akrab. Sesaat, mereka berdua berbincang.

Refleks Needy melebarkan mata, ketika wanita itu tiba-tiba melihat ke arahnya sambil memamerkan senyum menggodanya pada Terry. Terry segera mendorong wanita itu

masuk ke minimarket, wanita itu tertawa. Terry mensejajarkan kembali langkah mereka, melingkarkan lagi tangannya pada leher wanita itu dan berjalan bersama ke minimarket.

Needy mengernyit heran, ia menjadi ragu jika wanita itu adalah wanitanya Oscar. Atau mungkin wanita itu memang cuma teman? Buktinya tanpa canggung bersikap mesra dengan Terry di depan Oscar. Apalagi Terry bukan pria biasa. Pria itu si mesum. Ya, semoga seperti itu. Wanita itu hanya teman dari Oscar dan Terry. Needy langsung tersenyum cerah. Semangat kembali merasuk ke dalam jiwanya.

Tidak lama kemudian, Terry dan wanita itu keluar dari minimarket, menuju mobilnya masing-masing. Terry membuka pintu mobil dan masuk, memberikan kantung plastiknya pada Needy, Needy menerima dengan senang hati.

"Kau sudah tidak lemas lagi?" tanya Terry kemudian, tentu saja penuh sindiran.

Needy tidak menggubris, "kau ingin apa?" tanyanya sambil melihat isi plastik yang diberikan Terry.

"Bir saja." jawab Terry.

Pun Needy mengambil kaleng bir dari dalam plastik. Membukakannya lalu memberikannya pada Terry. Terry menerimanya, meminumnya dengan tidak mengalihkan tatapannya pada Needy yang sedang melipat kedua bibirnya ke dalam, menahan senyum.

"Sikapmu benar-benar membuatku merinding, dasar remaja!" cibir Terry setelah menelan birnya.

Needy tersenyum cerah, menaikan tatapannya pada Terry,

"Boleh aku memakan rotinya?" ucapnya meminta izin.

"Bahkan plastiknya pun boleh kau makan, Needy Campbell."

Needy tertawa sambil melahap rotinya, "ternyata kau sangat lucu."

Terry mendengkus, menyalakan mesin mobil, lalu melajukannya kembali untuk melanjutkan perjalanan.

*****

CHAPTER 20

Needy menatap lekat rumah di depannya, ia terkejut ketika Terry membukakan pintu mobilnya. Setelah menempuh sekitar 4 jam, mereka tiba di pantai Croatan, Pantai Virginia. Pantai yang berada di sekitar pemukiman dan pantai yang terkenal akan turis peselancar.

Needy mengambil tas ranselnya, lalu turun dari mobil, Terry membantu karena mobil memang cukup tinggi. Needy segera menyingkirkan tangan Terry di pinggangnya begitu selesai turun. Terry mendengkus.

"Jadi kita akan menginap di sini?" tanya Needy kemudian,

Terry mengangguk, "ini rumahku."

Needy menoleh, rumahnya sangat biasa untuk seukuran orang seperti Terry. Rumah tua yang jauh dari kesan mewah. Tidak hanya itu, rumahnya berbaur bersama yang lainnya. Di mana di samping rumah tersebut, terdapat rumah-rumah lainnya. Kelebihannya, berada di pinggir pantai, dimana keindahan pantai akan menjadi pemandangan setiap waktunya.

"Aku baru saja membelinya." terang Terry, bibirnya menyunggingkan puas.

"Jadi ini rumahnya?!" ucap suara yang menyeruak di belakang Needy dan Terry.

Teman Terry yang bernama Bill. Pria berengsek yang membantu Terry di malam nahas itu. Pria itu bersama seorang wanita berpakaian seksi. Crop top hitam berbentuk kemben yang hanya menutupi payudaranya saja, dipadukan dengan celana jogger berwarna krem. Needy mengeratkan blazer seragam sekolahnya. Namun bukan pakaiannya saja yang mencuri perhatian Needy, tapi tatto yang dimiliki oleh wanita berambut hitam panjang dan berponi itu, tersebar di seluruh kedua tangannya, serta anting disekat kedua lubang hidungnya.

"Lumayan bukan?" sahut Terry.

"Sangat tua. Terry, kau itu konglomerat, kurasa banyak Mansion lebih layak dari ini yang bisa kau beli. Harga bukan masalah bagimu, kan?" timpal wanitanya Bill.

Needy menoleh ke arah Terry, ia merasa ucapan wanita itu sangat kasar. Dan Terry hanya tersenyum simpul sebagai respons.

"Terry akan merenovasinya." timpal Bill, melirik tidak enak hati pada Terry.

"Really?"

"Seperti itulah." tandas Terry pendek.

Kemudian wanita preman itu memusatkan perhatiannya pada Needy.

"Lalu siapa adik kecil ini?" menoleh ke arah Terry dengan senyum mencibir di bibirnya.

"Balitaku." kekeh Terry dengan ringan sambil melingkarkan tangannya pada bahu Needy.

Needy tidak bisa menepis tangan kurang ajar Terry di depan teman-teman pria itu. Perasaannya sudah gondok karena selalu dianggap bocah usia 4 tahun oleh pria itu, padahal jelas-jelas usianya sudah 16 tahun dan sebentar lagi 17. Usia yang cukup bagi perempuan menjadi dewasa. Dan wajahnya sangat panas ketika Bill dan wanita itu tertawa mendengar jawaban seenaknya dari Terry.

"Aku pikir kau akan benar-benar mengajak Bianca untuk memamerkan rumah ini." cibir wanita itu sedikit ketus. Terry memutar bola matanya.

"Aku Callista. Teman dekat Terry." wanita itu memperkenalkan diri dengan ambigu sambil menyodorkan tangannya pada Needy.

Teman dekat? Maksudnya? Pikir Needy.

"Needy." sambut Needy singkat. Menyambut uluran tangan wanita itu. Dan wanita itu langsung menarik tangannya ketika tangan keduanya baru menempel. Benar-benar wanita tidak ramah.

Kemudian tidak berselang lama, 3 pasang lainnya datang menghampiri. Sepertinya mereka baru tiba, karena Terry dan Needy memang yang pertama tiba. Itu berkat mobil mewah Terry yang tentunya memiliki kecepatan lebih dibanding teman-temannya yang lain.

Dan Needy langsung mencelos ketika di urutan belakang terdapat Oscar yang sedang

berjalan bersama wanita eksotis itu dengan sangat mesra. Pria gentlemen itu memeluk leher wanita itu. Benar-benar gampangan. Setelah tidak mempermasalahkan sentuhan Terry di minimarket, sekarang wanita itu membiarkan Oscar melakukannya. Dan kenapa Oscarnya juga bersikap seperti itu?! Memeluk wanita sembarangan!

Needy mengambil napas, lalu mengembuskannya kasar. Ia mencoba meminimalisir perasaan tidak relanya melihat kebersamaan Oscar dan wanita itu.

"Aku sangat menyukai tempat ini. Kau memang memiliki taste yang tinggi, Terry." ucap wanita gatal itu begitu berhadapan dengan mereka.

"Thankyou, sexy." balas Terry semringah.

See?! Dengkus Needy dalam hati.

Tapi kemudian Needy merasa gugup ketika wanita gatal itu memusatkan perhatiannya pada Needy. Bukan raut ketus yang diterimanya seperti yang dilayangkan oleh Callista si wanita tatto, tapi raut ramah dan manis.

"Kita belum berkenalan, aku Lais Oliviera." wanita itu mengulurkan tangannya pada Needy.

"Needy Campbell."

Tidak seperti Callista, keduanya bersalaman sangat normal. Wanita gatal itu... Memang sangat ramah...,

Kemudian Needy berkenalan dengan yang lainnya. Ia cukup tenang disambut baik oleh teman-teman Terry yang bernampilan urakan itu sangat kontras dengan penampilan Terry yang parlente dan klimis. Sementara Oscar hanya tersenyum tipis padanya. Itu membuat kedua pipinya langsung mengeluarkan semburat merah.

Setelah sesi perkenalan selesai, Terry mengajak mereka semua masuk ke dalam rumah. Di mana setiap perabotannya masih tertutup oleh kain putih. Rumahnya memang tua, tapi sangat bersih tanpa debu yang menempel.

"Sepertinya aku akan sangat menyukai liburan kali ini." kicau Lais sambil memeluk pinggang Oscar.

Kembali, Needy harus menghela berat napasnya.

"Kamar kita semua ada di lantai dua." seru Terry, meraih tangan Needy, menuntunnya ke loteng.

Saking lemasnya melihat kemesraan antara Oscar dan Lais, Needy tidak mampu menepis tangan Terry yang menggenggamnya. Ia pasrah.

"Memang di lantai 2 kamarnya lebih banyak? Kita membutuhkan 6 kamar. Aku lihat di bawah ada 3 kamar." kata Bill ketika mereka semua sedang menaiki tangga.

Memang Needy juga melihat ada 3 ruangan kecil yang tertutup pintu, sepertinya itu memang sebuah kamar. Di lantai satu, terdapat ruang utama, 3 kamar, dan satu pintu lagi yang mungkin terhubung pada ruang makan dan dapur. Tapi entahlah, itu hanya perkiraannya saja.

Tak berselang lama mereka tiba di lantai 2. Di lantai 2 terdapat ruang keluarga, 2 pintu kecil yang diyakini Needy adalah toilet. Dan dua ruangan yang tertutup pintu.

"Terry, di sini sepertinya hanya terdapat dua kamar saja! Lalu kami tidur di mana?" protes wanita bernama Sara.

Terry tidak menggubris. Pria itu menuju salah satu ruangan yang tertutup pintu. Terry melepaskan genggaman tangannya pada Needy, merogoh sesuatu di saku celananya yang ternyata itu kumpulan kunci setiap ruangan rumah tua ini.

Terry memilih salah satu kunci, lantas membuka pintu itu dengan kunci tersebut, dan,

"Ini kamar kalian." tunjuk Terry ke dalam ruangan yang besar, menampilkan 4 tempat tidur layaknya sebuah asrama. Dua tempat tidur saling berdampingan, dua lainnya berada di atas.

"What?!" pekik teman-teman Terry kecuali Oscar.

"Tempat tidur ini kubuat khusus untuk kalian." Terry menatap tanpa dosa pada teman-temannya satu persatu yang terlihat geram.

"Dan untuk menghindari percintaan masal di kamar ini, aku sudah memasang 6 CCTV di ruangain ini, termasuk kamar mandi dan balkon."

"ARE YOU KIDDING?!" teriak Bill meremas rambutnya frustasi.

"Memangnya Callista bersedia bercinta denganmu?" tembak Terry yang sepertinya

tepat sasaran, membuat Bill gelagapan. Yang disambut kekehan dari yang lainnya walau bercampur kesal pada Terry. Sedangkan Callista, memutar bola matanya.

"M-maksudku, kenapa harus ada cctv?" tanya Bill kemudian,

"Bill benar. Kau memang kurang ajar. Kami tidak bisa bercinta tapi kau bisa mengintip sesuka hati kekasih kami kewaktu mandi?! Berengsek!" timpal pria bernama Blade.

"Lebih tepatnya penjaga rumah. Ia yang akan memantau pergerakan kalian di seluruh rumah ini dan akan melaporkannya padaku." Terry memamerkan senyum puasnya.

"Kau memang benar-benar bajingan! Aku menyesal ikut jika tau akhirnya seperti ini!" sahut Fulton yang diamini oleh yang lainnya.

"Aku ada doorprize untuk kalian semua. Yang bisa bertahan, tidak bercinta selama kita di sini, akan mendapatkan uang 2 ribu dollar dariku. Dan kalian tidak bisa berbuat curang dengan kameraku di mana-mana." kekeh Terry sambil menyambar tangan Needy, menuntunnya keluar dari kamar itu.

"Kenapa kau melakukan hal gila ini, Terry O'Donnell?!" bentak Bill.

"Aku tidak ingin rumahku dijadikan tempat bercinta oleh kalian!" sahut Terry santai.

"Lalu kalau begitu kenapa kau mengajak kami ke sini?!"

"Tentunya untuk bersenang-senang bersama kalian!"

"Aku tau sebenarnya kau melakukan hal ini karena stres setelah Bianca menolak kau ajak! Dan sekarang kau ingin bersenang-senang sendiri bersama bocah itu, sedangkan kami di sini kau buat menderita! Dasar keparat!" amuk Bill sampai urat-urat di lehernya bermunculan.

Needy menoleh ke belakang, menatap tajam pada Bill. Ia tidak terima ucapan pria itu. Needy mengalihkan perhatiannya pada Terry. Meminta penjelasan pria itu.

"Jangan dengarkan pria frustasi itu, aku tidak akan macam-macam padamu. Aku hanya sedang mengerjai mereka saja." kekeh Terry tanpa beban.

Needy hanya bisa menghela napas, pasrah ketika Terry menuntunnya menuju pintu kamar satunya lagi.

Sedangkan di belakang mereka, tampak kemarahan sangat terlihat dari raut teman-teman Terry. Tidak menyangka mereka akan terjebak oleh permainan kekanakan dari pria patah hati itu. Terry sangat bersemangat mengajak mereka liburan sekaligus memamerkan rumah yang baru saja dibelinya di pesisir pantai. Dan pria itu sudah

jemawa akan mengajak Bianca serta membuat wanita itu bangga karena telah berhasil membeli rumahnya sendiri. Tapi tanpa meminta penjelasan, dengan kehadiran bocah bernama Needy di samping pria itu sekarang, Terry telah ditolak mentah-mentah oleh Bianca untuk kesekian kalinya.

Oscar menghela napas melihat sikap kanak-kanak Terry yang tidak mau 'menderita' sendiri. Tidak bisa bersenang-senang dengan wanita, ketika seorang bocahlah yang diajaknya. Dan Oscar tidak ingin mencari tau kenapa Needy yang diajak temannya itu. Itu bukan urusannya. Padahal jika ingin, Terry hanya tinggal menunjuk wanita mana saja jika tujuannya untuk bersenang-senang.

"Sekarang aku mengerti kenapa kau bersikukuh membawa sebuah tenda." kekeh Lais dengan geli pada Oscar.

"Aku sudah merasakan firasat buruk ketika Bianca menolak ajakannya." timpal Oscar datar.

"*What?* Kau mengetahuinya tapi tidak memberitahu kami?" protes Fulton.

Oscar mengedikkan bahu. "2.000 dollar sangat lumayan." pungkas Oscar sambil meraih bahu Lais keluar dari kamar.

Lais tertawa, sedangkan teman-temannya bertambah geram, dengan kenyataan Oscar selalu bisa mengantisipasi sesuatu tapi tidak pernah ingin berbagi.

Sememtara di tempat lain, Terry dan Needy tiba di kamar utama yang akan ditempati oleh keduanya.

"Jadi kita akan tidur berdua?" Needy melirik penuh curiga pada Terry si mesum.

"Jadi kau ingin bergabung dengan pasangan lainnya?! Kau belum cukup umur untuk melihat adegan dewasa secara live." tandas Terry, Needy mendengkus. Terry terkekeh.

Merengkuh leher Needy untuk dipeluknya, pria jangkung itu membimbing Needy keluar dari kamar menuju balkon.

Needy mengernyit heran, melewati tempat tidur yang berada di dalam. Tapi bukan itu yang menjadi pikirannya sekarang melainkan tidur berdua bersama pria yang memperkosanya, sangatlah tidak etis. Mungkin saja kan, pria itu akan melakukannya untuk kedua kalinya?! Setelah memperkosanya di jalan, sekarang pria itu akan melakukan aksinya di tempat yang lebih... layak?!

Needy memang bodoh! Harusnya ia bisa berpikir kesana sebelum mengiyakan ajakan pria itu untuk berlibur.

"Ini tempat tidur kita." seru Terry kemudian, membuyarkan pikiran serba jeleknya mengenai pria itu.

Needy melihat kasur lantai yang tergelar di balkon dengan banyaknya bantal di sana, berselimut tebal. Terdapat satu buket bunga dalam keranjang dan tiga lilin aroma terapi di dalam wadah, di sekitar tempat tidur itu.

Seperti tempat tidur orang yang sedang berbulan madu! Terry memang gila. Tanpa pikir panjang, Needy memutar tubuh, hendak bergabung bersama Oscar dan yang lainnya di kamar satunya lagi. Tapi perutnya ditahan oleh lingkaran tangan kokoh pria itu.

"Lepaskan aku!" sentak Needy berontak.

"Kau mau kemana, *kitten*?!" larang Terry yang kini memperlakukannya sebagai anak kucing setelah menyebut sebagai balitanya dihadapan teman-temannya.

"Aku ingin bergabung bersama yang lainnya! Aku tidak mau menjadi korbanmu lagi untuk kedua kalinya. Dan aku yakin mereka tidak akan berani berbuat hal yang tidak senonoh selama ada CCTV dan Oscar!" cerocos Needy dengan dada naik turun diselimuti emosi plus takut.

Terry mengernyit. Lantas pria itu tertawa seperti orang sinting.

"Aku tidak akan melakukan apapun padamu. Selain kau masih kecil, aku memasang CCTV di balkon ini."

"Apa?" Needy berhenti berontak, berbalik menatap Terry.

Terry menunjuk CCTV yang terpasang di pojok atap balkon. Needy mengikuti arah telunjuk Terry. Benar, di sana terpasang CCTV. Needy terdiam, Terry mengacak-ngacak puncak kepalanya sampai gulungan rambutnya terlepas. Needy berdecak kesal, Terry tertawa sambil menjatuhkan diri pada kasur lantai yang terlihat sangat empuk.

"Bagaimana pun kau perempuan, aku seorang pria. Aku harus berjaga-jaga agar tidak terbawa suasana lagi seperti yang kita lakukan di mobil. Makanya aku memasang CCTV juga." ucap pria itu, lagi-lagi seringan bulu angsa, yang membuat Needy ingin

menggunting bibir pria itu.

"J-jadi kau memasang CCTV juga di seluruh ruangan ini termasuk di kamar mandi?" sial!! Kenapa harus gagap, harusnya ia membentak marah. Rutuk Needy.

"Tentu saja tidak Needy Campbell. Kamar dan toilet aman, jadi bisa kau gunakan sebagai tempat privasimu."

Needy bernapas lega, setidaknya masih ada kewarasan di otak pria itu walau sedikit.

"Lalu kenapa kita tidur di sini tidak di dalam?"

"Pemandangan di sini indah. Kita bisa tidur sambil menikmati ombak laut."

"Kalau begitu aku tidur di dalam saja,-"

"Tempat tidur di dalam rusak oleh rayap. Rumah ini benar-benar tua. Aku belum sempat merenovasinya hanya baru membersihkannya saja." tukas Terry cepat. "Sudahlah tidurlah di sini! Kenapa kau sangat cerewet dan ribet, selalu mempertanyakan apa yang kulakukan?! Aku tau mana yang terbaik, Needy Campbell. *Kitten* sepertimu hanya tinggal menurut perkataan orang dewasa sepertiku!"

Needy memicingkan matanya, menyorot kesal pria itu. Lalu ia melempar ranselnya tepat di wajah pria itu sebelum mendudukkan dirinya di tepi kasur. Terry tertawa, Needy melipat kedua tangan sambil memerhatikan pemandangan laut di depannya dengan raut dongkolnya.

*****

CHAPTER 21

Needy memandang kagum pada Oscar yang sedang bermain bersama ombak dengan papan selancar di kakinya. Itu... Membuat Needy semakin menyukai pria itu. Namun sejak keduanya berada di tempat ini, Needy tidak memiliki kesempatan berbincang dengan pria itu untuk melakukan pendekatan.

Kemudian perhatian Needy teralihkan oleh suara tawa dari Terry dan Callista yang tengah mengubur Bill menggunakan pasir di pinggir pantai. Terry yang selalu berpenampilan rapi, kali ini pria itu mengenakan pakaian pantai dengan cukup seksi. Ya, Needy harus mengakui itu. Pria itu mengenakan celana pantai biru dan kemeja putih berlengan panjang tanpa dikancing. Sebenarnya hampir semua teman Terry dan Oscar berpakaian selayaknya di pantai, pun begitu dengan para wanitanya mengenakan bikini. Sedangkan Needy hanya mengenakan celana jeans setengah paha dan kaus oblong berwarna biru.

Mereka semua terlihat bersenang-senang. Oscar dan Blade berselancar, Lais sedang menerbangkan layangan bersama Falton. Dan mereka cukup akrab. *See??!*

Lais yang terlampau ramah pada semua orang, dan Needy menyebutnya sebagai wanita gatal. Ya, walaupun Lais tidak hanya berdua bermain layangan karena Fulton juga bersama kekasihnya, yang bernama Jessie. Namun begitu Needy tidak ingin menarik julukannya untuk Lais. Dan tidak jauh dari mereka, Marta kekasih Blade sedang berjemur dengan bagian atas polos. Wanita itu memang melepas branya. Padahal hari mulai senja.

Needy memilih membuang muka kembali pada Terry dan Callista yang masih sibuk mengubur Bill. Namun tiba-tiba ombak yang cukup besar menyapu mereka. Terry dan Callista berhasil melarikan diri dari ombak, sedangkan Bill yang terkubur dengan cara terbaring, pria itu sedang terbatuk terkena sapuan ombak.

"BERENGSEK KAU TERRY O'DONNELL!!" maki Bill yang kembali terpotong oleh ombak kedua yang menyerangnya.

Terry dan Callista tertawa lepas, keduanya ber *high five.* Needy yang memerhatikan, ikut tertawa kecil melihat kekonyolan mereka. Kemudian dengan segala usahanya, Bill berhasil keluar dari pasir yang digali sebelumnya oleh Terry.

Bill pun mengejar Terry dan Callista, Terry tertawa ketika Bill lebih memilih mengejarnya. Bill menarik celana belakangnya, hingga kedua pria itu terjatuh. Terry

dan Bill pun saling bergumul di pasir seperti anak kecil. Terry berhasil meloloskan diri dari Bill setelah berhasil melorotkan celana pria itu. Mata Needy melebar, untungnya Bill mengenakan celana dalam. Kemudian Terry berlari menuju Needy. Langsung mendudukkan dirinya di samping Needy. Merebahkan kepalanya di bahu kecil Needy dengan napas terengah.

"Needy,-"

"Hmm..."

"Tumben sekali kau tidak menghindar."

Needy yang tengah memerhatikan Oscar yang asik berselancar langsung melotot. Lantas ia segera menggeser tubuhnya sampai Terry terjatuh dengan terbaring di pasir. Terry tertawa, Needy mendengkus.

Kemudian Callista dan Bill datang menghampiri. Wanita bertatto itu tiba-tiba duduk tepat di atas *milik* Terry, ketiganya tertawa karena wanita gila itu menggoda milik Terry atas suruhan Bill. Benar-benar sinting. Needy yang risih, langsung beranjak. Liburan yang kacau. Ia merasa hampa karena sifatnya yang sulit berbaur, terlebih mereka adalah orang-orang dewasa. Dan Terry juga sangat sibuk bersama mereka. Needy merasa terabaikan.

Needy yang tengah menyusuri pantai sendirian, menoleh ke sampingnya, ketika merasakan rangkulan akrab di lehernya. Siapa lagi kalau bukan Terry O'Donnell. Needy langsung mengempaskan tangan pria itu. Terry terkekeh kecil sambil memindahkan kedua tangannya ke pinggangnya sendiri.

"Sepertinya ada yang tidak menikmati liburannya." ucap Terry sarkas.

"Biasa saja."

"Cobalah berbaur dengan yang lainnya, mereka orang yang sangat *welcome*. Dari tadi kuperhatikan kau hanya menyendiri."

Needy bergeming, tidak menyahut.

"Lais sangat asik. Diantara yang lain, ia yang paling ramah,-"

'Tidak diragukan lagi.' sahut Needy membatin.

"Jika kau merasa risih ketika bersamaku atau yang lainnya, kau bisa bersamanya." lanjut Terry yang kembali tidak digubris oleh Needy.

Terry menggaruk kepalanya yang tidak gatal setelah masih tidak mendapatkan

respons dari Needy. Ia sedikit merasa bersalah. Setelah tiba, dan menikmati makan sore, Terry langsung bermain bersama teman-temannya dan mengabaikan bocah itu.

Mata Terry menangkap sebuah potongan kayu kecil, lantas ia mengambilnya. Needy menghentikan langkahnya, memerhatikan Terry yang tengah menuliskan sesuatu di pasir yang basah.

Needy Baby.

Itu yang pria itu tulis, Needy melirik pada pria itu yang terus menulis. Bibir Needy menipis manis, mengalihkan tatapannya pada tongkat kayu yang masih digerakkan oleh Terry.

I'm sorry.

Needy segera menaikan tatapannya pada Terry yang ternyata sedang menatapnya dengan senyum lebar dan manis, ciri khas pria itu. Itu membuat jantung Needy selalu berdebar dengan sendirinya.

Needy berdehem. "U-untuk?" tanyanya.

"Apa?" Terry menaikan kedua alisnya.

"U-untuk apa kau meminta maaf padaku?" ulang Needy sekali lagi.

"Apa? Aku tidak mendengar?"

"UNTUK APA KAU MEMINTA MAAF PADAKU?! " teriak Needy mulai jengah. Terry tertawa.

Needy langsung menghampiri, memukuli dada Terry dengan gemas yang masih tertawa geli. Ia baru menyadari jika Terry sedang usil padanya.

"K-kalau begitu bicaralah yang normal. Kau itu tidak gagap."

"Ihhh!!" Needy mendorong dada Terry, semakin kesal. Wajahnya merah dan cemberut.

Terry melangkah maju. Berhenti tepat di depan Needy yang menunduk. Needy segera menaikan wajahnya ketika merasakan usapan lembut di puncak kepalanya, menatap pada Terry yang menunduk, memerhatikannya.

"Aku minta maaf karena sudah mengabaikanmu." ucap Terry kemudian dengan lembut.

Needy mengerjapkan matanya. Bergeming, tidak memberikan respons. Meringhirup

udara dalam ketika lagi-lagi berdebar akibat ulah pria itu yang tidak terduga. Ternyata Terry tidak benar-benar melupakan keberadaannya. Bibir Needy pun menipis dengan sendirinya.

"Sepertinya kau sangat tertarik melihat Oscar berselancar?"

"B-biasa saja." jawab Needy kembali dengan suara gagapnya. Pun ia segera menunduk.

"A-apa?" ejek Terry.

Needy mendorong perut Terry. Terry tersenyum geli.

"Kau harus lebih percaya diri. Oscar menyukai wanita yang sangat percaya diri dan pintar. Tapi kalau pintar aku yakin kau sudah memilikinya, tinggal percaya dirinya saja." kembali, Terry mengejeknya. Needy kembali mendorong gemas perut pria itu yang kini sedang tertawa.

Terry benar-benar menyebalkan dengan sikapnya yang memang sangat kekanakkan. Berbalik hendak pergi, namun langkahnya terhenti oleh pemandangan di depannya.

Oscar tengah berciuman dengan Lais. Needy mengerjap, hatinya mencelos. Tapi,-

Sebelum melanjutkan pemikirannya, tiba-tiba kepala Needy bersandar di dada seseorang sambil diusap lembut, siapa lagi kalau bukan ulah Terry.

"Wahh, sepertinya balita ini sedang membutuhkan dada untuk bersandar. Dan aku siap menampungnya." gumam Terry menggoda.

Refleks Needy menarik kepalanya, menatap horor pria itu.

"BERHENTI MENGGODAKU!!"

Terry tertawa sambil berlari, Needy mengejar pria itu. Benar-benar pria dewasa yang sangat mengesalkan.

*****

"Sudah cukup. Hari semakin gelap." peringat Terry pada Needy yang masih asik dengan selancarnya.

Belum bisa berdiri tapi ia sudah bisa berjongkok di atas papan itu. Terry yang mengajarinya dengan sangat sabar. Dan permainan ini sangat mengasikkan.

"Sekali lagi, boleh?" pinta Needy memelas.

Terry menggeleng keras, berjalan mendekat dan merebut papan selancar di tangan Needy.

"Kau sudah dua jam berada di air. Memang tidak kedinginan?" tukas Terry.

"Lumayan." kekeh Needy pelan. Terry memutar bola matanya.

Meraih bahu Needy, mengajaknya pada teman-temannya yang sedang berkumpul mengelilingi api unggun. Sebuah tenda terpasang tidak jauh darinya.

"Wah, akhirnya guru privat sudah selesai mengajari muridnya sampai lupa pada teman -temannya." sindir Callista.

"Aku yang mengajaknya ke sini, tentu saja aku harus menemaninya." sahut Terry yang membuat Needy menunduk. Callista mendengkus.

"Kau pergilah ke rumah, keringkan tubuhmu." perintah Terry kemudian pada Needy.

Needy hanya mengangguk. Lalu ia pergi dengan menghindari berbagai tatapan dari teman-teman Terry.

"Needy,-"

"Ya?" Needy berbalik ketika mendengar panggilan Lais.

"Kita pergi sama-sama, aku juga harus mengambil sesuatu di rumah."

Needy menatap ragu pada Terry. Terry mengangguk kecil, Needy kembali mengalihkan perhatiannya pada Lais yang sedang berjalan menghampirinya.

"Ayo." ajak Lais dengan ramah sambil melingkarkan tangannya pada tubuh pendek Needy.

Tinggi Needy hanya seketiak wanita itu. Lais hampir memiliki tinggi setara dengan Terry dan Oscar, hanya berbeda sedikit.

"Aku harus ke kamar mandi. Perutku mulas." seru Callista kemudian,

"Ke rumah? Bukannya ada Cctv?" kata Bill.

"Masa bodoh! Emang apa yang bisa didapat oleh penjaga rumah dari wanita yang sedang pup." timpal Callista yang mengundang tawa.

"Aku ikut,"

"Aku juga. Ponselku tertinggal."

Ucap Marta dan Jessie mengikuti Callista dari belakang.

"Tenda milik siapa?" tunjuk Terry setelah kepergian para wanita itu.

"Oscar dan Lais. Mereka terbebas dari jebakanmu!" Blade mendekus sebal.

Terry terkekeh geli. Mendudukkan dirinya diantara Oscar dan Bill di atas pasir.

"Kau tidak mengganti pakaianmu?" tanya Fulton.

"Anak itu akan risih kalau aku ikut mengganti pakaian bersamanya."

"Sangat tumben sekali kau memiliki dedikasi tinggi pada seorang wanita." cibir Blade.

"Ia belum menjadi wanita." dengkus Terry sambil menikmati api di depannya.

Oscar menyodorkan lintingan ganja pada Terry, Terry menerimanya, lalu menyulutnya dengan pematik yang disodorkan Bill.

"Sedari tadi ku perhatikan kalian terlihat asik." ucap Terry sambil menikmati asap ganjanya.

"Kami sedang melakukan permain *truth or truth.* Dan kau sangat beruntung, Callista mengatakan kalau kau adalah pria yang sangat ingin ditidurinya malam ini." seru Bill menjawab. Terry hanya terkekeh kecil sambil menikmati ganjanya.

"Lalu giliran siapa sekarang?" tanya Terry kemudian,

"Oscar." jawab Blade.

"Aku yang memberi pertanyaan." Terry menoleh jahil pada Oscar. Oscar menatap datar seperti sudah menebak isi kepala Terry.

"Bagaimana rasanya bibir dari Poppy Muller?"

"What?!" sembur teman-temannya kecuali Bill yang menyemburkan bir di mulutnya.

"J-jadi kau mencium wanita yang menjadi pujaan hatiku?" tanya Bill terbata, menoleh nanar pada Oscar.

Dengan kesal Oscar menoyor keras, kepala Terry. Terry tertawa, lalu terbatuk akibat asap ganjanya.

"Semoga kau tidak bisa bicara lagi." gumam Oscar. Dengan masih terbatuk, Terry menoyor kepala Oscar.

"Poppy bukan hanya pujaanmu, Bill. Tapi hampir semua pria termasuk aku!" ucap Fulton kemudian.

"Katakan, kapan kau mencium bibir pualam anak presiden itu?" desak Blade.

"S-seminggu yang lalu di pestaku." timpal Terry sedikit gagap di tengah batuknya yang mulai mereda, yang lagi-lagi mendapatkan toyoran kesal dari Oscar akibat mulut bocornya.

"K-kenapa kami tidak tau?" protes Bill cukup keras.

"Kalian kolaps." kata Terry singkat.

Ketiga pria itu mendesah seperti menyesali sudah melewatkan pemandangan langka, seorang Oscar mencium wanita secantik Poppy Muller yang selalu menganggap dirinya memiliki kasta tertinggi. Ayolah pria-pria seperti mereka memang bukan level wanita itu.

"Cepat jawab pertanyaanku!" desak Terry pada Oscar.

Oscar mendesah pelan. "Bibirnya wangi." jawabnya kemudian, singkat.

"Hanya itu? Tidak mungkin hanya itu?" Bill mendesak keras dengan raut cemburunya.

"Poppy Muller memang sangat wangi bukan?!" kicau Oscar membalikkan pertanyaan.

"Benar juga. Bahkan jarak 1000 meter saja, aku masih sangat mencium bau tubuh wanita itu. Benar-benar sangat wangi." Blade mengangguk-angguk setuju. Dengan ucapan hiperbolanya.

"Kau sangat beruntung bisa mencium bibir Poppy Muller, Oscar Vazcez." tandas Fulton.

"Ia yang beruntung karena sudah kucium." ralat Oscar yang langsung disambut toyoran dari Terry. Oscar berdecak kesal, menoleh ke arah Terry. Begitu juga dengan ketiga temannya yang lain, menatap sebal pada Oscar yang terlalu percaya diri.

"Sekarang giliranku, bagaimana rasanya mencium seorang Balita?" Oscar balik bertanya pada Terry.

"Ia bukan balita, tapi remaja 16 tahun."

"Apapun ia. Ia masih kecil. Bagaimana rasanya, Terry O'Donnell?" timbrung Bill bersemangat.

Terry tidak langsung menjawab. Mengisap ganjanya, menikmati asapnya. Maniknya menengadah ke langit seperti sedang mengingat-ngingat.

"Bibir Needy Campbell sangatlah manis. Ketika aku menciumnya seperti meminum susu,-"

"Terry!" sentak Lais memotong ucapan Terry.

Terry langsung menoleh pada wanita itu. Di samping Lais, berdiri seorang bocah yang sedang menunduk, menyembunyikan wajahnya diantara kedua sisi rambutnya yang basah.

"Rasa Vanilla." sambung Terry meneruskan ucapannya yang sempat terpotong oleh peringatan Lais.

Lais berdecak, Oscar mengulum senyum, yang lainnya mendengkus menahan tawa agar tidak membuat bocah 16 tahun itu syok dengan mulut Terry yang memang ceplas-ceplos.

"Ahh, siall! Kalian pasti mengerjaiku!" bentak Terry sambil beranjak, mengejar Needy yang melarikan diri. Kemudian tawa pun terdengar menggelegar dari teman-teman brengseknya itu.

*****

CHAPTER 22

"Ahh, siall! Kalian pasti mengerjaiku!" bentak Terry sambil beranjak, mengejar Needy yang melarikan diri. Kemudian tawa pun terdengar menggelegar dari teman-teman brengseknya itu.

*****

"Needy!"

Needy tidak menggubris panggilan Terry.

"Needy Campbell!" Terry meraih lengan Needy sampai berbalik. Pun keduanya saling berhadapan.

Mata Needy berkaca-kaca. Terry menghela napas berat. Mengerjapkan matanya untuk memantapkan penglihatannya karena sesekali maniknya menangkap sosok Needy yang berbayang. Terry menggeleng keras, mencoba mengenyahkan pengaruh ganja yang dikonsumsinya.

"Ja-jadi kau menceritakan semuanya pada mereka?" lirih anak itu setengah menangis.

"Menceritakan apa?" pancing Terry.

"M-menceritakan kalau kau sudah memperkosaku." Needy mengusap cepat air matanya yang terjatuh.

"Memangnya kau mendengar aku menceritakan malam pertama kita?" kekeh Terry. Needy melotot. Memukul dada Terry dengan wajah bocahnya yang kesal sebelum menunduk, menyembunyikan wajah malunya.

"Mereka tidak tau tentang kejadian itu, kecuali Bill yang memang membantuku." jelas Terry berbohong. Fulton dan Blade mengetahui kejadian tersebut akibat mulut tidak terkontrol dari Bill.

Terry mengangkat dagu anak itu agar berhenti menunduk. "Bahkan pria pujaaan hatimu tidak mengetahuinya. Jadi kau tenang saja." lanjut Terry menenangkan pikiran-pikiran buruk Needy yang memang sangat berlebihan.

Terry menyisipkan kedua sisi rambut panjang dan basah Needy pada kedua sela telinganya.

"Sekarang yang terlihat adalah Needy Campbell yang manis, bukan Sadako yang menyeramkan." kekeh Terry mencoba mencairkan suasana hati anak itu ya matanya kembali mulai buram oleh air mata.

Mendorong dada Terry dengan kesal. Terry tergelak. Kemudian keduanya saling menatap satu sama lain dengan tangan Terry yang mengusap lembut pipi anak itu. Layaknya seekor anak kucing yang betah mendapatkan sebuah usapan lembut dari majikannya, itulah Needy Campbell sekarang. Dan Terry sangat menyukai Needy yang penurut padanya.

Needy bergeming. Ia benar-benar lega, jika hal memalukan itu tetap menjadi rahasia antara dirinya, Terry, dan Bill.

"B-bagaimana dengan ciuman kita?" Tanya Needy terbata, wajahnya panas ketika harus membahas kembali hal intimnya bersama pria tampan di depannya kini.

"Waktu itu telepon Oscar masih tersambung. Bill yang usil meload speaker teleponnya."

"A-apa?" bibir Needy langsung terbuka syok. Lalu menutup wajahnya menggunakan kedua tangannya.

"Sudahlah jangan terlalu dipikirkan, itu hanya sebuah ciuman. Mereka juga tidak akan mengejekmu hanya karena kita berciuman."

Needy segera menurunkan kedua tangannya dari wajah, menatap nanar punggung Terry yang sedang berjalan ke arah laut.

"Tadi kami hanya sedang melakukan games konyol. Mereka bertanya dan aku harus menjawab jujur. Aturannya memang seperti itu, dan aku tidak memiliki pilihan selain jujur." lanjut Terry menjelaskan sambil membasuh wajahnya dengan air laut.

Needy menelan salivanya berat, tiba-tiba tenggorokannya sangat kering mendengar pernyataan ringan dari pria itu. Mungkin..., bagi Terry ciuman mereka tidak berarti apa-apa. Tapi bagi Needy, itu adalah ciuman pertamanya. Needy tidak bisa melupakannya sama halnya ketika pria itu merenggut kesuciannya.

Needy meraba sekilas bibirnya, menggigit bagian dalam bibirnya ketika ingatannya *flashback* pada kejadian itu. Ciuman Terry yang lembut dan terkesan sangat hati-hati, masih sangat terasa olehnya. Apalagi aroma segar pria itu seperti masih merasuk di hidungnya. Tanpa disadarinya, Needy melebarkan kedua sudut bibirnya dengan pipi bersemu merah.

"Needy? Needy Campbell!!"

Needy terkejut dan langsung tersadar oleh panggilan pria itu yang sedang mengibas-ngibaskan tangannya tepat di depan wajahnya.

"Kau baik-baik saja?" tanya Terry cemas.

"A-aku baik-baik saja." gugup Needy.

Terry mengembus kasar, terlihat lega. "Di sini memang sangat sepi. Sebaiknya kita bergabung lagi bersama yang lain sebelum setan-setan penunggu pantai benar-benar merasukimu."

Mata Needy melotot, Terry menyambar lengan Needy, segera menyeretnya pergi. Kemudian dengan kesal Needy memukul lengan pria itu. Terry tertawa.

"Aku tidak kerasukan!" bantah Needy sedikit membentak.

"Tadi menangis. Lalu senyum-senyum sendiri. Bagaimana aku tidak merinding? Apalagi rambut panjangmu yang basah, benar-benar mirip Sadako." gelak Terry sambil melarikan kakinya.

"TERRY!!" teriak Needy, ikut melarikan diri mengejar pria itu.

***

Terry dan Needy tiba di tempat teman-teman pria itu yang kini sedang berdansa dengan pasangannya masing-masing, termasuk Oscar dan Lais.

"Benarkan? Mereka akan lupa dengan kejadian tadi. Jadi tenang saja." Terry mengusap lembut puncak kepala Needy, Needy menoleh, Terry mengedip jenaka.

Lalu tiba-tiba pria itu meraih kedua tangannya, menuntunnya agar bertumpu di kedua pundak bidangnya.

"Apa yang kau lakukan?" gumam Needy, membuang muka malu.

"Yang lain berdansa. Aku tidak mau jadi nyamuk mereka. Jadi kau harus menemaniku karena aku terlanjur mengajakmu." canda pria itu. Needy menelan salivanya,

"A-aku tidak bisa." bisik Needy.

"A-aku juga tidak bisa." ejek pria itu lagi. Needy mendelik, bibirnya mencebik kesal. Terry terkekeh.

Dan Needy sama sekali tidak percaya dengan pernyataan pria itu. Buktinya pria *macho*

seperti Oscar bisa berdansa dengan wanita gatal itu, apalagi pria seperti Terry?! Manusia gatal versi pria.

"Kau hanya tinggal mengikuti alunan musik." kata pria itu kemudian.

Mulai menggerakkan tubuh keduanya dengan kedua tangan yang memeluk pinggang kecil milik Needy.

"Aku tidak terbiasa. Aku malu." gumam Needy jujur.

"Kau bisa menyembunyikan wajahmu di dadaku." Terry membimbing wajahnya agar pipinya bersandar di dadanya yang polos karena pria itu tidak mengancingkan kemeja putih yang dikenakannya.

Terry belum berganti pakaian, tapi sudah tidak terlalu basah jadi tidak terlalu mengganggu. Seperti terhipnotip, Needy menyembunyikan wajahnya di dada pria itu. Bibirnya tersungging tipis dengan pipi yang memancarkan semburat merah. Tubuhnya sedikit bergoyang mengikuti alunan musik lembut atas bimbingan pria itu.

Tiba-tiba Needy merasakan beberapa kali usapan lembut pria itu di kepalanya. Needy menarik kepalanya dari dada pria itu, Terry menunduk. Untuk beberapa saat iris keduanya saling mengunci. Dan jantung Needy langsung bertalu kencang ketika tiba-tiba pria itu menunduk, menyatukan kening keduanya. Mata Terry terpejam rapat. Needy menahan napas, merasakan hawa panas yang luar biasa, ditimbulkan oleh pria itu. Bagaimana tidak? Jarak wajah keduanya sangatlah dekat, sampai Needy bisa merasakan hembusan napas pria itu. Pun keduanya sama-sama larut dengan dansanya, terlebih ini adalah dansa pertama bagi Needy. Dan lagi-lagi ia melakukannya bersama Terry O'Donnell.

Tiba-tiba Needy dikejutkan oleh alunan musik yang berubah menjadi kencang. Teman-teman Terry bersorak riang. Terry juga terlihat terkejut dengan perubahan musik yang mendadak, pun pria itu segera membuka matanya. Menarik keningnya dari kening Needy. Lalu meraih kedua bahu Needy agar berdiri di depannya. Dan Terry meraih satu tangan Needy, mengangkatnya ke atas sambil melompat-lompat di belakangnya. Needy tertawa kecil akan tingkah konyol pria itu.

"Terry, kemarilah." seru Callista memanggil.

"Sebentar," bisik Terry tepat di telinga Needy sebelum menghampiri wanita bertatto itu. Dan hembusan suara pria itu membuat bulu kuduk Needy merinding.

Kemudian Needy memilih menepi. Memerhatikan teman-teman Terry yang berjoget liar termasuk Oscar dan Lais. Keduanya tidak bergoyang seperti teman-temannya yang seperti kesurupan. Pasangan itu hanya bergoyang kecil dan bermesraan. Ya, untuk kedua kalinya, Needy harus melihat Oscar dan Lais berciuman panas. Needy

menghela napas panjang, tapi bukan mereka yang mengganggunya sekarang. Melainkan perilaku Terry, Bill, dan Callista.

Needy memerhatikan lekat ketika wanita bertatto itu mengeluarkan bungkusan kecil berisi serbuk putih. Jantung Needy berdebar, ia memang masih kecil tapi sangat mengetahui barang itu. Needy langsung memusatkan perhatiannya pada Terry. Entah kenapa hati kecilnya sangat berharap, kalau pria itu tidak mengonsumsi barang haram itu.

Needy segera menggeleng, harapan kecilnya pupus, ketika Terry mengisap sabu di tangan Callista. Sungguh, ia tidak menyangka jika pria berpenampilan seperti Terry bisa mengonsumsi barang haram tersebut.

Needy mengerjapkan matanya, ketika pria itu tertawa saat Callista menggodanya dengan goyangan yang sensual. Wanita itu bergoyang sambil memeluk mesra Terry dari depan. Sedangkan Bill yang berada di belakang wanita itu, meremas mesra bokong Callista. Mereka bertiga sedang high efek dari sabu.

Tanpa pikir panjang, Needy berbalik. Memilih melangkahkan kakinya menuju rumah dengan perasaan tidak menentu. Ternyata yang lebih mengganggu pikirannya bukanlah kemesraan antara oscar dan Lais, melainkan perilaku pria yang sudah memperkosanya.

Terry O'Donnell.

*****

CHAPTER 23

Dengan lemas, Needy menghempaskan tubuhnya ke kasur lantai. Matanya menatap langit-langit balkonnya. Bayangan Terry yang sedang mengisap sabu dan bergoyang liar bersama Callista kembali terlintas. Needy memejamkan matanya.

Bertanya pada dirinya sendiri, kenapa hal itu sangat mengganggunya? ia tau Terry pemabuk, Terry mungkin juga suka tidur bersama pelacur seperti awal pertemuan mereka yang menganggapnya pelacur. Tapi tingkah laku pria itu yang sangat liar tadi benar-benar diluar dugaannya karena menurutnya kehidupan Terry yang sangatlah berkelas.

Kenapa ia harus terjebak dengan orang-orang yang berperilaku sama seperti di lingkungannya?

Needy segera mendudukkan dirinya, menekuk kedua kakinya, memeluk lutut kecilnya, bersandar pada pagar balkon. Kemudian ia memalingkan wajahnya, memerhatikan aktifitas pria itu melalui celah pagar balkon. Dan yang dilihatnya, Terry masih menikmati kebersamaannya bersama Callista dan Bill.

Needy tidak mengalihkan perhatiannya sedikitpun pada Terry yang sedang digerayangi Callista. Bahkan wanita bertatto itu sudah berlutut di depan pria itu, berusaha menurunkan celananya. Needy sudah bisa menebak apa yang akan terjadi selanjutnya. Callista berusaha memanjakan milik pria itu menggunakan...,

Needy tidak sanggup meneruskan pemikirannya, tapi ia juga tidak berniat menjauhkan matanya dari pemandangan itu.

Terry berusaha mencegah tangan Callista yang akan menurunkan celananya. Callista tidak hilang akal, wanita murahan itu mengusap-ngusap milik Terry di balik celananya. Melihat kejadian tersebut, Bill dan yang lainnya, mengelilingi Terry dan Callista. Bersorak gembira, menyemangati Callista yang sedang menggoda Terry. Kecuali Oscar dan Lais yang memilih menjauh, berjalan-jalan menyusuri pantai.

Tiba-tiba kepala Terry berkeliling seperti mencari keberadaan seseorang. Dan kemudian kepala pria itu menengadah ke arah balkon. Lantas kedua sorot manik Terry dan Needy bertemu. Untuk sesaat keduanya saling berpandangan, sebelum Needy memutuskannya.

Needy memilih memerosotkan tubuhnya, membaringkannya dengan membelakangi

balkon untuk menjaga pandangannya dari pria itu. Needy menelan salivanya berat, mengerjap-ngerjap matanya yang tiba-tiba terasa panas lalu memejamkannya. Ia tidak mungkin menangis hanya gara-gara melihat keliaran seorang pria pemerkosa seperti Terry O'Donnell.

Beberapa menit kemudian, Needy yang tidak kunjung bisa tidur, mendengar suara pintu kamar yang dibuka dan suara langkah di lantai kayu menuju kamar mandi. Lalu suara gemericik air juga terdengar di sana. Tidak berselang lama, Needy merasakan suara langkah yang mendekat, pun ia merasakan kasurnya bergerak.

Terry tidur di sampingnya. Dan lagi-lagi dadanya berdebar tidak seirama. Namun rasa kesal lah yang ia rasakan pada pria itu. Selain karena sikap liarnya, Needy juga kesal karena lagi-lagi Terry mengabaikannya.

"Kau tidak lapar? Terakhir kau makan sore tadi." kicau suara Terry kemudian, menembus suara alunan ombak di pantai.

Needy bergeming. Memilih berpura-pura tidur. Namun tiba-tiba kedua kelopak matanya dipaksa terbuka oleh jemari Terry. Refleks, Needy memukul pria itu, Terry tergelak.

"Jangan akting lagi di depanku. Sudah tidak mempan." cibir Terry sambil mengusap-ngusap kasar puncak kepalanya. Mencoba menggodanya.

Needy mendengkus, membalikkan badan memunggungi pria itu yang kini sudah berganti pakaian kering. Kaus polos berwarna abu dan celana pendek berwarna putih. Dan apapun yang dikenakan pria itu selalu terlihat rapi dan mahal.

"Aku akan memesan makanan untuk kita." ucap pria itu sambil mengotak-atik ponselnya. Sementara hidung pria itu terus saja terisak, layaknya seorang pengguna narkoba.

Needy bergeming. Berusaha tidak peduli dengan apapun yang dilakukan pria itu.

"Oscar dan Lais sudah berhubungan sekitar 8 atau 9 tahun lebih. Aku lupa lagi, tapi hubungan mereka sudah sangat lama."

Needy mengernyit. Kenapa tiba-tiba pria itu membahas Oscar dan Lais? Tapi, sekarang Needy menjadi tau kalau mereka berpacaran dan ternyata sudah sangat lama. Ia tidak suka mendengarnya tapi tidak terlalu mengganggunya. Apa perasaannya pada Oscar hanya sekedar kagum saja? Entahlah, Needy sedang tidak bisa berpikir jernih untuk membedakannya.

"Oscar sangat mencintai Lais, begitu juga sebaliknya. Bagi Lais, Oscar adalah hidupnya."

Needy segera berbalik, memerhatikan pria itu yang sedang menaruh ponselnya. Matanya terpejam, tangannya memijat keningnya.

"K-kenapa kau tiba-tiba membicarakan mereka padaku?"

"Agar kau tidak berharap banyak pada Oscar. Bukannya itu yang membuatmu melarikan diri ke sini, hmm? Melihat kemesraan pasangan pria itu bersama kekasihnya?" Terry membuka matanya, melirik pada Needy dengan maniknya yang merah karena mabuk.

"Kau terlalu polos untuk merusak hubungan dua orang dewasa."

Needy melotot ketika tiba-tiba Terry mengangkat kedua bahunya agar tubuhnya bersandar di dada pria itu.

"Aku benci wanita perusak. Dan aku tidak ingin kau menjadi bagian wanita-wanita seperti itu, Needy Campbell."

Needy mengejap cepat, ketika dengan gerakan yang sangat kilat, tidak terduga dan tanpa bisa dicegahnya, Terry mencium puncak kepalanya. Dalam dan cukup lama.

Jantung Needy langsung bertalu keras, dadanya naik turun tidak beraturan, namun ia merasa tidak bisa menghirup oksigen dengan benar. Bahkan ia tidak sanggup menyanggah kesalah pahaman yang dilayangkan pria itu padanya.

Needy menelan salivanya kasar, terasa sakit ketika menelannya seolah ada sesuatu yang menghalangi di tenggorokannya. Secara perlahan, berusaha mengumpulkan keberaniannya, Needy menengadahkan wajahnya, menatap pria itu. Dan ia mendapati wajah sayu pria itu yang juga sedang menatapnya.

"Meskipun kau masih kecil, tapi aku harus mengakui, kau cukup memikat."

Lagi, pernyataan Terry membuat alam bawah sadar Needy telah membuat sayap-sayap dikedua pundaknya mengembang dan membuatnya melayang ke atas awan.

"Tetaplah menjadi Needyku yang manis, polos, dan pemalu."

Needy melebarkan matanya, ketika pria itu mendekatkan wajahnya secara perlahan lalu menubrukkan bibirnya pada bibir Needy.

Terry menciumnya untuk kedua kalinya. Needy memejamkan mata dengan sendirinya, ketika pria itu mulai menggerakan bibirnya. Sama seperti ciuman pertama mereka, pria itu menciumnya dengan teramat lembut dan hati-hati, meskipun Needy menyadari jika sekarang pria itu tengah mabuk.

Tanpa melepaskan ciuman keduanya, Terry membalikkan tubuh Needy yang berada di atas dadanya, membuat tubuh kecilnya berada di bawah himpitan pria itu. Dan entah setan apa yang merasuki Needy, Needy mulai menggerakkan bibirnya untuk membalas ciuman pria itu.

Kali ini giliran Terry yang terkejut oleh tindakan tidak terduga dari Needy. Pria itu segera membuka matanya, dan menjauhkan bibirnya dari bibir Needy. Dan itu membuat Needy sangat malu, pun ia membuang muka dari Terry sambil menggigit bibir bawahnya.

Memejamkan matanya saat menyadari Terry tengah memerhatikannya intens.

"Matikan CCTV di balkon utama."

Needy menoleh cepat kala mendengar suara Terry pada handy talky di tangannya. Dan di detik selanjutnya, setelah pria itu menaruh alat itu, Terry kembali menyatukan bibir keduanya. Dan lagi-lagi bibir Needy bergerak sendiri membalas ciuman pria itu.

Dengan masih berciuman, Terry menarik tubuh Needy agar terduduk, mengangkat tubuhnya agar duduk di pangkuan pria itu. Terry menghentikan tautan bibir keduanya. Melepas kausnya sendiri, sebelum meloloskan kaus yang dikenakan oleh Needy. Menyisakan bra putih yang melekat di tubuh bagian atasnya.

Needy mendesah, matanya terpejam, meremas rambut belakang pria itu ketika lehernya dicumbu dengan sensual. Tangan Terry juga mulai bergerak, menggerayangi kulit tubuhnya. Namun tiba-tiba pria itu menghentikan aktifitasnya kala meraba dadanya yang masih terbungkus bra.

Needy segera membuka matanya, menunduk, kala mendengar suara kekehan pria itu.

"Ya Tuhan, apa yang baru saja kulakukan?!"

Needy mematung mendengar pernyataan pria itu. Terry mengusap wajahnya beberapa kali seperti sedang mengumpulkan kewarasannya. Kemudian pria itu menatap ke arah Needy yang masih duduk di pangkuannya.

"Aku benar-benar minta maaf. Seharusnya aku tidak melakukan itu padamu." ungkap Terry sambil mengusap lembut puncak kepalanya.

"Needy, aku mabuk. Maaf." Terry mengangkat tubuh Needy dari pangkuannya dan menurunkannya di atas tempat tidur.

Needy hanya terdiam. Menelan salivanya berat, dengan mata berkaca-kaca. Bahkan ia hanya bisa menurut ketika pria itu memakaikan kembali kaus ke tubuhnya.

"Seharusnya kau bisa mencegahku, bukannya memancingku dengan membalas ciumanku." pungkas Terry yang membuat Needy meneteskan air matanya.

Hatinya sesak dengan semua penolakan dan pernyataan pria itu. Needy hanya bisa memerhatikan pria itu yang beranjak, mengenakan kausnya, lalu pergi meninggalkannya sendirian. Mulutnya seperti terkunci rapat, tidak mampu mengeluarkan suaranya sepatah katapun untuk membalas ucapan pria itu.

*****

Terry berhenti tepat di depan pantai yang sepi. Memerhatikan ombak yang bergulung, menyapu pesisir pantai.

Mengacak-ngacak rambutnya frustasi. Bisa-bisanya ia hampir melakukan kesalahan untuk kedua kalinya. Yaitu merusak gadis itu untuk kedua kalinya. Terry memejamkan matanya, meremas dadanya mencoba menyelami perasaannya terhadap bocah itu.

Ia tidak menyukai ketika Needy lebih menyukai temannya sendiri. Apa Terry cemburu pada anak itu?! Entahlah tapi itu sangat lah tidak mungkin. Terry tidak mungkin menyukai gadis di bawah umur seperti Needy, dikala perasaan masih tetap sama..., mencintai Bianca?!

Tapi Terry tidak bisa menampik keinginannya untuk meniduri gadis itu, dan hampir saja hal itu terjadi. Sebelum kewarasannya kembali kala tangannya meraba dada milik anak itu yang bahkan mungkin masih akan menumbuh.

Ia benar-benar sudah tidak waras. Membuang napas kasar sambil menurunkan remasan tangan di dadanya.

Terry membuka matanya, ketika merasakan pelukan dari seseorang di belakangnya.

"Needy...," panggilnya tanpa suara.

Lantas segera berbalik. Dengan mata terpejam, meraih pipi gadis itu dan langsung mempertemukan kembali bibir mereka berdua. Pun keduanya saling berciuman, lebih panas dan dewasa dari sebelumnya.

Merasa keduanya mulai kehilangan oksigen, Terry mulai memisahkan ciumannya dari gadis itu.

"Aku tau malam ini kau adalah milikku, Terry O'Donnell."

Refleks, Terry membuka matanya kala mendengar suara itu.

"Callista?!" gumamnya terkejut ketika salah memperkira jika wanita yang memeluk dan diciumannya bukanlah Needy Campbell, tapi Callista. Wanita yang tidak berhenti mengejarnya.

"*Yes, i'am."* Callista tersenyum lebar. "Dan aku tau, malam ini kau akan menjadi milikku."

Mencoba menyatukan bibir mereka kembali tapi Terry segera menengadah, menghindari ciuman wanita itu. Callista terkekeh akan penolakan tiba-tiba darinya. Wanita itu tidak hilang arah, Callista mencumbu lehernya. Terry hanya terdiam, membiarkan perilaku wanita itu. Ia mencoba mencerna apa yang terjadi ditengah mabuknya.

Bahkan Terry membiarkan Callista membuka kausnya, mencumbu seluruh tubuh bagian atasnya yang polos dan berakhir pada miliknya. Callista mengeluarkan milik Terry dan memanjakannya menggunakan mulutnya.

Terry mencoba menikmatinya. Karena memang inilah yang dibutuhkannya sekarang. Yaitu Seks.

****

Setelah puas menangis, Needy beranjak keluar dari rumah mencoba mencari angin segar. Ia memeluk tubuhnya sendiri.

Malu, itulah yang dirasakan sekarang. Ia terus berjalan menuju pantai yang sepi. Ya, sepertinya teman-teman Terry sudah berhenti berpesta. Syukurlah, Needy tidak harus bertemu dengan mereka.

Namun langkahnya seketika terhenti kala maniknya menangkap sejoli yang tengah bercumbu di tepi pantai.

Terry dan Callista.

Pria yang baru saja bercumbu dengannya, sedang menikmati cumbuan wanita bertatto itu. Tiba-tiba tubuh Needy menggigil, matanya panas dan mulai berair melihat pemandangan tidak terduga itu.

Di sisi lain, Terry menengadahkan wajahnya, mulutnya mendesah ketika dengan lihainya, Callista memanjakan miliknya. Terry menunduk, menjambak rambut panjang wanita itu untuk mempercepat cumbuannya. Sebentar lagi dirinya akan mencapai klimaks. Terry menaikan tatapannya, meluruskannya ke depan. Dan langsung saja desahannya berhenti, cengkraman di rambut Callista juga melonggar ketika sorot matanya menangkap seorang gadis yang tengah berdiri tidak jauh darinya. Memerhatikan kegiatan panasnya bersama Callista.

"Terry, what happened?!" protes Callista ketika miliknya ikut melemas.

"*Oh shitt!!* Needy!" rutuk Terry, mendorong kasar Callista sampai terjengkang.

Dan tanpa menghiraukan protes keras wanita bertatto itu, Terry segera memungut kausnya yang tergeletak di pasir. Mengenakannya cepat lalu melarikan kakinya, mengejar Needy yang melarikan diri menuju rumah.

Terry terus mengejar anak itu yang kini sedang menaiki tangga. Dengan langkah lebih lebar dan cepat, pun ia bisa menyusul anak itu yang kini sudah berada di depan kamar mereka.

Ketika mengulurkan tangan untuk meraih baju bagian belakang anak itu, Needy keburu masuk ke dalam kamar. Membanting pintu, lalu menguncinya menggunakan selot yang berada di dalam kamar.

"Needy...," panggil Terry, menggedor pintu.

Tidak ada jawaban.

"Needy, buka pintunya!!" panggil Terry lebih memperkeras gedorannya di pintu.

"Needy!" Terry terus memanggil nama anak itu yang tidak kunjung menyahut.

"Terry, ada apa?"

Terry mengabaikan pertanyaan Bill yang keluar dari kamarnya. Pria itu tidak sendiri, di belakangnya juga terdapat teman-temannya yang lain. Mungkin mereka terganggu oleh suara gedoran darinya.

"Aku minta maaf, okay?! Kumohon, buka pintunya."

Entah untuk apa ia meminta maaf. Kata itu terucap begitu saja seolah dirinya baru saja kepergok berselingkuh oleh kekasihnya.

"Terry, kita dobrak,-"

"BERHENTI MERECOKIKU!! PERGILAH KE KAMAR KALIAN, KEPARAT!!" bentak Terry pada Blade yang memberinya usul.

"Sudahlah, itu urusan rumah tangga Mr. O'Donnell bersama balitanya. Kita masuk lagi ke kamar." cibir Bill menyindirnya, dan Terry tidak peduli. Ia kembali fokus pada pintu di depannya.

"Needy,-"

"Pe-pergi...," potong suara parau di dalam sana.

Terry terdiam sejenak sebelum melontarkan pikirannya,

"Needy..., kau,-menangis?"

"Berhenti mengangguku..., pe-pergi..., aku ingin sendiri..."

Terry menghela napas berat lalu menghembuskannya kasar.

"Buka atau ku dobrak pintunya?!" ancam Terry tegas.

"AKU BILANG PERGI! AKU TIDAK INGIN BERTEMU DENGAMU!! AKU BENCI PADAMU!" teriak Needy. Histeris di tengah tangisnya.

"Se-seharunya aku tidak ikut denganmu ke sini..., aku memang bodoh..." isak gadis itu.

Dan yang didengar pria itu adalah suara tangis Needy yang mengencang. Terry mengusap wajahnya gusar. Tanpa meladeni ucapan bocah itu, Terry berbalik, melangkahkan kaki meninggalkan rumah.

Ketika menuruni tangga, Terry berpapasan dengan Callista.

"Terry,-"

Terry menghempaskan tangan wanita itu yang mencoba bergelayut pada lengannya dan terus melajukan kakinya.

Tidak berselang lama, Terry menghentikan langkahnya tetap di depan tenda Oscar dan Lais. Terry menendang-nendang kecil pintu tenda tersebut, memberi isyarat pada si pemilik Tenda agar membukanya.

Kemudian pintu tenda terbuka, Oscar mengernyit melihat kedatangannya. Terry mencoba menampilkan senyum manisnya.

"Untunglah kalian tidak sedang tidak bercinta. Atau belum?" kekehnya sambil masuk ke dalam tenda.

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Oscar datar.

"Numpang tidur." sahut Terry, membaringkan tubuhnya di samping Lais dengan santai.

Atau lebih tepatnya, ditengah-tengah mereka. Lais yang sedang terduduk ikut terheran

dengan tingkah Terry. Saling beradu pandang dengan Oscar. Oscar hanya mengedik. Lais menghela napas, membaringkan tubuhnya lagi. Ia sudah terbiasa dengan sikap Terry seperti itu. Oscar ikut merebahkan dirinya lagi di samping Terry.

"Tapi tidak mengharuskan kau berada di tengah-tengah kami, kan?" sarkas Oscar.

"Aku mencegah kalian bercinta ketika aku sudah tertidur kalau tidak tidur di sini." balas Terry santai sambil melingkarkan tangannya, memeluk Oscar.

Lais tertawa. Oscar berdecak, menyingkirkan tangan Terry di atas perutnya. Tapi Terry kembali memeluk perut Oscar.

"Terry. O'Donnell!" peringat Oscar dengan gigi mengetat kesal.

"Aku kedinginan!" timpal Terry dengan mata sudah terpejam.

"Dasar sinting!" cibir Lais terkekeh geli sambil membalikkan tubuh, memunggungi Terry.

Oscar melakukan hal yang sama, memunggungi pria yang tiba-tiba menggila itu. Dan ia memilih pasrah ketika Terry memeluknya dari belakang walau sangat risih. Oscar juga sudah sangat terbiasa dengan sikap kekanakan dari putra tiri bosnya itu.

*****

CHAPTER 24

"Needy, apa kau sudah bangun?"

Needy menoleh ke arah pintu yang diketuk oleh Lais yang memanggilnya.

"Y-ya..." jawab Needy dengan gugup.

"Keluarlah, aku sudah menyiapkan sarapan untuk kita semua sebelum pulang."

"O-kay..."

"Aku tunggu kau di meja makan,"

Needy yang sedang terduduk di lantai sembari memeluk lutut, di samping tempat tidur rusak di kamar itu berpikir sejenak. Mukanya sembab, matanya sedikit bengkak karena menangis semalaman. Jika ia keluar sekarang pasti akan menjadi pergunjingan teman-teman Terry. Terlebih, sepertinya semalam mereka tau jika Needy dan Terry bertengkar ketika si mesum itu mencoba memaksa masuk kamarnya.

Needy... Malu... Mereka akan berpikir jika Needy menangis karena Terry. Meskipun benar, tapi ia tidak ingin menjadi bahan olok-olokan mereka. Needy langsung merutuki kebodohannya, kenapa ia harus gampang menangis di depan Terry? Kenapa tidak bisa bersikap masa bodoh ketika memergoki pria itu sedang mendapatkan *service* dari si wanita tatto?

"L-lais...," teriaknya kemudian, semoga wanita itu masih berada di depan pintunya.

"Ya?" sahut Lais yang membuat Needy lega.

"A-aku tidak ikut makan. Tolong kabari saja kalau kita sudah mau pulang." ucap Needy sambil berusaha menahan lapar melanda cacing-cacing di perutnya yang sudah meronta tidak bersahabat.

Needy memang sangat kelaparan. Terakhir ia makan yaitu ketika sore hari begitu mereka tiba di tempat ini. Pertengkarannya semalam bersama Terry, membuat Needy mengurung diri di kamar.

"Kau yakin?"

"Ya..."

"Yang lain belum bangun, aku sendirian di meja makan makanya aku datang untuk memintamu menemaniku." seru Lais yang langsung mengubah pikiran Needy.

"B-baiklah, aku akan menemanimamu." ucap Needy menahan malu setengah mati.

Needy segera bangkit dari duduknya, membuat rambut panjangnya ke depan agar wajah sembabnya tertutupi. Needy berjalan sambil menunduk menuju pintu dan membukanya.

Lais sedikit terkejut ketika melihat wajah Needy yang hampir tertutupi oleh seluruh rambutnya. Tapi kemudian wanita itu menyunggingkan senyum ramahnya. Merangkul bahu Needy untuk berjalan bersama menuju ruang makan.

"Aku memasak omelet tuna, pasta, dan salad untuk kita semua. Kau suka makanan itu, kan?"

Needy mengangguk. Ia bukan tipe pemilih, asalkan makanannya enak dan tidak pedas, Needy pasti suka.

Tidak berapa lama keduanya tiba di meja makan yang kosong. Lais memang wanita baik, makanya Needy percaya jika di ruang makan belum ada siapa-siapa, termasuk Oscar, kekasih wanita itu.

"Duduklah." perintah Lais yang langsung dituruti oleh Needy.

Needy memerhatikan Lais yang sedang menyiapkan makanan untuk mereka berdua, termasuk segelas susu coklat. Setelah selesai, pun keduanya menikmati sarapan bersama.

"K-kau tidak menunggu Oscar?" tanya Needy sambil menyibakkan kedua sisi rambutnya ke belakang telinga agar tidak menghalangi makanan yang akan dilahapnya.

"Oscar masih tidur dengan Terry."

Needy yang akan memasukan pasta ke dalam mulut, menguntungkannya begitu mendengar nama Terry didengungkan. Mengernyit geli, jadi Terry dan Oscar tidur bersama? Jujur, perkataan Lais membuat pikirannya berkelana negatif.

"Biasanya Oscar bangun pagi sama sepertiku, tapi semalam tidur kami memang terganggu oleh Terry. Terry datang ke tenda kami." jelas Lais terkekeh. Membuat pikiran negatif Needy berhenti.

Needy mengangguk mengerti. Terry memang pengganggu. Tidak heran. Needy pikir semalaman pria itu tidur bersama si wanita tatto, bukan mengganggu sepasang kekasih di tenda kecil.

'Aku tidak suka wanita perusak.'

Cih!!

Tidak ada bedanya dengan dirinya sendiri. Pria perusak. Cibir Needy dalam hati.

Needy memasukkan gulungan pasta di garpunya ke dalam mulut, enakk... Selain cantik dan seksi, ternyata Lais sangat pintar memasak. Benar-benar wanita idaman. Rasanya seujung kuku pun Needy tidak ada apa-apanya dibanding wanita eksotis itu.

"Needy, apa kau sakit? Kau terlihat pucat?" tanya Lais kemudian sedikit khawatir. Needy menggeleng cepat. Membantahnya.

Lantas secara tiba-tiba sebuah tangan besar menempel di keningnya. Needy langsung menoleh untuk melihat si pemilik tangan, yang tiada lain adalah Terry yang sudah berdiri di sampingnya. Needy segera menepis kasar tangan pria itu, matanya mendelik musuh. Kenapa ia tidak bisa mendengar suara langkah pria itu? Needy melirik ke arah bawah, pria itu tidak mengenakan alas kaki. Pantas saja.

"Kau demam." ujar Terry kemudian, keduanya saling beradu pandang.

Rambut pria itu terlihat berantakan, ciri khas orang bangun tidur. Sebenarnya sangat seksi, tapi Needy tidak mau mengakuinya. Kemudian Terry melangkah pergi, Needy tidak peduli, ia lebih memilih fokus memberi amunisi pada perutnya.

"*Morning*." sambut Lais pada Oscar yang berjalan menghampirinya.

Ya, tentu saja Terry tidak sendiri, teman tidurnya juga mengikuti. Needy berdehem kecil, lebih menunduk lagi untuk menikmati sarapannya daripada harus menyaksikan pemandangan manis di depannya ketika Oscar memberikan ciuman selamat paginya untuk kekasihnya itu. Tiba-tiba Needy kepanasan, pun ia mengibas-ngibaskan satu tangannya di depan wajah.

"Kau cemburu?" dengkus Terry tiba-tiba menyeruak. Pria itu sudah berada di samping Needy, yang lagi-lagi tidak sadarinya.

Needy melotot ketika perkataan sok tau pria itu menarik perhatian Lais dan Oscar yang sedang berciuman.

"A-apa yang kau katakan? S-siapa yang cemburu?" Needy mencoba menyanggah padahal ia sudah sangat malu sekali.

Bagaimana jika Oscar dan Lais tau kalau Needy menyukai Oscar? Ishh, Terry benar-benar keterlaluan.

"L-lalu apa arti kipasan tanganmu kalau begitu? jelas-jelas kau kepanasan melihat sepasang kekasih yang sedang berciuman." cerocos Terry meledek sambil berjongkok, menarik kursi yang duduki Needy sampai menghadapnya.

Needy kembali melebarkan matanya, lama-lama bergaul dengan Terry akan membuat bola matanya melompat keluar dari sarangnya.

"A-aku memang kepanasan. Ini laut, pastanya juga panas!" seloroh Needy memberi alibi yang menurutnya sangat masuk akal.

Tapi Needy langsung ingin mengubah diri menjadi seekor semut ketika mendengar kekehan dari Lais dan Oscar.

Needy mendelik, yang ternyata Terry juga sedang memicingkan sorot tajamnya pada Needy. Needy memerhatikan Terry menyobek sesuatu, plester demam. Terry akan menempelkannya di kening Needy, Needy menepisnya. Terry menahan satu tangan Needy yang menepisnya dan memindahkan plester ke tangan satunya lagi, mencoba menempelkannya lagi tapi tangan Needy yang masih bebas kembali menepisnya.

"Kau sangat menjengkelkan!" gerutu Terry meraih satu tangan Needy menggunakan satu tangannya yang sedang menahan tangan Needy yang lain. Karena Needy kurus, jadi pria itu dengan mudah mencekal kedua tangannya hanya dengan satu tangannya saja.

Needy kembali melotot ketika kepalanya tertoyor ke belakang cukup keras ketika Terry menempelkan plester demam di keningnya.

"KAU YANG MENJENGKELKAN! KENAPA DARI SEMALAM KAU SANGAT MENYEBALKAN!! TIDAK TINGKAHMU, TIDAK MULUTMU SAMA-SAMA MENJENGKELKAN, KAU TAU?!" Needy berhisteris, meronta keras sampai pegangan tangan Terry di kedua tangannya terlepas. Kemudian Needy meraih kepala Terry, menjambakinya dengan sangat kencang dan tanpa ampun.

Terry menunduk, meringis kesakitan namun pria itu juga seperti membiarkan Needy menyiksanya. Seperti membiarkan Needy menumpahkan kekesalannya pada Terry.

Needy mulai menangis lagi, tangannya masih aktif menjambaki pria itu. Oscar tertawa kecil, Lais memukul kekasihnya untuk tidak menertawakan mereka, sedangkan dirinya sendiri pun sedang mati-matian menahan tawa akibat tingkah Terry dan teman remajanya itu.

Tapi kemudian wajah geli dari Oscar dan Lais seketika berhenti, ketika tiba-tiba Callista datang dan menjambak rambut panjang Needy sampai terjatuh dari kursinya, pun jambakannya di rambut Terry terlepas.

"KAU ITU ANAK KECIL TIDAK TAU DIRI!" maki Callista pada Needy yang terjerembab di lantai.

"Berani-beraninya kau! Dari semalam aku sudah sangat muak padamu, *little bitch*!!"

Callista yang akan menjambak kembali rambut Needy, langsung ditahan oleh Terry.

"Apa yang kau lakukan?!" sentak Terry.

"Seharusnya kau tanyakan hal itu pada anak kurang ajar itu?! Setelah semalam merajuk ketika melihat kita bercumbu, sekarang ia menjambakimu! Apa ia cemburu pada kita, hah?! Tidak tau diri! Ia itu masih kecil tapi sudah berani ingin menguasaimu!" balas Calista tak kalah kerasnya.

Needy yang masih tersungkur di lantai, sangat malu dengan pernyataan Calista. Apa benar, ia cemburu pada mereka berdua? Apa itu penyebab ia menangis semalaman dan tadi ia menganiaya Terry untuk melampiaskan kekesalannya? Ia hanya kesal bukan cemburu. Ia hanya marah ketika Terry menyalahkannya karena hampir bercinta lalu pria itu dengan mudah bercumbu bersama watina lain. Jadi bukan cemburu, Needy hanya kesal. Sangkal Needy dalam hati.

Needy mengusap dagunya yang terbentur di lantai, ia terkejut ketika melihat darah di tangannya. Needy kembali mengusap dagunya, benar, dagunya berdarah.

"Itu bukan urusanmu!" ujar Terry kemudian,

"Urusanku karena aku menyukaimu!" sahut Calista berapi-api.

Terry tersenyum miring, "aku tidak pernah menyukaimu, Callis. Apa yang selama ini kita lakukan hanya sekedar kebutuhan dan bukan atas dasar suka sama suka. Jadi jaga batasanmu. Jangan pernah mencampuri urusanku apalagi mengganggunya!"

Calista menatap geram pada Terry. Terry berbalik, tidak menghiraukan wanita itu, lalu berjongkok, mencoba membantu Needy bangun.

"Kau terluka?" gumam Terry melihat darah mengucur di dagu Needy.

"Bukan urusanmu! Jangan dekati lagi aku! Aku benci padamu!" Needy segera mengedik agar Terry melepaskan kedua tangannya di bahu Needy.

Kemudian Needy berlari keluar dari rumah sambil menunduk dalam, menyembunyikan

tangisnya.

"Sepertinya kau salah memilih pelacur, Terry O'Donnell!" kekeh Calista menyindir sembari melenggangkan dirinya menuju lantai dua.

Terry menatap geram wanita itu. Jika Callista bukan seorang wanita, mungkin Terry sudah melayangkan bogem mentah pada mulut kurang ajarnya.

Kemudian Terry mengalihkan perhatiannya lagi pada Needy,

"Biar aku saja yang bicara padanya," cegah Lais ketika Terry akan mengejar bocah itu. "Aku juga akan mengobati lukanya."

*****

"Needy...!! Needy Campbell, kau mau kemana?!" peringat Terry ketika Needy terus berjalan melewati mobilnya dan malah menghampiri Oscar dan Lais yang bersiap naik ke mobil pick up nya.

Terry berdecak, dengan langkah besar ia menyusul gadis itu.

"B-boleh aku menumpang di mobil kalian? Aku tidak apa-apa duduk di belakang." pinta Needy dengan wajah memelas pada Lais dan Oscar.

"Apa-apaan kau?!" Terry meraih lengan Needy, berniat menyeret anak itu menuju mobilnya.

Tapi anak keras kepala itu mengempaskan tangan Terry. "Aku mohon izinkan aku untuk ikut kalian!"

"Jangan menguji kesabaranku, anak kecil?! Cepat naik ke mobilku!" desis Terry dengan rahang mengetat.

Needy mendelik, kembali menghempaskan tangan Terry. Dan tanpa bisa dicegah, Needy berlari lalu naik ke atas pickup Oscar di bagian belakang. Terry berjalan menghampiri,

"Kenapa sikapmu benar-benar seperti balita, hah?!"

Terry ikut naik ke atas pick up, berdiri di depan anak itu yang sedang duduk sambil memeluk ranselnya.

Needy mendelik, "b-bukannya kau memang selalu menganggapku balita?"

"Dan kau langsung merealisasikannya, begitu? Cepat turun. Kita akan melakukan

perjalanan selama 4 jam lebih. Di sini panas, kau sedang demam Needy Campbell."

"Aku tidak mau denganmu lagi." ucap Needy ambigu, tapi sebagai pria dewasa Terry cukup mengerti kemana maksud anak itu.

"Kau ingin menjadi perusak hubungan orang?" tuduh Terry tidak bisa menahan mulutnya yang gatal akibat tingkah kekanakan si Needy Campbell.

Needy mendongak, menatapnya dengan wajah merah dan bibir bergetar. Anak gengsian itu sedang malu karena niatnya sudah Terry bongkar.

"Apa yang kau katakan Terry?" tanya Lais kemudian,

"Anak kecil ini menyukai kekasihmu." ungkap Terry enteng.

Needy melotot, matanya mulai berkaca-kaca, dasar bocah cengeng!

"Apa?!" sergah Lais cukup terkejut, tapi berbeda dengan bibirnya yang menahan senyum.

"Dan kau cemburu? begitu Terry O'Donnell?" balas Oscar mengejek.

"Mana mungkin?! bahkan payudaranya saja belum tumbuh dengan benar." cibir Terry memang sedang sangat kesal akan sikap anak itu. Ia merasa tidak dihargai.

"Terry!!" bentak Lais memberi peringatan.

Terry berdecak. Needy membenamkan wajahnya pada ransel dipelukannya, lalu anak itu menangis. Terry mengembuskan napas kasar, berjalan mundur, mendudukkan dirinya di seberang Needy. Terry merogoh kunci mobil di saku celananya lalu melemparnya pada Oscar. Oscar menangkapnya, berjalan ke arah Terry.

"Kau tidak jauh berbeda dengan balita itu, sama-sama kekanakan! Kau sudah merasakan tubuhnya, ingat?" bisik Oscar mencibir. Hanya Terry yang bisa mendengar.

Manusia salju itu terkekeh kecil sambil berlalu. Terry mendelik, lalu mendengkus sebal. Terry mengalihkan pandangannya dari Oscar yang akan memberikan kunci mobilnya pada Bill. Bill akan membawa mobil Terry. Terry terpaksa mengalah, menemani bocah yang sedang merajuk di bak mobil. Bagaimanapun ia harus bertanggung jawab. Terry mengajak anak itu, jadi ia juga harus mengantar anak itu kembali ke rumahnya. Masalah para wanita malam di sekitar rumah anak itu, Terry sudah menyiapkan sebuah masker di kantung mantelnya.

*****

CHAPTER 25

Terry mengusap keringat di keningnya. Siall! Panas!! Ia tidak terbiasa berkendara dengan mobil rongsok seperti ini, apalagi harus duduk di belakang pickup, panas-panasan. Jangankan naik mobil seperti ini, naik motor saja ia tidak menyukainya. Makanya motor miliknya di garasi hanya dijadikannya sebagai pajangan. Terry juga membelinya karena salah satu temannya sedang membutuhkan uang. Bahkan jika Terry disuruh mengendarai motor, ia sangsi apa masih mengingat caranya atau tidak. Terakhir mengendarai motor saat Junior High School. Sekitar 15 atau 16 tahun yang lalu, ia tidak bisa mengingat pasti. Dan Terry berhenti naik motor karena kecelakaan. Ia menabrak seorang pejalan kaki dan hampir membunuhnya.

Terry melirik ke arah Needy. Anak itu bersandar pada belakang kepala mobil. Bisa-bisanya bocah itu tidur dalam keadaan diserang cuaca panas seperti ini.

Bukan akting, kan? Decih Terry membatin.

Terry membuka *coat* yang dikenakannya, lalu digunakannya untuk menutupi kepalanya sendiri dari terik matahari.

Tapi di detik kemudian Terry segera menggerakkan tubuhnya, ketika melihat tubuh Needy yang terlelap akan terjatuh. Terry menahan tubuh anak itu tepat waktu, lantas ia duduk di samping bocah itu, dan membuat kepala bocah itu bersandar di dadanya, memeluknya agar Needy tidur dengan nyaman. Terry memeriksa kening anak itu yang sudah tidak mengenakan plester demam karena Lais sudah memberinya obat. Masih panas. Mungkin efek panas matahari juga.

Lantas Terry menutupi wajah bocah itu dari terik matahari menggunakan coatnya. Dan Terry mau tidak mau harus berpanas-panasan, tidak ada lagi yang melindungi kepalanya.

BHUKK!!

Belakang kepala Terry terbentur belakang kepala pickup, ketika ban mobil melewati jalan berlubang cukup dalam.

"*DAMN*! OSCAR SIALAN KAU!! BAWA MOBIL YANG BENAR!!" dengan emosi Terry memukul kaca pickup belakang.

"SORRY!!" teriak Lais di dalam sana.

"Berengsek!! Mereka berkendara sambil blow job apa?!" Terry mengusap-ngusap kepala belakangnya yang nyeri akibat benturan yang keras.

Terry menurunkan tatapannya, dan langsung saja ia bertemu dengan mata kodok Needy yang terbuka. Anak itu melotot, melempar *coat* miliknya sebelum menarik tubuhnya dari pelukan Terry.

"Seharusnya kau berkata terima kasih bukan melemparnya!" gerutu Terry sembari memungut *coat* mahal miliknya.

"Aku tidak meminta kau melakukannya." Lawan anak itu.

Gugupnya memang hilang, tapi suaranya sungguh pelan. Terry menggeleng-gelengkan kepalanya, lalu mengenakan *coatnya* di atas kepalanya sendiri. Benar-benar panas. Sedangkan Needy melindungi wajahnya menggunakan tas ranselnya.

Ketika Terry menyadari jika mereka akan segera tiba di sekitar tempat tinggal Needy, ia mengambil masker di saku *coatnya* lalu mengenakannya. Takut-takut ada wanita malam yang berkeliaran di siang hari.

Tidak berselang lama mobil berhenti di depan rumah Needy.

"Ba-bagaimana Oscar tau rumahku?" gumam Needy, entah bertanya pada dirinya sendiri atau pada Terry. Tapi dengan sukarela Terry menjawabnya,

"Oscar seorang cenayang."

Needy menoleh ke arah Terry, tentu rautnya tidak percaya.

"Pria pujaan hatimu itu memiliki satelit tersendiri dalam otaknya. Sudahlah aku hanya bicara ngawur." Terry mengibaskan tangannya di depan wajah Needy yang semakin mengerut, memandangnya aneh.

"Tidak perlu dipikirkan apalagi berpikir yang negatif, itu akan membuatmu tua dengan cepat, Needy Campbell. Yang penting kau sampai dengan selamat." sergah Terry sambil berdiri lalu melompat dari belakang pickup.

Dengan masih memasang tampang curiganya yang membuat Terry muak, Needy berdiri, akan turun dari mobil. Terry mengulurkan tangannya, berniat baik membantu anak itu, tapi diabaikan. Terry mendengkus, menarik cepat uluran tangannya ketika bocah itu melompat sendiri.

Terry dan Needy melangkah menuju rumah anak itu, diikuti oleh Oscar dan Lais yang ikut turun.

"Aku sangat berterimakasih karena kalian sudah mau mengantarku."

"Mereka terpaksa, kau yang memelas." ralat Terry yang mendapat pelototan peringatan dari Lais.

"Jangan dengarkan ucapan Terry. Aku tau kau mulai tidak tahan dengannya. Terkadang kami juga begitu." ucap Lais dengan lembut sembari mengusap bahu Needy. Terry memutar bola matanya.

"Terima kasih. D-dan kuharapa kalian tidak mengambil hati apa yang Terry ungkapkan. Aku tidak menyukai Oscar." ungkap Needy menegas yang membuat kedua alis Terry terangkat,

Dasar tukang kibul. Terry mendengkus dalam hati.

"Jangan khawatirkan itu. Kami sudah tau tabiat Terry." Lais tersenyum geli, mengerling ke arah Terry.

"B-boleh aku minta tolong?"

Gagap lagi. Cibir Terry membatin.

"Tentu saja boleh." jawab Lais, tersungging manis.

"T-tolong katakan pada teman kalian untuk tidak menemuiku lagi apalagi mengganggguku lagi."

Terry menoleh cepat ke arah Needy. "Apa itu untukku?"

"Tolong sampaikan juga padanya untuk berhenti bicara padaku."

"Baik, nanti akan kusampaikan." kekeh Lais dengan geli. Oscar menggeleng-geleng kecil. Benar-benar tingkah seorang bocah.

"Needy Campbell apa kau sedang meniru salah satu adengan Harry Potter? Kau menganggap mereka berdua burung hantumu?" tuduh Terry tidak terima.

"Aku permisi masuk dulu. Sekali lagi terima kasih, Lais, Oscar." pamit Needy tanpa menghiraukan ucapan Terry.

Terry langsung menyambar lengan Needy.

"Lepaskan!" pinta Needy dengan gigi-gigi mengetat.

"Aku ada di sini. Kalau ingin bicara, bicara langsung padaku. Jangan membuat orang lain seperti burung hantunya Harry Potter! Itu tidak sopan Needy Campbell!" protes Terry menegas.

"Itu karena aku sudah lelah! Kau tidak pernah mengikuti ucapanku! Kau terus mengganguku, menguntitku, menemuiku, dan bicara padaku!" balas Needy berapi-api sambil menahan suaranya agar tidak bersuara keras.

Terry melepaskan cekalannya di lengan Needy, melipat kedua tangannya, menatap Needy dengan tampang arogan.

"Lalu siapa menurutmu yang menyetujui ikut liburan denganku kemarin? Apa itu arwahnya Needy Campbell?"

Needy langsung membisu. Skakmat. Terry tersenyum miring serasa berada di atas awang.

"Sebelum berbicara kau harus berpikir terlebih dahulu yang benar. Jangan asal bicara seolah aku yang menyeretmu agar kau selalu bersamaku. Kita memang selalu bersama-sama, karena kita sama-sama menginginkannya. Jangan melimpahkan seolah kalau aku yang menginginkannya secara sepihak, Needy Campbell. Dasar balita!"

"Terry! Kau juga sama kekanakannya." sergah Lais.

"*See?!* Aku kan yang disalahkan, kan?" gerutu Terry yang membuat Lais dan Oscar beradu pandang geli.

"Kau lebih dewasa seharusnya kau yang lebih mengerti." timbrung Oscar. Terry mendengus. Sedangkan kembaran sadako itu menunduk tidak berkutik.

"Permisi." pamit Needy sekali lagi, tidak mengacuhkan ocehan di depan matanya.

Needy berbalik, hendak melangkah masuk, tapi langkahnya terhenti ketika pintu rumahnya dibuka oleh seseorang, Brody. Ayah anak itu.

"*Dad!"* pekik Needy refleks.

"Needy, kau sudah pulang?" tanya Brody, memerhatikan seksama secara bergantian pada Terry yang wajahnya tertutup masker, lalu pada Oscar dan Lais.

"I-yah, syutingnya sudah selesai." jawab Needy kemudian,

Terry mengangkat kedua alisnya. Saling melirik sekilas dengan kedua temannya.

"Dad pikir kau syuting dengan teman sebayamu. Bukannya itu project sekolah?" selidik Brody.

Kening Terry semakin mengkerut tidak mengerti. Syuting? Project sekolah? Jadi anak itu berbohong akan pergi mengerjakan project sekolahnya?!

"Mereka pemeran pembantu," sahut Needy dengan lancar tanpa gagap. Anak itu memang akan berbicara lancar kalau sedang berilusi dan emosi. Benar-benar balita tidak tau diuntung.

Pemeran pembantu? Apa-apaan?! Itu benar-benar penghinaan bagi pengusaha sepertinya! Kecuali untuk Oscar yang menurut Terry memang cocok mendapat sebutan itu. Penampilan pria itu cukup mendukung.

"Oh begitu..." gumam Brody tampak masih ragu.

"Dad, bisa tanyakan saja pada Britney."

Siapa lagi Britney? Britney Spears penyanyi maksudnya? Terry terus saja menggerutu dalam batinnya.

"Lalu ada apa dengan dagumu?"

Needy meraba dagunya yang diperban. "Kecelakaan saat syuting."

"Baiklah. Kalau begitu cepatlah masuk ke dalam. Kau juga terlihat pucat, cuaca hari ini mang kurang bersahabat." seru Brody. Cukup perhatian, pikir Terry.

Needy mengangguk, menoleh sekilas pada Lais dengan raut sesal dengan semua kebohongan yang dilontarkannya. Lais mengangguk mengerti. Memberikan senyum manisnya, menenangkan anak itu agar tidak terlalu memikirkannya.

"Terima kasih sudah mengantar Needy. Tapi aku harus pergi, permisi."

"Silakan, *Sir*." ucap Lais.

"Tunggu, Mr. Campbell." cegah Terry yang membuat pria lusuh itu menghentikan langkanya.

"Ya?"

"Kau tau Needy sedang sakit, sebaiknya kau menemaninya di rumah dan merawatnya. Meskipun teman saya sudah memberi obat, tapi saya khawatir ketika ia membutuhkan sesuatu tidak ada siapa-siapa yang membantunya." ujar Terry memberi saran.

Tanpa menunggu respons dari Brody, Terry berbalik, berjalan menuju mobil Oscar yang diikuti oleh kedua temannya. Terry membuka pintu mobil, membiarkan Lais masuk terlebih dahulu sebelum ikut menyusulnya masuk. Dan Terry cukup lega ketika melihat Brody mengurungkan niatnya yang akan pergi dengan berbalik masuk kembali ke dalam rumah. Sebenarnya Brody si tukang selingkuh tidak layak merawat Needy, tapi anak itu tidak memiliki siapa-siapa lagi sebelum ibunya yang tak kalah berengsek kembali.

"Jadi Needy tinggal di kawasan seperti ini?" Lais menoleh ke arah Terry sedikit curiga.

"Anak itu bukan bagian dari mereka." jawab Terry singkat.

"Syukurlah kalau begitu." balas Lais.

"Kalian dengar tadi? Kita pemeran pembantu katanya! Jelas itu penghinaan! *C'mon* aku Terry O'Donnell, *right*? Jika mau, sekarang juga aku akan mengajukan pembelian sekolahnya pada Barayev!" tukas Terry yang masih tidak terima akan kebohongan ngawur anak itu.

Lais tertawa. Oscar menggeleng.

"Benar-benar gadis kurang ajar!"

"Ya, anak yang cukup menjengkelkan!" timpal Oscar menyetujui.

"Benar, kan?! Anak itu memang pandai mengundang emosi. Setelah burung hantu, ia menganggap kita pemeran pembantu. *Ck*!" sergah Terry semangat mendapatkan dukungan dari Oscar. Oscar mengangguk, kembali setuju. Lais tertawa. Terry memeluk manja pada Lais, menyandarkan kepalanya pada dada wanita itu.

"Singkirkan kepalamu, berengsek!"

BUKKH!!

Oscar menoyor kepala Terry sampai terbentur jendela mobil. Terry meringis, mengusap-ngusap kasar kepalanya. Saling mendelik tajam dengan Oscar. Lais kembali tertawa melihat tingkah keduanya. Oscar juga terkadang terbawa kekanakannya oleh Terry. Mungkin akibat keduanya terlalu lama bergaul.

"Aku lelah, sedang membutuhkan sandaran. Dan dada pacarmu sangat nyaman." kembali, Terry menyandarkan kepalanya di dada Lais. Kali ini pelukannya lebih erat pada wanita itu.

Oscar berdecak sambil kembali menoyor kepala Terry tapi tidak sekencang tadi.

Mungkin mulai pasrah ketika Terry juga selalu bermanja pada kekasihnya. Lais terkekeh kecil, mengusap-ngusap lembut rambut Terry.

"Usiamu paling tua diantara kami, tapi tingkahmu tidak jauh berbeda dari bocah itu." cibir Oscar sambil menyalakan mesin mobilnya. Melajukannya meninggalkan area rumah Needy. Oscar mengambil satu batang rokok dan membakarnya.

"Liburan kali ini gagal total, bagaimana kalau besok malam aku menyewa *Nightclub*? Aku juga akan mengundang Poppy Muller dan teman-temannya." Terry menatap jahil pada Oscar yang pura-pura tidak mendengar.

"Lais, kau ikut, kan?" sambung Terry.

"Aku tidak bisa, besok aku kerja *shift* malam." sahut wanita itu dengan polos.

"Bagaimana denganmu, Oscar, kau ikut, kan?" Terry terkekeh, menatap penuh kemenangan ketika melihat raut Oscar yang sedikit tegang di balik tampang datarnya. Mengisap rokoknya dalam.

"Besok aku mulai bekerja. Mau tidak mau aku harus mengungtit Putri Presiden kemanapun ia pergi." jawab Oscar diplomatis. Melirik tidak suka ketika Lais merebut rokok di tangan Oscar untuk dihisapnya. Lais memang perokok aktif.

Terry terkekeh pelan, "nyaman sekali." gumamnya sambil mempererat pelukannya pada Lais. Oscar mendengkus kesal. Rautnya seperti tidak tahan untuk melenyapkan Terry sekarang juga.

"Lais, kau tidak cemburu, ada seorang balita yang naksir kekasihmu?" Terry kembali berkucau.

"Kau bilang balita, kan? Untuk apa aku cemburu pada anak kecil? Oscar bukan pedofil." jawab Lais sedikit menyindir Terry dengan tawa kecil di bibirnya.

"Aku juga bukan pedofil. Wanita dewasa dan seksi sepertimu adalah seleraku."

Terry semakin nyaman memeluk Lais yang sedang asik menikmati rokoknya. Oscar yang muak, menarik rambut Terry lalu membenturkannya ke dashboard mobil.

BUKHH!!

*****

Needy menuruni tangga rumahnya, bersiap pergi sekolah. Ia memelankan langkahnya ketika melihat Bonnie berada di meja makan, sedangkan ayahnya sedang menyiapkan makanan dengan sebuah celemek melekat di tubuhnya.

"Hai, Needy. Kau akan pergi ke sekolah?" sapa Bonnie.

"Aku berangkat." pamit Needy pada Brody, tidak menghiraukan ucapan wanita keribo itu.

"Kau tidak sarapan? Dad, memasak mashed potato, roti panggang, dan salad sayur."

"Aku tidak selera."

Brody melirik ke arah Bonnie dan Needy secara bergantian.

"Bonnie akan pulang. Ia hanya berkunjung sebentar. Kau harus makan. Kau masih belum sepenuhnya pulih. Kau juga bilang kalau pulang sekolah kau akan syuting lagi, kan?" Brody meraih tangan Needy, menuntunnya agar duduk di meja makan.

Bonnie memutar bola matanya, dengan mengerti, wanita malam itu beranjak dari duduknya, menghampiri Brody.

"Nanti siang aku kembali." Bonnie mencium bibir Brody lalu berlalu pergi dari rumah Needy.

Kemudian Brody menyiapkan makanan ke dalam piring Needy.

"Apa kau mencintai, Mom?" tanya Needy kemudian, menatap lekat pada Brody.

Brody yang sedang meminum sampanye murahnya, segera menelannya. Cukup terkejut mendapat pertanyaan seperti itu dari Needy.

"Tentu saja." singkat Brody sambil memasukkan salad ke dalam mulutnya.

"Lalu kenapa kau berselingkuh dengan pelacur itu?"

Brody menarik napas dalam, "selain cinta, dalam suatu hubungan, kebutuhan biologis juga sangat penting. Dan hampir satu tahun aku tidak mendapatkan itu dari ibumu. Jadi terpaksa aku mencarinya di tempat lain."

"Bonnie itu seorang pelacur, bagaimana kalau ia sakit?" Needy mencoba mengerti, meskipun dadanya sesak tidak bisa menerima sepenuhnya alasan apapun yang dilontarkan ayahnya mengenai perselingkuhannya.

"Aku selalu menggunakan pengaman. Kau tenang saja. Aku juga yakin Bonnie itu sehat. Ia juga selalu menggunakan pengaman ketika bekerja." ucap Brody dengan senyum hangatnya.

Needy menunduk, memilih kembali fokus pada makanannya.

"Dan aku ingin kau tidak seperti kami, memiliki hidup yang sangat berantakan. Kau harus menjadi orang yang sukses, Needy."

Needy menaikan tatapannya pada Brody yang ternyata sedang memperhatikannya.

"Mengenai rumor yang disebarkan oleh Bonnie,- jika benar, tolong berhentilah. Mulai sekarang aku akan berkerja lebih keras lagi untukmu. Jika Bonnie bohong, aku sangat berterima kasih. Nikmatilah masa mudamu selayaknya remaja pada umumnya selain sekolah yang rajin. Mencari pria muda yang bisa kau ajak kencan mungkin, atau pergi ke kafe bersama teman-temanmu. Karena Dad tidak pernah melihatmu melakukan itu, Nak." nasihat Brody, terkekeh kecil sebelum menyesap lagi sampanyenya.

Needy hanya diam, tidak memberikan tanggapan. Ia kembali memasukkan *mashed potatonya* ke dalam mulut. Needy tidak pernah melakukan itu bukan karena tidak ingin, tapi ia malu. Malu jika jati dirinya terungkap di depan teman-teman sekolahnya.

*****

CHAPTER 26

"Kerja yang bagus, guys!" Britney bertepuk tangan semangat pada timnya.

Sutradara itu tampak puas dengan kinerja mereka. Hari ini adalah hari ke 15 mereka syuting untuk project film mereka dengan judul The Silence. Anak-anak remaja itu benar-benar dikejar deadline. Bulan depan mereka harus segera menyelesaikan project film untuk segera didaftarkan diajang festival film dokumenter antar sekolah. Maka dari itu mereka cukup memforsir dengan hampir syuting setiap hari. Syuting memang sempat tertunda perihal izin dari sekolah. Dan akibatnya sekarang mereka saling berkejaran dengan waktu.

"Apakah kita boleh pulang sekarang? Aku lelah sekali!" keluh Miley sang aktris utama.

"Of course, guys, thanks." seru Karim setengah berteriak. Karim juga ikut dalam project mengawasi pekerjaan teman-temannya. Tentu Karim tidak sendiri, kekasihnya, Amber ikut mengawasi.

Needy bernapas lega. Ia juga memang sudah sangat kelelahan sekali. Badannya sakit semua apalagi hampir seharian ia belum tidur, setelah kemarin malam bekerja di toko Mr. Zhang. Needy membatu tim kameramen untuk membereskan kamera mereka, sisanya membereskan peralatan lainnya seperti properti syuting. Setelah beres, Needy berjalan bersama teman-temannya menuju parkiran. Namun ketika akan mencapai sepedanya, Karim memanggil Needy.

"Needy?"

Needy menoleh, "ya?"

"Kemarilah."

Tanpa bertanya banyak, Needy menghampiri si ketua eskul yang sedang memeluk guru mereka dari samping, Britney juga berada di sana.

"Kerjamu semakin bagus. Kami sangat puas dengan hasil gambar kau ambil." puji Karim yang membuat perasaan Needy berbunga-bunga. Ia sangat senang apabila pekerjaannya sangat memuaskan, itu tandanya jika ia benar-benar sangat berbakat untuk pengambilan gambar.

"Kau akan menjadi seorang kameramen hebat, Needy. Kami benar-benar tidak

menyangka kau benar-benar sangat bagus, bahkan lebih memuaskan dari kameramen sebelumnya." timpal Amber menepuk pelan lengannya.

"Thanks, Ms. Cook." gumam Needy sedikit malu mendengar pujian mereka. Apalagi Amber sedikit menyindir Linda, kameramen yang dipecatnya karena memiliki *affair* dengan Karim.

"Oh ya, kami ada sesuatu untukmu." lanjut Karim, mengambil sesuatu di dalam mobil sport mewahnya lalu memberikannya pada Needy.

"Untukmu." Karim menyodorkan sebuah kamera Canon EOS-1D X.

"M-maksudmu?" tanya Needy gugup.

"Kau itu sangat berbakat, sayang kalau tidak diasah. Setelah project kita selesai, maka kau akan sangat jarang memegang kamera, jadi kami sepakat untuk memberikan kamera ini untukmu belajar, Needy." kali ini Britney yang bersuara.

Needy terdiam. Tidak harus bereaksi apa, yang jelas ia sangat gugup, jantungnya berdegup kencang jika benar kamera mahal itu untuknya. Ia tidak mengira, jika anak-anak sinematografi yang notabenenya adalah orang-orang kaya di sekolah, orang-orang yang termasuk ia hindari, sangat perhatian padanya. Needy... Terharu... Ternyata di sekitarnya masih ada orang-orang yang peduli padanya.

"T-thank you so much." Needy mengangguk dalam sampai kedua sisi rambutnya hampir menutupi wajah.

"Kau pantas mendapatkannya," pungkas Karim.

"Sekali lagi, terima kasih." gumam Needy, berusaha untuk tidak menangis haru di depan mereka.

"Santai saja."

Bagaimana ia bisa santai jika sekarang dirinya telah diberikan kamera seharga ribuan dollar secara cuma-cuma. Itu sangat mahal dan mereka membuang uang dengan mudahnya. Jika Needy kaya, mungkin ia akan membuang uang secara cuma-cuma, suka-suka ia, mirip Terry...

Neddy langsung berdecih pelan, merutuki pikirannya yang langsung tersambung pada pria itu. Padahal semenjak liburan mereka, Needy tidak pernah bertemu dengan pria itu, berkomunikasi pun tidak. Terry benar-benar mengikuti permintaannya agar tidak mengganggunya lagi. Needy pun merasa hidupnya sekarang kembali normal. Sekolah dan berkerja dengan tenang tanpa gangguan pria itu.

"Kau pulang bersama kami, atau, -"

"A-aku pulang dengan sepedaku saja." sela Needy ketika Amber menawarinya pulang bersama.

*****

Needy memarkirkan sepedanya di depan halaman rumahnya. Terdapat sebuah taksi terparkir tepat di depan rumahnya. Needy tidak menghiraukannya, pun ia masuk ke dalam rumah. Memeriksa jam di tangannya, waktu menunjukkan pukul 11 malam.

"M-mom?" pekiknya ketika mendapati Emma berada di sana. Duduk di sofa ruang tamu, saling berhadapan dengan Brody.

"Kau sudah pulang?" Emma berdiri dari duduknya. Berjalan menghampiri Needy, pun begitu juga dengan Needy. Keduanya berpelukan erat saling melepas rindu.

"Apa kau datang untuk menjemputku?" gumam Needy hampir berbisik.

Emma mengangguk, "Mom, sudah membereskan pakaianmu."

Emma melepaskan pelukannya dari Needy, berbalik, menghadap Brody.

"Ku harap kau tidak mempersulit perceraian kita, Brody."

"Kau ingin bercerai, lalu menikah dengan pria simpananmu, BEGITU??!" Brody menendang meja sampai terguling. Menatap berang pada Emma. Needy terlonjak kaget.

J-jadi ibunya akan menikah lagi? Jadi benar desahan itu Emma lakukan bersama pria lain? Needy menelan salivanya kuat. Tenggorokannya terasa sakit mendapati kenyataan tersebut. Orang tuanya sama-sama berselingkuh.

"Iya, aku akan menikah dengan kekasihku! Seharusnya itu tidak jadi masalah buatmu! Kita sama-sama berselingkuh, Brody. Bahkan kau berselingkuh dengan Bonnie yang notabenenya adalah tetangga kita sekaligus teman baikku!"

"Itu karena kau tidak bisa memenuhi kebutuhanku sebagai pria! Dan ternyata kau melakukan hal itu karena pria lain, Emma?!"

"Karena aku sudah muak padamu! Kau itu sungguh tidak becus menjadi kepala keluarga! Bisamu hanya memeras keuanganku dan Needy demi kecanduanmu berjudi! Siapapun tidak akan ada yang bisa tahan bila berada diposisiku!"

Untuk beberapa saat Brody dan Emma saling bersitatap tajam, kedua rahang mereka

mengetat kuat.

"*Fine*! Kita bercerai! Tapi aku tidak akan membiarkanmu membawa putri kita!"

"Dad, biarkan aku pergi bersama Mom!" sambar Needy cepat.

"Tidak bisa! Aku tidak akan membiarkanmu pergi bersamanya!" peringat Brody penuh penekanan.

"Dad, aku tidak mau tinggal di sini! Aku malu tinggal di sini! Kemarin kau memintaku untuk memiliki kehidupan normal, bukan? Bermain bersama teman-temanku, menghabiskan waktu di kafe, tapi selama aku tinggal di sini aku tidak bisa! Tidak cuma uangku yang kau habiskan demi berjudi, tapi aku juga malu, aku tidak percaya diri di depan mereka karena aku tinggal di daerah pelacuran! Aku juga malu punya ayah sepertimu! Pemabuk, penjudi juga seorang mucikari. Aku sangat malu dengan semua itu!" timpal Needy dengan berapi-api pada Brody. Untuk pertama kalinya, ia mengungkapkan semua yang dirasakan selama ini terhadap kehidupannya, terlebih tentang ayahnya sendiri.

"Jadi kau malu memiliki ayah sepertiku?" Brody menatap nanar pada Needy. Needy membuang muka, air matanya mengalir, ia segera cepat menghapusnya.

"Tentu saja ia akan malu, Brody. Semakin Needy beranjak dewasa dan mengetahui kehidupan di luar sana seperti apa, ia semakin tau jika kehidupan yang dimilikinya sekarang sangatlah buruk dan memalukan. Jadi biarkan aku membawa Needy dari sini, untuk memulai kehidupan yang lebih normal." tukas Emma.

Brody bergeming, tatapannya tetap tertuju pada Needy.

"Ayo, Needy, kita pergi dari sini!" tandas Emma, meraih tangan Needy mengajaknya keluar rumah.

Pun Needy mengikuti titah ibunya itu. Ini memang kesempatan bagus untuknya keluar dari lingkungan nerakanya. Sedangkan Brody masih bergeming di tempat, tanpa menghilangkan fokus dari putrinya.

*****

Taksi yang ditumpangi oleh Needy dan Emma berhenti di sebuah rumah berlantai dua. Rumah itu sedikit lebih besar dan memiliki halaman lebih luas dari rumah Brody.

Apa ini rumah baru ibunya? Rumah yang dibeli Emma dengan menggunakan uangnya dari Terry?

Needy dan Emma turun dari taksi, mereka mulai mengeluarkan koper pakaian Needy dan sepeda miliknya yang berada di bagasi. Emma membayar taksi, kemudian wanita itu membimbing Needy menuju rumah.

"Ini rumah baru kita," ucap Emma terlihat cerah.

Needy melirik, ibunya terlihat lebih bahagia ketimbang semasih tinggal di rumah Brody. Emma yang hobi marah-marah tampak sudah terlihat lebih bersahaja. Sepertinya, keluar dari rumah itu benar-benar memberi dampak positif untuk ibunya itu. Syukurlah kalau begitu, Needy ikut bahagia terlepas dari semua yang sudah dilakukan Emma padanya serta perselingkuhannya. Needy mengerti lingkungan dan memiliki suami toxic adalah beban bagi ibunya. Dan Needy juga berharap ia bisa sebahagia Emma di tempat tinggal barunya.

Emma membuka pintu kayu bercat putih itu.

"Selamat datang di rumah baru kita, Needy." sambut Emma. Menarik Needy masuk ke dalam rumah bergaya klasik, tidak jauh berbeda dari rumahnya yang dulu. Sesuai selera ibunya.

"*Darling*, kami sudah pulang." seru Emma setengah berteriak.

Kemudian tidak berapa lama, seorang pria setengah baya menuruni tangga, terlihat lebih muda dan berpenampilan lebih rapi dari Brody. Needy bisa menebak itu adalah kekasih ibunya.

"Kalian sudah datang?" sambut pria itu, menghampiri Emma untuk memberikan sambutan dengan berciuman singkat, kemudian merangkul tubuh Emma agar berdiri di sampingnya.

"Kau pasti Needy. Aku Luke Broker." ucap pria itu memperkenalkan diri, mengulurkan tangannya pada Needy.

"Ia kekasih dan calon suamiku." tambah Emma ketika Needy menerima uluran tangan pria itu.

"Kemarikan kopermu, biar aku yang membereskannya." kata Luke ramah, sambil menyambar koper Needy.

"T-tidak perlu, aku bisa melakukannya sendiri."

"Biar Luke yang melakukannya. Kita ke ruang makan, menyiapkan makan malam. Berikan juga tasmu padanya." timbrung Emma, meraih tas sekolah yang digendongnya pada Luke sebelum menuntun Needy menuju dapur.

"Kau tidak lelah, kan?" tanya Emma lagi. Needy hanya menggeleng sebagai respons.

Memang jarak antara rumah lama dan barunya tidaklah terlalu jauh. Hanya membutuhkan waktu satu jam jika menggunkan taksi.

Emma mulai menyiapkan bahan makanannya. Ternyata ibunya akan membuat steak dan salad. Setelah mencuci sayuran, Needy memotongnya satu persatu, sedangkan Emma tengah memanggang dagingnya.

"Kau tidak marah padaku?" seru Emma kemudian, memulai pembicaraan.

Emma menoleh, Needy menghentikan kegiatan tangannya, membalas tatapan ibunya.

"Kau mungkin sudah tau, jika aku yang mencuri cek di tasmu. Kau tidak marah padaku?" ulang Emma sekali lagi, lebih memperinci.

"Apa Mom menggunakan uang itu untuk membeli rumah ini?" tebak Needy.

Emma mengangguk, "Mom juga membeli mobil, dan truck food untuk berjualan burger."

"Aku tidak marah jika kau menggunakan uang itu dengan benar, Mom." tandas Needy tersenyum tipis.

Emma tersenyum. "Kau memang anak yang sangat pengertian dan baik, Needy." Emma menjeda, "kalau begitu kau juga tidak perlu bekerja lagi, kau bisa fokus bersekolah. Penghasilan Mom dan Luke sudah cukup untuk menghidupi kita bertiga. Luke berkerja sebagai supir *Truck*. Itu lebih baik daripada seorang mucikari dan penjudi." kekehnya.

Needi ikut menipiskan garis bibirnya, "k-kau akan menikah dengannya?"

"Ya, Luke sudah melamarku beberapa bulan yang lalu. Aku sangat mencintainya." jawab Emma lebih berseri. Needy hanya bisa tersenyum, semoga pilihan ibunya kali ini tepat.

Mereka bisa memulai kehidupan yang layak tanpa menunggugu rasa malu jika harus bersosialisasi.

"Sekarang ada yang harus Mom tanyakan padamu. Dan ini serius." kata Emma. Memutar tubuhnya menghadap Needy. Pun Needy melakukan hal yang sama.

"Apakah yang dikatakan ayahmu benar, kau menjual dirimu demi uang itu? Katakan pada Mom yang sejujurnya, Needy." Emma menatap serius dan sedikit menajamkan sorotnya pada Needy.

"Aku tidak akan marah asal kau berkata jujur!" sambung Emma ketika hanya mendapati reaksi diam dari Needy. Needy mengambil napas berat lalu mengembuskannya secara perlahan.

"A-aku tidak sengaja melakukannya, Mom. Aku benar-benar tidak sengaja." lirih Needy, menunduk dalam. Emma menghela napas, meraih tubuh Needy ke dalam pelukannya.

Dan untuk pertama kalinya, Needy menangisi pengalaman terburuk hidupnya di hadapan orang lain selain pria yang sudah merenggut kecusiannya. Needy lebih memilih mengakui jika ia menjual diri ketimbang memberi pernyataan sesungguhnya kalau ia telah diperkosa. Ia merasa pilihannya sudah tepat, terlebih Terry sudah memberikan uang yang banyak. Dan uang dari pria itu telah mengubah kehidupan Needy dan Emma sekarang.

"Kuharap kau tidak mengulanginya, Needy. Meskipun ayahmu berengsek, tapi ia benar. Kelak kau harus memiliki kehidupan yang lebih baik dari kami. Sekarang Mom sangat merasa bersalah, karena telah mencuri uang itu darimu. Mom terpaksa melakukannya, karena hanya uang itu yang bisa membebaskan kita dari ayahmu." ucap Emma yang ikut menangis, mengeratkan pelukannya pada Needy.

"Aku sangat mengerti, Mom." Needy mengangguk, mencoba meredam isak tangisnya.

*****

CHAPTER 27

Bianca melenguh kecil ditengah ciumannya bersama Barayev. Setelah puas, keduanya saling melepaskan tautan bibir masing-masing. Bianca melempar senyum manisnya, mengusap bibir basah kekasihnya dari sisa ciuman keduanya.

"Aku pulang." pamit Barayev. Bianca mengangguk pelan.

Dengan menggandeng pria itu, Bianca membimbingnya menuju pintu apartemen. Barayev membuka pintu.

"Good night, sweety." ucap Bareyev, mencium kening Bianca.

"Bye." Bianca menatap kepergian sang kekasih sebelum menutup pintu.

Kemudian ia kembali masuk, membereskan sisa makanan di meja ruang tamu yang cukup berantakan, serta membuang kondom, bekas percintaan mereka berdua. Ketika akan membereskan botol wine dan gelas, Bianca mengurungkannya saat mendengar bel apartemennya berbunyi.

"Apa ia merubah pikirannya untuk menginap di sini?" gumam Bianca menerbitkan senyum semringahnya.

Ya, Bianca memang meminta pria itu agar menginap malam ini, menemaninya, namun kekasihnya itu menolak. Tentu saja alasannya karena sang istri sudah menunggunya di rumah.

Dengan semangat Bianca berjalan menuju pintu untuk membukanya.

"Terry?!" pekik Bianca ketika sudah membuka pintu apartemennya.

Bukan Barayev yang diharapkannya datang kembali, melainkan putra tiri kekasihnya sekaligus mantan kekasih Bianca yang sedang berdiri tegap di depannya. Tidak hanya lemas salah mengira, Bianca juga tiba-tiba sangat was-was. Untunglah Terry berkunjung saat Barayev sudah pulang.

"Kenapa kau sangat terkejut melihatku? Aku bukan hantu." Terry mengerutkan kening penuh tanya.

"B-bukan begitu. Ini sudah sangat malam tapi kau malah datang berkunjung." kilah

Bianca. Meminimalisir rasa gugupnya agar pria itu tidak dapat membaca situasi.

"Kau tidak senang aku berkunjung? Padahal sudah lama aku tidak mengunjungimu." kekeh Terry, membelai lembut pipi Bianca.

"Seperti yang kubilang, ini sudah terlalu larut untuk berkunjung." dengkus Bianca sembari menurunkan tangan Terry di pipinya. Terry memutar bola matanya. Memeriksa jam di arlojinya.

"Baru pukul 7. Banyak alasan!" timpal Terry kemudian, Bianca menghela napas.

"Kau tidak mempersilakan aku masuk?" kicau Terry sembari melangkahkan kakinya masuk ke dalam apartemen mantan kekasihnya itu.

"Kau sudah masuk sendiri tanpa ku persilakan, kan?" sahut Bianca, memutar bola matanya dan menutup pintu. Terry tertawa kecil mendengar sindiran wanita itu.

Terry menghentikan langkah kakinya tepat di depan meja ruang tamu, yang terdapat satu botol sampanye dan dua gelas kristal.

"Kau kedatangan tamu sebelum aku?" Terry memutar tubuh. Memerhatikan Bianca yang sedang berjalan ke arahnya, penuh selidik.

"Aku tidak bisa bilang tidak ketika kau sudah melihat ada dua gelas di sana." jawab Bianca dengan tenang.

"Siapa?" Terry mencekal tangan Bianca yang akan membungkuk mengambil gelas-gelas tersebut untuk dibereskan.

"Seorang pria?" cecarnya. Bianca bergeming, keduanya saling menatap intens.

"Bianca, jawab pertanyaanku!" desak Terry ketika tidak kunjung mendapati respons wanita itu.

"Ya." ujar Bianca kemudian, menyingkirkan tangan Terry yang mencekal lengannya. Terry terkekeh sumbang.

"Kau sedang melakukan pendekatan bersama seorang pria, Bi?" tebak Bianca.

Bianca membuang napas kasar, "memangnya kenapa kalau iya, bukannya itu hakku?"

"Aku tidak menyukainya!" tukas Terry cepat.

"Kau memang tidak pernah menyukai setiap aku dekat bersama pria lain!" balas Bianca mulai jengah.

"Itu karena aku ingin kita kembali!" Terry melebarkan matanya, kedua rahang pria itu mulai mengeras. Emosi mulai menggelayutinya. Ia tidak terima Biancanya mulai berpaling darinya.

Bianca menarik napas sabar. "Tapi aku tidak mau. Hubungan kita sudah selesai selama bertahun-tahun yang lalu. Perasaanku juga sudah sangat berubah padamu. Aku hanya menganggapmu teman Terry, tidak lebih. Terlebih kau sama sekali tidak berubah! Kau terus merayuku untuk kembali, tapi sifatmu tetap sama, terus saja bermain dengan banyak wanita, kau pikir aku sudi memiliki seorang kekasih seperti itu?!"

Bianca menjeda, Terry menelan salivanya kasar tanpa mengalihkan pandangannya dari wanita itu.

"Dan hidupmu hanya kau habiskan untuk bermain-main, tidak pernah serius pada sesuatu, entah itu pekerjaan atau tujuan hidupmu sendiri!" Bianca mengembaskan napas berat, melipat kedua tangan di dada sembari membuang mukanya.

"Jadi, kau tidak akan pernah menerimaku kembali?" lirih Terry, memilih mengabaikan hinaan wanita itu padanya.

Bianca menggeleng tegas, menolaknya mentah-mentah. "Terlalu banyak perbedaan diantara kita, Terry. Jikapun aku kembali padamu dan kau bisa mengubah sikapmu, itu tidak akan mengubah keadaan kalau ibumu akan menyukaiku. Aku benar-benar tidak sesuai kriterianya. Keluargaku sederhana sementara keluargamu sangat mentereng! Aku masih mengingat semua penghinaan ibumu dulu pada keluargaku, Terry." tutur Bianca cukup keras.

Terry terdiam. Mulutnya seakan terkunci rapat oleh perkataan telak Bianca. Wajah wanita itu menjadi murung, membuang muka darinya. Terry melangkah, menipiskan jarak diantara keduanya. Terry meraih dagu Bianca agar wanita itu menatapnya, pun keduanya saling bersitatap lekat.

"Siapa pria itu?" gumam Terry. Mengabaikan perasaan yang terasa retak di sana.

"Kau tidak perlu tau. Yang jelas ia pria yang baik." kata Bianca setengah membisik.

"Kau mencintainya?" todong Terry.

"Kau juga harus *move on* dariku. Carilah wanita yang benar-benar tepat untukmu, wanita yang bisa mengubah hidupmu ke arah yang lebih baik, Terry. Dan itu bukan aku. Aku sangat menyayangimu, dan aku selalu berdoa yang terbaik untukmu meskipun kita tidak bersama." pungkas Bianca sambil melingkarkan kedua tangannya pada pinggang pria itu. Terry menyambut, membalas pelukan mantan kekasihnya itu

dengan sangat erat.

Penuturan Bianca cukup menjelaskan jika wanita itu mencintai pria yang sedang dekat bersamanya sekarang.

*****

"Terry?!" panggil Bianca, tapi pria itu tidak menggubrisnya, tatapannya tetap lurus pada jalanan yang cukup lengang dari kendaraan.

Ya, setelah kejadian di apartemennya, Bianca dan Terry memilih mencari angin, berkendara dengan mobil tanpa tujuan.

"Terry?!" Bianca memanggil sekali lagi pada Terry yang terlihat melamun. Suaranya lebih keras dari sebelumnya. Terry menghentikan mobilnya tepat di depan sebuah rumah.

"Ya?" Terry menoleh, seperti sedang linglung.

"Kenapa kau ajak aku ke daerah seperti ini?"

"Maksudmu?" Terry menukikkan kedua alisnya. Lantas mengedarkan pandangannya ke sekitar.

"Oh shit! Kenapa kau membiarkanku ke tempat ini?!" gerutu Terry kemudian, saat menyadari keberadaan mereka yang berada di wilayah balita tidak tau terimakasih itu.

Bahkan ia sudah menghentikan mobilnya tepat di depan rumah anak itu. Bisa-bisanya ia berbuat konyol seperti itu? Untuk apa ia berkeliaran di wilayah pelacuran ini?! Terry mendengkus kesal dalam hati.

"What?" sambar Bianca tidak terima. Menyadarkan Terry dari lamunannya.

"Aku benar-benar tidak waras!" bisik Terry tidak menghiraukan protes Bianca.

"Syukurlah kalau kau mengakuinya!" dengkus Bianca yang ternyata mendengar ucapannya.

Terry menoleh ke arah Bianca, "periksa keningku, panas atau tidak?" titahnya.

"What?" Biance mengernyit heran. Terry tidak mengacuhkannya.

"Cepat lakukan, Bi!"

Bianca mendelik, namun wanita itu juga mengikuti perintah Terry. Menempelkan

tangannya di kening pria itu.

"Tidak panas." ujar Bianca memberitahu.

"Berarti aku sudah sakit jiwa." kekeh Terry yang membuat Bianca tertawa.

"Konyol!" Bianca menoyor pipi Terry. "Kau mengajakku kemari bukan untuk memintaku memilihkan wanita malam untuk kau tiduri malam ini, kan? Kau tidak benar-benar akan meniduri wanita seperti mereka, kan? Itu sangat menjijikkan Terry O'Donnell!" cerocos wanita itu dengan ketus.

"Aku juga tidak tau kenapa aku sampai berkendara ke sini. Mungkin efek patah hati mendapati kenyataan kau sudah berpaling dariku, Bi." timpal Terry dengan asal sembari melajukan kembali mobilnya dari kediaman Needy Campbell.

"Alasan yang sangat masuk akal, Terry O'Donnell!" cibir Bianca sarkastik. Terry terkekeh geli.

"Apa pria itu putra dari presiden?" todong Terry masih penasaran dengan pria yang sudah berhasil merebut perhatian Biancanya.

"Kenapa kau beranggapan jika pria itu adalah Austin?"

"Aku mendengar kasak kusuk kalau pria itu menyukaimu."

"Omong kosong. Itu cuma gosip. Priaku hanya orang biasa." tandas Bianca yang membuat Terry diam seribu bahasa.

"Aku akan mencari tau sendiri kalau begitu." balas Terry, kali ini Bianca yang bungkam atas pernyataan pria itu.

Keduanya kembali berkendara tanpa tujuan dalam keheningan. Tidak ada yang mengeluarkan suara sepatah katapun setelah perbincangan terakhir keduanya.

"Aku haus. Bisa kau berhenti di minimarket depan?" pinta Bianca kemudian.

Terry memusatkan penglihatan pada toko yang ditunjuk oleh Bianca. Menghela napas, jika toko itu adalah tempat Needy Campbell bekerja. Pun Terry menghentikan laju mobilnya tepat di depan toko. Bianca keluar dari mobil, Terry membuka jendela mobil, memerhatikan situasi di dalam toko. Ia tidak melihat penampakan sosok balitanya. Kakek tua pemilik tokolah yang berjaga.

"Kau tidak turun?" tanya Bianca, membuyarkan perhatian Terry ke dalam toko.

Tanpa banyak bicara, Terry membuka pintu mobil, lantas turun untuk pergi bersama

Bianca masuk ke dalam toko.

"Selamat datang dan selamat berbelanja." sambut si kakek pemilik toko begitu Bianca membuka pintu.

"Terima kasih." sahut Bianca dengan ramah. Sedangkan Terry memalingkan wajahnya, ia takut Mr. Zhang masih mengenali dirinya.

Terry memilih berlalu ke rak bir. Bianca menuju air mineral dan cemilan. Terry mengambil satu kaleng bir, membukanya lalu meneguknya.

"Mr. Zhang, maaf aku terlambat. Aku baru pulang dari tugas sekolah."

Terry langsung menurunkan kaleng bir dari bibirnya, menoleh cepat pada sumber suara yang baru saja didengarnya. Benar! Ternyata suara malu-malu kucing itu milik si anak sekolah. Terry menaruh kaleng birnya yang tersisa sedikit di lantai.

Lantas secara perlahan dan diam-diam Terry berjalan mendekat, berpura-pura memilih makanan, sedangkan telinganya ia pasang baik-baik untuk mendengar pembicaraan si bocah dan bosnya itu.

"Aku yang minta maaf tetap menyuruhmu bekerja padahal kau sudah mengundurkan diri, Needy. Aku benar-benar belum menemukan penggantimu. Mungkin karena gaji yang berikan tidak seberapa." keluh Mr. Zhang kemudian,

Jadi anak itu berencana berhenti bekerja? Kenapa? Apa sudah merasa kaya? Komentar Terry membatin.

Ia melirikan matanya untuk melihat keadaan gadis kecil itu. Needy sedang tersenyum manis pada Mr. Zhang.

"Tidak apa. Aku senang bisa membantumu, Mr. Zhang, karena kau juga sering membantuku." ucapnya lembut.

Tetap kurus, tidak terawat, dadanya masih rata, tapi senyumnya semakin manis, wajahnya semakin imut dan cantik, Terry O'Donnell hentikan bodoh! Rutuk Terry pada dirinya sendiri. Dengan refleks ia menendang rak makanan sampai beberapa snack terjatuh menimpanya.

"Ah siall!" makinya.

"Sir, apa anda baik-baik saja?" teriak Mr. Zhang.

Terry mendesah kecil. Memutar tubuh menghadap pria tua dan cicit angkatnya itu.

"Aku baik-baik saja." jawabnya kemudian, memamerkan senyum simpulnya. Matanya melirik ke arah Needy yang tampak terkejut seperti sedang melihat zombie yang akan menyergapnya.

Needy segera menunduk, menghindari pandangannya. Terry mendengkus, lalu ia berjongkok untuk memungut snack-snack yang berjatuhan. Kemudian Terry merasakan sebuah tepukan kecil di bahunya, pun ia menoleh, ternyata Mr. Zhang.

"Ahh ternyata benar kau? Bukannya kau teman dari Needy yang menjaga toko waktu itu?" todong Mr. Zhang, Terry segera berdiri.

Ia hanya tertawa salah tingkah apalagi saat Bianca berjalan ke arah mereka.

"Kalian berdua saling mengenal?" tanya Bianca begitu wanita itu berdiri diantara mereka.

"Ia pernah membantuku di kasir. Ia anak muda yang cekatan. Teman salah satu pekerjaku." terang Mr. Zhang.

Terry menggaruk rambutnya yang tidak gatal, tidak menyangka jika ingatan kakek tua itu sangat kuat.

"Terry, apa benar ucapan bapak ini?"

"Tentu saja tidak benar. Sepertinya tuan ini salah orang." sanggah Terry dengan suara menyakinkan.

"Apa benar begitu? Aku salah orang?" gumam Mr. Zhang tampak kebingungan.

"Sudah pasti salah orang, *Sir*. Aku adalah seorang CEO perusahaan raksasa di Amerika, mana mungkin aku bisa bekerja di tempat seperti ini menjadi kasir. Apalagi menjadi pemeran pembantu project anak sekolah!" ungkap Terry dengan keras. Ia sengaja melakukannya agar si balita tidak diuntung itu bisa mendengarnya.

Bianca dan Mr. Zhang sama-sama mengerutkan kening mendengar pernyataan Terry yang cukup *absurd*.

"Oh begitu..., tapi kalian berdua sangat mirip,-"

"Kau bisa menanyakannya langsung pada karyawanmu itu, apa aku temannya atau bukan?" sergah Terry. Pun ketiganya menoleh ke arah Needy yang sedang memerhatikan diam-diam.

"Bagaimana kau tau kalau yang dimaksud bapak ini adalah anak itu?" bisik Bianca penuh curiga.

"Hanya ada anak itu kan yang menjadi karyawan di sini? Aku hanya asal menebak." elak Terry. Bianca mengangguk-anggukkan kepala.

"Apa benar yang dikatakannya, Needy? Pria ini bukan temanmu yang waktu itu?"

"B-bukan Mr. Zhang. Y-yang waktu itu juga bukan temanku. Aku sama-sama tidak mengenal keduanya." jawab Needy yang membuat Terry melotot tidak terima, benar-benar sudah tidak dianggap oleh balita itu.

Needy mendelik sebentar sebelum memilih duduk di bangku kasir. Rautnya sangat sinis tidak enak dipandang.

"Ya sudah kalau begitu, sepertinya kalian memang sedang bertengkar. Needy, kau berhati-hati. Aku pulang." kata Mr. Zhang dengan teramat ringan sambil menepuk lengan Terry sebelum pergi.

Otomatis pernyataan pria tua itu membuat Terry dan Needy sama-sama melebarkan matanya. Bianca terkikik geli.

"Ayok, kita bayar belanjaanku." ajak wanita itu.

"Kau duluan saja, aku membereskan snack-snack ini dulu." Terry berjongkok. Bianca mengangguk, lalu melenggangkan dirinya menuju kasir.

Namun baru sejenak tenang, Terry sudah mendengar ucapan pria itu yang ternyata masih penasaran dengannya.

"Needy sudah berhenti bekerja. Jika kau berubah pikiran, aku akan menerimamu bekerja di sini dengan sangat senang hati, anak muda." tawar pria tua itu sebelum benar-benar pergi dari toko.

Terry mendengkus. Ia berdiri setelah membereskan snack-snack yang dijatuhkannya. Kemudian ia menghampiri Bianca di kasir. Wanita itu tengah menertawakannya.

"Kau tidak mencoba untuk menerima tawarannya?" sindir Bianca di tengah tawanya.

"Berhenti menggodaku." Terry melirik ke arah Needy yang tengah fokus memasukkan *barcode* belanjaan Bianca ke dalam sistem.

"Jadi kalian benar-benar tidak saling mengenal?" tanya Bianca sekali lagi penuh selidik.

"Kau sudah mendengarnya tadi." jawab Terry tegas.

"Tapi aku mengenalnya. Kau adalah pelayan yang ditolong Terry dipernikahan Eva,

kan?"

Sontak pernyataan Bianca membuat Needy mengalihkan perhatiannya pada wanita itu termasuk Terry.

"Aku masih mengingatnya." sambung Bianca memamerkan senyum bersahajanya.

"Aku Bianca," Bianca mengulurkan tangannya pada Needy yang terlihat terkejut.

"N-Needy." sambut Needy menerima salam perkenalan dari Bianca.

Kemudian Needy menghela napas. Memilih fokus kembali, menghitung belanjaan wanita itu. Terry mendelik pada Needy, Bianca memerhatikan Terry dan Needy silih berganti sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Katakan padanya tambah satu bungkus rokok." Terry mencolek lengan Bianca.

"*What*?" Bianca mengernyit tidak mengerti.

"Kau sudah mendengarnya, bukan?" tukas Terry.

Bianca melirik ragu pada Needy, "k-kau mendengar ucapannya tadi, kan?"

"Iya." jawab Needy singkat sambil menipiskan bibirnya yang sayangnya sangat manis. Terry menyisir rambutnya menggunakan kelima jari dengan frustasi.

Terry memerhatikan Needy mengambil sebungkus rokok untuk dihitungnya.

"Katakan juga padanya aku tadi meminum sekaleng bir. Birnya ada di sana. Aku malas mengambilnya." kembali, Terry memberikan perintah pada Bianca.

"Terry, ada apa denganmu? Kenapa tidak berbicara langsung saja padanya?"

"Katakan saja, Bi. Jangan membantahku." sahut Terry sambil mengecup bibir mantan kekasihnya itu. Bianca melotot akan tindakan tiba-tiba dari Terry tersebut.

Kemudian keduanya dikejutkan oleh suara decit kursi yang cukup kasar. Ternyata itu adalah ulah anak itu yang beranjak untuk mengambil kaleng bir milik Terry.

*****

CHAPTER 28

"A-aku makan di sana saja." tolak Needy ketika teman-teman sinematografinya mengajaknya makan satu meja.

Bukan apa, suasana hati Needy sedang tidak menentu. Ada perasaan mengganjal sejak kejadian semalam. Melihat Terry bersama mantan terindahnya. Dan wanita bernama Bianca itu ternyata sangatlah cantik, anggun, dan sangat berkelas. Benar-benar wanita idaman para pria pada umumnya. Tidak heran jika Terry belum bisa move on dari mantannya itu.

Bianca dan Lais sama-sama cantik tapi terlihat berbeda, mereka memiliki pesona masing-masing. Lais yang beraura seksi, sedangkan Bianca beraura sangat mahal.

Jadi begitu selera Oscar dan Terry? Yaitu wanita dewasa yang seksi dan mahal? Needy mendesah kecil.

Kemudian tanpa disadarinya, Needy menunduk, melirik dadanya. Menggeleng kecil, kala ingatannya tiba-tiba berpusat pada dada Bianca yang jauh lebih berisi dari miliknya.

Needy duduk di pojok, sendirian. Memakan makanan yang dihidangkan sekolah dengan malas.

"Sepertinya ada yang tidak berselera makan?"

Needy menaikan tatapannya pada sumber suara. Joshua. Needy tidak menggubris, memilih melanjutkan memakan makanannya yang sedang sulit ditelannya.

"Boleh aku bergabung?" tanya Joshua sambil mendudukkan dirinya bersama senampan makanan di tangannya.

Needy menghela napas, sudut matanya ia lirikan pada meja teman-teman Joshua yang sedang memerhatikan padanya sambil berbisik-bisik. Mereka pasti sedang menggosipkannya dan Joshua, si ketua geng.

"Tidak apa kau masih tidak ingin bicara padaku. Yang terpenting aku memiliki kesempatan makan bersamamu setelah beberapa hari terakhir kau selalu makan bersama teman-teman barumu."

Mendengar perkataan Joshua, Needy melirikan matanya juga pada teman-teman sinematografinya. Sama seperti gengnya Joshua, mereka juga sedang memerhatikannya dan Joshua. Needy mengempaskan napas perlahan,

"Teman-temanmu sepertinya tidak menyukai kau duduk di sini." gumam Needy.

Joshua menolehkan pandangannya ke belakang, ke meja teman-temannya.

"Jangan hiraukan mereka. Fokus saja pada makananmu, aku juga tidak akan mengganggumu." ucap Joshua ramah, menerbitkan senyum manisnya.

Malas berargumen, Needy kembali memakan makanannya dengan tenang. Menganggap jika tidak ada orang di hadapannya sekarang. Dan Joshua memenuhi janjinya untuk tidak mengganggu sampai keduanya menghabiskan makan siang masing-masing.

"Jadi,- Terry O'Donnell benar-benar saudaramu?"

"Hah?" Needy langsung mengurungkan niatnya yang akan beranjak, tidak bisa menyembunyikan keterkejutannya ketika tiba-tiba pemuda itu bertanya tentang Terry.

"Pria yang kau katakan sebagai saudaramu tempo lalu padaku dan pria yang cukup sering menjemputmu ke sekolah adalah Terry O'Donnell, bukan? Anak dari pemilik perusahaan Nelvarez Global Center."

"A-aku tidak tau apa yang kau bicarakan, Josh."

"Apa kau tidak pernah mendengar gosip tentangmu dan Terry O'Donnell di sekolah?"

Needy menggeleng jujur. Ya, ia memang tidak pernah tau berita apapun yang berada di sekolah selain fokus pada belajar dan kegiatan sekolah. Tidak pernah berniat untuk mengetahui gosip-gosip yang tidak berkepentingan dengan hidupnya.

"Mereka tidak percaya kalau Terry adalah saudaramu, mereka lebih percaya kalau pria itu adalah *Sugar Daddymu.*"

"Apa?" pekik Needy, keningnya mengerut terkejut.

"Jujur, akupun tidak percaya kalau kau adalah saudaranya, jika melihat keadaan kalian yang sangat jomplang. *I'm sorry,* aku harus mengatakan itu, karena kehidupan Terry O'Donnell sangat mewah dalam hal apapun, Needy. Itu sudah menjadi rahasia umum."

Needy menarik napas dalam dan menghembuskannya secara perlahan, guna meminimalisir emosinya akibat pernyataan Joshua.

"Waktu itu aku memang berbohong padamu. Terry bukanlah saudaraku, tapi aku juga bukan simpanannya! Dan apapun status hubungan kami, itu bukan urusan kalian." Needy menjeda, "jadi aku tidak peduli apapun gosip mengenaiku di sekolah ini."

"Needy,-" Joshua menahan tangan Needy yang akan beranjak. "Kau tenang saja aku sudah membuat mereka diam agar tidak menggosipkanmu lagi dengan pria itu."

"Dan kau datang menghampiri hanya untuk memberitahuku mengenai gosip murahan itu? Jujur Josh, meskipun aku mengetahuinya, aku tetap tidak peduli! Fokusku hanya belajar di sekolah daripada menggubris gosip-gosip murahan itu!" tukas Needy cukup berapi-api.

Kemudian ia beranjak pergi keluar, meninggalkan pemuda itu dan tidak menghiraukan berbagai tatapan dari orang-orang yang mungkin menyadari pertengkarannya dengan Joshua.

"Needy waiitt!!" teriak Joshua, beranjak dari duduknya untuk mengejar Needy. Needy mengencangkan laju kakinya guna menghindari kejaran pemuda itu.

*****

"CUTT!!" teriak Britney. "NEEDY, ADA APA DENGANMU?! KENAPA DARI TADI KAU TIDAK FOKUS?! INI SUDAH TAKE KE 20 KALINYA!! APA KAU TIDAK KASIHAN PADA YANG LAIN HARUS MENGULANG SECARA TERUS MENERUS KARENA PENGAMBILAN GAMBARMU YANG JELEK?!" bentak sutradara itu, menggema di seluruh lokasi syuting.

"Ma-maafkan aku. Aku akan berusaha lebih baik lagi!" lirih Needy setengah menangis. Sedari tadi ia memang terus mendapatkan teguran keras dari Britney, sang sutradar"TERLAMBAT! AKU DAN YANG LAINNYA SUDAH KELELAHAN! ISTIRAHAT!!" Britney menendang kursi sutradaranya. "Aku pikir dengan memberikan kamera padamu, kau akan bekerja lebih baik, berengsek!" lanjutnya memaki sambil berlalu pergi.

Needy menunduk malu. Matanya sudah terasa sangat panas. Akhirnya air matanya tidak bisa dibendung, Needy menangis. Ia mengusap cepat air matanya, tapi sialnya, air matanya malah terus mengalir dan semakin deras.

"Hei, sudahlah jangan menangis. Britney memang seperti itu orangnya. Sangat ambisius dan *perfectionist*." ucap Joe, seorang rekan kameramennya.

Needy hanya bisa terus terisak dengan kedua tangan sibuk mengusap air matanya.

"Minumlah." timbrung Milley yang menghampiri. Menyodorkan sebotol air mineral untuk Needy.

Needy menerima dan meneguknya sedikit. Ia bahkan tidak bisa meminum air itu. Ia memang malu dan sakit hati oleh pernyataan kasar Britney. Tapi Needy juga sangat tau diri jika pernyataan sutradara itu ada benarnya. Sedari tadi Needy tidak bisa bekerja dengan benar karena pikirannya berfokus pada satu sosok yang tiba-tiba terus menghantui pikirannya, Terry O'Donnell.

"Sepertinya kau sedang banyak pikiran jadi kau tidak fokus seperti biasanya."

"K-kk-kalian tidak marah padaku?" tanya Needy terbata, tangisnya tidak kunjung berhenti.

"Britney sudah sangat mewakilinya." kekeh Milley.

"M-ma-maaf." Needy menundukkan kepalanya semakin dalam. Teramat sangat menyesal. Akibat pekerjaan yang jelek, berdampak pada teman-temannya. Padahal Needy tau mereka semua sudah benar-benar sama-sama lelah.

"Aku bercanda. Setiap orang pasti memiliki masalah, termasuk kau. Tapi kau juga harus paham, kita semua sedang mengalami tekanan karena waktu yang mepet. Dan kurasa Britney yang paling terkena dampaknya karena ia yang bertanggung jawab dalam pengambilan film ini. Jadi sebaiknya, apapun masalah kita di luar sana, jangan sampai mengganggu kegiatan kita di sini. Itu akan berimbas pada semuanya, Needy." ucap Milley memberikan nasihat. Needy mengangguk mengerti.

"Istirahatlah, tenangkan dirimu." Joe menepuk lengan Needy. Needy kembali mengangguk.

Dengan gontai, Needy memilih menenangkan diri di tepi danau. Semuanya gara-gara Terry. Gara-gara pria itu mencium bibir mantan kekasihnya tepat di depan matanya, juga pria itu menyebabkan ia mendapat gosip yang tidak-tidak di sekolah. Needy mencoba abaikan, tapi ia adalah tipikal orang yang *over thinking.* Semakin mengabaikan, pikirannya malah berkelana semakin jauh.

Dan sekarang Needy sudah mengetahui siapa Terry. Ia benar-benar berasal dari keluarga sangat kaya raya dan mentereng. Needy langsung mencari tau tentang pria itu di internet setelah berdebat kecil dengan Joshua di kantin.

Nelvarez Global Center adalah perusahaan yang masuk ke dalam jajaran perusahaan terkuat dan berpenghasilan tinggi di dunia. Perusahaan itu bergerak di bidang minyak dan migas, serta telekomunikasi yang tersebar hampir di seluruh negara. Memiliki 1.7 juta pegawai, dan memiliki omset 514 miliar dollar per tahun, 93 juta dollar per hari, dan 73 ribu dollar permenitnya.

Sungguh fakta yang mengesankan dal0pn diluar dugaan. Pantas saja pria itu bisa

sesuka hati membuang-buang uangnya, dan memberikan harga keperawanan Needy dengan penghasilan permenit perusahaannya.

Sikap tidak acuhnya, membuat Needy tidak pernah mencari tau tentang pria yang memperkosanya itu. Yang ia tau Terry hanya orang kaya. Pantas saja gaya hidup pria itu selalu mewah, dan pantas pula teman-temannya menganggap jika ia adalah simpanan pria itu.

"Aku minta maaf,"

Needy menoleh cepat ke samping begitu mendengar suara Britney. Gadis itu duduk di sebelahnya dengan sebatang rokok di tangannya. Needy tidak menyangka jika gadis itu adalah perokok.

"Tadi aku terlalu keras memarahimu. Jujur, aku cukup stres dengan project ini. Harus cepat selesai, sementara kita baru menyelesaikan 60% adegan. Ini adalah project pertamaku yang mengikuti ajang perfilman nasional. Jadi aku ingin seperfect mungkin untuk film ini." Britney mengisap rokoknya, mengembuskan kasar.

Needy melepaskan napas kasar, "aku yang minta maaf..., hari ini aku memang bekerja sangat jelek sekali dan tidak profesional."

"Syukurlah kalau kau menyadarinya." kekeh Britney. Needy tersenyum tipis. Dan ia tidak tersinggung sama sekali akan pernyataan frontal gadid iti. Ia juga bersyukur air matanya sudah mengering.

"Rokok?" tawar Britney kemudian, Needy menggeleng kecil, menolaknya.

"Ketika aku sedang stres seperti sekarang, rokok adalah teman terbaikku." ungkap gadis itu. "Sepertinya kau sedang banyak pikiran, apa ini ada hubungannya dengan Joshua di kantin tadi?" lanjutnya menyelidik.

Needy menggigit bibir bawahnya, entah harus bercerita atau tidak. Meskipun Needy cukup dekat dengan teman-teman barunya itu, dan mereka memperlakukannya dengan sangat baik dan ramah, namun ia masih sangat segan pada mereka.

"A-apa kau pernah mendengar gosip tentangku dan Terry O'Donnell?" akhirnya Needy lebih memilih bertanya daripada bercerita. Britney mengerutkan keningnya.

"Terry O'Donnell? Konglomerat muda yang pernah membuat heboh di sekolah karena kalian ditangkap polisi?" tanya Britney tergelak. Needy berdecak pelan.

"Jadi itu yang mengganggu pikiranmu sedari tadi? Ya ampun...," sambung Britney setelah tawanya berhenti. Mengisap rokoknya lagi dengan santai.

"Pasti Joshua menjejalimu dengan gosip yang tidak-tidak mengenai kalian."

"K-kau mengetahuinya?" Needy memerhatikan was-was.

"Kurasa semua anak-anak hampir mengetahuinya, terlebih beberapa kali pria itu pernah menjemputmu ke sekolah."

Needy bergeming. Jantungnya berdebar cukup kencang, ia khawatir jikalau teman-teman sinematografinya termakan gosip murahan itu.

"A-apa kau pecaya, Brit?"

"*What*?" Britney kembali tertawa. Needy menghela sabar karena merasa dipermainkan padahal ia sedang sangat serius.

"Sayangnya aku dan anak-anak tidak ada yang percaya tentang gosip kalian berdua. Oh ayolah, yang digosipkan denganmu adalah seorang Terry O'Donnell. Carilah di internet, wanita seperti apa yang menjadi selera pria itu, aku yakin kau akan *insecure*. Yang jelas, anak-anak seperti kita bukanlah seleranya."

Needy menelan salivanya kuat mendengar penuturan lempeng dari sutradaranya itu yang tanpa disadarinya malah membuatnya bertambah *insecure*.

"Yang kami percayai, kalian pasti sedang memiliki urusan dan itu bukanlah urusan kami. Jadi jangan terlalu dipikirkan gosip murahan itu. Dan satu lagi, jangan terlalu dekat dengan Joshua. Ia dan gengnya adalah *troublemaker*."

****

Needy keluar dari kamar mandi dengan rambut terurai basah. Ia hanya mengenakan handuk yang melilit di dadanya, menutupi tubuh telanjangnya sampai setengah paha. Hari ini ia pulang pukul 7 malam. Setelah berbincang, Britney memerintahkan mereka untuk menghentikan syuting karena semua orang sudah tidak fokus, terlebih sutradara itu dengan sangat pengertian, memberikan Needy waktu untuk menenangkan pikiran.

Needy membuka lilitan handuknya. Meraih bra dan celana dalam untuk dikenakan. Tapi kemudian, Needy dikejutkan oleh suara pintu kamarnya yang tiba-tiba dibuka dari luar.

"Opss sorry!" kata si pembuka pintu.

Needy segera meraih handuknya untuk menutupi tubuhnya yang hanya terbungkus celana dalam dan bra. Needy segera melilitkannya sebelum berbalik melihat si pelaku yang tiada lain adalah kekasih ibunya, Luke.

Needy terkejut, ia pikir Luke sedang berbalik memunggunginya ketika mengucapkan maaf saat melihatnya sedang berpakaian. Tapi nyatanya tidak, pria itu tengah mengawasi dengan sorot mata yang membuat Needy kurang nyaman.

"A-ada apa?" Needy menyilangkan kedua tangan di dada, pikirannya sangat was-was dan gugup.

Seperti baru tersadar, Luke mengerjapkan matanya, lantas menampilkan senyum 'hangat' pada Needy. Tidak terlihat rasa tidak enak hati dimimiknya setelah melakukan tindakan tidak tepat, yaitu masuk begitu saja ke kamarnya tanpa izin.

"Aku disuruh ibumu untuk memanggilmu makan malam."

"Aku akan segera turun." sahut Needy cepat.

"Okay." Luke tersenyum lebar, kemudian berbalik hendak menutup pintu kamarnya.

"L-Luke?" panggil Needy.

"Ya?" Luke segera memutar tubuhnya kembali menghadap Needy dengan semangat.

"Jika kau ada perlu denganku, sebaiknya kau mengetuk pintu terlebih dahulu jangan langsung masuk." peringat Needy, memberanikan diri melayangkan protesnya.

Luke terkekeh pelan, "kalau begitu kau juga seharusnya mengunci kamarmu, Needy." balas Luke santai, mengedipkan sebelah matanya yang membuat bulu kuduk Needy merinding.

Kemudian Luke menutup pintu kamar Needy dan pergi. Needy segera berlari ke arah pintu untuk menguncinya. Jantungnya berdebar ketakutan. Pandangan pria itu tidak biasa. Ia seperti melihat pandangan pria-pria pelanggan para wanita malam di tempat tinggalnya dulu.

***

Secara perlahan Needy berjalan menuju ruang makan. Matanya langsung berkeliling mencari keberadaan ibunya ketika hanya mendapati Luke di meja makan. Dengan terpaksa Needy duduk di meja makan, berdua dengan pria itu karena makanan sudah tersaji di sana.

"Di mana, Mom?" tanyanya kemudian.

"Ibumu sedang pergi ke toilet." jawab Luke. Needy mengangguk, tidak bertanya lagi.

Raut pria itu terlihat biasa, seperti tidak terjadi apa-apa sebelumnya diantara mereka.

"Needy, bisa kau bikinkan kopi? Ibumu lupa membuatkannya untukku." pinta Luke. Needy mengangguk tanpa membantah.

Ia pun menuju pantry untuk membuatkan kopi bagi calon ayah tirinya itu. Setelah selesai, Needy menghampiri Luke kembali di meja makan. Needy menaruhnya tepat di depan pria itu, namun ia segera dikejutkan oleh pria itu yang juga meraih cangkir kopinya sampai tangan mereka bersentuhan. Needy yang terkejut, menumpahkan kopi panas tersebut sampai mengenai lututnya yang berlapis celana tidur yang tipis. Needy meringis.

"Kau tidak apa-apa?" tanya Luke, langsung berjongkok untul mengusap-ngusap kopi yang tumpah di lututnya itu.

Needy segera menjauhkan kakinya dari jangkauan pria setengah baya itu ketika tangan pria itu semakin mengusap ke atas pahanya.

"A-apa yang kau lakukan?" ucapnya setengah menyentak.

Luke mendongak, bibirnya tersenyum simpul, "hanya membersihkan kopi yang tumpah di kakimu, Needy." serunya tanpa dosa.

"Ada apa ini?" suara Emma tiba-tiba menyeruak diantara mereka berdua.

Entahlah, Needy sangat lega mendengar suara ibunya itu. Setidaknya sekarang ia sudah tidak hanya berdua saja dengan calon ayah tirinya itu.

"Needy baru saja menumpahkan kopi panas di kakinya, sayang." lapor Luke sambil menegapkan kembali duduknya.

"Hati-hati. Kau tidak apa-apa, kan?" tanya Emma, matanya menjalar memeriksa kaki Needy.

"Tidak apa-apa. Mom, aku makan malam di kamar saja sambil mengganti pakaian." tandas Needy.

Tanpa menunggu respons Emma, kakinya segera melangkah cepat mengambil piring lalu mengisinya dengan menu makan malam yang sudah disajikan ibunya.

*****

Sementara di tempat lain, Britney masih berada di lokasi tempat syuting. Ia memang tidak ikut pulang bersama yang lain. Britney menikmati keheningan malam sambil menenggak vodka dan rokoknya. Ia sedang berusaha menenangkan pikirannya dari

pressure pembuatan film. Ia memang sangat berambisi dengan project nasional pertamanya, karena ini adalah kesempatannya bisa dikenal oleh orang-orang perfilman yang lebih berpengalaman dan profesional. Apalagi salah satu juri di festival film itu adalah sutradara terkenal dunia. Tentu hal tersebut adalah sebuah kehormatan tersendiri bagi Britney dan teman-temannya.

Namun tanpa disadari oleh Britney, seekor ular king kobra, salah satu ular paling berbisa di dunia sedang melata ke arahnya. Ular itu terlihat sangat agresif sehingga seperti sudah menyadari keberadaan mangsanya. Dan...

Ya, ular itu mematuk kaki dari Britney. Britney yang merasakan kakinya tergigit oleh sesuatu segera menunduk. Matanya langsung melotot ketika melihat seokor ular kobra setengah berdiri yang sang berukuran besar tepat berada di depan kakinya. Dan di detik berikutnya, Britney terjatuh, tubuhnya kejang-kejang dan mulutnya mengeluarkan busa. Tidak lama kemudian, Britney kehilangan kesadarannya.

*****

CHAPTER 29

"*Oh shiittt shiitt shittt!!!"* Terry menendang meja kerjanya sampai bergeser.

Kemudian ia mencoba fokus lagi pada game di iPadnya. Menarik dasinya frustasi karena hampir saja ia game over. Dan akhirnya tidak berapa permainannya benar-benar berakhir. Terry kalah.

"Berengsek!" Terry melempar iPadnya ke atas meja.

Menghela napas berat guna menetralisir kekesalannya. Terry menaikan kedua kakinya ke atas meja, meraih lipatan koran di atas meja yang belum dibacanya. Hari-harinya sangat menjemukan, pergi ke kantor, bermain game, berpesta, terus saja berputar seperti itu. Tidak ada seseorang yang dapat diganggunya atau mengganggunya lagi.

"Dasar bocah kurang ajar! Berani-beraninya ia mencampakanku!" makinya pada diri sendiri.

Namun begitu, ia juga sedang menunggu kabar Blade mengenai kekasih baru Bianca. Terry penasaran, seperti apa wajah pria yang sudah merebut hati pujaan hatinya itu.

Terry membuka lipatan koran untuk melihat berita hari ini. Siapa tau ada yang menarik perhatiannya untuk dibaca. Dengan malas, Terry membuka setiap halaman rubrik berita yang tidak menarik. Tulisan kecil-kecil membuatnya malas membaca. Namun begitu, ada satu judul yang akhirnya menarik perhatian Terry.

KECELAKAAN SISWA KURT ACADEMY YANG JUGA MERUPAKAN PUTRI KEDUA PEMILIK HOTEL CALTON. *Rest in peace,* Britney Calton.

Kurt Academy? Terry mengerutkan kening, bukannya itu sekolah Needy Campbell? Dan Britney? Bukannya nama itu pernah didengungkan oleh anak itu? Terry bisa mengingatnya cepat, karena nama itu sangat mirip dengan penyanyi kontroversial favorit pada masanya, Britney Spears.

Pun Terry langsung melarikan maniknya untuk membaca berita tersebut. Dan di sana tertulis jika Britney Calton meninggal dunia akibat gigitan seekor King Kobra di Danau Eden, tempat lokasi syuting project sekolah.

Syuting? Kedua alis Terry menukik turun. Apa jangan-jangan syuting yang dimaksud adalah project sekolah anak itu yang pernah dikatakannya pada Brody? Terry segera

menyambar ponselnya di atas meja. Mencari nomer anak itu untuk dihubunginya, hanya sekedar mencari tau keadaan anak itu. Needy tidak akan besar kepala, kan? Dengkus Terry dalam hati.

Setelah mendapatkan nomer Needy, Terry tiba-tiba meragu menekan nomer anak itu untuk dihubunginya atau tidak? Lalu apa yang harus dikatakannya?

"Aku menelepon hanya untuk mencari tau keadaanmu,- *ck!* Terlalu perhatian!" ralatnya cepat.

"Ahh syukurlah kau masih hidup. Ternyata ular itu tidak ikut menggigitmu." Terry mengernyit.

Apa tidak terlalu kasar? Ringisnya membatin.

"Jangan besar kepala. Aku meneleponmu karena aku,- aku,-" Terry berpikir sejenak untuk mengambil kata yang akan dilontarkan selanjutnya.

"Aku mengkhawatirkanmu." tandasnya setengah bergumam.

Terry berdecak kesal! Itu sama saja termasuk ke dalam kategori perhatian. Terry kembali berpikir, kalimat apa yang paling tepat dikatakannya nanti pada anak itu.

"Apa ularnya baik-baik saja?! Ah sial! Kenapa aku selalu bersikap bodoh di depan balita itu! Jangan bilang kalau aku mulai terkontaminasi bocah itu, Tuhan!" keluhnya sambil menggosok-gosok gusar keningnya.

"Aku adalah seorang eksekutif muda yang sangat berwibawa sebelum berurusan dengan balita 16 tahun itu." Terry mendesah pelan, juga terus saja menggerutu tidak jelas.

"PERSETAN!!" makinya bersamaan dengan ibu jarinya menekan secara tidak sengaja simbol memanggil di layar ponselnya.

"Ah sial! sial! sial! Bagaimana ini? Apa yang harus kukatakan padanya?!" Terry melotot panik. Dengan sigap ia langsung menekan tombol merah, memutus sambungan telepon sebelum anak itu mengangkatnya.

Terry menarik napas dalam sebelum mengempaskannya kasar. Sudah terlanjur, mau bagaimana lagi? Akhirnya Terry menekan nomer Needy untuk dihubungi kedua kalinya. Terry berdehem kecil, menempelkan ponselnya di telinga.

Satu kali sambungan, dua kali, lima kali, sampai berhenti berbunyi, anak itu tidak mengangkatnya. Terry mengembuskan napas, melempar ponselnya ke meja. Mungkin anak itu sedang sibuk berkabung.

Namun tidak berselang lama, Terry mendengar ponselnya berbunyi menandakan sebuah pesan masuk. Dengan malas, ia meraih kembali ponselnya untuk melihat siapa sipengirim pesan. Matanya langsung melebar, tapi didetik berikutnya, kedua sudut bibirnya terangkat keatas dengan sendirinya, ketika nama Needy Campbell tertera di layar. Terry menegapkan badan, menurunkan kedua kaki dari atas meja yang miring untuk membuka pesan dari anak itu.

'Ada apa?''

Bacanya. Terry berdecak, ia menarikan cepat jemarinya untuk membalas pesan anak itu.

'Memangnya ada apa?' ketik Terry balik bertanya.

'Kau meneleponku.''

'Begitu? Sepertinya tertekan tidak sengaja.'

'Sampai dua kali?''

Mata Terry membulat ketika membaca chat anak itu yang terkesan menyindirnya. Tanpa gugup? Dasar watak medsos. Cibir Terry dalam hati.

'Aku benar-benar tidak menghubungimu. Untuk apa aku menghubungimu? Bukannya kita sudah tidak saling mengenal? Kau tidak ingin mengenalku lagi, kan? Kenapa masih memedulikan telepon dariku jika benar-benar sudah tidak saling mengenal? Seharusnya kau mengabaikan teleponnya!'

Balas Terry panjang lebar yang cukup disesalinya. Kenapa ia mengetik pesan seperti itu? Anak itu pasti semakin marah padanya. Menghilangkan gengsinya, Terry segera menelepon Needy, berterus terang jika ia menghubunginya hanya untuk mengetahui keadaannya setelah kematian teman sekolahnya. Tapi telepon tidak tersambung. Baik, anak itu sekarang memblokir nomernya. Sial! Terry menendang meja sampai mejanya semakin bergeser tidak beraturan. Tapi syukurlah, sepertinya anak itu tidak kenapa-napa.

****

Needy membanting ponselnya ke atas tempat tidur sesaat setelah memblokir nomer Terry. Pria itu memang selalu bisa membuatnya emosi!

Needy menarik napas panjang dan menghembuskannya kasar. Kemudian ia kembali fokus pada cermin di depannya, memeriksa penampilannya sejenak. Needy akan bersiap pergi ke pemakaman Britney bersama Emma.

Ya, Needy sungguh tidak menyangka, jika perbincangannya malam itu adalah perbincangan terakhirnya bersama gadis itu. Britney ditemukan sudah tidak bernyawa di pagi hari di danau Eden yang sepi. Lokasi yang sama, tempat pembunuhan tiga aktifis yang menjadi tema film mereka.

Needy tidak ingin berspekulasi buruk, karena nyatanya Britney meninggal akibat gigitan seekor ular. Danau tersebut memang dikelelilingi hutan, jadi sangat wajar jika ada seekor ular berkeliaran. Dan kematian temannya itu sudah dinyatakan sebagai kecelakaan setelah melakukan otopsi. Tidak terdapat luka lain lagi, selain gigitan ular.

Dirasa sudah rapi, Needy berbalik, mengambil ponsel dan tasnya di atas kasur lantas pergi keluar dari kamar. Ia mengenakan midi dress hitam dan sneakers pink bertali hitam. Untuk rambut, Needy yang selalu menggerai rambut panjangnya itu memilih mengikat dengan pony tail. Agar terlihat lebih rapi saja.

Needy berada di lantai bawah, celingak celinguk melihat keberadaan ibunya. Mungkin Emma masih bersiap. Needy memilih menunggu di sofa ruang tamu. Tidak berselang lama Emma keluar bersama Luke dari kamar mereka yang memang berada di lantai 1.

Needy mengernyit ketika melihat Emma belum bersiap, wanita itu masih mengenakan pakaian rumahan.

"Mom, kenapa kau belum bersiap?" tanya Needy.

"Kepala Mom sakit, Needy. Jadi biar Luke yang mengantarmu ke pemakaman."

Needy menoleh cepat ke arah calon ayah tirinya, yang sudah rapi dengan setelan kemeja dan celana hitamnya.

"A-aku naik sepeda saja." tolak Needy sesopan mungkin.

"Lokasi pemakaman temanmu itu sangat jauh, memakai mobil saja bisa mencapai 45 menit, Needy." timpal Luke dengan suara hangatnya.

"Luke benar. Sudahlah kalian berangkat sebelum terlambat." pungkas Emma yang membuat Needy tidak bisa menolak.

*****

Needy dan Luke tiba di acara pemakaman Britney. Keduanya turun dari mobilnya, Ford Escape berwarna merah. Mobil bekas yang dibeli Emma menggunakan uangnya.

Tanpa banyak bicara, Needy dan Luke berjalan beriringan masuk ke area pemakaman. Ia pikir Luke akan menunggu di dalam mobil. Needy juga enggan menegur pria itu. *Toh*, sedari tadi selama perjalanan, Needy memang tidak banyak berbicara dengan kekasih ibunya itu.

Needy segera menghampiri teman-teman sinematografi yang sudah berkumpul termasuk Amber.

"Haii," sapa Needy, memeluk mereka satu persatu.

"Kau datang bersama ayahmu?" tanya Amber.

Needy mengangguk dengan sendirinya,

"Luke Brooker," ujar Luke memperkenalkan diri, menyalami Amber dan teman-temannya silih berganti.

Amber dan yang lainnya sejenak mengernyit, mungkin karena nama belakang Needy dan Luke yang tidak sama. Tapi mereka cukup pengertian dengan tidak mempermasalahkan lebih lanjut.

Acara pemakaman dimulai. Needy berdiri paling belakang, bersama Miley dan Luke yang berdiri di kedua sampingnya.

Gurat kesedihan sangat terlihat dari keluarga dan juga para pelayat yang hadir. Karim tengah mengusap-ngusap bahu Amber yang sibuk menangis. Begitu juga yang lain, termasuk Milley yang beberapa kali mengusap air mata di pipinya. Sangat wajar, mereka lebih lama mengenal Britney dibanding Needy. Tapi tidak bisa membongi perasaannya, Needy juga sangat sedih dengan kepergian temannya itu. Terlebih, kamera yang diberikan oleh Karim ternyata dari mereka berdua.

Mata Needy berkaca-kaca, ia merasa sangat kehilangan orang sesupel dan seberbakat Britney. Needy menundukkan kepala ketika pendeta sedang melafalkan

doa. Tiba-tiba ia merasakan sebuah rangkulan dibahunya. Luke.

Needy pun menoleh ke arah pria itu yang ternyata tengah menatapnya juga dengan senyum bersahajanya.

"Tenangkan dirimu, Nak." ucap Luke. Mengelus-ngelus bahunya yang membuat Needy sangat risih tapi tidak bisa berbuat banyak.

Needy memilih fokus kembali ke acara pemakaman, mengkomat kamitkan bibirnya mengikuti doa dari sang pendeta, mencoba tidak memedulikan kekasih ibunya.

Tanpa disadari oleh Needy, saking pelannya belaian tangan Luke dan fokusnya berdoa, pria setengah baya itu menurunkan elusannya dari lengan sampai tangan, berpindah ke punggung, mengelus semakin turun hingga bokong. Kemudian Needy terpekik ketika merasakan remasan Luke di bokongnya. Ia menghindar cepat sehingga tubuhnya menimpa Milley, yang dengan sigap menahan bobotnya. Sedangkan Luke segera menarik tangannya dari bokong Needy. Langsung bersikap seolah tidak terjadi apa-apa.

"Needy, ada apa?" tanya Milley kemudian,

Dengan napas tersengal, Needy menggeleng ketakukan, kedua maniknya menatap Luke yang tengah lurus menatap ke depan. Needy berdehem, mengabaikan tatapan selidik dari Milley.

"Kau baik-baik saja?" tanya Milley, sedikit melirik ke arah Luke yang tampak tidak acuh.

"A-aku baik-baik saja." jawab Needy gugup.

Pun ia menegap berdiri kembali. Kali ini ia lebih merapatkan tubuhnya pada Milley, untunglah Milley bersikap terbuka. Needy merangkul lengan Milley menggunakan kedua tangannya, Milley membalas dengan merangkul pinggangnya.

Suasana kembali kondusif sampai acara pemakaman selesai. Luke cukup tau diri untuk tidak berbuat kurang ajar lagi padanya.

"Needy, kami akan pergi ke restoran untuk minum bersama sebagai penghormatan untuk Britney. Apa kau ikut?" ajak Karim setelah mereka mengucapkan berduka cita pada keluarga Britney.

"Hari sebentar lagi gelap. Kurasa Needy tidak bisa ikut." ujar Luke menyela Needy yang sudah membuka mulut untuk membalas ajakan dari Karim.

"Aku ikut! Britney sudah sangat baik padaku selama ini. Aku juga ingin ikut melakukan penghormatan untuknya." sergah Needy cepat. Ia juga tidak ingin pulang bersama

Luke setelah pria itu dengan kurang ajar meremas bokongnya.

"Needy,-"

"Aku akan menelepon, Mom. Ia pasti mengizinkan." potong Needy kilat.

"Kami akan menjaga Needy, *Sir*. Kami juga akan mengantar Needy selamat sampai rumah dan tidak akan terlalu larut. Kami hanya minum-minum biasa, tanpa alkohol." tandas Karim mencoba menenangkan Luke.

Luke terdiam sejenak, maniknya berpusat pada Needy yang tengah menunduk enggan menatapnya.

"Baiklah, tolong kalian jaga putriku." Luke mengusap-ngusap puncak kepala Needy dan kemudian menutupnya dengan mencium pelipis Needy.

Needy merapatkan matanya, ketakutan, sekaligus jijik akan sikap Luke yang semakin berani dan kurang ajar.

*****

CHAPTER 30

"Dari informasi yang kami dapat, anak-anak itu tetap melanjutkan project film mereka, *Sir*."

"Jadi mereka tidak menyadari peringatan kecil yang kita berikan?"

"Sepertinya begitu, *Sir*."

"Benar-benar anak-anak bodoh!"

Orang yang dipanggil '*Sir*' itu menautkan jemarinya. Menatap lurus ke depan tampak berpikir sejenak.

"Apa benar sekolah tidak terlibat dalam pembuatan film itu?" tanyanya kemudian,

"Benar, *Sir*."

"Lalu siapa yang bertanggung jawab?"

"Karim Khan, *Sir*. Ia adalah putra dari Sidart Khan."

"Ah ya, sekarang aku mulai paham kenapa anak itu sangat berani." sarkasnya.

"Lalu apa yang akan kita lakukan, *Sir?* Pembuatan film tiga aktifis itu sudah sampai di telinga para aktifis kemanusiaan. Saya mendapat informasi jika mereka sedang merencakan sebuah petisi kepada pemerintah agar kasus para korban itu diusut kembali. Jika hal itu terjadi dan terungkap, maka akan berdampak pada bisnis kita, *Sir*."

Orang itu mengambil napas panjang. "Habisi Karim Khan." tandasnya.

"Apa? Apa itu tidak terlalu berisiko, *Sir*. Sidart Khan cukup dekat dengan pemerintah."

Orang itu menoleh pada asisten kepercayaannya, "kita juga sangat dekat dengan pemerintah. Terlebih, Sidart hanya seorang 'pengunjung'." pungkas orang tersebut sedikit meremehkan latar belakang Sidart.

Needy membereskan buku ke dalam tas sekolahnya. Menoleh ke arah pintu kala mendengar ketukan di sana.

"Siapa?" teriaknya. Ia sekarang mulai waspada jika berada di rumahnya.

"Ini, Mom."

Needy sedikit bernapas lega. Pun ia bergegas menuju pintu untuk membukanya. Emma berdiri di hadapannya dengan wajah semringah.

"Kau akan pergi ke sekolah?" tanyanya tak kalah ceria. Needy mengangguk kecil sebagai respons.

Ia berpikir sejenak. Apa Needy harus mengatakan pada Emma perihal sikap Luke yang akhir-akhir ini yang kurang ajar padanya? Apalagi sikap Luke di pemakaman membuat Needy semakin takut pada pria itu. Needy menelan salivanya kuat, sepertinya Emma harus tau jika Luke sangat bajingan. Dengan begitu hubungan mereka usai atau setidaknya Luke tidak tinggal lagi di rumah mereka.

"M-mom, ada yang ingin kusampaikan padamu. Ini tentang Luke." gumam Needy.

"Luke? Ada apa memangnya dengan ia?" selidik Emma.

"Tapi sudahlah itu nanti dibahasnya, Mom juga ingin mengabarimu sesuatu. Dan ini kabar yang sangat membahagiakan." sergah Emma kilat ketika Needy akan mengeluarkan suaranya.

Needy menghela sabar. "Apa?"

Emma merogoh sesuatu di saku dasternya, lalu memberikannya pada tangan Needy. Needy melihat benda pipih panjang yang tidak lain adalah sebuah testpack.

"Mom, hamil! Kau akan segera punya adik, Needy!" ungkap Emma yang membuat Needy membeku.

Dengan senyum tercetak lebar, Emma menarik Needy ke dalam pelukannya. Sedangkan Needy hanya bisa terdiam dipelukan ibunya, tidak tau harus berbuat apa. Emma tampak bahagia dengan kehamilannya, anak dari kekasih bajingannya.

Sudut mata Needy menangkap kedatangan pria itu yang menghampiri keduanya.

"Kau sudah memberitahu kabar gembiranya, Em." seru Luke begitu pria itu berdiri di samping Emma.

Emma segera melepaskan pelukannya dari Needy.

"Iya sayang." timpal Emma, Luke mengusap lembut kepala ibunya. Lantas keduanya berciuman. Needy membuang muka.

"Syukurlah keluarga kita sekarang sudah semakin lengkap dengan kehadiran calon anak kita." kata Luke setelah ciumannya bersama Emma usai. Mengusap-ngusap pelan perut Emma.

"Sekarang apa yang ingin kau sampaikan, Needy?" Emma menoleh ke arah Needy. "Ada apa dengan Luke?" lanjutnya.

Needy menelan salivanya kuat, melirik ke arah Luke yang kini tengah memerhatikannya. Menampilkan seringai penuh artinya.

"Kau ingin mengatakan sesuatu tentangku pada ibumu, Needy? Apa itu?" tantang Luke.

Lagi-lagi Needy menelan saliva gugup bercampur takut.

"A-aku hanya ingin tau, kapan kalian akan menikah? Apa Dad sudah resmi menceraikanmu, Mom?" kilah Needy tidak jadi melaporkan sikap kurang ajar Luke pada Emma.

Ia merasa sekarang bukan waktu yang tepat. Terlebih, hari ini ibunya terlihat sangat bahagia dengan berita kehamilannya. Mungkin nanti, Needy harus mengatakannya di waktu yang benar-benar tepat.

"Mom, kemarin sudah mendapatkan surat perceraian dari pengadilan. Jadi sekarang Mom dan Brody telah resmi bercerai. Mom tidak memberitahumu segera karena semalam kau pulang larut. Mom, tidak ingin mengganggu istirahatmu." Emma menyandarkan tubuhnya, memeluk Luke dari samping.

"Dan mengenai pernikahan, bulan depan kami akan menikah." tandas Luke sambil mengangkat tangannya, membelai pipi Needy. Needy berusaha memiringkan pipinya, menghindar halus, namun tangan Luke lebih cepat mendapatkan pipinya.

****

"PERFECT!!" Karim mengacungkan kedua ibu jari pada teman-temannya yang baru saja menyelesaikan syuting hari ini.

Ya, posisi Britney sebagai sutradara digantikan oleh Karim.

Kemudian para pemain dan kru mulai membereskan properti syuting. Karim berjalan menghampiri Needy.

"Needy?"

"Ya?" Needy yang tengah memasukan barang-barang ke dalam kotak, menoleh ke arah pemuda itu.

"Kau ikut pulang bersamaku. Ini sudah hampir jam 12, tidak baik kau pulang sendirian. Jarak dari sini ke rumahmu cukup jauh." tawar Karim. Pria itu memang sangat baik dan perhatian. Tidak hanya Karim, tapi semua teman-temannya. Membuat Needy betah bersama mereka.

Tanpa ragu, Needy mengangguk, mengiyakan ajakan pemuda itu. Keduanya saling melempar senyum hangat. Lalu Karim beranjak untuk membantu yang lain membereskan sisa syuting. Mengangkatnya pada sebuah truk angkut.

Itulah kenapa Needy masih memilih bertahan di rumah Emma, karena ia bisa bebas berteman tanpa rasa malu. Tanpa harus menolak tawaran temannya untuk mengantar pulang. Tempat tinggalnya sekarang benar-benar normal, tanpa takut ada yang akan menghinanya. Sesekali memang ia butuh tumpangan setelah syuting yang menguras tenaga. Mengayuh sepeda yang memakan waktu hampir satu jam tentu akan lebih menguras tenaganya lagi.

Satu jam kemudian, semua barang-barang keperluan syuting sudah selesai diangkut. Satu persatu teman-temannya sudah meninggalkan lokasi syuting termasuk Needy yang kini sudah berada di dalam mobil Karim. Sedangkan sepedanya berada bagasi mobil.

Karim melajukan mobilnya dengan cukup kencang. Sesekali keduanya akan menguap karena memang sudah mengantuk. Jam sudah menunjukan pukul satu pagi. Untunglah jalanan lumayan lengang. Hanya sesekali kendaraan yang menyalip mobil mereka.

DUGH!!

Karim dan Needy sama-sama dikejutkan oleh suara keras pukulan benda tumpul di belakang mobil.

"Karim, ada apa?" tanya Needy was-was.

Sebelum mendapatkan jawaban, mata Needy melotot ketika melihat mereka dikepung oleh 5 pengendara motor trail dengan sebuah tongkat bisbol di tangan beberapa orang yang dibonceng si pengendara. Wajah mereka ditutupi oleh topeng badut.

"K-karim?" panggil Needy panik. Memeluk erat tas sekolahnya.

"Mereka perampok atau geng motor. Entahlah! Sial!" kata Karim, menginjak pedal gas

lebih dalam guna mengencangkan laju mobilnya.

Needy berteriak terkejut ketika salah seorang pengendara memukul kaca mobil tepat di samping Karim. Sontak hal tersebut membuat Karim menekan pedal rem, membuat mobil berhenti dalam sekali hentak.

DUGH!!

Kepala Needy terbentur keras ke dashboard. Ia meringis kesakitan. Memegangi keningnya yang sepertinya memar.

"Needy, kau tidak apa-apa?" tanya Karim panik.

Needy menggeleng cepat, tidak ingin membuat pemuda itu cemas, karena ada hal yang lebih mencemaskan. Kini mobil mereka sedang dipukuli secara bertubi oleh para si pemegang tongkat bisbol. Sedangkan 5 pengendara motor, melajukan motornya dengan mengelilingi mobil Karim sambil mengencangkan suara motor mereka sampai asap tebal menyeruak menghalangi pandangan.

Needy kembali berteriak ketakutan ketika kaca mobil di samping Karim berhasil dijebol. Karim mengambil sesuatu di laci dashboard, yang ternyata adalah sebuah pistol. Namun pemuda itu kalah cepat. Kerah bajunya ditarik si penjebol kaca sampai kepalanya menyembul keluar jendela.

BUGH! BUGH! BUGH!

Kepala Karim dipukuli secara bertubi, pemuda itu meringis kesakitan. Needy merangsek maju, mencoba membantu dengan berusaha melepaskan lingkaran tangan si berandal itu di leher Karim.

BUGH!!

Needy terjengkang, mengerjapkan matanya ketika hidungnya terkena pukulan. Needy mengerjap-ngerjapkan matanya, hidungnya berdarah. Ia merasa kalau hidungnya telah patah.

"Needy,- tetap di tempatmu!" peringat Karim di tengah deru napasnya.

Karim menyikut wajah pria yang mencekiknya. Membuka kunci mobil, mendorong pintu dan membenturkannya pada si berandal yang membuatnya tersungkur. Karim turun dari mobil, menodongkan pistolnya pada mereka.

DORR!!

Karim menembak kaki salah satu dari mereka, namun di detik berikutnya, pistol di

tangan Karim terlempar karena tangan pemuda itu di pukul tongkat bisbol dari arah lain.

Needy berteriak ketika ada seorang yang masuk ke dalam mobil, ia melawan dengan menendang wajah pria itu. Dengan segera Needy membuka pintu, keluar dari mobil.

Baru menginjakan kaki di tanah, lengan Needy dipukul tongkat bisbol. Needy jatuh tersungkur. Masih meringis kesakitan, tubuh Needy terangkat, dan,

BUGH!

Pipinya ditinju tanpa ampun. Needy kembali hampir jatuh, tapi cengkraman berandal itu kuat. Kini ia tengah dicekik dengan badan merapat di mobil.

Pyuh!

Needy meludahkan darah di mulutnya tepat di wajah pria itu.

"Dasar pelacur!" maki pria itu. Membenturkan kepalanya pada kening Needy.

Needy mengerjap-ngerjapkan matanya, kepalanya nyeri dan pusing. Ia hanya berusaha tetap berada dalam kesadarannya. Ia tidak boleh pingsan atau ia akan mati disiksa mereka. Pria itu melepaskan cekikkannya. Mundur beberapa langkah, dan...,

"Mati kau, pelacur!"

Needy membelalakkan mata, ketika pria itu mengeluarkan sebuah pisau dari saku jaket kulitnya hendak menusuk perutnya. Tapi dengan tenaga tersisa, Needy menahan pisau itu menggunakan kedua tangannya. Ia menghiraukan rasa sakit dan darah yang keluar dari kedua telapak tangannya.

BUGH!

Needy menendang alat vital berandal itu. Berandsl itu meringis kesakitan. Rekan si berandal akan menangkapnya, tapi Needy berhasil berkelit, meraih tasnya di dalam mobil dan melarikan diri sambil menyematkan tas gendongnya.

"GADIS ITU MELARIKAN DIRI!" sembur salah seorang dari mereka.

"NEEDY LARI!!! CEPATT!!" raung Karim yang sekarang sedang dikeroyok. Pemuda itu masih berusaha memberikan perlawanan. Bahkan menghalangi seorang dari mereka yang akan mengejar Needy.

Needy terus melarikan kakinya, mencoba menghindar dari kejaran motor yang mengejarnya.

"*Aghh!!"* tubuh Needy terhempas di senggol si pengendara. Ia jatuh ke jurang hutan di pinggir jalan yang gelap tanpa pencahayaan.

Namun Needy bisa bertahan dengan berpegangan pada sebatang pohon. Jurangnya ternyata dangkal, tapi jika terjatuh akan membuatnya kesulitan untuk kembali ke atas.

"KURASA IA MATI!!" teriak si pengendara memberitahu teman-temannya.

Needy mendengar jika pria itu memutar balik motornya. Dengan tertatih, Needy berusaha naik kembali. Ia menangis kesakitan tapi ia harus selamat, mencapai atas untuk meminta bantuan. Pun kemudian Needy berhasil naik kembali, secara perlahan agar tidak menarik perhatian. Needy berlari pincang menyusuri jalan. Beberapa pengendara lewat, tapi tidak ada satupun yang berniat membantu Karim. Mungkin mereka tidak ingin berurusan atau mereka akan ikut celaka.

Needy menoleh ke belakang, ia melihat Karim berhasil membuka topeng salah satu pengeroyok. Dengan cepat Needy mengeluarkan kamera di tas gendongnya. Tanpa membuang waktu Needy berhasil memotret wajah orang itu. Kemudian ia melarikan kakinya semakin kencang. Tujuannya adalah kafe yang pernah dikunjunginya bersama Terry untuk menemui Oscar tempo lalu.

Ya, posisinya tidak jauh dari kafe tersebut. Needy sangat bersyukur akan hal itu.

Tidak berselang lama, Needy sampai. Ia langsung membuka pintu dengan terburu-buru sampai tersungkur ke lantai. Tidak ada yang menyadari kedatangannya walau kafe itu sangat ramai.

"T-tolong..., TOLONGG!!" teriak Needy sambil menangis.

Pun pada akhirnya ia menjadi pusat perhatian para pengunjung kafe yang sebagian besar adalah preman.

"Tolong... Tolongg..." pintanya sekali lagi, suaranya melemah, tubuhnya sudah tidak bisa digerakan karena tenaganya sudah habis. Akhirnya beberapa dari mereka menghampiri.

"Ada apa denganmu?" tanya salah seorang dari mereka.

"A-da yang menyerangku dan temanku."

"Apa? Di mana?"

"Di ujung jalan bagian barat." terang Needy di tengah tangisnya.

"Ada apa ini?" tanya seseorang yang suaranya tidak asing di telinga Needy. Itu suara Bill, teman Terry.

"Anak ini diserang seseorang. Sepertinya anak ini adalah anak yang bersama Terry kemari tempo lalu, Bill."

"Apa?!"

Bill segera mendekat, teman-temannya menyisi memberi ruang pada pria itu. Needy mendongak ke arah Bill.

"Needy??" Bill segera berjongkok, meraih tubuh Needy yang sudah tidak berdaya.

"To-long... Temanku... Kumohon?!" Needy terisak pilu.

Bill segera mendongak kearah teman-temannya. Memberi isyarat untuk melakukan yang dipinta oleh Needy. Mereka segera mengangguk, dan beberapa orang segera berlari keluar kafe.

Kemudian tubuh Needy terangkat, digendong ala bridal oleh Bill. Sebelum itu Bill melepaskan tas digendongannya. Memberikan pada salah satu temannya agar membawakannya.

Bill mendudukkan Needy di sebuah sofa.

"Bawakan aku P3K!" teriak Bill.

"Apa sebenarnya yang terjadi?" tanyanya kemudian pada Needy.

"Aku tidak tau, tiba-tiba aku, dan temanku, diserang oleh beberapa preman jalanan."

"Aku mengerti. Sudahlah jangan banyak bicara dulu. Kau terluka parah. Aku akan menghubungi Terry agar ia segera kemari." ucap Bill sambil beranjak, memerintahkan temannya untuk mengobati luka-luka Needy.

Needy hanya bisa bersandar lemah. Ia seperti mati rasa dengan luka-luka disekujur tubuhnya. Sesekali ia meringis kesakitan ketika teman dari Bill membersihkan luka-lukanya.

Sepuluh menit kemudian, setelah luka-lukanya dibersihkan dan diperban, pintu kafe terbuka. Needy berusaha membuka matanya, itu adalah tubuh Karim yang digotong oleh beberapa teman Bill.

"Ia masih bernapas." seru salah seorang dari mereka.

"Cepat baringkan di meja!" perintah Bill.

Mereka segera menyingkirkan semua minuman dan gelas di atas sebuah meja panjang. Lalu membaringkan tubuh Karim yang bersimbah darah di sana. Salah satu dari mereka melakukan CPR. Menekan-nekan dada Karim menggunakan tangan agar Karim bisa bernapas lebih lancar.

Perhatian Needy teralih oleh pintu yang kembali terbuka. Ia langsung menangis ketika melihat sosok yang baru tiba itu. Terry dan Oscar yang mengikutinya dari belakang.

Needy berusaha menegapkan duduknya, menyambut pria itu yang tengah berlari ke arahnya. Kemudian Terry langsung berjongkok, menangkap tubuh lemahnya. Pria itu memeluknya, pun tidak segan Needy membalas pelukan pria itu sambil menangis sejadi-jadinya.

*****

CHAPTER 31

Mereka segera menyingkirkan semua minuman dan gelas di atas sebuah meja panjang. Lalu membaringkan tubuh Karim yang bersimbah darah di sana. Salah satu dari mereka melakukan CPR. Menekan-nekan dada Karim menggunakan tangan agar Karim bisa bernapas lebih lancar.

Perhatian Needy teralih oleh pintu yang kembali terbuka. Ia langsung menangis ketika melihat sosok yang baru tiba itu. Terry dan Oscar yang mengikutinya dari belakang.

Needy berusaha menegapkan duduknya, menyambut pria itu yang tengah berlari ke arahnya. Kemudian Terry langsung berjongkok, menangkap tubuh lemahnya. Pria itu memeluknya, pun tidak segan Needy membalas pelukan pria itu sambil menangis sejadi-jadinya.

Needy terus mengeluarkan suara tangisnya dipelukan Terry, menumpahkan segala ketakutan yang dialami olehnya. Ia hampir saja mati, ia hampir saja kehilangan nyawa dengan cara yang sangat sia-sia. Hidupnya memang bukan kehidupan impian, terkadang ia juga putus asa dengan semuanya, tapi kematian adalah hal yang paling ditakutinya. Needy belum siap mati, disaat belum berbuat yang benar-benar beguna untuk kehidupannya sendiri.

"Tenanglah... Kau sudah aman," ucap Terry dengan suara lembut, tangan halus pria itu mengusap hangat belakang kepalanya. Dan hal itu membuat tangis Needy semakin enggan berhenti.

Tanpa menghiraukan sakit bekas pukulan di lengannya, Needy semakin mempererat pelukannya pada Terry. Ketika merasa tidak ada tempat bertumpu, tiba-tiba Terry, pria asing yang memperkosanya memberikannya sebuah pelukan yang membuat hatinya menghangat...,-

"Sepertinya kau benar-benar betah berada dipelukanku." kekeh Terry berbisik yang langsung saja membuat suasana hati Needy berubah dan seketika meralat semua pikirannya.

Kesal, marah, dan malu. Ia pikir Terry melakukannya tulus, bukannya pria itu yang memeluknya terlebih dahulu, sementara ia hanya refleks membalas. Needy hanya senang Terry langsung datang begitu Bill menghubungi, memberitahukan keadaannya.

Needy pikir itu sebuah perhatian tapi ternyata hanya sebuah kebetulan.

Ya, siapa tau memang pria itu sedang berada di sekitar sini bersama Oscar. Dan Oscarlah yang memaksa pria itu untuk menghampirinya jika mengingat pesan terakhir pria itu yang tidak ingin mengenalnya lagi.

Sambil meringis dan terisak, Needy langsung menjauhkan diri dari pelukan Terry. Wajahnya menunduk dalam, menyembunyikan rasa malunya oleh celutukkan Terry di balik kedua rambut panjangnya yang tergerai ke depan. Tiba-tiba wajahnya menemukan cahaya, kala Terry menyingkirkan kedua sisi rambutnya ke belakang.

Secara perlahan, Terry menyelipkan kedua sisi rambut depannya ke belakang telinga. Needy menaikan tatapannya, yang ditemukannya adalah wajah tampan Terry yang tengah memandangnya lekat.

Needy sedikit menjauhkan wajahnya dari jangkauan jemari Terry yang akan meraba pipinya yang lebam dan bengkak akibat tinjuan yang diterimanya. Mendapat penolakan seperti itu, Terry tersenyum kecil, segera menurunkan tangannya dari udara. Namun begitu, tautan manik mereka tidak saling melepas.

"Bagaimana kau masih bisa di luar di jam seperti ini?" tanya Terry kemudian,

Needy menelan salivanya, untuk mengumpulkan bunyi suaranya. "A-aku pulang dari syuting sekolah." parau Needy hampir tidak terdengar.

Terry hanya mengusap pelan puncak kepalanya dan tidak bertanya lebih lanjut lagi.

"Apa pelakunya tertangkap?"

Pertanyaan Oscar seperti menyadarkan Terry dan Needy. Pun sorot lekat mereka terlepas. Terry berdehem kecil, mendudukkan dirinya di samping Needy, sedangkan seperti biasa, Needy akan menunduk dalam seperti seorang terdakwa jika salah tingkah.

"Mereka berhasil melarikan diri dan membawa kabur mobil anak ini begitu melihat kedatangan kita." jelas salah seorang yang membantu Karim.

"Jadi motifnya perampokan?" timbrung Terry.

"Ya, sepertinya begitu."

Terry menghela kasar. "Apa kalian sudah menghubungi ambulan? Mereka berdua perlu ke rumah sakit." Terry memanjangkan sebelah tangannya, merangkul bahu Needy, mengusap-ngusapnya halus.

Needy yang mendapatkan perlakuan kecil seperti itu dari Terry, merasa gugup dengan jantung berdebar. Benar-benar perasaan yang tidak tau akan tempat, batinnya.

"Ambulan akan segera datang." jawab Bill. Terry mengangguk.

"Kalian mengenal siapa yang merampok mereka?" Oscar kembali bertanya.

"King Bandits!!"

"What?" Terry terlihat terkejut.

Sesaat, ia dan Oscar saling beradu pandang. Terry menggeleng kecil, memberi isyarat tidak percaya jika orang-orang terdekat mereka yang menyerang balitanya. Oscar dan Terry berhubungan baik dengan beberapa geng di Amerika, salah satunya adalah *King Bandits* si topeng badut. Sebagian dari mereka memang perampok jalanan dan sebagian lagi bandar narkoba kelas bawah. Menjual narkoba ke perorangan, termasuk pada anak-anak sekolah.

"Jika benar mereka pelakunya, Alvisto sudah mengusikku!" geram Terry. Alvisto adalah ketua geng tersebut. Salah satu sahabat terdekat mereka.

"Kita tidak bisa gegabah mengambil kesimpulan, sebelum benar-benar menyelidikinya." timpal Oscar, memperingati datar pada Terry.

"Sudah jelas-jelas mereka pelakunya! Apa lagi yang harus diselidiki? Apa karena ia sahabatmu? Aku tidak peduli siapa ia, lihat apa yang sudah dilakukan gengnya?" cecar Terry, menatap tajam pada Oscar. Untuk sesaat keduanya saling beradu pandang, menyalakan tatapan saling tidak suka.

Oscar tersenyum miring, melipat kedua tangannya tanpa mengalihkan sorot menantangnya pada Terry.

"Alvisto juga sahabatmu. Jadi kau akan menyerang sahabatmu sendiri demi anak itu?" sindir Oscar.

Terry yang muak langsung bangkit dari duduknya. Berjalan menghampiri Oscar, lalu mendorong dada pria itu dalam sekali hentak.

"Apa itu menjadi masalah untukmu?" Terry melangkah maju,

"Berpikirlah jernih. Berhenti bersikap kekanakan!" balas Oscar dengan suara rendah. Rahang pria itu mulai mengeras. Teman-teman mereka mulai panik. Was-was jika Terry dan Oscar akan berakhir saling beradu jotos.

"Kau mungkin tidak terlalu peduli pada kasus ini karena yang mengalaminya bukan

Lais!" Terry mengetatkan giginya, kembali mendorong dada Oscar.

"Jadi kau membandingkan posisi anak itu dengan kekasihku? Apa anak itu sekarang adalah kekasihmu, bukan hanya korbanmu?" kekeh Oscar mengejek.

BUGH!!

"Guys!"

"Karim!"

Peringat Bill pada Oscar yang meninju Terry bersamaan pekikan Needy yang syok melihat Karim memuntahkan darahnya.

Terry yang akan meninju Oscar, kalah cepat oleh pergerakan Oscar yang sudah bisa membaca gerakan Terry yang akan menyerangnya. Hingga pria acak-acakkan itu melayangkan tinjunya terlebih dahulu.

"Shitt!!" rutuk Terry, mengerjapkan matanya karena Oscar benar-benar memukul dengan kekuatan penuh.

"Tolong cepat bawa Karim ke rumah sakit! Aku mohon!!" histeris Needy, berhasil melerai Terry yang akan membalas pukulan Oscar.

*****

"Dari mana kau mendapatkan kamera semahal ini?" todong Terry kemudian, setelah Needy menunjukkan pada pria itu kalau ia berhasil memotret salah satu pelaku.

Kini keduanya berada di sebuah ruang kamar inap di rumah sakit. Needy terbaring di tempat tidur, sedangkan Terry duduk di samping tempat tidurnya. Karim juga dirawat disana, pemuda itu koma. Orang tua Karim juga sudah mengetahui kondisi putranya. Mereka membuat penjagaan ketat di sekitar ruangan inap putranya dengan beberapa bodyguard berjaga. Sedangkan Needy dirawat atas desakkan Terry. Needy sendiri sempat memaksa pulang karena ia tidak menyukai bau rumah sakit meskipun kondisinya lemah, tapi Terry lebih memaksa agar dirinya dirawat.

"K-karim dan mendiang Britney yang memberikannya." jawab Needy.

"Anak yang dikeroyok bersamamu?" Terry menaikan kedua alisnya. Needy mengangguk.

"Perhatian sekali! Ini kamera mahal!" timpal Terry ketus. Needy mengernyit.

"Mmereka memang baik padaku. Itu yang membuatku nyaman bersama mereka."

"Jadi kau menyukai pemuda itu?" dengkus Terry.

"Maksudmu?" kening Needy semakin mengerut tidak mengerti. kenapa Terry lebih berpikir ke sana, bukannya memerhatikan atau membahas wajah sipelaku.

"Terlalu tidak wajar seorang laki-laki memberikan sesuatu yang mahal pada seorang wanita tanpa ada maksud lain."

"Apa? Aku kan sudah bilang, kalau Britney juga ikut andil dalam pemberian kamera itu. Mereka menganggap aku berbakat dalam pengambilan gambar."

"Sepertinya pemuda itu suka padamu." sambar Terry tidak mengindahkan penjelasan Needy.

"Apa?" wajah Needy semakin mengerut tidak mengerti dengan jalan pikiran pria 'dewasa' yang tengah duduk di sampingnya itu.

"Pantas saja kau tidak mau mengenalku lagi. Ternyata kau sedang melakukan pendekatan dengan pemuda konglomerat tadi. Memberikan kamera, kalian juga menghabiskan waktu bersama,-"

"Aku sudah bilang aku pulang syuting dan Karim hanya mengantarku pulang karena terlalu malam. Aku juga terlalu lelah untuk mengayuh sepeda menuju rumah yang jaraknya sampai satu jam. Kurasa ia hanya pria gentlemen yang tidak mungkin membiarkan teman perempuannya pulang sendirian mengayuh sepeda di tengah malam menjelang pagi,-"

"Ketika menjelaskan tentang pemuda itu kau tidak gagap lagi. Sangat lancar!" potong Terry menyindir, Needy melotot. "Mulai sekarang biar aku saja yang mengantar jemputmu ke lokasi syuting." sambung Terry yang membuat wajah Needy memanas seketika.

"M-maksudmu?"

Terry menelan ludahnya kasar, itu terlihat dari jakunnya yang bergerak cepat. Terry berdehem sebelum melayangkan jawabannya,

"Setidaknya jika aku yang bersamamu tidak akan ada lagi yang berani mengganggumu di jalan. Semua para preman cukup mengenaliku. Kau akan aman, tidak akan babak belur seperti ini lagi." Terry menunduk, mengutak-atik kamera Needy, lantas merogoh ponselnya untuk mengirim foto wajah si pelaku ke ponselnya.

Needy hanya bisa bungkam mendengar ocehan pria itu. Bibirnya berkedut menahan senyum, pipinya tersipu, untung sebuah perban di hidungnya yang patah dan memar

biru juga bengkak di pipinya menyamarkan rona merahnya. Needy terhindar dari rasa malu. Apapun alasan Terry, Needy menganggap jika pria itu sedang mengkhawatirkannya.

"Bu-bukannya kau sudah tidak ingin mengenalku lagi." gumam Needy hampir tidak bersuara.

"Aku hanya kesal dengan sikap kekanakanmu yang bersikap seolah aku hantu yang tidak bisa kau ajak bicara." sergah Terry.

"Itu karena kau membocorkan pada Oscar dan Lais kalau aku menyukainya!" emosi Needy kembali terpancing oleh kicauan Terry yang menyalahkannya, padahal permasalahan mereka berdua semua berawal dari Terry sendiri.

Dimulai mulut yang ceriwis dan kelakuannya yang sedang menerima *service* dari si wanita tatto setelah mencumbunya, bahkan menyalahkan dirinya akan kemesraan mereka yang hampir hilang kendali. Tidak hanya itu, Needy juga sangat kesal ketika Terry mengecup bibir Bianca tepat di depan mukanya. Seketika dada Needy naik turun. Jika begini terus, bisa-bisa Needy mati hipertensi oleh Terry, bukan karena keroyokan para berandal.

"Jadi kau masih menyukai Oscar? Kau tidak dengar jika tadi, pria kusut itu tidak membelamu malah membela para pengeroyokmu?" kekeh Terry dengan suara sumbang.

"Keluar!" usir Needy sudah tidak tahan.

"Kau mengusirku?" Terry menaikan satu alisnya.

"Ya! Aku bilang kau keluar dari ruanganku!"

"Kau mengusirku karena kau tidak bisa menerima kenyataan jika Oscar tidak mempedulikanmu?!"

"Aku bilang keluar!" desis Needy dengan gigi mengetat kuat.

"Tunggu sampai orang tuamu datang! Aku juga bisa bersikap gentlemen dengan tidak membiarkanmu sendirian."

Hening.

Keduanya saling mendelik, sebelum Terry mendengkus dan Needy membuang muka ke langit-langit.

Setelahnya tidak ada yang mengeluarkan sepatah katapun. Needy memilih

memejamkan matanya, menanti ibunya datang. Kepalanya bertambah nyeri mendengar semua tuduhan pria itu padanya. Dan tanpa disadarinya, Terry terus memerhatikan Needy tanpa berkedip.

Kemudian Needy mendengar suara pintu terbuka, tapi matanya terlanjur berat. Jadi ia memilih terus memejamkan matanya. Needy bisa menebak itu adalah ibunya yang Terry hubungi menggunakan ponselnya.

"Needy?! Apa sebenarnya yang terjadi? Dan siapa kau?" cecar ibu dari Needy begitu menghampiri putrinya yang terbaring lemah. Terry berdiri dari duduknya. Menaruh kamera milik Needy di atas nakas.

Wanita itu tidak sendiri, tapi bersama seorang pria asing. Apa mungkin kekasih ibunya alias calon ayah tiri Needy?

"Saya Terry O'Donnell." Terry mengulurkan tangannya pada ibu dari Needy. Memperkenalkan diri.

"Emma." Sambut wanita itu, keduanya pun saling berjabat tangan. Kemudian Terry beralih pada pria disamping Emma,

"Luke Brooker."

"Needy dan temannya terkena perampokan di jalan, ia dikeroyok. Tapi kau tidak perlu khawatir, tidak ada luka yang serius dialami Putrimu." terang Terry pada Emma.

"Kenapa kau bisa bersama Needy?" selidik Luke. Sejenak, Terry mengalihkan sorot matanya pada pria setengah baya itu.

"Apa kau yang menolong Needy? Jika benar, aku sangat berterima kasih padamu." timbrung Emma, lalu untuk sejenak mata Emma berkeliling, memerhatikan ruang inap yang ditempati oleh Needy. "T-tapi kurasa kamar ini terlalu mewah untuk putriku. A-aku tidak memiliki cukup uang,-"

"Kau tidak perlu memikirkan biaya rumah sakit, aku sudah menanggung semuanya sampai putrimu keluar dari rumah sakit." jelas Terry, mengalihkan fokusnya lagi pada Emma.

"Biaya rumah sakit pasti mahal. Apa hubungan kalian sebenarnya?" kembali, pertanyaan Luke terkesan menyudutkan Terry.

"Aku dan Needy berteman dekat." jawab Terry tenang.

"Maksudmu?" Luke memicingkan matanya.

"Sudahlah, Luke. Kurasa pria ini pria yang baik." lerai Emma menengahi adu argument antara Terry dan Luke,

"Aku benar-benar terima kasih padamu, Mr. O'Donnell."

Terry hanya mengangguk kecil sebagai respons.

"Berhubung kalian sudah datang, aku akan pulang. Needy juga sudah tertidur." kata Terry kemudian,

"Aku juga harus pulang karena bau rumah sakit sangat menggangu perutku menjadi mual." kata Emma.

"Ia sedang mengandung anak kami." sambung Luke merangkul bahu Emma.

"*Congratulations*." ucap Terry singkat.

"*Thank you,* Mr. O'Donnell." Emma mengangguk, tersenyum ramah. Terry membalas sesopan mungkin.

"Lalu bagaimana dengan Needy jika kalian pulang ke rumah?" tanya Terry.

"Aku yang akan menemaninya." tukas Luke.

"Baiklah. Kalau begitu aku permisi." pamit Terry.

Namun ketika akan melangkah, sebuah tangan menyambar jari tengah tangan kirinya. Needy. Pun, Terry berbalik, melihat anak itu yang membuka matanya yang sayu. Ia pikir anak itu benar-benar tidur tapi ternyata Terry terkena *prank*.

"Jangan pergi. Temani aku di sini." pinta anak itu lirih pada Terry."

*****

CHAPTER 32

"Kenapa kau mempercayakan Needy pada pria tadi? Emma, apa kau tidak melihat penampilannya? Ia terlalu tua untuk Needy? Apa kau tidak berpikir jika Needy menjual dirinya pada pria itu? Pria yang memberikan cek 75 ribu dollar itu?" cecar Luke.

Mereka berdua sedang berada di dalam mobil, kembali pulang ke rumah setelah melihat keadaan Needy di rumah sakit.

"Needy sendiri yang meminta ditemani oleh pria itu. Jadi kurasa pria itu tidak terlalu berbahaya untuk putriku."

"Apa? Bagaimana bisa kau berpikir seringan itu, Emma? Kau tidak khawatir jika putrimu akan menjual dirinya lagi?"

"Luke, seperti yang kau katakan tadi, mungkin pria tadi memang yang membeli putriku. Tapi kurasa mereka saling menyukai. Dan jika itu benar, itu sangat baik bagi Needy. Needy mendapatkan pria yang kaya, pria yang bisa membantu kehidupannya dan juga kehidupan kita."

Luke terdiam. Tampak berpikir sejenak, mengusap lembut jambangnya, meluruskan pandangannya ke depan. "Kau benar, kita bisa memanfaatkan pria kaya tadi." gumamnya.

Emma menoleh, meraih satu tangan Luke yang tengah menyetir. "Terima kasih kau begitu memperhatikan putriku."

Emma mencium tangan Luke. Luke tersenyum simpul.

"Karena putrimu sangat cantik dan manis, Emma. Aku sangat menyanganginya." kata Luke dengan rautnya yang penuh arti.

"*I know,* sudah berapa juta kali aku bilang, kau pasti akan menyayangi Needy seperti anakmu sendiri, Luke. Selain cantik, ia juga anak yang baik dan ternyata sangat pintar memilih seorang pria." timpal Emma merebahkan kepalanya di bahu Luke. Luke tersenyum miring, mencium puncak kepala Emma sebelum meluruskan penglihatannya kembali pada jalan yang dilaluinya.

*****

Terry melirik jam di dinding, pukul menunjukan pukul 10 pagi. Tapi Needy belum bangun dari tidurnya dan ia juga betah memandangi wajah anak yang terlelap itu. Meskipun wajahnya seperti tersengat tawon, tidak semanis biasanya, tapi Terry tetap menyukai wajah mungil itu.

Terry sendiri yang semalam tidur di sofa, bangun sangat pagi. Sekitar pukul 7. Dan selama itu pula sampai sekarang ia masih terduduk memerhatikan seorang bocah babak belur yang sedang pulas.

Ya, ia juga sangat senang ketika semalam memintanya untuk tinggal. Tanpa pikir panjang, Terry langsung mengiyakan. Dan tanpa diduga, ibu Needy juga mengizinkannya dengan mudah.

Tiba-tiba Terry melihat pergerakan dark kelopak mata Needy. Gadis itu terbangun. Terry melebarkan matanya, berdiri cepat, memutar tubuhnya untuk duduk di sofa agar gadis itu tidak salah paham dengan keberadaannya di sana yang sudah berjam-jam memperhatikannya tidur.

BRUKH!!

Terry kehilangan keseimbangannya dan terjatuh menimpa kursi.

"Oh shittt!!" umpat Terry ketika satu kakinya tersandung kakinya kursi yang didudukinya ketika akan melangkah.

"A-apa yang terjadi?"

Suara gagap nan lemah menyeruak di telinga Terry. Terry meringis dalam hati, ia segera bangkit dari atas kursi yang terjungkal. Sakitnya tidak seberapa tapi malunya lumayan luar biasa, apalagi gadis itu memergokinya terjatuh dalam keadaan yang tidak estetik. Sungguh konyol. Membuat harga diri CEO sepertinya tak kalah jatuhnya.

"Kau terjatuh?" sambung Needy, terdengar dengkusan menahan tawa dari bibir balita itu.

"Hmm." Terry segera menegaskan badan, berbalik menghadap anak itu, memasukan kedua tangannya ke dalam saku celana, berusaha bersikap *stay cool*.

"Bagaimana bisa kau terjatuh seperti itu? Untung hanya aku yang melihatnya." kikik Needy tidak bisa menahan tawanya diselingi oleh ringis kesakitan dari cedera bibirnya.

"Jangan menertawakanku atau kucium!"

"Tapi bibirku sedang cedera,-" Needy segera menghentikan ucapannya ketika menyadari jika ucapannya seolah memberi isyarat kalau bocah itu tidak keberatan

dicium olehnya.

Keduanya pun salah tingkah. Needy langsung membuang muka, Terry mengusap wajahnya seolah banyak keringat di sana.

"A-aku akan memanggil perawat untuk membersihkan tubuhmu, setelah itu kau sarapan." ucap Terry. Ia merutuk dalam hati ketika suara yang keluar dari dalam mulutnya ikut gagap, seperti kebiasaan bocah itu.

Terry berjalan menuju interkom. Needy memerhatikan melalui sudut matanya. Menelan salivanya kuat, mendesah halus dan ingin sekali menjahit mulutnya sekarang juga.

****

Suster baru saja mengancingkan kancung terakhir pada pakaian rumah sakit Needy setelah membersihkan tubuhnya. Sedangkan Terry berada di sofa menikmati sarapannya terlebih dahulu.

Suster membuka gorden yang menutupi tempat tidur Needy ketika dibersihkan.

"Kau boleh keluar. Biar aku saja yang membantunya sarapan." sergah Terry kemudian pada suster.

"Baik, *Sir*."

Perawat itu pergi keluar dari kamar inap Needy dengan sebaskom air, Terry datang menghampiri sambil mendorong troli makanan yang dibawa perawat sebelumnya.

Terry meraih meja kecil di troli tersebut, menaruhnya di antara kedua paha Needy, lalu mengambil senampan makanan dan menaruhnya di atas meja. Menunya sangat mewah bagi Needy, salmon dengan saus krim, sup labu, dan banana cake sebagai dessert-nya. Kemudian Terry duduk di tepi tempat tidur menghadap Needy, meraih garpu dan pisau, dan mulai memotong kecil salmon, untuk menyuapi Needy.

"K-kau tidak pergi bekerja?" tanya Needy pelan.

"Bukannya kau memintaku untuk menemanimu." jawab Terry dengan senyum menggoda di bibir merahnya, Needy menunduk malu.

Membuka perlahan mulutnya lagi, ketika Terry menyodorkan potongan ikan salmon yang kecil. Ya, saking kecilnya sampai ia kagok untuk mengunyahnya. Needy ingin protes tapi pasti berujung perdebatan karena Terry memotong ikannya benar-benar seperti potongan untuk seorang balita. Bibirnya memang cedera, tapi ia masih mampu melebarkan mulut untuk menerima potongan ikan yang lebih besar.

"Kau memiliki ikat rambut?"

Needy mendongak ketika mendengar ucapan pria itu, "a-da di tasku, untuk apa?"

"Mengikat rambutmu yang terus kedepan. Aku risih melihatnya. Garpuku seperti beradu cepat dengan rambutmu yang menjuntai." sahut Terry yang membuat bibir Needy berdecih, cemberut.

Kemudian Needy memerhatikan Terry berjalan menuju sofa, dimana tasnya tergeletak di sana. Needy sendiri belum bisa makan sendiri, kedua telapak tangannya yang mendapatkan beberapa jahitan masih ngilu untuk digerakan lebih intens.

Tidak berapa lama, Terry kembali dengan sebuah ikat rambut hitam miliknya. Terry menyingkirkan meja makanan terlebih dahulu, lalu duduk kembali di hadapannya dalam jarak yang sangat dekat, pria itu meraih seluruh rambut Needy, mengikatnya dengan asal tapi sangat pelan seolah enggan menyakitinya.

"Aku akan memotong rambutku sampai pendek!" celetuk Needy karena cukup kesal dengan ocehan Terry sebelumnya.

"Coba saja kau berani melakukannya! Aku akan memperkosamu untuk kedua kalinya!"

"Terry!" sentak Needy. Terry terkekeh geli.

"Aku hanya bercanda. Aku sangat menyadari kau masih kecil jadi aku tidak mungkin melakukannya lagi padamu." Terry menjeda, "Aku hanya lebih suka wanita berambut panjang. Jadi jangan coba-coba memotongnya. Aku sangat menyukai rambutmu, Needy Campbell."

"Apa urusanmu?!" gumam Needy hampir tidak terdengar. Terry mendelik, namun tidak menyahutinya lagi.

Needy menaikan tatapannya, menatap lekat pria yang sedang berusaha mengikat rambutnya itu. Sangat tampan. Harus Needy akui itu. Seperti kata teman-temannya, Terry mungkin memang mendapatkan setetes pesona dari Dewa Zeus yang terkenal paling tampan itu. Needy langsung menurunkan tatapannya ketika pria itu menundukkan sorot maniknya. Terry selesai mengikat rambutnya, pun keduanya saling bersitatap.

"Jadi, jika bibirmu tidak sedang cedera aku boleh menciummu?"

Needy melotot mendapat pertanyaan tiba-tiba seperti itu dari Terry.

"A-apa maksudmu?" Needy memalingkan wajahnya yang terasa panas sekali.

"Aku hanya menagih penjelasan ucapanmu tadi."

"Tadi aku sedang ngawur." jantung Needy mengencangkan detaknya ketika merasakan sorot lekat dari pria itu. Seperti mengunci pergerakan wajahnya.

"Aku tidak percaya." balas Terry datar.

"Terserah kau."

"Jadi aku boleh menciummu di tempat lain karena bibirmu yang cedera?"

Needy segera menoleh ke arah Terry, "sebelah pipiku bengkak, hidungku patah, aku jelek sekali." ucapnya tanpa sadar.

"Aku tau. Tidak ada yang cantik jika berada diposisimu sekarang." kekeh Terry, menggigit bibir bawahnya yang menurut Needy sangat menggemaskan.

Kedua sudut bibir Needy terangkat sendirinya, menatap takjub rupa si pria yang tengah menatap sayu itu padanya.

Dan kemudian, Needy memejamkan matanya ketika Terry mencium keningnya.

"Aku sangat mengkhawatirkanmu, sampai semalaman aku tidak bisa tidur nyenyak." ungkap Terry yang lagi-lagi tidak terduga setelah menarik bibirnya dari kening Needy.

"Untunglah kau tidak mengalami luka yang fatal." ciuman Terry beralih ke pipinya yang tidak cedera. Senyum di bibir Needy semakin merekah.

"K-kenapa kau sangat mengkhawatirkanku?" tanya Needy berpacu erat dengan jantungnya yang berdenyut semakin tidak beraturan.

"*Because i started to love you, Needy Campbell."* ungkap Terry yang membuat Needy kehilangan napas dan aliran darahnya seperti tersengat listrik.

Needy memejamkan matanya, melingkarkan kedua tangannya pada punggung Terry ketika pria itu mencium lehernya.

*****

CHAPTER 33

"K-kenapa kau sangat mengkhawatirkanku?" tanya Needy berpacu erat dengan jantungnya yang berdenyut semakin tidak beraturan.

"Because i started to love you, Needy Campbell." ungkap Terry yang membuat Needy kehilangan napas dan aliran darahnya seperti tersengat listrik.

Needy memejamkan matanya, melingkarkan kedua tangannya pada punggung Terry ketika pria itu mencium lehernya.

*****

Needy sedikit melenguh ketika Terry mengisap lehernya, dan suara kecil yang keluar dari mulut anak itu segera menyadarkan Terry supaya tidak lepas kontrol. Ia harus mengingat jika Needy masih berusia 16 tahun, terlebih anak itu juga sedang sakit.

Dengan raut frustasi, Terry menarik bibirnya dari leher Needy yang menampilkan bekas merah di sana akibat ulahnya.

Ya, ia sangat frustasi akan perasaannya. Perasaan yang tidak seharusnya ia tempatkan pada seorang bocah berusia 16 tahun. Terry bukan pria bodoh, yang tidak bisa membedakan makna sebuah perasaan. Ia pernah mengalami sebelumnya, perasaan yang sama dirasakannya ketika pertama kali menyadari kalau ia jatuh cinta pada Bianca. Cintanya pada Bianca memang masih bersemi sampai sekarang dan sulit disingkirkannya. Tapi, terhadap Needy ia juga merasakan hal istimewa tersebut. Entah apa kelebihan gadis itu, di matanya tidak ada, selain parasnya yang cantik.

Needy hanya gadis miskin yang memiliki keluarga berantakan, seorang ibu pencuri dan seorang ayah yang bejat, penjudi dan mucikari jalanan. Bahkan keluarga Bianca yang sederhana, jauh lebih terhormat.

Tapi secara kasat mata ia dan Needy memang memiliki kesamaan, yaitu latar keluarga yang berantakan. Dan Terry, secara sadar ingin terus berada di samping anak itu. Dan begitu mengetahui anak itu dalam bahaya, rasa khawatir begitu merayapi perasaannya, bergegas langsung menghampiri Needy hanya ingin melihat anak itu baik-baik saja.

Terry yang tengah serius memandangi wajah tidak estetik Needy, seketika melengkungkan kedua sudut bibirnya dengan geli kala menyadari jika anak itu masih

memejamkan matanya dengan napas yang memburu.

"Apa kau masih berharap aku akan menciummu di tempat lainnya?"

Sontak saja pernyataannya membuat anak itu segera membuka matanya. Wajahnya yang tidak cedera langsung memerah di sekitar kulit putihnya. Deru napas Needy semakin tidak teratur, membuang muka dari Terry.

"Apa kau malu atau sedang marah? Wajah bengkakmu membuatku tidak bisa membedakannya." Terry tergelak sumbang. Ia berusaha mencairkan suasana canggung, tegang dan denyut jantungnya yang berdebar layaknya remaja. Sialan!

Menarik diri dari hadapan tubuh anak itu, menegapkan duduknya, serta memutar membelakangi anak itu untuk menyembunyikan wajahnya yang panas.

Bisa- bisanya ia mengungkapkan perasaannya pada Needy selancar itu. Bahkan dulu ketika menyatakan perasaan pada Bianca, Terry harus menyiapkan skenario percakapan selama satu minggu. Mungkin pengaruh usia, ia tidak semuda dulu jadi membuatnya bersikap spontan tanpa pikir panjang.

Terry meringis ngilu jika mengingat usianya sekarang dan usia Needy. Mengacak-ngacak gusar rambutnya kasar sampai kusut.

"S-seharusnya aku tau, kau hanya s-sedang mempermainkanku agar dapat m-menyentuhku." lirih anak itu dengan suara gagap lebih parah dari biasanya. Bahkan suaranya bergetar seperti menahan tangis.

Terry segera memutar duduknya menghadap gadis itu. Benar, Needy sedang menahan tangisnya, kedua manik beriris hijau itu berkaca-kaca. Pun keduanya saling beradu pandang. Saling mengunci pergerakan iris masing-masing.

"A-aku memang bodoh. Mana mu-mungkin kau jatuh cinta padaku. Pa-padahal aku sangat tau, kau masih mencintai Bianca. Bahkan tanpa segan kau menciumnya di depanku." ungkap anak itu dengan air mata mulai mengalir dikedua sudut matanya.

Apa itu petanda lampu hijau? Apa Needy juga menyukai, bukan, mulai jatuh cinta padanya? Atau anak itu hanya meluapkan kemarahannya atas tindakannya? Opsi pertama, jika benar, berarti anak itu tidak waras. Tapi itu hal yang bagus, hanya gadis bodoh yang akhirnya jatuh cinta pada pria yang memperkosanya di pinggir jalan. Tapi opsi kedua lebih masuk akal, apalagi setaunya Needy masih terobsesi pada Oscar.

"Aku hanya mengecup bibir Bianca, Needy Campbell." ralat Terry mempertegas.

Hidung gadis itu semakin kembang kempis dengan air mata semakin deras mengalir. Terry langsung melipat kedua bibirnya ke dalam mulut melihat ekspresi gadis itu

sekarang. Hidung seperti kerbau di tengah wajah lebam dan bengkak.

"Oh Tuhan, okay ini tidak tau waktu, kenapa dalam keadaan seserius ini ekspresi terutama hidungmu yang kembang kempis membuatku gagal fokus." Terry menutup matanya menggunakan tangannya, bibirnya sudah tidak bisa menahan kekehan.

"Astaga maafkan aku. Tapi ekspresimu sekarang benar-benar sangat menggelikan, Needy Campbell." kekeh Terry semakin menjadi.

"Apa? Kau benar-benar bajingan, berengsek. Pemerkosa kurang ajar, yang seharusnya tidak kupercayai. Kau adalah seorang playboy yang tidak hanya mengincar wanita cantik tapi KAU JUGA SEORANG PREDATOR ANAK, TERRY O'DONNEL!!" maki Needy dengan berteriak diakhir kalimatnya yang langsung membuat tawa di bibir Terry berhenti. Matanya melebar tidak terima, menatap anak itu.

"Jika aku seorang predator anak, korbanku bukan hanya kau! Tapi mungkin teman-teman sekolahmu juga akan kujadikan korban! Bahkan beberapa dari mereka jauh lebih seksi dari pada kau! Tapi sialnya, aku memang sudah gila karena hanya kau yang kusukai padahal tipeku bukan anak-anak sepertimu! Dan mengenai aku yang pernah memperkosamu, sekali lagi kutekankan, itu kecelakaan! Jika waktu itu aku tidak dalam keadaan mabuk parah, aku bahkan tidak akan melirik anak kecil sepertimu. Aku akan lebih memilih bercinta dengan wanita kribo itu yang sekarang kuketahui wanita itu adalah simpanan ayahmu. Dan itu lebih menjijikkan, jadi aku cukup berterima kasih padamu! Ahh...sial! Apa yang kubirakan?! Kenapa kau selalu memancingku untuk berbicara ngawur!" balas Terry panjang lebar tanpa jeda yang membuatnya lelah sendiri sampai dadanya naik turun dengan kecepatan tinggi. Menatap geram anak itu yang juga tengah menatapnya dengan raut layu, tidak sekeras tadi.

"J-jadi kau mengetahui jika ayahku berselingkuh dengan Bonnie, s-salah satu pelacurnya? Sejak ka-pan kau mengetahuinya?" tanya anak itu dengan getir.

Terry menarik napas dalam, mengembuskannya kasar. Mengumpulkan kesabarannya.

"Kenapa dari semua yang kuungkapkan dengan sangat panjang kau hanya memerhatikan akhir kalimatku." kata Terry datar.

"K-kau bilang kau sedang berbicara ngawur."

"Berhenti berbicara gagap. Aku lelah mendengarnya."

"Aku juga sangat lelah dengan tingkahmu!" sambar Needy melototi Terry.

"Baiklah kita sama-sama kelelahan menghadapi satu sama lain." tukas Terry yang membuat Needy membuang mukanya.

Sekali lagi, Terry menghembuskan napas kasarnya. Meraih tangan Needy yang diperban untuk digenggamnya dengan hati-hati.

"Tapi yang kuungkapkan serius. A-aku, huhh...!" kembali, Terry membuang napasnya untuk menghempaskan rasa gugup yang tiba-tiba menyeruak. Needy menoleh cepat,

"Aku mulai jatuh cinta padamu, Needy Campbell." ucap Terry dengan serius. Suasana pun berubah menjadi serius kembali.

"K-kenapa?"

"Apa jatuh cinta harus memiliki sebuah alasan?"

Needy mengangguk pelan. Terry tersenyum simpul, mengusap halus puncak kepala Needy. Anak itu tersipu, karena kembali memerah.

"Kau menyukai Oscar bukan? Kau mungkin memiliki sebuah alasan yang tidak bisa kau ungkapkan kenapa kau bisa menyukai pria yang hanya beberapa kali kau temui." Terry menjeda sebentar, "Itu juga yang kurasakan padamu. Jika aku mencari alasan hanya untuk mencari tau kenapa aku jatuh cinta padamu, itu tidak akan pernah berujung karena aku tidak tau alasannya apalagi mengingat usiamu yang masih kecil. Bagiku sebuah alasan sama halnya dengan sebuah persyaratan. Sementara perasaan yang tulus tidak memerlukan syarat apapun untuk membentuk sebuah hubungan." tandasnya.

Terry terkekeh pelan, menundukkan kepala, menatap tangan Needy yang berada di genggamannya. Mengusap-ngusap halus tangan kecil berbalut perban itu. Tangan mungil yang digunakan anak itu untuk menahan sebuah tusukan pisau yang ditujukan pada perutnya.

Namun tiba-tiba Terry merasakan sebuah usapan lembut di pipinya. Terry mendongak, lalu ia terkejut kala sebuah benda kenyal hinggap di bibirnya. Ya, Needy Campbell sedang menempelkan bibir mereka berdua.

Terry memejamkan matanya. Begitupun dengan Needy, mereka berciuman tapi tidak melakukan lumatan selayaknya ciuman penuh hasrat karena Terry tidak ingin melukai bibir gadis itu yang cedera.

Sesaat kemudian Needy menyudahi ciuman bibirnya, menarik bibirnya di atas bibir Terry. Seperti tersadar akan tindakannya, anak itu langsung menunduk malu. Terry tersenyum geli, meraih dagu anak itu lalu mendekatkan wajah keduanya untuk membalas ciuman anak itu agar tidak malu atas tindakan spontannya.

"Buka sedikit bibirmu," gumam Terry ditengah bibir mereka yang saling menempel.

Needy menurut, membuka sedikit bibirnya, memberikan akses pada Terry untuk melesatkan lidahnya. Pun lidah keduanya bertemu, dan Terry cukup tercengang dengan kemampuan Needy yang bisa memainkan lidah cukup lihai. Mungkin bakat alami anak itu, efek tempat tinggalnya dulu.

Ya, Terry akhirnya mengetahui jika Needy sudah tidak tinggal lagi di tempatnya dahulu, dan ia sangat bersyukur sekali. Balitanya memang tidak pantas tinggal di sana, dan Terry juga tidak ingin kekasih kecilnya itu tinggal ditempat yang memalukan itu, karena itu juga akan mempermalukan Terry sendiri.

Ibunya seorang pencuri, tapi nyatanya wanita itu cukup tau diri dengan menarik Needy untuk tinggal di tempat yang lebih sehat.

Setelah cukup puas, Terry menarik permainan lidahnya dari dalam mulut Needy. Ciuman keduanya pun usai. Menaikan kedua kakinya ke tempat tidur, duduk bersila saling berhadapan dengan anak itu.

"Apa sakit?" gumam Terry bertanya, sembari memangku tubuh ringan Needy, mendudukkan di atas kedua pahanya.

Needy menggeleng malu, wajahnya tertunduk. Terry kembali melengkungkan kedua sudut bibirnya, memeluk hati-hati gadis kecilnya. Mereka memang tidak saling melumat, hanya bermain lidah saja, Terry hanya memastikan takut-takut apa yang dilakukannya terlalu kasar.

"Ba-bagaimana dengan Bianca? Seperti yang dikatakan Mom Ivonna, ka-kalau kau masih menyimpan perasaan pada wanita itu. Itu terbukti ketika kau menciumnya di depanku." celetuk Needy tiba-tiba sambil mendongak, menuntut jawaban, Terry menunduk, iris keduanya saling berpandangan erat.

"Aku mencium Bianca didepanmu karena aku kesal padamu. Itu hanya tindakan spontan saja." Terry terkekeh, mengecup kilat kening Needy.

"Aku masih mencintai Bianca." akunya kemudian dengan jujur. Needy bergeming. Menatap tanpa berkedip.

"Tapi hubungan kami sepertinya sudah tidak memiliki harapan. Bianca sudah memiliki pria lain, dan ia juga menyarankan agar aku bisa membuka hati untuk wanita lain. Kurasa Bianca ada benarnya, aku juga merasa bosan dengan kehidupan yang kujalani sekarang. Monoton, tanpa tujuan. Dan pada saat itu aku langsung berpikir jika itu kau, Needy Campbell."

"Jadi kau menganggapku kelinci percobaan untuk memulai kehidupan baru?" tuduh Needy berbisik.

"Kenapa ketika kau berpikiran buruk padaku, gagapmu hilang?" Terry mengulum senyumnya agar tidak memancing emosi anak berekspresi horor itu.

"Terry aku sedang serius."

"Baiklah bertambah satu. Kau akan bicara lancar ketika sedang marah, ketika sedang berpikiran buruk padaku, dan ketika sedang sangat serius."

"Terry..." rengek Needy manja, sesuai usianya. Entah anak itu sadar atau tidak tapi sangat menggemaskan di mata Terry.

Terry terkekeh pelan, mengusap-ngusap lengan anak itu lembut.

"Kau bukan kelinci percobaan, tapi kekasih kecilku." tandas Terry.

"M-maksudmu?"

"Kita sepasang kekasih, bukan dua kelinci percobaan di laboratorium." tegas Terry sekali lagi.

"K-kapan kau menembakku?" Needy kembali menunduk, sekitar kulitnya yang bersih dari memar kembali memerah.

"Sudahlah acara seperti itu hanya untuk remaja sepertimu, bukan pria dewasa sepertiku dan aku tidak mau melakukannya! Dan tidak akan pernah!"

"Memang berapa usiamu?" celetuk Needy dengan lancar. Terry gelagapan. Jika ia memberitahukan usianya apa Needy bisa menerima?!

"Apa kau bisa menebaknya?" goda Terry kemudian, pasti Needy akan menganggap usia mereka tidak jauh berbeda karena penampilannya yang rapi dan jauh lebih muda dari usianya.

Needy berpikir sejenak sebelum melontarkan jawabnya. "35?" tebaknya.

Terry melotot, memang ia setua itu?! Anak ini memang sialan! Bagaimana bisa ia mulai jatuh cinta pada anak kurang ajar modelan seperti ini! Mata buta dan *taste* yang rendah. Contohnya, menyukai pria kusut seperti Oscar.

"Bukan ya?? Syukurlah, aku cukup ngeri ketika diingatkan usiamu. Jika bukan 35 lalu berapa usiamu?" sambung Needy berkesimpulan saat melihat ekspresi tidak terima dari Terry.

Lancarr! Dan ketika Needy berbicara lancar, disitulah Terry selalu muak! Ia baru menyadarinya.

"Di bawah 26!" jawab Terry sekenanya.

"24?"

"Hmm."

Needy tersenyum manis. Sialan! Terry gondok karena gadis itu mempermasalahkan usianya, tapi senyum manis yang disunggingkan gadis itu langsung membuatnya luluh. *Ck!*

"Syukurlah hanya berbeda 8 tahun. Mom dan Dad juga berbeda 8 tahun. Jadi masih wajar. Aku pernah mencari tau tentangmu di internet, tapi tidak ada data pribadimu yang mendetail."

"Karena umur adalah hal yang sangat sensitif dan tidak terlalu penting untuk diumbar!" sambar Terry berusaha sabar tidak terpancing emosi.

Needy mengangguk mengerti. Terry menyunggingkan senyum puasnya karena anak itu tidak mengoceh lagi mengenai umurnya.

"Jadi sekarang kita resmi sepasang kekasih!" pungkas Terry mengambil keputusan final.

"K-kapan aku bilang bersedia?" protes Needy dengan suara gagapnya yang kembali kambuh.

"Tidak ada pernyataan cinta dariku, jadi mulai sekarang kau kekasihku!" tegas Terry. Needy berdecih, menyembunyikan wajahnya di dada Terry.

"Awas kalau kau masih menyukai Oscar apalagi sampai menggodanya, aku tidak akan segan menghajarnya atau mungkin menghajarmu juga, Needy Campbell!" ancam Terry tepat di telinga Needy.

Needy menarik wajahnya di dada Terry, menengadah menatapnya dengan bibir menahan senyum seolah pernyataan Terry hanyalah becandaan semata.

"Awas jika kau bermain wanita, apalagi dengan B-bianca, aku akan..., aku akan...,"

"A-akan, a-apa?" ejek Terry tergelak.

"PUTUS!!" bentak Needy sembari memukul kecil dada Terry. Wajahnya merengek kesal nan manja.

"K-kapan kita jadiannya?" timpal Terry terus menggoda anak itu.

"Terryy...!!" Needy membenamkan kembali wajahnya di dada Terry. Terry semakin tergelak, mencium gemas pelipis anak itu sembari menepuk-nepuk kecil paha gadis yang berada di pangkuannya itu.

"

Cepatlah besar, Needy Campbell. Usiamu benar-benar menyiksaku." keluh Terry dengan suara lemah, semakin memeluk hati-hati balita dipangkuannya itu.

*****

CHAPTER 34

Needy menatap seksama wajah tampan yang tengah terlelap di sampingnya, tangannya terus membelai halus pipi pria itu. Pipi pria yang telah resmi menjadi kekasihnya, Terry O'Donnell.

Bibirnya tidak bisa berhenti untuk menipis, melengkungkan sebuah senyuman manis di sana, bahkan dadanya terus membunyikan detak yang keras sampai ia khawatir jika Terry bisa mendengarnya. Itu pasti sangat memalukan dan akan menjadi olok-olokkan prianya yang kekanakan itu.

Sampai detik ini, Needy benar-benar tidak menyangka jika pria yang sudah memperkosanya mulai menaruh hati, pun begitu sebaliknya. Needy juga mencintai pria yang selama ini dibencinya itu. Sama seperti Terry, Needy juga tidak tau alasannya dan kapan ia mulai mencintai pria yang jauh lebih dewasa itu. Pria yang merenggut kesucian dan ciuman pertamanya itu menjadi kekasih pertamanya di usia Needy yang baru menginjak 16 tahun.

Dengan senyum yang masih mengembang, Needy mencoba memejamkan matanya, mengikuti jejak Terry yang terlelap terlebih dahulu. Sepertinya, pria itu benar-benar kelelahan akibat kurang tidur seperti yang diungkapkan sebelumnya. Setelah menyuapi Needy makan dan meminum obat, keduanya nonton spongebob, lalu pria tertidur.

Tiba-tiba Needy mendengar suara pintu yang dibuka, ia pun segera membuka kelopak mata, memutar kepala untuk melihat siapa yang datang,

"NEEDY...,"

Needy langsung melotot ketika melihat teman-temannya lah yang datang. Milley, Joey, Joe, Andy dan Lucy. Bagaimana ini?! Ia dan Terry sedang terbaring di tempat tidur yang sama. Needy menelan salivanya gugup.

Sama seperti dirinya, teman-temannya juga tak kalah terkejut melihat keberadaan Terry, apalagi pria itu tengah terlelap sambil melingkarkan tangannya di atas perut Needy.

"Needy? Kenapa ia berada di sini?" tanya Milley begitu teman-temannya berjajar di pinggir tempat tidurnya yang membuat Needy gelagapan setengah mati.

"Ada yang harus kita bicarakan, Needy. Dan ini sangat penting." sambung Joey dengan raut serius, tidak mempersalahkan keberadaan Terry.

"Needy, kecilkan suara televisinya, aku memerlukan istirahat." gumam Terry di tengah tidurnya sambil mencium kecil pipinya yang membuat Needy melebarkan mata, jantungnya berdegup tidak seirama atas apa yang dilakukan pria itu di depan teman-temannya.

Needy melirik segan pada teman-temannya yang memerhatikannya dan Terry. Raut mereka juga tidak kalah terkejutnya melihat perlakuan Terry padanya. Needy mendesah kecil, pasti teman-temannya itu berspekulasi buruk dan menyetujui semua gosip yang tersebar di sekolah mengenai dirinya dan Terry.

"Te-Terry, bangunlah...," pinta Needy dengan suara lemah.

"Hmm..." lenguh Terry, semakin mempererat pelukannya di perut Needy.

"Bangun..." sekali lagi Needy meminta.

"Ada apa? Jika kau memerlukan sesuatu panggil saja suster. Aku benar-benar mengantuk."

Needy kembali melebarkan mata ketika pria itu kembali mencium pipinya dengan mata masih terpejam erat.

"A-ada teman-temanku, Terry. Bangun...," rengek Needy setengah putus asa.

"A-apa?" dengan lamat-lamat pria itu membuka matanya, yang membuat sepasang manik mereka bertemu.

"Ada teman-temanku menjenguk." kata Needy menegaskan sambil berbisik lemah.

Mata Terry langsung terbuka sempurna. Melirikan kedua bola matanya pada lima remaja yang berjajar di samping tempat tidurnya. Seperti sudah mendapatkan kesadaran penuh, pria itu langsung bangun, mendudukkan dirinya. Pun Needy melakukan hal yang sama secara perlahan, menunduk malu.

"Maaf kami datang tiba-tiba, kami tidak tau kalau sedang ada tamu." ucap Milley dengan nada menyesal.

"It's okay." singkat Terry dengan rautnya yang masih terkejut. Berdehem, membuat rautnya setenang mungkin, lalu menoleh ke arah Needy,

"Aku akan pulang sebentar, berganti pakaian, nanti aku akan kemari lagi." tutur Terry, Needy mengangguk.

"Jika teman-temanmu sudah pulang dan aku belum kembali, panggil suster agar bisa menemanimu."

Needy kembali hanya bisa mengangguk canggung akan perhatian pria itu. Terry tersenyum hangat, seperti memperingatinya agar tidak senewen dengan terpergoknya mereka oleh teman-teman sekolahnya itu. Needy membalas kecil, memberikan anggukkan pelan jika ia baik-baik saja. Terry mengusap pelan puncak kepala Needy, lalu turun dari tempat tidurnya.

Berdiri tegap, menatap serius kelima teman Needy.

"Kuharap kalian bisa menjaga mulut dengan apa yang sudah kalian lihat, jika tidak ingin berurusan denganku. Kalian tau siapa aku, kan?" peringat Terry. Suaranya lugas dan serius.

"Terry..." bisik Needy tanpa suara kala mendengar ucapan pria itu pada teman-temannya yang lebih mirip sebuah ancaman. Needy benar-benar tidak enak hati akan sikap kekasihnya itu pada teman-temannya.

"Kami mengerti, Mr. O'Donnell. Kau tenang saja, kami bisa menjaga mulut kami." sahut Joey dengan ramah.

"Bagus." tandas Terry, memasukkan kedua tangan pada saku celananya, lalu menoleh ke arah Needy. Membungkukkan tubuhnya sampai wajahnya sejajar dengan telinga Needy.

"Kamar ini terdapat cctv, jika kau macam-macam dengan ketiga teman lelakimu, mereka akan berurusan denganku, Needy Campbell." desis Terry mengancam.

Menegapkan badannya lagi, dengan mata keduanya bersisitap erat. Needy tidak berkedip, menelan salivanya kasar begitu mendengar penuturan pria itu yang membuat bulu kuduknya menjadi merinding. Terdengar serius dan tidak main-main.

Tanpa berkata sesuatu lagi, Terry mengusap puncak kepala Needy lalu melangkahkan kakinya keluar dari ruang inap Needy.

****

"Bill, kau ikut aku ke markas King Bandits. Bawakan juga tongkat bisbol untukku!" hardik Terry begitu menutup pintu mobilnya yang terparkir di basement rumah sakit. Ia sedang berteleponan dengan Bill. Meraih *seatbelt* untuk melingkari badannya.

"Apa? Untuk apa kita ke sana?" sahut Bill cukup terkejut akan perintahnya yang tiba-tiba.

"Memberi perhitungan pada mereka." jawab Terry singkat. Menstarter mobilnya dan mulai melajukannya meninggalkan rumah sakit.

"Terry, tapi Oscar mengatakan akan menyelidikinya,-"

"Persetan! Masalah ini bukan masalah Oscar. Tapi masalahku dengan mereka."

"Alvisto sahabat kita,-"

"Dan hampir membunuh anak itu!" sergah Terry yang kembali memotong ucapan Bill.

"Kenapa kau sangat peduli pada anak itu?! Atau jangan-jangan anak itu sudah resmi menjadi kekasihmu? Sikap protectifmu sekarang mengingatkanku dulu saat kau bersama Bianca!" kicau Bill di seberang telepon, mengejeknya.

"Needy Campbell hanya korbanku, ingat?! Ia tidak bisa dibandingkan dengan Bianca." sangkal Terry. Ia tidak ingin hubungan barunya bersama Needy menjadi konsumsi orang-orang termasuk teman-temannya.

Terry cukup gengsi dengan perasaannya sendiri. Tidak hanya itu, ia juga cukup malu mengakui jika gadis berusia 16 tahun itu telah resmi menjadi kekasihnya. Terry tidak ingin menimbulkan skandal akan hubungannya dengan gadis dibawah umur. Jika ada yang usil dan melaporkannya ke polisi?! Tamatlah riwayatnya!

Biarlah hubungannya bersama Needy sementara waktu hanya menjadi rahasia antara dirinya dan Needy. Sedangkan teman-teman Needy yang memergokinya tadi, kurasa Terry bisa mempercayai mereka. Tapi jika mereka buka suara, Terry tidak akan segan membuat anak-anak itu bungkam selamanya.

"Jangan banyak membantah, ikuti saja apa yang kuperintahkan. Kita bertemu di Markas King Bandits." pungkas Terry final. Menutup sambungannya bersama Bill. Menekan pedal gas mobil untuk melajukannya semakin cepat.

****

"Jadi kau benar-benar berhubungan dengan Terry O'Donnell? Jadi berita yang beredar di sekolah benar adanya?" cecar Milley begitu Terry meninggalkan kamar inap Needy.

"H-hubunganku bersama Terry bukan seperti yang tersebar di sekolah." sanggah Needy dengan lemah dan tidak nyaman.

"Sudahlah, itu urusan Needy. Kita kemari hanya untuk menjenguknya dan mengatakan beberapa hal serius." timbrung Joey, memotong Milley yang akan melayangkan pertanyaannya lagi pada Needy.

"Kau benar. Maafkan aku jika pertanyaanku membuatmu tidak nyaman, Needy. Aku hanya sedikit penasaran saja. Oh ayolah, yang tadi bersamamu dan bersikap mesra adalah seorang Terry O'Donnell! Itu akan membuat semua wanita di muka bumi ini merasa cemburu padamu." kekeh Milley sambil mengusap-ngusap pelan bahu Needy dengan raut tidak enak hatinya.

"*It's okay."* balas Needy singkat dengan senyum mengembang tipis.

Ia sangat bersyukur mendapatkan teman-teman yang sangat pengertian dan tidak terlalu ikut campur dengan urusan pribadi masing-masing.

"J-jadi hal penting apa yang ingin kalian sampaikan?" tanya Needy kemudian, memilih langsung menuju topik utama.

"Ini mengenai perampokan yang kau dan Karim alami, serta kematian Britney." tukas Joey yang Needy yakini sekarang menjadi *leader* mereka setelah Karim kecelakaan.

"Apa maksud kalian?" Needy mengedarkan pandangannya pada temannya satu persatu.

"Kami menduga, jika yang terjadi pada kalian bukan kecelakaan atau perampokan biasa." timbrung Joe, partner kameramen Needy.

"Apa?"

"Terlalu kebetulan, Neddy. Britney belum lama meninggal, sekarang kau dan Karim juga mengalami hal buruk. Itu cukup mengingatkan kita pada kasus seorang aktivis dan wartawan yang tewas akibat mengangkat kasus yang sedang kita filmkan." terang Andy.

"Jadi kami berkesimpulan jika nyawa kita mungkin sedang terancam karena film yang sedang kita garap." kali ini Lucy yang bersuara.

"Ya Tuhan, lalu apa yang harus kita lakukan? Aku dan Karim sekarang bisa selamat, tapi kita tidak tau apa lagi yang akan terjadi ke depannya?" tutur Needy tidak bisa menyembunyikan ketakutan dan kepanikannya.

Needy benar-benar tidak ingin mati sia-sia. Ia masih ingin hidup, apalagi Needy baru saja merasakan jatuh cinta dan untuk pertama kalinya mendapatkan seorang kekasih.

"Kita akan tetap melanjutkan *project* ini." tukas Joey si penulis naskah.

Needy menganga tidak percaya. Apa belum cukup dengan jatuhnya korban dari teman-temannya sendiri?! Bahkan sampai ada yang meninggal, dan mereka tetap ingin

melanjutkan project film itu?! Apa mereka sudah gila?!

"Semua diperkeruh dengan ikut campur nya para aktivis kemanusiaan yang sekarang menyebarkan petisi pada masyarakat agar mengangkat kasus itu kembali. Tidak hanya karena pembunuhan dan pemerkosaan tiga wanita aktivis saja, tapi mereka juga ingin mengungkap perdagangan organ manusia di Rumah sakit, Duke Mayer Medical Center."

"Dan gosipnya pemegang saham terbesar rumah sakit itu sekarang adalah keluarga O'Donnell."

"A-apa?" Needy memegangi dadanya cukup terkejut, menatap horor pada Joe.

Joe mengangguk, "tapi itu hanya gosip simpang siur dikalangan para pembisnis yang belum bisa dipastikan kebenarannya. Namun yang jelas senator yang selama ini dicurigai sebagai pelakunya disinyalir berhabat baik dengan Barayev O'Donnell, ayah dari Terry, kekasihmu." menjeda, "bahkan Terry sendiri terlihat sangat dekat dengan Ted Mayer. Beberapa kali potret mereka berpesta bersama tersebar di media. Tapi sepertinya kau tidak mengetahui hal itu." tebak Joe ketika melihat raut lemas dari Needy.

Needy menggeleng pelan. Ia memang tidak tau apa-apa mengenai Terry. Ia memang pernah mencari tau tentang Terry berkat hasutan Joshua, tapi tidak mencari tau sedalam yang seperti teman-temannya sampaikan.

"Makanya aku cukup terkejut ketika mendapati hal istimewa tadi. Aku pikir kalian ada pekerjaan atau semacamnya. Bukan seperti yang diberitakan anak-anak." tandas Milley.

"T-tapi tidak mungkin Terry terlibat, kan?" tanya Needy memastikan, tidak mengindahkan kicauan Milley mengenai hubungannya bersama Terry.

"Kenal dekat bukan berarti melibatkan diri, Needy. Semoga saja begitu." tutur Lucy, mengusap bahu Needy yang sedikit syok akan kenyataan yang didengarnya mengenai kekasihnya.

"Dan mengenai film kita, aku yang akan mengambil alih menggantikan Karim selama ia dirawat. Kita sudah sejauh ini, baik Karim ataupun Britney pasti menginginkan film ini diteruskan. Apalagi Britney, pasti ia tidak ingin kematiannya sia-sia jika benar, ia mati dibunuh." Joey menjeda ucapannya sejenak. "Aku akan mengadakan pertemuan dengan Kepala Sekolah dan orang tua Karim untuk membahas semuanya. Dan mulai sekarang, kita harus terus bersama-sama selama mengerjakan film ini untuk menjaga satu sama lain." tutup Joey mengedarkan pandangannya, menatap teman-temannya satu persatu.

*****

Terry memberhentikan mobilnya tepat di depan sebuah ruko kumuh yang menjadi markas King Bandits. Di depannya terparkir mobil Bill. Sahabatnya itu juga sudah berdiri di samping mobilnya, menunggu di sana dengan sebuah tongkat bisbol di tangannya. Sesuai pesanan Terry.

Terry keluar dari mobilnya. Berjalan menghampiri Bill yang juga berjalan ke arahnya.

"Apa kau sudah mendapatkan anak itu?" tanya Terry tidak berbasa-basi sambil mengulurkan tangan meminta Bill menyerahkan tongkat bisbol itu padanya.

Bill mengangguk, "Fulton dan Blade sudah mengurusnya. Mereka juga mendapatkan anak-anak lainnya yang mengeroyok balita tersayangmu itu." kekeh Bill,

Terry mendelik. Ia memang sudah memberikan foto yang berhasil diabadikan oleh Needy pada Bill agar temannya itu segera menangkap pelaku sebelum ia menuntaskan kemarahannya.

"Berapa jumlah mereka?" Terry kembali bertanya.

"8 orang."

"Apa Alvisto di dalam?"

Terry dan Bill mulai melangkah masuk ke dalam ruko.

Bill menggeleng, "ia sedang berada diluar."

"Sayang sekali." Terry mengusap wajah dengan tampang psikopatnya. Bill melirik segan.

Tidak berapa lama Terry dan Bill tiba di dalam. Terry memanggul tongkat bisbol di pundaknya dengan tenang dan santai. Mengedarkan pandangan, memerhatikan 8 orang pemuda berusia 18 sampai 20 tahunan yang sedang tertunduk lesu diantara puluhan rekan-rekannya sendiri dan juga Fulton serta Blade yang mengaping di belakang. Jelas, mereka merasa was-was dengan kedatangan Terry. Sahabat dari Alvisto, pemimpin mereka, sekaligus donatur geng mereka selama ini.

"Jadi kalian yang menyerang dua remaja kemarin malam menggunakan tongkat bisbol?" tukas Terry, bibirnya tersenyum miring penuh ancaman.

Ke 8 anak itu segera mendongak ke arahnya. Menelan ludah kasar.

"Ahh, kalian memang perampok jalanan sialan!" desis Terry, dan,

BUGH!! BUGH!! BUGH!!

Tanpa aba-aba Terry memukul kepala mereka satu-persatu tanpa ampun sampai tumbang.

"TERRY!!" peringat Bill, merasa kecolongan akan tindakan dari sahabatnya itu.

Tidak menghiraukan peringatan temannya, Terry terus memukuli anak-anak itu menggunakan tongkat bisbol serta menendangi tubuh mereka sampai mereka meringis ampun.

"Itu akibatnya jika kalian merampok sasaran yang salah, keparat! *Pyuh!*" Terry meludahi wajah salah satu dari mereka.

"K-kami hanya melakukan perintah agar merampok di malam itu, Bos." tukas salah satu dari mereka yang kepalanya sudah bersimbah darah.

"Siapa?" sergah Terry.

"A-Alvisto." jawab anak itu terbata.

"Ada apa ini?"

Tiba-tiba suara berat yang sudah tidak asing di telinga Terry menyeruak. Pun Terry segera memutar tubuhnya. Alvisto, si keparat ketua geng King Bandits.

"Terry? Kenapa kau memukuli anak buahku?" ujar Alvisto dengan tampang terkejut.

Terry tidak langsung memberi respons. Menyapukan lidah di sekitar bibirnya, menatap begis si ketua Bandits itu.

"Kebetulan sekali kau sudah datang, Alvis!" desis Terry menyunggingkan seringainya. Dan...

BUGH!! BUGH!! BUGH!!

Tanpa bisa dicegah, Terry maju secepat angin untuk memukuli Alvisto menggunakan tongkat bisbolnya sampai si ketua geng tersebut tidak sadarkan diri.

***

Oscar menurunkan ponsel di telinganya, setelah sambuangan komunikasinya bersama Alvisto selesai. Meluruskan tatapannya pada pria setengah baya yang sedang duduk di hadapannya.

"Alvisto baru saja bangun dari pingsannya." seru Oscar sembari menaruh ponselnya di atas meja yang menjadi sekat antara dirinya dan Barayev.

"Ia melapor jika Terry sudah menghajar dirinya serta anak buahnya yang kau perintahkan untuk membunuh Karim Khan." lanjut Oscar.

Barayev terdiam sejenak, "bagaimana bisa ia begitu peduli akan kasus Karim yang bahkan tidak dikenalnya?"

"Itu semua gara-gara anak perempuan yang bernama Needy Campbell." tandas Oscar.

"Apa?" Barayev mengerutkan keningnya, tidak mengerti.

"Pada kejadian malam itu, Needy sedang bersama Karim. Anak perempuan itu hampir mati di tangan anak buah Alvisto." terang Oscar sembari mengisap kembali ganjanya.

"Kenapa Terry begitu peduli dengan anak perempuan itu? Ia bisa mengacaukan segalanya!" desis Barayev dengan kedua gigi mengetat kuat.

Oscar memejamkan mata, menikmati asap dari ganjanya. "Sepertinya Terry menaruh perhatian istimewa pada Needy Campbell."

Barayev tergelak, "apa ia hilang akal? Aku mengenal anak itu karena Terry pernah membawanya ke Mansion! Ia hanya anak kecil berusia belia! *Oh God!*"

Oscar mengedikkan bahu. "Sebaiknya hentikan teror yang kau lakukan pada anak-anak itu. Jika Terry mengetahui kau terlibat, hubungan kalian akan semakin rumit, Yev." peringat Oscar dengan datar.

*****

CHAPTER 35

Needy memerhatikan Terry yang tengah berjalan mengelilingi mobil untuk membukakan pintu untuknya. Setelah dirawat selama 3 hari, Needy memutuskan pulang. Ia juga sudah merasa sangat sehat, dan bisa kembali bersekolah serta melanjutkan syuting membantu teman-temannya.

Secara sembunyi-sembunyi Needy memasukkan tangannya ke dalam tas, mengambil ponsel untuk melihat aktifitas alat komunikasinya itu yang *disilent*. Aturan pertama yang Terry terapkan pada hubungan seukur jagung mereka adalah selama bersamanya, Needy tidak diperbolehkan memegang ponselnya, kecuali mendapat pesan atau telepon dari orang tua atau gurunya, baru Needy diizinkan membalas dan mengangkat teleponnya.

Needy awalnya memprotes, tapi Terry beralasan jika semua kekasih akan bersikap sama. Ketika Needy membalikkan pertanyaan kenapa Terry bisa memegang ponselnya dengan sangat bebas, pria itu beralibi jika Needy dan dirinya tidak bisa disamakan. Needy hanya pelajar, memiliki kebutuhan yang masih sangat terbatas. Sedangkan Terry adalah seorang CEO yang sangat sibuk, jadi memerlukan ponsel lebih dari padanya.

Needy pikir apa yang dikatakan Terry masuk akal. Terry adalah seorang yang sibuk membawahi banyak karyawan di perusahaan besarnya. Needy sendiri juga bukan tipikal autis terhadap ponsel. Ia cuma sesekali mengecek ponselnya yang memang sepi. Jarang mendapatkan notifikasi *chat* yang masuk. Jadi aturan yang Terry terapkan tidak masalah baginya.

Tapi kali ini berbeda, layar ponselnya terus menyala, menandakan jika notifikasi *chat* yang masuk tidak berhenti. *Group chat* sinematografinya masih sibuk membahas kebutaan dari media, kepolisian, dan pemerintah mengenai kasus perampokan yang dialami oleh Needy dan Karim yang hanya dianggap perampokan biasa. Padahal sudah jelas, kejadian yang mereka alami sangat janggal jika waktunya berdekatan dengan kematian Britney. Terlebih, media tidak sekalipun membahas tentang film yang sedang mereka garap. Benar-benar dibuat bungkam. Jika media membahas film mereka, pasti masyarakat akan gaduh dan mengaitkan kasus mereka akan kejadian kasus aktifis dan jual beli organ manusia ilegal. Mungkin semua akan cepat ditangani, bahkan terungkap.

Pun begitu, para aktifis yang gencar meminta petisi masyarakat tidak mengaitkan dengan film mereka. Mereka melakukan hal itu seperti hanya sebagai formalitas,

menarik simpatik publik, tidak sesemangat sebelum kejadian perampokan yang dialami Needy dan Karim.

Needy segera menarik tangannya dari dalam tas ketika Terry tiba di sampingnya pintunya, membuka pintu untuknya. Pria itu tersenyum, Needy membalas manis. Terry membuka *seatbelt* yang melingkari tubuh Needy,

"Terry, aku bisa jalan sendiri,-" tolak Needy ketika pria itu akan menyelipkan satu tangannya di bawah lutut, hendak menggendongnya.

"Tapi kau belum benar-benar pulih." kata Terry, memaksakan tangannya menyusup di lutut dan punggungnya, lantas berhasil menggendong Needy ala bridal.

"Tapi aku hanya pincang sedikit," gerutu Needy sambil melingkarkan kedua tangannya pada leher prianya itu.

"Kau benar-benar tidak peka. Aku hanya ingin menggendongmu, sekecil apapun peluangnya harus kumanfaatkan agar bisa menyentuhmu." kekeh pria itu bergurau. Mendorong pintu mobil sampai tertutup.

"Dasar cabul! Aku masih 16 tahun." dengkus Needy sambil menyandarkan kepalanya di dada bidang kekasihnya itu.

"Jangan mengingatkan terus usiamu, benar-benar merusak suasana. Aku masih tau batasan jika sedang waras seperti sekarang." Terry mendesah kecil. Mulai melangkah dengan Needy di gendongannya menuju rumah.

"Jika sedang tidak waras?" kikik Needy menantang.

"Pertemuan pertama sepertinya akan terulang."

"Terry...!! Tidak lucu! Ingat perjanjiannya? Aku akan menurut padamu, asal kau tidak macam-macam sebelum aku siap."

Terry kembali mendesah, *"I know."* Sahutnya lemah.

Ya, mereka memang melakukan beberapa perjanjian dalam hubungan mereka. Needy tidak akan sekalipun membantah semua ucapan Terry, dengan catatan, pria itu tidak melakukan hubungan intim padanya sebelum Needy merasa siap. Mungkin banyak remaja seusianya yang sudah terbiasa dengan *sex* bebas, tapi sebenarnya Needy tidak pernah ingin melakukannya jika bukan dengan calon suaminya.

Pikirannya memang kolot, mungkin akan ditertawakan orang-orang jika mereka tau isi kepala Needy sekarang. Tapi ia hidup dilingkungan sangat kotor dan memalukan. Tidak ada yang bisa Needy banggakan dengan semua yang dipunyanya pada calon

suaminya kelak, kecuali kehormatannya.

Dan sekarang, kehormatannya itu sudah dirampas oleh pria yang menjadi kekasihnya. Ia tidak tau Terry kelak akan menjadi suaminya atau tidak, Needy belum berpikir sejauh itu. Ia hanya ingin menikmati kebersamaannya bersama pria dewasa nan tampan yang sudah membuat jantungnya selalu berdebar itu. Mengenai *sex*, Needy tidak keberatan tapi sekali lagi, ia hanya akan melakukannya jika ia siap, begitu juga dengan Terry. Needy menilai jika Terry sendiri belum siap melakukan *sex* dengannya, terbukti saat kejadian di pantai tempo lalu.

Terry menekan pintu bel rumah. Pintu terbuka, Luke yang melakukannya.

"Ah kalian sudah tiba?" sambut pria setengah baya itu dengan hangat.

"A-apa Mom sudah pulang?" cetus Needy langsung, menanyakan keberadaan ibunya yang tadi menelepon kalau Emma pergi ke rumah Camilla, temannya.

Luke menoleh, "ibumu bilang ia akan menginap di rumah bibi Camilla. Bibi Camilla sedang sakit, jadi ibumu ke sana untuk merawatnya."

Ibu baptis Needy itu memang tinggal hanya bersama anaknya yang masih berusia 7 tahun, sedangkan suaminya seorang pelaut yang akan beberapa bulan sekali pulang ke rumah. Jika sedang sakit, memang Emma yang mengurus Camilla dan memenuhi keperluan Vitto, putra Camilla.

"Sekarang istirahatlah, aku sudah membereskan kamarmu." seru Luke sambil mengulurkan kedua tangannya, meminta Terry menyerahkan tubuh Needy padanya.

Refleks, Needy mencengkram leher Terry, ia tidak ingin calon ayah tirinya itu menggendongnya setelah apa yang pernah dilakukan. Needy..., takut pada Luke.

Terry menoleh sekilas padanya, efek cengkraman tangannya. Lantas meluruskan kembali tatapannya pada Luke.

"Biar aku saja yang mengantarkannya ke kamar. Bisa kau tunjukkan dimana kamarnya?" pinta Terry kemudian,

Luke tampak berpikir sejenak, lalu mengangguk, memutar tubuh, berjalan terlebih dahulu menuju kamar Needy.

Tidak berapa lama, mereka tiba di depan kamar Needy, Luke membukakannya.

"Ibu Needy sedang tidak ada, jika kau ingin menginap di sini untuk menemani Needy, silakan."

Tidak menyangka perkataan demikian akan terlontar dari mulut Luke. Sesaat, Needy dan Terry saling beradu pandang.

"Jika kau memang berkenan, aku akan bersama Needy malam ini." sahut Terry setelah meluruskan kembali pandangannya pada kekasih Emma itu.

Luke tersenyum ramah, "masuklah." membukakan pintu untuk mereka.

Terry masuk ke dalam kamar dengan Needy digendongannya. Luke menutup pintu kamar.

"Aku tidak menyangka ia mengizinkanku menginap di sini." kata Terry begitu tiba di tempat tidur Needy. Meletakkan tubuhnya di sana dan mendudukkan dirinya di tepi tempat tidur, menghadap Needy.

Needy hanya terdiam tidak membalas ucapan Terry. Yang ia ketahui, Luke sangat pintar bersandiwara.

"Ia bersikap baik padamu, kan?"

Needy segera mendongak, menatap pria yang sedang memasang tampang selidik padanya.

"I-ia sangat baik pada ibuku." ungkap Needy berusaha tenang.

"Yang kutanyakan sikapnya padamu, Needy Campbell." Terry memutar bola matanya. Needy tersenyum.

"Ia baik juga padaku." Needy berbohong. Menutupi kebenaran karena terlalu malu mengakui jika ia mendapatkan sikap kurang senonoh dari calon ayah tirinya.

Itu semakin tidak ada yang bisa dibanggakan dalam hidupnya. Ayah kandung penjudi dan mucikari, seorang ibu yang ternyata tidak sesetia yang ia pikirkan, dan seorang calon ayah tiri yang beberapa kali melakukan pelecehan padanya. Needy malu..., teramat malu pada Terry. Jika menurut akan latar belakang dan kehidupan mereka yang stratanya sangat berbeda, keduanya sangatlah tidak pantas bersama.

Benar, cinta memang tidak perlu alasan. Jika harus memiliki alasan, Terry tidak akan memilihnya, karena Needy tidak memiliki syarat yang layak untuk dijadikan kekasih oleh pria sekaya dan setampan Terry O'Donnell.

"Lalu kenapa kau mencengkram leherku ketika kekasih ibumu itu meminta untuk menggendongmu?" Terry kembali melontarkan pertanyaan penuh selidik, seperti kurang mempercayai perkataanya.

"I-itu karena tanganku tiba-tiba keram." alibi Needy.

Needy tersipu ketika Terry langsung meraih kedua tangannya, memeriksanya.

"Sekarang bagaimana?" tukas pria itu, menaikan tatapannya pada Needy.

"Sudah tidak apa." senyum manis tidak berhenti terlukis di wajah Needy kala mendapat perhatian kecil itu dari kekasihnya.

"Syukurlah. Jika kau masih sakit kita kembali ke rumah sakit." Terry mencium kedua tangannya yang masih di perban secara bergantian.

"Aku sudah baik-baik saja. J-jangan berlebihan." Needy menunduk tersipu.

Terry merangsek maju, menangkup wajah Needy yang masih lebam dan sedikit bengkak serta hidungnya yang diperban.

"Sebenarnya aku lebih suka kau tinggal di rumah sakit. Aku merasa kita lebih bebas di sana." kekeh Terry sambil menarik wajah Needy untuk mencium keningnya.

"Sama seperti Mom, aku tidak suka rumah sakit." jawab Needy ikut terkekeh.

"Jika usiamu 20 tahun, mungkin kita bisa tinggal bersama." gumam Terry. Mengusap puncak kepala Needy dengan hangat.

"20 tahun?"

Terry mengangguk, "sesuai usia wanita kriteriaku." Terry mendesah sebelum meneruskan ucapannya, "sebenarnya aku lebih menyukai wanita berusia dewasa,-"

"Seperti Bianca?" potong Needy yang tiba-tiba merasakan hatinya terganjal sesuatu.

Terry kembali mengangguk, membenarkan pertanyaannya.

"Aku mengkhianati tipeku sendiri gara-gara anak kecil seperti kau, Needy Campbell. Itu cukup memalukan."

Needy bergeming. Membiarkan Terry memajukan wajahnya untuk mencium bibirnya. Pun keduanya saling berciuman dan sudah bisa saling melumat lembut. Sementara pikiran Needy melayang, mencoba menelaah pernyataan Terry,

Apa Terry sebenarnya malu memiliki kekasih sepertinya?

Tanpa disadari keduanya, pintu kamar Needy terbuka kecil. Sebuah ponsel berada di tengah celah itu, memotret Needy yang sedang berciuman bersama Terry.

"Dasar gadis kecil murahan!" gumam Luke setelah berhasil mengabadikan potret calon anak tirinya bersama pria dewasa kaya itu.

*****

CHAPTER 36

"Kau mengenakan *make up?*"

Needy memutar kepala ke arah sumber suara. Terry yang baru saja keluar dari kamar mandi di kamar Needy. Pria itu baru saja membersihkan diri sebelum mengantar Needy ke sekolah dan pulang.

Terry berjalan ke arah Needy. Needy segera memutar tubuhnya kembali ke arah kaca meja riasnya. Menunduk kurang percaya diri.

"Tidak pantas ya?" gumam Needy hampir tidak bersuara.

"Cantik." puji Terry.

Needy mengangkat wajah, meluruskan pandangannya pada pantulan cermin hingga keduanya saling bersitatap, melempar senyum manis di bibir masing-masing. Kemudian Terry mencium puncak kepala Needy.

"A-aku meminjam make up punya Mom." adu Needy dengan polos.

Needy tidak pernah menggunakan make up sebelumnya, namun ketika Terry melontarkan jika ia menyukai wanita dewasa, sepertinya Needy harus mulai memerhatikan penampilannya mulai dari sekarang. Tidak harus berdandan dewasa, tapi sedikit mempercantik dirinya agar Terry tidak terlalu malu memiliki kekasih belia sepertinya.

"Ibumu sudah pulang?" tanya Terry setelah menarik bibirnya di puncak kepala Needy.

Needy mengangguk, "tadi ia datang kemari saat kau di kamar mandi."

"Ia tidak marah aku menginap di kamarmu?"

"Tidak. Mom datang justru untuk menanyakan kau menyukai sarapan apa, ia akan menyiapkannya. Aku bilang kau suka roti panggang dan orange jus. Itu karena hanya itu yang bisa kami siapkan. M-maaf."

"*It's okay.* Aku bukan tipe pemilih makanan jika sedang mendesak." kekeh Terry. Needy mengerucutkan bibirnya.

Kemudian Terry memperhatikan sekilas Needy di cermin.

"Kau terlihat kebingungan memilih lipstik."

Needy mengangguk, Terry menegakkan badan, mengambil satu lipstik yang menurutnya cocok untuk gadis seusia Needy.

"Kurasa ini cocok." katanya sambil memberikan lipstik berwarna peach itu pada Needy.

"Thanks." Needy menerima malu-malu, lantas memoleskannya dengan gugup karena Terry terus memperhatikannya melalui pantulan cermin.

"Cantik." Terry memuji sekali lagi sambil mengusap puncak kepala Needy. Terlihat sangat tulus. Needy tersenyum lebar.

"Nanti pulang sekolah kita membeli alat make up untukmu." ajak Terry tiba-tiba.

"K-kau serius?" dada Needy kembali berdebar, tidak menyangka mendapat ajakan seperti itu dari prianya.

"Tentu saja."

"T-tapi pulang sekolah aku ada syuting. Kami harus segera menyelesaikan film yang sebentar lagi akan mengikuti ajang festival film dokumenter."

"Memangnya kau sudah merasa benar-benar sehat?"

"Iya."

"Baiklah. Aku akan menemanimu nanti."

Needy langsung menerbitkan lengkungan senyumnya. "Memangnya kau tidak sibuk? Sudah beberapa hari kau tidak masuk kantor gara-gara menemaniku di rumah sakit, kan?"

Terry merogoh sesuatu dari saku celananya, ponsel miliknya, yang pria itu pamerkan pada Needy.

"Aku bisa bekerja melalui benda ini."

Needy kembali menerbitkan senyum cerahnya, mengangguk mengerti.

"Kau tidak memberikan ciuman selamat pagi untukku?"

"Terry...," tegur Needy berbisik malu.

"Itu hal biasa yang dilakukan oleh sepasang kekasih, Needy Campbell." Terry tersenyum simpul, meraih dagu Needy.

"Hanya kecupan kecil saja." gumam Terry, mengikis jarak wajah keduanya untuk mencium kilat bibir Needy.

*****

Dengan saling bergandengan tangan, Terry dan Needy menuruni anak tangga rumah menuju meja makan. Begitu tiba di bawah, keduanya saling melepaskan tautan jemari masing-masing, berjalan saling beriringan.

"Selamat pagi." sambut Emma dengan ramah begitu keduanya tiba di meja makan. Wanita itu sedang menyiapkan piring untuk masing-masing.

"Pagi, Mom." balas Needy ceria.

Di meja makan sudah tersedia makanan cukup banyak lebih dari biasa. Roti panggang, daging asap, salad, sup cream, selai, *butter* dan orange juice.

"Maaf makanannya sangat sederhana." kata Emma pada Terry yang mendudukkan dirinya di samping Needy.

"Ini lebih dari cukup, Mrs. Campbell."

"Mrs. Booker. Emma sudah bercerai dengan ayah Needy." ralat Luke terkekeh ramah.

"*Alright*, aku tidak tau, *sorry*." sahut Terry, melirik ke arah Needy yang terlihat biasa saja.

"Apa ayahmu ada menghubungi?" tanya Emma ikut mendudukkan dirinya di samping Luke.

Needy merespons hanya dengan menggeleng. Ia dan Brody sudah tidak pernah berkomunikasi lagi setelah keluar dari rumah itu. Needy tidak berniat menghubungi Brody lagi. Ia takut Brody akan membujuknya agar tinggal kembali di rumahnya. sedangkan Brody tidak pernah menghubunginya, mungkin karena masih marah dengan semua perkataan Needy pada pria setengah baya itu.

"Sudahlah jangan membahas pria itu disaat ada tamu, Emma. Needy juga tidak terlihat nyaman membahasnya." timbrung Luke, menengahi dengan penuh pengertian.

"Kau benar. Maafkan aku, Mr. O'Donnell."

"It's okay. Santai saja." Terry melirik sekilas pada Needy yang sedang mengambilkan roti panggang untuknya. Yang lagi-lagi tidak mengindahkan perbincangan di sekitarnya.

Acara sarapanpun dimulai. Semua fokus pada makanan masing-masing, sampai Luke memulai pembicaraan yang tidak terduga.

"Boleh saya bertanya, Mr. O'Donnell?"

Terry mengalihkan fokusnya dari sarapan di piringnya pada pria itu.

"Silakan?" singkat Terry.

"Apa sebenarnya hubungan kalian? Maaf, sebagai wali dari Needy aku harus menanyakan hal ini karena sepertinya hubungan kalian lebih dari seorang teman biasa. Selama Needy di rumah sakit kau menemaninya setiap hari bahkan menginap, begitu juga hari ini. Jadi aku harus memastikannya, apalagi mengingat usia Needy yang masih belia."

Terry tersenyum tenang mendapat todongan seperti itu dari Luke seperti sudah dapat memprediksi. Sangat berbeda dengan Needy yang terlihat gugup, karena Terry akan mengatakan hal sebenarnya jika mereka berdua adalah sepasang,-

"Aku dan Needy benar-benar hanya berteman, Mr. Booker."

Needy langsung menghentikan pemikirannya. Menatap tanpa berkedip pada prianya yang enggan mengakui hubungan mereka berdua di hadapan ibunya. Sedangkan Terry masih bersikap tenang memerhatikan Emma dan Luke secara bergantian.

"Dan apa yang kulakukan pada Needy, hanya hal biasa yang dilakukan oleh seorang teman." sambung Terry menjelaskan. "Mengenai perbedaan usia kami, bagiku tidak ada masalah dalam pertemanan. Aku nyaman berteman dengan putrimu, begitupun sebaliknya." tandasnya.

Untuk sekilas Luke dan Emma saling beradu pandang penuh arti,

"Bagaimana kalian bisa mengenal satu sama lain?" kembali, Luke melayangkan pertanyaannya.

"Tidak sengaja aku merusak sepeda putri kalian." jawab Terry tanpa beban.

Luke mengangguk dengan senyum yang membuat Needy tidak nyaman. Pria itu mengalihkan pada Needy, menyorotnya tidak berkedip ketika Terry dan Emma kembali fokus pada makanannya masing-masing.

*****

"Apa kau sedang marah padaku gara-gara pernyataanku di meja makan tadi?" Terry menoleh ke arah Needy yang tidak mengalihkan tatapannya dari jendela mobil, memerhatikan bahu jalan yang dilalui menuju sekolah Needy.

Terry mengembuskan napas kasar ketika tidak mendapatkan respons dari Needy. Meraih tangan anak itu untuk di genggamnya.

"Untuk sementara waktu hubungan diantara kita, kita rahasiakan. Hanya antara kau dan aku saja." cetus Terry, Needy menoleh, Terry mencium punggung tangan kekasih kecilnya yang masih di perban itu. "Dan teman-teman filmmu, tentunya." sambungnya.

"Jika kau bertanya kenapa aku belum siap memamerkanmu sebagai kekasih, jawabannya adalah kau masih dibawah umur Needy. Jika kau berusia 17 atau 18 tahun mungkin aku akan dengan senang hati mengakui hubungan kita di depan semua orang. Aku hanya menunggu waktu yang tepat, jadi bersabarlah." bujuk Terry. Needy masih bergeming enggan menanggapinya.

Tapi kemudian anak itu mengambil napas dalam, mengempaskannya lembut.

"Ji-jika menurutmu aku belum pantas menjadi kekasihmu, kenapa kau melakukannya?" Needy menatap ragu-ragu pada Terry.

"Karena aku sangat menyayangimu sebagai wanita, Needy Campbell." jawab Terry dengan jujur.

Terry tersenyum kecil ketika mendapatkan tatapan seksama dari gadis itu, apalagi ia melihat semburat merah muda di kedua pipi menggemaskan kekasih kecilnya itu.

"Kemarilah, peluk aku." Terry mengulurkan tangan, meraih pundak Needy agar bersandar di dadanya.

"Diakui atau tidak oleh orang lain, nyatanya sekarang kau adalah kekasihku, Needy." ucap Terry menenangkan anak itu.

Terry melengkungkan senyum lebarnya ketika merasakan lingkaran dari kedua tangan anak itu di pinggangnya. Terry membalas dengan mendaratkan sebuah ciuman yang cukup lama di puncak kepala anak itu. Lega, akhirnya anak itu mengerti keadaan mereka sekarang dan menuruti keinginannya.

*****

"Hapus *make up* mu sebelum turun." Terry menyodorkan sebuah tisu basah yang diambilnya di laci *dashboard* begitu mobil berhenti tepat di parkiran sekolah.

Needy yang akan membuka pintu, mengurungkan niatnya, menoleh ke arah Terry dengan kening mengerut penuh tanya.

"Kenapa? B-bukannya kau menyukainya?"

Terry mengangguk, "ya, aku sangat menyukainya, kau terlihat sangat cantik walau hanya dengan *make up* tipis. Tapi aturan berikutnya, kau hanya boleh mengenakan *make up* hanya saat bersamaku."

"K-kenapa seperti itu?" Needy tidak habis pikir dengan aturan yang Terry layangkan kali ini.

"Kau masih sangat muda. Jika kau berpenampilan cantik, pasti ada teman sekolahmu yang tergoda. Lalu kau akan bersikap labil lantas berselingkuh di belakangku." tutur Terry yang membuat Needy melebarkan mata tidak percaya.

"A-apa?"

"Kau tidak tuli, kan?" kekeh Terry sambil mengusap puncak kepalanya. Apa yang dilakukannya tidak akan terlihat dari luar. Terry sengaja membuat semua kaca mobilnya sangat gelap setelah resmi berpacaran dengan belia 16 tahun itu.

"P-pemikiranmu sangat konyol. Aku tidak mungkin berselingkuh di belakangmu." gumam Needy sembari menghapus make upnya menggunakan tisu basah, menuruti perintah Terry.

"Itu ucapanmu sekarang, kita tidak tau kedepannya, Needy Campbell. Remaja seusiamu sulit dipercaya sedangkan aku tidak suka dikhianati."

"Semua orang tidak suka dikhianati." balas Needy sambil menyerahkan tisu basahnya pada Terry setelah selesai menghapus make upnya.

Terry terkekeh pelan, membuang tisu tersebut ke tong sampah di belakang, lalu mengambil tisu basah satu lagi, merangsek maju, meraih dagu Needy,

"Masih ada sedikit lipstik di bibirmu,"

"Terry, bibirku masih sakit." tolak Needy sambil menepis halus ketika Terry akan mengusap bibirnya. Bibir Needy memang masih sedikit menyisakan cedera. Ketika berciuman saja, mereka harus melakukannya dengan sangat hati-hati.

Terry menghela napas. "Baiklah. Tapi lain kali wajahmu harus benar-benar polos ketika sedang tidak bersamaku." hardiknya.

Needy mengangguk patuh walau terlihat ragu dan menatapnya aneh.

"Good girl." puji Terry, mencium kening dan kedua mata Needy secara bergantian.

"Apa sekarang aku boleh turun?" tanya Needy.

Terry tidak langsung merespons. Merogoh dompet di balik jasnya, membuka lipatan dompetnya, mengambil selembar uang di sana lalu memberikannya pada Needy.

"U-untuk apa?" Needy melirik uang 100 dollar itu dengan heran.

"Untuk uang jajanmu hari ini." sahut Terry ringan. Needy melotot,

"Tidak perlu, Mom sudah memberikankanku uang jajan." Needy menjauhkan tangan Terry yang terulur dari hadapannya.

"Peraturan berikutnya adalah kau tidak boleh menolak pemberianku dalam bentuk apapun karena aku tidak menyukai penolakan."

"K-kenapa peraturanmu sangat banyak sekali?" keluh Needy.

"Masih ada beberapa, Needy. Dan aku akan memberitahumu secara bertahap."

"Apa aku harus menuruti semuanya?"

"Tentu saja. Kau harus menjadi kekasih yang baik dan tidak mengecewakan." hardik Terry lembut namun terselip nada tegas di dalamnya.

Needy mengangguk pelan, "t-tapi 100 dollar untuk sehari sangat besar. Itu uang jajanku hampir sebulan."

Kening Terry mengernyit, "benarkah? Aku pikir kau akan mengatakan kurang. Jujur aku tidak tau uang jajan anak jaman sekarang berapa?"

Kedua bola mata Needy kembali melotot mendengar pernyataan dari kekasihnya yang teramat kaya itu, sampai menilai uang dengan ringan seperti itu. Jika ia mendapat uang jajan sehari 100 dollar, maka dalam sebulan, Needy bisa membeli sepeda motor yang diinginkannya. Tapi Needy bukan pemeras, Needy tulus mencintai Terry tanpa embel-embel siapa sosok pria itu.

"Sudahlah, ambil saja." pungkas Terry.

"Kau hanya perlu memberiku 5 dollar saja sudah cukup." terang Needy lembut.

"Memang aku punya uang receh seperti itu?!" decak Terry sarkastik.

Needy mengerucutkan bibirnya. Terry menjejalkan uang 100 dollar di tangannya pada saku blazer sekolah Needy. Needy mendesah kecil, terpaksa menerimanya sesuai aturan pria itu.

"Ya sudah, terima kasih, aku turun." pamit Needy.

Namun Terry menahan lengan Needy yang akan membuka pintu.

"Kenapa lagi? Apa ada aturan yang tertinggal?" Needy memutar badannya lagi ke arah Terry mulai jengkel.

"Selamat belajar, *baby*." ucap Terry dengan lembut sambil mendaratkan ciuman hangat di bibir Needy.

****

CHAPTER 37

TIDD!! TIDD!! TIDD!!

"Se-sepertinya aku harus pergi sekarang." pamit Needy dengan tidak enak hati pada teman-teman sinematografinya setelah Terry menyalakan klaksonnya terus-terusan tidak sabar.

Teman-temannya mengangguk mengerti. Lantas tidak membuang waktu Needy berjalan menuju mobil rover hitam milik pria itu dengan dongkol.

Pintu terbuka yang dilakukan Terry dari dalam, Needy masuk ke dalam. Menutup keras pintu ketika duduknya sudah benar.

"Tidak bisa kah kau bersabar sedikit? Aku sedang berbicara dengan teman-temanku?!" protes Needy, menatap geram pria yang tengah mengenakan kacamata hitam itu.

"Bukannya kita akan menuju lokasi syuting dengan mereka? Untuk apa masih berbincang di sini?" Terry menoleh santai ke arahnya, seakan sikapnya tadi tidak mengganggu dan menjadi pusat perhatian teman-teman sekolahnya yang berada di parkiran.

"Kami sedang membicarakan Karim. Karim baru siuman, sedikit berdiskusi kapan kami akan menjenguknya di tengah jadwal syuting yang padat!" jelas Needy menggerutu.

"Ketika kau marah, kau benar-benar tidak gagap." ejek Terry tersenyum miring. Needy mendelik, memilih meluruskan tubuhnya ke depan. Sangat kesal pada tingkah pria itu.

"Peraturan berikutnya, jangan membuatku menunggu lama ketika menjemputmu. Begitu kau melihat mobilku, kau harus cepat menghampiri. Dalam sebuah hubungan, kita harus saling menghargai." Terry mengusap-ngusap lembut puncak kepala Needy. Needy tidak menggubris, ia memejamkan matanya sejenak ketika pria itu mengusap-ngusap rambutnya, meminimalisir napas yang berpacu tidak beraturan.

Needy juga tidak bereaksi ketika pria itu menyusupkan kelima jemarinya pada sela jemari Needy. Ia benar-benar kesal, sikap Terry sungguh kekanakan. Membuatnya malu di depan teman-temannya.

Needy lebih memilih membuang muka ke jendela mobil ketika pria itu melajukan

mobilnya, meninggalkan area sekolah menuju lokasi syuting, mengikuti mobil Joey yang melaju lebih dulu.

*****

Terry menghentikan mobilnya di depan sebuah gedung kosong tempat lokasi syuting Needy dan teman-temannya.

Tangannya masih menggenggam erat gadis yang masih marah itu padanya. Ketika Needy akan membuka pintu dan melepaskan tautan tangan keduanya, Terry menahan genggaman tangan anak itu.

"Terry, aku harus membantu mereka mempersiapkan keperluan syuting." kata Needy dengan suara lemah. Menoleh ke arahnya.

"Kalau begitu berhenti mendiamiku. Kenapa kau tega sekali mendiamiku yang baru saja kau pacari?!" protes Terry tidak berbasa-basi.

"Itu karena aku tidak menyukai kau menimbulkan kegaduhan di sekolahku. Kau tidak ingin hubungan kita diketahui, tapi sikapmu malah membuat mereka curiga. Jika begitu terus lebih baik kau tidak mengantar jemputku ke sekolah!" balas Needy ketus, membuang mukanya dari Terry.

Terry terdiam sejenak. Dadanya naik turun mulai terpancing oleh ocehan anak kecil itu. Kenapa sekarang ia merasa kalau anak kecil itu sedang mengaturnya?! Mana bisa seperti itu?! Ia seorang laki-laki, ia yang harus memimpin, dan tugas bocah itu hanya menurut padanya! Bukan membangkang dan sok mengatur! Needy harus tau posisinya, ia hanya gadis ingusan dan miskin.

Terry mengambil napas, menghembuskannya kasar.

"Aku minta maaf soal yang tadi." akhirnya Terry lebih memilih mengalah ketimbang melontarkan semua unek-unek dalam benaknya. Ia tidak ingin mereka bertengkar, itu tidak lucu. Ayolah, hubungan mereka baru terjalin beberapa hari saja.

"Aku tidak akan melakukannya lagi, asal kau juga tidak membuatku menunggu seperti tadi." Terry meraih wajah Needy agar menghadapnya, "kita harus saling menghargai, terutama kau. Sebagai seorang wanita, kau harus menurut padaku. Itu aturannya, *baby*."

Terry mengusap lembut pipi Needy. Keduanya saling bersisitap erat di tengah gelapnya mobil.

"I love you." ucap Terry mengusap lembut bibir kekasihnya itu.

Ia terus mencoba meluluhkan hati anak kecil keras kepala itu, agar berhenti marah, dan menurut lagi padanya tanpa banyak bicara seperti tadi pagi.

Terry menerbitkan senyumnya ketika mendapatkan anggukkan kecil dari anak itu.

"Kau tidak membalas ucapanku, atau kau masih menyukai Oscar?" tuduh Terry penuh selidik.

"Terry, aku sudah tidak menyukai Oscar lagi." jawab anak itu sembari meraih tangan Terry yang berada di pipinya. Menggenggam kecil telunjuknya.

"Lalu?" Terry mengulum senyum, tidak sabar mendengar jawaban anak itu.

"K-kau pikir kenapa aku setuju menjadi kekasihmu." sahut Needy hampir tidak jelas tapi syukurlah Terry masih bisa mendengar.

"Kenapa?" tantang Terry. Kedua sudut bibirnya sudah berkedut menahan senyum.

"Jangan malu, ungkapkan saja, aku ingin mendengar." Terry menahan wajah anak itu yang akan menunduk agar menatapnya.

"L-love you too..." aku Needy akhirnya terucap merdu. Membuat dadanya bergejolak senang.

Terry terkekeh, ketika melihat anak itu menyembunyikan wajahnya dibalik kedua tangan yang menutupinya.

"P-pemalu sekali. K-kita kan sudah menjadi sepasang kekasih." goda Terry terkekeh sambil menarik tubuh Needy ke dalam pelukannya.

"Te-rryy..." rengek Needy malu-malu kucing sembari membalas pelukannya. Terry mengusap-ngusap pelan rambut halus dan panjang kekasih kecilnya itu dengan senyum terukir lebar di bibirnya.

*****

Terry menunggui Needy syuting, jujur ia sudah sangat bosan menunggu. Dan ia terus berusaha mengisi kebosanannya dengan selonjoran, tiduran, mendengarkan musik, nonton televisi di mobilnya, bolak-balik melihat syuting, dan bermain game di iPadnya, tapi tidak cukup.

Sedangkan ponselnya, ia sengaja matikan, karena Barayev terus saja menghubunginya.

Pasti pria itu menghubungi hanya untuk mengomelinya setelah beberapa hari absen

ke kantor tanpa memberi kabar. Pun begitu dengan asisten pribadinya yang juga terus menghubungi tapi tidak Terry gubris. Paling sama, asistennya itu hanya akan menyampaikan omelan ayah tirinya tersebut atau melayangkan pekerjaan kantor yang harus diselesaikannya. Terry sedang malas, ia tidak mood pergi ke kantor walau hanya untuk membubuhkan tanda tangannya saja. Ia... Sedang betah bersama balitanya. Dan Terry paling tidak suka kesenangannya terganggu.

Toh, masalah pekerjaan ada asistennya yang bisa mengerjakan. Apa gunanya ia menggaji mahal tapi masih mengerecokinya. Juga keberadaan pria tua itu di kantor, memang tidak cukup?! Tidak mendapatkan tanda tangannya, masih ada pria tua itu yang bisa melakukannya.

Apalagi si tua itu selalu berjemawa bisa menyelesaikan pekerjaannya dengan mudah tapi kenapa selalu menuntutnya untuk bekerja, bila akhirnya pekerjaan Terry selalu diremehkan. Salah satu yang membuatnya malas dan muak bekerja dengan benar.

Well, bekerja atau tidak bekerja, Terry tetap bisa bersenang-senang menghamburkan uang si tua itu.

Terry mengangkat tangan untuk melihat jam di arlojinya. Pukul 8. Pantas saja ia kebosanan, hampir lima jam Terry menunggui si balita syuting.

Pun Terry memutuskan keluar dari mobil untuk kembali menyaksikan Needy dan teman-temannya yang sibuk. Terry duduk di sebuah batang pohon yang tergeletak, tidak jauh dari lokasi syuting. Terry mengamati, melihat salah satu adegan pembuangan mayat. Terry mengernyit, ternyata film thriller yang sedang mereka kerjakan. Pantas lokasi syutingnya cukup horor.

"BREAK!!" teriak sutradara yang Terry ketahui bernama Joey.

Akhirnya, Terry bernapas lega. Lalu fokusnya pada Needy yang tengah menuju meja panjang yang menyajikan beberapa kotak makanan. Anak itu mengambil dua lalu berjalan ke arahnya.

"Kau pasti bosan." tebak anak itu tepat saat menghampiri sambil menyodorkan salah satu kotak makanan padanya.

"Kalau bilang tidak, aku pembohong besar." dengkus Terry menyindir, sambil menerima kotak makanan dari Needy.

Needy terkekeh pelan, "maaf. Tapi kalau kau bosan kau bisa pulang. Nanti aku pulang diantar yang lain." katanya sambil mendudukkan diri di samping Terry.

"Lelaki?" todong Terry tidak menghilangkan sorot matanya pada kekasih kecilnya itu.

Needy mengangguk, "tapi Milley, Lucy dan yang lain ikut. Mereka mengantar dulu yang perempuan,-"

"Jika kau yang terakhir diantar pulang, maka kau akan berada di kerumunan para pemuda! *bodoh."* potong Terry cepat, mengatakan kata bodoh tanpa suara sehingga Needy tidak bisa mendengar.

"Mereka teman-temanku, Terry,-"

"Sudahlah jangan membantahku! Kau lupa salah satu peraturannya? Jangan pernah membantahku, jadilah kekasih yang baik dan penurut! Jangan membalas ucapanku lagi karena aku malas berdebat. Kau juga memerlukan istirahat dan makan setelah syuting berjam-jam yang tidak menghasilkan uang sama sek,-" Terry tidak melanjutkan cerocosannya ketika mulutnya dibekap oleh Needy.

"Apa-apaan kau?" Terry menepis tangan anak itu di mulutnya. Melotot tidak terima.

Needy menatap tajam, menampilkan kedua rahang keras, menandakan jika anak itu marah. Tapi kemudian Needy mengambil napas panjang, mengembuskannya perlahan seperti sedang meredam emosinya.

"Ya sudah kita makan. Berhenti mengomel." tandas anak itu. Menaruh kotak makanannya sebelum meraih kotak makanan milik Terry untuk dibukanya yang berisi *potato gratin,* lantas memberikannya lagi pada Terry. Terry tersenyum senang, Needy tidak membalas kekesalannya.

Needy mengambil kotak makanannya lalu berkata,

"Kami di sini bukan mencari uang tapi pengalaman. Aku dan teman-temanku sangat menyukai project ini, seolah kami bisa menyalurkan hobi dan bakat yang kami miliki atau sedikit menyalurkan cita-cita kami. Karim, ia ingin menjadi seorang produser film hebat. Milley, ia ingin menjadi aktris seterkenal Scarlett johansson. Atau Joey, ia bercita-cita ingin menjadi penulis film hollywood. Bahkan mendiang Britney, memiliki cita-cita yang sama denganku, menjadi seorang sutradara." terang Needy menjeda sesaat,

"Jadi jangan pernah melontarkan kata-kata yang bisa menyinggung teman-temanku. Aku tidak ingin karena perkataanmu yang demikian membuat mereka tidak menyukai kekasihku." pungkas Needy menyunggingkan senyum manisnya. Terry mengerjap mendengarkan penuturan cukup dewasa gadis kecil yang selalu berbicara gagap itu.

"Maafkan aku." hanya kata itu yang mampu dilontarkan oleh Terry.

Needy mengangguk, senyum di bibirnya semakin melebar kala mendengar permintaan maaf darinya. Dan hal itu membuat Terry senang. Melihat senyum ceria kekasih

kecilnya hanya karena tindakan kecilnya saja. Terry merasa sangat dihargai. Terry mengusap lembut kepala anak itu sebelum fokus memakan makanannya.

"Aku melihat adegan pembunuhan. Memang film apa yang sedang kalian garap?"

"Kematian tiga aktifis wanita yang gosipnya akan menguap skandal rumah sakit Duke Mayer Medical Center." gumam Needy sambil memotong Potato gratinnya menggunakan garpu di tangannya.

Sontak, pernyataan Needy membuat Terry mengurungkan niatnya yang akan memasukan makanan itu ke dalam mulut. Tanpa pikir panjang dan berkata satu patah katapun, Terry membuang makanan di tangannya yang membuat Needy terkejut.

"Ada apa?" tanya anak itu.

Terry tidak menghiraukan. Meraih tangan anak itu dan menyeretnya cepat menuju mobil. Membuka pintu mobil, mengangkat tubuh Needy secara paksa agar anak itu duduk di dalam.

"DIAM! JANGAN BERONTAK!" bentak Terry yang membuat Needy diam seketika.

Membanting pintu mobil, berjalan cepat mengitari mobil menuju bagian kemudi. Terry tidak mengacuhkan teman-teman Needy yang memusatkan perhatiannya pada mereka setelah bentakan kerasnya pada Needy.

"T-Terry..., apa yang terjadi?" tanya Needy setengah menangis ketika Terry langsung melajukan mobilnya cepat keluar dari lokasi syuting.

"Keluar dari project itu!" perintah Terry tanpa basa-basi.

"A-apa?! Kenapa aku harus melakukannya?!" Needy menatap keras padanya.

"Turuti saja permintaanku!" Terry menyisir rambut menggunakan kelima jari dengan gusar.

"Aku tidak mau! Kau tidak berhak melakukannya!" bantah Needy setengah berteriak.

"AKU BERHAK MELAKUKANNYA KARENA KAU KEKASIHKU, SIALAN!!"

BRUKH!!

Terry memukul keras setir mobilnya. Needy terlonjak kaget. Kemudian anak itu menangis dengan menyembunyikan wajah dibalik kedua telapak tangannya. Terry mengembuskan napas kasar ketika melihat kekasih kecilnya itu menangis sesegukan. Ia sadar sudah berbuat kasar pada remaja itu. Terry mengulurkan tangan, mengusap

lembut puncak kepala anak itu, namun Needy langsung menepisnya.

Terry kembali emosi, menyikut keras jendela kaca mobilnya lalu menyalakan klakson mobilnya dengan maksimal untuk meluapkan emosinya.

*****

Begitu tiba di depan rumah Needy, Terry langsung menyeret anak itu tanpa mendengar semua peringatan atau umpatan yang anak itu layangkan padanya.

Terry menekan bel rumah Needy tidak sabar. Tidak lama pintu dibuka oleh Emma.

"Kalian? Needy, ada apa denganmu?" tanya Emma terkejut ketika melihat keadaan Needy yang menangis.

"Aku akan membawanya ke kamar." tukas Terry.

Tanpa menunggu jawaban dari Emma, Terry kembali menyeret Needy sampai anak itu berjalan terseok-seok.

"T-Terry... Aku bisa t-terjatuh." isak anak itu setengah memohon ketika keduanya menaiki tangga yang lagi-lagi tidak digubrisnya.

Setelah berhasil mencapai kamar Needy. Terry segera membuka pintu, menuntun Needy menuju tempat tidurnya.

"Istirahatlah, besok aku kembali." kata Terry dengan amarah yang masih bergejolak di dadanya.

Needy menggeleng keras kepala. "Te-teman-temanku pasti sekarang sedang mencariku."

Rahang Terry semakin mengetat kuat mendengar bantahan anak itu. Meraih kasar tas yang sedang digendong oleh Needy, lalu mengambil ponsel anak itu dan memasukannya ke dalam saku celananya.

"APA YANG KAU LAKUKAN? KENAPA TIBA-TIBA BERSIKAP ANEH SEPERTI INI SETELAH AKU MENYEBUTKAN TEMA YANG DIAMBIL FILM SEKOLAHKU?!" jerit Needy menyalang marah.

"Diam! Aku sudah memperingatimu untuk tidak membantahku atau aku akan berbuat kasar agar kau menurut? Itu maumu, Needy Campbell?!" sembur Terry sambil menunjuk Needy tepat di depan hidungnya.

Needy terlihat syok. Anak itu terdiam. Terry memutar tubuhnya menuju pintu. Meraih

kunci yang terpasang di handle pintu, membanting pintu kamar Needy, lalu menguncinya di luar.

"A-ada apa? Kenapa kau mengunci Needy di dalam?" tanya Emma yang baru tiba menyusul. Terry berbalik, menghadap ibu kekasihnya itu.

"Di mana Luke?" tanyanya.

"Luke sedang bekerja. Besok sore baru tiba di rumah."

"Tetap kunci Needy di dalam. Jika teman-teman sekolahnya datang mencari, bilang saja Needy tidak sedang berada di rumah. Satu lagi, kau hanya boleh membuka pintu kamarnya ketika memberikan makan. Aku akan kembali besok kemari." perintah Terry. Merogoh dompet, mengambil 5 lembar uang 100 dollar lalu menjejalkannya pada tangan Emma agar wanita itu menurutinya.

Dan ia yakin, Emma akan melakukannya karena wanita miskin itu lebih mencintai uang dari pada apapun. Terry sudah bisa membaca gelagat tidak beres wanita itu. Tidak hanya mencuri uang putrinya, tapi Emma juga pasti berniat memanfaatkan dirinya. Ibu mana yang tidak mempermasalahkan putrinya yang baru berusia 16 tahun, 'berteman' dengan pria dewasa sampai membiarkan mereka menginap berhari-hari?!

Tanpa menunggu tanggapan dari Emma, Terry bergegas keluar dari rumah Needy. Merogoh ponselnya untuk menghubungi seseorang. Asisten pribadi ayah tirinya.

"Di mana Barayev?" sambarnya *to the point* begitu telepon diangkat.

"Beliau sudah pulang ke mansion, Sir."

Setelah mendapatkan jawaban yang diinginkan, Terry langsung memutuskan sambungan telepon. Melarikan kakinya menuju mobil untuk menghampiri si tua keparat itu.

****

CHAPTER 38

"Di mana Barayev?" sambarnya to the point begitu telepon diangkat.

"Beliau sudah pulang ke mansion, Sir."

Setelah mendapatkan jawaban yang diinginkan, Terry langsung memutuskan sambungan telepon. Melarikan kakinya menuju mobil untuk menghampiri si tua keparat itu.

"Vonny, bisa kau buatkan aku kopi?" pinta Barayev menghampiri istrinya yang sedang membaca sebuah tabloid di ruang keluarga.

Ivonna mendongak sekilas, "pelayan akan segera membuatkannya."

Barayev menghela napas, "aku ingin kau yang membuatkannya langsung. Aku sangat merindukan kopi buatanmu."

Ivonna kembali mendongak, kali ini membuat keduanya saling beradu pandang. Barayev menyunggingkan senyum hangat pada istrinya itu.

"Aku sedang membaca, Yev." tolak Ivonna sambil mengalihkan pandangannya lagi pada majalah fashion yang sedang dibacanya dan tidak menghiraukan sedikitpun senyum dari Barayev.

"Aku mengatakan, aku ingin kopi buatanmu. Aku tunggu kau di ruang kerjaku. Segera." kata Barayev tegas. Ivonna kembali mengalihkan perhatiannya padanya. Barayev memamerkan senyum kecutnya pada wanita itu sebelum melangkahkan kakinya menuju ruang kerjanya.

****

Barayev mengalihkan pandangannya dari layar laptop ketika mendengar suara pintu yang dibuka. Senyum kecil langsung merekah kala melihat istrinya yang datang dengan secangkir kopi di atas nampan yang dibawanya.

Barayev tidak pernah bosan melihat keanggunan istrinya itu, baik secara penampilan atau sikap ketika berlenggok jalan ke arahnya seperti sekarang. Diusianya yang tidak

muda lagi, dimatanya, Ivonna semakin memancarkan aura yang sangat menawan.

Barayev menyambut kedatangan wanita itu dengan sedikit memundurkan kursinya ketika Ivonna berhenti di sampingnya. Tanpa berkedip, ia menatap wanita yang berekspresi tidak acuh itu.

Barayev segera menahan tangan Ivonna yang hendak pergi setelah selesai meletakkan kopi di depannya.

"Apa ada yang kurang?" tanya wanita itu tidak kalah acuhnya.

"Tidak bisakah kau tinggal? Menemaniku sebentar, berbincang denganku di sini..., aku merindukanmu, Vonny." pinta Barayev halus.

"Aku sibuk, Yev." kembali Ivonna menolak permintaan kecilnya. Melipat kedua tangan, menyorot remeh pada Barayev.

"Sibuk membaca majalah tidak penting?" kekeh Barayev sarkastik.

Ivonna menghela napas kasar, sebelum melontarkan kata-kata yang sama. Kata-kata yang selalu menyinggung perasaannya.

"Karena apapun yang kulakukan lebih penting darimu, Yev."

Barayev menelan salivanya berat, mencoba bersabar mendengar ucapan yang selalu menohoknya itu, walau kalimat itu sudah terbiasa terdengar di telinganya.

"Vonny, tidak bisakah kau bersikap ramah padaku seperti yang selalu kau lakukan jika di depan putra kita?" Barayev menatap getir wanita yang sedang melayangkan tatapan nyalang tidak bersahabat.

"Putraku dan Michael, Yev! Jangan sekali-kali mengaku-ngaku jika Terry adalah putramu." hardik Ivonna penuh peringatan.

Barayev terkekeh sumbang, "baik. Itu tidak masalah bagiku. Tujuanmu selama ini sudah tercapai, membuat Terry sangat membenciku. Kau selalu berakting hebat di depannya, seolah kau adalah wanita paling tersakiti di dunia. Tapi apa kau tidak lelah berakting terus seperti itu?"

"Aku tidak pernah lelah melakukannya, Yev. Aku ingin kau menderita seumur hidupmu, itu harga yang pantas kau dapatkan setelah membuatku dan Michael menderita." Ivonna menjeda, menelan salivanya getir.

"Tapi jika kau tidak tahan, kita bisa bercerai, Yev. Dan aku akan dengan senang hati mengatakan pada Terry jika kau sudah membunuh Michael, ayahnya. Dan kau, tidak

akan pernah mendapatkan kesempatan sedikitpun, memiliki kasih sayang dari anak itu. Terry akan memusuhimu seumur hidup." ancam Ivonna berdesis licik.

Barayev diam membisu tanpa mengalihkan tatapannya dari wanita itu. Ivonna tersenyum puas, memutar tubuh, berjalan anggun menuju pintu. Barayev yang sudah tidak tahan dengan tingkah istrinya itu, beranjak dari duduknya, menarik lengan Ivonna sampai berbalik menghadapnya.

"Apa yang kau lakukan?" sentak Ivonna, menatap tajam. Barayev mencengkram kedua tangan wanita itu sangat kuat. "Jika kau sedang ingin menyalurkan hasratmu, carilah jalang-jalangmu! Aku sedang tidak berselera!"

"Kau tau, yang membuatku mempertahankan pernikahan kita bukan hanya Terry, tapi kau juga, Ivonna. Aku sangat mencintaimu." lirih Barayev sambil menyatukan bibir mereka berdua. Ivonna mencoba mencoba berontak, Barayev mencengkram paksa, sampai pada akhirnya wanita itu pasrah mendapat pangutan lembut penuh kasih darinya.

*****

"Di mana Barayev?" ketus Terry pada seorang pelayan yang sedang membereskan tumpukan majalah di ruang keluarga.

"Tuan besar sedang berada di ruang kerja bersama Nyonya, Tuan."

Pun Terry meneruskan langkahnya menuju ruang kerja si tua itu. Tanpa mengetuk, Terry langsung membuka pintu.

"Shitt!" umpatnya ketika melihat ayah tiri dan ibunya sedang berciuman.

"Mom, keluarlah! Aku sedang ada urusan dengan suamimu!" kata Terry tidak berbasa-basi yang membuat sejoli tua itu langsung menghentikan ciuman mereka.

Terry membuang muka dari keduanya. Sebenarnya ia tidak pernah rela jika ibunya disentuh oleh pria tua itu. Ibunya terlalu berharga bagi pria pengkhianat itu.

Kedua orang tua itupun memusatkan perhatiannya pada Terry.

"Terry, akhirnya kau pulang. Sebenarnya kemana saja kau? Ayahmu mengatakan kalau kau sulit dihubungi dan tidak pernah masuk kantor." cecar Ivonna kemudian,

"Aku bilang kau keluar. Aku sedang ada urusan dengan si pengadu itu." tunjuk Terry menggunakan dagunya pada Barayev. Barayev tersenyum miring, memutar tubuh, berjalan santai menuju meja kerjanya.

"Terry! Jawab pertanyaan, Mom!" desak Ivonna dengan suara keras, melototi Terry.

"Aku menginap di hotel! Kau puas?! Sekarang keluarlah, jangan membantahku dengan serentetan pertanyaan tidak penting!"

"Terry,-"

"MOM AKU BILANG KELUAR! JANGAN MEMANCING AMARAHKU!"

Untuk sesaat keduanya saling bersitatap bengis. Kemudian Terry memutus tautan matanya dengan sang ibu, berjalan menghampiri Barayev di meja kerjanya.

"Kau benar-benar keterlaluan!" gumam Ivonna begitu Terry melewati wanita setengah baya itu.

Kemudian Ivonna melangkah pergi, meninggalkan ruangan Barayev. Sedangkan Terry tidak menghiraukan kemarahan ibunya, berdiri tepat di depan meja kerja pria itu. Lantas berjalan mondar-mandir tidak bisa menyembunyikan kepanikannya.

"Sepertinya ada hal penting yang ingin kau sampaikan?" tebak Barayev dengan tenang, tidak terganggu oleh pertengkaran kecil antara Terry dan ibunya atau tingkah Terry sekarang.

Pria paruh baya itu mengambil sebuah remot di atas meja, menutup dan mengunci pintu ruang kerjanya secara otomatis menggunakan remot tersebut begitu Ivonna sudah benar-benar keluar dari ruang kerjanya.

"Apa kau yang memerintahkan Alvisto untuk menyerang anak-anak dari Kurt Akademi?" todong Terry tidak berbasa-basi, menghentikan langkahnya, menyorot tajam pada Barayev.

"Aku sudah pernah mengatakannya padamu, jika ada sekelompok anak remaja yang mencoba mengangkat kasusmu kembali ke permukaan, Terry." sahut Barayev dengan ketenangan yang ditampilkannya.

"LALU KAU MENGAMBIL KEPUTUSAN DENGAN MENYERANG ANAK-ANAK ITU TANPA PERSETUJUANKU?!!" sentak Terry menggelegar. Menatap berapi-api pada Barayev yang masih bersikap tenang, yang membuat Terry ingin sekali membantingkan sebuah kursi ke wajah tua si keparat itu.

"Bukannya kau yang tidak terlalu peduli pada saat itu? Menggubris ucapanku saja tidak! Lalu kau lebih sibuk menghamburkan uang dan bermain wanita ketimbang memikirkan kasus ini. Kasusmu!"

Terry terdiam. Mengusap wajah gusar, lantas berkacak pinggang menyorot keras

pada ayah tirinya itu. Pria tua itu ada benarnya, Barayev sempat membahas jika kasus kematian tiga aktifis itu coba diusik kembali oleh para remaja anak sekolah. Tapi tidak menyangka, jika yang melakukannya adalah Needy dan teman-temannya.

"Jika hanya diam, menunggumu bertindak, kasus yang melibatkanmu itu akan mencuat cepat, tidak sekondusif sekarang yang bisa cukup kita kendalikan."

Napas Terry menderu berat, ia hanya bergeming, mendengar penuturan Barayev yang memuakan. Siall! Mulutnya tiba-tiba terkunci rapat tanpa tau apa yang harus ia keluarkan.

"Tidak hanya salah satu bisnis kita yang terancam. Tapi kau juga akan masuk penjara atas tuduhan pemerkosaan dan pembunuhan yang kau lakukan terhadap tiga aktifis itu."

Terry menyisir kasar rambutnya menggunakan kelima jemarinya dengan frustasi, menarik kursi di depannya, lantas melempar tubuhnya di sana, menghadap Barayev.

Terry merenung sejenak. Mengingat kilas balik hal keji yang pernah dilakukannya beberapa tahun silam, saat usianya muda.

Ya, saat itu ia masih berusia 22 tahun, Terry terlibat pemerkosaan dan pembunuhan terhadap 3 aktifis wanita yang sedang dijadikan film dokumenter oleh Needy dan teman-temannya. Ia salah satu pelakunya, bersama Ted si Senator sekaligus pemilik rumah sakit DMMC dan 5 teman mereka lainnya.

Pada saat itu kasus jual beli organ manusia di Rumah Sakit milik Ted bergulir panas. Ted yang tidak terima, lalu pria itu menangkap 3 aktifis wanita yang paling gencar ingin mengungkap kasus di Rumah Sakitnya itu.

Anak buah Ted yang berhasil menangkap para wanita itu, menyerahkannya pada Ted yang kebetulan sedang berpesta di sebuah Villa bersama Terry dan ke-5 teman mereka lainnya. Awalnya, mereka hanya ingin memberikankan pelajaran kecil pada para wanita itu dan menawarkan sejumlah uang sebagai tutup mulut. Tapi tawaran dan ancaman mereka dianggap remeh, sampai suasana tidak terkendali akibat pengaruh alkohol dan narkoba.

Terry yang paling muda diantara yang lainnya saat itu, terpancing emosi. Ia memenyiksa mereka secara perlahan yang akhirnya diikuti oleh yang lain, hingga mereka melakukan memperkosaan secara bergiliran sebelum melenyapkan nyawa ketiga wanita aktifis itu untuk menghilangkan jejak. Dan bodohnya, mereka membuang mayat ketiganya begitu saja secara bersamaan.

Keesokan harinya, mayat ketiganya ditemukan. Dua mayat di danau Eden, dan satu mayat di sebuah bangunan kosong yang baru diingat Terry adalah tempat lokasi

syuting Needy. Langsung saja, berita penemuan tiga aktifis itu menggegerkan Amerika lantas mengaitkan cepat pada kasus yang mereka tangani yaitu jual beli organ manusia ilegal di Rumah Sakit milik Ted.

Terry, Ted, dan ke-5 temannya saat itu saling menyalahkan perbuatan mereka, hingga membuat Barayev turun tangan dengan bantuan Oscar untuk membantu mereka lepas dari penyelidikan polisi dan jerat hukum.

Kasus itupun hanya menjadi rahasia antara Barayev, Oscar, Terry, Ted, dan 5 tersangka lainnya. Tidak ada seorangpun yang mengetahui sekalipun itu Bill.

Setelah kasus pembunuhan ketiga aktifis itu, Rumah Sakit milik Ted mengalami kebangkrutan, dan Barayev terpaksa menyuntikkan dana pada rumah sakit tersebut karena Ted menuntut pertanggung jawaban dari Terry. Pria berengsek itu menyalahkannya karena merasa terpancing melakukan tindakan kriminal terhadap para wanita itu.

Itulah kejahatan terbesar yang pernah dilakukan secara tidak sadar oleh Terry di usia mudanya.

"Hentikan teror-teror yang kau lakukan pada anak-anak itu jika tidak ingin berurusan denganku! Biar aku yang menyelesaikan sisanya!" pungkas Terry kemudian, menyorot datar pada Barayev.

"Memangnya apa yang bisa kau lakukan?" tantang Barayev yang selalu meremehkan segala tindakannya.

"Itu urusanku! Yang terpenting aku tidak melenyapkan orang lagi hanya untuk membebaskanku dari jeruji besi." Terry memilih tidak meladeni Barayev. Ia beranjak dari duduknya, keluar dari ruang kerja pria tua itu.

Terry lebih memilih fokus menghilangkan cara agar film yang sedang dikerjakan oleh Needy dan teman-temannya tidak mendapat perhatian publik. Terry akan memerintahkan Blade dan Fulton untuk melenyapkan roll film serta alat-alat syuting mereka dengan modus kebakaran.

Jika kekasihnya tidak terlibat, mungkin Terry akan memilih cara yang lebih ekstrim, seperti yang pernah ia lakukan pada wartawan dan seorang aktifis kemanusiaan yang mencoba mengangkat kasusnya ini. Yaitu membunuh mereka, sama seperti yang coba dilakukan oleh Barayev sekarang.

"Apa ini ada hubungannya dengan gadis kecil bernama Needy Campbell?"

Sontak, pertanyaan tidak terduga dari Barayev menghentikan langkah Terry. Dengan secepat kilat Terry berbalik, menghadap pria paruh baya itu.

"Kau menyentuhnya, kau akan bernasib sama seperti Alvisto!" ancam Terry dengan kedua rahang mengtat kuat.

Barayev tersenyum miring. "Jadi seistimewa itu anak kecil itu?"

"Ya!" jawab Terry tanpa ragu, kedua tangannya sudah terkepal erat, bersiap meninju si tua itu jika dibutuhkan.

Barayev mengembuskan napas kasar, "jika ibumu tau kau berhubungan dengan anak seperti itu, ia sangat tidak akan menyukainya, Terry."

"Apa maksudmu, keparat?"

"Aku tau siapa anak itu. Aku tau bagaimana latar belakang keluarganya yang busuk,-"

"Jangan pernah ikut campur!" potong Terry cepat.

"Aku akan ikut campur, jika anak itu semakin membawa dampak buruk padamu. Aku mendapat laporan, jika kau menghilang dari kantor beberapa hari hanya untuk menemani anak yang menjadi korban dari perampokan anak buah Alvisto."

"Apa sebenarnya maumu, Barayev?" tukas Terry keintinya agar pria tua itu berhenti berbasa-basi.

"Aku juga tidak akan segan, mengatakannya semua kebenaran pada ibumu jika Needy bukanlah adiknya Ricky Campbell."

"Kau mengancamku?!"

"Tapi aku akan menutup mulut jika kau bersikap baik, Nak." putus Barayev menatap serius pada Terry yang tengah menatap pria tua itu dengan sangat benci.

*****

CHAPTER 39

"Sepertinya putramu sedang menjaga jarak denganku. Mungkin ia tersinggung karena aku hanya diam atas apa yang kau lakukan pada anak perempuan itu."

Barayev mengembuskan asap cerutunya sebelum menjawab ucapan Oscar di seberang telepon,

"Anak itu benar-benar kekanakan! Memangnya kita tau jika saat kejadian bocah perempuan itu terlibat? Benar-benar tidak tau berterima kasih!"

Oscar hanya terkekeh kecil,

"Pantau terus pergerakan anak itu. Aku takut ia berbuat gegabah."

"Salah satu yang membuat kalian susah akur adalah karena kau tidak pernah menaruh kepercayaan pada Terry, Yev. Dan aku tau rasanya diperlakukan seperti itu." ungkap Oscar melontarkan pendapatnya.

"Aku lebih mempercaimu dari segi apapun daripada anak itu, Oscar." tukas Barayev cepat yang membuat Oscar mengempaskan napas kasar.

"Baiklah. Aku tutup teleponnya." pungkas Oscar menutup sambungan teleponnya.

Barayev menurunkan ponsel di telinganya, memasukkannya ke dalam saku celana. Ia kembali menikmati cerutu yang terselip di kedua jarinya sambil memandangi pemandangan sekitar di balkon apartemen kekasihnya.

Tidak lama kemudian sebuah gelas kristal berisi anggur putih, tersodor di depannya. Barayev menerimanya, menyesapnya perlahan sebelum menoleh pada Bianca yang menyodorkan minuman itu. Menatap gelap wanita muda yang berdiri di sampingnya itu.

"Kau terlihat kusut. Kau baik-baik saja?" Bianca mengusap hangat pipinya, Barayev mencium tangan wanita itu yang berada di pipinya.

"Memang aku selalu baik-baik saja jika memutuskan menginap di sini?" kata Barayev tersenyum kecut.

Bianca tersenyum pengertian, tidak tersinggung akan pernyataannya. Memang ia akan

selalu lari ke apartemen Bianca dan menginap ketika suasana di Mansion benar-benar mengusiknya. Tingkah Ivonna yang semakin sulit melunak dan juga sikap memuakan dari Terry benar-benar membuat pikirannya lelah. Sekarang ia membutuhkan seseorang yang bisa mendinginkan kembali perasaannya, dan itu hanyalah Bianca, Sang Kekasih. Terlebih wanita muda itu segara garis besar, mengetahui hubungan keluarganya yang tidak harmonis.

"Dan kau akan tetap bertahan, Yev?" todong Bianca, menatap intens. Namun terpancar keprihatinan di manik hazelnut wanita itu.

"Aku bukannya menuntutmu meninggalkan istrimu, tapi aku benar-benar tidak bisa melihatmu seperti ini. Kau benar-benar tidak dihargai oleh mereka, setelah apa yang kau lakukan selama ini. Kau selalu mencoba bertahan, tapi aku tau kau menderita." sambung Bianca dengan hati-hati.

"Kau kasihan padaku?" Barayev meneguk anggur putihnya kasar, matanya tidak beralih menatap kekasih gelapnya. "Aku tidak suka dikasihani, Bianca."

Bianca menggeleng cepat, "aku mencintaimu. Aku hanya tidak ingin melihatmu menderita. Aku bisa membahagiakanmu, Yev. Aku bisa memperlakukanmu lebih baik dari mereka."

Bianca memeluk Barayev, Barayev menyambut pelukan hangat wanita itu. Bianca sangat benar, ia bisa lebih bahagia bersama kekasihnya itu. Wanita yang bisa mengisi kekosongan hatinya. Wanita yang selalu memperlakukannya sebagai seorang pria dan kekasih. Diperhatikan, dimengerti, dilayani, dihargai, dihormati, dan tidak hanya menjadi seorang pria yang hanya dibutuhkan saja.

Barayev mencintai Bianca walau tidak sebesar cintanya pada Ivonna, karena wanita muda itu selalu memperlakukannya selayaknya ia memperlakukan Ivonna selama ini.

Dan pikiran untuk meninggalkan Ivonna selalu ada sampai detik ini. Bahkan sebelum Barayev berhubungan dengan Bianca, menceraikan Ivonna hampir selalu akan dilakukannya karena ia terlalu jengah dan lelah pada wanita itu. Namun didetik selanjutnya, bukan hanya karena ancaman wanita itu Barayev mengurungkan niatnya. Tapi hanya dengan menatap wajah menawan Sang Istri, senyum istrinya walau ia tau itu palsu, dan keberadaan istrinya di Mansion walau tidak pernah menganggapnya ada, hal kecil itu yang membuat Barayev menjadi seorang pria yang plinplan mengambil keputusan. Ia bisa tegas dalam segala hal tapi tidak bisa mengambil keputusan tegas terhadap istrinya sendiri apalagi jika menyangkut putra mereka.

Barayev menyadari, hati kecilnya tidak ingin kehilangan dua sosok itu dalam hidupnya. Terlebih, keinginan terbesarnya adalah memperbaiki hubungannya bersama Terry seperti 20 tahun yang lalu. Ketika anak itu masih kecil, ketika anak itu masih memanggilnya dengan sebutan Daddy, dan ketika menghabiskan waktu bersama.

Entah itu main golf, berkuda, nonton ke bioskop, mengantarnya ke sekolah, menemaninya belajar, mendengar celotehan anak itu mengenai kisah asmara atau perselisihannya bersama teman sekolahnya. Barayev akan selalu ada untuk anak itu. Dan sekarang ia ssngat merindukan moment normal antara ayah dan anak seperti itu bersama Terry.

Barayev menikahi Ivonna ketika Terry berusia 3 tahun, memungut mereka yang terlunta-lunta di jalanan akibat ulahnya, hanya untuk membuat wanita itu tunduk padanya.

Berbeda dengan pernikahan penuh kebencian dari Ivonna terhadapnya, hubungan Barayev dan Terry sangatlah dekat, sampai Ivonna menghancurkan hubungan keduanya setelah menjebak Barayev dengan seorang pelayan di Mansionnya. Ivonna mencampurkan sebuah obat perangsang pada minumannya dan memerintahkan seorang pelayan menggodanya. Ketika mereka melakukan hubungan intim, Terry yang sudah berusia 8 tahun memergokinya.

Anak itu marah, semarah-marahnya, terlebih melihat Ivonna yang berakting seperti wanita tersakiti. Terry menyerang Barayev menggunakan pecahan botol wine, dan tanpa sengaja Barayev membanting tubuh anak itu ke dinding sampai tidak sadarkan diri. Sejak saat itu hubungan keduanya rusak. Tidak hanya Barayev yang menjadi sasaran amukan Terry, tapi juga pelayan yang tidur bersamanya. Terry hampir membunuh pelayan itu dengan membuatnya tenggelam di kolam renang. Untung saja Barayev datang tepat waktu, menyelamatkan pelayan itu.

Jika Terry bukan anak berusia 8 tahun, Barayev akan membiarkan pelayan itu mati tenggelam di kolam renangnya. Tapi Barayev bocah itu menjadi seorang pembunuh diusia dini. Tapi pada akhirnya Barayev melenyapkan pelayan itu secara diam-diam, karena ulahnya, hubungan antara dirinya dan putranya menjadi hancur.

"Yev, kau tersinggung akan ucapanku?"

Barayev menggeleng kecil, suara Bianca menyadarkannya dari lamunan kilas balik masa lalunya.

"Tidak, Bianca sayang. Tapi menceraikan Ivonna bukan solusi saat ini. Kau tidak tau sepelik apa hubungan kami." jawab Barayev menarik wajah Bianca untuk mencium bibir ranum wanita muda itu.

"Aku akan terus menunggumu, Yev." gumam Bianca ditengah ciuman mereka. Barayev semakin memperdalam ciumannya, pun begitu dengan Bianca. Melompatkan kedua kakinya ke pinggang Barayev. Barayev menahan bokong wanita itu, lantas membawanya masuk ke tempat tidur.

*****

"Apa ia sudah makan?" cerca Terry pada Emma yang di teleponnya. Ia mendapatkan nomer wanita itu dari ponsel Needy yang berada di tangannya.

"Needy terus saja menangis, sama sekali enggan menyentuh makanannya." lapor wanita itu dengan suara gelisah.

"Kau benar-benar ibu yang tidak becus! Paksa ia memakan makanannya! Aku tidak mau ia sakit!" sambar Terry mendesis.

"T-tapi Needy hanya ingin keluar dari kamarnya,-"

"Turuti saja perintahku, maka kau akan mendapatkan lebih banyak uang dariku!"

Kemudian Terry menutup teleponnya secara sepihak. Menarik napas dalam, ia harus tenang dari emosi yang terus menggelayutinya. Perasaannya benar-bebar gelisah selama Needy ikut terlibat project film sialan itu bersama teman-temannya. Terry takut hal itu mempengaruhi usahanya selama ini, menutupi kasus itu.

Terry mengempaskan punggungnya ke sandaran kursi. Mengembuskan napas kasar. Kemudian Terry melepaskan *seatbelt* yang melingkari badannya lalu keluar dari mobil.

Terry kembali menghirup udara dan mengempaskannya kasar secara berulang untuk menenangkan diri. Berdehem kecil agar rautnya tampak normal. Lantas melajukan kakinya menuju sebuah *store* di mana ia akan ketemu janji untuk 'berkencan' bersama seorang wanita cantik.

Ketika sudah masuk ke dalam *store*, Terry langsung menyunggingkan senyum geli, menghampiri si wanita berambut pirang yang sedang asik memilih beberapa tas mewah.

"Hai, beauty." sapa Terry, memeluk pinggang wanita itu dari samping, sambil mendaratkan sebuah kecupan kecil di pipi menggemaskan si pirang.

****

"Kau dengar, kan? Pria itu semakin kurang ajar?" adu Emma pada Luke begitu Terry menutup teleponnya. Dadanya naik turun menahan emosi. Tidak terima diperlakukan seperti itu.

"Begitulah tingkah orang kaya. Tapi jangan kau masukan ke hati mengenai makiannya. Tapi simak kalimat selanjutnya."

Emma mengernyit untuk berpikir. Lantas mendesah kasar, "kau benar. Kita bisa mendapatkan uang lebih banyak lagi, lebih dari 500 dollar darinya. Tapi aku benar-

benar tidak tega mengurung Needy di kamarnya. Apalagi anak itu terus menangis, entah apa yang sudah dilakukan oleh pria itu padanya!"

"Mungkin hanya pertengkaran antar sepasang kekasih." kekeh Luke.

"Pria itu tidak mengakuinya." timpal Emma ketus.

"Tapi kita memiliki buktinya, Emma. Kita bisa menggunakan itu untuk mendapatkan uang lebih banyak lagi dari Terry O'Donnell. Apapun status hubungan mereka, pria itu bisa dianggap melakukan pelecehan terhadap anak dibawah umur dan kita bisa melaporkannya ke polisi." Luke menarik tubuh Emma, sampai wanita itu duduk di pangkuannya.

"Tapi selama Terry memberikan uangnya secara cuma-cuma seperti tadi, kita belum perlu menggunakan foto-foto yang kita dapatkan untuk mengancamnya." Luke mencium pundak Emma, Emma mengelus lembut pipi prianya.

"Jika Needy mengetahui kita memanfaatkannya. Ia pasti akan sangat marah padaku." gumam Emma.

"Emma, bukannya tujuanmu mendapatkan uang dari hubungan mereka?!"

"Ya, tapi bukan seperti ini. Aku menginginkan yang lebih alami. Mereka berhubungan lalu menikah, bukannya memeras." Emma mengembuskan napas berat.

"Seperti yang pernah ku ungkapkan, pria dewasa, sekaya dan seterhormat Terry O'Donnell tidak akan pernah menikahi gadis dikalangan bawah seperti putrimu, Emma. Mereka hanya akan memanfaatkan gadis-gadis miskin untuk mencari kepuasan belaka. Dan itu sudah terbukti. Terry mengikat kita menggunakan uangnya agar mengikuti semua perintahnya. Untuk apa ia bersikap seprotektif pada Needy yang notabenenya bukan siapa-siapa kecuali ingin mendapatkan kepuasannya saja." Luke menjeda. "Jadi tidak ada salahnya, jika kitapun memanfaatkan situasi yang ada."

"Kau benar. Apalagi kita memang sedang membutuhkan banyak uang. Sebentar lagi kita akan menambah anak, dan itu membutuhkan biaya yang besar." tutup Emma dengan raut seriusnya.

Luke tersenyum puas, memiringkan kepala untuk mencium calon istrinya yang bodoh itu.

*****

CHAPTER 40

"Hai, beauty." sapa Terry, memeluk pinggang wanita itu dari samping, sambil mendaratkan sebuah kecupan kecil di pipi menggemaskan si pirang.

"Oh My Godness! what are you doing?!" pekik wanita itu, menghantamkan tas di tangannya pada wajah Terry.

Terry memejamkan mata, saat tas mahal si wanita itu mendarat di wajahnya. Segera menjauhkan rangkulannya dari pinggang wanita itu. Tapi kemudian ia terkekeh geli, mengusap puncak kepala wanita itu yang tentunya langsung disingkirkan.

"Disgusting!" delik wanita itu dengan bibir mencebik.

"Fierce!" balas Terry mendengkus. Menatap geli pada si wanita yang tiada lain adalah Poppy Muller.

"Heh, Poppy Muller, kau tidak perlu berlebihan seperti itu. Memangnya bibirku mengandung bakteri apa?" protes Terry kemudian, sedikit tersinggung ketika Poppy menghapus pipi hasil kecupan kecilnya, menggunakan tisu yang wanita itu ambil di dalam tas tangannya.

"*Well,* bakteri para *bitchmu*, Mr. O'Donnell, dan itu sangat menjijikkan. Terlebih wajahku baru saja melakukan treatment dari emas dan tidak boleh tersentuh selama beberapa jam ke depan." Poppy berjalan persis seperti seekor angsa dengan kedua tangannya dibuat lentik sambil menjiwir tisu menuju tong sampah.

Terry mengikuti wanita itu dari belakang, pun begitu dengan seorang Agent dadakan yang tidak Terry hiraukan keberadaannya.

"Aku bahkan lupa, kapan terakhir bermain dengan seorang jalang." sahut Terry enteng.

"*Really?"* Poppy berbalik setelah membuang tisu tersebut, menatap Terry dengan kedua alis terangkat, meragukan ucapannya. *"*Apa *seekor crocodile* sudah *bermetamorfologi* menjadi seekor *lizard*?" cibirnya sambil melipat kedua tangan di dada.

"*Bermetamorfosis*, Queen Muller." ralat Terry terkekeh geli.

"Cuma salah sebut sedikit saja." Poppy mengibaskan tangan tidak acuh.

"kau memang sangat menggemaskan, Pe." mengusap-ngusap puncak kepala wanita itu.

"Ya Lord, don't touch my hair or anything!" Poppy menghempaskan tangan Terry di atas kepalanya. Menatap galak padanya.

"Kenapa? Apa kau juga baru melakukan treatment berlian pada rambutmu?" kekeh Terry geli. "Atau kau hanya boleh disentuh oleh Agent penjagamu yang bahkan menyamakan rasa bibirmu dengan seorang pelac,-"

Ucapan Terry terpotong oleh bekapan tangan Poppy di mulutnya, "*stop it.* Hentikan ucapan tidak beretikamu! TERRY,-" pekik Poppy ketika Terry mencium telapak tangan wanita itu yang membekap bibirnya.

"Akhirnya kau menyentuhku juga, Pe." katanya menarik tangan wanita itu untuk diciumnya lebih intens. Pun Terry menciumi punggung tangan mulus si pirang cerewet itu. Menggodanya karena ia jengkel saat melihat ekspresi jijik dari wanita itu kala Terry mengecup telapak tangannya.

"Terry! *Stop it. Disgusting*!" pekik Poppy berusaha menarik tangannya dari genggaman tangan Terry tapi Terry menggenggam sangat kuat yang berakhir saling tarik-menarik.

"Hentikan! Candaanmu sudah kelewat batas!" sergah Oscar, membuat genggaman tangan Terry pada Poppy terlepas secara paksa.

Ya, Agent dadakan yang membuntuti kedua sedari tadi adalah Oscar yang keberadaannya tidak dianggap oleh Terry. Pria itu juga sedari tadi hanya terdiam, tidak terpengaruh oleh interaksi antara Poppy dan dirinya.

"Ia tidak nyaman!" tambah Oscar. Menyorot penuh peringatan pada Terry.

Terry terkekeh sarkas, "kenapa? Kau terganggu karena kami menyeret namamu?"

"Kau benar-benar sangat kekanakan!"

"Jangan pernah menyebutku dengan sebutan itu Vazcez!"

"*Please* tuan-tuan, *stop it, okay?!*" lerai Poppy sembari menjentikkan jarinya dua kali di antara wajah Terry dan Oscar yang sedang saling menatap tajam.

Pun keduanya mengalihkan pandangannya pada wanita itu.

"Apa kalian berdua sedang berselisih?" Tebak Poppy menyelidik, sudah terlihat baik-baik kembali. Tidak terlarut oleh candaan Terry yang memang keterlaluan. Terry hanya

dongkol ketika Poppy sedang membersihkan tangannya menggunakan tisu basah.

"Of course not, beauty." sahut Terry dengan bibir menipis manis. Sedangkan Oscar tidak menanggapi.

"*Good*. Karena aku tidak mau melihat dua pria baku hantam di depanku. Sekarang kita langsung saja, untuk apa kau mengajakku bertemu, Terry?"

"Sudah jelas kan, aku mengajakmu berkencan?" Terry mengedipkan satu matanya pada Poppy. Poppy memutar bola matanya.

"I'm serious okay?!"

"Okay." kekeh Terry.

"So?" tuntut Poppy sembari melipat kedua tangan dan dagu terangkat tinggi menatap Terry.

Terry mengulum senyum, "Tapi, Pe, bukannya aku sudah memintamu untuk bertemu berdua saja? Kenapa kau juga mengajaknya?" sindirnya pada Oscar.

"Itu karena tugasnya sekarang adalah menguntitku." Poppy mendelik sebal pada Oscar. Terry tergelak.

"Bisakah kau perintahkan Agentmu itu keluar dan membiarkan kita berkencan berdua?" pinta Terry serius. Tersenyum miring ketika mendengar helaan napas rendah dari Oscar.

"Aku menunggumu di mobil." ucap Oscar pada Poppy.

"Kau tidak perlu menunggunya, biar aku yang mengantarnya pulang nanti." timpal Terry.

"Itu sudah menjadi tugasku." tandas Oscar mendelik, memutar tubuh, berjalan keluar *Store*.

Terry tersenyum puas, mengalihkan tatapannya pada Poppy yang sedang memandang lekat kepergian Oscar.

"Ada apa dengan tatapanmu? Kau tidak mungkin terpesona pada pelayan itu, kan?" selidik Terry menyipit. Poppy melebarkan matanya.

"*Are you crazy?* Bagaimana mungkin aku menyukai seorang *low-caste man!*" gerutu Poppy dengan cemberut, memutar badan mulai berjalan menuju tujuan mereka. Terry menyusul wanita itu.

"*Good*. Pria seperti itu tidak pantas untuk princess disney sepertimu, Pe. Carilah pria yang sepadan denganmu. Misalnya aku." nasehat Terry begitu langkah mereka sejajar.

"*Of course.* Tapi tidak pria penjahat kelamin sepertimu juga, *honey*."

"Lalu pria seperti apa? Atau jangan-jangan kau masih mengharapkan Valentine De Luca yang sudah berada di alam baka?" sindir Terry dengan keras. Dan ia yakin ucapannya masih bisa didengar oleh Oscar.

"*Of course not!* Jika pun pria bernama hari coklat itu masih hidup, si roh jahat itu adalah pilihan terakhir, itu pun jika seluruh pria di dunia ini sudah punah seperti dinosaurus!"

Terry tergelak. "Cerdas." merangkul pundak wanita itu.

Terry menoleh ke belakang untuk melihat reaksi Oscar. Dan ia sangat puas ketika melihat Oscar yang juga tengah menoleh ke arahnya.

"Poppy, aku hanya menyentuh jubah mandimu!" protes Terry ketika manusia barbie itu kembali menyingkirkan tangannya di bahu.

"Apa yang kau katakan?! Jangan sembarangan! Mulutmu memang sangat licin Terry, dan aku benci itu! Dan ini bukan jubah mandi tapi mantel koleksi terbaru musim dingin dari Missoni! Dan harus kau tau, Gigi Hadid mengenakannya ketika runway. Dan Angelina Jolie juga mengenakannya saat bertemu dengan Tom Cruise bersama ke 6 anak mereka yang menggemaskan." ralat Poppy memprotes keras.

"Brad Pitt, *darling*." ralat Terry.

"Bukannya Brad Pitt suaminya Megan Markle?"

"Suami dari Megan adalah Pangeran Inggris. Prince William kalau tidak salah."

"*Ouch*! Nama mereka sangat sulit diingat! Selalu membuatku tertukar." Poppy mengerutkan hidung, tampak kebingungan.

"Kau benar," Terry menjeda. "Lalu siapa nama suami dari Vicroria Beckam? aku juga sedikit melupakannya."

"Kalau tidak salah Cristiano Beckam."

"Ya, aku suka mereka. Pasangan seksi." Terry mengangguk-angguk.

"*Me too*. Cristiano adalah pemain basket terseksi."

"Bola, Pe."

"Maksudku itu."

Keduanya terus berbincang tidak berfaedah sampai tiba di tempat tujuan mereka yaitu sebuah store kosmetik. Tapi Terry sangat menikmatinya, sedikit melupakan kegusarannya. Berbincang ringan bersama Poppy Muller memang *moodbooster* bagi Terry. Hanya sayang, Poppy sulit ditemuinya jika tidak memiliki kepentingan berarti seperti sekarang karena wanita itu selalu menolaknya.

***

"Pe, kurasa warna itu tidak cocok untuk untuk remaja." kata Terry memberi pendapat saat Poppy memilih make up riasan mata. Membantunya.

"Remaja? Jadi semua make up ini kau belikan untuk seorang remaja? Aku pikir kau meminta bantuanku membeli seperangkat alat make up untuk Bianca karena tidak biasanya kau meminta bantuanku, biasanya kau akan mengajak Bianca jika membeli sesuatu kalau bukan untuk Bianca baru kau akan meminta bantuanku." cecoros Poppy menyidik.

"Bukan. Aku membeli untuk orang lain." Terry menggeleng.

Sebenarnya memang lebih suka pergi bersama Bianca untuk berbelanja keperluannya. Tapi, Terry sedang mencoba menghindari wanita itu. Ia khawatir jika terus bersama Bianca, Terry akan goyah dan kembali fokus memuja wanita itu. Terry sedang belajar melupakan Bianca, salah satu caranya adalah membatasi interaksinya bersama wanita itu dan memilih fokus pada kekasihnya yang sekarang.

"Begitu? Berapa usia remaja mu?" tanya Poppy kemudian,

"16 tahun." jawab Terry pendek.

Kening Poppy mengerut, "apa kau berubah menjadi seorang Pedofil, Terry O'Donnell?"

"Kau gila?! Pedofil itu jika aku menyukai anak dibawah usia 14 tahun!" kilah Terry. "Terlebih ia bukan siapa-siapa. Hanya adik dari seorang teman. Ia sedang berulang

tahun dan mulai belajar bendandan. Jadi aku berinisiatif memberinya kado alat-alat make up." tambahnya beralasan.

"Siapa? Apa aku mengenalnya?"

"Aku tidak tau kau mengenalnya atau tidak. Tapi yang jelas aku tidak mengingat dengan benar siapa namanya. Bukannya kita memiliki kesamaan Poppy Muller, yaitu sulit mengingat nama seseorang." tutur Terry beralibi kembali.

"Kau benar." Poppy mengedikkan bahu. Terry terkekeh, menaikan tangan bermaksud mengusap kepala wanita itu yang langsung di tepis sebelum sampai.

"Jangan-jangan kita berjodoh, Queen Muller."

"In your dream. Tunggu sampai seekor lalat berubah menjadi kupu-kupu, Mr. O'Donnell."

Terry kembali terkekeh geli. Poppy mendengkus. Pun keduanya kembali larut memilih kosmetik yang cocok untuk Needy. Ya, Terry memang sengaja membeli ini semua untuk gadis itu sebagai permintaan maaf. Apalagi Terry juga sudah berjanji akan membelikan alat make up untuk gadisnya mempercantik diri. Jadi tidak perlu meminjam milik ibunya lagi hanya untuk tampil cantik di depannya. Terry sebenarnya bisa membeli sendiri tapi ia tidak tau merk mana yang terbaik, makanya ia meminta bantuan Poppy yang lebih memahami hal semacam ini.

"Apa ini tidak terlalu banyak?" Terry mengerutkan keningnya penuh tanya pada hamparan berbagai macam alat make up, mulai dari foundation, bedak, eyeshadow, dan lainnya, yang terdiri dari 4 merek berbeda.

"Kau mengatakan tidak tau yang mana yang cocok karena remaja itu tidak pernah mengenakan make up sebelumnya. Jadi tidak ada salahnya semua dicoba. Jika salah satu tidak cocok, tinggal dibuang saja. Jangan seperti orang miskin, Terry O'Donnell. Jangan memperumit sesuatu yang mudah itu hanya akan membuat kulit kita mengkerut dengan cepat."

Terry mengangguk-angguk mengerti, "kau sangat benar, Pe."

"Ya, aku memang selalu benar! Dan tau mana yang terbaik."

"*Thank you, beauty."*

"You're welcome."

Lantas Terry mengalihkan pandangannya pada seorang pelayan. "Aku ambil semuanya." tandasnya.

Acara berbelanja kosmetikpun selesai. Terry menenteng 4 paperbag berisi alat make up untuk kekasih kecilnya. Terry dan Poppy keluar dari store tersebut.

"Aku akan membeli pizza. Kau mau?" tawar Terry pada Poppy.

Sepulang mengantar Poppy Terry akan mengunjungi Needy. Anak itu enggan memakan makanannya, siapa tau anak keras kepala itu akan luluh dan memakan pizza yang dibawakannya. Anak-anak seusia Needy lebih suka makanan *junkfood* daripada makanan buatan rumah.

"Jadi kau hanya memberiku pizza sebagai ucapan terimakasih?" sarkas Poppy menaikan satu alisnya.

Terry terkekeh geli, "lalu apa maumu? Aku pasti akan membelikannya untukmu, Poppy sayang."

"Seriously?"

"*Of course."* Terry mengangguk pasti.

"Okay aku pikir dulu sebentar."

Terry menggeleng kecil kala melihat wanita itu sedang memikirkan sesuatu.

"Oh ya, aku menginginkan tas koleksi terbaru dari Versace yang beberapa hari lalu dipakai oleh Paris Hilton."

"Okay, ayo kita beli sekarang." ajak Terry dengan senyuman manis untuk wanita high itu, yang dibalas tak kalah manis dan ceria oleh Poppy.

*****

CHAPTER 41

Tek!

Terry membuka pintu kamar Needy. Yang didapatinya adalah gadis itu sedang meringkuk, dengan posisi membelakanginya di atas tempat tidurnya.

Terry melirik jam di dinding. Pukul 5 sore. Kakinya bergegas melaju menuju anak itu dengan kedua tangan menenteng 6 buah paperbag. 4 berisi alat kosmetik, 2 lainnya berisi tas dengan merk yang sama dibelikannya untuk Poppy Muller, dan satunya lagi berisi seloyang Pizza.

Terry mendudukkan dirinya di tepi tempat tidur. Menaruh 6 paperbag di tangannya di lantai. Lantas ia memusatkan perhatiannya pada anak itu, mengusap-ngusap rambut halusnya, kemudian mendaratkan sebuah ciuman hangat di pelipisnya, meraih pipi gadis itu agar menghadapnya untuk mencium singkat bibir tipis beraroma vanilla milik kekasihnya itu.

"T-Terry?" Kata suara parau, kecil, tidak seksi, tapi Terry menyukainya.

Terry segera menjauhkan bibirnya dari gadis itu, menatap lekat wajah sendu dan sembabnya. Needy berusaha membuka matanya secara sempurna, Terry mengusap-ngusap puncak kepalanya.

"Hai...," Sapa Terry.

Setelah mendapatkan penuh kesadarannya, gadis itu langsung mendudukkan dirinya, tampak terkejut dengan kehadirannya sambil memeluk kedua lutut dengan kepala tertunduk. Terry tersenyum kecil, meraih tubuh kurus kekasihnya untuk dipeluk.

"I Miss you." Akunya sembari mendaratkan kecupan di puncak kepala anak itu.

"M-menjauhlah... Jangan sentuh aku..." pinta suara yang hampir tidak terdengar. Melepaskan lingkaran kedua tangan Terry di kedua lengannya.

Pun Terry melakukannya untuk menghindari perdebatan tidak penting. Anak itu sepertinya marah padanya.

"Aku membawakanmu sesuatu,-" Terry meraih 6 paperbag di lantai, menaruhnya di depan kaki anak itu. Needy bergeming, sorot maniknya kosong. Terry terus

memerhatikan intens.

"Kau marah padaku?" Terry mengusap hangat rambut panjang anak itu, Needy masih tidak mengindahkannya, menatapnya pun tidak.

"Aku minta maaf dengan apa yang kulakukan kemarin padamu, termasuk mengurungmu di sini." ucap Terry akhirnya.

Needy menoleh cepat, "k-kau menakutkan." matanya berkaca-kaca.

Terry tersenyum tipis, "aku tau, aku hanya cukup terkejut saja." Terry mendesah kecil.

"Terkejut karena aku berada di project film yang penuh kontroversi, dan pelaku yang dicurigai selama ini adalah teman baik keluargamu. Benar begitu bukan?"

Kali ini Terry yang dibuat terdiam oleh pernyatan tidak terduga kekasih kecilnya itu.

"Kami tau apa yang terjadi pada kami, Terry. Kematian Britney atau perampokan yang terjadi padaku dan Karim adalah sebuah konspirasi sama halnya yang terjadi pada aktivis dan wartawan yang mencoba mengangkat kasus itu. Dan kau mengetahuinya, jadi kau memintaku untuk mundur dan mengurungku di sini agar aku tidak berhubungan lagi teman-temanku,- apa aku benar?"

Terry terkekeh kecil, "kau memang gadis yang cerdas." Terry bermaksud mengusap puncak kepala anak itu, tapi Needy menghindari tangannya. Semakin memeluk kedua lututnya, ketakutan. Terry melenguh kecil.

"Ted Mayer memang teman keluargaku, bahkan aku dan ia cukup akrab. Seperti yang kau katakan, ia juga orang yang selama ini dicurigai sebagai membunuh 3 aktivis wanita itu, itu sudah menjadi rahasia umum di kalangan masyarakat. Tapi walau begitu belum ada bukti yang bisa menuntut bahwa Ted pelakunya."

Jika Ted tertangkap, tidak menutup kemungkinan pria itu akan buka suara dengan menyeret Terry. Maka dari itu, selama ini ia dan Barayev selalu membantu Ted agar sama-sama terbebas dari jerat hukum. Terlebih, Ted adalah teman baik ibunya.

"Jadi kau membenarkan jika temanmu itu terlibat dalam kasus yang terjadi padaku dan teman-temanku?" tuduh Needy.

"Dengar, aku tidak tahu menahu mengenai yang terjadi padamu dan teman-temanmu adalah ulah Ted atau bukan. Kita tidak memiliki bukti untuk menunjuk satu orang sebagai pelakunya. Tapi yang jelas aku memintamu untuk keluar dari project film itu, semua demi keselamatanmu. Dan ternyata kalian memang anak-anak cerdas dengan menyadari jika yang terjadi pada kalian adalah bukan kejadian yang tidak disengaja." Terry menatap lekat, Needy menelan salivanya.

"Dan aku tidak mau keluar dari project itu. Apalagi setelah merasakan sendiri akan perjuangan kami membuat film tersebut. Teman kami meninggal, Karim hampir kehilangan nyawanya, begitupun denganku. Jadi aku tidak mau berhenti hanya karena laranganmu."

Terry memejamkan sejenak matanya ketika mendengar penuturan Needy yang membuat gejolak di dadanya mendidih. Membuka matanya, mengambil napas dalam lalu mengempaskannya secara perlahan guna meminimalisir emosi. Ia harus tetap tenang untuk mengambil hati anak itu kembali. Terry tidak ingin Needy ikut mencurigainya, setelah tanpa diduga gadis itu mengetahui jika ia dan Ted berteman.

"Jadi bagimu teman-temanmu lebih penting dariku?" lontar Terry sebiasa mungkin.

Needy menelan salivanya. Melempar tatapannya ke jendela kamar, menghindari Terry.

"A-awalnya aku tidak setuju dengan tema yang mereka angkat. Aku hampir tidak bergabung dalam project ini karena terlalu kontroversial dan aku tidak ingin terlibat masalah. Tapi, aku sangat menyukai film dan ingin merasakan bagaimana bisa terlibat langsung dalam pembuatan film. Setelah menyadari yang terjadi padaku, Karim dan Britney bukan kecelakaan atau perampokan biasa, itu membuatku dan teman-temanku semakin tidak ingin mundur. Itu menjadi semangat kami untuk melanjutkan film ini, lantas mengajak semua orang agar kasus pembunuhan 3 aktivis dan jual beli organ ilegal itu kembali ditangani dengan sangat serius melalui film ini."

Benar dugaannya, Needy dan teman-temannya mencoba menghasut masyarakat dan pemerintah untuk menuntaskan kasus yang selama 7 tahun seperti 'dibekukan'.

"Jadi maaf, kali ini aku lebih memilih teman-temanku, Terry." sambung anak itu sambil menumpukan wajahnya ke atas lutut. Menangis dalam diam, tapi Terry bisa mengetahuinya dari punggung anak itu yang bergetar.

Terry kembali mengambil napas dan membuangnya secara berulang untuk mengatasi hatinya yang panas mendengar semua perkataan bocah ingusan itu. Tapi sekali lagi, ia harus tenang, tidak boleh terpancing atau akan membuat Needy curiga dengan kengototannya.

"Aku mengerti, aku tidak akan melarangmu lagi." putus Terry kemudian, Needy mendongak dengan wajah terisak berderai air mata.

Terry tersenyum geli, mengusap air mata di kedua pipi merah kekasih kecilnya itu.

"Kau boleh melanjutkan syutingmu bersama teman-temanmu, dan aku akan terus menemanimu seperti kemarin. *Deal*?" Terry menyodorkan jari kelingkingnya pada Needy.

Needy melirik jari kelingkingnya, tapi kemudian senyum terukir lebar di bibir Terry ketika Needy menubrukkan tubuh, memeluknya. Tanpa ragu, pun Terry membalas pelukan gadis itu dengan erat.

"T-terima kasih."

"Aku hanya ingin hubungan kita baik-baik saja, Needy." ungkap Terry dengan tulus, mencium dalam puncak kepala kekasih kecilnya itu.

"Apa yang kulakukan padamu kemarin, hanya ingin melihatmu baik-baik saja. Kau percaya padaku, kan?" Terry melepas pelukannya dari Needy, meraih dagu anak itu agar mendongak ke arahnya.

Needy menipiskan bibir merahnya, lantas mengangguk. Kedua sudut Terry kembali melengkung dengan cerah. Yang dibutuhkannya sekarang hanya kepercayaan gadis itu demi memuluskan rencananya tanpa berdampak pada hubungan keduanya.

Terry memiringkan kepalanya, secara perlahan Needy merapatkan kelopak matanya, sampai kedua bibir mereka saling bertemu. Needy membuka sedikit bibirnya, Terry melesatkan lidahnya, menjelajahi mulut beraroma vanilla milik kekasihnya itu. Needy mendesah, Terry semakin melumat dalam. Menaikan satu tangannya, menuju dada anak itu.

"It's okay. Aku menyukainya." gumam Terry ketika tangan Needy mencoba menepis pergerakan tangan Terry di dadanya.

"T-terry..." tegur anak itu dengan malu. Sejenak ciuman mereka berhenti.

Terry tersenyum, "aku benar-benar merindukanmu, Needy Campbell."

Kembali, keduanya berciuman. Dengan gerakan cepat, Terry meloloskan kaus yang dikenakan Needy sampai hanya menampilkan bra berwarna biru yang dikenakannya. membimbing tubuh kekasihnya itu untuk merebah, setelah menyingkirkan 6 paperbag yang dibawanya dari atas tempat tidur.

"Kenapa tidak membalas pernyataanku?" tuntut Terry setelah memindahkan ciumannya ke leher anak itu.

"Aku juga sangat merindukanmu,"

Terry kembali tersenyum senang mendengar balasan kekasihnya itu, memiringkan tubuhnya dari atas tubuh kecil Needy. Needy menutupi dadanya yang hanya mengenakan bra, menggunakan tangannya.

"Relax, baby." Terry mengnyingkirkan tangan Needy di atas dadanya,

"T-terry, aku... B-belum siap..." kata Needy di tengah desahannya, ketika bibir Terry meciumi dadanya, sedangkan tangannya, membalai perut Needy, mencoba masuk ke dalam celana tidur gadis itu.

"Rilax. Trust me." ucap Terry dengan suara parau penuh gairah.

Needy mengangguk sambil menggigit bibirnya. Kemudian Needy mendesah sensual, meremas belakang kepala Terry ketika tangan Terry telah menemukan apa yang dicarinya.

*****

"Aghh..." lenguh Terry ketika mendapat pelepasannya. Napasnya memburu dengan dada naik turun.

"Shitt!!" Terry menendang guyuran air shower, terkekeh kecil dengan kepala menggeleng pelan, tidak menyangka ia akan melakukan hal menggelikan seperti ini lagi setelah sekian lama.

Ya, Terry baru saja melakukan *masturbasi* di kamar mandi milik Needy. Ia dan gadis itu hampir melakukannya, tapi Needy menolaknya ketika ia bersiap akan melakukannya. Tapi syukurlah, dengan begitu Terry tidak harus melanggar prinsipnya sendiri. Sampai detik ini, wanita dewasalah yang menjadi seleranya. Sedangkan Needy hanya berstatus kekasihnya.

Terry mengguyur tubuhnya di bawah guyuran air dingin untuk membersihkan tubuhnya. Setelah selesai, ia mengeringkan tubuh menggunakan handuk anak itu. Lalu mengenakan pakaiannya kembali sebelum keluar dari kamar mandi Needy yang sempit.

Sambil menggosok-gosok rambutnya yang basah, Terry menghampiri Needy yang sedang memakan pizzanya sembari membuka paperbag kosmetik yang dibawakan oleh Terry.

"Kau menyukainya?" Terry membungkuk di hadapan anak itu, menggigit potongan pizza di mulut gadis itu.

"Thank you." Needy menarik potongan pizza di mulutnya, menggeser duduknya agar Terry duduk di sampingnya.

Setelah Terry duduk dengan bersandar di kepala ranjang, Needy menyandarkan punggungnya di dada Terry. Terry merangkul perut gadis itu.

"Pasti mahal?" Needy menoleh, sedikit mendongak untuk menatap wajah Terry.

"Tidak masalah asal kau tidak marah lagi." balas Terry, mengusap rambut Needy yang tergerai panjang dari samping.

Needy mendengkus, "dan ini terlalu banyak. Sampai aku bingung mana yang harus ku pakai."

"Coba saja semuanya, pilih yang paling cocok dan kau suka, sisanya kau bisa membuangnya." Terry memeluk leher Needy dengan gemas.

Needy melotot mendengar ucapan ringan Terry, "kenapa orang kaya selalu tidak segan membuang-buang uangnya,- tas ini juga, hanya cukup menampung satu lipstik dan koin saja sedangkan harganya hampir 2 ribu dollar. Tidak sebanding dengan fungsinya." Needy memamerkan tas yang dibelikan Terry. Tas berukuran kecil sebesar telapak tangan remaja wanita, berwarna silver pilihan dari Poppy Muller.

"Tapi tas itu akan sangat cantik kau kenakan jika sedang *candle light dinner* bersamaku." terang Terry dengan sabar. Menyusupkan tangannya, mengusap-ngusap perut gadis itu.

Needy langsung terdiam, kedua pipinya memancarkan rona merah muda, Terry tersenyum geli, meraih dagu gadis itu untuk menyatukan bibir mereka berdua. Pun keduanya saling berciuman intens.

Setelah puas menikmati bibir kekasih remajanya, Terry meluruskan tatapannya ke depan, pada layar televisi yang berada di depan tempat tidur Needy. Pun begitu dengan Needy kembali menyandarkan kepalanya di dada Terry.

"Film apa yang kau tonton ini?! Film ini terlalu dewasa untukmu!" protes Terry kemudian, setelah menyadari tayangan di televisi, meraih remot di atas nakas untuk memindahkan saluran televisi yang menayangkan film Christian Grey dan Anastasia Steele.

"A-aku tidak tau. Sedari tadi aku tidak terlalu memerhatikan Televisi. Terlebih, aku sudah cukup umur untuk menonton film itu." gerutu Needy enggan disalahkan.

"Tapi aku tidak mau berakhir di kamar mandi sendirian untuk kedua kalinya."

Needy melotot mendengar pernyataan frontal yang cukup dimengerti gadis itu,

"Lebih baik kita nonton si stupid Dora." tandas Terry menghentikan saluran televisi di sereal kartun itu.

"Terry..., Dora tidak bodoh, ia hanya ingin mengasah kemampuan balita, agar bisa menebak pertanyaan darinya." Needy tertawa renyah.

"Kalau begitu kartun ini sangat cocok untuk kita daripada Cristian Grey yang hampir selalu bertelanjang dengan pasangannya. Aku lebih baik bersabar menghadapi si Dora ketimbang harus bersabar menghadapimu karena terbawa suasana film dewasa itu." cerocos Terry.

"M-maaf, untuk sekarang aku benar-benar belum siap." balas Needy serius yang membuat Terry mati gaya. Benar-benar jawaban di luar ekspektasinya. Ia pikir Needy akan meladeni candaannya.

"Sudahlah aku juga tidak apa-apa. Aku akan menunggumu, kapanpun kau siap." alibi Terry. "Lebih baik kita tonton saja kartunnya, itung-itung melatih kesabaran." sambung Terry memeluk erat dada Needy dari belakang. Needy mengangguk, dengan senyum lebar memerhatikan televisi.

Sementara di tempat lain, Luke melepar gelas di tangannya ke lantai ketika melihat Terry yang sangat bebas menggerayangi tubuh ranum gadisnya. Dadanya naik turun, kedua sorot matanya tertuju pada layar komputer di hadapannya. Menatap geram dengan kedua rahang yang mengetat kuat.

Ya, tanpa sepengetahuan siapapun, Luke memasang cctv di kamar pelacur kecil itu. Baik di tempat tidur, ataupun di kamar mandi. Dan Luke selalu melihat semua kegiatan Needy di kamarnya jika sedang senggang di gudang kecil yang selalu dikuncinya, terletak di belakang rumah. Hanya untuk memerhatikan kecantikan dan tubuh mulus gadis itu.

Namun ia harus bersabar sebelum mengeruk uang dari Terry O'Donnell. Jika sudah tidak dibutuhkan, maka ia akan memisahkan mereka dengan memenjarakan Terry, lalu memiliki Needy. Luke memang sangat menyukai bahkan mungkin langsung jatuh cinta pada putri tirinya itu, setelah Emma memperlihatkan foto putri remajanya yang cantik jelita.

Dan Luke sangat lega, ketika Emma bercerita jika Needy telah menjual diri, sama seperti para pelacur ayahnya. Nyatanya gadis itu tidaklah sepolos yang terlihat.

"Tidak lama lagi, aku akan merasakanmu, Needy Campbell."

*****

CHAPTER 42

"Apa ini?" Terry mengangkat kedua alis, menatap penuh tanya pada asistennya yang baru saja memberikan setumpuk berkas di atas meja kerjanya.

"Mr. Barayev sudah memecat saya sebagai asisten Anda, *Sir*. Beliau memindahkan saya ke divisi administrasi. Jadi, saya sudah tidak bisa membantu pekerjaan anda lagi, *Sir*."

"What?" Terry menatap horor asistennya yang menunduk segan, menghindari tatapannya.

Namun perhatian Terry segera teralihkan pada pintu ruangannya yang dibuka kasar, Barayev. Pria tua itu berjalan tegas menghampirinya.

"Apa yang kau lakukan? Kenapa kau memecatnya?!" sambar Terry begitu pria tua itu berdiri di depan mejanya. Menyorot tajam, tidak terima.

Barayev memberi isyarat pada Asisten Terry agar keluar sebelum memberi jawaban atas pertanyaannya,

"Sesuai perjanjian kita, kau harus menjadi 'anak baik', Terry. *Well*, mulai sekarang kau harus bertanggung jawab sendiri atas pekerjaanmu di kantor ini,-"

"Setelah ku pikir, untuk apa aku melakukannya, Yev, jika kau selalu meremehkan pekerjaanku. Bahkan selama ini kau lebih menyanjung pekerjaan asistenku daripada pekerjaanku." potong Terry, terkekeh sarkas sambil menaikan kedua kaki ke atas meja, tepat di hadapan Barayev yang tengah berdiri. Barayev melihat sekilas kedua kaki Terry di atas meja.

"Karena pekerjaan Asistenmu memang jauh lebih baik. Bahkan kau hampir tidak menyentuh pekerjaanmu sama sekali, jadi apa yang harus kupuji darimu? Menghamburkan uang? Bermain game? Berpesta? Meniduri pelayan? Apa itu yang harus kupuji?" balas Barayev tak kalah sarkas bahkan lebih menohok.

Terry tertawa, menyenggol tumpukan menggunung berkas di atas meja menggunkan kakinya sampai beberapa terjatuh di lantai. Barayev melirik sesaat pada berkas-berkas yang terjatuh, lantas memusatkan sorot dinginnya pada Terry yang kini sedang memamerkan seringai busuknya.

"Aku memberimu kesempatan untuk bersikap baik selama satu bulan, tanpa seorang asisten. Dan kau hanya akan mendapat bantuan dari seorang sekretaris. Tugasnya pun terbatas, hanya mencatat *idea* dan jadwal pekerjaanmu saja. Dengan begitu rahasiamu yang berhubungan dengan seorang belia dari pelacuran pinggir jalan akan tersimpan rapat di mulutku." tandas Barayev tegas.

Rahang Terry seketika mengeras dengan wajah panas mendengar cibirannya tentang Needy. Menurunkan kedua kakinya, berdiri dari duduknya, dan dengan gerakan sangat cepat, sampai tanpa bisa diantisipasi oleh Barayev, meraih kerah pria tua itu untuk dicengkramnya.

"Kau tidak berhak merendahkan kekasihku!" desis Terry, memperingatkan.

"Lepas dari seorang terpelajar dan terhormat seperti Bianca, kau memilih seorang gadis ingusan yang berstatus rendah. *Good*, sangat cocok denganmu yang sekarang tidak berguna." hina Barayev, menyunggingkan seringai sambil menghempaskan tangan Terry di kerahnya.

"Sungguh aku tidak sabar ingin melenyapkanmu!" Terry melonggarkan dasinya, dengan kepala menggeliat ke kiri dan ke kanan. Dadanya bergemuruh panas, seperti ada segumpal api yang sedang membakarnya.

"Lakukan! Maka ibumu akan gila! *Remember*, *she loves me so much, son."* balas Barayev penuh percaya diri. Tersenyum miring, lantas memutar tubuh, berjalan ke luar menuju pintu.

"Pekerjaanmu di kantor ini akan diawasi, jika dalam sebulan kau benar-benar fokus dan memiliki rate di atas 60%, tidak hanya mulutku yang terkunci rapat tapi Asisten pribadimu akan kembali." tutup Barayev.

BRUKHH!!

Terry menghempaskan semua barang yang berada di atas meja bersamaan dengan Barayev yang menutup pintu ruang kerjanya.

*****

Terry berjalan menyusuri lorong kantornya, pukul menunjukkan jam 02.50 sore, waktunya menjemput Needy ke sekolah dan menemaninya di lokasi syuting.

Ketika melintasi area karyawan, tidak sengaja Terry berpapasan dengan Barayev yang sedang berbincang dengan salah satu kepala divisi. Barayev yang melihat Terry, pun memeriksa arloji di pergelangan tangannya, sebelum melayangkan protesnya, Terry mengacungkan laptop dan sebuah berkas di tangannya tanpa menoleh.

Tidak menghiraukan persetujuan pria tua itu, Terry terus melanjutkan langkahnya ke luar kantor, menuju basement tempat mobilnya terparkir. Yang terpenting, Terry membawa pekerjaan. Barayev tidak memberi peraturan di mana ia harus bekerja, jadi pria itu tidak bisa melarangnya.

Setelah keluar dari lift basement, Terry masuk ke dalam mobil ferrari birunya.

Pun ia mulai melajukan mobilnya keluar dari area kantor.

Setelah memakan waktu hampir 40 menit, Terry tiba di sekolah Needy dengan raut kusut. Pekerjaannya benar-benar membuatnya stres. Terry meraih kaca spion, dan berkaca di sana untuk melihat keadaan wajahnya. Benar-benar seperti gembel. Ia pun merapikan rambut, dan mengusap wajahnya menggunakan tisu.

Tidak lama kemudian, suara bel sekolah berbunyi. Needy keluar bersama teman-teman sinematografinya. Bibirnya langsung tersungging cerah kala melihat gadis itu mematuhi aturannya. Langsung menghampiri mobilnya tanpa berbincang tidak penting bersama teman-temannya. Terry membukakan pintu mobil dari dalam, pun Needy segera masuk dan duduk manis di sampingnya.

"Selamat sore, baby." Terry meraih kedua pipi Needy, mendaratkan kecupan singkat di bibir kekasih kecilnya itu.

"Sore..." balas Needy malu-malu. Pipinya masih menampilkan serat merah muda padahal hal demikian sudah tidak asing lago bagi keduanya. Tapi meski begitu, Terry sangat menyukainya.

Keduanya saling melempar senyum. Kemudian Terry melajukan mobilnya meninggalkan area sekolah, mengikuti mobil dari teman-teman film Needy yang melaju terlebih dahulu.

****

"Terima kasih atas kiriman makanannya, Mr. O'Donnell." teriak Joey sang sutradara pada Terry.

Terry hanya mengacungkan ibu jari sebagai balasan. Ia memang memesan beberapa paket makanan untuk kru film. Mulai dari pizza, burger, salad, dan sup cream.

"Aku benar-benar berterima kasih atas dukunganmu." Needy memeluk pinggang Terry, keduanya sedang berjalan menuju mobil Terry sebelum Needy bergabung bersama teman-temannya di dalam sebuah rumah sebagai lokasi syuting berikutnya.

"Well, kau harus makan yang banyak." Terry mengusap lembut rambut panjang Needy yang tergerai.

Keduanya tiba di sebuah meja dan bangku kayu yang terletak di depan mobil Terry yang terparkir. Di sana sudah terdapat laptop, berkas, sebungkus rokok, gelas, dan sebotol wine milik Terry.

"Seharusnya jika kau sibuk, kau tidak perlu menemaniku syuting. Aku tidak ingin mengganggu pekerjaanmu." kata Needy setelah keduanya berhenti di samping meja kayu.

Memutar badan menghadap Terry dengan kedua tangan mereka saling memeluk pinggang masing-masing.

"Bekerja di kantor membuatku sumpek dan stres, sedangkan di sini terdapat oksigen yang lebih banyak. Terlebih aku bisa mengawasimu, itu lebih membuatku tenang." sahut Terry, menyelipkan kedua sisi rambut Needy bagian depan ke telinga gadis itu, agar kecantikan kekasih kecilnya semakin terpancar dan terlihat.

Needy tersenyum manis, "aku tidak akan macam-macam, Terry. A-aku bukan tipe mereka, sepertinya begitu." gumam Needy tidak percaya diri, Terry tergelak renyah.

"Berarti mereka memiliki *taste* yang rendah." Menangkup kedua pipi mungil kekasihnya, "awalnya aku risih dengan ketidak percayaan dirimu atau sifat pemalumu yang berlebihan. Tapi sekarang hal itu adalah keuntungan bagiku, dengan begitu aku tidak harus bersaing dengan banyak lelaki."

"T-Teerry...," peringat Needy tersipu, meremas dada Terry sambil menggigit bibir bawahnya. Menggemaskan. Terry tertawa geli.

"Tapi ketika bersamaku, kau harus menjadi perempuan yang percaya diri. Paham?"

"Apa itu peraturan selanjutnya?" todong Needy. Terry mengangguk.

"Tidak boleh bermain ponsel, tidak boleh mengenakan make up ketika tidak bersamamu, tidak boleh membuatmu menunggu ketika menjemput, tidak boleh menolak apapun pemberianmu, tidak boleh membantah, harus menurut, dan harus percaya diri ketika bersamamu. Aturanmu sangat banyak sekali. Dan aku yakin itu akan bertambah lagi." decak Needy mengabsen.

Terry kembali tergelak. "Ada satu lagi peraturan yang kau lupakan, *baby*."

"Apa?" Needy mengerutkan wajahnya.

"Menciumku ketika bertemu dan akan bertolak."

Needy tersenyum manis, kemudian mengangguk yang membuat kedua sudut bibir Terry terangkat cerah.

"Good girl."

Mengangkat dagu Needy menggunakan jari telunjuknya sampai mendongak, menunduk untuk menyatukan bibir mereka. Keduanya pun saling melumat lembut, dan Needy adalah pencium yang cukup lihai untuk seusianya. Anak itu tidak malu-malu lagi membalas ciuman ala *french kissnya*.

"Ehem."

Pun Terry dan Needy langsung menghentikan ciumannya ketika mendengar suara deheman. Amber Cook, guru Needy berdiri tidak jauh dari mereka. Terry mengenalnya, karena keduanya tadi sudah berkenalan.

"Ms. Cook...," sapa Needy hampir berbisik, segera menghadap gurunya itu dengan kepala menunduk dalam.

Terry pun melakukan hal sama, meluruskan badan menghadap wanita itu. Merangkul bahu Needy, memberi isyarat agar gadis itu tidak perlu merasa serendah itu. Needy yang mengerti, langsung mengangkat wajah walau terlihat masak mirip kulit udang goreng.

"Ada apa, Ms. Cook?" tanya Terry. Wanita cantik itu tersenyum simpul,

"Maaf aku mengganggu, tapi yang lainnya sudah menunggu. Kita tidak bisa syuting kalau salah satu kameramennya belum datang, Mr. O'Donnell." jawab Amber menyindir halus.

"Aku mengerti." kekeh Terry, menoleh ke arah Needy, "pergilah." mengusap hangat puncak kepala anak itu.

"M-maafkan saya, Ms. Cook." ucap Needy.

"Kau tidak perlu minta maaf, aku yang menahanmu." sambar Terry mencegah sikap Needy yang kembali berlebihan.

"T-terry..." Needy menatap segan pada gurunya itu. Amber mengangguk ramah,

menandakan jika hal tersebut tidak perlu dibesar-besarkan.

"Kalau begitu aku pergi." pamit Needy pada Terry.

Terry mengangguk, memasukkan kedua tangan ke dalam saku celana sambil memperhatikan gadisnya berjalan setengah berlari masuk ke dalam rumah.

Setelah Needy lenyap dari pandangannya, Terry langsung mendudukkan dirinya di bangku, untuk memulai kembali pekerjaannya yang sempat terpotong. Terry menghidupkan laptopnya. Sembari menunggu laptopnya menyala sempurna, ia meluruskan tatapannya ke depan di mana Amber belum beranjak dari tempatnya.

"Apa ada sesuatu yang ingin kau sampaikan?" todong Terry berbasa-basi.

Amber tersungging manis, berjalan menghampirinya. "Boleh aku duduk?"

"Sure." Terry menggeser duduknya, pun Amber duduk di sampingnya.

"Aku tidak menyangka kau dan Needy memiliki hubungan khusus. *Well*, aku sedikit banyak tau mengenai reputasimu, Mr. O'Donnell." seru Amber memulai perbincangan.

"Aku pun sama tidak menyangkanya, Mr. Cook." sahut Terry yang membuat keduanya tertawa renyah. "Tapi ku harap kau bisa menjaga mulutmu seperti miridmu yang lain mengenai hubunganku dan Needy, Ms. Cook." lanjutnya memberi peringatan tegas.

"*Of course,* Mr. O'Donnell. Aku akan mengunci rapat mulutku." kekeh Amber, tanpa mengalihkan tatapan dari Terry yang tengah mengambil satu batang rokok, membakarnya lalu menikmatinya.

"Rokok?" tawar Terry kemudian menyodorkan bungkus rokok ke depan Amber.

"Aku tidak merokok."

"Bagaimana dengan wine?" Terry mengembuskan asap rokoknya, sembari menatap intens wanita berparas cantik dan anggun di hadapannya.

"Well, untuk yang satu itu aku pasti tidak akan menolaknya, Mr. O'Donnell."

Keduanya kembali saling melempar senyum, kemudian Terry beranjak untuk mengambil satu gelas lagi di mobilnya.

Tidak berselang lama, Terry kembali dengan satu gelas kristal di tangannya. Memberikan pada Amber begitu sudah duduk kembali di samping wanita itu.

"*Thanks...,* jadi kau sering menemani Needy syuting?" tanya Amber sembari

menuangkan wine di gelas mereka.

"Ini yang kedua kalinya," Terry meraih gelas wine yang sudah diisi oleh Amber, menyesapnya pelan. "Lalu bagaimana denganmu? Aku baru melihatmu bersama mereka."

"Itu karena aku harus mengurusi muridku di rumah sakit."

"Karim Khan?"

"Hmm." Amber mengangguk, meneguk winenya sampai tandas.

"Ternyata kau adalah peminum yang hebat, Ms. Cook." ungkap Terry sambil menuangkan kembali wine ke gelas guru muda itu.

"*Well,* udara di sini sangat dingin."

Terry melirik pada tangan Amber yang sedang menggenggam jemarinya di atas meja.

"Kau bisa memanggilku Amber, Mr. O'Donnell." sambung wanita itu.

Terry tersenyum tipis, meraih gelas winenya, meneguknya tanpa menghilangkan fokus dari wajah wanita itu yang kini sedang mengusap-ngusap telapak tangannya. Terry menaruh gelas kosongnya di atas meja,

"Bagaimana kalau kita sesekali pergi makan malam?" ajak wanita itu.

"*Sure*, kau atur saja." jawab Terry tanpa ragu.

Amber terseyum lebar, "aku akan mengabarimu secepatnya." menjeda, "aku sudah lama memerhatikanmu semenjak kau datang ke sekolah. Kau memang mempesona dan sangat tampan. Dan sekarang, aku bisa mencium wangimu yang sangat harum, Mr. O'Donnell." kekeh Amber dengan raut malu-malu kucingnya.

"Really?" Terry menggenggam tangan wanita itu agar berhenti menghentikan usapan di telapak tangannya. Itu tidak nyaman.

"Hmm..., membuatku, ingin sekali,- ah sudahlah sepertinya aku sedang melantur." kekeh Amber menunduk malu, namun berbeda dengan tangannya yang membalas genggaman tangan dari Terry.

"Menciumku?" tebak Terry yang membuat Amber mendongak cepat.

"Tadi aku sangat iri saat melihat Needy bisa mencium pria setampan dirimu, Terry." gumam Amber sambil memajukan wajahnya, mengikis jarak keduanya sampai bibir

keduanya bertemu.

*****

CHAPTER 43

"Ah... Ahh... Hmm..." Amber terus mendesah, bergerak lihai naik turun di atas Terry. Terry meraup kedua buah dada wanita itu, meremasnya, membuat wanita itu menggelinjang, menikmati sentuhan kecil yang diberikan oleh Terry sembari meremas rambutnya sendiri dengan sensual.

Selepas syuting dan mengantar Needy pulang, Terry menjemput Amber di apartemennya. Lantas keduanya makan malam dan berakhir menghabiskan waktu di sebuah hotel.

Tidak bisa membohongi dirinya sendiri, kalau seks sudah menjadi candunya. Bagi Terry, alkohol dan seks adalah dua hal yang sulit dipisahkan dalam hidupnya. Berbeda dengan narkoba, Terry menggunakannya hanya untuk bersenang-senang. Setelah menahan diri libidonya selama beberapa minggu, nyatanya pertahannya runtuh oleh guru kekasihnya sendiri. Apalagi di tengah pekerjaannya yang menumpuk seperti sekarang. Terry membutuhkan hiburan dari seorang wanita.

Amber memiliki pesona yang anggun, mirip dengan Bianca. Mulai dari tutur kata yang sopan, pandai menarik perhatian, dan sangat percaya diri. Dan penampilannya yang sederhana namun memancarkan pesona seorang wanita elegan dan mahal. Wanita sesuai kriterianya.

"Aku akan keluar!" Terry menggeram.

Menjatuhkan tubuh Amber, membalikkan keadaan dengan Terry mengambil alih kendali. Amber membungkuk membelakanginya dan Terry kembali menyatukan milik keduanya dari belakang. Lantas ia menggerakkan hebat pinggulnya sampai Amber hampir berteriak tidak bisa menahan rasa nikmat yang diberikan oleh Terry.

"Fuck, Amber!" Terry menampar pinggul Amber. "Aku tidak menyangka kau senikmat ini!" seru Terry sembari melayangkan tamparan kedua kalinya pada pinggul wanita kembali.

"K-au juga sangat luar biasa..., ini adalah percintaan terhebat yang pernah kurasakan...," Amber mengerang keras ketika Terry meremas kedua buah dada wanita itu dari bawah.

"Jelas aku tidak bisa dibandingkan dengan seorang remaja 18 tahunmu, Amber." kekeh Terry. Amber ikut terkekeh, memutar kepalanya ke belakang, Terry meraup

wajahnya sampai keduanya berciuman.

Ya, tanpa diduga, ternyata Amber juga memiliki hubungan khusus bersama muridnya yang tidak lain adalah Karim Khan. Dalam hal ini Terry dan Amber memiliki kesamaan, sama-sama menjalin hubungan dengan anak sekolah dan sama-sama mencari kepuasan. Amber sangat puas secara lahiriah. Wanita itu sangat dimanjakan dengan uang oleh kekasih remajanya tapi dalam bercinta, tentu Karim tidak sehebat dirinya. Begitu juga dengan Terry, Terry mencintai Needy tapi gadis itu tidak bisa memuaskan hasratnya. Terlebih, Terry tidak ingin Needy mendapatkan percintaan yang kasar darinya. Ia segan karena baginya Needy masih terlalu kecil.

Kemudian keduanya melenguh panjang ketika mendapatkan pelepasan masing-masing. Secara perlahan Terry memisahkan milik keduanya, melepas kondom yang melindungi pe*isnya dan melemparnya ke lantai.

"Kau mau kemana?" tanya Amber yang tergolek tidak berdaya pada Terry yang turun dari tempat tidur.

"Mandi. Aku harus pergi ke kantor dan mengantar Needy ke sekolah."

Ya, waktu menunjukkan pukul 6 pagi. Ia dan Amber hampir tidak tidur semalaman. Berbincang ringan, bertukar cerita, dan sisanya mereka habiskan dengan bercinta.

****

Terry menuliskan nominal sebesar 10 ribu dollar di atas cek. Setelah selesai, ia memberikan cek tersebut pada Amber yang masih terbaring di balik selimut yang menutupi tubuh telanjangnya.

"Terry, ini,-"

"*Well,* aku tidak ingin apa yang kita lakukan akan menjadi sebuah hutang di kemudian hari."

"T-tapi, aku benar-benar tulus melakukannya. Kita sama-sama mencari kepuasan, jadi kau tidak perlu membayarku seolah aku seorang pelacur."

"Aku tidak suka berhutang, *sweety*." Terry membungkuk, memiringkan kepalanya untuk mencium bibir Amber. Pun keduanya saling berciuman intens.

"Aku pergi sekarang."

Tanpa menghiraukan reaksi Amber, Terry memutar tubuh berjalan menuju pintu kamar hotel.

*****

Needy terus memeriksa arloji yang tersemat di pergelangan tangannya. Pukul 07.20.

Needy membuang napas kasar, apa hari ini Terry tidak mengantarnya ke sekolah? Needy juga tidak dapat mengonfirmasi keberadaan pria itu. Ponselnya masih berada di tangan Terry. Needy lupa mengambilnya sedangkan Terry mungkin memang sengaja enggan mengingatkannya.

"Huftt..." Needy melenguh pelan, kepalanya celingak celinguk berharap mobil kekasihnya akan segera muncul atau ia akan kesiangan ke sekolah.

"Terry belum menjemput?"

Needy segera terlonjak begitu mendengar suara Luke menyeruak di belakangnya. Segera menyingkir ke samping, memberi jalan pada Luke, karena memang ia berdiri di tangga terasnya.

"Sudah hampir pukul 07.30, ikutlah denganku agar kau tidak kesiangan."

"A-aku pakai sepeda saja."

Refleks, Needy berbalik menghadap pria itu, menghempaskan tangan Luke yang menahan lengannya ketika akan beranjak menuju garasi.

"*Sorry, sorry, i'm so sorry...* Needy aku benar-benar minta maaf atas semua yang sudah kulakukan padamu. Aku benar-benar khilaf." ungkap Luke, menatap serius pada Needy.

Luke turun satu langkah, pun begitu dengan Needy mundur selangkah.

"Aku berjanji tidak akan mengulanginya lagi. Sebentar lagi aku akan mendapatkan seorang anak dari ibumu, ia adalah adikmu, Needy. Dan aku sadar, apa yang kulakukan padamu sangatlah salah." Luke menarik napas dalam. "Aku ingin kita berdamai, menjadi keluarga yang normal. Jadi jangan takut lagi padaku."

Needy tetap bergeming mendengarkan ocehan pria yang sulit dipercaya itu. Matanya berkaca-kaca, ia sangat ketakutan kala mengingat pelecehan yang sudah dilakukan oleh pria itu terhadapnya. Itu sangat menjijikkan di mana Luke adalah pria setengah baya yang merupakan kekasih ibunya sendiri.

TIDD!! TIDD!! TIDD!!

Suara klakson yang menggema sungguh melegakan hatinya. Akhirnya, Terry datang menjemputnya. Jadi ia tidak harus pergi ke sekolah bersama Luke yang sulit

dimaafkannya. Ia masih takut pada calon ayah tirinya itu.

Mengusap kilat kedua bola matanya, mencegah air matanya mengalir. Lantas berbalik, berlari kecil menuju mobil Terry. Sementara di belakang sana, Luke memerhatikan intens dengan bibir miring tersungging tipis.

"Apa yang kalian bicarakan?" todong Terry begitu Needy mendudukkan dirinya di dalam mobil.

"Hanya memberiku uang jajan." jawab Needy berbohong.

Terry tidak memberikan tanggapan lagi, menekan pedal gas, melajukan mobilnya meninggalkan pekarangan rumah menuju sekolah.

"Terry, kau tidak mengganti pakaianmu?" celetuk Needy ketika menyadari jika pria itu mengenakan setelan jas yang sama dengan kemarin.

"Aku menginap di kantor. Barayev memecat asistenku, jadi pekerjaanku sekarang 10 kali lipat lebih banyak." jawab Terry.

Needy hanya mengangguk sebagai respons. Ia percaya dengan penuturan kekasihnya, buktinya pria itu sekarang selalu membawa pekerjaannya ke mana-mana.

"Apa aku bau?" Terry menghirup kedua sisi ketiaknya secara bergantian.

Needy menggeleng, karena Terry memang selalu tercium wangi. Sangat wangi untuk ukuran seorang pria. Terkadang hal itu membuat Needy merasa rendah diri karena ia sebagai perempuan tidak sewangi Terry.

"Aku akan pulang ke rumah setelah mengantarmu ke sekolah untuk membersihkan diri." tambah Terry.

"Terima kasih." gumam Needy tidak menghilangkan fokusnya dari wajah tampan kekasihnya itu.

"Untuk?" Terry menoleh sekilas sebelum memusatkan perhatiannya lagi pada jalan.

"Kau benar-benar sibuk tapi masih bisa meluangkan waktu untukku. Mengantar jemputku ke sekolah, menemaniku di lokasi syuting, kau pasti kerepotan."

"Tidak repot sama sekali." tandas Terry singkat, meraih tangan Needy, mencium punggung tangannya.

"Sepertinya kau melupakan salah satu peraturan kita, sayang." Terry menoleh dengan senyum miring yang sangat tidak disukai Needy.

"A-apa?"

"Kau belum menciumku."

"Te-rry..." Needy memanyunkan bibir dengan wajah memanas.

"Aku menunggumu, Baby." desak Terry sembari memutar setir mobilnya untuk berbelok di persimpangan jalan.

Needy berdehem kecil, "menolehlah ke mari." katanya pelan menahan malu.

Terry menoleh dengan kedua sudut menyungging geli. Needy mendekatkan wajahnya, pun gadis itu mengecup singkat bibir Terry. Terry terkekeh, mengacak-ngacak gemas puncak kepala kekasih kecilnya itu.

"Thank you." ucap Terry. Memeluk bahu Needy agar bersandar di bahunya. Mendaratkan kecupan cukup lama di puncak kepala Needy. Needy tidak segan membalas dengan melingkarkan kedua tangannya pada pinggang ramping kekasih tampannya itu.

****

Needy berjalan menghampiri Terry di 'meja kerjanya' di lokasi syuting dengan dua kotak makanan yang dibawanya. Mencoba bersikap biasa melihat pemandangan di depannya sekarang. Di mana kekasihnya itu terlihat sangat akrab bersama Amber walau sangat bertolak belakang dengan bibirnya yang sedikit cemberut.

Needy mengela napas berat. Tidak bisa membohongi perasaannya ketika merasakan sesuatu yang mengganjal dan panas melihat keakbaran kekasih dan gurunya itu. Apalagi Amber adalah wanita dewasa yang sangat cantik dan pintar. Sesuai kriteria Terry.

Needy... Sedikit cemburu.

Mengembuskan napas sabar, mencoba menyunggingkan senyumnya walau terasa kecut.

"Waktunya makan siang." ujar Needy membelah suara tawa dari dua orang dewasa itu.

Ia mendudukkan dirinya di bangku di depan mereka. Amber ternyata sedang membantu pekerjaan Terry. Pantas saja, sesuatu hal yang tidak mungkin ia berikan pada Terry. Terry mendongak, begitu juga dengan Amber.

"Hai." sapa mereka berbarengan. Sangat kompak.

Tapi kemudian Terry dan Amber kembali fokus pada pekerjaan mereka. Needy mendesah pelan, membuka kotak makanannya yang berisi steak wagyu, pasta, dan caviar. Tentu makanan yang disiapkan Terry untuknya dan semua kru film.

"Selesai. Periksalah."

Needy melirik melalui bulu matanya, memerhatikan interaksi Amber yang menyodorkan laptop pada Terry. Pun Terry memeriksanya.

"Sepertinya sudah benar semua. Aku tidak menyangka kau secerdas ini dan sangat berkompeten dengan pekerjaan seperti ini." puji Terry yang membuat Needy semakin tidak nyaman. Ia merasa tidak dianggap kehadirannya sekarng.

Lagi, Needy menarik napas kasar, entah untuk keberapa kalinya. Ia benar-benar cemburu melihat kedekatan mereka, apalagi sampai terabaikan seperti sekarang. Needy tidak tau sejak kapan mereka menjadi seakrab sekarang, padahal keduanya baru bertemu tiga kali.

Needy segera menyingkirkan pikiran buruknya. Mensugesti jika Terry adalah kekasihnya dan Amber adalah kekasih Karim.

Dengan malas Needy lebih fokus pada makanannya, memotong steaknya, lalu memakannya dengan loyo. Nemun begitu ia tetap memasang telinganya baik-baik.

"Sebelum mengajar, aku sempat bekerja kantoran." sahut Amber kemudian,

"Begitu? Lalu kenapa kau berhenti? Sangat disayangkan padahal jika diteruskan kau akan mendapatkan jabatan yang lumayan."

"Aku merasa pekerjaan seperti ini sangat berat dan kurasa bekerja di kantoran bukan passionku." kekeh Amber.

"Karena malas berpikir?" dengkus Terry.

Amber tertawa renyah, "bisa dibilang seperti itu. Mengajar membuatku semakin muda karena selalu berhubungan dengan anak-anak."

"Oh i see." balas Terry menyunggingkan senyum sarkasnya. Amber tertawa, memukul kecil lengan Terry.

"Baiklah, tugasku sudah selesai dan aku juga sudah sangat lapar." pamit Amber sembari berdiri dari duduknya.

"*Thanks*, Am." ucap Terry terlihat sangat tulus.

"*You're welcome,* Mr. O'Donnell. Selamat makan,- kau juga Needy."

Merasa terpanggil, Needy mendongak, membalas senyum manis wanita dewasa itu yang mulai beranjak pergi.

"Amber adalah kekasih Karim. Mereka saling mencintai." gumam Needy memberitahu pada Terry begitu gurunya sudah benar-bebar berlalu di hadapan mereka.

Terry yang tengah memerhatikan lekat punggung Amber, segera menoleh ke arah Needy yang tidak kalah lekatnya memerhatikan setiap gerik Terry.

"Lalu?" Terry tersenyum geli dengan kedua alis terangkat.

"Jangan menjadi perusak hubungan orang." ketus Needy.

Menyendok seluruh caviar yang sangat tidak disukainya menggunakan garpu. Melahapnya dalam sekali entak, menelannya tanpa mengunyah, melampiaskan kekesalan Terry yang bersikap sangat ramah pada wanita tepat di depannya. Dan yang didapatnya adalah gelak tidak berdosa dari pria itu.

"Kau cemburu?" kekeh Terry, meraih satu tangan Needy untuk digenggamnya.

"Tidak. Aku hanya tidak suka kau seramah itu pada wanita lain di depannya. Tidak hanya akan menimbulkan kesalahpahaman diantara kita, tapi juga sikapmu seperti itu akan membuat wanita itu salah mengartikannya. Dan aku tidak tau sejak kapan kalian menjadi akrab padahal kalian baru bertemu hanya tiga kali saja?" terang Needy dengan tegas.

Terry tersenyum simpul. "Ada sedikit perbedaan pemikiran orang dewasa dan anak kecil sepertimu, Needy. Pertama, orang dewasa bisa akrab dengan cepat karena mereka sudah bisa berpikiran luas, tidak sesempit pikiranmu sekarang, sayang. Kedua, akrab tidak melulu terbawa perasaan seperti remaja seusiamu. Kami orang dewasa bisa akrab karena ada hal penting lainnya misalnya pekerjaan yang kulakukan bersama Amber seperti tadi. Akrab tidak selalu berhubungan dengan hati. Yang kulakukan pada Amber jelas sangat berbeda dengan apa yang kulakukan padamu, sayang." balas Terry panjang lebar. Menarik punggung tangan Needy untuk diciumnya hangat.

Needy hanya bergeming memerhatikan wajah tenang pria itu ketika bertutur. Terlihat sangat serius dengan semua pernyataannya. Walau Needy sedikit tersinggung dengan pernyataan Terry yang selalu menganggapnya bocah.

"Tapi kau selalu bersikap baik seperti itu pada semua wanita termasuk padaku sebelum kita menjadi sepasang kekasih." gumam Needy lemah. Menundukkan wajah,

menggulung pastanya, menghindari tatapan penuh pesona pria yang sedang duduk di hadapannya itu.

"Peraturan selanjutnya, enyahkan pikiran burukmu padaku, Needy. Jika kau terus berpikiran buruk seperti itu, itu akan merusak hubungan kita. Kita akan memperdebatkan sesuatu yang tidak penting seperti sekarang. Paham?" peringat Terry kembali dengan suara tegas seperti enggan dibantah.

Needy mendongak. Menarik napas berat. Tapi kemudian ia mengangguk. Mungkin Terry ada benarnya. Ia tidak boleh berpikiran negatif pada kekasihnya itu di tengah banyak pikiran dan pekerjaan yang menunpuk di otaknya.

"Aku ingin hubungan kita selalu baik-baik saja. Jadi percayalah padaku. Itu aturan utama dalam sebuah hubungan." tandas Terry yang kembali mendapatkan anggukan kecil dari Needy.

Terry tersenyum semringah, mencium punggung Needy untuk kedua kalinya.

"Sekarang suapi aku." pinta pria itu kemudian sambil melepaskan genggaman tangannya dari Needy.

"Aku kan sudah membawakan makanan untukmu,-"

"Peraturan berikutnya, kau harus melayaniku dikala aku sedang sibuk seperti sekarang." Terry mengedipkan matanya dengan jenaka. Needy berdecih, memotong steak yang akan disuapinya pada Terry. Pun Terry menerima suapan dari Needy dengan senyum lebar di bibirnya.

"Peraturan selanjutnya. Kau harus selalu tersenyum kepadaku."

"Terry...," protes Needy mulai jengah.

"Aku tidak suka melihatmu cemberut."

"Baiklah..." Needy menyengir terpaksa. Cengirannya pasti sejelek senyum badut.

Terry tergelak. "Kenapa kau malah mirip dengan *Pennywise*?"

"Teerryy..." protes Needy dengan suara manja. Benarkan mirip badut? Keluhnya dalam hati dengan malu. Ternyata pikiran mereka sama. Apa mungkin itu yang dinamakan jodoh?

Needy segera menghempaskan pikiran *over confident*-nya itu. Ia masih terlalu muda hanya sekedar memikirkan seorang jodoh.

Terry menatap geli, berdiri dari duduknya, membungkuk, meraup kedua pipi Needy untuk dikecupnya.

"Menggemaskan sekali." kekeh pria itu sembari mendudukkan kembali tubuhnya.

Needy mendengkus dengan wajah merah padam karena Terry baru saja menciumnya di depan teman-temannya yang sedang makan tidak jauh di belakang mereka, termasuk Amber. Namun ada kepuasan tersendiri dari dalam diri Needy ketika pria itu melakukannya di hadapan wanita itu. Menandakan jika Terry adalah miliknya. Benar-benar miliknya.

Sementara di sisi lain, Terry mulai meragu tentang perasaan dan keputusannya terhadap Needy. Apa keputusannya sudah tepat menjadikan gadis yang berada di hadapannya sebagai pengganti Bianca? Apa Terry juga benar-benar mencintai gadis itu setelah selama ini ia memberikan cintanya pada Bianca?

Needy tidak memiliki sesuatu yang patut dibanggakannya selain rasa bersalah karena awal pertemuan mereka yang menganggap anak kecil itu adalah seorang pelacur. Di mana jika dipikir, ia tidak terlalu salah mengingat lingkungan gadis itu berasal. Semua orang mabuk akan berpikiran sama bahkan berlaku sama seperti yang dilakukannya pada Needy.

Barayev benar, Needy hanya seorang gadis yang berasal dari pelacuran pinggir jalan. Tidak bisa mengimbanginya seperti Bianca ataupun Amber yang sudah dengan sangat cerdas membantu pekerjaannya. Sedangkan ia tidak mendapatkan *invoice* sedikitpun dari gadis belia itu. Malah ia akan mendapatkan malu jika semua orang mengetahui Terry sudah memiliki hubungan khusus dengan gadis seperti Needy, jika suatu saat asal usul kekasihnya terungkap.

Terry menarik napas dalam, menghembuskannya perlahan. Keraguannya tiba-tiba muncul ketika mengenal Amber. Wanita dewasa yang cantik, cerdas, berpenampilan anggun, dan berasal dari keluarga baik-baik, sama halnya Bianca. Bahkan ternyata Amber berasal dari keluarga kaya. Ayahnya adalah pemilik Carolina Hotel. Hanya saja, setelah lulus kuliah Amber lebih memilih hidup mandiri, lepas dari bayangan orang tuanya dan memutuskan tinggal sendiri di Washington. Benar-benar wanita idaman.

Terry mengagumi Amber.

Pikiran Terry tiba-tiba teralihkan oleh dering pesan dari ponselnya. Pun ia segera mengambil ponselnya di atas meja. Bill.

'Kapan kami harus beraksi?'

Terry segera mengedarkan pandangan, memastikan semua kru film berada di luar rumah tempat lokasi syuting berlangsung. Setelah dirasa kondusif, Terry segera

mengetikkan pesan balasan pada Bill.

'Sekarang!'

Perintah Terry pada Bill untuk membakar rumah lokasi syuting guna memusnahkan roll film anak-anak sekolah itu. Bill tidak sendiri, sahabatnya itu dibantu oleh dua teman lainnya, Blade dan Fulton.

*****

CHAPTER 44

'Sekarang!'

Perintah Terry pada Bill untuk membakar rumah lokasi syuting guna memusnahkan roll film anak-anak sekolah itu. Bill tidak sendiri, sahabatnya itu dibantu oleh dua teman lainnya, Blade dan Fulton.

Terry kembali melebarkan mulutnya ketika Needy menyuapi potongan steak ke dalam mulutnya, dengan mata fokus pada berkas yang sedang dikerjakannya. Merasa diperhatikan lekat, Terry menaikan tatapannya pada seseorang yang tengah memerhatikannya di belakang pundak Needy. Amber.

Amber menyunggingkan senyum manisnya secara diam-diam pada Terry, pun tidak segan segan Terry membalasnya walau tipis.

Terry mengalihkan fokusnya kembali pada Needy yang kembali menyodorkan potongan daging padanya, Terry menerimanya.

"Kau sudah selesai?" tanya Terry sembari mengusap saus steak di bibir anak itu.

Needy mengangguk, "aku sudah kenyang."

"Pantas saja kau kurus, makanmu terlalu sedikit, Needy." kekeh Terry pelan. Menunduk memeriksa berkasnya kembali.

"K-au tidak menyukai perempuan kurus?"

"Berisi lebih cantik, sayang."

"Seperti Bianca atau Amber?"

Terry mendongak. Untuk beberapa saat keduanya saling beradu pandang.

Terry tersenyum, "beberapa tahun lagi, kau pasti bisa seperti mereka. Atau mulai dari sekarang makanlah yang banyak, agar pertumbuhanmu lebih cepat."

Terry kembali menunduk, kembali fokus pada pekerjaannya. Matanya melirik pada

arloji di tangannya, menunggu detik-detik peralatan syuting dan rumah lokasi syuting dibakar oleh Bill dan yang lainnya.

"A-apa ada yang bisa kubantu?" suara gagap kembali menyeruak di telinga Terry sehingga ia mendongak pada si pemilik,

"Maksudmu pekerjaanku?" Terry mengangkat satu alisnya. Needy mengangguk cepat dengan senyum manis di bibirnya.

"Tidak perlu. Kau tidak akan mengerti karena pekerjaan ini terlalu rumit." tolak Terry lembut. Dengan masih bibir menipis, gadis itu mengangguk mengerti.

Syukurlah anak itu menjadi anak yang penurut. Terry tidak ingin niat Needy membantunya malah mengacaukan pekerjaannya. Needy mungkin murid pintar, mendapatkan beasiswa di sekolah elite seperti Kurt Academy, tapi ayolah, pekerjaannya tidak bisa disamakan dengan soal-soal di sekolah.

DUAARRR!!!

Tiba-tiba terdengar suara ledakkan di rumah tempat lokasi syuting. Pun Terry, Needy dan yang lainnya, segera memusatkan perhatiannya.

"Oh no no no!!" teriak teman-teman Needy.

Joey dan Joe langsung berlari ke dalam rumah, sementara yang lain tertahan karena kobaran api yang tiba-tiba merambat ke depan.

Terry memerhatikan puas, karena api bekerja dengan sangat cepat, mulai merambat kemana-mana. Peralatan syuting seperti tabung oksigen, rumah yang sebagian terbuat dari kayu, dan tabung gas, benar-benar memudahkan rencananya. Belum lagi cuaca yang memasuki musim panas.

"Oh shitt!!" rutuk Terry ketika Needy beranjak dan berlari cepat mencoba masuk ke dalam rumah itu.

Gadis itu masuk ke dalam rumah tanpa ada yang bisa mencegahnya. Pun dengan terpaksa Terry juga masuk ke dalam sana, untuk menyeret gadis itu keluar.

"Achh!!" jerit Needy ketika sebuah kayu hampir menimpanya, namun untung saja Terry menarik lengannya dengan tepat waktu.

"APA YANG KAU LAKUKAN?! APA KAU SUDAH GILA?!" bentak Terry pada Needy.

"A-aku harus menyelamatkan apa yang bisa kuselamatkan." jawab Needy dengan bibir bergetar.

"Dengan tidak memedulikan nyawamu sendiri?!" Terry melototi kekasih kecilnya yang matanya mulai berkaca-kaca.

"Aku tidak ingin usaha kami selama berbulan-bulan sia-sia. Film ini 90% hampir selesai," cicit Needy mulai menangis sambil terbatuk-batuk akibat kepulan asap.

Terry menarik napas berat, mengembusnya kasar. Mencengkram lengan Needy, menyeret anak itu keluar dari rumah yang sudah di kelilingi api, sambil menutup hidungnya dan mulutnya.

"Te-rry...,"

"Menurutlah! Nyawa kita lebih penting!" ketus Terry sambil terus menyeret Needy keluar dari kobaran api.

"Tapi setidaknya kita bisa menyelematkan roll filmnya!" tukas Needy keras kepala. Terry tidak hiraukan.

"JOEYY!!"

Refleks Needy dan Terry menoleh ke belakang. Terry berdecak kesal ketika Needy berhasil meloloskan diri, berlari menuju Joe yang berteriak di pruang keluarga rumah tersebut.

"Ada apa?! Dimana Joey?!" sergah Needy begitu tiba.

"Joey terjebak di dalam!" Joe menendang pintu, "fuck!!" Joe menginjak-nginjakkan kakinya pada lantai untuk memadamkan sepatunya yang terbakar.

BRUKKHH!!

Terry menarik kerah belakang Joe dan Needy sampai ketiganya jatuh sebelum atap kayu yang runtuh menimpa kedua remaja tersebut.

"Shitt!!" rutuk Terry ketika lengan jasnya terbakar.

"Terry!!" tidak berpikir panjang, Needy segera bangun dan berjongkok di samping Terry, menepuk-nepuk lengan Terry yang terbakar menggunakan tangannya sampai padam.

"Lenganmu terbakar." lirih Needy.

"It's okay, aku tidak apa-apa." balas Terry dengan terengah, napasnya berpacu dengan asap dan api yang semakin membesar. Needy memeluk Terry. Terry membalas pelukan kekasih kecilnya dengan sebelah tangan.

Kemudian Terry menoleh ke arah Joe. "Bawa Needy keluar, aku akan menyelamatkan Joey."

"T-tapi...,"

"Trust me. Kalian cukup memastikan jika pemadam kebakaran cepat datang." potong Terry dengan cepat. Joe mengangguk patuh.

"Sepertinya Joey sudah mendapatkan roll film di dalam sana." seru Joe yang membuat Terry mengagguk mengerti. Terry membimbing Needy agar berdiri.

"Aku tidak mau meninggalkanmu di sini!" ujar Needy kemudian dengan keras kepala.

"Lalu kau memilih mati terpanggang di sini bersamaku, begitu?" kekeh Terry.

"Terry, tidak lucu! Aku tidak ingin terjadi apa-apa padamu." balas Needy lirih.

"Jadi menurutmu aku lebih penting dari roll film itu?!" tantang Terry. Needy menelan salivanya kuat.

"Seperti katamu tadi nyawa kita lebih penting."

Terry tersenyum miring, "seharusnya kau bisa berpikir seperti itu sebelum melarikan diri masuk ke rumah terbakar ini."

Needy terdiam, kedua manik beriris hijaunya tidak melepaskan pandangannya sedikitpun dari Terry.

"Sekarang menurutlah. Berhenti jadi anak pembangkang." sambung Terry dengan tegas.

Kemudian memberi isyarat pada Joe agar membawa Needy keluar dari ruangan yang semakin berbahaya. Dengan sigap Joe melakukannya, membawa Needy yang hanya terdiam sampai kedua remaja itu hilang dari pandangannya.

Lantas Terry memusatkan fokusnya pada pintu yang mulai terbakah hampir keseluruhan, dimana Joey terjebak di dalam. Terry memerhatikan jam di tangannya, dalam waktu 5 menit, Joey dan roll film yang berada di dalam akan terbakar dan misinya akan tercapai. Terry melipat kedua tangan di dada, menunggu waktu yang tepat kapan ia harus keluar dari rumah terbakar ini.

****

Dengan terbatuk, Needy dan Joe berhasil keluar dari rumah terbakar itu.

"Needy, Joe, kalian tidak apa-apa?" sambar Amber menyambut keduanya. Needy dan Joe kompak menggeleng. "Ambilkan mereka minum!" perintah Amber pada yang lainnya. Pun Lucy segera berlari menuju Van mereka untuk mengambil 2 botol air.

"Di mana Terry dan Joey?" Amber kembali melayangkan pertanyaannya.

"Joey terjebak di ruang rahasia, Terry sedang berusaha mengeluarkannya."

"What?!"

Tiba-tiba Amber berlari ke arah mobil Van, mengambil sebuah selimut, lalu membasahinya di sebuah kolam kecil di depan rumah. Kemudian tanpa bisa dicegah, Amber masuk ke dalam rumah tanpa menghiraukan teriakan penuh peringatan dari murid-muridnya termasuk Needy.

Sementara di tempat lain Bill, Fulton, dan Blade mengawasi dari kejauhan. Mereka berhasil membakar dengan alibi konsleting listrik. *Well*, tentunya pekerjaan yang mereka lakukan adalah hal kecil. Mereka jamin, polisipun tidak akan mencurigai jika kebakaran adalah hasil sabotase.

"Sial!! Terry masuk ke dalam sana!" rutuk Bill ketika melihat Terry yang berlari menyusul si kecil Needy masuk ke dalam rumah, bersamaan dengan sebuah motor tiba di samping mereka bertiga.

"Oscar?!" panggil Fulton. Oscar turun dari motornya, membuka helm *fullface* yang menutupi wajahnya, sebelum menghampiri ketiga temannya.

"Bagaimana kau ada di sini?" kali ini Blade yang berbicara karena pekerjaan yang mereka lakukan sekarang di luar sepengetahuan Oscar. Terry melarangnya.

"Di mana Terry?" Oscar balik bertanya, tidak memedulikan keheranan teman-temannya.

"Terry masuk ke dalam untuk menyelamatkan gadis ingusan itu." dengkus Bill, jengah akan tingkah Terry.

"Kita harus menolongnya! Jika Terry mati, habislah kita!" sergah Blade.

"Tetap berada di tempat kalian atau ulah kalian akan diketahui oleh anak-anak itu." cegah Oscar dengan datar.

"Tapi api semakin membesar!" kata Bill.

"Tuhan tidak akan berbuat sebaik itu dengan membuat Terry mati terpanggang di dalam sana." sahut Oscar dengan enteng. Menatap lurus pada rumah yang semakin

dikuasai si jago merah.

Sedangkan Bill, Fulton, dan Blade, menatat ngeri pada Oscar yang baru saja mengeluarkan dark jokesnya. Tapi kemudian mereka mengangguk setuju.

"Kau benar, pendosa seperti Terry pasti memiliki 9 nyawa. Jikapun Terry terbakar, pria itu akan langsung melakukan oprasi plastik." celetuk Bill yang mengundang tawa dari teman-temannya. Oscar hanya menipiskan kecil bibirnya.

Lantas ia lebih memilih memerhatikan Needy dan salah satu temannya yang keluar.

"Di mana Terry?! Kenapa balita itu tidak keluar bersama Terry?!" kicau Bill mulai panik.

"Aku bilang biarkan. Pemadam pasti akan segera tiba." Oscar kembali mencegah dengan menarik kaus bagian belakang Bill yang akan melangkah sampai pria itu terjatuh.

"*Fuck*, Oscar!" rutuk Bill yang sambut tawa oleh Fulton dan Blade.

"Percayalah padanya." kata Blade menasehati Bill sambil membantunya bangun.

"Ia bukan Tuhan!" protes Bill mendelik sebal pada Oscar.

"Tapi saudaranya Lucifer." timpal Fulton yang kembali membuat ketiganya tertawa. Oscar hanya terdiam, seolah suara mereka adalah suara dedaunan yang tertiup angin. Lantas ketiganya mendengkus sebal akan ketidakacuhan dari Oscar yang tetap fokus memerhatikan situasi rumah terbakar itu.

Kemudian seorang wanita masuk dengan sebuah selimut yang sudah dibasahi terlebih dahulu. Dan 10 menit kemudian, Terry berhasil keluar bersama wanita itu dan salah satu remaja yang sedang memeluk roll film.

Oscar merogoh ponsel di saku celananya. Mencari nomer Barayev untuk dihubunginya.

"Anak tirimu baru saja mengacaukan rencananya sendiri." lapor Oscar begitu sambungan teleponnya diangkat sambil memutar tubuh, berjalan menuju motornya.

****

CHAPTER 45

BUGH!!

Barayev meninju Terry dengan sangat keras sampai pipinya terlempar ke samping. Terry menyeringai tipis, mengusap kecil sudut bibirnya yang sedikit berdarah menggunakan ibu jari.

"Kau memang tidak becus dalam segala hal! Bahkan dalam menuntaskan rencanamu sendiri kau mengacaukannya, hah?!" geram Barayev, melototi Terry yang sedang tersenyum miring sangat berbanding terbalik dengan raut yang ditampilkan, tampak tidak bisa menyembunyikan kemuramannya.

Kali ini Terry tidak bisa menyanggah amukkan Barayev. Pria tua itu memang benar, dengan terselamatkannya roll film itu, kemungkinan besar kasusnya akan diangkat kembali. Jika Ted terbukti pelakunya seperti yang dicurigai selama ini, dipastikan pria itu akan menyeret namanya.

Semuanya karena Needy Campbell, coba saja jika gadis itu tidak sembrono masuk ke dalam rumah yang terbakar, dipastikan roll film itu akan hangus. Dan Amber juga tidak akan nekat masuk ke dalam rumah untuk mencarinya. Terry mengembuskan napas kasar.

"Aku akan menyelesaikannya, kau tenang saja!" timpal Terry kemudian, setenang mungkin.

"Dengan cara apa?" tantang Barayev, menaikan kedua alisnya, memandang remeh padanya.

"Aku akan membuat Ted tertangkap." jawab Terry tegas. Barayev lebih menegap, memasukan kedua tangannya ke saku celana, tampak tertarik dengan ide yang akan dilontarkan oleh Terry.

"Setelahnya?" selidiknya.

"Ted harus mati." tandas Terry.

Bareyev tersenyum puas, "seharusnya itu yang kau lakukan dari dulu." menepuk bahu Terry semringah.

Terry hanya terdiam. Selama ini Terry tidak melenyapkan Ted untuk menuntaskan masalahnya dengan cepat, dan malah meminta Barayev melindungi pria itu karena Ted merupakan sahabat orang tuanya. Tidak hanya dekat dengan Ivonna, tapi Ted juga teman baik dari mendiang Michael, ayah kandung Terry.

"Jika kau hidup berkecimpung di dunia hitam, jangan setengah-setengah. Siapapun yang menurutmu menjadi penghalang, lenyapkan. Yang dibutuhkan oleh orang-orang seperti kita hanyalah keuntungan, Nak."

Kembali, Barayev menepuk pundak Terry sebelum berbalik pergi, keluar dari ruang inap Terry. Terry hanya memerhatikan datar punggung pria itu. Ia tidak bisa membayangkan sesedih apa ibunya jika sahabat suaminya mati dengan kasus berat menimpanya.

***

Needy sesekali menoleh ke arah pintu ruang inap Terry. Ia sedang berada di luar, menunggui kekasihnya itu yang sedang berbicara dengan ayahnya, Barayev.

"Apa kau sudah mengobati tanganmu?"

Needy menoleh cepat ke sumber suara yang tidak lain adalah milik Oscar yang sedang duduk di seberangnya. Pria itu datang bersama Barayev.

"L-lais tadi sudah mengolesinya dengan salep." jawab Needy. Oscar tidak menyahuti lagi. Keduanya kembali bungkam, seolah tidak saling mengenal satu sama lain.

Ya, mereka dirawat di salah satu rumah sakit terkemuka yang merupakan milik calon menantu Presiden mereka. Dan ternyata Lais bekerja di sini sebagai salah satu perawatnya. Terry, Amber, dan Joey, selamat. Terry mengalami dua luka bakar, satu luka bakar di lengan akibat menyelamatkannya, satu lagi di bahu ketika menyelamatkan Joey. Sementara Amber, sempat tidak sadarkan diri karena terlalu banyak menghirup asap. Wanita itu juga tengah di rawat di rumah sakit ini bersama Joey yang mengalami luka bakar sekitar 25%. Tapi untunglah, temannya itu masih bisa terselamatkan.

Needy menunduk, menatap kedua telapak tangannya yang melepuh karena memadamkan lengan Terry yang terbakar. Telapak tangannya semakin tidak karuan, setelah terdapat bekas jahitan pisau, kini ditambah oleh bekas tersulut api.

Needy langsung mendongak ketika pintu ruangan terbuka, memunculkan Barayev. Berbeda dengan raut gelap yang ditampilkan ketika masuk, kali ini raut pria itu tampak lebih cerah, walau masih bersikap sama padanya, tidak menganggap keberadaan Needy. Menoleh apalagi menyapapun tidak. Sikap ayah kekasihnya itu sangat berbeda ketika di kediamannya yang mengajak Needy berbicara meskipun hanya berbasa-basi

saja.

Needy menelan salivanya, mungkin Barayev tidak menyukainya karena sudah menyebabkan putranya hampir mati terpanggang api. Melalui sudut matanya yang tertunduk, Needy memerhatikan kepergian Barayev yang diikuti oleh Oscar yang berjalan di sampingnya.

Ketika kedua pria itu sudah menghilang dari pandangannya, Needy segera beranjak dari duduknya, berjalan masuk ke dalam ruang inap Terry. Menghampiri pria itu yang tengah terduduk, termenung menatap ke atas.

"Kau baik-baik saja?" tanya Needy begitu duduk di kursi, di samping tempat tidur pria itu.

Terry menoleh, "Barayev tidak berbicara yang macam-macam padamu, kan?" kata Terry balik bertanya. Needy menggeleng pelan.

"Terry, ada apa dengan pipimu?" Needy mengusap pipi Terry yang tiba-tiba terdapat memar di sana. Apa Barayev yang melakukannya? Tapi kenapa ayah dari kekasihnya itu melakukannya?

"Tidak apa-apa. Hanya hadiah kecil dari ayah tiriku." kekeh Terry, meraih tangan Needy di pipinya, mengecupnya singkat.

Jadi Barayev ayah tiri Terry?! Needy pikir mereka berdua anak dan ayah kandung. Karena jujur saja wajah keduanya cukup mirip. Tapi Needy memilih bungkam, tidak bertanya lagi, karena itu urusan pribadi kekasihnya.

"Pasti ia sangat marah karena kau hampir meninggal." gumam Needy merasa sangat tidak enak hati. Akibat ulahnya, Terry masuk ke dalam rumah yang terbakar itu. Terry terwata tapi tidak menanggapi ucapannya.

"Maafkan aku. Dan terima kasih sudah menyelamatkan Joey." sambung Needy berucap.

"Itu semua berkat Amber. Ia datang tepat waktu dengan selimut basah, jadi Joey masih bisa diselamatkan." ralat Terry yang membuat Needy bungkam. Keduanya saling beradu pandang, saling mengunci sepasang iris masing-masing.

"Yang tidak aku sukai darimu adalah sifatmu yang ceroboh. Kau juga lebih mementingkan teman-temanmu dan project filmmu yang sialan itu, ketimbang diriku ataupun dirimu sendiri." suara Terry sedikit menegas, pun begitu dengan rautnya tampak serius menegurnya.

"B-bukan begitu, tapi project ini,-"

"Berhenti menyebut project sialan itu yang sudah dua kali membuatmu hampir mati! Aku cukup muak dengan tingkahmu. Pulanglah."

"K-kau mengusirku?" Needy menatap tidak percaya.

"Aku menyuruhmu pulang. Bukan mengusirmu." Terry menarik napas dalam, menghembuskannya pelan, "istirahat. Mulailah jadi anak baik di depanku. Sudah cukup kau hampir membuat kita mati sia-sia. Aku lelah dengan tingkahmu." Terry menggenggam tangan Needy. Needy terdiam sejenak, menatap tanpa berkedip sebelum menganggukkan kepalanya.

Terry tersenyum kecil, mencium tangan Needy, kemudian meraih pipi Needy untuk mencium bibirnya.

*****

Terry berjalan menyusuri lorong rumah sakit, tujuannya adalah kamar Amber. Ia ingin memastikan keadaan wanita itu.

Tidak berselang lama Terry sudah menemukan kamar wanita itu. Dengan tanpa mengetuk, Terry membuka pintu kamar inap Amber.

Amber menoleh ke arahnya, "Terry?" Terlihat terkejut dengan kedatangannya, tapi kemudian wanita itu menampilkan senyum manis di bibir tebalnya. Pun Terry membalasnya.

"Haii." Terry menutup pintu, berjalan menghampiri wanita itu yang terbaring lemah dengan bantuan selang oksigen di hidungnya.

"Hai..." balas Amber yang entah kenapa sangat merdu di telinganya.

Terry meraih kursi, duduk di samping wanita itu.

"Bagaimana kabarmu?" todong Terry meraih tangan Amber, menggenggamnya lembut.

"Sudah lebih baik," Amber membalas genggaman tangan Terry. Pun keduanya kembali saling melayangkan senyum manis.

"Seharusnya kau tidak perlu menyusul kami masuk ke dalam. Itu akan membahayakan dirimu, Am. Aku sangat cemas begitu kau tidak sadarkan diri."

"Benarkah kau cemas karena diriku?" kekeh Amber lembut. Terry mengangguk serius yang membuat senyum di bibir Amber sirna.

"Itu karena aku tidak ingin terjadi sesuatu pada muridku, ataupun dirimu, Terry."

"Bagaimana dengan film itu? Apa kau juga nekat masuk demi project film sekolahmu?" selidik Terry.

"Dibenakku bahkan tidak terlintas sedikitpun mengenai film itu. Bagiku yang terpenting adalah nyawa kalian berdua." Amber menelan salivanya kuat.

"Terry,- sebenarnya yang sangat ku khawatirkan adalah dirimu. Aku tidak bisa berpikir jernih apa yang kulakukan itu berbahaya atau tidak. Aku panik, karena takut terjadi sesuatu padamu. Tapi aku sangat senang dan bersyukur kalau pada akhirnya, kita bertiga selamat dari kebakaran itu bahkan tanpa diduga roll film itu juga selamat." tutur Amber dengan lirih. Terry hanya diam, memerhatikan intens.

"Kenapa kau mengkhawatirkanku, Amber?" cecar Terry pada akhirnya.

"Aku menyukaimu." Amber tersenyum kecut, "aku tau, perasaan ini sangat salah karena masing-masing dari kita sudah memiliki pasangan. Hubungan kita pun hanya sebatas ranjang, bahkan kau membayarku untuk itu. Mungkin, kau juga akan jijik padaku karena pengakuan tidak pantas ini. Tapi aku tidak bisa membohongi perasaanku kalau aku benar-benar menyukaimu, Terry. Maaf,-" ucapan gugup Amber terpotong oleh bibir Terry yang membungkam bibir wanita itu agar berhenti berbicara.

"T-terry...," gumam Amber ditengah bibir mereka yang saling menempel. Tampak terkejut akan sikap Terry yang menciumnya. Terry menarik bibirnya. Keduanya saling beradu pandang dalam jarak dekat sampai ujung hidung keduanya saling menempel.

"Tidak ada yang salah dengan itu, Am...,- karena aku juga menyukaimu. Yang salah hanyalah waktu. Kenapa kita tidak dipertemukan lebih cepat dari sekarang..., mungkin cerita kita akan berbeda." balas Terry yang membuat kedua sudut bibir wanita itu terangkat manis.

Terry melirik kening Amber, lalu mendaratkan sebuah ciuman sangat dalam pada kening wanita yang sudah sangat mempedulikannya itu. Yang dibutuhkannya adalah wanita yang benar-benar peduli padanya, bukan gadis yang akan peduli jika harus memancing amarahnya terlebih dahulu.

Sepertinya benar, Terry terlalu cepat mengambil kesimpulan mengenai perasaannya terhadap Needy. Needy bukanlah gadis yang tepat untuknya, tapi wanita dewasa dewasa, berpikiran luas seperti Amberlah yang dibutuhnya.

Setelah puas menyalurkan rasa kasihnya pada wanita itu, Terry menarik bibirnya dari kening Amber. Lantas keduanya saling bersisitap lekat dengan bibir saling menerbitkan senyum lembut.

"I love you...," ungkap Amber,

"Me too...," balas Terry lugas. Pun keduanya saling berciuman sangat dalam dan intens dengan kedua tangan Amber melingkar di punggungnya.

*****

CHAPTER 46

"Berhentilah minum! Kau sudah mabuk!" Terry merebut gelas wine di tangan Ivonna. Meletakkannya di atas meja dengan kasar sampai menimbulkan bunyi dentingan.

"Sekarang Mom benar-benar sendiri. Satu persatu orang yang berarti dalam hidup Mom telah pergi. Setelah ayahmu, kini teman baik Mom yang pergi." lirih Ivonna, mengusap kasar wajahnya sampai air matanya menyebar tidak beraturan.

Ivonna berdiri dari duduknya, pun begitu dengan Terry yang sedang berjongkok di depan wanita itu ikut berdiri. Dengan sempoyongan, Ivonna berjalan menuju kamarnya. Terry memerhatikan datar, menelan salivanya kuat, tidak tega melihat kesedihan ibunya.

Seperti yang dikatakan Ivonna, wanita itu baru saja kehilangan sahabat baiknya yaitu Ted Mayer. Dengan penuh manipulatif, Ted mati kecelakaan. Ya, pada akhirnya Terry memang memilih membunuh Ted sebelum project film anak-anak itu terangkat kepermukaan. Jikapun nanti Ted terbukti bersalah, kasus akan ditutup karena pelakunya sudah mati. Mengenai rumah sakit mereka, Barayev telah membersihkan rumah sakit dari segala kegiatan ilegal. Termasuk membakar dokumen yang bisa menimbulkan kecurigaan.

Kemudian Terry berniat melangkah menyusul Ivonna untuk melihat keadaan wanita itu, namun suara Barayev mencegahnya.

"Biar aku saja yang melihatnya." kata pria itu.

Dengan langkah lebar Barayev yang memerhatikan ibu dan anak itu dari belakang menyusul Ivonna. Dengan tidak membantah, Terry memilih berbalik, bejalan keluar Mansion untuk menjemput Needy pergi ke rumah sakit. Menjenguk Karim dan Joey.

****

"Vonny,-" Barayev melangkah cepat ketika melihat Ivonna terjatuh di lantai. Wanita itu benar-benar mabuk.

Barayev berjongkok. Meraih tubuh lunglai wanita itu ke dalam pangkuannya, menggendong ala bridal menuju tempat tidur untuk dibaringkannya di sana.

Barayev menuangkan *orange juice* di poci yang berada di atas nakas ke dalam gelas.

Meraih bahu Ivonna sampai terduduk untuk meminumkan *orang juice* itu padanya.

PRANG!!

Ivonna menepis gelas orange juice di tangan Barayev. Barayev menghela napas kasar.

"Jangan sok perhatian padaku." kekeh Ivonna, mendongak, menatap sayu pada Barayev. Bukan tatapan benci, tapi tatapan seorang wanita rapuh.

"Vonny,-"

"Kau pasti senang bukan? Sekarang,- orang-orang terdekatku dan Michael telah pergi. Kau mungkin sekarang sedang ingin tertawa gembira di atas penderitaanku, kan?" kekeh Ivonna kecut. Mata wanita itu mulai berkaca-kaca.

"Ya, aku sangat senang, orang-orang yang berhubungan denganmu akhirnya semua mati. Dengan begitu, kau hanya akan bergantung padaku, Ivonna." balas Barayev tegas.

Ivonna tergelak dengan air mata yang mengalir di kedua pipinya. Barayev memandang datar, sebelum melanjutkan ucapannya,

"Dan aku sudah tidak tahan padamu. Aku akan menceraikanmu. Aku sudah tidak peduli jikapun kau membuat Terry semakin membenciku dengan mengatakan jika aku yang membunuh Michael, karena ku pikir anak itu tidak akan pernah menerimaku lagi." Barayev menelan salivanya kasar, "sekarang kita impas. Kau membuatku kehilangan putraku, dan aku membuatmu kehilangan satu-satunya sahabatmu dan Michael yang tersisa."

Barayev melepaskan rangkulannya pada bahu Ivonna, beranjak dari duduknya henfak keluar kamar meninggalkan wanita batu itu. Namun suara tawa lirih dari Ivonna, menghentikan langkah Barayev,

"Sepertinya kau memang tidak akan pernah puas menghancurkan hidupku, Yev. Kau sudah menghancurkan pernikahanku yang sangat bahagia bersama Michael. Kau menghamiliku, membuat Michael gila, membuatku dibenci oleh keluarga Michael, sampai aku dan Terry diusir dan hidup luntang lantung di jalanan hanya karena obsesimu padaku! Dan sekarang aku sangat bersyukur kau akhirnya akan menceraikanku." Ivonna menjeda, "Terry akan sangat membencimu bukan hanya karena Michael saja, tapi ia juga akan sangat membencimu karena perselingkuhanmu bersama Bianca di belakangnya."

Refleks, Barayev memutar badan begitu mendengar penuturan dari Ivonna. Jadi,- Ivonna selama ini mengetahui perselingkuhannya dengan Bianca?!

"Kenapa harus Bianca, Yev? Dari banyaknya wanita yang menjadi selingkuhanmu, kenapa harus ada Bianca? BIANCA ADALAH MANTAN KEKASIH ANAKMU, BERENGSEK!! BAHKAN KAU JUGA MENGETAHUI JIKA TERRY MASIH MENCINTAI WANITA ITU! KAU MEMANG SANGAT MENJIJIKKAN!" histeris Ivonna, meraih lampu duduk di samping nakas dan melemparnya ke lantai. Wanita itu menangis histeris sejadi-jadinya sambil mengacak-ngacak rambutnya penuh frustasi. Barayev mematung di tempat dengan mulutnya terkunci rapat.

"Kenapa aku harus terjebak dengan orang sekejam dirimu...,"

Setelah mendapatkan kesadarannya kembali, Barayev melangkahkan kakinya cepat, menghampiri wanita itu yang tengah menangis histeris. Memeluknya erat.

"Aku sangat membencimu, Yev. Benci..."

*****

"Aku turut berduka cita atas kematian sahabatmu, Mr. O'Donnell." ucap Karim pada Terry. Terry melirik sejenak pada Amber yang duduk di tepi tempat tidur remaja itu dengan tangan saling menggenggam.

"Terima kasih." balas Terry kemudian, sambil merangkul bahu Needy yang di sampingnya. Ia menyadari jika ucapan bela sungkawa Karim tidak benar-benar tulus bahkan terdengar seperti sindiran.

"Karim, Terry akan membantu kita menyelesaikan syuting film itu. Ia akan membelikan kita peralatan syuting yang baru." seru Amber memberitahu kekasih bocahnya dengan senyum manis yang dilemparkan wanita itu. Membuat Terry muak.

Karim mengusap lembut puncak kepala Amber sebelum menoleh ke arah Terry.

"Terima kasih, Mr. O'Donnell, bantuanmu sangat berarti untuk kami." kata Karim, kali ini terlihat tulus.

Terry hanya mengangguk, menoleh ke arah Needy yang mendongak ke arahnya.

"Sekali lagi terima kasih, aku senang kau pada akhirnya bisa benar-benar mendukungku." ungkap Needy dengan polos.

Terry hanya tersenyum, mengusap lembut rambut tergerai kekasih kecilnya. Apapun yang dilakukannya sekarang hanyalah untuk menarik simpatik anak-anak itu agar tidak membuatnya dicurigai.

"Apapun untukmu, sayang." pungkas Terry, menarik kepala Needy untuk mendaratkan sebuah kecupan kecil di puncak kepalanya.

***

"Bersulang!!!"

Pun Terry, Needy, dan teman-temannya mengacungkan gelas berisi sampanye di tangan mereka termasuk Amber.

Akhirnya project film selesai, merekapun bisa mengikuti ajang festival film dengan tepat waktu. Dan hasilnya cukup memuaskan, meskipun Kurt Akademi tidak memenangkan juara 1, namun mereka memenangkan perlombaannya sebagai juara favorit. Dan yang terpenting seperti misi mereka diawal, kasus pembunuhan dan pemerkosaan 3 aktivis wanita kembali dibuka, pun begitu dengan penyelidikan terhadap rumah sakit Duke Mayer Medical Center kembali diusut. Dan sekarang mereka sedang merayakannya di atas sebuah kapal yacht pribadi berlantai 4 milik Terry.

Well, lebih tepatnya milik Barayev. Apapun properti yang dibeli Terry semua atas nama pria tua itu. Barayev memang memang membebaskan Terry menggunakan uangnya, tapi pria tua itu tidak pernah mengizinkan membeli properti atas namanya sendiri. Sementara rumah di pinggir pantai virginia yang pernah disambangi olehnya dan Needy, murni miliknya. Mungkin rumah itu adalah satu-satunya harta yang benar-benar Terry miliki.

Terry tersenyum miring ketika melihat Karim meraih pipi Amber untuk diciumnya. Dan sialnya, Amber membalas. Terry meneguk winenya kasar dengan manik tidak terlepas dari sepasang kekasih yang sedang berciuman itu. Sedangkan Needy tengah memerhatikan teman-temannya yang menari menikmati musik keras yang diputar sambil menikmati *orange juice* di tangannya.

***

"Aku mencarimu kemana-mana, ternyata kau di sini."

Terry menoleh pada sumber suara yang tak lain adalah Amber. Terry tengah memerhatikan air laut di ujung kapal lantai 1. Ia menepi dari kerumunan anak-anak yang tengah berpesta dengan permainan konyol mereka sambil menikmati satu botol bir.

Terry memerhatikan wanita cantik nan anggun yang tengah berjalan ke aarahnya, dalam balutan dress floral putih selutut.

"Aku tidak cocok dengan anak-anak seperti mereka." sahut Terry kemudian begitu Amber sudah berdiri di sampingnya. Menenggak birnya sambil meluruskan tatapannya ke depan.

"Tapi kekasihmu adalah anak-anak seperti mereka." dengkus Amber sambil meraih botol bir di tangan Terry untuk diteguknya. Terry terkekeh, memeraih pinggang wanita itu agar lebih merapat padanya.

"I miss you." ungkap Terry, mencium leher Amber dan mengisapnya.

"Terry, hentikan, nanti berbekas." cegah Amber dengan mata terpejam menikmati cumbuannya.

"Kau tidak merindukanku, hmm?" Terry membalikkan tubuh Amber sampai keduanya saling berhadapan. Memeluk pinggang wanita itu menggunakan kedua tangannya sampai merapat.

"Aku juga sangat merindukanmu, makanya aku mencarimu." Amber melempar botol birnya ke laut, lalu melingkarkan kedua tangannya pada belakang leher Terry. Keduanya saling berbagi senyum manis.

"Tapi kau menikmati setiap cumbuan kekasih remajamu itu. Aku tidak menyangka, Karim Khan begitu agresif." kekeh Terry penuh ejekan, yang diikuti tawa kecil dari Amber.

"Kau cemburu, *honey*?" Amber mengecup bibir Terry. Terry hanya memutar bola matanya sebagai respons yang membuat Amber kembali tertawa.

"Memangnya aku tidak cemburu ketika kau juga bersikap manis pada Needy?! Sangat manis, sangat memanjakannya. Apa kalian sudah tidur di kapal ini?" selidik Amber, memicingkan matanya.

Terry tergelak, "bagaimana denganmu? Apa semalam kau juga tidur bersama Karim?" Terry menyelipkan anak rambut Amber yang tertiup angin laut.

Amber menggeleng tegas, "hasratku pada Karim sudah tidak ada semenjak aku mengenal dekat denganmu."

Terry tersenyum lebar, "kalau begitu bercintalah denganku sekarang, Amber sayang." Terry membalikkan tubuh wanita itu sampai punggungnya merapat pada pagar kapal.

"Di sini? ahh...," lenguh Amber ketika satu tangan Terry menyusup ke celana dalamnya, menarikan satu jarinya di dalam sana, memberi kenikmatakan pada milik wanita itu.

"Aku sudah tidak tahan ingin melakukannya dari kemarin, Am." Terry menyambar buas bibir Amber yang sangat bisa diimbangi oleh wanita itu.

"T-tapi bagaimana jika ada yang melihat?"

"Persetan!"

"Kau benar, aku juga sudah tidak peduli," Amber mendesah ketika Terry semakin menggerakan liar jarinya di bawah sana.

Setelah puas mencium Amber, bibir Terry kini menjelajahi leher dan dadanya.

"Ter-ry, aku akan keluar...," desah Amber.

"Keluarkan, sayang..."

"Sebentar lagi,-" ucapan Amber terpotong ketika matanya terbuka, melihat sosok yang kini berdiri tidak jauh darinya dan Terry yang sedang bercumbu.

"APA YANG KALIAN LAKUKAN?!" bentak pria muda itu menggelegar, yang tak lain adalah Karim.

Refleks, Terry menghentikan cumbuannya pada Amber, pun dengan jemarinya di bawah sana.

"K-karim, aku bisa menjelaskannya." ucap Amber terbata. Berbeda dengan Terry yang terlihat santai, bahkan pria itu masih sempat menjilat telunjuk yang digunakan untuk memainkan milik Amber di bawah sana.

"Apa yang harus kau jelaskan lagi setelah apa yang aku lihat? KALIAN BERSELINGKUH BERENGSEK!!" teriak Karim penuh amarah dengan dada naik turun secara kasar.

"Ya, kami berselingkuh. Kau mau apa?!" tantang Terry tersenyum miring. Karim mengepalkan kedua tangannya dengan wajah merah mengeras.

"K-karim, aku dan Terry saling mencintai. Maaf." ucap Amber pada akhirnya.

"See?!" kekeh Terry mencibir.

"KALIAN BERDUA MEMANG BERENGSEKK!!" Karim meraih botol sampanye yang berada di atas meja di dekatnya, lalu dengan gerakan cepat pemuda itu memukulkannya pada kepala Terry.

"TERRYY!! KARIM APA YANG KAU LAKUKAN?!" jerit Amber berapi-api, segera berjongkok untuk memeriksa keadaan Terry yang kepalanya bocor.

"AKAN KUBUNUH IA!!"

Karim memecahkan botol sampanyennya, hendak menusukkannya pada Terry, namun untunglah teman-temannya segera muncul, mencegah tindakan brutal dari Karim pada Terry.

Sementara di tempat lain, Needy hanya bisa menelan salivanya melihat keributan di bawah sana dengan perasaan yang hancur dan mata panas, berkaca-kaca.

Ya, Needy yang tengah menikmati keindahan kapal dan pemandangan laut dengan kamera yang menggantung di dadanya, menyaksikan semua kejadian di bawah sana. Mulai dari Amber yang menghampiri Terry, sampai keduanya bercumbu, dan terpergok oleh Karim.

Pergerakan Needy terasa terkunci. Tubuhnya membeku seakan ada mantra tak kasat mata yang mengikatnya. Yang bisa dilakukannya hanya diam, menyaksikan perselingkuhan di tempat terbuka yang dilakukan kekasih dan gurunya itu. Hatinya sakit, hatinya panas, hancur, berkeping. Pertama kali ia mengenal dekat dengan seorang pria, pertama kali ia menjalin hubungan percintaan dengan seorang pria, dan kini ia langsung mendapatkan kenyataan pahit jika ia telah diselingkuhi oleh kekasih pertamanya itu.

Dengan mata berurai air mata serta isakan yang tertahan, Needy tetap hanya bisa memerhatikan Terry dan Amber kini sedang berjalan turun di dari *Yatch* menuju *Boat*.

Terry meninggalkan Needy. Bahkan pria itu sempat mendongak ke atas, melihat ke arahnya, namun pria itu tetap pergi bersama Amber menggunakan Boat menuju dermaga. Tanpa ragu meninggalkannya tanpa memberikan penjelasan.

****

CHAPTER 47

"Needy, kau yakin tidak ingin kami antar?" sekali lagi, Milley bertanya memastikan dengan pandangan cemasnya.

"Aku ada urusan lain." Needy mengangguk, mencoba menarik kedua sudut bibirnya ke atas walau terasa kaku.

"Kami bisa mengantarmu. Kami tidak tega kalau kau harus pulang sendiri. Ini sudah malam." kali ini Joe yang mengeluarkan komentarnya. Needy hanya menggelengkan kepala, menolak niat baik teman-temannya itu.

"Needy,-"

"Aku sedang ingin sendiri." sela Needy pada akhirnya berterus terang. Menelan salivanya berat, terasa sakit.

"Kalian tidak perlu mengkhawatirkanku. Aku sudah terbiasa pulang malam sendiri." sambung Needy, suaranya sedikit parau. Tersenyum lemah pada teman-temannya yang sedang menatap kasihan padanya. Seolah ia sekarang adalah perempuan paling malang di dunia, dan sayangnya mungkin itu benar.

"Aku pergi." pamit Needy kemudian,

Tanpa menunggu respons mereka, Needy melangkahkan kakinya keluar dari dermaga, menuju jalan besar, beberapa meter di depannya untuk mencari taksi.

Ya, setelah perselingkuhan Terry dan Amber terbongkar serta perginya mereka dari Yacth, liburanpun kacau. Karim meminta Yacht kembali menepi ke Dermaga. Setelahnya, pemuda itu pergi meninggalkan mereka tanpa sepatah kata. Karim terlihat sangat patah hati, sama halnya seperti yang Needy rasakan kini. Ia tidak bisa menampik perasaan itu.

***

Taksi yang ditumpangi Needy berhenti di tempat tujuan. Needy segera menghapus air matanya yang terus mengalir sepanjang jalan. Melihat argo, lantas merogoh uang di

tasnya untuk membayar taksi sebesar $15.

Needy keluar dari taksi, menatap datar rumah yang disambanginya. Rumah yang beberapa bulan terakhir dilupakannya. Rumah milik Brody yang paling dibencinya. Menarik napas dalam, entah kenapa kakinya mengarah ke rumah ini. Mungkin karena yang dibutuhkannya adalah ketenangan. Dan untuk sementara lingkungan pelacuran ini mungkin tempat terbaiknya untuk bersembunyi dari kenyataan.

Menarik napas dalam dan mengembuskannya kasar. Beberapa kali Needy melakukan secara berulang supaya batinnya sedikit tenang sebelum bertemu dengan ayahnya.

Melangkahkan kakinya, lantas tidak membuang waktu menekan bel rumah ketika tiba. Setelah menekan bel sebanyak tiga kali, pintu terbuka. Memunculkan Brody yang terlihat memprihatinkan. Selain sangat berantakan, pria setengah baya itu terlihat lebih kurus dari yang terakhir dilihatnya.

"N-needy?" sambut Brody tampak terkejut melihat kedatangannya yang tiba-tiba.

"Dad." balas Needy pelan.

"Kau datang?"

Needy mengangguk, "tidak apa, kan?"

"Tentu saja tidak apa-apa. Masuklah." ucap Brody terdengar bersemangat. Pria itu melebarkan pintu, Needy berjalan masuk. Brody menutup pintu.

"Apa kau sudah makan?" tanya Brody setelah berdiri di samping Needy, Needy menggeleng.

"Tunggulah di meja makan. Dad akan memesankan pizza untukmu. Berikan juga tasmu, Dad akan membawakannya ke kamarmu."

Tanpa membantah, Needy melakukan apa yang dikatakan ayahnya itu. Setelah memberikan tas pakaiannya pada Brody, Needy berjalan menuju ruang makan yang menyatu dengan pantry. Menghela napas ketika melihat keadaan ruang makan dan dapur yang sangat berantakan. Di atas meja terdapat banyak bekas makanan, piring dan gelas kotor, pun begitu di wastafel terdapat banyak peralatan makan dan alat masak yang kotor, menumpuk. Sepertinya Brody tidak mencuci piring selama beberapa hari.

Needy segera mengambil tong sampah, membuang sampah sisa makanan, lalu membawa piring dan gelas kotor di meja makan ke wastafel untuk dicucinya. Pun ia mencuci semua yang ada di sana.

"Kau tidak perlu mencucinya, Dad nanti yang akan melakukannya." kata Brody yang berjalan menghampirinya. "Kau baru tiba Needy, Duduklah, dad buatkan susu, pizzanya juga sebentar lagi datang."

"Aku tidak suka melihat rumah berantakan." kata Needy tidak menghiraukan ucapan Brody.

Brody menghela kasar, berjalan menuju kulkas untuk mengambil kotak susu di sana. Needy memerhatikan melalui ekor matanya, kulkasnya terlihat kotor dengan sisa tumpahan makanan serta minuman. Kulkas itu juga tampak kosong. Setelah ditinggalkannya, Brody benar-benar sangat berantakan. Needy mengelilingkan maniknya pada sekitar, tidak hanya cucian piring yang menumpuk, atau kulkas yang kotor, tapi rumah ini terlihat sangat berdebu. Kemana Bonnie? Seharusnya wanita itu yang mengurus Brody, bukan?

"Susunya habis. Sorry." ungkap Brody dengan suara sesalnya.

"Tidak apa." timpal Needy singkat.

"Dad akan keluar sebentar untuk membelinya."

Needy hanya terdiam, tidak memberikan respons. Ia mendengar langkah Brody ke luar rumah, dan Needy tetap fokus dengan pekerjaannya.

***

"Kau baik-baik saja?" tanya Brody sedikit canggung. Sebenarnya suasana diantara mereka berdua sedari tadi memang canggung.

Bagaimana tidak?! Setelah berbulan-bulan tidak bertemu dan berkomunikasi, kini keduanya kembali bertemu. Itupun Needy terpaksa menyambangi rumah ini. Dalam keadaan yang menimpanya di yacht, Needy enggan bertemu Luke, meskipun beberapa waktu terakhir hubungan mereka cukup membaik.

Sebagai respons pertanyaan dari Brody, Needy hanya mengangguk sambil memasukan pizza ke dalam mulutnya. Setelah bersih-bersih rumah sebentar, Needy dan Brody menikmati pizza dan susu kotak di meja makan.

"Kau tidak sedang bertengkar dengan ibumu, kan?" selidik Brody, memerhatikan wajah sembab Needy.

Needy kembali menggeleng, "aku pulang liburan bersama teman-teman sekolahku. Jarak ke rumah Mom lebih jauh, aku lelah, jadi aku pulang ke sini." alibinya.

Brody tersenyum kecil, "syukurlah, akhirnya kau bisa bergaul bersama teman-

temanmu seperti yang kau inginkan."

Mendengar pernyataan lirih pria itu, Needy memelankan kunyahannya sejenak. Lantas ia segera menelan pizzanya.

"Bisa Dad hubungi Mom kalau aku akan menginap di sini, dan minta ia antarkan seragam sekolah dan sepedaku kemari." pinta Needy kemudian, lagi-lagi tidak mengindahkan pernyataan pria setengah baya itu.

"Tentu. Dad, akan melakukannya. Sebenarnya beberapa kali Dad ingin menghubungimu tapi ponselmu tidak aktif. Apa kau mengganti nomer?"

Needy menggeleng kecil. "Ponselku sedang diservice." bohongnya. Yang benar, ponselnya masih berada di tangan Terry.

Ya, pria itu tidak pernah mengembalikan ponselnya. Jadi selama hampir 3 bulan pacaran bersama Terry, Needy baru menyadari kalau ia tidak menggunakan ponsel. Terry terlalu mengaturnya. Needy mengembuskan napas kasar.

"Baiklah. Sebenarnya, Dad menghubungimu hanya ingin memberitahu, Dad sudah membelikanmu sepeda motor untuk sekolah. Tadinya Dad akan mengantarnya ke alamat ibumu, tapi sayang tidak ada yang mau memberikan alamat ibumu pada Dad." kekeh Brody sumbang.

Needy mendongak. Brody tersenyum lebar, "sepeda motornya ada di garasi," imbuhnya.

"K-au mendapatkannya dari berjudi?"

Tanpa ragu Brody menganggukkan kepalanya. "Dad memenangkan uang cukup banyak. Dad teringat akan janji dad untuk membeli sepeda motor untukmu. Dad juga mulai menabung agar kau bisa sekolah menyetir mobil. Setelah kau bisa menyetir mobil, kita bisa menukar sepeda motormu dengan membeli mobil, walau bekas."

Needy terdiam. Ia terharu dengan sikap perhatian Brody padanya. Needy menyadari, selama ini Brody selalu berusaha menyenangkan keluarganya walau caranya salah. Kebiasaan berjudinya dan berkecimpung di dunia pelacuranlah yang membuat keluarga mereka berantakan.

"Terima kasih." gumam Needy kemudian yang membuat raut Brody cerah seketika.

"Setelah selesai makan, langsung istirahatlah. Dad harus pergi bekerja." tutur Brody sembari beranjak. "Dad, senang kau akhirnya berkunjung ke mari." tandasnya dengan senyum lebar sebelum berbalik pergi.

Needy hanya diam, memerhatikan punggung lusuh ayahnya itu.

*****

Dengan berjalan lunglai, Needy menuju lokernya. Sebenarnya, ia sudah tidak betah ke sekolah, Needy ingin cepat-cepat mendapatkan libur musim panas agar tidak terus bertemu dengan Amber.

Waktu terasa lebih panjang semenjak kejadian perselingkuhan antara Terry dan Amber. Waktu seminggu rasanya seperti berbulan-bulan. Dalam waktu seminggu juga, Needy terus mencoba menghindari Amber. Cepat-cepat keluar kelas jika pelajaran wanita itu usai, tapi sepertinya Amber sendiri tidak memedulikan kehadirannya, apalagi merasa bersalah. Sama halnya seperti Terry. Karena pria itu tidak pernah memunculkan batang hidungnya di depan Needy. Needy benar-benar dicampakan begitu saja tanpa kata hanya sekedar basa-basi.

Needy melihat Karim sudah berdiri di depan lokernya, sepertinya pemuda itu memang sedang menunggunya. Dan mungkin hari ini, hari pertama Karim masuk sekolah. Pemuda itu seperti hilang ditelan bumi setelah terkuaknya perselingkuhan antara kekasih mereka berdua.

"Bagaimana kabarmu?" sapa Karim ketika keduanya sudah saling berhadapan di depan loker Needy.

"Aku baik."

Karim tersenyum miring, "tidak mungkin kau baik-baik saja, setelah mendapati kekasihmu sendiri berselingkuh."

Needy menghela napas kasar, memilih membuka lokernya untuk mengambil tas daripada meladeni ucapan Karim yang hanya akan menggali lukanya.

"Aku akan pindah sekolah ke Paris. Aku datang ke sekolah untuk mengurus berkas-berkasnya." aku Karim kemudian.

"Semoga kau betah di tempat baru." ucap Needy pendek. Berbasa-basi.

"Kau tidak ikut pindah sekolah? Aku lihat ia berada di parkiran. Mungkin menjemput kekasih barunya."

"Aku bukan orang kaya sepertimu." Needy tersenyum kecut sambil menutup pintu lokernya. Melampirkan tasnya ke bahu.

"Kau tidak sakit hati? Kau akan melihat mereka setiap hari di sekolah ini. Ya meskipun mungkin hanya mengantar jemput saja seperti yang pernah dilakukan siberengsek itu

padamu. Dan sepertinya mereka mulai *go public*." cecar Karim.

"Memang aku bisa apa?" Needy menatap datar pada Karim. Untuk sesaat keduanya saling berpandangan.

"Seharusnya kau lebih bisa menjaga kekasihmu, Needy. Coba saja kalau kau bisa lebih berpenampilan menarik, elegan, tidak berpenampilan seperti hantu, dan percaya diri, mungkin kekasihmu tidak akan menggoda kekasihku. Amber tidak akan tergoda jika kekasihmu yang berengsek itu yang menggodanya terlebih dahulu." ungkap Karim sambil berlalu, membuat hati Needy mencelos.

Karim baru saja menyalahkannya atas ketidak setiaan Terry. Mata Needy terasa panas, dadanya sesak disalahkan seperti itu, padahal ia juga korban dari ketidak setiaan kekasih Karim. Entah siapa yang salah, mungkin mereka berempat memang salah.

Dengan masih dalam keadaan lemah, Needy berjalan menuju parkiran. Sebenarnya ia ingin menunggu Terry pergi, tapi Needy harus ke toko Mr. Zhang sekarang. Ia memutuskan untuk bekerja di sana kembali dan mengambil beberapa pekerjaan paruh waktu yang lainnya setelah selama menjalin hubungan dengan Terry, Needy fokus pada sekolah dan kekasihnya itu. Needy melakukannya untuk menyibukan diri, mengobati rasa patah hatinya dengan bekerja.

Dengan wajah menunduk, kedua sisi rambut tergerai menghalangi sebagian wajahnya, Needy menhampiri motornya yang terparkir, tidak jauh dari Terry yang tengah berdiri bersandar di pintu mobil lamborghininya.

Tanpa menghiraukan keberadaan pria itu, Needy berjalan menuju motornya. Menyibakkan rambutnya ke belakang sebelum memakai helmnya. Ketika akan mengunci tali helmnya, tangannya membeku ketika sebuah suara menyeruak di pendengarannya.

"Kendaraan baru?" tanya Terry, Needy tidak menyadari kapan pria itu sudah berdiri di hapadannya. Needy tidak hiraukan. Ia mengunci tali helmnya.

"Ponselmu." kata Terry kemudian sambil menyodorkan sebuah kotak ponsel baru padamu.

Needy menelan salivanya, membasahi tenggorokannya agar suaranya keluar dengan normal.

"I-itu bukan ponselku." sial!! Kenapa harus gagap?! Rutuk Needy dalam hati.

"Aku tau. Aku tidak mengingat di mana aku meletakkan ponselmu, jadi aku menggantinya dengan yang baru. Maaf." timpal Terry dengan sangat ringan.

Kata maaf yang meluncur dari mulut Terry hanya untuk ponselnya yang dihilangkannya. Bukan untuk yang lainnya.

"Kau tidak perlu,-"

"Terry, apa kau sudah menungguku dari tadi?"

Ucapan Needy terpotong oleh suara Amber yang menyeruak. Wanita itu berjalan menghampiri mereka berdua.

"Tidak, aku juga baru tiba." sahut Terry setelah Amber berdiri di sampingnya.

Keduanya saling melempar senyum manis, seolah tidak menghiraukan keberadaan Needy di sana. Sebenarnya kaki Needy sangat lemas melihat pemandangan itu, tapi ia menahan agar bobotnya tidak ambruk.

"Kau sudah membeli ponsel baru untuk Needy?" amber kembali bertanya. Terry menganguk, memusatkan perhatiannya lagi pada Needy. Pun begitu dengan Amber yang menatap ke arahnya.

"Terry bercerita kalau ia menghilangkan ponselmu, kemarin aku memintanya untuk menggantinya dengan yang baru." imbuh Amber yang membuat hati Needy mencelos. Nyatanya apa yang dilakukan oleh Terry sekarang atas permintaan kekasih barunya, bukan inisiatifnya sendiri. Miris sekali.

Needy mengambil napas dalam sebelum menimpali, "kalian tidak perlu menggantinya." Needy bersyukur, kali ini suaranya yang keluar sangat lancar.

"Tapi ini hakmu." Amber mengambil ponsel di tangan Terry lantas menjejalkannya pada tangan Needy, yang mau tidak mau menerimanya dengan mulut terkunci.

"Needy, bagaimana kalau kita mampir ke restoran. Kita bertiga harus bicara untuk meluruskan semua yang terjadi." ajak Amber kemudian.

"Maaf, aku tidak bisa. Aku sibuk." tolak Needy mentah-mentah setelah kesadarannya kembali.

Tidak menghiraukan tubuhnya yang berubah seperti jeli, Needy berbalik sambil memasukan kotak ponsel ke dalam tasnya, kemudian ia naik ke atas sepeda motor lalu melajukannya, meninggalkan pasangan baru itu. Setelah keluar dari gerbang sekolah, Needy tidak bisa lagi menahan sakit di hatinya. Ia pun menangis sejadi-jadinya di atas motor sambil melajukan motornya dengan cukup kencang.

*****

CHAPTER 48

Terry menatap Barayev dan Ivonna secara bergantian. Alisnya terangkat ketika menyadari, belakangan ini jika Ivonna tidak sebersahaja biasanya pada ayah tirinya, terlihat tidak acuh bahkan seperti tidak menganggap keberadaan pria itu. Pun begitu sebaliknya, Barayev terlihat muram, mengambil makanan di meja makan sendiri, padahal biasanya pria itu selalu menyuruh ibunya.

"Apa kalian sedang bertengkar?" cecar Terry pada mereka.

Barayev menaikan tatapannya pada Terry, "tidak."

"Kami akan bercerai." sergah Ivonna yang membuat Terry dan Barayev terdiam.

"Apa kali ini kau benar-benar akan menceraikannya, kan? Dan kau mulai menyadari jika suamimu sangatlah bajingan?"

"Kami bercerai bukan karena berbagai perselingkuhannya. Tapi kami sama-sama lelah."

"Bagaimanapun aku sangat senang mendengarnya." kekeh Terry. "Kau akan mendapatkan harta gono-gini yang banyak darinya kan, Mom?"

Terry menatap lurus penuh cemooh pada Barayev yang tengah memandangnya datar. Ivonna tidak menjawab, wanita itu memundurkan kasar kursinya, lalu berlalu pergi begitu saja yang mengundang perhatian dari Terry maupun Barayev. Barayev menatap sayu punggung Ivonna, Terry tersenyum miring. Sepertinya mereka hanya sedang bertengkar saja. Tidak akan benar-benar bercerai. Hal demikian bukanlah hal pertama bagi Terry. Seperti pada saat kematian Ted, Ivonna juga sudah memanggil 5 pengacara untuk menceraikan Barayev, tapi Barayev kembali bisa membujuk ibunya itu untuk mengurungkan niatnya.

"Kau dan Mom akan menghadiri pesta perusahaan Muller, kan?" Terry meraih gelas wine nya, Barayev menoleh.

"Aku akan mengenalkan seseorang pada kalian." Terry menggoyang-goyangkan winenya sebentar sebelum disesapnya.

"Kau akan mengenalkan putri mucikari itu secara resmi pada kami di depan kolega-kolega kita? Apa kau ingin mempermalukan orang tuamu di hadapan semua tamu-

tamu penting?" cibir Barayev tanpa ekspresi.

"Bukan. Wanita sesungguhnya yang akan kuperkenalkan." Terry meneguk habis winenya.

"Really?" Barayev menaikan kedua alisnya.

"Hmm..."

"Baguslah. Akhirnya kau menyadari jika anak kecil yang selalu kau bela mati-matian itu sangatlah tidak pantas untuk menjadi bagian dari keluarga O'Donnell." tutup Barayev sebelum beranjak. Terry memerhatikan lekat.

****

"Needy, ini pertama kalinya kau kembali bergabung bersama kita setelah terakhir kali kau mengacau di pernikahan Eva. Kuharap kau tidak mengacau pesta kali ini, karena pesta ini lebih special, dimana keluarga presiden yang mengadakannya. Makanya aku sampai turun tangan untuk mengawasi kalian semua di sini secara langsung agar aku bisa mengusir kalian ketika mengacau." cerocos Bob, memberi peringatan tajam pada Needy.

"Aku mengerti."

"Okay, *briefing* selesai. Mulai bekerja, pesta akan segera dimulai dan para tamu penting akan segera tiba. Pastikan penampilan kalian sangat rapi karena Queen Muller alias Poppy Muller tidak menyukai sesuatu yang berantakan. Mengerti?" Bob, si pria botak gemulai itu menjentikkan jarinya dengan mimik penuh ancamannya.

"Siyap, Bos." jawab Needy dan yang lainnya.

Pun para pelayan membubarkan diri, segera menuju tugasnya masing-masing.

Selain menjadi EO acara, perusahaan Bob juga yang menghendel semuanya, termasuk catering dan pelayanan. Beberapa hari lalu, Needy menghubungi Bob, meminta pekerjaan pada pria gemulai itu. Awalnya Bob tidak menerimanya, karena Needy dianggap ceroboh. Bob tidak mempersalahkan ketika Needy berulah di pernikahan kliennya karena Terry yang memperingatkan pria itu. Dan sekarang, ia diterima karena ada salah satu pelayan yang sakit, jadi Needy diminta untuk menggantikannya. Needy cukup bersyukur akan hal itu. Mulai sekarang Needy akan bekerja keras, menabung sebanyak-banyaknya untuk biaya kuliahnya dua tahun mendatang.

Needy segera menuju meja kudapan. Bob menjauhkannya dari gelas sampanye, mungkin pria botak itu trauma akan tingkahnya yang lalu. Baguslah, gelas sampanye cukup berat. Needy mulai berkeliling setelah tamu berdatangan. Pesta ini adalah

pesta ulang tahun perusahaan milik keluarga Muller. Pesta diadakan di *rooftop* gedung yang didekor seindah mungkin.

Sesekali Needy memerhatikan kepada keluarga presiden yang sudah tiba di lokasi. Keluarga sempurna yang menjadi idaman semua orang karena terkenal keharmonisan dan keramahan mereka. Keluarga itu juga seperti keturunan dewa-dewi, dimana Tom dan Alliya Muller, tampak masih tampan dan cantik diusia mulai senja. Apalagi ketiga anak mereka yang juga terkenal akan paras dan kesuksesannya. Dr. Aishley, Austin, dan tentu saja si bungsu yang paling terkenal, Poppy Muller. Keluarga siapa yang paling membuat Needy iri, maka jawabannya adalah keluarga presidennya sendiri.

Needy menahan napas ketika melihat kedatangan keluarga dari O'Donnell. Barayev, Ivonna, Terry, dan tentu saja Amber. Mereka berdua tampak mesra, dengan tangan Amber yang melingkar manis di lengan Terry. Mereka juga terlihat sangat serasi. Terry mengenakan setelan jas putih tulang yang dipadukan dengan kemeja hitam, tampak terlihat sangat elegan dan menawan. Sedangkan pasangan barunya, terlihat anggun dan seksi mengenakan gaun merah. Sangat berkelas. Needy langsung menurunkan tatapannya pada dirinya sendiri yang mengenakan seragam pelayan. Senyum kecut pun langsung tercipta di kedua sudut bibirnya.

Mengambil napas dalam, menghembuskannya kasar, Needy memilih mengabaikan keberadaan mereka. Tujuannya ke sini adalah bekerja, saat ini bukan waktunya sakit hati apalagi cemburu. Terlebih, Needy sudah mengetahui akan keberadaan keluarga Terry, hal tersebut Needy dapatkan dari daftar tamu. Dan ia sudah menyiapkan hati seluas mungkin bila bertemu dengan mereka.

Needy terus berkeliling menawarkan kudapan di nampannya pada para tamu yang semakin memenuhi *rooftop*. Namun seketika tubuhnya bergetar hebat saat melihat pemandangan di depannya. Needy melihat Terry dan Amber tidak segan saling berciuman di depan orang tuanya dan juga yang lainnya. Keduanya tampak bahagia. Dan...

PRANG!!

Needy menjatuhkan nampan kosong di tangannya, yang membuat dirinya menjadi pusat perhatian. Tangannya yang bergetar melihat pemandangan itu tidak bisa menahan bobot nampan yang enteng. Needy segera berjongkok, mengambil nampan tersebut lalu berbalik dan berjalan cepat keluar dari pesta sambil menunduk, menyembunyikan wajahnya.

"Aku istirahat sebentar." katanya pada rekan kerjanya.

Tanpa menunggu respons, Needy berjalan cepat menuju balkon pantry. Menenangkan diri di sana. Memandangi nanar pemandangan sekitar gedung. Nyatanya hatinya masih tidak sanggup melihat kemesraan Terry dan Amber. Ayolah, tidak semudah itu.

Hubungannya bersama Terry sangat baik-baik saja. Terry sangat perhatian dan juga selalu bersikap manis padanya. Mendapati kenyataan Terry berselingkuh, tentunya seperti sambaran petir di siang bolong baginya.

Needy tersenyum kecut ketika mendapat perbedaan signifikan antara hubungan mereka. Ketika bersama Needy, Terry begitu menyembunyikan hubungan keduanya. Ketika menjemput ke sekolah pun, Terry tidak pernah turun dari mobil yang memiliki kaca sangat gelap. Ketika menjemput Amber, Terry menggunakan mobil yang tidak pernah digunakannya untuk mengantar jemput Needy ke sekolah. Dan Terry juga terlihat sangat bangga memamerkan Amber sebagai kekasihnya.

Needy menoleh ketika seseorang menyodorkan gelas air putih padanya. Needy mundur satu langkah ketika melihat si pelaku yang tiada lain adalah Terry.

"Minumlah." kata Terry.

Tidak menghiraukan, Needy hendak melangkah pergi tapi Terry mencekal lengannya. Tanpa mengeluarkan sepatah kata, Needy berontak, berusaha melepaskan cekalan tangan pria itu.

"Kita harus bicara." ucap Terry kemudian, Needy terus berusaha melepaskannya.

"Needy *please*. Menurutlah. Kita harus meluruskan masalah diantara kita. Aku tidak ingin dibenci olehmu. Aku ingin hubungan kita tetap baik-baik saja, walau status kita sekarang berubah."

Needy berhenti berontak begitu mendengar ucapan ringan dari pria itu. Menoleh cepat pada pria itu dengan perasaannya yang mendidih.

"Tidak ada lagi yang perlu diluruskan." gumam Needy hampir berbisik. Matanya mulai berkaca-kaca. Menatap tajam pada Terry yang juga tengah menatapnya.

"Ada. Aku masih peduli padamu!"

"Tapi aku sudah tidak peduli padamu!"

"Kau yakin? Kalau kau tidak peduli untuk apa kau melarikan diri ke sini? Aku tau kau melihatku dan Amber berciuman." Terry menjeda, "dan matamu, kenapa matamu berair jika kau sudah tidak peduli?" cecar Terry dengan bibir miring tampak puas melihat keadaan Needy sekarang. Untuk sesaat keduanya saling mengunci pergerakan iris masing-masing.

Terry menghela napas, "aku minta maaf. Aku tidak bermaksud pergi begitu saja,-"

"Cukup. Aku tidak ingin mendengarnya." potong Needy cepat. Membuang muka cepat

dari Terry yang masih menatapnya tanpa berkedip.

"Kenapa kau tidak ingin mendengar penjelasan mengenai perselingkuhanku? Hmm?"

Needy kembali memalingkan wajah ke arah Terry, "karena itu akan mempermalukan diriku sendiri. Aku cukup tau diri siapa aku dan siapa selingkuhanmu, Terry. Tentu aku tidak bisa dibandingkan dengan Amber. Jika aku meminta penjelasan, mungkin kalian akan menertawakanku. Dari semua yang kulihat sampai hari ini, aku sudah bisa menyimpulkan nilaiku di mataku, atau nilai Amber di matamu. Dan bagiku hal itu sudah cukup menjelaskan semuanya." jawab Needy bersamaan dengan air mata yang mengalir di sudut matanya.

Needy mengempaskan tangan Terry di lengannya. Kemudian ia pergi melangkah, meninggalkan Terry yang hanya bergeming di tempatnya.

*****

"Aku sangat takjub dengan pekerjaanmu."

Amber yang sedang menatap kosong pemandangan sekitar gedung, menoleh pada suara yang berada di sampingnya. Milik Barayev.

"Sampanye?" tawar pria setengah baya itu, menyodorkan segelas sampanye padanya.

"*Thanks*." Amber menerima gelas kristal itu dari Barayev, menyesapnya pelan. "Aku juga tidak menyangka kalau Terry akan cepat tergoda olehku." kekehnya kemudian, menjawab pertanyaan pertama dari Barayev.

"Itu karena kau adalah tipe idaman putraku. Wanita dewasa, cantik, berwawasan luas, berkelas dan independen adalah tipenya. Bukan anak kecil dari kelas bawah seperti muridmu itu." Barayev terkekeh, menyesap sampanye di tangannya dengan pandangan lurus ke depan.

"Tapi nyatanya mereka sempat menjalin hubungan. Terry juga sangat perhatian, terlihat menyayangi anak itu." gumam Amber.

"Tapi pada kenyataannya sekarang Terry berpaling padamu. Tugasmu adalah membuat Terry menjauh dari anak rendahan itu. Buat ia semakin jatuh cinta padamu dan melupakan semua perempuan yang ada di sekitarnya sekarang. Kau harus menjadi satu-satunya wanita spesial di hidupnya. Bonusnya kau akan menyandang nama O'Donnell di belakang namamu. Apalagi ibu Terry sangat terkesan padamu. Mengerti?" hardik Barayev. Amber terdiam, memilih membuang muka dari pria itu.

"Kapan kau akan menyuntikkan dana pada perusahaan keluargaku?" tanya Amber kemudian,

"Besok asisten pribadiku akan pergi ke Carolina untuk mengurus semuanya." jawab Barayev. Amber mengangguk. Meneguk sampanyenya sampai tandas.

***

"Needy, bisa kau antarkan sampanye ini ke mereka?" pinta salah satu rekan kerja Needy sambil menunjuk ke arah kerumunan para tamu. Terdiri dari dua keluarga, salah satunya adalah keluarga O'Donnell dan Amber.

"Aku tidak mau." tolak Needy.

"Needy, *please*. Aku harus ke toilet, perutku sakit."

"Aku sibuk, kau bisa menyuruh yang lainnya."

"Yang lainnya juga sibuk,-"

"Ada apa ini?! Kenapa kalian malah asik mengobrol di sini?" tegur Bob yang tiba-tiba menghampiri.

"Kami tidak sedang mengobrol, Bos. Aku cuma sedang membujuk Needy membantuku untuk mengantarkan gelas sampanye ini ke meja no 15. Perutku sakit, aku harus pergi ke toilet. Tapi Needy menolak untuk membantuku walau sebentar." adu rekan Needy yang membuat Needy ingin sekali menjejalkan nampan di tangannya pada mulut tukang adu wanita itu.

Bob menoleh ke arah meja no 15 itu. Lalu menoleh ke arah Needy dengan wajah judesnya.

"Kau memang selalu bikin onar! Kau pikir siapa kau bisa menolak permintaan para tamu. Apa kau tidak tau kalau yang berada di meja itu adalah salah satu kerabat dekat Presiden? Cepat antar sampanye itu atau upahmu kukurangi!"

"B-baik. Bisa kau pegang nampan ini bos." Needy mendelik ke arah temannya, menjejalkan nampan di tangannya pada Bob, lantas mengambil nampan sampanye di tangan rekannya itu. Tanpa memedulikan lagi gerutuan Bob di belakang sana padanya mulai meluangkan kakinya.

Needy mengambil napas dalam sebelum menghampiri meja yang sedang menikmati menu utama pesta.

"Selamat malam," sapa Needy ramah begitu tiba di meja mereka sambil menekukkan satu kakinya sebagai tatakrama seorang pelayan.

Needy bersyukur diantara mereka tidak ada yang memedulikan kehadirannya, mereka sedang asyik berbincang kecuali Terry yang memperhatikannya yang coba tidak dihiraukan oleh Needy. Needy meletakkan sampanye di atas meja, lantas menuangkannya secara berkeliling pada gelas mereka masing-masing.

"Needy Campbell?"

Needy langsung menaikan tatapannya pada suara Ivonna yang memanggilnya. Ia memang tengah menyajikan sampanye pada gelas wanita itu. Needy hanya mencoba menyunggingkan senyum sebiasa mungkin pada wanita itu.

"Kau menjadi pelayan di sini?" lanjut wanita itu bertanya. Needy mengangguk pelan.

"Ivonna bagaimana bisa kau mengenal seorang pelayan?"

Ivonna langsung menoleh ke arah wanita berkulit gelap yang melayangkan pertanyaan herannya.

"Darla, bukannya ia adalah anak tirimu?"

"What?" wanita berkulit gelap itu tampak terkejut mendapatkan pernyataan seperti itu dari Ivonna.

Sedangkan Needy merasa kakinya langsung melemas, apa mungkin keluarga yang bersama O'Donnell adalah keluarga Campbell?

"Mom, apa kau sudah menikah lagi di belakang kami?" kekeh pria sebaya dengan Terry.

"Kau gila! Bahkan aku tidak mengenal pelayan itu. Dan mana mungkin aku mengenal seorang pelayan? Ayolah, Ivonna jangan bercanda!"

Needy mengeratkan pegangan tangannya pada nampan. Malu sekali.

"Terry, jelaskan?!" hardik Ivonna menoleh keras pada Terry yang sedari tadi hanya terdiam.

Terry mengembuskan napas kasar, "aku hanya mengarang." jawabnya pendek. Needy memejamkan matanya sekilas.

"Kau keterlaluan. Jadi siapa ia?"

"Sorry." singkat Terry, menatap ke arah Needy.

"Vonny, sudahlah. Jangan membahas seorang pelayan di depan rekan kita. Apalagi

kau menyinggung keluarga Campbell dengan menganggap pelayan itu adalah bagian dari keluarga mereka." lerai Barayev ketika Ivonna akan membuka suaranya kembali, menimpali Terry.

"Jadi pelayan itu mengaku-ngaku menjadi anak tiriku? *Oh my God*. Tidak tau malu. Dasar rendahan. Tidak tau diri. Aku yakin ia melakukannya hanya igin terlihat sepadan denganmu atau mencoba menipu hartamu, Vonny. *Cih*, menjijikkan!"

Needy tidak tahan mendengar hinaan orang-orang kaya itu terhadapnya. Pun ia memutuskan untuk segera pergi dari sana.

"Permisi." pamit Needy dengan sopan dan mencoba tegar. Lantas ia segera melajukan kakinya secapat yang ia bisa untuk pergi dari sana. Needy sangat malu. Kebohongannya terbongkar di depan keluarga Campbell yang asli. Dan hinaan yang didapatnya seperti tamparan jika ia memang sangatlah tidak sepadan dengan mereka.

*****

CHAPTER 49

"Sudah beberapa minggu Terry tidak pernah ke rumah, bahkan tidak mengantar jemputmu lagi dari sekolah. Apa kalian sedang bertengkar?" Emma memberikan hotdog yang baru saja dibuatnya pada Needy, agar diberikan pada pelanggan.

"Mom kan tau, aku dan Terry tidak memiliki hubungan apa-apa." Needy memberikan hotdognya dan menerima uang sebesar $2 sebagai gantinya. "Terima kasih." ucapnya sopan pada sang pelanggan.

"*Well*, meskipun hubungan kalian tidak pernah diakui, tapi Mom bisa melihat jika kalian lebih dari berteman. Mom pernah muda, pengalaman Mom juga lebih banyak dari kalian. Jadi Mom bisa membedakan mana yang berteman biasa, mana yang tidak biasa. Selama beberapa bulan kalian hampir setiap hari bersama, Terry juga tidak segan menginap di rumah kita, satu kamar denganmu, apa itu bisa disebut dengan tidak memiliki hubungan apa-apa?" cecar Emma, menatap seksama pada Needy.

"S-sekarang kami benar-benar tidak memiliki hubungan apa-apa. Ia juga sudah memiliki kekasih secara resmi. Jadi jangan lagi membahas pria itu padaku." Needy menghela napas berat dan menghembuskannya kasar.

"Apa?!" pekik Emma tidak bisa menyembunyikan keterkejutannya.

Needy menghindari tatapan ibunya itu dengan menyibukan diri membereskan bahan makanan bekas Emma membuat hotdog. Needy tengah membantu Emma menjual makanan *fastfood* di truck makanan mereka, di sebuah taman tidak jauh dari tempat tinggal mereka.

"Ternyata terkaan Luke benar. Terry akan meninggalkanmu jika sudah merasa bosan dan tentunya ketika sudah menemukan wanita lain." simpul Emma yang membuat dada Needy merasa terganjal sesuatu. "Padahal Mom sangat berharap banyak pada hubungan kalian. Bersama Terry, kehidupanmu kedepannya akan lebih baik dari sekarang." lanjutnya bergumam.

"Dengan adanya Terry atau tidak, aku bisa berjuang sendiri, Mom. Sebelum ada Terry atau tidak, aku juga masih bisa hidup." tandas Needy.

"Bukan itu maksud, Mom. Sebentar lagi kau akan kuliah, dan itu akan membutuhkan biaya yang besar. Mom ingin kau mendapatkan pendidikan setinggi mungkin."

Needy menoleh cepat ke arah Emma penuh selidik. "Mom, kau tidak berpikir memanfaatkan Terry untuk menghidupi kita, kan?"

"T-tentu saja tidak,"

Needy menatap tidak percaya, matanya menyipit terkesan mendesak.

"Okay. Mom tidak bisa munafik lagi. Tapi Terry benar-benar bisa membantu kehidupan kita yang sulit, Needy. Dan sekarang Mom benar-benar kecewa kalian putus setelah ia puas menidurimu,-"

"Aku tidak pernah tidur bersama Terry!" sambar Needy mengelak. Setidaknya setelah keduanya menjalin hubungan menjadi sepasang kekasih. Ia dan Terry memang tidak pernah berhubungan intim lagi semenjak pelecehan yang diterimanya dari pria itu. Needy menggeleng-geleng kecil, tidak percaya akan pemikiran sempit ibunya itu.

Kemudian Needy menyambar tasnya, hendak pergi dari sana, menuju minimarket milik Mr. Zhang. Liburan sekolah musim panas telah tiba, ia mulai aktif bekerja paruh waktu, dari siang sampai malam, fokus mengumpulkan uang untuk kuliahnya kelak.

"Mom, akan menjual *truk food* ini."

Needy memutar badan setelah mendengar pengakuan tidak terduga dari Emma.

"Truck ini salah satu penghasilan kita, Mom. Kenapa kau akan menjualnya?" protes Needy.

"Kau tidak lihat? Kita sudah berjualan hampir 6 jam di sini, tapi kita hanya berhasil menjual 4 hotdog saja! Hampir setiap saat kita membuang bahan makanan karena basi. Mom merugi." Emma mengembuskan napas lelah, "terlebih Mom juga membutuhkan banyak uang untuk biaya pernikahan dan persalinan adikmu kelak."

"Bukannya Luke bekerja,-"

"Itu tidak cukup. Ia hanya supir truck tidak tetap! Mom juga sudah lelah harus berjualan dengan kondisi hamil." sergah Emma memotong.

Needy menelan salivanya. Tidak menimpali ucapan ibunya itu dengan mencoba mengerti keadaan mereka. Akhir-akhir ini memang keluarganya kesulitan keuangan sampai Emma dan Luke menunda terus pernikahan mereka. Itu yang selalu didengarnya dari keluhan ibunya.

"Aku pergi." pamitnya kemudian kepada Emma. Berjalan keluar dari *truck food.*

Setelah Needy benar-benar pergi, Emma merogoh ponsel di balik *apron* yang

dikenakannya untuk menghubungi Luke.

"Kau benar. Needy dan Terry sudah putus dan itu disebabkan oleh adanya wanita lain." adunya tanpa basa-basi begitu Luke mengangkat telepon darinya.

"Good. Kita harus membuat perhitungan dengan pria berengsek itu kalau begitu."

*****

"Luke Booker?" Terry mengalihkan pandangannya dari laptop pada sekretaris prianya yang melapor akan kedatangan dari calon ayah tiri mantan kekasihnya yang tidak terduga.

"*Yes, Sir.* Ia sangat memaksa ingin bertemu dengan Anda dan mengatakan ada sesuatu hal penting yang harus disampaikan."

"Suruh ia masuk." tandas Terry memerintah.

"Baik, *Sir.*" sahut sang sekretaris pilihan Barayev sebelum keluar dari ruangan Terry.

Terry kembali memusatkan perhatiannya pada laptopnya. Meskipun benaknya penuh tanya, ada apa si supir truck itu menemuinya?!

Tidak berselang lama, pintu ruangannya kembali terbuka, memunculkan sang sekretaris yang berjalan ke arahnya dengan Luke mengikuti dari belakang. Kemudian Terry memberi isyarat pada sekretarisnya itu untuk meninggalkan dirinya dan Luke di ruangan, berdua.

"Terima kasih sudah menerima kunjunganku, Terry." seru Luke setelah kepergian sekretarisnya.

"Duduklah." perintah Terry, menyandarkan punggung pada sandaran kursinya yang mewah dan empuk. Memerhatikan intens Luke yang mendudukkan diri di seberangnya.

"Aku tidak sengaja melewati kantormu. Jadi aku mampir." kata Luke berbasa-basi.

"Bagaimana bisa kau mengetahui letak kantorku?" tanya Terry tenang.

"Siapa yang tidak mengenal Terry O'Donnell? Di internet tercantum dengan jelas sedikit informasi tentangmu, begitu juga dengan perusahaanmu." kekeh Luke.

"Jadi kau menyelidikiku?" tebak Terry mengangkat kedua alisnya.

"Kurasa tidak ada salahnya aku mencari sedikit informasi mengenai pria yang sedang

dekat dengan putriku."

Terry tersenyum miring. "Ada hal penting apa yang ingin kau sampaikan? Tidak mungkin, kan, kau berkunjung hanya untuk membahas informasi tentangku?" tutur Terry sarkastik. Luke tersenyum tenang.

"Aku mendengar dari Needy kalau kalian sudah tidak memiliki hubungan apa-apa. Kau memutuskannya setelah mendapatkan wanita baru?"

"Aku dan Needy tidak pernah memiliki hubungan apapun kecuali pertemanan." elak Terry tegas.

Ia cukup kecewa dengan sikap kekanakan Needy yang membongkar hubungan keduanya pada orang tuanya. Apa itu bentuk kekecewaan dari bocah itu karena diselingkuhi? Terry pikir Needy akan bersikap legowo dan tidak banyak bicara seperti yang dilakukannya dengan tidak menuntut penjelasan darinya. Ternyata Needy bersikap seperti remaja labil pada umumnya, yang akan ceriwis jika merasa dicampakan. Apa bocah itu juga sudah menjelek-jelekkan dirinya pada ibu dan calon ayah tirinya?!

"Hubungan pertemanan seperti apa yang mengantar jemput ke sekolah setiap hari, bersikap mesra, bahkan menginap sesuka hati?" timpal Luke dengan tawanya yang menjengkelkan.

Terry bungkam sesaat. Ia hanya menikmati momentnya bersama Needy, tidak memikirkan pendapat orang tua Needy selama ini. Terry membayar mereka selama ini untuk tidak banyak bicara. Lantas apa ini?

"Berapa yang kau minta?" pungkas Terry memberi kesimpulan. Ia sangat paham apa yang ada di otak si supir truck itu. Setelah putus dari Needy, tentu Terry sudah menyetop keuangannya pada keluarga anak itu.

"200 ribu dollar." jawab Luke, menatap licik ke arahnya. Terry tergelak.

"*Are you crazy?"* menyorot penuh ledekan pada calon ayah dari mantan kekasihnya yang mencoba memerasnya. "Keluar dari ruanganku sekarang juga!" usirnya dengan ketus. Rautnya berubah datar.

"Kau tidak akan memberikannya?"

"Kau memerasku!"

"Baik, tidak masalah jika kau tidak memberikan uangnya padaku. Tapi sebagai konsekuensinya aku akan melaporkanmu ke pihak berwajib dengan tuduhan pelecehan dan eksploitasi anak di bawah umur." ancam Luke dengan raut culas.

"Apa maksudmu?" Terry segera menegapkan badan, menyorot geram pria setengah baya yang terlihat sangat puas karena merasa sudah berada di atas angin.

Luke merogoh sesuatu di balik jaket parasut yang dikenakannya. Lalu meletakkan dua lembar foto di sana. Satu foto menunjukan ia dan Needy sedang berciuman. Satu fotonya lagi, foto sebuah cek 75 ribu dollar. Uang yang diberikannya pada Needy sebagai konpensasi atas perbuatan khilafnya.

"Aku akan membuat kedua foto itu sebagai bukti ke kantor polisi. Sekarang kau hanya memiliki dua pilihan Mr. O'Donnell, memberiku uang atau kau akan berurusan dengan hukum?"

"Apa Needy terlibat?" Terry menatap datar pada Luke yang tengah menyunggingkan seringainya.

*****

"Siall!!" Terry terus meluapkan kekesalannya dengan mengumpat.

Jadi selama ini ia sudah tertipu dengan kepolosan anak itu?! Berengsek! Miskin tetaplah miskin. Yang dipikirkan mereka hanya uang dan uang! Sialan!

Terry meneguk kasar vodka di tangannya sampai tandas. Mengusap tetesan vodka yang tercecer di bibirnya sambil melempar botol yang menyisakan setengah ke danau penuh emosi. Terry sedang berada di sebuah danau yang cukup sepi untuk menenangkan diri di sana. Padahal hati kecilnya ingin sekali menemui gadis kecil yang sudah berani memerasnya lantas meluapkan emosinya. Tapi sejenak kemudian ia berpikir, jika harga itu cukup setimpal dengan perselingkuhannya bersama Amber. Pilihannya sudah sangat tepat dengan memilih kekasihnya sekarang daripada gadis pemeras berwajah polos itu.

Terry merogoh ponsel di saku jasnya untuk menghubungi Fulton,

"Aku ingin kau mengerjai seseorang! Aku akan mengirimkan potretnya padamu." sergahnya setelah Fulton menerima panggilannya.

Terry menutup teleponnya, lantas mengirimkan foto Luke pada temannya itu.

BUKKH!!

Terry terjatuh ke rumput setelah sebuah benda tumpul tiba-tiba menghantam pundaknya. Sedetik kemudian, berbagai pukulan Terry terima secara bertubi tanpa bisa melakukan perlawanan sampai Terry kehilangan kesadaran. Namun sebelum pingsan, ia mendengar suara sayup-sayup sirine polisi di gendang pendengarannya.

***

Needy tengah melajukan motornya menuju sebuah gereja yang harus didekorasinya. Setelah selesai bekerja di toko Mr. Zhang, ia mengambil pekerjaan di tempat berikutnya, tentunya event organizer milik Bob.

Needy melajukan pelan motornya, menikmati angin yang berhembus sepoi-sepoi di tengah terik matahari. Namun seketika matanya menangkap mobil yang tidak asing di penglihatannya. Rover hitam milik Terry terparkir tidak jauh di sebuah taman sepi pengunjung. Entah setan apa yang merasukinya, Needy semakin memelankan laju kendaraannya dengan wajah menoleh ke arah taman, memastikan jika benar Terry berada di sana.

Citt!!

Needy mengerem mendadak laju sepeda motornya kala kedua maniknya menangkap sosok mirip Terry yang tengah dipukuli sepotong kayu oleh 5 orang asing mengenakan masker penutup wajah, di bibir danau yang berada di taman tersebut.

Needy segera turun dari motor. Berjalan mengendap menuruni tangga untuk melihat kejadian lebih dekat lagi dan segera bersembunyi di balik pohon yang cukup besar, menyembunyikan tubuh mungilnya. Memastikan jika orang yang tengah dikeroyok itu adalah Terry.

Needy segera membekap mulutnya setelah yakin jika yang sedang dikeroyok itu Terry. Ia harus melakukan sesuatu untuk menghentikan pengeroyokan. Menelepon 911 tentu akan memakan waktu yang cukup lama untuk meminta bantuan. Terry bisa mati. Lantas sebuah ide langsung menghinggapi pikirannya. Segera mengambil ponsel di tasnya untuk membunyikan sebuah sirine polisi, menggertak para pengeroyok itu agar menghentikan aksinya.

Dengan jantung berdebar, Needy membunyikannya. Sorot matanya fokus ke depan, berharap bisa berpengaruh dan menolong Terry.

Needy bernapas lega, ketika melihat kepanikan dari para pengeroyok.

"Karim, hentikan! Ada polisi. Ia juga sudah tidak sadarkan diri. Ayo kita pergi dari sini!" kata salah satu dari mereka, menarik tubuh Karim, menjauh dari tubuh Terry yang sudah tidak berdaya.

"Siall!" rutuk Karim, melempar potongan kayu dari tangannya pada punggung Terry. "Bagaimana bisa ada polisi?!"

"Aku tidak tau! Sebaiknya kita harus segera pergi."

Pun Needy melihat mereka lari terbirit menuju mobil jeep yang terparkir tidak jauh dari mobil Terry. Syukurlah, usahanya berhasil menyelamatkan Terry dari kematian. Semoga begitu, karena Terry terus dipukuli tanpa ampun. Dan lebih tidak menyangka lagi, pelakunya adalah Karim yang dibantu oleh Joe. Ya, Needy sangat mengenali suara Joe. Mungkin Karim melakukan hal kejam seperti itu untuk membalas pengkhianatan Terry yang sudah merebut kekasihnya.

Setelah yakin mobil Karim pergi, Needy segera keluar dari persembunyiannya, berlari ke arah Terry untuk memeriksa keadaan pria itu.

"Terry." gumam Needy meraih tubuh lunglai bersimbah darah pria itu ke dalam pangkuannya.

Dengan panik, Needy menundukkan wajahnya, mendekatkan telinga di hidung pria itu untuk memeriksa laju napasnya. Needy kembali sangat bersyukur Terry masih bernapas. Kemudian ia segera menghubungi 911 untuk meminta pertolongan.

*****

Needy sedang duduk di luar ruang ICU, dimana Terry sedang ditangani dokter di sana. Setelah menghubungi 911, polisi datang bersama ambulans. Ia juga sudah memberikan keterangan singkatnya perihal kejadian yang menimpa Terry pada polisi.

Pintu terbuka memunculkan Lais. Wanita itu menghampiri Needy yang langsung berdiri dengan tatapan penuh tanya, mengkhawatirkan kondisi mantan kekasihnya itu.

"Terry akan baik-baik saja. Ia pria yang kuat, dan kau sudah menyelamatkannya tepat waktu." ucap Lais lembut dengan senyum hangat menenangkan di bibir perawat itu.

Needy mengangguk, kedua sudut bibirnya terangkat tipis, menampilkan kelegaan yang dirasakannya. Lais mengusap-ngusap halus lengan Needy.

"Aku juga sudah menghubungi keluarga Terry dan mengabarkan musibah yang menimpa putra mereka."

Needy hanya bisa mengangguk kembali sebagai respons.

"Lais, di mana Terry? Bagaimana keadaannya?"

Sebuah serentetan pertanyaan dari seorang wanita menyeruak diantara mereka. Itu adalah milik Ivonna O'Donnell yang datang bersama suaminya, Barayev O'Donnell. Pun Lais segera menghadap wanita yang terlihat pucat pasi penuh kecemasan itu.

"Kondisinya cukup kritis dan sekarang ia sedang membutuhkan golongan darah AB-.

Rekanku sedang memastikan kalau rumah sakit memiliki stock darah tersebut. Tapi aku yakin Terry akan baik-baik saja. Tenangkan dirimu, Vonny." ucap Lais menjelaskan.

Ivonna mengusap wajahnya dengan mata berair. Barayev mengusap-ngusap lembut bahu istrinya.

"Ambil darahku. AB- cukup langka." sambar Barayev. Lais mengangguk.

Needy sedikit mengernyit. Bertanya-tanya dalam hati, bukankah Barayev ayah tiri dari Terry? Tapi kenapa mereka bisa memiliki golongan darah yang sama? Atau mungkin hanya kebetulan semata? Tapi dari garis wajah, golongan darah..., Needy segera menghentikan pikiran tidak penting dan sekali lagi, itu bukan urusannya.

"Sedang apa kau di sini?"

Needy segera menoleh ke sumber suara dingin yang menghampiri pendengarannya. Barayev. Pria setengah baya itu tengah memerhatikan Needy dari atas sampai bawah. Needy segera menutupi darah Terry yang tercecer di sebagian jaket dan celananya menggunakan kedua tangannya.

"Needylah,-"

"Permisi." potong Needy ketika Lais akan menjelaskan keberadaan dirinya diantara mereka.

Tanpa menunggu reaksi dari mereka, Needy segera berbalik, melarikan kakinya pergi dari sana. Percuma mendengarkan penjelasan Lais, orang tua Terry sudah terlanjur tidak menyukainya akibat kebohongannya yang mengaku sebagai Needy Campbell yang kaya raya dan terhormat. Ia tidak ingin mendengar hinaan lagi guna menghindari sakit hati.

Setelah berjalan menyusuri lorong rumah sakit, refleks, Needy menghentikan langkahnya ketika melihat Brody keluar dari salah satu ruangan dokter. Apa ayahnya sedang sakit? Needy segera menoleh ke papan nama yang tertera di pintu ruangan.

Spesialis Penyakit Dalam dengan sub spesialis Penyakit Tropik-Infeksi.

Setelah Brody berbelok dan menghilang dari pandangannya, Needy berjalan cepat menghampiri ruangan dokter spesialis itu. Needy mengetuk pintu.

"Masuk!" perintah sang dokter dari dalam.

Needy masuk. Dokter itu mengerutkan kening melihat kedatangannya.

"Apa kita sudah membuat janji? Karena asistenku sudah mengatakan kalau aku tidak

mendapatkan pasien lagi hari ini." ujar sang dokter sembari memeriksa jam di tangannya. Seorang pria berusia sekitar 30 tahunan.

"A-aku hanya ingin menanyakan pasien yang baru saja keluar dari sini." timpal Needy sedikit gugup.

"Maksudmu?" dokter itu mengernyit.

"Brody Campbell. Pasien yang baru saja keluar dari ruangan ini. Ia ayahku." tutur Needy memberi penjelasan.

Dokter itu terdiam sejenak. Tampak terkejut namun hanya sesaat. "Duduklah." perintah dokter yang masih terbilang muda itu.

Needy mengangguk, "t-terima kasih."

Pun Needy duduk berseberangan dengan sang dokter specialis dalam itu. Melirik pada *nametag* yang tersemat di dada sebelah kiri jas dokternya. Dr. Mike Thompson.

"Apa yang bisa ku bantu, Ms. Campbell?" tanya dokter itu dengan ramah.

"A-apa ayahku sedang sakit?"

Dokter itu mengangguk, "benar."

"Sakit apa ia?"

Dokter itu tidak langsung menjawab. Menghela napas berat dan menghembuskannya kasar, menatap seksama pada Needy.

"Aku tidak berhak memberitahumu kecuali pasien sendiri yang mengatakannya."

"Tapi aku adalah anaknya."

"Aku tau, tapi jika ayahmu tidak memberitahu, maka akupun tidak bisa memberitahu penyakit apa yang dideritanya."

"Ia tidak akan memberitahuku. Buktinya ia tidak pernah membahas penyakitnya padaku. Tapi aku baru saja memergokinya keluar dari ruangan ini. Jadi aku rasa aku berhak tau, dokter. Jika terjadi sesuatu yang buruk padanya bagaimana? Aku keluarga satu-satunya, dokter. Aku mohon, katakan apa penyakit ayahku. Aku mohon..." cerocos Needy dengan memelas, matanya sudaj berkaca-kaca.

Dr. Mike mendesah kecil, "ayahmu positif HIV, Ms. Campbell."
*****

CHAPTER 50

Seminggu kemudian

"Sudah cukup." Terry menghindar ketika Amber akan menyuapinya untuk sekian kalinya.

"Sekali lagi, kau harus banyak makan, *honey.*"

"*No*. Aku sudah kenyang." tolak Terry lagi.

Amber menghempaskan napas kasar dengan bibir cemberut. Terry tersenyum tipis melihat raut manja dari kekasihnya itu.

"Okay, sekali lagi." putusnya.

Amber tersenyum lebar, menyodorkan suapan terakhirnya pada Terry. Menaruh piring sisa mashed potato, sup cream, dan steak daging. Lantas mengambil gelas air putih dan meminumkannya pada Terry menggunakan sedotan.

Terry berangsur pulih, setelah mengalami kritis pasca operasi bahu yang dilakukannya akibat pengeroyokan sejumlah orang asing. Sebenarnya pukulan yang diterimanya tidak terlalu fatal bahkan ia bersyukur kepalanya tidak mendapat cedera di syaraf otaknya, hanya saja Terry kehilangan banyak darah sampai harus melakukan transfusi, karena tanpa diduga ternyata ia menderita hemofilia. Dimana si pasien yang didiagnosis penyakit tersebut bermasalah dalam pembekuan darah ketika terluka. Penyakit itu terdeteksi ketika Terry melakukan operasi pada patah tulang selangka di bahunya. Untungnya hemofilia yang dideritanya masih tahap ringan, hanya akan terjadi kalau ia terluka berat. Hanya saja penyakit yang dideritanya sekarang berpotensi akan menurun pada keturunannya kelak, terutama anak laki-laki.

"Cepatlah pulih. Aku benar-benar mengkhawatirkanmu dan merindukan menghabiskan waktu berdua." Amber merebahkan kepalanya pada dada Terry dengan hati-hati.

"Besok aku mulai keluar dari rumah sakit." Terry mengusap-ngusap rambut kemerahan milik Amber, mendaratkan kecupan hangat di pelipis wanita itu.

"I love you." Amber mengecup dada Terry.

"Love you too." balas Terry. Amber menengadah, Terry menunduk, lantas keduanya saling mendekatkan wajah sampai bibir keduanya saling bertemu dan memagut mesra.

"*Oh shittt!!* Apa kami mengganggu?" rutuk seseorang yang tanpa permisi membuka pintu ruangannya. Blade, Bill, serta Lais yang datang bersama kedua temannya itu.

Pun Terry dan Amber saling melepas ciuman mereka. Menoleh ke sumber suara. Amber menegakkan badan, terlihat tersipu terpergok berciuman bersama Terry.

"Tentu saja. Apa tangan kalian berhenti berfungsi dengan tidak mengetuk terlebih dahulu?" dengkus Terry sarkastik.

"Di pintu tidak tertulis harus mengetuk bila masuk ke ruangan ini." balas Bill yang membuat Terry memutar bola mata. Amber, Lais, dan Blade terkekeh pelan. Ketiga temannya berjalan menghampiri.

"Bagaimana keadaanmu hari ini?" tanya Lais begitu tiba, perawat itu datang, tentu untuk mengontrol keadaan Terry setiap harinya.

"Aku tidak sabar keluar dari sini." sahut Terry seadanya.

"Aku senang kalau kau sudah benar-benar pulih kalau begitu." Lais menyunggingkan senyum bersahajanya.

"Selama aku dirawat, aku tidak pernah melihat batang hidung kekasihmu, Lais." sindir Terry.

"Untuk apa Oscar menjengukmu? Bukannya kau sedang marah padanya? Kau tidak ingin bertemu bahkan selalu menganggap keberadaannya seperti hantu!" sambar Bill.

"Benar juga. Si anak pungut itu pasti sedang sibuk mencari muka pada ayah angkatnya." cibir Terry yang membuat teman-temannya menggeleng kecil termasuk Lais.

"Kau cemburu?" kali ini Blade yang bertanya.

"Talk to my hand!" tukas Terry ketus.

"Jika kalian sedang bertengkar melebihi aku dan Oscar. Sikapmu padanya melebihi aku yang notabene kekasihnya." kekeh Lais memberi komentar. Terry mendengkus sebal.

"Tidak ada yang bertengkar! Sudahlah jangan membahas lagi anak kesayangan Barayev itu. Untuk apa kalian berdua datang kemari?" todong Terry pada Bill dan Blade.

"Apa yang akan kusampaikan cukup penting. Apa kita bisa bicara 4 mata?" kata Blade berubah serius.

Terry yang mengerti ucapan Blade pun segera menoleh ke arah Amber. "Bisa kau tinggalkan kami sebentar?" mengusap halus rambut sebahu wanita itu.

"Tentu. Aku juga mau pulang sebentar untuk bersih-bersih lalu aku akan kemari lagi menemanimu."

"Tidak perlu. Istirahatlah. Aku tidak ingin kau sakit karena terlalu lelah menjagaku." perintah Terry penuh perhatian.

"Kau serius?" tanya Amber memastikan. Terry mengangguk.

"Ya sudah, besok pagi aku akan kemari menjemputmu pulang bersama Ivonna."

Terry kembali mengangguk. Keduanya saling melempar senyum, Terry meraup kedua pipi Amber, lantas mendaratkan ciuman di bibir wanita itu sebelum keluar dari ruangannya.

"Apa yang ingin kalian sampaikan? Apa kalian sudah mendapatkan pelaku pengeroyokanku?" tanya Terry begitu ruangan hanya menyisakan Bill, Blade, dan Lais yang tengah sibuk mencatat perkembangan kesehatan Terry hari ini.

Lais yang sudah mengerti betul kegiatan mereka, tidak mengacuhkan. Pun begitu dengan Terry dan yang lainnya, terkadang tidak mempermasalahkan kehadiran Lais dalam rencana apapun karena sudah terbiasa. Wanita itu akan menutup mata dan telinga, berkomentar jika diperlukan.

"Bukan, tapi ini masalah Bianca. Dan mengenai pengeroyokanmu, kami masih berusaha menyelidikinya. Bersabarlah. Tidak ada saksi mata, jadi itu cukup menyulitkan." Blade menjeda, "ngomong-ngomong kau masih menginginkan informasi mengenai mantan kekasihmu itu atau kau sama sekali sudah tidak peduli karena sekarang kau sudah memiliki kekasih yang sangat cantik dan perhatian?" tutur Blade memastikan.

Terry terdiam sejenak sebelum memberikan pendapatnya, "sebenarnya aku sudah tidak terlalu peduli. Tapi aku masih penasaran, siapa yang berhasil mendapatkan Bianca setelah wanita itu selalu menolakku." Terry menarik napas sejenak, "apa yang kau dapatkan?"

"Aku masih belum tau siapa pria itu. Bianca dan kekasihnya benar-benar bermain rapi entah apa alasannya."

"Mungkin karena Bianca takut pada Terry yang masih terobsesi padanya. Karena jika kau mengamuk, kau sangat mengerikan." timbrung Bill. Sedangkan Lais masih berkonsentrasi dengan pekerjaannya.

"Lalu apa yang kau dapatkan?" desak Terry tidak sabar, tidak meladeni kicauan Bill.

"Aku baru saja mendapat informasi kalau minggu ini Bianca mengambil cuti. Ia akan berlibur ke Paris dan kemungkinan pergi bersama kekasihnya." jelas Blade.

"Good."

"Apa yang akan kau lakukan, Terry?" seru Bill.

"Ikut berlibur bersama mereka." kekeh Terry dengan ringan yang membuat teman-temannya menggelengkan kepala termasuk Lais.

"Bagaimana dengan Luke? Apa Fulton sudah melakukan apa yang kuperintahkan?" Terry kembali memastikan tugas lainnya yang diberikan pada teman-temannya itu.

Bill menggeleng, "Fulton menunda melakukannya karena musibah yang kau alami."

Terry mengangguk mengerti.

"Siapa Luke?" Lais membuka suara untuk pertama kali sejak ketiga teman prianya berdiskusi.

"Luke adalah calon ayah tiri dari si balita." terang Bill.

"Needy?" Lais mengernyit. Bill mengiyakan.

"Kenapa kau ingin mengerjai ayah tiri dari Needy, Terry?" Lais menoleh ke arah Terry menuntut jawaban.

"Hanya ingin saja." timpal Terry acuh tak acuh.

Lais menghela napas, "Jika Needy tau, ia pasti akan kecewa padamu."

Terry mengangkat bahu, kembali tidak menunjukkan rasa pedulinya.

"Mereka berdua putus." bisik Bill pada Lais tapi masih bisa didengar jelas oleh Terry.

"Aku dan Needy tidak pernah memiliki hubungan khusus selain berteman! Jangan sembarangan!" protes Terry dengan suara lantang. Mengalihkan sorot tidak sukanya pada Lais. "Dan kau, teruskan saja pekerjaanmu, jangan ikut campur masalah laki-laki."

"Aku tidak tau apa masalah kau dan ayah tiri anak itu, tapi menurutku urungkan niatmu itu. Seharusnya kau berterima kasih pada Needy bukan mengusik keluarganya." papar Lais dengan sabar menghadapi keketusan dari Terry.

"Maksudmu?" Terry menaikan satu alisnya. Lais mengernyit.

"Apa orang tuamu tidak mengatakan apapun mengenai penyelamatan yang Needy lakukan terhadapmu?"

"Penyelamatan apa?"

Lais mendesah kecil. "Anak itu yang menyelamatkanmu dengan menghentikan pengeroyokan yang terjadi padamu. Dan anak itu juga yang membawamu ke rumah sakit. Jika Needy tidak berada di tempat kejadian, sekarang kita pasti sedang melakukan upacara kematianmu!"

Terry terdiam. Blade dan Bill saling beradu pandang, keduanya menatap ngeri akan keberanian dari Lais yang membuka rahasia itu. Ya, jika Barayev tidak memberitahukan, Needy telah menyelamatkan Terry, artinya hal itu tidak boleh bocor ke telinga Terry atau mereka akan menjadi sasaran amukan dari bos besarnya itu. Sementara Lais berbalik pergi dengan langkah kesal, meninggalkan ruang inap Terry tanpa memedulikan reaksi dari ketiga sahabat kekasihnya itu.

*****

Mini market Mr. Zhang

Semenjak mengetahui jika ayahnya mengidap HIV, Needy terus menggali informasi mengenai penyakit itu di internet. Meskipun dokter mengatakan jika yang terjadi pada Brody belumlah parah, bahkan bisa melakukan pembekuan penyebaran virus tersebut dengan pengobatan antiretoviral (ARV), Needy tetap was-was karena sesuatu yang buruk bisa terjadi kapan saja. Dokter Mike mengatakan jika tes CD4 atau test imun Brody, menunjukan jika jumlah imun Brody masih baik, yaitu diatas 350 sell/mm3. Dimana jumlah imun normal seseorang sekitar 500-1.200 sel/mm3.

Dan obat ARV yang sedang dikonsumsi oleh Brody juga untuk menstabilkan kekebalan imunnya, bahkan bisa menaikan imunnya. Akan tetapi jika imun Brody menurun sampai 200, maka Brody akan beresiko terinfeksi oportunistik. Yaitu tubuhnya akan rentan terkena berbagai penyakit akibat sistem imun yang lemah.

Brody belum mengetahui jika Needy mengetahui penyakitnya, pun begitu sebaliknya, Needy juga tidak memberitahu pada Brody jika ia mengetahuinya. Dr. Mike melarang sesuai pesan dari Brody yang tidak ingin keluarganya yaitu Needy, khawatir bahkan takut padanya jika mengetahui penyakit aibnya.

Jika berkunjung ke rumah Brody untuk membereskan rumah ayahnya itu, Needy juga bersikap normal layaknya tidak ada yang terjadi. Namun begitu, dr. Mike sudah berjanji padanya akan memberikan informasi perkembangan Brody setiap saat padanya, termasuk biaya yang harus dikeluarkan jika Brody berobat dan melakukan berbagai test selanjutnya. Diam-diam Needy akan membantu biaya ayahnya tersebut, setidaknya meringankan beban Brody dengan biaya pengobatannya.

Needy juga tidak harus mempertanyakan kenapa ayahnya bisa terserang virus mematikan tersebut. Mungkin selain bersama Bonnie, Brody juga sudah tidur dengan banyak pelacur. Dan pikiran Needy bertambah tentang nasib ibunya. Bagaimana jika Emma tertular?! Ia tidak tau apa harus memberi tahu Emma atau tidak mengenai Brody agar ibunya itu melakukan test HIV.

Needy frustasi. Melempar ponselnya ke atas meja kasir. Lantas menelungkupkan setengah badannya di sana.

"Needy, kau baik-baik saja?"

Needy mendongak saat mendengar suara tidak asing. Brody dengan sekeranjang belanjaannya. Needy mengangkat badan sampai menegak.

"Dad," sambut Needy. Segera mengambil ponselnya di atas meja kasir. Ponselnya masih menampilkan pencarian mengenai penyakit Brody.

"Apa kau sedang tidak enak badan?" Brody kembali melayangkan pertanyaann.

"Tidak. Aku hanya sedikit kelelahan, setelah dari tadi pagi sampai sore mendekor sebuah taman untuk pernikahan." timpal Needy seadaanya.

Needy berdiri, mulai mengambil belanjaan Brody untuk dihitungnya. Isinya bahan makanan dan sabun cuci.

"Jadi kau mulai memasak lagi?" seru Needy berbasa-basi.

"Dad harus berhemat. Semalam dad kalah berjudi."

Needy terdiam. Tidak menimpali ocehan ayahnya mengenai kebiasaan buruknya itu. Ia memilih fokus memasukan belanjaan ayahnya itu ke dalam sistem.

"$26." paparnya setelah selesai menghitung dan memasukan barang belanjaan ke dalam totebag belanjaan.

"Oh ok!" Brody menjeda, terlihat ragu. "A-pa dad boleh meminjam uangmu untuk membayar belanjaan ini?"

Needy hanya mengangguk. Mengiyakan permintaan ayahnya itu. Brody tersenyum lebar.

"Terima kasih, Nak." kembali, Brody menjeda ucapannya lagi, dan menampilkan raut kakunya. "Semalam dad meminjam uang sebesar $200 pada uncle Bruno untuk membayar kekalahan dad di meja judi. Malam ini Dad harus membayarnya, sedangkan dad baru memiliki uang $25, jika kau memiliki uang, Dad ingin meminjamnya. Besok malam Dad berjanji akan segera mengembalikannya padamu. Besok ada orang kaya yang menyewa beberapa para wanita Dad." terangnya sangat ringan, berbanding terbalik dengan perasaan sesak di hati Needy mendengar penuturan bejat ayahnya itu.

"Aku tidak memiliki uang sebanyak itu. Tapi kau bisa menjual ini,-" Needy meraih tas sekolahnya, merogoh sesuatu di dalamnya untuk diberikan pada Brody. Ponsel pemberian dari Terry dan Amber.

"Da-dari mana kau mendapatkan ponsel semahal ini?"

Ya, sangat mahal karena ponsel dari Terry adalah ponsel keluaran terbaru dari merk terkenal.

"A-ada orang kaya bodoh yang memberikannya padaku." sahut Needy sekenanya.

Brody menyipitkan maniknya tidak percaya.

"Aku tidak menjual diri. Ponsel ini benar-benar pemberian orang bodoh, dan aku tidak membutuhkannya. Aku sudah memiliki ponsel ini." Needy menunjukkan ponsel bekas yang baru dibelinya. Brody bernapas lega, tapi tidak berbicara apapun lagi.

"Ambillah. Kurasa jika dijual ponsel ini bisa membayar hutangmu pada uncle Bruno. Bahkan memiliki sisa yang lumayan."

"Kau yakin?"

Needy mengangguk tegas.

"Terima kasih, Nak." ucap Brody semringah sembari mendaratkan kecupan kecil di kening Needy.

"Berhentilah berjudi. Mulailah menabung untuk masa tuamu. Sebentar lagi aku kuliah, aku juga perlu menabung untuk itu karena aku belum tentu mendapatkan beasiswa."

Brody menelan salivanya kasar. "Selain hobi, tapi berjudi juga salah satu mata pencaharianku. Dengan berjudi dad bisa membelikan sepeda dan motor untukmu. Kau

tenang saja, kupastikan kau akan tetap kuliah bagaimana pun caranya. Masih ada waktu setahun bukan untuk kita mencari uang?" ucapnya sembari mengusap puncak kepala Needy. Needy terdiam. Tenggorokan seperti tercekat sesuatu hanya untuk meneriakan, Brody harus menghentikan semua pekerjaan haramnya lantas mencari pekerjaan yang layak, dan mulai menabung untuk biaya penyakitnya.

"Dad pergi." pamit Brody kemudian.

Needy menjatuhkan tubuhnya di kursi begitu Brody pergi dari tokonya. Meraih tasnya lagi, mengambil buku tabungannya. $14.570 jumlah isi tabungannya. Sisa uang yang didapatnya dari Terry selama mereka menjalin kasih. Jika tidak mendapat beasiswa, apa Needy harus mengubur cita-citanya agar bisa kuliah perfilman di UCLA? Selain biaya kuliah yang mahal, uang ini tentu akan lebih dibutuhkan oleh Brody kelak. Jika bukan dirinya, siapa lagi yang akan membantu Brody untuk membiayai penyakitnya?! Needy menjatuhkan kepalanya di atas meja, menangis tanpa suara karena beban hidup yang menimpanya sangatlah berat. Ia benci dirinya yang terlahir dari keluarga berantakan dan miskin.

*****

Amber yang tengah bersiap naik ke tempat tidur, mengurungkan niatnya ketika mendengar suara bel apartemennya yang berbunyi. Pun ia berjalan keluar kamar, menuju ruang utama untuk membukakan pintu.

"K-karim?" gumamnya ketika mendapati pemuda itu berdiri di ambang pintu.

"Boleh aku masuk?" tanya Karim menyorot dingin pada Amber.

Tanpa kata Amber melebarkan pintu. Karim masuk ke dalam, Amber menutup pintunya sebelum berbalik, berjalan menghampiri mantan kekasihnya itu yang sudah duduk di sofa ruang tamu.

"Aku pikir, kau sudah pergi ke Paris." tutur Amber memulai pembicaraan, sembari mendudukkan dirinya di samping pemuda itu.

"Lusa aku berangkat." singkat Karim. Meraih remot televisi untuk dinyalakannya.

"Untuk apa malam-malam berkunjung kemari? Jika Terry mengetahui,-"

"Bukannya ia sedang dirawat di rumah sakit?" tukas Karim memotong.

"Bagaimana kau mengetahuinya?" Amber menyipitkan matanya penuh selidik. Karim tersenyum miring.

"Aku yang membuatnya masuk ke rumah sakit. Andai tidak ada polisi waktu itu, aku

sudah pasti bisa menghabisinya!"

"Apa? Jadi kau adalah pelaku pengeroyokan pada Terry?!" Ambar berdiri, menatap tajam pada mantan kekasihnya itu. "Apa kau gila?! Kau tidak tau siapa yang sedang kau hadapi! Jika mereka mengetahui itu ulahmu maka kau akan celaka!" sembur Amber dengan dada naik turun. Penuh kekawatiran.

"Aku tidak peduli! Pria itu sudah merebutmu dariku, Amber! Jadi aku harus memberinya pelajaran! Sakit yang dideritanya sekarang tidak sebanding dengan perasaanku yang hancur karena kehilanganmu!" Karim ikut berdiri. Matanya melotot, menyorot marah pada Amber. Keduanya saling berhadapan dengan masing-masing pancaran wajah yang mengeras.

"TAPI AKU SANGAT PEDULI JIKA SESUATU TERJADI PADAMU!" bentak Amber histeris. Matanya berkaca-kaca berubah nanar, menatap pemuda di depannya. Karim terdiam, melepaskan kepalan kedua tangannya. Menatap seksama pada Amber.

"Apa maksudmu, Amber?"

Amber menyisir rambut menggunakan kelima jarinya dengan frustasi. Ia menyesali akan kelancangan mulutnya.

"Tidak! Keluarlah dari sini, ini sudah malam," geleng Amber. Namun seketika tubuhnya bergeming kala sebuah benda kenyal menubruk bibirnya.

"Karim...," Amber mencoba mendorong dada pemuda itu, menghentikan ciumannya. Tapi Karim merengkuh erat belakang kepalanya.

Pemuda itu malah semakin memperdalam ciumannya. Dan Amber tidak bisa memungkiri lagi, jika ia juga menginginkan dan merindukan ciuman dari Karim. Pun keduanya saling memagut, menyesap, dan melumat panas sampai bunyi decakan dari ciuman keduanya memenuhi ruangan.

"Amber apa kau masih mencintaiku?" bisik Karim setelah ciuman liar keduanya usai untuk sejenak mengambil napas. Kening keduanya saling menyatu, dengan mata Karim yang menyorot dalam pada Amber.

"Karim pulanglah. Aku takut ada seseorang yang mengetahui keberadaanmu disini." Amber memejamkan matanya. Tidak sanggup menerima tatapan penuh cinta dari mantan kekasihnya itu.

"Aku sangat mencintaimu, Am. Aku juga sangat merindukanmu." ungkap Karim kembali memagut bibir Amber. Dan Amber kembali menyambutnya dengan hangat. Keduanya kembali berciuman panas, dengan tangan Karim yang mulai menanggalkan gaun tidur yang melekat di tubuh Amber.

Tidak hanya Karim yang memiliki perasaan itu. Tapi juga dirinya.

Ya, tidak bisa munafik, jika Amber sangatlah mencintai pemuda yang sedang mencumbunya itu. Sementara perasaannya pada Terry hanyalah bisnis semata. Keluarganya yang terancam bangkrut, membutuhkan suntikan dana yang sangat besar. Dan itu hanya bisa dilakukan oleh Barayev. Tiba-tiba pria separuh baya itu datang menghampirinya. Menawarkan kerja sama. Amber harus membuat Terry menjauh dari Needy sekaligus membuat putranta itu jatuh cinta padanya dengan imbalan penyelamatan pada perusahaannya.

Sampai sekarang Amber tidak mengetahui dari mana Barayev bisa mengenalnya bahkan mengetahui detail kesulitan keluarganya. Tapi yang jelas, Amber sangat menyadari jika sekarang dirinya sedang bermain di kandang singa dengan segala rumor mengenai reputasi 'dingin' keluarga O'Donnell.

*****

CHAPTER 51

"Needy, kenalkan, ini Mr. Chang. Jingmi kenalkan, ia Needy. Anak yang kuremondasikan untuk menjaga rumahmu selama kau pulang ke Tiongkok."

Needy mengulurkan tangannya dengan sopan pada teman dari bosnya itu, yang disambut oleh si kakek dengan ramah.

"Aku dan keluargaku akan pulang ke Tiongkok selama 2 minggu. Kami tidak bisa meninggalkan rumah begitu saja tanpa ada yang mengurusnya. Jadi ku harap kau bisa membantu. An begitu mempercayaimu, jadi aku juga percaya padamu." terang Mr. Chang begitu salam perkenalan keduanya usai.

"Terima kasih. Kapan aku mulai menjaga rumah Anda, Mr. Chang?"

"Lusa kau harus sudah ada di rumahku, Needy."

Needy mengangguk mengerti. Mr. Zhang memang telah merekomendasikan dirinya pada sahabatnya, untuk menjaga sebuah rumah di pantai Virginia. Bayarannya lumayan besar yang membuat Needy tanpa ragu menyetujui pekerjaan tersebut. Ia mendapatkan $200 dengan semua kebutuhan Needy seperti bahan makanan sudah tersedia di rumah Mr. Chang.

*****

Bianca melipat bibirnya ke dalam ketika hasil test kehamilan keduanya tetap menunjukkan hasil positif. Ya Tuhan, jadi sekarang ia benar-benar sedang mengandung? Mengandung anak dari Barayev.

Bianca tertawa haru, matanya berkaca-kaca. Ia segera menunduk, mengusap perut ratanya dengan kasih. Tidak menyangka, jika di dalam perut rampingnya bersemayam sebuah janin, hasil buah cintanya bersama kekasih yang sangat dicintainya.

Bianca mengusap air matanya yang menetes di pipinya. Ia sangat bahagia, dengan

begitu Barayev akan semakin terikat padanya. Bianca tidak sabar untuk mengabari kehamilannya pada Barayev. Dan ia berencana akan memberikan kejutan besarnya itu pada kekasihnya di Paris. Ya, akhir pekan ini Bianca akan liburan panjang, sekitar satu minggu dengan prianya itu. Moment langka yang didapatnya selama berhubungan dengan Barayev.

Dan Bianca yakin, Barayev akan sangat bahagia, karena akhirnya pria itu mendapatkan seorang keturunan yang tidak pernah bisa Ivonna berikan. Ia juga berharap dengan kehamilannya, Barayev segera membuka matanya untuk meninggalkan keluarga toxicnya, lantas menjalani kehidupan baru yang normal dan bahagia bersamanya dan calon anak mereka.

*****

"Morning, Mom."

"Morning."

"Di mana Yev?" Terry mendudukkan dirinya di seberang Ivonna yang tengah menikmati sarapannya di meja makan. Tidak biasanya di hari *weekend* Barayev sudah menghilang di meja makannya sepagi ini.

"Ia baru saja pergi ke Bandara."

"Kemana?"

"Ke luar negeri. Ada urusan pekerjaan." jawab Ivonna singkat.

"Pekerjaan apa?" Terry mengangkat kedua alis. Setaunya perusahaannya dalam masa tenang.

"Mom, tidak tau." Ivonna menyunggingkan senyum kecut sembari memasukan sandwich ke dalam mulut.

Terry terdiam. Sepertinya bukan pekerjaan biasa atau mungkin ibunya menyadari jika suaminya pergi untuk bersenang-senang bersama wanita selingkuhannya. Meskipun Ivonna terlihat baik-baik saja, namun rautnya tidak bisa menyembunyikan rasa frustasinya, mengetahui suaminya yang selalu berselingkuh.

"Kalau kau keberatan suamimu pergi, seharusnya kau mencegahnya." gumam Terry sembari meraih gelas orange juicenya.

Ivonna tidak menimpali ucapan Terry, wanita itu terkesan menghindari pembahasan mengenai Barayev.

"Kau sudah terlihat rapi. Apa kau akan pergi bersama Amber?" tanya Ivonna mengalihkan pembicaraan.

Terry menggeleng, "aku akan pergi berlibur ke Paris."

Mendengar penuturan Terry, Ivonna langsung terbatuk, tersedak oleh sandwich dalam mulutnya.

Terry menoleh, "kau baik-baik saja?"

Ivonna mengangkat tangannya sebagai isyarat jika ia baik-baik saja. Meraih gelas air putih untuk meminimalisir batuknya.

"Apa kau akan pergi bersama Amber?" Ivonna berdehem. Menegap. Menatap Terry seksama.

"Tidak. Aku pergi sendiri."

Ivonna tidak memberikan responsnya lagi, Terry bangkit dari duduknya, berjalan menghampiri Ivonna,

"Aku pergi." Terry mencium kening ibunya.

Ivonna bergeming, menatap datar kepergian Terry yang diikuti salah satu bodyguardnya yang menggusur kopernya. Apa yang ada dipikiran Ivonna sungguh tidak menentu. Sejenak, kedua sudut bibirnya melengkung ke atas. Disatu sisi, ia sangat berharap Terry bisa memergoki Barayev dan Bianca di Paris, walau hal itu sangat kecil. Mungkin sudah saatnya, Terry mengetahui kenyataan pahit, dimana mantan kekasihnya berselingkuh dengan ayah yang selama ini dibencinya.

Tidak hanya akan membenci Barayev seumur hidup, tapi mungkin anak itu akan membunuh Barayev dan dendamnya pun pada suaminya akan terbayar tuntas. Ivonna terkekeh kecil, sangat berbanding terbalik dengan matanya yang mulai berkaca-kaca. Bangkit dari duduknya, berjalan gontai menuju kamarnya.

Setelah tiba di kamarnya, Ivonna duduk di tepi tempat tidur, matanya fokus menatap figura kecil di atas nakas, di bagian sisi tempat Barayev tidur. Foto pernikahan mereka berdua.

"Kau bilang kau sangat mencintai kami. Tapi ego dan hasratmu sekarang mungkin akan menghancurkan kita semua, Yev. Terutama anak kita." gumam Ivonna. Matanya mengedip, pun air matanya kembali menetesi pipinya.

Ivonna segera menggeleng kasar. Meraih ponsel di atas nakas. Ia harus memperingatkan kepergian Terry ke Paris pada pria itu. Ivonna segera menghubungi

Barayev. Namun sial, ponselnya tidak aktif. Pun ia segera bangkit dari duduknya. Menuju *walk in closet*, mengambil tas dan dompetnya di sana.

*****

"Aku berjanji tidak akan lama pergi." ucap Terry pada Amber di seberang telepon.

"Baiklah, kau sangat jahat tidak mengajakku tapi aku akan sangat menanti kepulanganmu, honey."

Terry tergelak. "I love you."

"Love you more." Amber memberikan kecupan mesranya di seberang sana.

"Jaga dirimu, dan jangan macam-macam selama aku pergi. Orangku akan selalu mengawasimu, sayang."

Kali ini Amber yang tertawa akan sikap posesif dari Terry. *"Percayalah padaku."* tandasnya.

"Aku tutup teleponnya." pun Terry menutup sambungan mereka berdua.

Memerhatikan bahu jalan. Jujur saja, pikirannya kembali dipenuhi oleh Needy Campbell. Setelah apa yang dikatakan Lais jika anak itu menolongnya dari keroyokan, ia tidak tau apa harus menghubungi anak itu untuk mengucapkan terima kasih atau lebih baik mengabaikan. *Toh*, ia juga tidak jadi mengerjai Luke, anggap saja sebagai timbal balik karena Needy telah menyelamatkannya seperti yang dikatakan oleh Lais. Tapi Terry adalah orang yang sangat tidak ingin memiliki hutang pada siapa pun, dalam bentuk apapun.

Terry menghela napas berat, menghembuskan kasar. Namun seketika matanya mengerjap, sesaat sebuah mobil *limousine* melintas di sampingnya. Tangannya mengepal kuat, rahangnya mengetat, ketika menyadari *limousine* yang sudah tidak asing lagi baginya. Milik Barayev. Dan yang lebih membuatnya emosi adalah siluet yang diperlihatkan di dalam mobil. Barayev sedang bercumbu dengan seorang wanita di dalam sana.

"Berengsek!" makinya, memukul kaca mobil dengan keras.

"Ikuti *limousine* di depan. Ambil jarak agar kita tidak diketahui." perintahnya pada sang supir dengan nada rendah.

Supirnya tampak ragu karena mungkin menyadari mobil yang akan diikuti mereka adalah milik tuan besarnya. Tapi supir itupun tidak memiliki pilihan selain mengikuti perintah Terry. Barayev benar-benar sialan. Disaat ibunya sering menangis sendirian,

pria itu selalu bersenang-senang dengan selingkuhannya. Ya, secara diam-diam, Terry beberapa kali memergoki ibunya menangis di taman belakang Mansion mereka di malam hari. Tapi baguslah, sekarang ia memergoki pria tua sialan itu bersama selingkuhannya. Terry akan menghabisi wanita itu di depan mata Barayev sendiri.

Tidak lama kemudian mobil mereka berhenti di bandara pribadi milik keluarganya, dimana jet pribadi sudah menanti jauh di depannya. Barayev dan selingkuhannya yang mengenakan mantel navy keluar dari dalam *limousine*. Pun begitu dengan Terry yang keluar dari mobilnya yang terparkir cukup jauh dari mereka. Dengan tanpa disadari oleh pasangan selingkuh itu, Terry berlari kecil menghampiri.

Begitu tepat berada di belakang mereka, Terry meraih bahu si wanita dengan kasar sampai berbalik, dan,

BUGH!!

Tanpa pikir panjang Terry meninju keras pipi wanita itu sampai terjatuh.

"Bianca!" seru Barayev memanggil, terlihat syok dengan apa yang barusan terjadi pada selingkuhannya.

Terry mematung di tempat ketika menyadari siapa yang baru saja ditinjunya. Siapa yang menjadi selingkuhan ayah tirinya. Yang tiada lain adalah mantan kekasihnya. Sorot matanya datar menatap wanita yang tengah meringis kesakitan memegangi pipinya. Barayev membantu wanita itu bangun.

"Terry?"

Panggilan Barayev menyadarkan Terry dari rasa terkejutnya. Dan seketika emosi berkali lipat langsung merasukinya, tanpa menghiraukan rasa sakit di bahunya yang belum 100% pulih, Terry langsung melayangkan tinju ke hidung ayah tiri berengsek itu!

Ternyata bukan hanya mengkhianati Ivonna, tapi Barayev juga sudah mengkhianatinya dengan menjadikan mantan kekasihnya sebagai budak nafsu pria tua itu. Kenapa dari ratusan juta wanita di Amerika, si pria tua sialan itu harus memangsa mantan kekasihnya?!

Hatinya seribu kali sesak! Seribu kali sakit! Harga dirinya benar-benar dihancurkan! Dan dengan mengbabi buta Terry menghajar Bayarev tanpa ampun.

"Terry hentikan!" Bianca mencoba menghentikan berbagai pukulan dan tendangan yang di layangkan oleh Terry pada pria tua itu.

Wanita itu mencoba meraih tangan Terry, namun hal itu adalah sebuah kesalahan, karena tanpa pikir panjang Terry menyikut wajah Bianca sampai wanita itu

terjengkang ke belakang dan kembali terjatuh.

"Bianca," ucap Barayev yang sudah wajahnya bersimbah darah akibat pukulan dari Terry.

Barayev mencoba bangkit untuk menghampiri kekasih gelapnya itu. Tapi sebuah pistol segera menahan pergerakan si tua itu tepat di keningnya.

"Kau bergerak aku pecahkan kepala kalian berdua sekarang juga!" peringat Terry rendah. Dadanya naik turun tidak beraturan! Wajahnya merah padam, emosi benar-benar sudah menguasai jiwanya.

"Dan kalian memang pantas mendapatkannya!"

Barayev segera mengalihkan pandangannya ke arah Terry. "Jika kau melakukan hal itu, maka anak buahku akan menembakimu!"

peringatan Barayev bersamaan dengan anak buah pria itu yang langsung mengarahkan pistol mereka ke arah Terry. Sedari tadi mereka tidak melakukan apapun, selain membiarkan perbuatan Terry yang menyerang Barayev karena tidak ada perintah dari Barayev untuk menahannya. Mereka semua tau, bagaimana selama ini Barayev selalu melindungi Terry, tidak memperbolehkan mereka ikut campur bila dirinya sedang bersetitegang dengan Terry dalam bentuk apapun. Secara verbal ataupun fisik.

"*I don't care!* Setidaknya dengan membunuhmu, aku telah melepaskan penderitaan ibuku dari pria keparat sepertimu." Terry membunyikan pistol di tangannya bersiap menembak, pun begitu dengan anak buah Barayev melakukan hal yang sama, bersiap menembak Terry.

Barayev terdiam. Ia terkesima. Bukan akibat penuturan dari Terry, tapi karena air mata yang mengenang di kedua pelupuk mata anak itu. Secara diam-diam Barayev memberi isyarat agar anak buahnya menurunkan pistol mereka. Bianca yang menyadari hal itu menggelengkan kepala ketakutan.

"Yev...," isaknya sesak.

"Go. to. hell, Barayev O'Donnell!"

Air mata Terry menetes bersamaan dengan telunjuknya yang menarik pelatuk pistolnya,

DORR!!

tembakan Terry meleset, karena Ivonna segera menepis tangan Terry sampai

tembakannya mengenai sayap jet pribadi mereka. Wanita itu langsung berdiri di depan Barayev menghalanginya dari pandangan Terry.

"Sudah cukup! Kau tidak harus mengotori tanganmu dengan membunuhnya!" ucap Ivonna dengan lirih. Menatap rapuh pada Terry.

Barayev tersenyum miring, Ivonna kembali berakting hanya untuk mengambil simpati Terry agar memperkeruh suasana.

"Kurasa itu harga yang pantas didapat pria biadap itu. Ia berselingkuh dengan wanita sialan itu, Mom! Mantan kekasihku!" tunjuk Terry menggunakan pistolnya pada Bianca yang masih terduduk di lantai.

Ivonna menarik dalam, menghembuskannya berat. Meraih pistol di tangan Terry yang melemah. Lantas meraih tangan putranya yang terus menatap musuh pada Barayev.

"Kita pulang! *It's over!*" gumam Ivonna tidak bisa lagi menahan air matanya.

Ivonna berhasil membawa Terry pergi. Namun baru beberapa langkah, Terry berbalik, berlari cepat dan kembali melayangkan tendangan brutal pada tubuh pria yang sudah tidak berdaya itu.

"TERRY!!" peringat Ivonna.

"YEVV!!!" histeris Bianca yang kembali menyaksikan kekasihnya dihajar oleh Terry.

BUGH!!

"Mom!!"

"IVONNA!!"

kata Terry dan Barayev secara bersamaan ketika Ivonna menghalangi tendangan Terry pada wajah Barayev sehingga tendangan Terry mengenai punggungnya.

"DASAR ANAK SIALAN!!" maki Barayev dengan keras.

Pria itu segera bangkit, membalas perbuatan Terry dengan menghajarnya. Ia sedari tadi diam, karena Barayev merasa pantas mendapatkannya. Tapi ketika melihat Ivonna terluka, darahnya langsung mendidih, tidak sabar ingin membalas pukulan anak itu.

Namun ketika akan melayangkan tinjunya, Ivonna memeluk Barayev dari samping.

"Hentikan, aku mohon. Aku sudah sangat lelah." bisik Ivonna tepat di telinga Barayev

di tengah isak tangis. Barayev segera menoleh ke arah Ivonna, yang sedang menatap lurus pada Terry dengan getir.

"Bagaimanapun aku tidak ingin kalian saling membunuh." ucapnya pada Terry.

"Kenapa? Bukannya kau sangat membencinya?! Selama ini kau hidup berpura-pura baik-baik saja atas semua perlakuannya padamu. Baik itu di masa lalu, atau dengan semua pengkhianatannya!" Terry menelan salivanya berat, "kau juga sengaja telah membuatku membencinya, dan aku melakukannya karena aku tau kau menderita." Terry menjeda, "aku tidak sengaja membaca jurnal yang kau tulis, Mom. BAHKAN AKU TAU KALAU AKU ADALAH ANAK KANDUNGNYA SI KEPARAT ITU!!"

Sontak saja pengakuan Terry membuat Ivonna dan Barayev terkejut. Pun begitu dengan Bianca dan orang-orang di sekitarnya. Ivonna melepaskan pelukannya dari Barayev. Barayev bergeming, menatap emosional pada putranya.

"Selama ini aku diam. Aku seperti orang tolol yang mengikuti drama konyol yang kalian ciptakan. Itu karena aku tau, selain dipenuhi dendam, kau juga sangat mencintai si keparat tua itu!" Terry mengalihkan pandangannya dari Ivonna pada Barayev, "itu juga yang kubaca dari julnarnya." sambung Terry memberi tahu yang lagi-lagi membuat Barayev seperti tersambar petir. Menoleh cepat ke arah Ivonna yang terus menatap lurus ke arah putranya.

"Tapi seperti yang kau bilang, Mom. *It's over.* Tidak ada lagi yang harus dipertahankan termasuk nyawanya." kekeh Terry dengan sumbang.

"Memang tidak ada lagi yang perlu dipertahankan. Tapi seperti yang kau ketahui, Barayev adalah ayah kandungmu. Dan aku tidak mau kau membunuh ayahmu sendiri, Terry."

****

CHAPTER 52

Ivonna, Barayev, dan Bianca duduk bersama di dalam restoran yang berada di bandara pribadi mereka. Restoran tersebut hanya menyisakan mereka bertiga. Ivonna mengosongkan semua orang yang berada di sana. Semua terlanjur terkuak, saatnya menyelesaikan masalah diantara suami dan wanita simpanannya itu. Ivonna duduk saling berhadapan dengan Bianca, Barayev duduk diantara kedua wanita tersebut. Kedua wajah pasangan selingkuh itu babak belur akibat hajaran Terry. Bianca terus menunduk seperti enggan menatap Ivonna, sambil menutup luka pukulan di pipinya menggunakan saputangan.

Sedangkan Terry melarikan diri dari sana dengan mengendarai mobilnya. Ivonna sudah menghubungi Oscar, agar putra angkatnya itu menjaga Terry yang sedang terguncang. Ia tidak ingin Terry melakukan sesuatu hal bodoh lainnya ketika emosi masih menguasai jiwanya.

"Kau sudah melihat semuanya. Bagaimana putraku sangat terluka ketika mengetahui perselingkuhanmu dengan suamiku." ujar Ivonna membuka pembicaraan.

Bianca mendongak menatap ke arah Ivonna yang tengah menatap tanpa ekspresi. Dengan ketenangannya yang tinggi namun sangat berkarisma, dingin, tanpa menghilangkan aura penuh pesonanya.

"Yang kalian pikirkan hanya kesenangan tanpa memikirkan konsekuensi, siapa yang paling tersakiti jika perselingkuhan kalian terbongkar. Bahkan kalian tau Terry masih mengharapkanmu, Bianca."

"Kau juga tidak pernah memikirkan konsekuensi ketika kau membuat Terry sengaja membenciku." bela Barayev, sedikit menatap remeh pada Ivonna.

Ivonna menoleh. "Dan ternyata sikapku sangat benar. Jika Terry mengetahui situasi sekarang dalam keadaan menyayangimu, membanggakanmu sebagai sosok ayahnya, ia akan jauh lebih hancur, Yev." timpalnya masih berusaha tenang.

Barayev terbungkam sejenak, "jika kau bisa bersikap baik padaku, menghargaiku, tidak penuh drama, mungkin aku akan sangat setia padamu, Ivonna."

Ivonna melengkungkan simpul di kedua sudut bibirnya, "mungkin. Ya, hanya mungkin, Yev." sindir Ivonna dengan senyum di bibirnya langsung menghilang.

Mengalihkan pandangannya pada Bianca, tidak memedulikan raut keras Barayev, menatapnya tidak berkedip.

"Apa kau tidak ingin bicara sesuatu?" tuntutnya pada wanita muda di depannya.

Bianca menelan salivanya, "a-aku dan Yev saling mencintai."

Barayev mengalihkan fokusnya pada Bianca,

"Ya, aku bisa melihatnya." sarkas Ivonna dengan nada lembut, bibirnya tersungging tipis ketika sudut matanya mendapati satu tangan Barayev di atas meja terkepal kuat.

"Jadi aku rasa tidak ada salahnya dengan hubungan kami. Hubungan kalian juga sangat tidak sehat, aku juga hanya mantan kekasih dari Terry. Dan Barayev menderita. Ia tidak betah bersamamu, apalagi setelah aku mendengar semua pernyataan dari Terry tadi. Jadi sangat wajar jika Barayev mencari kedamaian di luar sana, yang kebetulan itu adalah aku." papar Bianca mencari pembelaan.

"Bianca," peringat Barayev rendah, Bianca menoleh ke arah pria itu.

"Aku hanya bicara kenyataan, Yev. Selama ini kau sering mengunjungiku, ketika kau bermasalah dengan istri atau anakmu. Sekarang sudah waktunya istrimu, melepaskanmu, Yev." Bianca meraih tangan Barayev yang terkepal di atas meja, menggenggamnya.

Sementara Ivonna segera menghapus air matanya yang tiba-tiba mengalir tanpa perintahnya, sebelum kedua orang itu melihat ketidak berdayaannya. Namun sial, sepertinya Barayev menyadarinya. Ivonna menghela berat, mengempasnya perlahan, mencoba meminimalisir perasaan sesaknya.

"Ya, aku setuju denganmu Bianca, tidak ada yang salah dengan hubungan kalian berdua. Yang salah hanyalah takdir Tuhan yang sudah mempertemukanku dan Terry dengan dua orang tidak tau malu seperti kalian berdua." tandas Ivonna tersenyum kecut. Barayev mengalihkan pandangannya cepat ke arah Ivonna.

"Jika kau merasa kalau kau pemenangnya, kau salah. Barayev sangat mencintai kami itulah kenapa ia selalu bertahan dengan drama yang kuciptakan. Jika bukan cinta, menurutmu apa yang membuatnya bertahan?" Ivonna menjeda, "dan aku sangat ragu, perasaan suamiku terhadapmu adalah benar-benar cinta. Ia tidak mungkin berpaling dengan cepat dari wanita yang menjadi obsesi seumur hidupnya pada gadis miskin dan rendah sepertimu. Selain derajat kita yang berbeda, kelasmu jauh dibawahku, Bianca." Ivonna menoleh ke arah Barayev dengan senyum sarkas di bibirnya. "Apa pernyataanku tepat, Yev?"

Barayev terdiam, menelan salivanya kasar, memalingkan wajahnya pada Bianca.

"Bianca pulanglah. Nanti kita bicara di apartemen."

Bianca menatap Barayev dan Ivonna secara bergantian.

"*See?* bahkan ia tidak berusaha membelamu ketika aku menghinamu, Leicester."

"Ivonna cukup." peringat Barayev. Ivonna menyungging miring, meraih gelas sampanye yang tersaji di depannya. Menyesapnya tenang dan anggun.

Bianca menarik napas kasar. Lantas menarik kedua sudut bibirnya ke atas, menampilkan wajahnya yang lebih percaya diri.

"Kau bilang Barayev terobsesi padamu, kan? Terobsesi berbeda dengan cinta, Ivonna. Sedangkan yang dilakukan Barayev padaku, murni karena cinta. Tidak ada ambisi untuk menaklukan satu sama lain seperti hubungan *toxic* kalian. Dan aku memiliki buktinya,-" Bianca merogoh sesuatu di dalam tas tangannya. Baik Ivonna ataupun Barayev memerhatikan seksama.

Ivonna meremas keras gelas di genggaman tangannya ketika melihat sebuah benda pipih dengan dua garis merah di dalamnya. Sebuah test kehamilan.

"I'm pregnant. Barayev's child."

BHUKK!!

Ivonna melempar gelas di tangannya pada dahi Bianca. Lantas, tanpa sepatah kata pun ia berdiri, meraih tasnya di atas meja dan segera mengambil langkah lebar dari sana.

"Ivonna!" seru Barayev memanggil. Pria itu segera beranjak dari duduknya berjalan cepat menyusul Ivonna.

Barayev berhasil mensejajarkan langkahnya di samping Ivonna.

"Kali ini pengacaraku akan benar-benar segera mengurus perceraian kita!" kata Ivonna tidak berbasa-basi. Tanpa menoleh sedikitpun.

Barayev meraih kasar lengan Ivonna sampai berbalik ke arahnya. Langkah mereka terhenti, keduanya saling berhadapan dengan pandangan lekat.

"Kenapa kehamilan Bianca sangat mengganggumu, hmm?" tuntut Barayev, memyorot seksama pada kedua mata Ivonna yang berembun.

"Seharusnya kau senang semua rencanamu berhasil. Kau sudah membuat Terry

membenciku seumur hidup. Bukannya kau yang memberitahu anak itu kalau aku akan pergi ke Paris bersama Bianca? Dan jurnal itu,-" menjeda, "aku yakin kau membuatnya agar sengaja dibaca oleh putra kita, kan? Kau memang aktris yang luar biasa, Vonny." tuduh Barayev dengan suara mengejek. Ivonna mengunci tatapan Barayev dengan nanar.

"Ya, hidupku penuh sandiwara, Yev. Selama ini aku selalu berakting di depanmu, juga Terry. Tapi disaat aku lelah berakting, parfum wanita yang menempel di pakaianmu memaksaku untuk terus berakting di depanmu." balas Ivonna dengan suara lemah.

Pun begitu dengan pegangan tangan Barayev di lengan Ivonna ikut melemah. Hal tersebut dimanfaatkan oleh Ivonna untuk menghempaskan cekalan tangan pria itu di lengannya. Kemudian Ivonna berbalik, berlari kecil menuju mobilnya, yang pintunya sudah dibuka oleh supir pribadinya.

"Yev...," panggil Bianca di belakangnya. Menyadarkan Barayev dari keterpakuannya.

Ia menyadari sesuatu, jika Ivonna telah mencintainya seperti yang diinginkan selama ini. Tanpa menghiraukan panggilan Bianca, Barayev berlari mengejar Ivonna yang sudah masuk ke dalam mobil.

"Ivonna? Ivonna, aku minta maaf...! Ivonna dengan kan aku. Aku minta maaf..." Barayev menggedor kaca mobil Ivonna, tapi mobil wanita itu sudah melaju, keluar dari parkiran bandara.

Barayev berbalik, melangkah cepat menuju mobilnya. Bianca berlari menghampirinya, meraih tangan Barayev yang tengah membuka pintu mobilnya.

"Yev, kau tidak perlu menyusul wanita itu! Kau akan hidup bahagian bersamaku! Tanpa wanita parasit itu!"

Tanpa diduga Barayev mengempaskan tangan Bianca dengan kasar, sampai wanita itu limbung dan hampir terjatuh.

"Yev..." gumam Bianca, menatap getir.

"Gugurkan anak itu!" tunjuk Barayev pada perut Bianca dengan napas terputus-putus.

Tanpa menghiraukan reaksi Bianca yang syok akan pernyataannya. Barayev masuk ke dalam mobil. Lantas memerintahkan supirnya untuk melajukan mobil, menyusul mobil yang tengah ditumpangi istrinya. Istri yang sudah sangat lama didamba untuk mencintainya.

*****

"Dimana ia?" tanya Oscar pada Bill dan yang lainnya yang tengah berada di salah satu meja bar langganan mereka.

"Ia di sana." tunjuk Bill dengan prihatin ke arah meja mini bar.

Temannya itu pasti sudah mengetahui apa yang terjadi pada Terry. Oscar melirik ke arah Blade yang menjadi informan Terry selama ini untuk menyelidiki kekasih dari Bianca. Pria gondrong berambut pirang itu segera menunduk. Menghindari tatapan dari Oscar.

"Bodoh!" gumam Oscar menyindir yang membuat teman-temannya terdiam seketika. Menatap kompak dengan was-was pada Oscar yang sedang berjalan menghampiri Terry di meja bar.

Terry sedang mengisap sabu di atas meja mini barnya. Memejamkan matanya, menikmati sensasi sabu yang dihisap hidungnya. Oscar mendudukkan dirinya di samping sahabatnya itu.

"Buatkan aku minuman yang biasa." pesan Oscar pada bartender. Bartender itu mengangguk, Oscar menoleh ke arah Terry, yang sedang terisak-isak kasar, menghirup sabunya.

"Apa kau mengetahuinya?" todong Terry dengan suara mulai tidak jelas.

"Tidak." jawab Oscar seadanya.

"Bagus. Jadi aku tidak harus membunuhmu." Terry menengadahkan wajah ke atas. Matanya terpejam, efek sabu sepertinya mulai bekerja.

Tiba-tiba Terry tertawa, "hidupku sangat menyedihkan. Ternyata wanita yang menjadi idamanku selama ini adalah simpanan ayah tiriku sendiri." racaunya.

Kemudian Terry menunduk, memijat kepalanya, dengan suara tawa yang sudah berhenti, dan tiba-tiba suara isak tangis dari pria itu terdengar. Oscar menepuk-nepuk punggung Terry. Terry menghirup udara panjang, melepasnya kasar. Ia melakukannya beberapa kali guna menetralisir segala perasaan pilu yang berkecamuk di dadanya.

"Kehidupanku sangat carut marut. Memiliki orang tua pembohong besar. Mantan kekasih yang berengsek dan munafik. Aku yakin, ia hanya mengincar uang dari Barayev. Mana mungkin bukan ia menyukai pria tua seperti ayah angkatmu itu dengan tulus kecuali untuk uang?" kicau Terry menoleh ke arah Oscar meminta persetujuan Oscar.

"Aku tidak tau." Oscar kembali menjawab seada yang diketahuinya. Terry terkekeh sumbang. Mengalihkan tatapannya ke depan. Penampilan pria itu terlihat kacau.

Rambut tidak serapi biasanya, pun dengan pakaiannya yang tampak kusut.

"Hidupku ternyata lebih drama dari serial Netflix." gumamnya.

"Sepertinya begitu." sahut Oscar yang membuat kedua pria itu terkekeh pelan.

"Seharusnya tadi Ivonna tidak mencegahku untuk membunuh dua manusia keparat itu." Terry kembali meracau tidak jelas.

"Apa dengan membunuh mereka kau akan puas?" todong Oscar sekenanya.

"Bukannya pengganggu lebih nyaman dilenyapkan? Itu prinsip kita bukan?" Terry balik bertanya. Oscar mengangguk setuju dengan pernyataan Terry. Lantas keduanya kembali tertawa.

"Ternyata aku sangat merindukan berbincang denganmu, *brother*." Terry menyandarkan kepalanya pada bahu Oscar. Oscar mengusap kecil kepala sahabatnya itu.

"Bersyukurlah.., seberengseknya ayahmu, ia tidak lebih bajingan dari Barayev." gumam Terry sebelum menutup matanya. Tidur di bahu Oscar.

*****

CHAPTER 53

"Heii, tampan, bangunlah! Hari sudah terang, mana bayaranku! Aku harus pulang sekarang!" wanita panggilan itu terus mengguncang-guncang punggung polos Terry yang masih terlelap dengan posisi tengkurap di balik selimut tipis yang menutupi tubuh polosnya.

"Heii, cepat mana bayaranku!"

Terry yang terganggu akan guncangan yang diterimanya pun terjaga. Berdecak kesal dengan mata yang berusaha dibukanya. Tangannya terulur ke atas nakas, mencari dompetnya. Setelah menemukan dompetnya, Terry menarik selembar uang yang tersisa di sana, lantas memberikannya pada wanita malam sewaannya.

"Hanya $100?! Bukannya perjanjiannya adalah $300?" protes si wanita malam pada Terry yang kembali memejamkan matanya.

"Hanya uang itu yang tersisa di dompetku. Tinggalkan saja nomer rekeningmu, nanti aku transfer sisanya." gumam Terry seadanya.

"Kau pikir aku percaya?! Mobil mewah, rumah bagus, tampan, ternyata kere. Dasar penipu!" dengkus wanita itu sambil berlalu pergi yang tidak dipedulikan oleh Terry. Lagi pula pelayanan wanita itu sangat buruk sekali. Suaranya berisik seperti suara kokok ayam.

Setelah wanita malam itu pergi. Terry membuka matanya, pikirannya tertuju pada masa lalu, di mana ia memberikan uang pada Needy dengan jumlah yang sama ketika tanpa sengaja Terry meniduri anak itu. Terry memilih bangun dari tidurnya, mengusap-ngusap wajah dan rambutnya yang tampak berantakan. Mengambil ponselnya di atas nakas, untuk memeriksa pesan yang masuk. Amber mengirimnya beberapa pesan dan melakukan panggilan telepon, namun Terry lebih memilih membuka pesan dari Ivonna terlebih dahulu.

"Mom sedang dalam perjalanan ke Amsterdam. Kastil nenekmu."

Terry tidak memberikan balasan atas pesan dari Ivonna. Kemudian ia membuka pesan dari Amber.

"Honey, apa kau sudah sampai? Kenapa belum memberi kabar?"

Pun Terry mengetikan balasan dari pesan kekasihnya itu,

"Semalam aku sudah tiba di hotel dan langsung tidur. Maaf." balasnya berbohong.

Lantas Terry menyingkap selimut, beranjak dari tempat tidur menuju kamar mandi untuk membersihkan diri sembari melepas alat kontrasepsi yang digunakan semalam ke tong sampah.

*****

Terry sedang menikmati beberapa potong sandwich dan secangkir kopi hitam, sebagai menu sarapannya. Ia menikmatinya di teras rumah sambil memerhatikan pemandangan sekitar, pada deburan ombak yang berpacu tenang dengan beberapa pengunjung pantai yang tengah bermain di pesisir. Ya, untuk menenangkan diri, Terry memilih tinggal di rumah pribadinya di pesisir pantai Virginia.

Rumah ini baru selesai direnovasinya, menjadi lebih besar sampai rumahnya hampir menempel pada kedua rumah tetangganya di sebelah kiri dan kanan, namun Terry tetap mempertahankan keestetikkan rumahnya yang sebagian besar terbuat dari papan kayu.

Untuk beberapa saat Terry akan tinggal di sini, setelah merasa lebih tenang, baru ia akan melakukan langkah selanjutnya. Menyusul ibunya ke Belanda atau bertahan demi haknya. Tapi jika ia pergi, mungkin semua harta pria tua itu akan jatuh pada si wanita jalang. Dan Terry tidak akan membiarkan hal itu terjadi. Mereka bersenang-senang, sementara ia, terutama ibunya yang hidupnya selalu dihancurkan oleh Barayev, menderita.

"Needy Needy kau jangan lupa menguras dan memberi makan ikan-ikanku di aquarium."

Refleks, pikiran Terry terbuyarkan oleh seruan bocah di samping rumahnya. Needy? Pun Terry segera memalingkan perhatiannya pada si sumber suara.

"Okay! Kau sudah mengucapkannya lebih dari 100 kali, Kris." timpal Needy pada bocah berusia 5 tahun, putra kedua dari Mr. Chang.

"Tiger dan Flower juga!"

Kali ini Needy mengalihkan perhatiannya pada Jacky, putra pertama Mr. Chang yang berusia 8 tahun. Needy mengangguk ragu, kali ini ia benar-benar tidak menyukai peliharaan putra majikannya itu yang harus diurusnya, selama mereka pergi. Tiger adalah seekor tarantula, sedangkan Flower adalah seekor iguana.

"Selain kandang yang harus dibersihkan tiga hari sekali, kau juga harus memandikan dan mengajak mereka berjalan-jalan agar tidak bosan." hardik Jacky dengan lantang.

"B-bagaimana jika mereka tidak menurut dan malah menyerang padaku?" lirih Needy bertanya.

"Kalau mereka menggigitmu, Papa sudah menyiapkan obat untukmu di kotak p3k. Benar kan, Pa?" anak itu mendongak ringan, seolah pernyatannya bukan sesuatu menyangkut nyawa seseorang.

Mr. Chang terkekeh, mengusap sayang putra sulungnya.

"Kau tenang saja, mereka binatang yang kalem, tidak agresif. Jangan khawatir." ucap Mrs. Chang menenangkan, mengusap-ngusap pelan bahu Needy. Needy hanya bisa mengangguk tanpa bisa membantah.

"Tapi jika terjadi sesuatu, aku sudah menempelkan dokter pribadi kita di kulkas." tandas Mr. Chang yang membuat Needy mendesah pasrah.

"Tin tin juga jangan lupa kau jaga, Needy."

Kali ini Needy mengalihkan perhatiannya pada bocah perempuan berusia 4 tahun bersuara cempreng, Putri bungsu dari Mr. & Mrs. Chang. Lagi-lagi ia harus mengangguk dengan helaan napas berat. Tin tin adalah seekor tikus putih. Sungguh peliharaan yang membuat Needy stres. Dari sekian banyak hewan lucu yang bisa dipelihara kenapa harus tarantula, iguana dan seekor tikus?!

"Baiklah, sepertinya kita harus segera berangkat, kids. Pesawat kita sudah menunggu." seru Mr. Chang mengingatkan. Ketiga anaknya pun kompak mengangguk.

Lantas mereka berpamitan pada Needy, mencium pipi Needy secara bergantian. Memang anak-anak Mr. Chang sangat ramah dan gampang akrab. Pun begitu dengan orang tuanya, tidak membuat Needy canggung walau ia baru menginap semalam di kediaman keluarga Chang. Membantu mereka berkemas sebelum pergi ke negara asalnya untuk berlibur.

"Bye Needy..." pamit anak-anak Mr. Chang melambai-lambaikan tangan pada Needy dengan ceria.

"Bye... Hati-hati... Selamat bersenang-senang." balas Needy yang juga melambaikan tangannya.

"Baik-baik di rumah..." pesan Mrs. Chang.

"Aku akan menjaga rumah kalian sebaik mungkin, Mr. dan Mrs. Chang."

Needy memeluk mereka satu persatu, lantas memerhatikan mereka yang sudah masuk ke dalam mobil dan melaju pergi menuju bandara.

Setelah mereka menghilang dari pandangannya, Needy memutar tubuh, melangkah masuk ke dalam rumah. Namun suara yang sudah familiar di telinganya, menghentikan laju kakinya.

"Needy Campbell?"

Refleks, Needy berbalik pada sumber suara. Ya, Terry O'Donnell tengah berdiri di depan halaman keluarga Mr. Chang. Entah sejak kapan pria itu berada di sana, Needy tidak menyadarinya.

"Ternyata benar, itu kau. Bagaimana kabarmu? Lama tidak berjumpa." kicau si pria *tanpa dosa itu.*

Needy menyorot datar, lantas berbalik pergi masuk ke dalam rumah tanpa sepatah kata, menggubris sapaan sok ramah pria itu. Ia juga sedikit membanting pintu saat menutupnya. Dadanya naik turun, nyatanya ia masih belum terlalu bisa mengendalikan emosinya saat bertemu kembali dengan pria itu. Needy masih sakit hati dicampakan dan diselingkuhi.

Ini memang kebetulan yang sangat di luar dugaan. Saat mengetahui jika rumah keluarga Chang yang harus dijaganya bersebelahan dengan rumah milik Terry, Needy sangat berharap kalau Terry sedang berkunjung di rumahnya. Tapi nyatanya takdir berkata lain. Pria itu sedang berada di kediamannya di pantai Virginia. Dan kali ini Needy kembali berharap kalau Terry akan segera kembali ke Washington. Needy sudah enggan bertemu apalagi berurusan dengan pria itu kembali.

*****

CHAPTER 54

"Cantik." gumam Needy memuji hasil jepretan kameranya sendiri, di mana ia baru saja memotret proses tenggelamnya matahari jingga ke dalam air laut di ufuk barat.

Kemudian Needy membidikan kembali lensa kameranya pada pemandangan sunset, ia memotret beberapa kali pemandangan tersebut dan juga sekitarnya. Ketika mengarahkan kameranya pada sisi kanan, Needy menurunkan kameranya, kala mendapati seorang pria ambruk dengan sebotol whiskey yang hampir kosong di tangannya. Yang tiada lain adalah Terry O'Donnell yang tengah mabuk parah.

Needy memilih mengabaikan, iapun melangkahkan kakinya menjauhi tubuh pria yang tergeletak di pesisir pantai tersebut. Fokus kembali dengan kameranya, kali ini ia mengambil gambar dengan video di kameranya.

Tidak berselang lama fokus Needy kembali teralihkan oleh suara ribut di belakangnya. Pun Needy memutar tubuh untuk melihat apa yang terjadi, ternyata seorang pengunjung pantai sedang mencoba menarik tubuh pingsan Terry dari sapuan ombak. Setelah membuat tubuh Terry menjauh dari bibir pantai, orang tersebut meninggalkannya begitu saja.

Needy menghela napas berat. Karena rasa kemanusiaan, Needy menghampiri tubuh Terry. Ia hanya akan membangunkan pria itu agar pindah tidur ke rumahnya. Needy berjongkok di samping tubuh Terry.

"Heii, bangunlah." Needy menepuk-nepuk pipi Terry menggunakan kamera di tangannya. Selain enggan menyentuh, Needy juga enggan menyebut nama pria itu.

"Kau mengenalnya?"

Needy menoleh ke sumber suara yang tiba-tiba menyeruak. Seorang pria bertubuh gempal bersama istri atau kekasihnya. Entahlah.

Needy menggeleng, "tidak. Tapi ia tinggal di samping rumah majikanku. Bisakah kalian membantuku untuk memindahkannya ke dalam rumahnya?" tunjuk Needy ke arah rumah Terry, tidak jauh dari posisi mereka sekarang.

"Tentu." kata si pria gempal. Kemudian pria itu memanggil teman-temannya. Lantas Terry digotong oleh tiga orang teman pria itu.

Needy bernapas lega, ketika tiba di depan pintu rumah Terry, pintunya tidak terkunci. Pun tubuh basah Terry yang sempat tersapu ombak di letakkan di atas sofa.

"Terima kasih." ucap Needy pada mereka,

"Lebih baik kau mengganti pakaian basahnya." kata si wanita yang merupakan pasangan si pria gempal. Lalu wanita itu dan yang lainnya keluar dari rumah Terry.

Needy menghela napas berat. Terpaksa, sekali lagi, demi kemanusiaan Needy akan menggantikan pakaian basah pria itu. Pun ia menuju kamar Terry yang masih diingat letaknya untuk mencari pakaian ganti pria itu. Rumah ini memang sangat berubah. Selain lebih besar, isi perabotan rumah juga tampak baru dan lebih elegan. Terry memang memiliki selera yang tinggi dalam segi apapun. Jadi tidak heran, perempuan sejenisnya cepat dilupakan oleh pria itu.

Setelah mendapatkan pakaian santai milik Terry, Needy kembali menghampiri pria itu di ruang utama. Ia meletakkan pakaian Terry di atas meja sebelum mendudukkan dirinya, di samping tubuh pria pemabuk itu.

Needy menarik napas dalam, menghembuskannya kasar. Ia melakukannya secara berulang guna menepis kegugupannya yang akan melucuti kancing kemeja hitam yang dikenakan oleh pria itu.

Dengan tangan sedikit bergetar, Needy mengulurkan tangannya untuk membuka kancing kemeja pria itu satu persatu. Needy melakukannya dengan menahan napas. Namun tiba-tiba Needy terpekik ketika kedua tangannya yang sedang membuka salah satu kancing kemeja pria itu, digenggam oleh tangan pria itu. Mata Needy melebar, menaikan tatapannya pada Terry yang ternyata sedang menatap Needy dengan senyum tipis di bibirnya.

"Apa kau akan memperkosaku?" kekeh pria itu dengan raut geli. Mata Needy semakin melebar.

"Bagaimana kabarmu, Needy Campbell? Kau terlihat lebih dewasa dari terakhir yang aku lihat." Terry mengulurkan tangannya, hendak mengusap pipi Needy. Namun dengan sigap, Needy menepisnya. Lantas ia segera beranjak dari kediaman pria itu.

Berengsek! Jadi pria itu pura-pura pingsan?!

*****

Needy mengusap peluh keringat di keningnya ketika dengan mulus membersihkan kandang tarantula milik Jacky. Dengan hati-hati, ia memasukan kembali Tiger ke dalam kandangnya, berupa kotak kaca.

"Jadi sekarang kau pengasuh *spiderman*?!"

Needy terkesiap saat mendengar suara tidak asing menyeruak. Tiger yang berada di telapak tangannya terlempar di dalam kandang, yang membuat binatang itu meronta-ronta seperti tidak terima. Pun ia langsung menutup kandang dan memutar tubuhnya, menghadap si pemilik suara yang lancang,

"Bagaimana kau bisa masuk?!" pekik Needy lantang, pada Terry yang berdiri di hadapannya dengan gaya santainya, satu tangan masuk ke saku celana pendeknya.

"Pintu." jawab Terry mengedik ringan ke arah pintu.

"Kau sangat lancang! Seharusnya kau tidak boleh masuk ke dalam rumah orang tanpa izin! Itu tidak sopan!" tegur Needy geram.

"Pintunya terbuka. Seharusnya kau berterima kasih padaku karena sudah membantumu menutup pintunya. Kau itu sangat ceroboh, bagaimana kalau ada perampok yang masuk?"

"Lantas kau bisa masuk seenaknya?! Kau hanya perlu menutupnya saja!" Needy mengambil napas. Mencoba lebih sabar lagi.

"Benar juga." kekeh Terry tanpa dosa.

"Keluar dari rumah ini!" usir Needy dengan ketus. Membuang muka dari Terry, melepas sarung tangan karet di kedia tangannya, melemparnya ke ember, lalu mengambil peralatan yang digunakannya untuk membersihkan kandang Tiger.

"Aku datang untuk berterima kasih tentang kemarin."

Needy tidak menggubris, terus mengabaikan pria tidak tau diri itu dengan berjalan menuju gudang penyimpanan.

"Heii, Needy Campbell kita saling mengenal okay!" teriak Terry. Needy tetap pada pendiriannya. Mengabaikan. Membanting pintu gudang agar Terry bisa paham, kalau itu adalah bentuk pengusiran darinya.

Terry mendengkus. Kesal dengan sikap tidak acuh dari Needy yang cukup konsisten. Kemudian Terry mengangkat tipis kedua sudut bibirnya ke atas.

"Kita lihat, sampai kapan kau bisa tidak mengacuhkanku terus, Needy Campbell." celoteh Terry, maniknya tertuju licik pada tarantula yang berada di kandangnya.

"Sedikit mengerjai kurasa tidak apa." kekehnya sambil berjalan mendekat pada kandang tarantula itu.

Terry tidak bermaksud buruk. Ia hanya ingin berteman kembali dengan Needy. Hubungan mereka menjadi buruk akibat perasaan spontannya yang jatuh cinta pada guru anak itu. Tapi bukan berarti hubungan mereka harus mendingin. Meskipun Terry juga tidak membenarkan mulut sembrono Needy yang sudah membeberkan hubungan keduanya pada orang tuanya, yang mengakibatkan ia diperas oleh si keparat Luke. Ia merindukan kebersamaan normalnya dengan mantan kekasih kecilnya itu. Dan inilah kesempatan besarnya, berada di tempat yang sama secara tidak terduga.

"Kau hanya seekor laba-laba, okay?! Jangan macam-macam padaku!" peringat Terry pada tarantula itu sambil membuka tutup kandang, lalu mengulurkan tangannya, menyergap si tarantula dalam genggaman tangannya. Dan...

"OHH SHITTT!!!" rutuk Terry berteriak. Binatang sialan itu menyengatnya. Sial siall siall! Pun dengan refleks, Terry melempar binatang itu dari tangannya. Dan dari belakangnya, terdengar suara langkah kaki yang mendekat.

"Apa yang terjadi?!" tanya Needy menyeruak.

Terry menoleh, akhirnya. Memang benar anak itu masih peduli padanya. Dasar anak kecil gengsian!

"Tarantulamu baru saja menggigitku!" Terry menjulurkan tangannya tepat di wajah Needy. Needy memundurkan kepala ke belakang karena telapak tangan Terry hampir mengenai mukanya.

"Bagaimana bisa?!" Needy melotot horor. Terry menurunkan tangannya di depan wajah Needy. "Kau pasti mengganggukanya!" sentaknya keras.

"Kenapa kau menyalahkanku?! Seharusnya kau menanyakan kabarku setelah tergigit. Aku akan bersyukur kalau aku akan berubah jadi spiderman akibat gigitannya! Tapi bagaimana jika aku mati, anak kecil?!" balas Terry tak kalah kerasnya.

"KAU PANTAS MENDAPATKANNYA KARENA KAU SELALU BERULAH!!" teriak Needy seperti kehilangan kesabarannya. Terry melotot.

"What?! K-kau menyumpahi aku mati?! Ah siall, kenapa suaraku gagap! Yang gagap itu harusnya kau!" rutuknya diakhir kata.

Needy mendelik. Dengan napas tersengal, anak itu melangkah, mendekati si kandang tarantula. Tidak lupa, anak itu menabrak bahunya. Terry tersenyum geli. Memutar tubuh, memerhatikan pergerakan anak itu.

"Maafkan aku okay, aku hanya ingin sedikit bermain,-"

"KEMANA TIGERR?!" kembali, Needy menjerit setelah melihat keadaan kandang si Tarantula. Berbalik cepat ke arah Terry.

"T-tiger?! Apa di sini juga ada harimau selain laba-laba besar?!" Terry celingak celinguk memerhatikan setiap sudut ruangan. Mulai panik. Apa penghuni rumah ini sakit jiwa?! Setelah memelihara hewan beracun, kini mereka memelihara seekor pemakan daging juga?

"AKU BILANG KEMANA TIGER?!"

Terry kembali memusatkan perhatiannya pada Needy, yang kembali meneriakinya dengan mata yang melotot.

"TIDAK TAU! SEJAK AKU MASUK AKU BELUM MELIHAT TIGERMU!" timpal Terry tak kalah berteriaknya, mulai jengah karena sejak tadi ia dibentaki terus oleh anak kecil 17 tahun itu.

"Dasar orang gila. Rumah sekecil ini memelihara harimau. Tidak waras!" kata Terry ditunjukan pada Needy.

"Harimau?" Needy mengernyit dengan napas masih memburu. Tapi kemudian anak itu menarik napas dan mengembuskannya kasar. Melakukannya secara berulang setelah mengerti maksud Terry.

"Tiger itu adalah nama Tarantula yang menggigitmu. Kemana ia?" jelas Needy dengan suara pelan, meredam emosinya.

Terry sedikit melebarkan matanya. "Lucu sekali seekor Tarantula dinamai Tiger. Kenapa tidak sekalian *rhino, leech, chicken, frog or crocodile!*" dengkusnya.

Needy kembali menghela mencoba bersabar, "kemana Tarantula itu?" mengalah, tidak memanggilnya dengan nama Tiger yang memang akan membuat siapapun salah persepsi yang mendengarnya.

"Aku melemparnya karena menggigitku!" kembali, Terry memamerkan gigitan tarantula itu di telapak tangannya.

"A-apa?"

"Akhirnya kau berbicara gagap juga di depanku setelah sok galak!" kekeh Terry ringan.

"KAU MEMANG SIALAN, TERRY O'DONNEL!!" sembur Needy berapi-api, sampai kedua kakinya menghentak saling bergantian.

"Kau menyebutku apa?!" geram Terry tidak terima.

Needy tidak mengindahkan seruan protes dari Terry, anak itu membungkuk mencoba mencari-cari keberadaan si Tiger. Terry mendesah kecil kala melihat anak itu mengusap beberapa kali pipinya.

"Needy Campbell, kau menangis?" tanya Terry melembut.

"T-tarantula itu peliharaan kesayangan dari anak pemilik rumah ini. J-jika hilang bagaimana?!" cicit Needy mulai terisak.

"Aku akan bantu mencarinya. Sudahlah jangan menangis. Kau malah menangisi seekor Tarantula bukan menangisiku yang menjadi korban. Kepalaku mulai pusing!" Terry menggeleng-gelengkan kepala, mencoba menangani rasa pusingnya. Sepertinya racun Tarantula itu mulai bereaksi.

"Kau hubungi dokter untuk memeriksa keadaanku sebelum aku benar-benar mati. *Oh shitt!!* Perutku mual!"

Needy yang mendengar ocehan Terry segera memutar kepala ke belakang, melihat kondisi pria itu. Benar, wajah Terry mulai memucat, tangannya memegang perut seperti sedang menahan diri guna menahan muntahannya. Refleks, Needy membelalakkan mata ketika Terry memundurkan langkahnya. Bukan karena Terry yang terseok seperti sedang mabuk, tapi sesuatu yang berada di lantai bekas pijakan pria itu. Mata Needy kembali memanas hendak mengeluarkan air mata deritanya.

"Kau menginjak Tiger." bisik Needy parau.

"A-apa?" Terry langsung menunduk untuk melihatnya. Dan Ya, hewan itu sudah tidak bernyawa dengan cairan menjijikkan yang keluar dari tubuh gepengnya.

"KAU MEMANG PEMBAWA SIALL!!" maki Needy bersamaan dengan Terry memuntahkan isi perutnya di samping mayat si Tarantula.

*****

CHAPTER 55

"Ini resep yang harus ditebus di apotek."

Needy menerima resep dari dokter pribadi keluarga Chang tersebut.

"Apa aku benar-benar tidak perlu ke rumah sakit untuk mengeluarkan racun tarantula itu? Selain sakit, bekas gigitan Tarantula itu mulai membengkak." timbrung Terry yang sedang terbaring di sofa dengan suara lemah.

"Resep yang kuberikan itu cukup untuk menetralisir racun tarantula itu. Terlebih Tarantula yang menggigitmu bukan jenis yang berbahaya."

Terry tidak menimpali lagi, ia lebih memilih mengatupkan kelopak matanya.

"Tapi jika ingin lebih memastikan, tidak ada yang melarangmu pergi ke rumah sakit, Mr. O'Donnell." sambung Sang dokter dengan nada sedikit jenaka.

Terry membuka matanya kembali, menyorot lekat ke arah Needy. Needy yang merasa diperhatikan pun melirik ke arah pria itu tanpa menoleh.

"Apa kau akan menemaniku ke rumah sakit?" celetuk Terry bertanya. Kedua sudut bibirnya melengkung tipis.

Tanpa menggubris, Needy meluruskan kembali tatapannya pada dokter. Terry memutar bola mata ketika melihat reaksi tidak acuh dari mantan kekasihnya.

"Tidak perlu. Aku tidak bisa pergi ke rumah sakit sendiri. Aku juga cukup percaya dengan obat yang kau berikan." tandas Terry sedikit menyindir Needy.

"Berapa semuanya dokter?" tanya Needy kemudian, yang lagi-lagi bersikap tidak acuh.

"Tidak perlu. Mr. Chang sudah berpesan jika terjadi sesuatu di rumah ini, ia yang menanggung semuanya."

"Tapi pria itu orang asing. Jadi Mr. Chang tidak perlu bertanggung jawab." timpal Needy yang membuat dokter itu mengernyit, sedangkan Terry menoleh cepat ke arahnya.

"Apa maksudmu?!"

"Ia hanya tetangga rumah sebelah. Jadi ia harus tetap membayar pengobatannya sendiri." jelas Needy tidak mengindahkan protes dari Terry.

"Tapi Mr. O'Donnell tergigit oleh Tarantula milik Jacky." sahut dokter itu yang tidak mengetahui kondisi tarantula majikannya itu sekarang.

"Ia yang membuat Tiger menggigitnya. Jadi Mr. Chang tidak perlu bertanggung jawab." balas Needy keras kepala.

"Sudah sudah, lakukan saja apa katanya. Terlebih aku masih sangat sanggup membayarnya!" timbrung Terry jengah, menyorot tajam ke arah Needy yang lagi-lagi tidak menampakkan rasa pedulinya.

"Baiklah, semuanya $50." ucap dokter itu sambil menahan senyum. Memandang pada Terry dan Needy secara bergantian.

"Aku tidak memiliki uang tunai, apa bisa aku membayar melalui transfer?" kata Terry kemudian,

"Tentu, Mr. O'Donnell."

"Hei kau!" panggil Terry pada Needy. "Ambilkan ponselku di atas nakas kamarku." perintahnya.

Needy menoleh datar. "Aku masih tidak sanggup berjalan. Kau yang memintaku membayar dokternya, kan? Jika kau memiliki rasa kemanusiaan, maka kau akan menolongku dengan tidak setengah-setengah. Bener kan, dokter?" ujar Terry menoleh ke arah dokter, mencari pembelaan.

Needy menarik napas sabar. Lantas tanpa banyak kata, ia berbalik, berjalan ke luar menuju rumah Terry yang berada di sebelah. Menuju kamar pria itu untuk mengambil ponselnya. Setelah mendapatkannya, Needy berjalan kembali masuk ke dalam rumah keluarga Chang. Dan masih mengunci rapat mulutnya, ia memberikan ponsel di tangannya pada sang pemilik. Terry menerima dengan intaian maniknya, tidak berkedip pada raut judes Needy yang enggan menatapnya.

"Sebenarnya ponselku mati," seru Terry menoleh ke arah dokter bersamaan dengan Needy menoleh ke arah Terry.

"Aku lupa bawa charger ketika kemari. Aku juga lupa mengatakannya padamu tadi. Itu salahmu sendiri yang langsung pergi begitu saja." cerocos Terry, tersenyum ringan ke arah Needy.

Needy mendesah panjang. Lagi-lagi ia harus menahan kesabarannya karena pria itu

baru saja mengerjainya.

"Ponselku mati dan aku juga tidak memiliki uang tunai, tapi pasti aku membayarmu, dokter."

"Sebenarnya benar-benar tidak perlu, aku bisa mengklaimnya pada Mr. Chang,-"

"Biar saya yang bayar pengobatannya." tukas Needy cepat. Berjalan menuju kamar untuk mengambil uangnya. Tak berselang lama Needy kembali, lantas memberikan uang $50 pada dokter tersebut.

"Terima kasih sudah datang, dokter." kata Needy sebelum dokter itu berlalu pergi dari kediaman Mr. Chang.

"Aku pasti mengganti uang barusan." kata Terry mendengkus. Terlihat sebal karena tampang Needy yang tidak kunjung bersahabat.

"Pulanglah!" usir Needy ketus pada Terry yang masih terbaring lemah di sofanya.

"Aku sakit. Tidak kuat berjalan. Aku juga belum meminum obat dari resep yang diberikan oleh dokter itu." gumam Terry lemah.

Needy mendelik. Tidak menggubris kicauan Terry, berjalan menuju kamar untuk mengambil tas gendongnya. Kemudian ia kembali, berjalan menuju pintu.

"Kau mau pergi kemana?" tanya Terry pada Needy yang sedang mengenakan sepatu canvasnya.

"Menebus obatmu di apotek agar kau cepat-cepat pergi dari rumah ini." gumamnya.

"Apa kau sudah tidak benar-benar betah bersamaku?! Sampai kau terus-menerus membuatku pergi darimu." protes Terry nyalang.

"Ya!"

"Kenapa?"

Pertanyaan lempeng dari Terry benar-benar membuat Needy jengah dan lelah akan tingkah tidak peka pria itu. Needy berdiri setelah mengenakan sepatunya, berbalik ke arah Terry.

"Pertama kau adalah orang yang pemperkosaku!"

"Aku pikir permasalahan itu sudah selesai. Bahkan kita sempat menjadi sepasang kekasih, Needy Campbell. Jadi aku menyimpulkan tindakan khilafku padamu sudah

kau maafkan. Bahkan kau mencintaiku pada saat itu."

"Kedua, disaat aku mengalami seperti yang kau ucapkan barusan, kau berselingkuh dengan guruku sendiri." tukas Needy meladeni celotehan Terry.

"Aku mencoba menjelaskannya pada saat itu, tapi kau menolak. Dan perasaanku terhadap Amber sangatlah spontan! Itu diluar kemauanku!"

"Yang ketiga dan terakhir, jika kau berada di sekitarku, kau selalu membawa masalah dalam hidupku. Apa kau pikir aku akan betah terus-terusan berada di sekitarmu? Aku bukan Bianca yang bisa bersikap biasa saja terhadap mantan kekasihnya yang berengsek!" sergah Needy, tidak menggubris pembelaan yang terus terusan dilayangkan oleh pria itu.

"Lalu bagaimana denganmu sendiri?!" Terry memicing protes, "gara-gara mulutmu yang tidak bisa menjaga rahasia hubungan kita, orang tuamu memerasku dengan jumlah yang sangat besar."

"M-maksudmu?" Needy melayangkan sorot matanya meminta penjelasan.

"Lupakan! Pergilah. Tidak lama bertemu, kau semakin pintar berbicara. Kau tenang saja, setelah mendapatkan obatku aku akan pergi dari sini." pungkas Terry sembari membelakangi Needy. "Dan jangan pernah sekali-kali menyebut nama Bianca di depanku!" sambung Terry dengan suara dingin.

Needy menatap datar punggung pria itu. Dengan pikiran berkecamuk akan pernyataan Terry yang menyebut kalau orang tuanya memeras pria itu, Needy berjalan keluar dari kediaman Mr. Chang menuju apotek.

*****

20 menit berlalu, Needy kembali ke rumah Mr. Chang dengan sekantong paper bag makanan. Begitu masuk ke ruang utama, ia masih melihat Terry yang terbaring di sofa. Wajahnya tampak sayu. Pun Needy bergegas menghampiri, duduk di seberang pria itu. Menyadari kedatangan Needy, Terry membuka kelopak matanya, menoleh ke arah Needy.

"Kau sudah kembali?" tanya Terry berbasa-basi.

Terry tidak memutus kontak matanya pada Needy yang lagi-lagi tidak mengacuhkannya. Needy membuka paper bag makanannya, menampilkan sekotak makanan berisi pasta, menyodorkannya pada Terry. Kemudian ia mengambil sesuatu dari dalam tasnya yang berupa obat pria itu.

"Aku pasti akan mengganti semuanya termasuk Tiger berwujud Tarantula yang tidak

sengaja ku injak."

Needy beranjak sambil menenteng paperbag makanan miliknya. Lagi-lagi tidak mengindahkan ucapan pria itu. Terry menyorot kepergian Needy menuju kamarnya tanpa berkedip.

*****

Needy membuka matanya lamat-lamat. Ia mengerjap beberapa kali untuk menemukan kesadaran penuh. Setelah kesadarannya terbuka sempurna, pun ia menoleh ke arah dinding, jam menunjukkan pukul 10 pagi. Needy melenguh saat menyadari kalau ia bangun kesiangan. Semalam ia tidak bisa tidur dan itu semua ulah Terry. Semua pernyataan pria itu sangat mengganggu pikirannya.

Needy menghela napas, menyingkirkan selimut menutupi seluruh tubuhnya. Turun dari tempat tidur, lantas berjalan ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Setelah beberapa menit berada di kamar mandi, Needy berjalan menuju ruang utama untuk melihat keberadaan Terry. Dan ia sangat bernapas lega kala tidak mendapatkan keberadaan pria itu. Ternyata pria itu cukup tau diri dengan segera pergi dari kediaman majikannya. Lantas, Needy pun melakukan aktifitas paginya, membersihkan seluruh rumah dan memberi makan seluruh peliharaan anak-anak Mr. Chang. Setelah selesai dan merasa lapar, Needy membuat sarapan paginya dengan memanggang roti di olesi selai serta segelas susu stroberi. Needy menikmati sarapannya dengan tenang sampai tandas. Mencuci bekas makan dan minumnya, dilanjut dengan membersihkan halaman depan rumah Mr. Chang.

Ketika membuka pintu, Needy terdiam di tempat kala melihat keributan di bibir pantai. Needy mencoba melihat apa yang terjadi. Ia kembali hanya terdiam ketika melihat Terry mencekik seorang wanita yang coba dipisahkan oleh beberapa orang. Needy mencoba melihat ke arah lainnya, di mana seorang pemuda, tergeletak tidak berdaya tidak jauh dari lokasi Terry dan wanita itu.

"Karim?" gumamnya.

Lantas Needy pun memerhatikan lagi seksama wanita itu yang kini sedang berusaha bangkit menghampiri tubuh Karim. Amber. Ya, wanita yang dicekik oleh Terry adalah kekasihnya sendiri. Sedangkan Terry mencoba diamankan oleh beberapa pengunjung pantai, termasuk dua orang polisi yang baru tiba.

Needy menghela napas berat. Memerhatikan Terry yang sedang digelandang masuk secara paksa oleh para polisi itu ke dalam mobil patroli. Tanpa ingin berspekulasi lebih lanjut, karena itu bukan urusannya, Needy memilih masuk kembali ke dalam rumah. Mengambil jasad Tiger yang rencananya akan dikubur di belakang rumah keluarga Chang.

CHAPTER 56

Needy memandangi gelompang air laut yang berarus tenang. Ia tengah menikmati malam yang sunyi. Pengunjung pantai tidaklah terlalu banyak, jadi ia sangat menikmati malam ini. Needy mengalihkan pandangannya dari laut malam pada bintang yang bertaburan di langit. Menatap nanar bintang-bintang di atas, menggigit bibir bawahnya, menahan diri agar tidak menangis. Ia baru saja mendapatkan kabar dari dr. Mike jika imun di tubuh ayahnya menurun drastis dan itu sangat berbahaya bagi penyakitnya. Needy... Sangat khawatir dengan kondisi Brody.

Banyak yang dipikirkannya sekarang jika penyakit Brody semakin parah. Needy membuang napas kasar, mencoba meminimalisir isi pikirannya yang terasa sangat penuh. Lantas mencoba fokus kembali menikmati keindahan taburan Bintang di atas langit.

Kemudian Needy terperanjat ketika tiba-tiba seseorang duduk di sampingnya. Terry O'Donnell. Setelah dua hari tidak melihat keberadaan pria itu, kini pria itu muncul kembali di hadapannya. Mungkin pria itu baru keluar dari penjara atau pria kaya yang kebal hukum seperti Terry, tidak muncul karena sibuk bersenang-senang dari kelab satu ke kelab lainnya. Lantas mabuk dengan sebotol alkohol di tangannya, seperti sekarang.

"Apa kau merindukanku?" senggol Terry pada lengan Needy menggunakan botol di tangannya.

Needy mengalihkan kembali perhatiannya ke atas langit bersamaan dengan bintang jatuh yang melintas di atas pandangannya. Pun Needy memejamkan matanya. Meminta sesuatu pada bintang jatuh tersebut.

"Kuatkan aku." singkatnya membatin.

"Kau percaya akan hal konyol seperti itu?" celetuk Terry menyindir. Needy membuka kelopak matanya kembali.

Needy masih enggan merespons apapun yang dilakukan oleh pria itu. Terry juga seperti tidak terlalu terpengaruh, pria itu meneguk kembali *whiskey* di tangannya.

"Dulu ketika aku kecil, aku sering melakukannya." aku Terry kemudian, sambil memeluk lutut menggunakan kedua tangannya. Needy memperhatikan pria itu melalui sudut matanya, ternyata Terry juga tengah menatap getir bintang-bintang di atas nya.

"Ibuku yang mengajarkan hal konyol itu. Ia berkata, jika aku meminta sesuatu pada Bintang jatuh, maka semua yang kuminta akan terkabul." Terry menelan saliva, "kau tau hal terkonyol yang pernah kuminta?" Terry menyenggol kembali lengan Needy, Needy melirik melalui sudut matanya.

"Makanan yang enak karena waktu itu aku sangat kelaparan. Dan setelah meminta permintaan itu, ibuku hanya memberiku segelas air putih saja." lanjut Terry sembari meneguk kasar *whiskeynya* lagi.

Needy menoleh cepat, menjadi tertarik akan cerita pria itu yang tidak disangkanya. Terry mendesah kasar saat menelan minumannya, mengusap cepat air alkohol, sisa tetesan di dagunya.

"Kau pasti tidak mengira kalau aku pernah kelaparan?" Terry menoleh ke arah Needy. Untuk beberapa saat keduanya saling bersitatap, sebelum Needy meluruskan kembali pandangannya ke depan. Terry tersenyum kenyut, mengikuti arah pandang Needy ke depan.

"Aku pernah hidup sulit melebihi orang miskin sekalipun. Aku hidup mewah,- tapi aku dan ibuku pernah sangat kelaparan. Aku yakin, sesulit apapun hidupmu, kau tidak pernah kelaparan, kan?" kekeh Terry, menarik napas berat.

Needy menoleh, "kenapa kau berkesimpulan seperti itu?" tanyanya datar. Terry ikut memalingkan wajahnya hingga sepasang manik mereka saling bertemu.

"Sedari kecil hidupku sangat memilukan! Konyol dan menyedihkan!" kekeh Terry, meneguk kembali minuman di tangannya. Menelan berat minumannya, sampai jakunnya terlihat bergerak kasar. "Atau bisa dikatakan aku sangat menderita." lanjut Terry mulai meracau.

"Besar atau kecil, orang yang tertimpa masalah akan menganggap dirinya orang yang paling menderita." tandas Needy, menyeruakan pendapatnya atau lebih tepatnya, apa yang dirasakannya selama ini jika masalah terus membayangi hidupnya. Bahkan Needy tidak bisa menampik, jikalau saat ini hidupnya lah paling menderita dan terkadang ia juga tidak segan menyalahkan Tuhan akan cobaan yang terus menghinggapi hidupnya.

"Menurutmu begitu?" cerca Terry. Needy terdiam, memilih tidak merespons, membuang wajahnya ke depan.

"Jadi ketika aku mengkhianatimu bersama Amber, kau menderita?" lanjut Terry bertanya tanpa mengalihkan pandangannya dari Needy. Needy hanya menelan salivanya tanpa memberikan jawaban dari pertanyaan bodoh yang seharusnya tidak pria itu layangkan.

"Needy Campbell,-"

"Kau hanya pria pemabuk, bukan pria tolol." Needy mendesah kasar. Ingin memotong lidahnya sendiri yang lancang, mengeluarkan suara tanpa perintahnya.

"Setiap orang memiliki masalah, okay?! Dan masalahku tidak hanya tentang pengkhianatanmu saja. Aku juga tidak harus mengatakannya karena itu adalah privasi." tukas Needy cepat memberi klarifikasi agar pria itu tidak besar kepala atas pernyataannya.

Terry terkekeh kecil, mengusap kecil puncak kepala Needy yang langsung disingkirkannya. Terry tergelak, Needy meremas pasir menahan malu. Setelah menyelesaikan tawanya, Terry mengambil napas berat, lantas menghembuskannya secara kasar. Pria itu melakukannya secara berulang, seperti sedang mencari ketenangan.

"Dan sekarang aku seperti mendapatkan karma. Tidak hanya oleh satu orang aku dikhianati,- tapi oleh tiga orang yang sangat kupercayai." aku Terry dengan lirih. Needy kembali menoleh cepat. Memerhatikan Terry yang tengah meneguk panjang whiskeynya. Raut pria itu tidak sedatar tadi, rautnya sekarang seperti menahan... Pedih?

"Pertama Bianca, kedua Amber, dan yang terakhir adalah dalang dari semua pengkhianatan itu. Ayahku sendiri." Terry menatap Needy dengan mata yang berkaca-kaca. Needy cukup terkejut melihat raut sedih dari pria itu yang tidak pernah disangkanya.

Terry yang berada di hadapannya kini seperti Terry yang berbeda dari Terry yang selama ini dikenalnya. Terry memang pemarah, tapi pria itu juga bisa disebut ceria, konyol, kekanak-kanakan, dan tidak peduli akan perasaan sekitar atas semua tingkah ringannya.

"Sedari kecil aku terjebak oleh drama yang diperankan Barayev dan ibuku. Dan aku selalu berusaha diam, mengikuti alur yang mereka mainkan. Tapi ternyata hal itu tidak cukup bagi mereka terutama bagi ayah tiriku." Terry menjeda, "selama ini, ia berselingkuh bersama Bianca di belakangku. Dan tidak hanya itu, ia menggunakan Amber hanya untuk membuat kita berpisah." Terry menyandarkan kepalanya pada bahu Needy. Needy hanya bisa membeku dengan semua pengakuan Terry.

"Aku seperti boneka hidup yang terus dimainkan oleh mereka. Oleh orang tuaku sendiri." lirih Terry mulai terisak. Pria itu.... Menangis.

"Dan aku benci tidak bisa melampiaskan penderitaanku dengan membunuh mereka." isak Terry, melingkarkan kedua tangannya di kedua lengan Needy.

"Kau masih sangat beruntung. Sesulit atau sebejad apapun hidupmu, kau masih bisa melihat kejujuran dari orang-orang sekitarmu, Needy Campbell."

*****

CHAPTER 57

"Kau masih sangat beruntung. Sesulit atau sebejad apapun hidupmu, kau masih bisa melihat kejujuran dari orang-orang sekitarmu, Needy Campbell."

Setelah membiarkan Terry meluapkan isi hatinya, pria itu kini tengah terlelap di bahu Needy. Setelah dirasa bahunya pegal, Needy menoleh, mencoba membangunkan pria pemabuk itu.

"Terry, bangunlah. Hari kian larut." Needy menepuk-nepuk pelan pipi pria itu. Terry berdecak kesal, menepuk tangan Needy seolah tangannya adalah seekor nyamuk. Menyebalkan!

Pun dengan sebal dan tidak bisa lagi menahan kantuk serta pegal di bahunya, Needy mendorong tubuh Terry dengan hentakan kasar sampai tubuh pria itu tersungkur di pasir.

"Kau pasti sedang berpura-pura, kan? Terserah padamu! Aku tidak peduli!" gerutu Needy sambil berdiri dari duduknya, menepuk-nepuk pasir yang menempel di bokongnya, melangkah pergi meninggalkan Terry yang terbaring di atas pasir.

"Si berengsek itu pasti pura-pura." Needy terus menggumamkan kata-kata itu, mensugesti rasa kemanusiaannya agar tidak tergerak.

Tapi baru 10 langkah menjauh dari tubuh pria itu, Needy langsung balik kanan, berjalan kembali menghampiri tubuh Terry. Needy berjongkok, menepuk lebih keras lagi pipi pria itu agar terbangun. Tapi Terry tidak bergerak, tampak 'nyenyak'. Mengambil napas berat, lantas ia menarik kedua tangan Terry sampai terduduk, menahan keseimbangan tubuhnya, sementara Needy memutar tubuh membelakangi pria itu, mengalungkan kedua tangan Terry ke leher bagian depan miliknya. Needy mencoba menggendong tubuh jangkung Terry. Dan berhasil.

Dengan tertatih, sekuat tenaga Needy menggendong Terry masuk ke dalam rumah.

"Kau bilang tidak percaya pada Bintang jatuh, kan? Dan aku semakin percaya sekarang. Tadi aku meminta kekuatan saat ada Bintang jatuh. Dan Tuhan langsung mengabulkannya dengan memberiku kekuatan untuk menggendongmu, Terry O'Donnell!" dumel Needy sembari melangkah tertatih dengan napas tersengal.

Untunglah tubuh kurusnya masih sangat kuat menyelesaikan rasa kemanusiaan

terhadap mantan berengseknya yang ternyata memiliki hidup yang tidak lebih baik dari hidupnya. Tidak berselang lama, Needy berhasil membawa tubuh Terry masuk ke dalam rumah. Dan ia bernapas lega, setelah berhasil menghempaskan tubuh pria itu di sofa. Kemudian Needy membenarkan letak kepala Terry dengan menyanggakan bantal sofa di belakang kepalanya dan menaikan kedua kaki Terry ke atas kursi, agak pria itu terbaring lebih layak dan mungkin lebih manusiawi.

Needy menyeka keringat di keningnya. Tenaganya terkuras habis membopong tubuh pria pingsan itu. Lantas Needy bergegas ke dapur, untuk mendapatkan segelas air untuk dirinya sendiri. Selain kelelahan, ia juga sangat kehausan. Setelah tegukannya tandas, Needy berjalan menuju kamar tamu di rumah milik bosnya itu, mengambil selimut dan bantal untuk Terry.

Pun Needy kembali menghampiri Terry yang terlelap. Mengganti bantal kursi dengan bantal tidur, serta menyelimuti tubuh pria itu. Untuk sesaat Needy memerhatikan wajah Terry yang berubah menjadi gelisah. Ia tidak menyangka, seorang Terry O'Donnell yang hidupnya terlihat serba mudah, selalu bersikap santai, terkesan tidak peduli pada sekitar, memiliki kebiasaan merecoki ketenangan orang lain, ternyata memiliki kisah yang cukup menyedihkan. Pria tidak seserius Terry ternyata memiliki permasalahan hidup yang sangat serius. Dan jiwa yang... Rapuh?! Sepertinya hidupnya sangatlah berat.

Needy mendesah tak kalah beratnya. Memilih segera beranjak, menuju kamarnya untuk beristirahat.

*****

Terry menggeliat, membuka kelopak matanya lamat-lamat, sedikit meringis ketika merasakan kepalanya yang berat akibat alkohol yang dikonsumsinya tiada henti selama satu hari terakhir. Terry menggeleng kasar kepalanya sampai memiliki kesadaran penuh. Mengedarkan pandangannya untuk melihat di mana keberadaannya sekarang. Terry langsung mendudukkan dirinya ketika melihat ruangan yang sudah tidak asing dilihatnya. Kediaman bos dari Needy. Terry menurunkan tatapannya, tersenyum kecil kala melihat selimut tersemat menutupi tubuhnya.

"Benar, kan? Ia masih peduli padaku?" dengkusnya.

Dengan mencoba mengingat-ingat apa yang terjadi semalam sampai ia bisa berada di kediaman bosnya Needy, Terry beranjak ketika Indera penciumannya, menghirup aroma ayam yang menyegarkan. Ia kelaparan. Pun Terry segera mengikuti aroma tersebut.

Bibirnya langsung melengkung ke atas ketika mendapati Needy sedang berada di depan kompor, memasak sesuatu.

"Good morning." sapa Terry yang membuat tubuh gadis itu sedikit terlonjak ketika akan mencicipi masakannya yang ternyata sop ayam.

"Setelah gagapmu hilang, sekarang kau gampang hahh...!!" kekeh Terry mengejek. Berdiri di samping gadis itu yang mendelik tidak bersahabat, seperti biasanya. Setelah mendelik kepadanya, Needy kembali fokus mencicipi masakannya.

"Seharusnya kau langsung keluar dari rumah ini ketika bangun." sindir Needy, mengambil toples kecil di atas kabinet. Membuka tutupnya, lalu mengambil setengah sendok teh untuk dimasukan ke dalam sopnya. Mungkin itu garam.

"Tadinya aku ingin langsung pergi, tapi aroma ayam dari sopmu cukup menggoda. Aku kelaparan." Terry menyengir ketika lagi-lagi mendapatkan delikan memuakan dari gadis itu.

Needy tidak menggubris. Gadis itu menaruh kembali toples garamnya ke tempatnya semula.

"Kau mau kemana?" tanya Terry ketika melihat Needy berbalik pergi dari pantry.

"Toilet! Jangan menyentuh apapun sebelum aku kembali!" peringat gadis itu tanpa menoleh.

Terry tertawa kecil, menggeleng-gelengkan kepalanya. Lantas menoleh ke arah sop yang sangat menggugah selera. Sepertinya ia benar-benar kelaparan. Terry tidak mengingat kapan terakhir memakan sesuatu. Yang ia ingat, setelah mendekam di penjara selama 24 jam, Terry hanya mengonsumsi alkohol.

Tidak sabar ingin mencicipi masakan si balita, pun Terry menaikan kedua tangannya untuk membuka lemari kabinet yang digunakan Needy tadi, untuk mencari sebuah sendok. Tapi...

BUKH!!

Tangan Terry menyenggol sebuah toples sampai jatuh ke dalam panci sopnya. Matanya langsung melebar. Kepalanya langsung berputar melihat keadaan sekitar, berharap Needy akan lebih lama berada di toilet. Terry segera mengambil dua spatula untuk mengangkat toples tersebut di dalam panci.

"Oh shitt!" rutuknya ketika ia hanya mendapatkan toples itu tanpa tutup dan... Kosong? Sepertinya isinya tumpah ke dalam panci.

Ketika indera pendengarannya mendengar suara langkah, Terry segera membereskan ulahnya. Membuang toples tersebut ke tong sampah dan mengaduk-ngaduk sop tersebut, agar apapun yang tercampur di dalamnya segera larut.

"Sedang apa kau?"

Sial! Rutuk Terry terperanjat saat mendengar seruan dari Needy. Terry segera memutar kepala ke arah gadis itu yang sedang berjalan menghampirinya.

"Aku hanya mengaduk-ngaduk sopnya agar cepat matang." alibi Terry dengan memberikan cengiran sepolos mungkin. Needy tidak merespons, namun picingan mata penuh curiganya membuat Terry tidak nyaman.

"Aku benar-benar tidak menyukai tatapanmu! Kau seperti seorang polisi yang penuh curiga. Aku bukan penjahat, okay?! Sebaiknya kau menjadi seorang polisi wanita saja ketimbang sutradara!" gerutu Terry sambil menjejalkan dua spatula di tangannya pada Needy.

"Setelah kekacauan yang kau buat pada Tiger, aku harus hati-hati." sahut Needy dengan datar. Terry terkekeh, mengusap puncak kepala Needy yang langsung ditepisnya.

"Kau hanya menambah pekerjaanku saja." sarkas Needy sambil melempar dua spatula di tangannya ke wastafel.

"Ya ampun... Kau tenang saja, aku yang akan mencucinya, Needy Campbell!" balas Terry dengan lantang.

Needy tidak mengacuhkan. Mematikan kompor. Mengambil mangkuk untuk menyajikan sop ayamnya.

"A-apa kau menyajikan menu lainnya selain sop?"

Sial! Terry kembali merutuki mulutnya yang malah gagap. Melalui sudut matanya, ia melirik ke arah Needy. Benar, kan? Gadis itu kembali memerhatikan penuh curiga padanya.

"Kau benar-benar tidak melakukan sesuatu yang aneh, kan?"

Sekarang gadis itu tidak hanya menatap penuh curiga, tapi sudah melayangkan pertanyaan padanya.

"Aku hanya bertanya, okay?! Aneh dari mananya?" Terry mencoba tertawa, tapi suara tawa yang keluar darinya tentu saja sangat aneh karena dipaksakan. Terry pun langsung menghentikan tawa palsunya. Berdehem, menghindari pandangan semakin curiga dari bocah sok tau itu.

"Sajikan yang lainnya jika ada, biar aku yang menyajikan sopnya." kata Terry

mengalihkan perhatian. Merebut mangkuk di tangan Needy. Lalu menuangkan beberapa sendok sayur ke dalam mangkuk. Sedangkan Needy menyajikan menu lainnya yang ternyata nasi dan kimchi.

Kini mereka berdua pun sudah berada di meja makan. Terry terpaksa mengikuti Needy yang menyajikan sopnya ke dalam mangkuk kecil yang akan disantapnya.

"Kau bilang lapar." celetuk Needy, menaikan kedua alis, menatap ke arah Terry yang hanya memerhatikan sopnya yang entah bagaimana rasanya karena ia tidak tau bumbu apa yang ia jatuhkan.

"Aku kan tamu, sebaiknya tuan rumah saja dulu yang menikmati hidangan terlebih dahulu." elak Terry dengan menyunggingkan senyum semanis mungkin.

Needy mengalihkan tatapannya dari Terry, meraih sendok untuk menyantap sopnya. Dengan harap cemas, Terry mengikuti pergerakan sendok di tangan Needy menuju mulutnya.

Satu...

Dua...

Ti,-

"Apa yang terjadi pada sopnya?!" pekik Needy menyemburkan sop di mulutnya.

"Memang bagaimana rasa sopnya?" tanya Terry dengan menahan senyum. Ekspresi bocah itu benar-benar menggemaskan.

"Sangat asin." singkat Needy sembari meraih gelas air putihnya. Meminumnya dengan tegukan kasar.

"Oh ternyata garam yang tumpah tadi." gumam Terry terkekeh geli.

"What?"

"Tadi aku tidak sengaja menumpahkan sesuatu pada sopmu. Dan ternyata itu garam." kekeh Terry, mengabaikan tatapan horor dari Needy.

"KENAPA KAU SELALU BERULAH, TERRY O'DONNEL?!" teriak Needy histeris.

"AKU TIDAK SENGAJA, OKAY?! SIKUTKU YANG MELAKUKANNYA!" balas Terry tak kalah kerasnya.

"AKU SANGAT MEMBENCIMU!!"

"Dulu kau mencintaiku, ingat?" timpal Terry mendengkus santai.

Keduanya saling menatap tajam. Dengan dada Needy naik turun, wajahnya merah padam penuh emosi menatap Terry. Terry mendesah kasar,

"Maafkan aku, okay?! Aku benar-benar tidak sengaja." aku Terry mencoba mengalah. "Sebagai gantinya, bagaimana kalau kita makan di luar saja? Mencari kepiting yang besar untuk sarapan kita?" ajak Terry kemudian.

Tanpa menunggu persetujuan Needy, Terry menarik tangan gadis itu agar segera beranjak dan menyeretnya keluar dari rumah.

*****

Needy menatap ngeri sekaligus harus menelan ludah kuat ketika melihat kepiting Alaska yang berukuran sangat besar, disajikan untuk sarapannya bersama Terry. Mereka berdua sedang berada di sebuah kedai *seafood* yang jaraknya lumayan jauh dari kediaman keduanya.

"Makanlah, kurasa ini sangat enak." kata Terry, mengambil salah satu kaki si kepiting, mengeluarkan isi dagingnya yang besar menggunakan alat pemecah kulit kepiting, kemudian menaruhnya di atas piring Needy.

"Makanlah yang banyak agar tubuhmu sedikit lebih berisi." imbuh pria itu sembari mengambil kaki kepiting lainnya untuk dirinya sendiri.

Pun dengan tanpa kata Needy memakan daging-daging kepiting di atas piringnya. Ia sangat kelaparan. Ia juga tidak harus bersusah payah mendapatkan daging kepiting di balik kulitnya yang keras karena Terry yang melakukannya untuknya.

"Needy, apa semalam ketika aku mabuk, aku tidak melakukan sesuatu yang aneh, kan?" tanya Terry kemudian, di tengah keduanya menikmati daging kepiting yang sangat tebal di piring masing-masing.

"Seperti?" balas Needy balik bertanya.

"Apapun. Misalnya bertindak yang tidak-tidak. Atau berbicara sesuatu yang bisa

menyinggungmu,-"

"Tanpa mabukpun, kau selalu berbicara sesuatu yang bisa menyinggung perasaan orang lain, jika kau menyadarinya." sela Needy tanpa mengalihkan perhatiannya dari makanannya. Tidak menghiraukan tatapan lekat dari Terry.

"Menurutmu begitu?" kekeh Terry, menurunkan tatapannya dari Needy pada daging kepitingnya. Needy mengangguk seadanya.

"Aku hanya khawatir semalam aku berbicara di luar kendaliku. Ketika mabuk berat, terkadang aku tidak bisa mengendalikan diriku sendiri."

Needy tidak memberikan tanggapannya. Sepertinya pria itu tidak menyadari dengan semua racauan bahkan tangisannya yang semalam.

"Syukurlah kalau semalam aku bersikap sopan padamu." pungkas Terry sambil menyodorkan potongan daging kepiting ke depan mulut Needy.

Jelas Needy menolak. Tapi di detik selanjutnya, ia melebarkan mata ketika Terry mencengkram pipinya menggunakan satu tangan agar mulut Needy terbuka untuk memasukan daging kepiting di tangannya ke dalam mulut Needy.

"TERRY!!" protes Needy dengan mulut penuh daging kepiting. Terry tergelak memuakan.

"Sudah lama aku tidak menyuapimu!" celotehnya.

"Kau memang menyebalkan!" Needy mengambil cangkang kepiting lantas melemparnya pada Terry yang mengenai dahinya.

Kembali, Needy melotot ketika pria kekanak-kanakkan itu membalasnya dengan melempar cangkang kepiting tepat mengenai hidungnya. Needy kembali membalas, Terry berhasil mengelak, dan Needy kembali mendapatkan cangkang kepiting mengenai wajahnya. Dengan kesal, Needy mengambil bagian tubuh kepiting yang masih utuh dan melemparnya ke arah Terry yang lagi-lagi berhasil mengelak. Namun selanjutnya, keduanya langsung terdiam, memerhatikan tubuh kepiting yang tergeletak sia-sia di lantai.

"KENAPA KAU MELEMPARNYA, ANAK KECIL?! PADAHAL KITA BELUM MERASAKANNYA!!" hardik Terry menggelegar.

*****

CHAPTER 58

Terry dan Needy sama-sama membungkuk, memerhatikan pergerakan dari tarantula berwarna biru jenis *Gooty Sapphire Ornamental,* di dalam kandang kacanya.

Keduanya sangat bernapas lega, tarantula yang baru saja dibeli oleh mereka sebagai ganti Tiger, sangatlah sehat dan lincah.

"Kau yakin ini jenis Tarantula yang benar? Kenapa aku merasa ada janggal." gumam Needy sembari mengingat-ingat warna Tarantula milik Jacky yang memang berwarna biru, tapi entahlah, ia merasa ada yang kurang dari Tarantula di depannya sekarang.

"Tarantula anak majikanmu berwarna biru, kan?" timpal Terry menegapkan badan. Melipat kedua tangan di dada penuh keyakinan.

"Di toko tadi terdapat 3 jenis tarantula berwarna biru,-"

"Dan tarantula ini paling cantik. Jika aku pecinta tarantula, aku akan memilihnya dibanding yang lain. Dan aku yakin anak majikanmu satu selera denganku. Anak kecil cenderung memilih sesuatu karena rupanya." potong Terry dengan cepat.

"Semoga begitu." ucap Needy ikut menegapkan badan. Padahal dalam hati, ia tidak cukup percaya pada pria itu. Terry terlalu asal-asalan. Asal cepat, tidak mau repot, itulah Terry O'Donnell.

"Kau tadi juga mendengarnya kan, kata si penjual kalau tarantula ini paling agresif dari yang lainnya? Jadi tidak heran kalau Tiger menggingitku. Jangan lupakan fakta itu." kata Terry sembari berbalik, berjalan menuju sofa.

Needy mengambil *vacum cleaner*, untuk membersihkan rumah bosnya yang sempat tertunda akibat sarapan di luar bersama Terry dan setelahnya, membeli tarantula untuk Jacky.

"Tapi bagaimana bisa waktu itu kau tergigit?" selidik Needy.

"Tadinya aku hanya ingin menyembunyikan sementara tarantula itu darimu. Itu karena aku muak kau terus-terusan menganggapku seperti hantu."

"Dan pada akhirnya kau menyembunyikan Tiger selamanya di kuburan." dengkus Needy. Terry tergelak.

"Aku minta maaf, okay?! Benar-benar tidak sengaja."

Needy tidak menghiraukan ucapan maaf dari pria itu. Ia mulai menyalakan alat menyedot debunya, untuk memulai pekerjaannya.

"Kau benar-benar memanfaatkan waktu libur musim panas dengan bekerja. Apa kau tidak lelah, hari-harimu dihabiskan dengan sekolah dan bekerja? Sepertinya ketika kita masih bersama, kau lebih terlihat normal seperti remaja pada umumnya. Tidak melulu mengurusi pekerjaan dan sekolah." kicau Terry panjang.

"Jika aku kaya sepertimu, aku juga tidak mau melakukan hal melelahkan seperti ini." timpal Needy seadanya.

Terry tersenyum kecil, memerhatikan punggung Needy yang sedang menyedot debu-debu di bawah lemari. Ia mulai sangat menyadari, jika Needy adalah wanita muda yang hebat dan mandiri. Wanita independen tidak harus berpenampilan anggun, mengenakan setelan blazer mewah, dan menenteng sebuah dokumen, tapi berpenampilan lusuh, mengenakan kaos besar dan celana pendek sambil menyedot debu pun terlihat independen di matanya sekarang. Bahkan Terry tidak pernah mendengar keluhan secara langsung dari anak itu mengenai kemiskinannya.

"Aku ingin bertanya sesuatu," seru Needy kemudian. Mematikan vacum cleanernya, memutar tubuh menghadap Terry.

"Mengenai?" Terry mengerutkan kening.

Needy menarik napas dalam sebelum berkata, "apa benar Luke dan ibuku memerasmu?"

"Kau benar-benar tidak mengetahuinya?"

Needy kembali mengambil napas berat, mendengar pernyataan 'iya' secara tidak langsung dari pria itu.

"Luke datang ke kantorku. Pria itu mengancamku melapor ke polisi karena sudah berhubungan denganmu yang masih di bawah umur." jelas Terry berterus terang. Needy harus mengetahui kebejatan orang tuanya. Merogoh sebungkus rokok dan pematik di saku celananya. Mengambil satu Batang untuk dinikmatinya.

"B-berapa banyak yang dimintanya?" gumam Needy tidak bisa menyembunyikan rasa malu akibat ulah ibu dan kekasih ibunya itu.

"Kenapa? Apa kau akan menggantinya?" Terry beranjak dari duduknya, berjalan menghampiri Needy yang hanya bisa berdiri seperti patung dengan raut yang memerah, mirip kulit kepiting yang baru saja mereka santap.

"Percayalah, kau membutuhkan waktu puluhan tahun untuk menggantinya." kekeh Terry begitu berhenti tepat di depan Needy.

"Lebih banyak dari yang pernah kau berikan padaku?" lirih Needy dengan suara was was. Terry mengangguk. Needy mendesah lemah, Terry tersenyum geli.

"Sudahlah jangan memikirkan uang itu. Uang itu sudah tidak penting dan memang tidak penting sama sekali. Yang terpenting sekarang aku sangat lega, mengetahui kalau kau tidak terlibat." Terry mengusap Puncak kepala Needy, Needy menepisnya, seperti biasa. Terry tertawa, mengisap kembali rokoknya sambil memasukkan tangan kiri ke dalam saku celana pendeknya berjenis kargo.

Needy mendongak, "j-jadi kau mengira aku terlibat dalam pemerasaan itu?"

Terry mengangguk tanpa beban, "aku sempat terpengaruh oleh ucapan Luke. Maaf." Terry mengusap-ngusap halus Puncak kepala Needy yang kali ini tidak ditepisnya. Needy menunduk, menyembunyikan raut sedihnya.

"Bagaimana kalau aku membantumu mencuci piring sebagai permintaan maaf." ucap Terry setelah menurunkan tangannya dari atas kepala anak itu. Mengisap rokoknya kembali, sambil berlalu pergi menuju dapur. Ia hanya sedang berusaha mencairkan suasana.

"TIDAKK!!" pekik Needy kemudian yang membuat langkah Terry terhenti seketika. Terry membalikkan badan, mengernyit geli menatap gadis itu yang kini sudah menghadapnya. Dengan tatapan horornya.

"Kenapa?" tanya Terry jenaka.

"Aku tidak mau kau mengacau di dapur lagi! Tapi sebagai gantinya lebih baik kau memandikan Flower dan Tintin." jawab Needy dengan ketus sembari berjalan melewati Terry masuk ke dalam sebuah ruangan. Gadis itu kembali ke habitatnya yang sok cuek.

Tapi kemudian Terry kembali mengerutkan kening, "memandikan flower dan Tintin? Mungkin maksudnya adalah menyiram bunga jenis Tintin di depan. Baiklah, itu lebih baik dari mencuci piring yang aku sendiri sangsi bisa melakukannya." Terry

mengedikkan bahu, melangkahkan kakinya keluar rumah untuk menyiram tanaman milik bos anak kecil itu.

Begitu tiba, Terry mengambil selang, dan mulai menyiram tanaman yang ada di sekitar halaman tetangganya itu. Ia melakukannya sambil bersiul, menikmati pekerjaan seorang pelayannya.

"Apa yang sedang kau lakukan?" suara Needy menyeruak di belakangnya.

"Memandikan flower bernama Tintin seperti yang kau perintahkan, nyonya." sahut Terry mendramatisir tanpa menoleh ke arah anak itu.

Terdengar helaan berat di belakangnya, "memangnya ada jenis bunga bernama Tintin?" Needy kembali bertanya dengan suara lebih datar.

"Aku tidak tau. Aku bukan pengamat tumbuhan. Yang aku tau Tintin itu adalah nama tokoh kartun." jawab Terry acuh tak acuh.

"Kau memang tidak tau apa-apa mengenai apapun." gerutu Needy. Terry menoleh tidak terima.

"Apa kau baru saja mengataiku?" protesnya lantang.

"Aku tadi menyuruhmu untuk memandikan bukan menyiram."

"Memang tamanan bisa dimandikan?" pelotot Terry, mengejek pada anak bodoh itu. Needy mendesah berat.

"Ini adalah flower dan Tintin yang harus kau mandikan." imbuh Needy sambil menaruh dua kotak yang berada di pangkuannya di lantai teras.

Terry mengerjap, menatap tidak percaya pada sesuatu yang berada di kotak kaca itu.

"M-maksudmu?" tanya Terry gugup.

"Flower si iguana. Tintin adalah si tikus. Mereka yang harus kau mandikan." tandas Needy, memamerkan senyum menyebalkannya sebelum berbalik masuk ke dalam rumah.

"APA KAU SUDAH GILA?! BAGAIMANA MUNGKIN SEORANG CEO SEPERTIKU MEMANDIKAN SEEKOR IGUANA YANG MEMILIKI KULIT MENGGELIKAN DAN SEEKOR TIKUS MENJIJIKKAN!" teriak Terry sambil membuang selang di tangannya, berjalan cepat menyusul anak itu.

"Kau lupa kalau tadi seorang CEO baru saja menawarkan diri mencuci piring?" sindir

Needy dengan kalem, tidak menghiraukan keberadaan Terry yang membuntutinya di belakang.

"Tapi tidak dengan seekor iguana dan tikus! Apa kau sudah tidak waras?! Kenapa kau semakin menyebalkan, pandai memanfaatkan situasi, dan semakin lancar berbicara, hah?!" Terry menatap Needy nyalang. Langkahnya sudah sejajar dengan anak itu. Tapi Needy tidak memedulikannya. Tetap menatap lurus ke depan dengan tidak acuh.

"Aku harus membersihkan ruangan lain, mencuci piring, dan menguras akuarium." adu Needy kemudian,

"Itu bukan urusanku!" pungkas Terry dengan gigi menggelutuk gemas.

"Bagus! Dengan begitu kau tidak lagi merecoki hidupku!"

Baru saja membuka mulut untuk membalas ucapan anak itu, sebuah pintu menghantap hidungnya.

BUGH!!

"Oh shitt!! GO TO HELL, NEEDY CAMPBELL!!" umpat Terry sembari memegangi hidungnya. Si bocah sialan itu tanpa aba-aba menutup pintu disaat dirinya lengah ketika memasuki salah satu ruangan rumah.

DUGH!!

Dengan kesal Terry menendang pintu dengan kesal. Lantas ia berbalik. Dan dengan terpaksa Terry memandikan dua hewan yang membuat bulu kuduknya merinding itu.

*****

Dua minggu berlalu, Needy sudah membersihkan seluruh rumah serapi mungkin untuk menyambut kedatangan keluarga Chang kembali. Mereka sedang dalam perjalanan dari bandara menuju rumah. Sekitar 30 menit lagi akan sampai.

Needy memerhatikan Terry yang tengah meneguk air mineralnya sampai tandas. Pria itu memang membantunya dengan mengepel lantai rumah yang sangat luas ini. Meskipun dengan terus menggerutu. Mengatai keluarga Mr. Chang yang pelit tidak menyewa pembantu saja untuk mengurus rumahnya. Padahal secara kasarnya, Needy bekerja menjadi pembantu sementara di rumah ini. Tapi Needy tidak tersinggung, karena ia tau maksud Terry mungkin memperkerjakan banyak pelayan seperti di Mansionnya.

"Aku sudah mengatakan, kau tidak perlu membantuku."

"Kau baru mengatakannya setelah aku mengepel seluruh ruangan?! Kau memang lucu sekali, Needy Campbell!" dengkus Terry dengan kalimat sarkasnya. Needy tersenyum tipis.

"Aku perlu mandi. Dah." pamit Terry sambil menjejalkan alat pel dan botol kosong di tangannya pada Needy.

Needy menatap datar pria itu. Hubungannya bersama Terry, bisa dikatakan baik kembali. Itu karena Terry tidak berhenti merecokinya walau Needy tidak mengacuhkan keberadaannya. Entah apa maksudnya. Tapi yang Needy tangkap, Terry hanya membutuhkan seorang teman. Pria itu kesepian apalagi setelah semua yang pernah diungkapkannya.

Kemudian Needy membereskan peralatan bersih-bersihnya ke gudang penyimpanan. Lantas ia pergi ke kamar mandi untuk membersihkan dirinya juga.

***

"Needy!!" teriak Yuqi, Putri bungsu dari Mr. Chang.

Needy menyambut pelukan anak itu. Menggendongnya dengan gemas.

"Bagaimana liburanmu? Apa menyenangkan?" tanya Needy ceria.

Yuqi mengangguk semangat. "Tapi aku lebih betah di sini. Aku merindukan Tintin." celoteh anak itu. Needy tersenyum lebar. Mencubit pipi bulat anak itu.

"Needy, siapa ia?" kali ini suara Jacky yang menyeruak.

Anak itu berjalan bersama adiknya, Kris, diikuti oleh Mr. dan Mrs. Chang di belakang mereka. Jacky dan yang lainnya menatap penuh selidik ke arah Terry yang berdiri di sampingnya.

"Aku Terry. Tinggal di sebelah." tutur Terry singkat.

"Apa kalian pacaran?" celetuk Kris.

Needy melotot mendengar celetukkan lugu dari bocah 5 tahun itu. Sedangkan Terry, Mr. dan Mrs. Chang tertawa.

"Sayangnya tidak." jawab Terry kemudian.

"Katanya kalian merindukan teman-teman kalian. Mereka sudah menunggu di dalam. Dan mereka sudah sangat bersih karena aku mengurusnya dengan sangat baik." ucap Needy mengalihkan pembicaraan.

"Kau benar. Aku sangat merindukan Tiger dan Flower." timpal Jacky sembari berlari diikuti oleh Kris. Pun begitu dengan Yuqi yang berada digendongan Needy meminta untuk segera di turunkan. Lantas ketiga anak Mr. Chang itu pun berlari masuk ke dalam rumah.

"Apa kau mendapat kesulitan ketika menjaga rumah sendirian?" tanya Mrs. Chang penuh perhatian.

"Tidak, Mrs. Chang. Aku sangat terbiasa melakukannya."

"Syukurlah, tadinya aku sempat khawatir meninggalkanmu sendirian di sini." Mrs. Chang mengusap lembut lengan Needy. Needy hanya memamerkan senyumnya sebagai respons.

"Kalian tenang saja. Aku juga membantunya menjaga rumah kalian." ucapan Terry membuat suami istri itu mengalihkan perhatiannya pada pria itu.

"Ia yang mengepel lantai pagi ini." tandas Needy memberi penjelasan lebih spesifik agar Mr. Chang dan istrinya tidak salah paham.

"Oh begitu? Apa aku juga perlu membayarmu?" gurau Mr. Chang yang membuat mereka tertawa.

Namun seketika tawa mereka terhenti oleh jeritan histeris dari Jacky di dalam rumah. Pun mereka semua segera menghampiri anak itu untuk melihat apa yang terjadi.

"Jacky ada apa? Kenapa kau berteriak?" seru Mrs. Chang.

"Ini bukan Tiger!" adu anak itu setengah menangis. Lantas Jacky menoleh cepat ke arah Needy dengan raut tidak bersahabat. Needy menelan ludah gugup. A-apa...?!

"KEMANAKAN TIGER?! KAU MENGHILANGKANNYA?!" hardik Jacky berteriak yang diiringi suara tangisnya, memenuhi seluruh ruangan.

*****

CHAPTER 59

"Aku sudah bilang kan, kalau Tarantula yang kita beli ada yang janggal?" keluh Needy ketika Jacky menunjuk salah satu Tarantula berwarna biru dengan badan bagian atas berwarna merah muda dan ekor badan berwarna hitam, berbulu lebat. Di kaca kandangnya tertera kalau tarantula itu berjenis *Colombian Lasserback*. Sedangkan yang dibelinya tempo hari bersama Terry, *pure* berwarna biru dengan sedikit aksen kuning di kaki-kakinya.

"Kau yang mengurusnya, seharusnya kau lebih tau detail tentang Tiger. Sedangkan aku hanya melihatnya beberapa menit sebelum tarantula itu tewas di kakiku! Jika daya ingat mu kuat, kita tidak harus mengasuh anak-anak majikanmu yang sangat banyak." bela Terry, terkesan menyalahkan Needy. Needy mendelik, Terry terkekeh kecil. Needy mengalihkan kembali sorot maniknya pada tarantula yang ditunjuk Jacky.

Setelah kebohongan mereka terbongkar dan Jacky yang menangis sejadi-jadinya, Terry membujuk anak itu untuk membeli Tarantula baru. Tidak hanya itu, Terry juga menjanjikan kebebasan pada Jacky untuk membeli jumlah tarantula sesuka anak itu sebagai permintaan maafnya. Dan atas bujukan menggiurkan dari Terry, Kris dan Yuqi merengek iri. Pun akhirnya Terry dan Needy mengajak ketiga anak kecil itu ke *pet shop.*

"Terry, aku juga ingin ini." tunjuk Jacky kemudian pada kotak kaca di samping Tarantula pertama. Needy membaca jenis tarantula itu di kaca, *Brazilian Jewel.* Masih tarantula berwarna biru, bedanya, warnanya lebih terang seperti kilau berlian dan memiliki warna lebih variatif.

"Apa dua sudah cukup?" tanya Terry terkesan menantang. Jacky mengangguk polos.

"Dua tarantula itu paling mahal. Apalagi yang *Brazilian Jewel*. Ia adalah tarantula termahal di dunia, aku sangat menginginkannya tapi Papa tidak mengizinkannya karena mahal."

"Dan kau memanfaatkan situasi sekarang dengan memerasku?" Terry mendengkus. Melirik sebal pada Jacky yang hanya memamerkan cengiran kudanya. Needy menggeleng-geleng kecil melihat interaksi keduanya.

"Terry, Terry, aku menginginkan itu. Tintin butuh pacar." Yuqi menarik-narik kaus Terry, menunjuk-nunjuk pada tikus putih berukuran besar.

"Kenapa peliharaan kalian tidak ada yang normal, hah? Apa bagusnya tikus dan tarantula? Aku hampir mati karena Tiger, dan kau harus tau, kalau tempat tikus adalah got kotor, kau paham?" hardik Terry terlihat jengah pada bocah perempuan 3 tahun itu.

"Kata Needy kau yang menggangu Tiger. Jadi jangan salahkan ia kalau menggigitmu. Dan buktinya yang mati itu bukan kau tapi tarantulaku!" sanggah Jacky tidak terima. Terry mengalihkan pandangannya yang juga terlihat tidak bisa menerima perlawanan bocah 8 tahun itu.

Pun untuk sesaat, mereka berdua saling bersisitap dingin. Tautan mata mereka terputus karena Yuqi kembali menarik ujung kaus milik Terry. Terry menunduk, memerhatikan bocah perempuan yang tengah mendongak ke arahnya.

"Aku sangat menyukai Jarry, ia tikus pintar, *right*?"

"Jika kau menyukai Jarry kenapa tikusmu diberi nama Tintin?"

"*Because*, Tintin perempuan."

"Padahal Tintin nama kartun laki-laki." dengkus Terry. Yuqi terkikik lucu.

Terry mendesah, "baiklah. Tikus mana yang kau inginkan?" tanyanya mengalah.

"Itu. Tapi aku lelah." Yuqi mengulurkan kedua tangannya pada Terry, memberi isyarat pada pria itu agar menggendongnya.

"Benar-benar merepotkan." gerutu Terry berdecih sambil mengangkat tubuh Yuqi ke pangkuannya. Dengan masih senyum lebar tercetak di bibir mungil anak itu, Yuqi memeluk erat leher Terry.

"Untung kau sangat lucu, kalau tidak, aku pasti sudah memasukanmu ke dalam kandang bersama tikus-tikus itu." lanjut Terry terus menggerutu.

"Terry!" peringat Needy.

"BECANDA, OKAY?!!!" sanggah Terry frustasi dan lantang. Needy menghela napas, kepalanya benar-benar pusing dengan tingkah pria itu semenjak mereka berlima keluar dari kediaman keluarga Chang.

Ada saja yang dikeluhkan Terry tentang anak-anak itu. Ada saja yang yang membuatnya mengomeli anak-anak itu. Bahkan Terry mempermasalahkan posisi duduk mereka di mobil. Dimana pria itu memprotes keras, saling beradu argument dengan Jacky yang ingin duduk di depan bersamanya. Sedangkan Terry menginginkan Needy yang duduk di depan bersamanya. Lantas pertikaian mereka terhenti dengan ancaman dari Needy yang tidak ingin ikut bersama mereka. Pun pada akhirnya, Jacky yang duduk di depan. Needy duduk di belakang bersama Kris dan Yuqi.

"Jadi tikus mana yang kau inginkan?" tanya Terry kemudian pada Yuqi.

"Aku mau tiga tikus itu, Terry." Yuqi menunjuk tiga tikus yang diinginkannya.

"Tadi kau mengatakan hanya satu?" kembali, Terry melayangkan protesnya.

"Setelah aku pikir, Tintin membutuhkan banyak teman." cengir anak itu.

Terry mendengkus. "Apa kau akan berprofesi menjadi peternak tikus?"

Yuqi hanya terkikik sebagai balasan. Terry menghela napas.

"Ambilkan apa yang dikatakan nyonya kecil ini." perintah Terry pada si pelayan toko.

"Baik, *Sir*." timpal si penjaga toko sambil mengulum senyum, sedari tadi memang pertikaian Terry dan anak-anak Mr. Chang cukup menarik perhatian para penjaga dan pengunjung toko.

"I like you, Terry!" celetuk Yuqi kemudian.

"I dont like you." balas Terry sekenanya. Yuqi terkikik, lantas anak itu mencium pipi Terry. Terry mengusap pipi bekas dari kecupan singkat bocah perempuan itu.

"Jangan lakukan hal itu, okay?" peringatnya pada Yuqi.

"Kenapa?"

"Aku trauma dengan anak kecil." jawab Terry melirik jenaka ke arah Needy. Needy mendelik, segera membuang muka dari pria itu.

Kemudian Kris yang sedari asik memilih ikan-ikan yang akan dibelinya, berlari ke arah

Terry.

"Terry, aku sudah mendapatkan ikan yang kuinginkan." lapor anak itu. Menarik ujung kaus Terry, membimbing pria itu yang terlihat pasrah untuk mengikutinya ke arah akuarium besar. Needy dan Jacky mengikuti langkah mereka dari belakang.

"Itu!" tunjuk Kris pada seekor arwana berwarna putih perak yang terlihat sangat elegan dan mewah. Kris ternyata memiliki selera yang sangat bagus sekali mengenai seekor ikan. Tertera di kaca akuarium jika arwana itu berjenis Arowana Platinum.

"Hmm...." respons Terry. "Berapa harganya?" menoleh ke arah pelayan yang mengikuti langkah mereka juga. Kali ini Terry harus memastikan harganya. Karena setaunya ikan arwana termasuk ikan yang sangat mahal.

"400.000 USD, *Sir*."

"WHATT?!" pekik Terry terkejut. Kali ini bukan cuma pria itu saja yang terkejut, tapi Needy juga sangat terkejut begitu mendengar harga ikan yang diinginkan oleh Kris.

"Jenis ikan arwana ini adalah ikan termahal di dunia, *Sir*. Ikan ini juga termasuk eksklusif diantara ikan hias lainnya. Ia berasal dari sungai Amazon yang sulit dijangkau oleh manusia dan merupakan hasil genetik yang sangat langka. Itu yang membuat ikan ini sangat mahal, *Sir*." jelas si pelayan pada Terry.

"Aku tidak peduli akan hal itu." tukas Terry pada si pelayan. Lantas menundukkan kepala, menatap Kris. "Kris, aku tidak bisa membelikan ikan ini untukmu." tolaknya tidak berbasi-basi.

"Kenapa?" Kris mendongak ke arah Terry.

"Kau tidak dengar kalau harganya sangat mahal! Bahkan lebih mahal dari harga mobilku di luar! Jangan gila, okay?" sergah Terry.

"Tapi aku sangat menginginkannya."

"Kalian benar-benar ingin merampokku apa?! Tidak bisa. Jika kau meminta pada orang tuamu, mereka juga pasti tidak akan membelikannya! Jacky saja yang menginginkan tarantula yang harganya hanya seribu dollar tidak memberikannya

apalagi ini,- ikan yang berharga ratusan ribu dollar!"

"Tapi aku sangat menginginkannya." rengek Kris dengan lemah, rautnya sudah memerah akan menangis.

"Kau pikir aku adalah mesin uangmu! Bahkan kita baru saling mengenal! Enak saja!" kembali, Terry menunjukkan sikap kekanak-kanakkan dengan meladeni kicauan Kris. Ya Tuhan, padahal Kris melakukannya dengan suara sedih. Terry benar-benar tidak bisa membaca situasi. Gerutu Needy dalam hati.

"Kau memang menyebalkan!" hardik Jacky memberikan pembelaan pada adiknya yang mulai menangis. Terry sedikit memberikan pelototannya pada Jacky yang tanpa segan dibalas juga oleh anak itu.

Needy segera menghampiri Kris. Berjongkok di depan anak itu dengan prihatin. Sepertinya Kris memiliki perasaan lebih halus dibanding adik dan kakaknya yang memiliki mental kuat menghadapi Terry.

"Kris, jangan menangis, okay? Bagaimana kalau kita mencari ikan lain yang lebih terlihat cantik atau gagah? Terry benar, ikan itu sangat mahal. Orang tuamu pasti juga tidak setuju jika Terry membelikannya untukmu." bujuk Needy sembari menghapus air mata di pipi bocah 5 tahun itu. Tapi Kris menggeleng dengan air mata yang turun semakin deras.

"Kris menangis. Kasihan...," gumam Yuqi mengadu pada Terry.

"Aku bisa melihatnya." sahut Terry, kemudian pria itu menoleh ke arah pelayan.

"Berapa harga ikan itu?" tunjuk Terry menggunakan dagunya pada pelayan, pada ikan yang memiliki dasar warna gold.

"*Arwana cross back golden* benilai 1.300 USD, Sir."

Terry mengangguk. Lantas dengan masih menggendong Yuqi menggunakan tangan kanannya, Terry meraih tubuh Kris yang masih sibuk menangis ke pangkuannya.

"Bagaimana dengan Arwana berwarna Gold itu? Warna emasnya lebih mentereng daripada ikan putih yang tadi." bujuk Terry dengan melembutkan suaranya. Kris

menghapus air mata di pipinya sebelum melihat ikan yang direkomendasikan oleh Terry.

"M-menurutmu begitu?"

"Hhmm."

"Apa ikan itu mahal juga? Aku tidak ingin merampokmu?" ujar Kris dengan sangat dewasa. Menyerap semua keluhan Terry.

Terry terkekeh geli, "untuk ikan yang ini aku akan membayarnya berapapun harganya."

"Really?" tandas Kris memastikan. Terry mengangguk. Needy menerbitkan senyum cerahnya ketika Terry bisa bersikap lembut sebagaimana mestinya memperlakukan anak-anak.

10 menit berlalu, Terry, Needy serta ketiga anak-anak Mr. Chang keluar dari toko hewan. Jacky mendapatkan dua ekor tarantula, Kris mendapatkan seekor Arwana goldnya yang akan dikirim langsung oleh tokonya ke rumah, dan Yuqi mendapatkan tiga ekor tikus. Lantas hewan-hewan milik Jacky dan Yuqi dimasukan ke dalam mobil oleh pegawai toko tersebut.

"Terry?"

Fokus merekapun teralihkan oleh suara wanita yang memanggil nama Terry. Kompak, mereka menoleh ke arah si pemilik suara. Seorang wanita berkacamata hitam di malam hari. Yang tiada lain adalah Amber.

"Ternyata benar itu kau. Aku tidak sengaja melihat mobilmu terparkir di sini. Bisa kita bicara?"

*****

"Apa yang ingin kau bicarakan?" Terry mengembuskan rokok yang tengah dihisapnya. Satu tangannya mengetuk-ngetuk meja, memerhatikan dingin pada mantan kekasihnya yang sedang duduk di seberangnya.

Terry dan Amber sedang berada di sebuah kedai, sedangkan Needy dan anak-anak dari Mr. Chang berada di luar, tengah membeli es krim khas Turki.

Amber tidak langsung menjawab. Wanita itu membuka kacamata hitamnya, memperlihatkan matanya yang masih lebam, bekas pukulan Terry tempo lalu saat melihat mantan kekasihnya itu berselingkuh bersama Karim.

"Aku benar-benar minta maaf dengan semua yang kulakukan padamu. Aku

melakukannya demi keluargaku." ujar Amber memulai percakapan.

"Kau sudah mengatakannya ketika di kantor polisi." sergah Terry mencoba tenang. Mengisap rokoknya lebih dalam dan menyemburkan asapnya dengan kasar.

"Aku tau." Amber menghela napas berat, "jujur saja, apa yang terjadi pada kita sekarang sangat membuatku khawatir mengenai nasib perusahaan keluargaku, jika ayahmu mengetahui apa yang terjadi pada kita sekarang?"

"Kau takut miskin?"

"Terry,-"

"Kau datang menemuiku hanya untuk membujukku agar tidak berbuat macam-macam pada keluargamu setelah kau menipu perasaanku?!" Terry menatap nyalang pada Amber. Harga dirinya benar-benar diluluh lantakkan oleh wanita itu. Untuk pertama kalinya ia dikhianati oleh seorang wanita. Apalagi ia berniat serius bersama Amber, menikahinya.

"Terry, waktu itu aku benar-benar terpaksa. Barayev datang padaku, menawarkan bantuan pada perusahaan ayahku yang sedang pailit. Sebenarnya aku juga sangat tidak ingin melakukan hal itu karena aku sangat mencintai Karim."

"Berengsek!" maki Terry dengan gigi mengetat kuat. Amber menjerit ketika tanpa diduga Terry memadamkan rokok di tangannya pada punggung tangan Amber tanpa belas kasih.

Amber terpekik kesakitan dan menangis. segera menjauhkan tangannya dari tindakan brutal dari Terry.

"Aku juga sebenarnya tidak ingin menjadi perusak hubungan orang lain. Yaitu hubunganmu dan Needy pada waktu itu. Aku juga sangat merasa bersalah pada Needy, karena anak itu adalah anak yang baik, Terry. Ia tulus mencintaimu. Jika kau menyadari sesuatu, Needy selalu ada untukmu. Bahkan sampai sekarang ketika mengetahui kau sudah berselingkuh denganku." tutur Amber panjang lebar sambil terisak. Mengusap-ngusap punggung tangannya yang terbakar rokok dari Terry.

Terry tidak menghiraukan ocehan Amber, tapi ia mencoba mencernanya. Menoleh ke arah kaca, memerhatikan Needy yang sedang menertawakan Yuqi yang terlihat kesal karena dikerjai oleh si pedagang es krim.

Ketika lengannya terbakar, anak itu berusaha memadamkan api dengan kedua tangan kosongnya. Ketika ia dikeroyok, anak itu juga yang menyelamatkannya. Ketika ia sedang mabuk, anak itu juga selalu menolongnya hanya untuk mendapatkan tempat yang lebih layak untuknya. Dan ketika dirinya merasa hidup sebatang kara seperti

sekarang, Needy jugalah yang sudi menerima keberadaannya. Menghiburnya dengan tingkah ketusnya. Wanita sialan itu benar, tanpa disadarinya, gadis berusia 17 tahun itu selalu ada untuknya.

"Jika kau sudah menemukan sesuatu yang patut diperjuangkan, kau pasti akan melakukan apapun untuk melindunginya. Itulah yang kulakukan pada keluargaku sekarang. Semoga kau bisa mengasihani kami, Terry." lirih Amber penuh permohonan di tengah tangisnya.

Terry benar-benar tidak memedulikan ocehan wanita itu. Ia mengalihkan pandangannya dari Needy, beranjak dari duduknya, segera melangkah keluar dari kedai meninggalkan Amber begitu saja.

Dengan langkah gontai, Terry menghampiri Needy. Pandangan matanya tidak terlepas dari gadis itu. Begitu mereka sejajar, Terry meraih tangan Needy yang akan menerima es krim yang disodorkan oleh si penjual menggunakan tongkat.

"Terry?" seru Needy, mencoba menarik tangannya namun Terry menahannya. Menatap sayu telapak tangan yang sudah tidak mulus itu.

Tidak hanya terdapat goresan bekas jahitan akibat goresan pisau, tapi juga beberapa bercak akibat dari bekas lepuhan api. Dan secara tidak langsung, itu adalah ulahnya.

Needy melebarkan mata ketika tiba-tiba Terry mencium telapak tangannya.

"T-terry, apa yang kau lakukan?"

Namun hal tidak tertuga selanjutnya terjadi. Terry menarik tubuh mungil Needy ke dalam pelukannya. Membekapnya sangat erat.

"Terima kasih." gumamnya lirih.

*****

CHAPTER 60

Needy membuka matanya, menatap lampu duduk yang berada tepat di depan matanya dengan datar. Mendesah halus,- kenapa sikap Terry tadi yang tiba-tiba mencium tangan dan memeluknya cukup mengganggu dengan berbagai macam pertanyaan berkecamuk di kepalanya. Apa maksud dari pria itu?!

"Terima kasih? Untuk?" gumamnya, menaikan telapak tangannya ke atas, menatap intens, mencoba mencari jawaban.

Setelah memeluknya cukup lama dan erat, Terry melepas pelukannya begitu saja. Tanpa memberikan sedikit penjelasan maksudnya. Pria itu hanya tersenyum, sambil mengusap puncak kepalanya. Sikap pria itu menciptakan suasana canggung diantara mereka berdua di dalam mobil perjalanan pulang. Needy tidak banyak bicara, pun begitu dengan Terry, menjadi lebih pendiam bahkan tidak terlalu meladeni celotehan ketiga anak dari Mr. Chang. Pria itu cukup fokus menyetir mobil, tidak seramai saat mereka berangkat.

Needy mengepalkan telapak tangannya, lantas menyembunyikan di belakang kepala. Goresan luka yang berada di telapak tangannya, menambah ketidak percayaan dirinya. Needy bukanlah tipe orang yang memiliki kepercayaan diri tinggi, tapi ia selalu berusaha mendapatkannya sekeras mungkin. Terlebih jika menghadapi Terry.

Kemudian Needy segera berbalik cepat ke arah jendela kamarnya ketika mendengar suara di sana. Kembali, ia mendengar suara sebuah benda yang dilempar ke kaca jendelanya. Pun Needy segera beranjak dari tempat tidur untuk melihat apa yang terjadi.

Needy membuka jendela kamarnya, dan...

BUKH!!

"Awch!!" Needy memegangi dahinya yang tertimpuk sesuatu yang ternyata itu adalah sebuah kerikil.

Dengan raut mengerut kesal, Needy meluruskan tatapannya ke depan. Benar saja, di seberang kamarnya terdapat seorang pria yang sedang tertawa terpingkal-pingkal, menertawakan Needy yang terkena timpukannya. Needy menatap geram pria itu. Kemudian ia mengernyit, memerhatikan lekat gerakan di bibir Terry. Mencoba membacanya.

"Sorry!" ucapnya di tengah sisa tawanya. Needy mendengkus.

"Menjauhlah dari jendela." perintah pria itu kemudian, sambil memberi isyarat dengan gerakan tangannya.

Seperti terhipnotis, Needy melakukannya. Memundurkan kakinya beberapa langkah ke belakang. Tapi di detik selanjutnya, Needy melebarkan mata ketika Terry mengangkat sebuah tangga, menyambungkannya dari jendela rumahnya ke jendela kamar Needy di kediaman Mr. Chang.

"Apa yang kau lakukan?" desis Needy tanpa suara. Ia tidak ingin memancing keributan di tengah malam.

"Tunggu aku disitu." balas Terry dengan senyum manis tercetak di bibir merahnya. Dan lagi-lagi membuat Needy terhipnotis, melakukan apa yang diminta pria itu.

Pun Needy memerhatikan pria itu yang sedang berjalan dengan hati-hati ke arahnya, melewati pijakan tangga satu persatu yang tersambung ke kamarnya. Tidak berselang lama Terry sampai, pria itu duduk di jendela kamar Needy. Dengan posisi menghadap keluar dan kedua kaki yang menjuntai.

"Apa yang kau lakukan?" Needy kembali bertanya dengan suara pelan.

"Mengunjungi rapunzel." jawab Terry dengan raut jenakanya.

"Aku sedang tidak dikurung." sahut Needy datar. Terry terkekeh.

"Naiklah." Terry menepuk-nepuk sisi jendela yang kosong. Agar Needy duduk di sana. Pun Needy melakukannya, duduk di atas jendela, dengan posisi yang sama, di samping pria itu yang terpisahkan oleh sebuah tangga di tengah-tengah mereka.

"Apa sakit?" tanya Terry kemudian, mengusap lembut kening Needy menggunakan ibu jarinya. Needy menepis, memberikan delikan judesnya pada pria itu.

Terry terkekeh geli, "itu salahmu sendiri, membuka jendela tanpa memberi isyarat terlebih dahulu."

"Kenapa kau suka sekali melempar kesalahan sendiri pada orang lain? Kau melempari jendela kamar orang lain, apa itu tidak bisa disebut pengacau?"

"Aku sudah bilang ingin mengunjungi *snow white.*"

"Tadi kau bilang Rapunzel."

"Tidak masalah, mereka berteman baik dan kau secantik keduanya." ujar Terry terkekeh, menoleh ke arah Needy. "Kenapa mukamu merah? Apa kau tersipu aku menyebutmu mirip Snow White dan Rapunzel?" Terry kembali tertawa ringan dan kembali berhasil mengerjainya.

Needy melotot. Membuang mukanya yang terasa panas dari Terry. Terry mengusap rambut Needy, Needy menepisnya. Untuk beberapa saat keduanya terdiam. Menikmati kesunyian malam yang terbelah oleh suara deburan ombak. Angin sepoy juga menerpa keduanya, sampai rambut panjang Needy tertiup angin dengan bergelombang pelan.

Merasa diperhatikan, Needy menoleh ke arah Terry, tapi pria itu langsung meluruskan pandangannya ke depan. Needy ikut meluruskan pandangannya ke depan, tidak mengambil pusing perilaku tidak biasa dari Terry yang terkesan menghindari tatapannya.

"Needy, apa kau sangat membenciku?" tanya Terry tiba-tiba. Needy menoleh, wajah pria itu tetap lurus ke depan. "Aku sudah berselingkuh bersama Amber. Kita juga berpisah dengan keadaan yang sangat tidak baik. Aku meninggalkanmu begitu saja." kekeh Terry dengan suara sumbang.

Needy memalingkan wajah dari Terry. "Tidak mungkin aku semakin mencintaimu setelah mendapatkan perlakuan seperti itu darimu." Needy tersenyum kecut, mengedarkan pandangannya pada pemandangan sekitar. Sedangkan Terry tertawa renyah, mendengar kicauannya yang terdengar seperti sebuah candaan. Tapi apa yang dilontarkannya sangatlah serius.

Setelah tawanya selesai, Terry menghela napas berat. "Amber mengkhianatiku. Ia kembali bersama Karim. Wanita itu benar-benar sialan! Lebih memilih pria kencur 18 tahun daripadaku." Terry menyisir rambutnya menggunakan kelima jemari, terlihat frustasi.

Needy kembali menerbitkan senyum masam mendengarkan perngakuan ringan dari Terry. Tidak menyangka pria itu bisa mengatakan permasalahan pribadinya disaat dalam keadaan sadar seperti sekarang. Dan Needy terus mengingatkan dirinya, jika hubungannya bersama pria itu sudah berlalu. Ia harus menghapus segala sesuatu yang mengganjal perasaannya mengenai apapun yang dilontarkan oleh pria itu sekarang.

"Aku sudah pernah mengatakannya padamu, kalau mereka saling mencintai." gumam Needy. Menoleh ke arah Terry.

"Siapapun tidak akan ada yang percaya ketika Amber yang menggodaku terlebih dahulu." kekeh Terry seakan memberi pembelaan atas tindakannya. Menoleh ke arah Needy, menatap lirih iris hijau miliknya.

"Jika ekspetasiku terhadap wanita tidak terlalu muluk-muluk, mungkin aku tidak akan seberantakan seperti sekarang." lanjut Terry melontarkan kalimatnya dengan penuh makna.

Needy memutus tautan manik keduanya. membuang muka dari Terry. Menelan saliva kasar, tidak berniat menanggapi ucapan pria itu yang sangat jelas merendahkannya secara tidak langsung. Ia bukanlah ekspetasi idaman pria itu, jadi tidak heran Terry mencampakannya. Ia bukanlah siapa-siapa kecuali remaja 17 tahun yang memiliki seorang ayah mucikari dan seorang ibu pemeras. Bahkan ayahnya sekarang terkena penyakit memalukan. Ia juga hanya pekerja serabutan yang kasar. Mungkin dulu pria itu tertarik padanya hanya secara fisik bukan secara hati, jadi mudah bagi Terry untuk berpaling darinya.

"Kau pasti sedang menertawakanku sekarang. PWanita yang kupilih ternyata mencampakanku." tutur Terry kemudian. Membuyarkan pikiran negatif yang menggulung di dalam kepala Needy.

Needy menghela napas berat sebelum mengeluarkan pendapatnya,

"Tidak ada yang harus ditertawakan karena aku pernah berada di posisimu sekarang. Aku tau bagaimana rasanya,- dan itu tidak patut untuk ditertawakan."

Terry tertawa pelan. "Padahal jika kau menertawakanku, aku juga tidak akan marah padamu. Aku pantas mendapatkannya."

Needy tersenyum tipis. "Ya, kau memang pantas mendapatkannya."

Terry kembali tertawa. Seperti menular, Needypun ikut tertawa walau sangat pelan.

"Sepertinya kau sangat senang sekali melihatku menderita, Needy Campbell. Jangan munafik, okay?!" sindir Terry, menyenggolkan lengannya pada lengan Needy. Yang membuat keduanya semakin tertawa tidak terkendali. Needy harus beberapa kali memperingatkan Terry supaya bisa mengendalikan suara tawanya, pun begitu dengan Terry, memperingatkan Needy agar tidak lepas kontrol dengan suara tawanya atau penghuni keluarga Chang akan terbangun.

"Aku senang melihatmu tertawa lagi di depanku." gumam Terry setelah tawa mereka reda.

Needy meluruskan kembali garis bibirnya dari sisa tawanya bersama Terry. Terry menatap lekat wajah Needy, sorot matanya begitu dalam memerhatikan seperti menembus kedua bola matanya, membuat Needy merinding.

"Bintang jatuh!" pekik Needy ketika sudut matanya menangkap sebuah Bintang jatuh.

Pun tidak membuang waktu, Needy langsung memejamkan mata, menggumamkan permintaannya dalam hati. Permintaan yang sama ketika di pantai tempo hari, yaitu sebuah kekuatan. Sedangkan Terry yang hanya melirikan sekilas pada Bintang jatuh itu, kembali memfokuskan kedua maniknya pada wajah cantik remaja yang pernah ia sia-siakan itu.

"Apa yang kau minta?" tanya Terry setelah Needy membuka matanya kembali.

"Kekuatan."

"Untuk?"

"Untuk semuanya. Karena tanpa sebuah kekuatan, manusia tidak akan bisa menghadapi sesuatu yang sedang dihadapi atau sesuatu yang mungkin sedang menanti di depan sana."

"Ternyata sesimpel itu permintaan seorang Needy Campbell." Terry menyunggingkan senyum lembutnya.

"Karena jika aku meminta uang yang banyak, Tuhan hanya akan memberikannya ketika aku bekerja lebih keras lagi. Itu bukan sesuatu yang harus diminta, tapi dilakukan." kekeh Needy. Terry mengangguk setuju dan kembali ikut tertawa.

"Kau semakin dewasa." puji Terry tulus. Mengusap rambut panjang gadis itu.

"Pulanglah. Hari sudah larut. Aku juga sudah mengantuk." pinta Needy kemudian. Sedikit mengelakkan gerakan tubuh, menghindari sapuan lembut dari tangan Terry di rambutnya.

Terry menoleh ke arah jam dinding di kamar Needy. Pukul 1 pagi.

"Kau benar. Ternyata sebentar lagi matahari akan terbit."

Needy memutar tubuh menghadap kamar. Tapi ketika akan melompat turun, kakinya menyangkut di ujung dress tidurnya, sehingga anak itu hampir tersungkur jika saja Terry tidak sigap, turun dari duduknya, menarik lengan Needy. Namun yang dilakukannya membuat tubuh mereka merapat erat tanpa berjarak. Untuk beberapa saat keduanya saling menatap. Dengan manik masih saling mengunci, napas yang saling bersahutan seirama. Terry menunduk, mengikis jarak diantara wajah mereka. Ia semakin memiringkan wajahnya, menatap sayu bibir tipis yang pernah menjadi candunya itu. Dan sekarang Terry ingin merasakan kembali bibir ranum milik remaja itu.

Tapi disaat detik-detik kedua bibir mereka akan menyatu, Needy segera menahan

dada Terry, memundurkan langkahnya, menghindari penyatuan bibir mereka.

"S-selamat malam." usir Needy secara halus, menghindari tatapannya. Terry tersenyum geli. Akhirnya ia bisa melihat kembali si gadis gugupnya.

"Selamat istirahat. Pukul 8 kau harus sudah bersiap, mengerti?" tandas Terry sebelum berbalik naik ke atas jendela, menyusuri tangga yang menghubungkan kamar mereka.

Dan besok mereka akan berangkat bersama, kembali ke Washington. Setelah Terry berhasil mencapai rumahnya dan menarik tangganya kembali, Needy menutup jendela kamarnya.

*****

CHAPTER 61

Terry menekan bel pintu rumah keluarga Chang untuk menjemput Needy. Tidak berselang lama, pintu terbuka, memunculkan sosok yang tidak inginkannya. Yuqi, si bocah perempuan pengganggu dan genit.

"Terry...!!" pekik anak bersuara cempreng itu dengan ceria.

"Hallo gadis kecil genit." sapa Terry mengusap rambut sebahu anak itu. Seperti biasa anak itu akan terkikik menanggapi semua ocehannya.

"Apa kau datang untuk bermain bersamaku, Tintin, Ella, Belle, dan Tom?"

"Tentu saja tidak. Aku bukan Nutcracker yang bergaul dengan anak kecil dan tikus." sarkas Terry dengan suara lembut yang dibuat-buat.

"Lalu untuk apa kau datang ke rumahku pagi-pagi?" decih Yuqi dengan cemberut.

"Mencari Ella yang sesungguhnya. Di mana Needy?"

"Aku tidak suka kau mencarinya. Aku cemburu." protes anak itu, mulutnya komat kamit tidak jelas, sama seperti yang pernah dilayangkannya tadi malam saat Terry memeluk Needy sebagai ungkapan terima kasih.

"Jangan mulai, okay?! Aku sedang tidak punya banyak waktu." tukas Terry, berjalan masuk ke dalam rumah Mr. Chang untuk mencari keberadaan balita 17 tahunnya. Tidak menghiraukan protes marah dari Yuqi yang sedang menghentakkan kedua kakinya silih berganti.

"Terry?"

Pun Terry menoleh ke sumber suara yang ternyata milik Mrs. Chang. Wanita itu baru keluar dari dapur dengan sebuah apron masih melekat di tubuh depannya.

"Mrs. Chang, maaf aku masuk tanpa permisi, tapi Yuqi sudah membukakan pintu untukku."

Mrs. Chang tersenyum dan mengangguk mengerti. "Apa kau kemari untuk bermain bersama Kris dan arwananya?"

Terry mendesah sabar. Ibu dan anak ternyata sama saja. Mereka memang tidak tau jika Terry dan Needy sudah janjian untuk pulang bersama ke Washinton.

"Aku mencari Needy, Mrs. Chang. Kami akan pulang bersama ke Washinton. Apa ia sudah bersiap?" terang Terry kemudian,

Mrs. Chang mengerutkan kening, "benarkah? Kenapa Needy tidak bercerita apapun..., Needy juga sudah berangkat sejak tadi diantar oleh suamiku ke station kereta untuk pulang kembali ke Washington."

"Apa?"

***

Setelah menempuh perjalan beberapa jam dari pantai Virginia, akhirnya Needy tiba di rumah ibunya. Kini ia sedang menikmati makan siang bersama Emma dan Luke di meja makan. Ia memang memutuskan pulang sendiri, meninggalkan Terry yang padahal pria itu selalu mewanti-wanti agar mereka pulang bersama. Tapi menurutnya hal itu sangatlah tidak tepat. Ketika bersama Terry, ada saja pernyataan pria itu yang menyinggungnya, mengorek luka lama, atau lebih tepatnya, ia takut tidak bisa menata perasaannya kembali. Needy ingin sembuh dari cinta pertamanya yang menyakitkan.

"Apa kau tidak mengenakan sunblock? Kulitmu seperti terbakar, Needy." ucap Emma membelah kesunyian.

Needy melirik sekilas pada kulit tangannya yang sedikit memerah. "Aku pakai, tapi sepertinya tidak cocok."

Needy melirik di balik bulu matanya pada Luke yang tidak berhenti menatapnya. Needy berdehem, memasukan potongan ayamnya ke dalam mulut.

"Mom, kapan kau dan Luke akan menikah? Perutmu sudah semakin membesar." celetuk Needy kemudian, sedikit memberi sindiran pada Luke. Usia kandungan Emma sudah menginjak angka 6 bulan.

"Luke memutuskan menikahiku setelah adikmu lahir. Sekarang kami sedang fokus mengumpulkan uang untuk biaya persalinan dan pernikahan, Needy."

"Apa uang kalian benar-benar tidak cukup? Bukannya kau sudah menjual food truck kita?" Needy menoleh ke arah emma, menuntut jawaban.

"Luke sedang belajar bermain bursa saham, uangnya kita depositkan ke sana, *honey*."

Refleks, Needy segera mengalihkan pandangannya pada Luke.

"Dan kita akan mengambil keuntungan setiap bulannya. Nilainya lumayan, lebih besar dari penghasilan ibumu berjualan hotdog, Needy." jelas Luke.

Needy menghirup udara sedalam-dalamnya, mengembuskan secara perlahan sebelum melontarkan isi kepalanya yang terus saja mengganggu mengenai ibu dan kekasih ibunya itu.

"Akhir-akhir ini aku sangat sering mendengar keluhan kalian mengenai uang. Lalu bagaimana dengan uang hasil dari pemerasan yang kalian dapatkan terhadap Terry? Kemanakan uang ratusan ribu dollar itu?" Needy menatap Emma dan Luke secara bergantian, menuntut penjelasan dari keduanya.

"Apa maksudmu, Needy?"

"Pasti Terry sudah mempengaruhimu dengan berbicara yang tidak-tidak mengenai kami, Nak." sambung Luke, rautnya terlihat tidak nyaman. Namun tatapan pria setengah baya itu tidak membuat Needy nyaman. Cukup membuat bulu kuduknya berdiri.

"Aku lebih percaya padanya." tandas Needy dengan tegas. Menatap balik pada Luke, mencoba menantang pria itu.

"Kau lebih percaya pada pria yang mencampakkanmu? Jangan bodoh!"

"Tapi percaya pada kalian membuatku lebih bodoh lagi!" Needy menoleh ke arah Emma, "kau mencuri uangku, menggunakannya untuk membeli rumah ini, mobil dan yang lainnya tanpa seizinku. Itu membuatku tidak heran kalau kalian juga sudah memeras Terry menggunakanku!"

"NEEDY CAMPBELL!!" bentak Emma memberi peringatan. Menata berang pada Needy.

"Luke datang ke kantor Terry, ia mengancam akan melaporkan Terry ke kantor polisi dengan ancaman eksploitasi anak dibawah umur. Dan untuk menutup itu semua Terry memberikan uang ratusan ribu dollar pada Luke. Apa kalian puas telah mempermalukanku di depan Terry? Itu sama saja dengan kalian sudah menjualku!"

"Ya, aku tidak menyangkal! Aku memang mengetahui kalau Luke pergi ke kantor Terry untuk mendapatkan uang darinya sebagai kompensasi karena telah menudirimu!"

"Momm..." lirih Needy, menatap tidak percaya akan pernyataan dan tuduhan kasar ibunya itu. Needy mulai merasakan panas di kedua matanya. Sebentar lagi, ia pasti akan menangis. Needy sakit hati, ibunya masih berpikiran rendah seperti itu, padahal Needy sudah menjelaskan, ia tidak pernah tidur bersama Terry selama menjadi sepasang kekasih.

"Tapi Luke tidak mendapatkan uangnya. Terry menolak memberikannya dan malah balik mengancam Luke menggunakan orang-orangnya!" lanjut Emma membela kekasihnya.

"Kalau begitu Luke yang berbohong, Mom. Aku tetap lebih percaya pada Terry. Luke mendapatkan uangnya dan menyembunyikan darimu. Seharusnya Mom juga sadar kalau Luke tidak lebih baik dari Brody. Ia memanfaatkanmu. Ia menumpang di sini. Ia bekerja tapi terus mengeluh mengenai keuangan bahkan ia terus mengulur waktu untuk menikahimu. Aku sangsi kalau ia benar-benar ingin menikahimu, Mom!"

"JAGA BICARAMU!!" peringat Emma, menatap nyalang pada Needy yang sudah mengeluarkan air matanya.

"Dan ia tidak sebaik yang kau pikirkan Mom. Beberapa kali ia berusaha melecehkanku sejak pertama aku kemari. Dan aku baru merasa aman di rumah ini semenjak berhubungan dengan Terry!"

PLAKK!!

Emma menampar Needy sangat keras sampai wajahnya terlempar ke samping. Napas Emma berpacu cepat, begitu pun dengan Needy yang kini sudah menangis. Emma memalingkan wajahnya ke arah Luke yang sedari tadi hanya terdiam.

"Apa yang dikatakannya tidak benar kan, Luke?" tanya Emma kemudian dengan suara bergetar. Mata wanita itu juga sudah berkaca-kaca menatap sang calon suami.

Luke hanya menghela napas. Lantas beranjak dari meja makan. Emma segera melakukan hal yang sama. Menjegal langkah pria itu dengan meraih tangannya, sampai berbalik.

"Luke, jawab aku! Apa benar dengan semua yang dikatakan, Needy? Kau mendapatkan uang dari Terry dan mencoba melecehkan putriku?!"

"Ya! Semua yang dikatakannya benar. Kau mau apa?"

PLAKK!!

Emma menampar pipi Luke.

"KENAPA KAU LAKUKAN ITU PADAKU?!"

"Karena aku tidak pernah mencintaimu. Yang kubutuhkan darimu hanya uang dan kesenangan, Emma! Tapi kau malah mengandung! Sialan!"

"Kenapa kau sangat jahat?!" Emma mendorong dada Luke, memukuli dada pria itu

secara bertubi. Luke meraih kedua tangan Emma, menghentikan pukulan wanita itu.

"Dan asal kau tau, aku sangat menyukai putrimu." aku Luke dengan tatapan liciknya pada Needy yang tengah memerhatikan mereka dengan bibir tersungging miring.

"BERENGSEKK!! PERGI DARI SINI!!"

"*Sure*. Aku juga sudah tidak membutuhkanmu lagi, Emma." Luke menghempaskan tangan Emma, lantas berbalik pergi keluar dari rumah. Namun di detik kemudian, Emma menangis, mengejar pria itu, berusaha menghentikan kekasihnya itu agar tidak pergi.

"Bagaimana dengan anak kita, Luke? Jangan pergi, jangan tinggalkan aku. Luke, kita bisa memulai lagi semuanya dari awal dengan mengusir Needy dari sini. Luke... Luke... Jangan pergi!"

Itulah yang Needy dengar dari ucapan ibunya yang penuh permohonan pada Luke. Needy menghela lemas, dengan semua fakta yang terungkap mengenai Luke, nyatanya Emma lebih memilih pria itu ketimbang Needy. Bahkan ibunya tidak segan untuk mengusirnya demi pria bajingan itu.

Needy membuang napas kasar, menaikan tatapannya dari lantai pada Emma yang tengah berjalan gontai ke arahnya. Tapi di detik selanjutnya hal tanpa diduga terjadi. Emma mendorong Needy sampai terjatuh ke lantai. Kemudian wanita itu memukuli, menendang dan menjambak Needy tanpa ampun.

"INI SEMUA GARA-GARA KAU! JIKA KAU TIDAK BERBICARA, AKU DAN LUKE AKAN TETAP BAIK-BAIK SAJA, DAN ADIKMU TIDAK KEHILANGAN AYAHNYA! DASAR PELACUR KECIL! PERGI DARI SINI!!"

Emma yang sudah kehilangan kendali, mengambil sebuah vas kecil yang berada tepat di depannya, lalu menahantamkannya pada pelipis Needy tanpa ampun.

"Mom... Ampun..." kata Needy ditengah menangis. Dan berusaha melindungi wajahnya menggunakan tangan dari hantaman Emma selanjutnya.

Emma yang seolah baru menyadari tindakannya sudah keterlaluan, melempar vas di tangannya ke dinding. Kemudian wanita itu menangis sejadi-jadinya. Pun begitu dengan Needy yang ikut menangis, meringkuk di lantai, dengan wajah dikotori oleh darah yang mengalir di pelipis.

*****

"Dimana Barayev?" tanya Terry pada asisten Barayev yang sudah menunggunya di Mansion atas panggilan Terry.

Ia baru tiba di Mansion dari perjalanannya pulang dari pantai Virginia. Meskipun tanpa Needy, Terry tetap memutuskan pulang. Ada beberapa hal yang harus diselesaikannya.

"Mr. Barayev pergi ke Belanda menyusul ibu anda, *Sir*." jawab sang asisten sambil mengikuti langkah Terry menuju ruang kerja Terry.

"Berapa persen saham yang kita miliki di Carolina Company?" tukas Terry tidak membuang waktu ketika keduanya sudah duduk saling berhadapan di meja kerja Terry.

"Sir, -"

"Aku tau Barayev secara diam-diam menamam saham di sana." sambar Terry begitu asisten ayahnya itu akan memberikan sanggahan atas pertanyaan tiba-tibanya.

Carolina Company adalah perusahaan milik keluarga Amber yang merupakan salah satu hotel berbintang paling terkenal di dunia. Dan ia mengetahui jika Barayev menanam saham di sana atas pengakuan dari Amber sendiri.

"25%, *Sir*." sahut Asisten ayahnya itu kemudian.

"Berapa hutang mereka pada kita?"

Selain menanam saham di sana, Barayev juga menyuntikkan dana pada hotel yang terancam bangkrut itu.

"350 juta USD, Sir."

Terry tersenyum miring. Ternyata harganya cukup mahal. Pantas Amber menyanggupi permintaan Barayev untuk menipunya. Berengsek.

"Hubungi para pengacara kita. Selesaikan urusan kita dengan mereka, termasuk menarik saham kita di perusahaan mereka. Dan jika mereka tidak sanggup membayar dalam satu minggu, ambil alih seluruh aset keluarga Cook."

"Tapi, Sir, Mr. Barayev,-"

"Aku akan menanganinya." tukas Terry. "Dan satu lagi, pengaruhi beberapa pemegang saham agar meninggalkan Carolina Company."

Lantas Terry mengambil ponselnya, mencari nomer pria tua itu untuk dihubunginya.

"Aku tau yang kau lakukan di belakangku bersama Amber. Selama kau tidak ada, aku yang akan mengambil alih seluruh keputusan di perusahan." cecar Terry begitu

Barayev menerima panggilannya. Dan tanpa menunggu keputusan dari Barayev, ia memutuskan sambungan telepon.

"See?" kata Terry pada Asisten pribadi Barayev yang memperhatikannya lekat.

Lantas Terry beranjak dari duduknya keluar dari ruang kerja miliknya. Pun begitu dengan Asisten Barayev. Tapi tidak berselang lama, langkah si asisten terhenti akibat ponsel miliknya berdering, Barayev. Ia pun segera mengangkat telepon dari bosnya itu.

"Yes, Sir."

"Dimana kau?"

"Saya sedang bersama Tuan Muda, *Sir*."

"Apa ia baik-baik saja?"

"Beliau tampak muram, *Sir*."

Barayev menghela berat begitu mendengar ucapan Sang Asisten mengenai kondisi putranya.

"Lakukan apapun yang diperintahkannya dan laporkan juga padaku apapun yang dilakukannya." putusnya kemudian.

"Baik, *Sir*."

*****

CHAPTER 62

Dengan menggusur kopernya, Needy keluar dari ruangan dokter yang sudah menjahit pelipis dan memberi salep pada luka lebam di wajahnya. Kemudian ia berjalan menuju kasir untuk membayar pengobatannya. Setelah selesai, Needy keluar dari klinik tersebut.

Ia berdiri di pinggir jalan. Tidak tau harus pergi kemana. Ke rumah ayahnya, itu hanya akan mengundang pertanyaan dan menambah permasalahan karena luka di wajah serta koper yang dibawanya. Ya, setelah ia mengungkapkan semua kebenaran pada Emma yang mengakibatkan Luke pergi, Emma benar-benar mengusir Needy. Needy juga sedang membutuhkan ketenangan, dan itu bukan tempat ayahnya. Needy mengusap cepat air mata yang kembali mengalir di pipinya.

Needy merogoh ponselnya, ia akan menghubungi seseorang yang menurutnya bisa membantu. Setelah mendapatkan nomer yang diinginkan, Needy menempelkan ponselnya ke telinga, menunggu panggilannya diterima.

"Mr. Zhang...,"

****

Needy menghampiri Mr. Zhang yang tengah menunggu di depan mini market. Pria itu menyunggingkan senyum ramahnya begitu melihat Needy, Needy segera memberi salam hormat ala negeri pria itu, sedikit membungkukkan badan.

"Mr. Zhang, maaf sudah merepotkanmu."

"Tidak apa, kemarilah." ajak Mr. Zhang berbalik ke mini marketnya yang gelap. Sepertinya minimarket 24 jam itu sedang libur.

"Bisa kau pegang ini?"

Needy mengangguk. Menerima paperbag yang dijinjing pria tua itu. Mr. Zhang merogoh kunci di dalam saku jaketnya, untuk membuka toko.

"Pegawai baru yang menggantikanmu selama menjaga rumah Jingmi, kemarin malam mengundurkan diri. Toko ini semakin sepi, aku semakin tidak bisa memberikan gaji yang layak, hanya kau yang sudi bertahan dan aku sangat bersyukur akan hal itu." kekeh Mr. Zhang mengadu. Needy ikut terseyum.

Sebenarnya, jika bukan karena Mr. Zhang yang sangat baik padanya, Needy juga akan lebih memilih mengundurkan diri karena toko Mr. Zhang, semakin hari semakin sepi, tokonya kalah bersaing dengan toko baru yang berada tepat di seberang Minimarketnya.

"Aku yang sangat berterima kasih karena kau sudah mengizinkanku tinggal di sini untuk sementara, Mr. Zhang." ujar Needy bersamaan dengan Mr. Zhang berhasil membuka minimarketnya, pun keduanya masuk. Mr. Zhang menyalakan lampu minimarket.

"Aku senang bisa membantumu, Needy. Dan di dalam hanya ada ruangan kecil, padahal di rumahku masih ada kamar kosong milik putra tertua ku," kata Mr. Zhang. Setelah Needy dengan terpaksa bercerita jika ia bertengkar dengan ibunya dan keluar dari rumah, serta tidak bisa pulang ke rumah ayahnya, pria itu menawarkan Needy untuk tinggal sementara di rumahnya tapi Needy menolak, dan lebih memilih meminta izin agar bisa tinggal di minimarket pria tua itu.

"Aku tidak ingin lebih meropotkanmu dan Mrs. Zhang. Sudah diizinkan tinggal di sini saja, aku sudah sangat berterima kasih."

"Tidak repotkan sama sekali. Istriku juga sangat menyukaimu." timpal Mr. Zhang sambil membimbing Needy menuju ruangan istirahat karyawan yang akan ditinggalinya mulai hari ini.

"Kau tidak membawa motormu?" lanjut Mr. Zhang bertanya.

"Aku lupa membawanya." jawab Needy seadaanya. Ia bahkan tidak mengingat pada motornya sama sekali ketika dipaksa keluar dari rumah.

"Emma sebenarnya wanita yang baik, aku mengenal ibumu sudah sangat lama. Ia bekerja di sini saat usiamu masih 5 tahun. Ia adalah wanita pekerja keras, dan juga sangat menyayangimu, Nak. Aku yakin sebentar lagi kemarahan ibumu akan segera mereda, dan kembali memintamu pulang ke rumah." tutur Mr. Zhang ketika mereka tiba di ruangan kecil di minimarket itu. Menyalakan lampu, untuk menerangi ruangan kecil yang memiliki bau sedikit apek.

Needy hanya tersenyum kecut menanggapi ungkapan pria itu mengenai ibunya. Mr. Zhang tidak mengetahui duduk pertengkaran antara dirinya dan Emma. Needy tidak menceritakannya secara gamblang karena itu terlalu privasi.

"Istirahatlah. Dan paperbag di tanganmu berisi seprei dan selimut baru. Agar kau lebih nyaman lagi tinggal di sini." ujar pria itu sembari berbalik.

"Sekali lagi terima kasih, Mr. Zhang."

"Ada apa dengan wajahmu, Needy?" tanya pria itu kemudian, baru menyadari keadaan wajah Needy.

"A-aku terjatuh saat perjalanan ke mari, Mr.Zhang."

****

Needy keluar secara diam-diam dari kamar mandi sekolah. Ia baru saja menumpang mandi di sekolah karena toilet toko kehabisan air. Dan Needy tidak enak hati untuk mengadu pada Mr. Zhang, jadinya, pagi sekali ia pergi ke sekolah untuk menumpang mandi. Lantas, Needy segera memasukan *totebag* berisi peralatan mandinya ke loker sebelum teman-temannya datang semakin banyak dan menyadari apa yang sudah dilakukannya. Dan seperti hari sebelum-sebelumnya, sebelum kelas dimulai, Needy menuju perpustakaan untuk meminjam buku pelajaran sesuai jadwal hari ini karena semua buku-bukunya masih berada di rumah Emma. Needy sangat bersyukur ketika Emma mengusirnya, wanita itu memasukan seragam sekolah ke kopernya.

"Needy?"

Needy menghentikan langkahnya, begitu mendengar suara yang memanggilnya. Pun ia berbalik, ternyata Amber.

"Bisa kita bicara?" pinta guru itu dengan senyum ramah di bibirnya.

Beberapa saat kemudian...

Needy dan Amber sedang berada di kantin sekolah. Seperti mengerti dengan kondisinya, Amber memesankan sandwich dan orange jus untuknya. Sedangkan wanita itu memesan kopi untuk dirinya sendiri. Walaupun Needy belum sarapan dan kelaparan, Needy enggan memakannya. Tidak bisa munafik, Needy sangat membenci wanita yang berada di depannya kini.

"Bagaimana kabarmu?" tanya Amber mulai berbasa-basi.

"Baik," jawab Needy pendek.

"Aku mendengar dari penjaga sekolah kalau kau sering sekali meminjam buku pelajaran. Apa yang terjadi?"

Needy menggeleng pelan, "sebenarnya ada apa kau ingin berbicara?" tandas Needy *to the point.*

Amber menghela napas berat. "Bagaimana hubunganmu dengan Terry? Apa kalian kembali bersama? Soalnya aku melihat kalian bersama di Virginia."

"Kami hanya kebetulan bertemu." tukas Needy cepat. Amber kembali menghela napasnya, seolah bebannya sangatlah berat.

"Apa kau sudah mengetahui hubunganku dan Terry sekarang?" Amber menyorot Needy dalam. Needy tidak memberikan reaksi apapun atas pertanyaan wanita itu.

"Sepertinya kau mengetahuinya." Amber tersenyum kecut, "aku minta maaf sudah merusak hubunganmu dengan Terry, tapi sekarang hubungan kamipun hancur karena kebodohanku yang tidak bisa menahan diri terhadap Karim. Dan akibat hal itu, Terry menghancurkan keluargaku. Jujur, aku sangat ingin menemuinya untuk menyelesaikan lebih dewasa lagi. Jika ia melakukan hal demikian untuk membuatku kembali padanya, aku akan kembali padanya."

"Sebenarnya apa tujuanmu mengatakan hal semua itu padaku?" ujar Needy.

"Needy, jika kau masih berkomunikasi dengan Terry, tolong bantu aku untuk menemuinya. Aku sudah berusaha menyambangi kantor dan kediamannya, tapi Terry selalu menolak untuk menemuiku."

"Itu artinya Terry memang tidak ingin menemuimu lagi. Dan maaf, aku tidak ingin berada di tengah-tengah urusan kalian berdua. Permisi." pungkas Needy sembari beranjak dari duduknya, berjalan keluar kantin menuju perpustakaan.

Amber terdiam, hanya bisa memerhatikan kepergian Needy dengan kedua tangannya yang bergetar. Sepertinya yang terjadi pada wanita itu benar-benar serius. Tapi sungguh, bagi Needy itu bukan urusannya. Permasalahan hidupnya sudah cukup berat, ia tidak ingin direcoki lagi permasalahan dari pasangan yang pernah mengkhianatinya itu.

*****

Needy baru saja keluar dari mesin Atm setelah selesai mentransfer uang pada Brody. Brody mengatakan jika ia membutuhkan uang untuk membayar hutang judinya, tapi Needy mendapatkan informasi dari Dr. Mike kalau hari ini jadwal ayahnya itu membeli obat ARV untuk penyakitnya. Brody masih betah berbohong kepadanya...

Needy memutuskan untuk berjalan kaki menuju toko Mr. Zhang. Bukan apa, ia sangat membutuhkan udara segar lebih banyak lagi. Pikirannya juga sangat kalut, karena uang tabungannya semakin hari semakin menipis. Pengeluarannya sangat tidak seimbang dengan penghasilannya. Sepertinya mulai hari ini Needy harus belajar lebih giat lagi, satu-satunya cara yaitu mendapatkan beasiswa demi masa depannya. Ia juga harus mengumpulkan informasi sebagai persyaratan beasiswa agar bisa masuk ke universitas yang diinginkannya.

Tidd! Tidd! Tidd!

Klakson mobil di belakang Needy terus berbunyi. Tapi Needy tidak menyadarinya.

TIIIIDDD!!!!

"Oh astaga!" Needy memegangi dadanya ketika sebuah klakson berbunyi sangat kencang dan panjang di sampingnya. Pun Needy menghentikan langkahnya, begitu juga dengan si pemilik Ferrari biru yang sudah sangat Needy hafal. Siapa lagi kalau bukan Terry O'Donnell. Needy berdecak kesal, kenapa pria itu ada dimana-mana?!

Kemudian pintu mobil itu terbuka, memunculkan pria berstelan jas biru bergaris putih dengan kacamata hitam bertengger di pangkal hidungnya.

"Masuklah. Mobil di belakangku terus membunyikan klaksonnya." perintah pria itu tanpa basa-basi pada Needy. Needy menghela, dan dengan terpaksa iapun masuk ke dalam mobil Terry. Jika tidak, Terry akan tetap berada di sana sampai Needy masuk dan keduanya akan menjadi amukan para pengendara di belakang mobil pria itu.

"Kenapa kau berada di daerah ini?" kata Terry sembari melajukan mobilnya.

"Ada urusan. Lalu bagaimana denganmu? Apa kau membuntutiku? Kenapa kau selalu berada di sekitarku?" cecar Needy mencoba percaya diri.

Terry menoleh, menurunkan sedikit kaca matanya, memunculkan kedua bola mata berbinar jenaka, lantas tertawa sambil menaikan kembali kacamatanya.

"Kau semakin percaya diri, Needy Cambell. Dengar, sekarang aku adalah orang yang sangat sibuk, tidak memiliki waktu membuntuti siapapun termasuk memberi perhitungan pada gadis kurang ajar yang sudah meninggalkanku di pantai virginia." seru pria itu sarkastik yang membuat wajah Needy merasakan panas.

Terry kembali menoleh, tertawa kembali saat melihat reaksi Needy yang terlihat malu. Menyembunyikan wajahnya di balik rambut panjangnya.

"Gedung kantorku berada di sekitar sini." jelas Terry kemudian. Needy merutuki mulutnya yang benar-benar kelewat kontrol. Ia hanya ingin berusaha percaya diri tapi malah berakhir memalukan diri!

Needy tidak menyahuti, ia berpura-pura tidak peduli, fokus memerhatikan jalan. Begitu juga dengan Terry yang fokus mengendarai mobilnya.

"Lurus saja, aku bekerja kembali di tokonya Mr. Zhang." sambar Needy ketika Terry akan berbelok menuju rumah Emma.

"Bukannya ini masih sore? Biasanya kau akan masuk kerja pada pukul 7 malam."

"Itu karena toko Mr. Zhang sudah tidak buka 24 jam lagi."

"Kenapa? Apa tokonya sudah benar-benar bangkrut?" tebak Terry sembari memutar setirnya. Needy menoleh dingin,

"Itu karena ada toko baru yang lebih lengkap dari milik Mr. Zhang." sanggah Needy cepat.

"Sama saja, toko bosmu kalah bersaing yang artinya sepi dan sebentar lagi bangkrut."

Needy mendesah kasar, "aku kasihan padanya."

Terry hanya melirik, menipiskan bibirnya, lantas mengusap puncak kepala Needy yang tentu ditepisnya.

Tidak berselang lama Needy dan Terry tiba di toko Mr. Zhang. Keduanya masuk ke dalam toko, menghampiri pria tua yang sedang duduk santai di meja kasir.

"Kau sudah pulang?" tanya Mr. Zhang. Needy hanya tersenyum sebagai balasan. Kemudian Mr. Zhang menoleh ke arah Terry, "ah kau si pemuda pembawa hoki itu. Kau memang selalu terlihat eksklusif. Apa kau sudah memutuskan akan bekerja di sini, maka dari itu kau kembali kemari?" cecar Mr. Zhang sembari memerhatikan penampilan Terry dari atas sampai bawah.

"Kau memang senang sekali bercanda, Pak Tua. Kau lihat mobil mewah di luar? Itu milikku." pamer Terry sambil menunjuk mobil ferrarinya. Pun Mr. Zhang melihat ke arah mobil Terry.

"Oh jadi kau benar-benar pemilik mobilnya, aku pikir kau seorang supir. Soalnya aku baru menemukan orang kaya yang sudi menjadi kasir semalaman di toko kecil ini, bahkan menerima uang bayaran tidak seberapa dariku." kekeh Mr. Zhang meladeni sifat sombong dari Terry. Terry melotot tidak terima,

"Dulu aku melakukannya dengan terpaksa demi anak ini." kilah Terry sembari merangkul bahu Needy.

"Jangan bawa-bawa aku." tolak Needy sembari mengelak dari rangkulan Terry.

"Heh, kau hilang ingatan? Aku dulu memang melakukannya demi kau! Tidak tau terima kasih!" Terry dan Needy saling mendelik.

"Sudah-sudah kenapa malah jadi kalian yang berdebat. Needy, kenapa kau tidak mengatakan kalau air di toko habis. Jadi tadi saat pergi ke sekolah kau tidak mandi?"

lerai Mr. Zhang.

"A-aku tidak enak mengatakannya padamu, Mr. Zhang." Needy mengabaikan Terry yang terlihat mengerutkan kening. Seperti sedang mencerna percakapannya dengan Mr. Zhang.

"Seharusnya kau tidak perlu sungkan begitu,-"

"Tunggu, maksudnya Needy berangkat sekolah dari sini? Bukannya toko ini sudah tidak buka 24 jam lagi?" potong Terry dengan cepat.

"Sudah 4 hari Needy tinggal di sini. Ia sedang bermasalah dengan ibunya."

"Mr. Zhang..." gumam Needy lemah, terlihat sangat tidak menyetujui ucapan Mr. Zhang yang membocorkan kondisinya pada Terry. Untuk sesaat ia dan Terry saling bersitatap.

"A-aku ganti seragam dulu." ujar Needy, membalikkan badan, sedangkan Terry tidak menghilangkan fokusnya, memerhatikan tubuh kecil gadis itu sampai menghilang dari pandangannya.

*****

CHAPTER 63

"Jadi semenjak kau pulang dari Virginia kau tinggal di sini?" todong Terry, menatap seksama pada Needy yang menyembunyikan wajahnya di balik kedua sisi rambutnya yang menjuntai. Mereka berdua sedang berada di taman di dekat toko Mr. Zhang. Terry memaksa Needy untuk berbicara empat mata.

"Apa yang terjadi Needy?"

Needy menggeleng. Terry menghirup udara sedalam-dalamnya, mengembuskannya sabar.

"Apa kau keluar dari rumah akibat permasalahan orang tuamu yang memerasku?" tebak Terry kemudian, Needy masih bungkam.

"Jika benar, aku turut prihatin. Jika tau akan berakhir seperti ini, aku tidak akan mengatakan apapun padamu, karena tempatmu sekarang benar-benar tidak layak untuk kau tinggali."

Needy menggeleng, "a-aku sangat berterimakasih atas kejujuranmu. Dengan begitu aku bisa mengungkap siapa Luke pada ibuku...," Needy menelan salivanya guna memperlancar suaranya. Terry mendengarkan baik-baik tanpa menyela, tanpa mengalihkan fokusnya pada gadis yang masih betah menunduk.

"Mom, tidak tau kalau Luke mendapatkan uangnya. Luke sudah menipunya dan meninggalkan Mom setelah semua terbongkar. T-tapi,-" Needy menjeda, menarik napas dalam ketika suaranya melemah. Terry mengusap punggung anak itu, "tapi Mom lebih memilih Luke dibandingku." tandas Needy yang kali ini sudah tidak bisa menahan tangisnya. Terry menarik bahu Needy, memeluk anak itu.

Needy tidak berontak. Gadis itu tampak pasrah dan larut atas kesedihannya.

"Sutthh..." Terry mengusap-ngusap punggung Needy yang naik turun akibat tangisannya.

"Kenapa kau tidak pulang ke rumah ayahmu? Meskipun wilayah tempat tinggal ayahmu tidak layak, tapi setidaknya kau memiliki tempat tidur yang lebih nyaman."

Needy kembali merespons ucapannya hanya dengan gelengan saja. Terry mengerti, Needy sangat ingin keluar dari wilayah pelacuran itu. Terbukti, anak selalu berbohong

mengenai asal-usulnya. Dan setelah terbebas, berefek pada pergaulan gadis itu yang lebih leluasa. Terry mengeratkan pelukannya pada Needy yang terlihat lebih fokus pada tangisannya. Sepertinya, selama ini Needy menahannya sendirian.

"Ikutlah bersamaku, Needy. Kau bisa tinggal di salah satu apartemen milikku."

Needy segera menarik tubuhnya dari pelukan Terry. Dengan mata merah dan berair, menatap sendu ke arah Terry. Seperti sudah mengetahui gelagat Needy yang akan menolak permintaannya menggunakan gelengan kepala, Terry langsung menahannya dengan menyergap kepala Needy menggunakan kedua tangannya,

"TERRY!!" protes anak itu.

"Jangan coba-coba menggeleng! Atau aku akan membuat toko Mr. Zhang semakin bangkrut dengan menyuntikkan dana yang lebih besar pada toko saingannya!" ancam Terry cepat.

"A-apa yang kau lakukan?!"

"Yang kulakukan hanyalah ingin memberikan tempat tinggal yang lebih layak untukmu."

*****

"Sementara kau bisa tinggal di apartemen ini." ujar Terry begitu pintu apartemen dibuka oleh pria itu.

Apartemen bernuansa putih yang sangat mewah, dengan dekorasi minimalis dan elegan.

"Apartemennya sangat besar..." gumam Needy menatap takjub setiap sudut ruangan yang tertata Indah dan benar-benar sesuai porsinya.

"Benarkah? Padahal ini adalah apartemen paling kecil yang kupilih agar kau tidak terlalu kesepian tinggal di sini."

Needy mendesah kasar dengan ucapan ambigu pria itu. Entah untuk merendah atau pamer mengenai apartemen yang memiliki luas lebih daripada rumah orang tuanya itu.

Needy duduk di sofa, sedangkan Terry menuju mini bar. Membuat sebuah minuman.

"Sepertinya kau memeliki banyak apartemen, padahal dulu kau mengatakan tidak memiliki apa-apa selain uang." Needy meringis pelan. Mulutnya benar-benar lancang sudah melontarkan hal pribadi itu pada Terry.

Needy melirik segan, berharap pria itu tidak tersinggung oleh ucapannya. Dan yang terdengar adalah kekehan dari mulut pria itu,

"Ini milik Barayev. Tapi kelak juga akan menjadi milikku." aku Terry dengan enteng sambil meminum wine di gelasnya sampai tandas. Menuangkan lagi minumannya ke gelas, kemudian berbalik dan berjalan ke arah Needy dengan dua gelas di tangannya.

"O-orang tuamu tidak menyukaiku. Bagaimana jika mereka tau kalau aku tinggal di sini...," ujar Needy dengan gugup sambil menerima gelas jus yang disodorkan oleh Terry. Terry duduk di sampingnya.

"Tenanglah. Mereka tidak akan berani mengusikmu." Terry menjeda, "mereka sedang di Belanda. Tempat nenekku." lanjutnya. menjelaskan ketika raut panik cukup tercipta di wajah Needy.

"Terima kasih. Tidak hanya memberiku tempat tinggal, kau juga bersedia membantu toko Mr. Zhang. Aku juga tidak ingin berspekulasi tentang niatmu dibalik itu semua, jadi aku cukup mengucapkan terima kasih padamu." ungkap Needy menatap serius pada Terry.

Terry terkekeh pelan. "*Well*, aku sudah mengatakannya kau tidak layak tinggal di toko yang memiliki kamar bau apek. Aku juga merasa bersalah karena sikap jujurku membuat kau diusir dari rumah." Terry meneguk winenya, pun begitu dengan Needy yang meneguk jusnya dengan kedua manik tidak terlepas dari sosok pria di sampingnya itu.

"Dan mengenai Mr. Zhang. Aku muak dengan kakek tua itu yang terus menawariku pekerjaan di sana. Apa yang ku lakukan sebagai pembuktian, bahkan aku sangat mampu membeli seluruh toko yang ada di sana!" lontar Terry selanjutnya tanpa bisa menyembunyikan kekesalannya. Needy tertawa pelan, Terry mendengkus. Tapi kemudian pria itu ikut tertawa geli sambil menggeleng-geleng kepalanya kecil.

"Apa tampangku terlihat seperti seorang supir?" kata Terry sambil menunjuk wajahnya sendiri dengan rautnya yang berubah 180° menjadi serius. Dan tawa lepaspun pecah, keluar tanpa sungkan dari bibir mungil Needy.

*****

"Sebelum memulai rapat, aku ingin mengajukan sebuah permintaan, Mr. Muller." kata

Terry begitu ia dan Austin Muller, rekan bisnisnya duduk bersama di meja rapat bersama peserta lainnya dari kedua belah pihak.

"Silakan, Mr. O'Donnell." sambut pria kalem itu dengan ramah.

"Century Muller Inc dan Nelvarez Global Center merupakan perusahaan besar dengan reputasi yang sangat bagus, *right*?" todong Terry, menyebut nama perusahaan mereka berdua.

"Sure." singkat Austin, mengangguk setuju.

"Kalau begitu aku ingin kau memecat Ms. Leicester." pinta Terry yang membuat semua peserta bungkam dan saling bertanya-tanya dalam hati. Untuk sesaat ia dan Austin saling beradu pandang. Pria itu juga terlihat terkejut dengan permintaan tiba-tiba dari Terry. Sementara Bianca yang merupakan asisten Austin hanya bisa menunduk pasrah.

"Kenapa kau ingin aku memecat Ms. Leicester, Mr. O'Donnell?" tanya Austin kemudian,

"Karena aku tidak ingin ada seorang pelacur yang terlibat dalam kerja sama perusahaan kita." tandas Terry, tidak mengalihkan fokusnya dari Austin. Tidak mengacuhkan bisik-bisik dari para peserta rapat.

Austin melirik sejenak pada Bianca yang menatap tidak percaya pada ucapan frontal dari Terry, sebelum memfokusnya lagi pada rekan kerjanya tersebut.

"Sebaiknya kau menjaga ucapanmu mengenai karyawanku. Kita di sini untuk membicarakan masalah bisnis bukan membicarakan masalah pribadi, Mr. O'Donnell." pungkas Austin melayangkan spekulasi di benaknya.

"Tapi masalah pribadi ini bisa berbuntut pada kerja sama perusahaan kita. Jika kau tidak memecatnya, maka aku akan memutus kerja sama perusahaan kita, Mr. Muller."

Hening. Para peserta rapat terlihat terkejut akan keputusan segegabah itu dari Terry. Karena jika apa yang dikatakannya serius, maka kedua perusahaan akan mendapat kerugian hingga ratusan juta dollar.

Austin menghela napas berat, menghembuskannya tenang sebelum menimpali ucapan Terry yang menurutnya sangat kekanakan dan benar-benar tidak profesional sama sekali, mencampur adukkan masalah persoalan pribadi ke ranah pekerjaan. Entah apapun persoalan yang terjadi diantara Terry dan Bianca. Ia hanya mengetahui jika keduanya adalah sepasang mantan kekasih, tapi hubungan mereka sebelumnya sangat baik. Bahkan yang ia ketahui, Terry masih menyimpan perasaannya pada asistennya itu.

"Aku tidak bisa memecat Ms. Leicester tanpa alasan yang jelas, karena ia termasuk karyawan teladan di perusahaanku."

"Apa keputusanmu sudah final?" desak Terry memastikan.

"Ya,"

"*Well,* kalau begitu kau lebih rela kehilangan uang ratusan juta dollar demi mempertahankan wanita sepertinya." sarkas Terry menoleh sejenak ke arah Bianca.

"Terry...," bisik Bianca yang matanya mulai berkaca-kaca. Terry tidak mengindahkan, ia kembali memusatkan netranya ke arah Austin.

"Sepertinya rumor yang beredar selama ini benar, kalau kau menyukai Ms. Leicester, Mr. Muller." Terry menjeda, "aku ingatkan,- pria terhormat sepertimu sangat tidak layak untuk wanita murah sepertinya." pungkas Terry dengan tersenyum miring, terlihat puas telah mempermalukan Bianca di depan orang-orang penting perusahaan. Beranjak dari duduknya, pergi dari ruangan tanpa memedulikan kasak-kusuk dari peserta rapat.

Asisten Barayev yang mendampingi, ikut beranjak, pun begitu dengan perwakilan dari perusahaan O'Donnell. Asisten Barayev segera menyalakan layar ponsel, mengetikkan pesan pada bos besarnya untuk melaporkan kekacauan yang Terry buat pada perusahaan karena persoalan pribadi.

Begitu tiba di basement hotel tempat rapat, Terry tidak langsung menuju mobilnya. Tapi pria itu berjalan menuju mobil BMW hitam milik Austin yang terparkir.

Begitu tiba di depan mobil itu, tanpa diduga Terry menendang kaca spion sampai menggelantung, hampir putus. Asisten Barayev dan yang lainnya hanya bisa memerhatikan tanpa bisa mencegah.

"Dasar pemulung!" maki Terry sembari menyisir rambut menggunakan jemarinya, lantas berjalan menuju mobilnya sendiri.

*****

Needy baru saja selesai mandi. Ia mengeringkan rambut basahnya menggunakan

handuk. Merasa lapar, Needy keluar dari kamar menuju pantry, sekalian menuju balkon untuk mejemur handuk miliknya.

"Apa yang kau lakukan di sini?" pekik Needy ketika mendapatkan Terry tengah mengoper-ngoper saluran televisi yang ditontonnya.

Terry yang tengah menenggak wiski di tangannya menoleh "nonton." singkat pria itu setelah menelan minumannya, kembali fokus ke depan televisi, sembari meneguk wiski dari botolnya langsung.

Needy berjalan menghampiri. Berhenti tepat tidak jauh dari Terry. "Meskipun ini apartemenmu dan aku menumpang di sini, tapi tidak seharusnya kau seenaknya masuk tanpa seizinku."

"Jadi menurutmu aku harus meminta izin pada orang yang menumpang di properti milikku sendiri? Lucu sekali, Needy Campbell." kekeh Terry sarkastik.

"Sebagai basa-basi, iya." balas Needy tidak mau mengalah.

"Sudahlah aku sedang malas berdebat. Lebih baik kita nonton beauty and the beast saja."

Needy melirik ke arah televisi yang menayangkan mermaid. Kembali, mengalihkan pandangannya pada Terry yang tengah meneguk botol wiskinya lagi.

"Entah apa masalahmu, tapi berhenti mabuk di depanku. Aku tidak mau menggendongmu lagi!" peringat Needy dengan ketus sembari memutar badan, berjalan menuju balkon untuk menjemur handuk di tangannya.

Sementara Terry yang tengah menenggak wiskinya, langsung menyemburkan minuman itu kala mendengar penuturan Needy.

"Apa maksudmu?! Kau menggendongku? Jangan bercanda, Needy Campbell!" Terry bangkit dari duduknya, menyusul Needy.

"Tubuh kurusmu mana mungkin sanggup menggendongku? Kau pasti hanya ingin menggertakku, berusaha mempermalukanku dengan omong kosongmu! Dasar anak kecil!" hardik Terry meremehkan. Needy tidak menggubris.

"Needy Campbell, bicaralah! Kau harus mempertanggung jawabkan ucapanmu!" desak Terry kehilangan kesabaran, menatap jengah punggung mungil gadis itu. Berkacak pinggang memperhatikan Needy yang sedang menjemur handuknya tanpa menghiraukannya.

"Aku akan membuktikannya, okay?!"

Dan tanpa aba-aba Terry berlari ke arah Needy, dan

BUKHH!!

"Agh!!" Terry memegangi kepala belakangnya yang terbentur lantai, sedangkan keningnya beradu dengan kening milik Needy.

Ya, keduanya tersungkur, karena Terry melompat ke atas punggung Needy. Needy yang menerima 'serangan' tiba-tiba itu pun tidak bisa menjaga ke seimbangannya. Terry yang mengetahui keduanya akan terjatuh segera mengantisipasi dengan menjatuhkan tubuhnya lebih dulu untuk menahan kepala Needy agar tidak terbentur lansung ke lantai.

"APA YANG KAU LAKUKAN?!" bentak Needy yang seteleh behasil duduk sambil memegangi keningnya dengan tatapan bengis pada Terry.

"AKU HANYA INGIN MEMBUKTIKAN, APA KAU KUAT ATAU TIDAK MENGGENGDONGKU, PEMBUAL!!" balas Terry tidak kalah kerasnya.

"KENAPA KAU SELALU BERSIKAP SEPERTI ANAK KECIL, TERRY O'DONNEL!!"

"Dan ternyata kau berbohong besar anak kecil! Badanmu setipis papan." dengkus Terry. Needy mengambil napas kasar. Kemudian gadis itu melempar handuk di tangannya pada wajah Terry sampai menutupi mukanya. Terry tertawa, Needy mendengkus lalu beranjak. Sedangkan Terry membaringkan tubuhnya di sana dengan kepala yang masih tertutup handuk milik Needy menghadap terik matahati.

"Wangi bayi." gumamnya terkekeh.

*****

CHAPTER 64

"Tidak bisakah sekali saja kau bersikap menggunakan logika dalam bertindak? Tindakan impulsifmu kali ini bisa membuat kita bangkrut, Terry O'Donnell! Uang yang kita taruhkan untuk kerjasama dengan perusahaan Muller tidaklah sedikit!"

Terry tidak langsung menimpali kicauan Barayev di seberang teleponnya, ia mengisap rokoknya dengan santai, menghembuskannya damai, mengedarkan netranya pada pemandangan di bawah apartemennya yang ditempati oleh Needy.

"Bersikap menggunakan logika dalam bertindak? Lalu bagaimana denganmu sendiri?" balas Terry sarkastik. Bibirnya tersungging sinis. "Ketika kau berselingkuh dengan Bianca, apa kau memakai logikamu? Ketika kau menggunakan Amber untuk mengontrolku apa kau juga menggunakan logikamu? Kau hanya menggunakan napsu dan ambisimu tanpa memikirkan konsekuensinya. Yaitu perasaanku! Dan yang kuketahui kau adalah adalah ayahku, Barayev!"

"Terry,-"

"Aku sama sekali tidak peduli jika kita bangkrut sekalipun asalkan hatiku puas melihat orang-orang berengsek semacam kalian menanggung konsekuensinya!" potong Terry dengan suara bergetar memendam emosi.

Terdengar helaan napas berat dari Barayev,

"Maafkan aku." tutur Barayev kemudian dengan lirih, sebelum menutup sambungan teleponnya.

Terry menurunkan ponsel di telinganya. Memasukkannya ke kantung celana, lantas mengisap dalam rokoknya dan mengempaskan asapnya dalam satu embusan. Membuang rokoknya ke bawah, kemudian memutar tubuh dan...

PRANKK!!

Terry melempar vas bunga ke dinding kaca, melempar kursi dan meja di balkon secara bergantian guna melampiaskan amarahnya.

Needy yang berada di dalam, segera berlari menghampiri suara ribut yang didengarnya. Dan ia mematung ketika melihat Terry sedang berdiri tidak bergerak di tengah-tengah kondisi balkon yang berupa taman hidup terlihat hancur. Perhatian Needy juga tidak

berfokus ke sana, tapi pada telapak tangan kiri Terry yang mengucurkan darah. Pun secara perlahan Needy menghampiri pria itu yang hanya menatap kosong lantai dengan napas tersengal kasar.

"Ka,- kau baik-baik saja?" tanya Needy memberanikan diri.

Terry menaikan tatapannya datar. Needy menelan salivanya, Terry di hadapannya kini bukan Terry yang berekspresi konyol, melainkan Terry yang memiliki ekspresi dan aura gelap. Dan hal itu cukup membuat Needy merinding. Tapi seketika, ketakutan dalam diri Needy sedikit sirna, kala melihat senyum tipis terbit di bibir merah pria itu. Needy mencoba memberi respons dengan ikut melemaskan bibirnya,

"Tanganku terluka." adu pria itu pendek sambil memamerkan tangannya yang tergores benda tajam.

"Biar ku obati." balas Needy. Tanpa banyak bertanya, Needy meraih telunjuk pria itu, menuntunnya masuk ke dalam apartemen.

Ia tidak banyak memprotes tindakan pria itu yang tiba-tiba menggila menghacurkan balkon. Pertama, ini adalah apartemennya, jadi pria itu sebenarnya bebas melakukan apapun semaunya. Dan yang kedua, Needy cukup mengerti persoalan hidup pria itu yang tidak kalah rumit darinya. Mungkin lebih sulit karena pria itu belum bisa berdamai dengan keadaan yang dialaminya sekarang.

Terry duduk di sofa, sedangkan Needy mengambil kotak P3k. Setelah mendapatkannya, ia kembali menghampiri Terry, duduk di sampingnya. Tanpa sepatah kata, Needy meraih tangan Terry, kemudian membersihkan luka di telapak tangan Terry menggunakan cairan NaCl.

"Sepertinya kita akan memiliki bekas luka kembar." kekeh Terry kembali pada dirinya yang konyol. Needy ikut tersenyum, namun tidak menanggapi banyolan pria itu.

"Lukamu cukup dalam, sebaiknya kita ke dokter untuk memastikan lukamu harus dijahit atau tidak." saran Needy kemudian,

Terry hanya mengangguk. Needy mengoleskan obat luka sebelum memberi perban pada telapak tangan pria itu.

"*Thanks*." gumam Terry begitu Needy selesai memberi perban pada telapak tangannya. "Kita tunda beberapa jam berkunjung ke toko Mr. Zhang, aku perlu istirahat sebentar. Dan mengenai balkon, aku akan menyuruh orang untuk membereskannya." seru Terry kemudian.

Pria itu beranjak dari duduknya, berjalan menuju salah satu kamar utama yang berada di apartemen. Setelah insiden Terry yang melompat ke punggungnya, pria itu memang

mengajaknya ke toko Mr. Zhang untuk menghabiskan weekend. Needy kembali tidak melontarkan suaranya, Terry sedang membutuhkan ketenangan. Dan Needy cukup bersyukur, pria itu menenangkan diri menuju tempat tidur, tidak menggunakan alkohol seperti biasanya. Sepertinya suasana Terry benar-benar sangat buruk semenjak kedatangan pria itu ke apartemen ini.

*****

"Terry, apa yang kita lakukan di sini?" protes Needy pada Terry yang tengah memasukan beberapa makanan ringan ke dalam trolley. Mereka sedang berada di toko saingan Mr. Zhang sepulang dari dokter, mengobati luka di tangan Terry lebih intensif.

"Mengobservasi. Kita harus mengetahui kelebihan yang dimiliki oleh saingan bisnis kita, dan syukur-syukur kita mendapatkan kelemahan dari mereka." terang Terry, mendorong trolinya menuju daging dan seafood.

"Lalu apa yang kau dapat?" Needy sedikit tidak percaya, Terry cukup serius mengupayakan pengembangan untuk toko Mr. Zhang. Atau mungkin karena mulai sekarang pria itu memiliki 50% kepemilikan toko kecil bosnya itu.

Needy juga cukup kagum dengan perubahan sikap pria itu yang tidak terlalu larut dengan masalahnya hanya dalam tempo beberapa jam. Selama mereka menjadi 'dekat kembali', Terry memang selalu seperti itu, satu waktu sikap pria itu menyedihkan, tapi kemudian pria itu bisa kembali berubah pada sikapnya yang menyebalkan dalam waktu singkat.

"Dari segi tempat kita jelas kalah. Dan kita sekarang sedang merenovasinya. Dari segi harga dan kelengkapan kita juga kalah. Dari segi karyawan tentu kita juga kalah. Toko yang dijaga kakek-kekek dan gadis yang berpenampilan seperti sadako tentu kurang menarik perhatian." Terry terkekeh geli ketika Needy mendelik tidak terima.

"Bercanda," ujar Terry sembari meyingkap sisi rambut Needy ke belakang agar wajahnya lebih terlihat.

"Minimarket ini memiliki tempat bermain anak sebagai daya tarik dan sebagai balasan kita akan membuka kafe cepat saji." tandas Terry sembari mengambil beberapa cup daging. Needy tersenyum, mengangguk pelan. Ia cukup optimis dengan ide dari pria itu.

Setelah membayar belanjaan mereka yang cukup banyak, Terry dan Needy kembali ke apartemen. Begitu tiba, Needy membereskan barang belanjaannya, memasukan beberapa bahan makanan ke dalam kulkas. Meletakkan ikan hidup yang mereka beli ke wastafel karena Terry menginginkan *cobb salad* menggunakan ikan segar sebagai ganti ayam dan sepertinya itu enak. Sedangkan pria itu sedang berada di ruang tamu, bermain game di ponselnya.

Setelah membereskan barang belanjaannya, Needy mulai membersihkan ikan-ikan itu dengan telaten. Karena mereka hanya berdua saja, sepertinya dua ikan cukup, sisanya ia masukan ke dalam freezer.

"Apa masih lama? Aku sudah kelaparan." seru Terry tiba-tiba, menghampiri.

"Aku baru saja memulai." sahut Needy sembari mencuci tangannya setelah selesai memfilet ikannya.

"Siapkan saja sayurannya, aku yang potong." pinta Terry kemudian,

"Memang kau bisa?"

"Ayolah Needy Campbell, hanya memotong, okay?! Tidak beraturanpun tidak akan mengubah rasanya." cerocos pria itu memprotes.

Tidak menimpali guna menghindari perdebatan tidak berarti, Needy pun memberikan selada hijau, bawang merah, tomat dan buat alpukat untuk dipotong kecil oleh pria itu. Terry mencuci semua bahan makanan yang berikan Needy, sementara Needy menyalakan kompor untuk merebus beberapa butir telur.

Terry mematikan air keran kala mendengar ponselnya berbunyi. Pun pria itu merogohnya di dalam saku celana, mengernyit ketika melihat panggilan di layar yang ternyata adalah Austin Muller. Terry segera menggeser tombol hijau lantas menempelkan ponselnya di telinga.

"Ada apa?" sambut Terry dingin. Sedikit menjauhkan dirinya dari Needy agar lebih bisa leluasa berbicara.

"Bisakah kita melanjutkan rapat tempo lalu?" timpal Austin tidak berbasa-basi.

"Aku sudah mengatakan padamu kalau kerja sama perusahaan kita selesai, Austin Muller."

"Bianca sudah keluar dari perusahaanku. Jadi kurasa kita bisa melanjutkan kerja sama kita, Terry."

"Kau memecatnya?" sambar Terry menuntut.

"Banyak yang harus dipikirkan ketika mengambil sebuah keputusan untuk perusahaan. Aku tidak ingin ratusan ribu karyawanku terkena dampak hanya demi mempertahankan satu orang saja." jawab Austin diplomatis namun terselip kalimat sindiran bagi Terry.

"*Good*. Kau memang salah satu orang paling cerdas yang pernah kutemui, Austin." puji Terry apa adanya.

"Aku hanya mencoba bersikap realistis daripada egois." timpal Austin yang lagi-lagi menyindirnya. Terry tersenyum miring. Tidak terlalu mempermasalahkannya.

"Jadi bisakah kita melanjutkan rapat sekarang? Kita tidak bisa lagi membuang waktu secara percuma." saran Austin lugas.

"*Sure.* Dalam 30 menit kita rapat di tempat tempo hari." putus Terry menyetujui sembari memutus sambungan teleponnya dari Austin.

Kemudian Terry menghubungi asisten Barayev untuk mengabari kabar cukup gembira itu. Bibirnya tersungging cerah, gertakkannya berhasil. Setelah Amber, kini ia akan membuat Bianca Leicester bagai seonggok sampah yang tidak akan diterima di perusahaan manapun.

"Needy,-" panggil Terry setelah selesai berbicara singkat dengan asisten Barayev sembari berjalan menghampiri gadis itu yang sedang memotong selada hijaunya.

"Hmm..." sahut Needy tanpa menghilangkan fokus dari pekerjaannya.

"Bisa kau buatkan aku sandwich saja?" pinta Terry, Needy membalikkan badan, keningnya sedikit mengernyit.

"Kau tidak jadi menginginkan salad?"

"Tidak ada waktu. Aku ada rapat besar yang akan menghasilkan uang ratusan juta dollar." terang Terry dengan semringah. "Aku harus bersiap sekarang." mengedipkan mata ke arah Needy, lalu berbalik menuju kamar utama yang memang terdapat beberapa barang pria itu.

Needy tersenyum simpul melihat suasana hati pria itu sangat baik dan jauh lebih cerah semenjak datang ke apartemen. Pun Needy menyiapka sandwich sederhana untuk Terry.

5 menit kemudian...

"Apa sandwichku sudah jadi?" tanya Terry menyeruak, berjalan ke arah Needy yang sedang mengaduk-ngaduk kopi hitam untuk pria itu di meja makan. Tidak ada salahnya ia bersikap baik pada Terry yang juga sudah berbuat baik dengan memberikan tempat tinggal dan makanan yang layak setiap hari padanya.

"Sudah." jawab Needy singkat.

"Apa kau bisa menalikan dasiku? Berengsek! tali sampulnya belum dibentuk sama sekali."

Pun Needy berbalik, Terry sudah berdiri di hadapannya.

"Jadi kau tidak bisa memasang dasi?" sindir Needy sembari meraih kedua sisi dasi yang melingkar di kerah kemeja pria itu, menalikannya dengan telaten karena ia sudah terbiasa memasang dasi sekolahnya.

"Kau tau sendiri jika di Mansion aku serba dilayani." aku pria itu sembari mengambil satu sandwich buatan Needy di piring. Menjejalkan ke mulutnya dalam satu suap sampai mulutnya penuh. Sepertinya Terry benar-benar sedang terburu-buru padahal hari ini weekend. Setelah menelan makanannya cepat, pria itu mengambil cangkir kopi untuk diminumnya sampai hampir tandas.

"Selesai." ujar Needy setelah dasi tersemat rapi di atas kemeja pria itu.

"Terima kasih." Terry meletakkan cangkir kopinya ke atas meja.

"Doakan aku." pinta pria itu sembari mengusap bahunya, memutar tubuh berjalan menuju pintu.

Namun baru lima langkah, pria itu berbalik kembali, berjalan ke arah Needy, dan...

"Aku pergi." pamitnya sembari menundukkan wajah, mendaratkan ciuman singkat di sudut bibir Needy.

Needy diam membeku, hanya bisa memerhatikan Terry yang memamerkan senyum hangatnya pada Needy sebelum berbalik kembali dan benar-benar pergi dari apartemennya. Needy mengangkat tangannya, meletakkannya di sudut bibir bekas ciuman tiba-tiba dari mantan kekasihnya itu.

*****

CHAPTER 65

Needy menahan jeritannya dengan membekap mulut ketika kertas *waxing* di kakinya dicabut. Pun air matanya sedikit menetes di sudut matanya. Sangat sakit ketika bulu-bulu dikakinya dicabut 'paksa' seperti itu. Needy sedang berada di salon kecantikan untuk bersiap pergi ke sebuah pesta bersama Terry. Ya, pria itu mengajak Needy, mendampinginya ke pesta yang diadakan oleh Perusahaan Nelvarez Global Company milik keluarga Terry dan Century Muller Inc milik keluarga Muller sebagai perayaan bentuk kerja sama mereka.

Needy... Tidak percaya, Terry bisa mengajaknya ke acara resmi seperti itu. Apa Terry sudah tidak malu lagi memamerkan dirinya di depan teman dan rekan bisnisnya? Apapun hubungan mereka berdua sekarang, ia hanyalah seorang pelayan di Event Organizer milik Bob jika di pesta-pesta kaum *elite*.

Needy kembali membekap mulut, ketika terapis menarik kertas waxingnya lagi. Needy menghela napas berat. Apapun tujuan Terry mengajaknya ke pesta, Needy tidak ingin mempermalukan pria itu dan tentunya mempermalukan diri sendiri walaupun pria itu hanya mengundangnya melalui pesan singkat. Setelahnya, mengirim seorang wanita cantik yang merupakan fashion stylist dan seorang supir yang mengantarnya ke salon kecantikan dan butik.

Setelah selesai bulu-bulu di tubuh Needy di bersihkan, kini wajah Needy sedang dipoles setelah sebelumnya, rambutnya dicuci terlebih dahulu sebelum di tata rapi.

***

"Kau sangat cantik sekali seperti Putri dari Negri dongeng." puji sang fashion stylist setelah membantu Needy mengenakan gaun jenis *Ballgown dress* berwarna gold yang sangat cocok untuk kulit putih pucatnya. Sebenarnya, Needy tidak menyukai model kemben gaun itu, karena baginya terlalu terbuka. Needy tidak terbiasa. Tapi sekali lagi, ia tidak ingin mempermalukan Terry.

Needy tersenyum tipis memerhatikan dirinya sendiri di cermin. Benar, penampilannya sekarang bak seorang cinderella yang akan berdansa dengan seorang pangeran. Gaun yang Indah dan tatanan rambut *half updo* menawan.

"Kau menyukainya?" lanjut sang Fashion Stylist bertanya ramah. Needy mengangguk, menoleh pada wanita itu,

"Terima kasih."

"Okay, waktunya kita *show up, Princess.*" kata si Fashion Stylist menepuk tangannya sebanyak tiga kali. Pun tirai yang menutupi *fitting room* yang mereka gunakan terbuka secara perlahan.

Dan wanita cantik itu meraih kedua bahu Needy, membimbing untuk berputar. Needy langsung membeku ketika di hadapannya sudah berdiri pria tampan bersetelan jas hitam dengan dasi kupu-kupu hitam tersemat di kerah kemeja putihnya. Terry O'Donnell.

Sejenak, Terry mengerjapkan mata, lantas menatap tidak berkedip memerhatikan penampilan sang pasangan pestanya malam ini. Sungguh menawan dan sangat cantik. Sangat berbeda dari gadis yang selalu bersamanya selama ini. Tidak ada lagi Needy si balita berpenampilan celana pendek dan kaus besar yang melekat di tubuh kurusnya. Tidak ada lagi rambut menjuntai di kedua sisi yang menghalangi wajah cantiknya. Malam ini Needy benar-benar memperlihatkan kecantikan yang selalu tertutup oleh penampilan lusuh tidak acuhnya. Yang jelas Terry sangat puas melihat penampilan Needy malam ini.

Needy tetap bergeming di tempat dengan kedua tangan saling bertali gugup. Ia menunduk, menghindari tatapan beriris grey milik pria itu. Tapi seketika Needy menaikan tatapannya, kala sebuah tangan mengulur di depannya yang membuat manik hijaunya bertemu dengan manik tegas milik Terry. Needy menarik napas, meminimalisasi kegugupannya. Menaikan tangannya guna menyambut uluran tangan pria itu. Dan Needy langsung menahan napas ketika Terry mencium punggung tangsnnya.

"Sangat cantik sekali." puji pria itu setelah menarik bibir merahnya dari punggung tangan Needy. Kemudian Terry menoleh ke arah sang desainer,

"*Good job,* Tessa."

****

Dengan jantung berdebar, Needy berjalan beriringan bersama Terry memasuki *ballroom* hotel dengan tangannya yang melingkar di lengan pria itu. Bagaimana tidak berdebar? Selama ini ia berperan sebagai pelayan di pesta seperti ini, tapi sekarang ia

menjadi seorang tamu bersama pria penting seperti Terry.

"Kau gugup?" tanya Terry menyeruak di gendang telinganya. Needy menoleh, berusaha mengangkat kedua sudut bibirnya yang terasa sangat kaku.

"Lemaskan wajahmu, *Princess*. Mulai sekarang kau harus terbiasa dengan pesta seperti ini." ujar Terry, mengedipkan mata penuh arti.

Needy mengernyit, sebelum melayangkan pertanyaan untuk menanyakan apa maksud dari pernyataan pria itu, niatnya terpotong oleh seorang pria yang menyapanya. Austin Muller. Needy mengetahui pria itu sebagai putra kedua dari Presiden negara mereka. Dan Needy tidak menyadari jikalau mereka sudah berada di tengah *ballroom*. Ia terlalu larut dengan kegugupannya.

"Akhirnya kau datang. Pesta tidak akan dilakukan jika salah satu si empunya acara belum tiba." sambut Austin terkekeh, namun Needy menangkap nada sarkastik di dalamnya.

"*Well*, semenjak ancamanku tempo lalu, hobimu sekarang adalah menyindirku, Austin." balas Terry terkekeh. Austin tertawa, menepuk-nepuk bahu Terry dengan akrab.

"Baiklah, aku minta maaf." kata Austin dengan legowo.

"Percayalah keputusanmu sudah sangat tepat." timpal Terry yang membuat pria tampan berambut pirang itu mengangguk pelan.

"*Well*, siapa nona muda ini?" tanya Austin kemudian menoleh ke arah Needy.

"Needy Campbell, pasanganku." jawab Terry memperkenalkan sambil meraih pinggang Needy dengan *protective*. Dan nasib jantung Needy sekarang benar-benar tidak sehat. Semakin bertalu keras di dalam sana.

"Austin Muller." Austin mengulurkan tangannya pada Needy. Needy menyambut, pun mereka berjabat tangan.

"Needy Campbell." gumam Needy. Meskipun suara yang keluar pelan tapi ia bersyukur karena suaranya tidak gagap.

"Apa kita pernah bertemu? Wajahmu terasa tidak asing." seru Austin dengan kening mengkerut penasaran.

Needy menelan salivanya. Apa Austin mengingat wajahnya yang pernah menjadi pelayan di pesta ulang tahun perusahaannya tempo lalu. Dan pengalamannya itu adalah salah satu yang terburuk karena Needy benar-benar dipermalukan. Secara

tidak sadar, ia mencengkram kuat lengan Terry.

"Ia pernah menjadi salah satu tamu pestamu." terang Terry diplomatis, menjawab pertanyaan pria pirang itu, mewakilinya.

"*Really?* Bersamamu?" cecar Austin yang sepertinya masih penasaran. Terry hanya tersenyum simpul sebagai respons.

"Di mana keluargamu?" ujar Terry mengalihkan pembicaraan yang membuat Needy lega.

"Di sana. Mari." kata Austin, memutar tubuh, membimbing Terry dan Needy menuju keluarganya yang merupakan orang penting nomer satu di Amerika.

"Jangan gugup. Kau harus percaya diri. Malam ini kau adalah pasangan seorang Terry O'Donnell bukan seorang pelayan." bisik Terry tepat di telinga Needy. Needy menoleh, sedikit mendongak untuk melihat pria itu. Terry tersenyum manis, "dan percayalah, malam ini penampilanmu sangat mengimbangi para tamu di pesta ini. Bahkan menurutku, kau sangat cantik dibanding para wanita yang hadir di pesta ini." lanjutnya dengan mengerling jahil.

"B-berhenti merayu." gumam Needy berdecih malu. Terry terkekeh geli, mengusap-ngusapkan tangannya yang masih berada di pinggangnya.

Lantas Terry dan Needy pun berada di tengah-tengah keluarga Austin. Yang terdiri dari Sang Kepala Negara dan istrinya, Tom Muller dan Alliya Muller, serta Putri tertua mereka, dr. Ashley bersama tunangannya, dr. Tao. Dan Needy tidak menyangka jika keluarga Muller sangatlah ramah. Terry juga terlihat sudah sangat akrab bersama mereka, tidak ada kecanggungan diantara mereka. Termasuk Needy. Needy semakin menyukai keluarga presiden itu yang memang sangat harmonis dan bisa berbaur dengan luwes.

"Dimana Poppy?" ucap Terry kemudian, menanyakan keberadaan si bungsu keluarga Muller.

"Mungkin ia masih di jalan. Kau tau sendiri jika Poppy membutuhkan waktu lebih banyak jika datang ke pesta seperti ini." sahut dr. Aishley. Terry mengangguk mengerti dengan senyum tercetak geli di bibirnya.

"Panjang umur. Itu ia." tunjuk dr. Tao yang membuat perhatian semua orang teralihkan, termasuk Needy.

Wanita itu sungguh sangat cantik bagai peri. Poppy mengenakan *one shoulder dress* dengan detil layaknya sayap kupu-kupu, yang terlihat jelas pada keseluruhan gaun yang didominasi nuansa kebiruan serta gradasi putih yang menawan. Tak hanya itu

saja, penampilan wanita itu juga terlihat kian menawan lewat gaya rambut *sleek* yang dipermanis dengan aksentuasi jepit bernuansa emas.

Tidak hanya penampilan bak peri yang menarik perhatian Needy tapi juga pria yang berjalan di belakangnya yaitu Oscar. Pria itu juga berpenampilan rapi lebih dari biasanya. Mengenakan pakaian serba hitam dengan setelan jas. Meskipun tidak mengenakan dasi kupu-kupu seperti Terry dan para tamu lainnya. Tapi penampilan maskulin pria itu dengan tiga kancing kemejanya dilepas, masih bisa mengimbangi penampilan Poppy yang mahal.

"Selamat malam *ladies and gentlemen*, maaf aku datang terlambat." sapa Poppy dengan ramah begitu tiba di hadapan mereka.

"*It's okay Queen* Muller, aku sangat paham kau pasti lebih banyak membutuhkan waktu untuk berpenampilan luar biasa seperti sekarang." sambut Terry memuji, mengulurkan ke arah Poppy.

"*Of course,* Mr. O'Donnell." sambut Poppy sambil menerima uluran tangan Terry. Pun Terry mencium singkat punggung tangan Poppy yang Needy ketahui hal tersebut sudah biasa dilakukan oleh orang-orang kaya di pesta seperti ini.

"Kau datang sendiri?" tanya Terry kemudian setelah kedua tautan tangan mereka terlepas.

"Kau tidak melihat kalau di belakangku ada orang?" jawab Poppy sarkastik.

Terry terkekeh, melirik sejenak pada Oscar. "Maksudku, kau tidak datang bersama teman-temanmu?"

"Monica dan Peggy sedang menenani Bianca di rumah sakit. Orang tua Bianca tidak bisa menemani Putrinya, karena ayah Bianca juga terkena serangan jantung setelah menjadi tertuduh pelaku korupsi di perusahaannya..., *Oh my God*, kenapa aku malah membicarakan orang lain. Maaf mulutku memang terkadang lepas kontrol dan aku tidak bermaksud membuka aib siapapun." kata Poppy terkekeh sumbang terlihat sangat menyesali ucapannya yang keceplosan. Terry tersenyum miring sedangkan yang lain tampak terdiam. Poppy berdehem, mencoba bersikap biasa. Lagi.

"*Well*, apa kau sudah menjenguk Bianca? Aku tidak tau Bianca sakit apa tapi aku sangat prihatin melihatnya yang seperti terguncang. Jika kau ingin membesuk, kita bisa pergi bersama selepas pesta, Terry. Aku juga akan menginap di sana, menemaninya." cerocos Poppy tanpa jeda.

"Sudah bukan urusanku!" sahut Terry singkat. Poppy memicingkan matanya, penuh selidik.

"Apa kalian sedang bertengkar? Biasanya kau adalah orang pertama paling siaga jika terjadi sesuatu pada mantan kekasih terindahmu itu."

"Pee..., Terry sedang bersama pasangannya, Nak." sela Alliya mengingatkan putrinya. Refleks, Poppy menoleh ke arah Needy yang sepertinya baru disadari keberadaannya oleh wanita itu.

Needy hanya bisa menunduk malu. Hal itu membuktikan jika Needy bukan siapa-siapa di sana. Apalah ia dibandingkan mereka semua?! Terry terus memintanya percaya diri, tapi Needy tetap tidak bisa menyingkirkan rasa rendah diri dalam dirinya.

"*Owch... I'm so sorry.* Aku tadi terlalu fokus pada pertanyaan yang melayang terus padaku." ujar Poppy terdengar menyesal, "Poppy Muller." Poppy mengulurkan tangannya, berkenalan ramah. Pun Needy mengangkat wajahnya, menyambut uluran tangan wanita itu.

"Needy Campbell."

"Cantik sekali. Oh setelah kuperhatikan kenapa kau mirip sekali dengan Belle? Okay aku paham, kau memang Belle dan pasanganmu adalah si *Beast*. Pria berakhlak buruk, *honey*. *Be careful!*" kekeh Poppy. Mengerling penuh ejek pada Terry yang tergelak. Pun begitu dengan yang lainnya yang ikut tertawa oleh candaan menohok dari Poppy. Pun suasana lebih mencair setelah pembahasan mengenai Bianca yang membuat atmosfer sedikit kaku.

"Kau memang sangat menggemaskan, Poppy Muller." balas Terry. Mencubit besar pipi wanita itu.

"*Don't touch me,* Terry. Tanganmu bisa merusak riasanku!" protes Poppy menyingkirkan kasar tangan Terry di pipinya.

"Kenapa? Apa kau takut riasanmu luntur karena menggunakan make up murahan." canda Terry sembari meremas wajah Poppy.

"jangan sembarangan! TERRY!!" sentak Poppy jengah, menyingkirkan tangan Terry di wajahnya. Tapi Terry terus melakukannya sampai Poppy hampir menangis dibuatnya.

Tingkah kekanakan Terry baru berhenti setelah Oscar ikut menyingkirkan tangan Terry di wajah Poppy. Terry dan yang lain tertawa termasuk Needy yang hanya tersenyum, menahan tawanya dengan sopan. Poppy melototi Terry dengan dada naik turun dan mata sudah berkaca-kaca.

"Jangan ikut tertawa!" sambar Poppy sambil menghentakkan kaki secara bergantian, menatap kesal pada Oscar.

"Okay." singkat Oscar dengan bibir mengulum senyum. Poppy mengalihkan pandangannya pada Austin, sang kakak.

"Austin, kenapa kau harus bekerja sama dengan pria semenyebalkannya?!" lagi-lagi Poppy melayangkan protes kerasnya, kali ini wanita itu benar-benar emosi.

"Itu karena yang ku butuhkan uangnya bukan orangnya." sarkas Austin yang lagi-lagi mengundang tawa kecuali Poppy yang mendengkus jengkel sambil mengusap kasar air matanya. Wanita itu benar-benar dibuat menangis kesal oleh Terry.

*****

"Oscar bekerja untuk keluarga keprisedenan."

Needy menoleh ke arah Terry yang menjawab rasa penasaran di benaknya ketika melihat keberadaan dan keakraban Oscar bersama Poppy dan keluarganya. Sedangkan Needy dan Terry menepi untuk menikmati minuman dan makanan yang tersaji.

"Kau tidak cemburu kan melihat mereka? Jangan bilang kau masih menyimpan perasaan pada montir itu." Terry menyipitkan matanya pada Needy penuh selidik.

"T-tentu saja tidak. Aku hanya sedikit terkejut dan itu wajar karena yang ku tau Oscar adalah kekasih Lais." sanggah Needy jujur.

Terry terkekeh, "akrab bukan berarti memiliki hubungan khusus. Kau harus mulai memahami hubungan antara orang-orang dewasa, Needy Campbell."

"Seperti *de javu.* Kau juga pernah mengatakan itu semua ketika aku menanyakan keakrabranmu bersama Amber. Tapi nyatanya, kecurigaanku lah yang benar." sergah Needy yang membuat Terry terdiam sejenak sebelum tertawa pelan sembari mengusap lengan Needy.

"Terry?"

Pun Terry dan Needy sama-sama menoleh ke sumber suara. Needy membeku ketika melihat siapa yang memanggil Terry. Mrs. Campbell, wanita yang pernah menghinanya ketika di pesta tempo lalu.

"Mrs. Campbell, kau datang sendiri?" sambut Terry hangat sembari mencium pipi kanan dan kiri wanita setengah baya itu.

"Ya, suami dan putraku sedang berhalangan hadir. Lalu kau mewakili pesta ini sendiri?" pandangan Mrs. Campbell teralih ke arah Needy, memperhatikan dari atas sampai bawah. Needy segera menunduk dengan hati berdebar, apa wanita itu masih

mengenalinya, meskipun penampilannya berubah?

"Ia bukan Amber kekasihmu, bukan?" selidik Mrs. Campbell setelah memerhatikan Needy dengan seksama.

"Aku dan Amber sudah berakhir." jelas Terry jujur.

"Oh sangat disayangkan padahal kalian sangat serasi sekali. *So*, jadi nona muda ini adalah pasanganmu sekarang? *Wait*, aku sepertinya tidak asing melihat wajahnya." Mrs. Campbell mengalihkan netranya ke arah Terry sejenak sebelum berfokus kembali ke arah Needy.

"Ia pelayan yang mengaku-ngaku sebagai putriku, kan? *Oh My Godness, are you kidding?* Memilih seorang pelayan penipu sebagai pasangan?" ejek wanita itu dengan geli.

"Sangat serius. Dan aku ingin memperingatkanmu untuk tidak menghinanya lagi. Jika kau melakukannya, aku akan sangat marah, Mrs. Campbell." peringat Terry penuh penekanan dengan senyum miring tersungging sinis di bibirnya.

Lantas Terry meraih tangan Needy yang sedari tadi hanya bisa menunduk malu tanpa berpamitan pada wanita setengah baya itu. Terlihat syok tidak percaya akan balasan frontal yang dilontarkan Terry. Ternyata Terry mengajak Needy ke lantai dansa. Pun mereka berdua berdansa bersama tamu yang lainnya.

"Kuharap dansa kali ini kau lebih bisa menyesuaikan karena ini bukan dansa pertama kita." seru Terry berusaha mencairkan suasana. Needy tidak mengindahkan, ia tetap menunduk.

Tapi kemudian, Needy merasa sebuah telunjuk mengangkat dagunya, pun kedua pasang manik mereka saling bertemu.

"Jangan terlalu dipikirkan." ucap pria itu lembut seakan tau kegundahan di hati Needy.

"Kau pasti malu." gumam Needy hampir berbisik.

"Jika aku malu, aku tidak mungkin mengajakmu ke mari."

"Nyatanya aku masih tidak sepadan dengan lingkunganmu. Aku hanya seorang pelayan, Terry. Meskipun kau mendandaniku secantik apapun, orang akan menganggapku tidak pantas bersamamu jika mereka tau asal-usulku yang sebenarnya seperti Mrs. Campbell. Kau tidak bisa selamanya menyembunyikan dari mana asalku berada. Okay pembicaraanku terlalu jauh. Kita memang hanya pasangan malam ini saja." Needy menelan salivanya, mengedarkan pandangannya ke sekitar pesta.

Dan maniknya menemukan Mrs. Campbell sedang berbincang bersama keluarga Muller. Dari gelagat mereka, Needy menyimpulkan kalau Mrs. Campbell sedang membicarakannya. Itu terbukti, dengan manik mereka semua yang sedang menatap ke arahnya dan Terry.

"Sekarang aku sangat mengerti, kenapa dulu kau memilih bersama Amber." Needy mengalihkan pandangannya kembali pada Terry yang tidak mengalihkan fokusnya sama sekali dari Needy sekejap saja.

"Tidak. Maksudku dari semenjak kau berselingkuh bersamanya, aku sudah sangat mengerti. Kau selalu mengatakan jika wanita dewasa, anggun dan cerdas adalah tipe idealmu. Dengan wanita seperti itu kau tidak akan dipermalukan seperti tadi atau seperti sekarang,- mereka mungkin sedang membicarakanmu karena pergi ke pesta sepenting ini bersama seorang penipu,-"

"Cerewet sekali!" potong Terry. Needy mengerjap karena pria itu menunduk, memiringkan wajahnya, lantas mencium bibirnya di tengah lantai dansa, di depan semua tamu yang hadir.

*****

CHAPTER 66

"T-terry..." bisik Needy, mencoba menghindar dari ciumannya, tapi Terry segera melumat bibir gadis itu.

Terry menaikan satu tangannya pada pipi Needy, agar semakin membuatnya leluasa menyesap bibir tipis beraroma Vanilla yang sudah lama tidak dirasakannya itu. Ia tidak memedulikan Needy yang hanya terdiam tidak merespons ciumannya. Tapi Terry ingin gadis itu menikmati ciuman mereka berdua. Pun Terry menggigit kecil bibir bawah Needy, Needy sedikit meringis, sedikit membuka bibirnya yang dimanfaatkan Terry untuk melesatkan lidahnya ke dalam rongga mulut beraroma manis itu. Ciuman mereka pun berlangsung panas tapi halus untuk dinikmati, tidak terburu-buru.

Terry tersenyum kecil ketika melihat Needy mulai memejamkan matanya, pun Terry melakukan hal sama, memejamkan matanya, lantas memiringkan kepala ke arah lain, Needy mendesah pelan. Terry kembali melumat singkat, sebelum memutus tautan bibir keduanya.

Membuka matanya, tersenyum kecil melihat gadis yang masih memejamkan matanya itu. Terry membelai pipi Needy menggunakan punggung tangannya, Needy membuka mata perlahan. Menatap sayu ke arahnya. Terry menyunggingkan senyum manis, gadis itu menelan saliva. Ia mengusapkan ibu jarinya pada bibir basah Needy sisa ciuman mereka berdua. Namun blitz kamera segera mengalihkan perhatian Needy.

Seperti baru menyadari kehadiran para wartawan dan orang-orang di sekitarnya, Needy segera mendorong dada Terry.

"Needy, tenangkan dirimu, okay?!" ucap Terry ketika melihat kepanikan dari gadis itu.

Hal itu terlihat dari napasnya yang naik turun tidak beraturan, serta netranya yang mengedar, memerhatikan orang-orang yang tengah menyorot ke arah mereka berdua.

"Needy?!" panggil Terry ketika tiba-tiba Needy melarikan diri, menembus kerumunan wartawan yang tidak berhenti memotretnya.

Pun Terry ikut melarikan kakinya, hendak menyusul gadis itu. Namun tangan Austin segera mencegah bahunya. Terry menoleh,

"Acara utama sebentar lagi dimulai, kau harus memberi sambutan." kata pria itu mengingatkan.

"Apa tidak cukup hanya kau saja yang mewakilkan?" sergah Terry.

Austin menggeleng, "ini acara kedua perusahaan kita, Terry." tandasnya tanpa bisa dibantah.

Sementara itu Needy terus berjalan keluar dari pesta. Sekarang ia sedang berjalan menyusuri trotoar dengan pikirannya yang berkecamuk. Lagi-lagi Terry menyentuhnya tanpa permisi, dan kali ini pria itu melakukannya di depan semua orang, bahkan kamera yang memotret moment tersebut. Needy... Malu... Apalagi tatapan-tatapan remeh yang mereka layangkan padanya. Needy menghela berat, mengusap air matanya yang jatuh dengan cepat.

****

Dengan menenteng *heelsnya*, Needy menginjakkan kedua kaki telanjangnya di pekarangan rumah Brody. Ia memang berjalan kaki selama 30 menit dari hotel ke rumah ayahnya itu. Ya, Needy memutuskan pulang ke rumah Brody, dan akan memutuskan untuk tinggal di sini. Tidak lagi di apartemen Terry. Ia tidak ingin terlalu larut oleh sikap pria itu yang semakin memanfaatkan kedekatan mereka kembali dengan sentuhan-sentuhan terhadapnya. Needy tidak tau maksud pria itu melakukannya. Terry tidak pernah mengatakannya selain tindakan skinship-nya. Ia tidak ingin melakukan kesalahan yang sama, terbawa suasana oleh sikap Terry yang belum jelas.

"Cinderella pulang ketika jam menunjukkan pukul 12 malam, Needy Campbell."

Needy langsung menghentikan langkahnya ketika sebuah suara hinggap di indera pendengarannya. Pun ia memutar tubuhnya. Dan ya, Terry O'Donnell sudah berdiri tidak jauh di belakangnya. Sedangkan Mobilnya terparkir di seberang jalan.

"Ini baru pukul 21.30." lanjut Terry setelah memeriksa jam di arloji yang tersemat di pergelangan tangannya.

"A-apa yang kau lakukan di sini?"

Terry menipiskan bibirnya lebar, lantas melangkah maju menghampiri Needy. Berhenti tepat di depannya.

"Tentu menyusul gadis kecil penuh drama ini." Terry membelai pipi Needy menggunakan punggung telunjuknya. Needy memalingkan wajahnya, menghindari tatapan Terry.

"Apa setelah menjadi seorang kameramen, sekarang kau beralih profesi menjadi seorang aktris dengan berperan sebagai cinderella yang meninggalkan pangeran di

tengah pesta, *hmm*?!"

"ITU KARENA AKU MALU! SETELAH AKU DIHINA DI SANA, KAU MALAH MENCIUMKU DI DEPAN BANYAK ORANG!! TIDAK BUKAN AKU YANG MALU, TAPI KAU YANG AKAN MALU KARENA MENCIUM SEORANG PELAYAN PENIPU SEPERTIKU!" cerocos Needy dengan mata berkaca-kaca. Terry tersenyum geli, tidak mengindahkan Neddy yang sedang menunduk, menyembunyikan tangisnya.

"Kalau begitu kita harus bicara karena apa yang kulakukan di pesta tadi belum selesai." pungkas Terry, meraih *heels* di tangan Needy lalu menggenggam tangannya. menuntunnya, menjauh dari rumah Brody.

Terry mengajak Needy ke sebuah Taman, tidak jauh dari kediaman Brody. Keduanya duduk bersama di atas rumput. Needy sudah terlihat tenang, tangisnya sudah selesai.

"Apapun yang kulakukan di pesta tadi, aku tidak malu melakukannya karena aku sangat sadar melakukannya. Aku sedang tidak mabuk." Terry mengusap sekilas belakang kepala Needy yang masih betah memerhatikan rumput yang berada di atas pijakan kedua kaki telanjangnya.

"Kau benar, aku sempat malu memamerkanmu sebagai kekasih pada semua orang karena usia belia dan tentu asal usulmu. Tapi percayalah, walau begitu, dulu aku benar-benar menyayangimu, Needy." ucap Terry mulai meluapkan apa yang dipikirkannya selama ini. Meluruskan semuanya. Needy bergeming, kembali menghapus air matanya yang terjatuh. Terry menatap lekat gadis itu.

"Aku kurang percaya diri ketika bersamamu, ya, aku mengakuinya. Dan ketika bertemu Amber, ia benar-benar wanita yang kuinginkan. Seperti katamu,- wanita dewasa, cerdas, anggun, dan berasal dari keluarga yang cukup sepadan denganku. Dan aku juga melihat sosok Bianca dalam dirinya. Wanita yang menjadi cinta pertamaku." Terry menjeda, sorot netranya masih terpaku pada sosok kecil yang sedang memeluk lutut di balik gaun Indah emasnya, dan gadis kecil itu masih enggan melihat ke arahnya.

"Tapi pengkhianatan yang mereka lakukan padaku segera membuka mataku lebar-lebar, jika bukan hanya wanita seperti itu yang kubutuhkan. Yang kubutuhkan sekarang adalah seseorang yang benar-benar tulus padaku. Seseorang yang selalu ada untukku." Terry meraih satu tangan Needy. Needy menoleh, mendongak ke arahnya dengan mata yang buram oleh air mata.

Terry memerhatikan sayu telapak tangan Needy yang rusak. Menelan salivanya kuat, membelai bekas luka bakar di telapak tangan Needy menggunakan ibu jarinya.

"Apa kau menyadari sesuatu, Needy Campbell? Jika kau selalu ada ketika aku mengalami kesulitan, *hmm*?" Terry menaikan tatapannya, mengunci pergerakan iris

hijau yang kembali mengeluarkan air matanya. "Entah aku yang memaksa kebersamaan kita, tapi nyatanya kau juga tidak pernah benar-benar mengusirku."

"Aku minta maaf sudah menyia-nyiakan gadis sebaik dirimu. Egoku sudah menutup segalanya, termasuk keberadaanmu." lanjut Terry lirih.

Pun Needy sudah tidak bisa membendung tangisnya. Gadis itu menangis sesegukkan, Terry meraih bahunya, menarik ke dalam pelukannya.

"Kembalilah. Kita bisa memulai dari awal semuanya. Aku berjanji,- kali ini aku akan benar-benar menjagamu. Aku tidak akan menyakitimu dengan egoku lagi. Dan sekarang aku sudah tidak memedulikan lagi apa kata orang mengenai pilihanku." Terry semakin mengeratkan pelukannya dari Needy, tangis Needy semakin kencang. Terry mencium puncak kepala sangat dalam.

***

Untuk beberapa saat, Terry dan Needy saling larut dalam pelukannya masing-masing. Merasa sudah tenang, Needy menarik tubuhnya di dada Terry. Pun Terry melepaskan kedua lingkaran tangannya di tubuh mungil gadisnya. Gadis itu menaikan tatapannya dengan ragu, Terry tersenyum lembut mengusap puncak kepalanya halus.

"K-kau bilang kita akan memulai semuanya dari awal?" seru Needy dengan suaranya yang keluar parau. Terry mengangguk tegas.

"Aku ingin menunjukkan sesuatu padamu." Needy beranjak dari duduknya. Terry menuruti ucapan gadis itu dengan ikut berdiri.

Lantas Needy mulai melangkahkan kakinya. Terry mengikuti langkah gadis yang tengah memeluk tubuhnya sendiri. Terry melepas jasnya, lalu menyematkannya pada kedua bahu gadisnya. Needy menoleh, Terry memberi senyumnya. Kemudian keduanya berjalan menyusuri trotoar dalam keheningan. Dan setelah memakan waktu beberapa menit, Needy menghentikan langkahnya ketika tiba di tujuannya. Yaitu sebuah tempat mangkal para pelacur jalanan di daerah tersebut.

"Brody sedang bertransaksi." ujar Needy kemudian. Pun Terry mengikuti arah pandang gadis itu. Dimana Brody Campbell sedang bertransaksi dengan seorang pelanggan untuk menyewa salah satu pelacurnya.

"Aku sudah mengetahui pekerjaan ayahmu." timpal Terry tegas.

Needy mengangguk mengerti, "ketika di pesta tadi sangat menyadarkan siapa aku dan siapa dirimu, Terry. Mereka mempermalukanmu hanya karena aku seorang pelayan. Tapi bagaimana jika mereka tau kalau ayahku seorang mucikari dan penjudi. Mereka pasti lebih mempermalukanmu lagi."

"Needy,-"

"Tidak hanya itu. Kau juga harus mengetahui kondisi lain mengenai Brody. Ia sedang sakit, Terry...," Needy menelan salivanya kuat guna memperlancar tenggorokannya yang seperti tercekat sesuatu, "Brody, positif HIV."

Needy menghapus cepat air matanya. Terry bergeming. Menatap lekat pada Needy.

"Kau bilang kita harus memulai dari awal. Bagiku itu akan sangat sulit. Karena aku tidak mau hidup dengan kebohongan lagi, dengan menutupi kondisiku sendiri. Dan aku tau, semua itu bisa mempermalukanmu, juga keluargamu." Needy menjeda untuk mengambil napas.

"Jadi aku tidak bisa...," tutup Needy memberi keputusan.

Kemudian gadis itu melangkahkan kakinya. Berjalan cepat meninggalkan Terry yang hanya berdiam seribu bahasa di tempat dengan kedua maniknya bertumpu lekat pada sosok gadis itu.

*****

CHAPTER 67

Bianca mengalihkan pandangannya dari jendela rumah sakit, ke arah pintu yang terbuka. Bibirnya menipiskan senyum kala melihat pria tampan sebagai pelakunya. Mantan bos sekaligus kakak dari sahabatnya, Austin. Austin membalas senyum Bianca, berjalan menghampiri dengan sebuket bunga Mawar putih di tangannya.

"Bagaimana kabarmu hari ini?" tanya Austin sembari memberikan buket bunga di tangannya pada Bianca sebelum mendudukkan diri di kursi samping tempat tidurnya.

"Sudah lebih baik." jawab Bianca sembari menghirup bunga Mawar putih yang cantik pemberian mantan bosnya itu.

"Kau menangis lagi semalaman?" tebak Austin memerhatikan lekat wajah Bianca yang sembab.

Dan seketika mata Bianca kembali berkaca-kaca, pun tangisnya kembali pecah. Menutup wajahnya menggunakan kedua telapak tangan, Austin yang melihat itu langsung beranjak, beralih duduk di tepi ranjang. Menaruh buket bunga di pangkuan Bianca ke atas nakas di sampingnya sebelum menenangkan wanita itu dengan memberikan pelukan hangatnya.

"Aku tidak tau lagi bagaimana hidupku sekarang. Tidak hanya kehilangan calon anakku, aku juga dicampakan oleh pria yang sangat kucintai..., dan ayahku harus dipenjara atas kesalahan yang tidak dilakukannya. Semua salahku, Austin..., semua salahku...," isak Bianca di dadanya. Austin mengusap-ngusap halus rambut wanita itu.

"Aku hanya jatuh cinta, Austin. Apa itu salah?" kembali wanita itu melontarkan pikirannya.

"Tidak ada yang salah dengan cinta, Bi. Hanya saja penempatannyalah yang tidak selalu tepat."

"Aku tidak bisa memilih pada siapa aku jatuh cinta..., tapi Austin, aku benar-benar sangat mencintainya...,"

"I know."

"Dan setelah semua yang kulakukan, ini yang kudapat... Kenapa Tuhan tidak adil padaku?! Kenapa Tuhan membiarkanku jatuh cinta padanya kalau begitu...," lirih

Bianca di tengah tangisnya.

"*Sutthh*... Kau harus bangkit, Bi. Mulailah menata hidup yang baru. Aku pasti membantumu. Aku, Poppy, dan yang lainnya akan selalu ada untukmu."

Bianca semakin mengencangkan tangisnya, melingkarkan kedua tangannya pada punggung pria itu, membalas pelukan hangat dari Austin.

"Mengenai ayahmu, aku akan berusaha membantunya agar segera cepat keluar dari penjara dan dari tuduhan korupsi yang menimpanya." tutup Austin, mendaratkan sebuah ciuman hangat di puncak kepala Bianca. Memberi keyakinan. Bianca mengangguk cepat, semakin mempererat pelukannya pada kakak dari sahabatnya itu.

****

Terry memperhatikannya penampilannya melalui pantulan kaca spion. Masker yang menutupi sebagian wajahnya, topi berwarna *army* dan kacamata hitam yang tersemat, menutupi kedua netranya. Dirasa penampakannya sudah sangat aman, Terry keluar dari mobilnya. Berjalan menyebrang jalan untuk menghampiri sekelompok orang yang menjadi tujuannya.

"Brody Campbell?" panggil Terry begitu tiba di keruman, di mana Brody dan seorang kawannya sedang bersenda gurau bersama para pelacurnya. Ya, ia memang sengaja mendatangi tempat mangkal Brody untuk melakukan sesuatu.

Pun Brody dan yang lainnya langsung menjadikan Terry sebagai pusat perhatian.

"Oh, kau ke mari pasti mencari para wanitaku. Kau hanya tinggal memilih mereka anak muda." sambut Brody kemudian,

"Tidak. Aku kemari untuk bertemu denganmu. Aku ingin kau ikut denganku." sanggah Terry. Brody mengerutkan keningnya,

"Aku sedang sibuk. Tidak punya waktu." tolak Brody. Tidak mengacuhkan keberadaan Terry dengan kembali berbincang dengan temannya.

"Aku akan membayarmu jika perlu."

Sontak, pernyataan dari Terry kembali membuatnya menjadi pusat perhatian. Lantas suara gelak tawa pun pecah dari mucikari dan para wanita malam itu. Terry menghela napas sabar, agar tidak melayangkan bogemnya pada mereka satu-persatu. Ia merasa dilecehkan, ditertawakan oleh orang-orang seperti mereka.

"Jadi kau mencari seorang pria? *Are you gay?*" celetuk salah satu wanita malam.

Refleks, Terry langsung menolehkan wajahnya pada wanita itu.

"Pantas saja kau berpenampilan sangat tertutup. Kau pasti belum siap membuka jati dirimu. *Well*, Jika kau ingin menyewa seorang pria, aku memiliki seseorang yang lebih cocok untukmu, Tuan. Ia cukup tampan, berbadan atletis, masih muda, lebih bersih, dan kupastikan lebih kuat dari Brody!" sambung wanita itu yang langsung mengundang gelak tawa kembali.

"Sinting!" maki Terry, mendelik tidak terima pada si wanita malam. Sialan! Lantas ia memusatkan kembali netra di balik kacamata hitamnya pada Brody.

Tidak ingin membuang waktu, Terry merogoh dompetnya, mengambil beberapa lembar uang dan menyodorkannya pada Brody.

"Apa ini cukup. Aku hanya ingin bicara denganmu. Dan ini sangat penting." pungkas Terry cepat.

Brody menaikan alisnya, melirik sejenak pada uang di tangan Terry sebelum menatap penuh pasti ke arahnya, "hanya berbicara?"

"Tentu. Aku masih sangat normal, Brody Campbell!" jawab Terry sarkastik.

****

Kini Terry dan Brody sedang berada di salah satu restoran mewah. Dengan steak, pasta, dan sampanye yang tersaji. Pun atribut yang menghalangi wajah Terry sudah dilepasnya.

"Apa yang ingin kau bicarakan? Dan bagaimana kau mengenalku?" todong Brody kemudian.

"Kita makan saja dulu, baru bicara." timpal Terry sambil meraih pisau dan garpunya.

Brody menatap sebentar, sebelum melakukan hal yang sama seperti Terry. Pun keduanya mulai menikmati hidangan yang tersaji. Terry sesekali melirik cara makan pria lusuh itu yang sangat terburu-buru, seperti belum makan selama berhari-hari. Terry mendesah pelan, lantas fokus kembali pada makanannya. Tidak berapa lama kemudian, makanan keduanya habis, kecuali Terry yang hanya memakan steaknya saja.

"Jadi apa yang ingin kau bicarakan padaku sampai mengajakku ke tempat mewah seperti ini? Sepertinya kau juga bukan pria sembarangan."

Terry tidak langsung menjawab, mengelap bibirnya menggunakan serbet, lalu memusatkan fokus pada pria setengah baya itu.

"Mengenai Needy, putrimu." tandas Terry. Brody mengernyit tanya.

"Bagaimana kau bisa mengenal Needy?"

"Panjang ceritanya." jawab Terry diplomatis.

"Kau bisa mempersingkatnya." desak Brody. Tatapannya berubah curiga.

"Aku mantan kekasih putrimu. Namaku Terry O'Donnell." ujar Terry memperkenalkan diri singkat.

"What?! Bagaimana bisa?"

"Bisa saja. Tapi bukan itu yang ingin kubahas sekarang." tukas Terry. Menatap serius pada pria paruh baya itu.

"Lalu apa yang ingin kau bahas sekarang?" timpal Brody tidak kalah seriusnya.

"Aku ingin kau meninggalkan pekerjaanmu yang sekarang." kata Terry tidak berbasa-basi. Jelas, permintaan Terry membuat Brody mengeluarkan suara gelak tawanya. Terry bergeming dengan sikap tenangnya, meraih gelas sampanyenya, menggoyang-goyangkan sebentar sebelum disesapnya.

"Siapa kau berani-beraninya mengaturku seperti itu?"

"Aku bukan siapa-siapa, kecuali orang yang sangat peduli pada putrimu." Terry menyecap pelan menikmati rasa sampanye. Lantas menaruh gelasnya yang sudah kosong ke atas meja dan mengisi sampanye kembali.

"Apa kau menyanyangi putrimu?" lanjut Terry bertanya, menyorot datar pada Brody sambil menyandarkan punggung ke sandaran kursi dan menyilangkan kedua pahanya.

"Tentu saja aku sangat menyayangi putriku. Dan apapun pekerjaan yang kulakukan sekarang itu semua demi Needy." tegas Brody menimpali. Terry menyunggingkan senyum miring tanpa menghilang fokus maniknya pada pria itu.

"Jika kau sadar, pekerjaan dan kebiasaan burukmu berjudi, itu membuat putrimu kehilangan kepercayaan diri dan selalu membuatnya merasa rendah diri. Jika kau memerhatikan Needy, kau juga mungkin menyadari jika ia tidak seperti remaja pada umumnya yang menikmati waktu bersama teman-temannya. Selain karena waktunya dihabiskan dengan bekerja untuk menghidupi dirinya sendiri, aku rasa ia juga sedikit memiliki ketakutan bergaul karena asal usulnya. Yaitu pekerjaanmu sebagai mucikari dan kebiasaanmu berjudi. Siapapun akan menganggap apa yang kau lakukan sekarang adalah sebuah aib, termasuk Needy."

Brody terdiam mendengar penuturan menohok Terry. Menelan salivanya berat mendengar semuanya.

"Apa Needy yang memberitahumu itu semua?"

Terry menggeleng, "Needy tidak perlu mengatakan apapun untuk membuatku mengetahui keadaannya."

"Jika memang kau menyayangi putrimu, pikirkan apa yang kusarankan. Tinggalkan pekerjaan yang kau geluti sekarang. Needy membutuhkan sosok ayah yang normal, sosok ayah yang bisa membuatnya merasa tidak rendah diri walau kehidupan kalian sederhana." cecar Terry. Kemudian ia merogoh sebuah lipatan kertas di balik jas yang dikenakan.

"Tapi meskipun begitu, ia tetap bersikap menjadi seorang anak yang berbakti padamu dengan secara diam-diam, membantumu membiayai pengobatan penyakitmu." Terry menyodorkan lipatan kertas di tangannya ke arah Brody.

"A-apa maksudmu?" Brody segera menerima lipatan kertas dari Terry, lantas membukanya cepat. Yang tak lain adalah bukti transfer yang dilakukan Needy pada dr. Mike, untuk mengurangi beban Brody mengenai biaya pengobatan penyakitnya.

Ya, secara diam-diam Terry menyelidiki tentang Brody, termasuk membuat dr. Mike membuka suara dengan sedikit memberikan ancaman.

"I-ini...?" Brody menaikan tatapannya pada Terry. Terry mengangguk.

"Needy sudah mengetahui tentang penyakitmu. Tapi ia tidak mengatakannya karena ia menghormati keputusanmu yang menyembunyikan penyakitmu."

Brody mengusap wajahnya gusar, matanya mulai berkaca-kaca.

"Aku menyembunyikannya karena aku tidak ingin membuatnya lebih malu lagi memiliki ayah yang mengidap penyakit yang memalukan. Dan asal kau tau, akupun sangat menyadari selama ini Needy malu memiliki ayah sepertiku. Tapi aku tidak bisa berbuat apa-apa? Pendidikanku tidak tinggi dan menjual wanita malam adalah satu-satunya yang bisa kulakukan untuk mencari nafkah. Sedangkan judi, aku sudah tidak bisa lepas karena aku sudah sangat kecanduan. Dan dengan berjudi juga, aku bisa menghasilkan uang dalam jumlah lumayan besar dengan waktu singkat." lontar Brody menyerukan unek-uneknya. Menunduk dengan kedua tangan menutupi wajah frustasinya dengan siku bertumpu di atas meja.

"Jika kau ingin berubah, aku bisa membantumu, Brody." tandas Terry memberi solusi.

Brody langsung menurunkan kedua tangan yang menutupi wajahnya, mengusap air matanya yang menyeruak keluar.

"Aku bisa memberimu pekerjaan yang layak. Aku memiliki sebuah toko yang sedang kukelola bersama bosnya Needy. Aku bisa memberikan gaji sebesar yang kau dapatkan dari pekerjaanmu sekarang sebagai mucikari. Dan mengenai kebiasaanmu berjudi, aku akan memasukanmu ke dalam kelas konseling para pecandu agar kau bisa mengatasi kecanduanmu." Terry menjeda, "jika selama setahun kau bisa mempertanggung jawabkan semuanya, maka aku akan memberikan kepercayaan sepenuhnya atas toko tersebut padamu." terang Terry dengan sangat serius.

"Ke-kenapa kau lakukan itu semua?"

"Aku hanya ingin putrimu kembali padaku." jawab Terry *to the point.*

"Apa kau sangat mencintai putriku?" todong Brody dengan nada haru.

"Aku pernah menyia-nyiakan putrimu, Brody. Ketika aku meminta putrimu kembali, ia menolakku karena ia tidak ingin membuatku malu akan keadaannya apalagi setelah ia mengetahui tentang penyakitmu. Tapi kurasa kita bisa memperbaiki semuanya yaitu dimulai dengan dirimu, Brody."

Brody terdiam, mengusap air matanya kembali terjatuh haru.

"Dan satu lagi. Tinggalkan tempat tinggalmu sekarang. Aku bisa membantumu untuk menjual rumahmu. Dan kau bisa menggunakan uang itu untuk membeli rumah baru di lingkungan yang lebih layak bagi Needy." tutup Terry melayangkan semua solusi yang menurutnya terbaik.

*****

CHAPTER 68

Needy memelangkahkan langkahnya, sedikit mengernyit ketika melihat Brody yang mengenakan apron berwarna biru sedang menyajikan berbagai makanan di meja makan.

"Kau sudah bersiap?" Brody menoleh, menerbitkan senyum cerahnya pada Needy yang akan berangkat sekolah.

"Hmm..."

"Kemarilah, Dad membuat sarapan yang cukup banyak hari ini." Brody memundurkan kursi untuk Needy.

Pun Needy mendudukkan dirinya di sana dengan penuh tanya di dalam isi kepalanya. Tidak biasanya Brody bersikap seperti ini lagi. Semenjak berpisah dari Emma atau Bonnie, apalagi semenjak didiagnosis HIV. Brody seperti tidak memiliki gairah lagi hanya untuk membereskan rumahnya, tapi sekarang pria itu seperti mendapatkan semangatnya kembali.

"Apa semalam kau memenangkan judi?" celetuk Needy menebak, sembari memerhatikan Brody yang sedang menyajikan bacon, roti, sop asparagus, tomat goreng, serta potongan buah stroberi dan kiwi untuknya.

Brody menoleh, "lebih dari itu." ucapnya dengan kedua sudut bibir terangkat, tangannya mengusap lembut puncak kepala Needy.

"Sekarang makanlah." perintah Brody, mendudukkan dirinya di ujung meja.

"Apa Dad sakit? Wajahmu terlihat pucat." Needy menelan salivanya, berusaha bersikap normal ketika baru menyadari wajah lesu dan pucat di balik ekspresi ceria pria itu di pagi ini. Mengambil mangkuk soup asparagusnya untuk disantapnya terlebih dahulu.

"Mungkin Dad kurang tidur,-"

"Setiap hari Kau kurang tidur,- kau selalu pulang pagi. Kau sudah tidak semuda dulu, sebaiknya kegiatan malammu sedikit dikurangi." tukas Needy penuh arti, memotong ucapan Brody. Menyendok sopnya, meniupnya sebentar, sebelum memasukkannya ke dalam mulut.

Brody tersenyum kecut mendengar ucapan putrinya itu. Meskipun terlihat tidak acuh, tapi ia menyadari, Needy sedang menyembunyikan kekhawatiran terhadap kondisinya.

"Mulai hari ini Dad tidak akan pulang pagi lagi. Dad memutuskan untuk berhenti dari pekerjaan Dad yang sekarang."

Needy yang tengah menggigit rotinya, menoleh cepat.

"A-apa pemerintah kota sudah bertindak?"

Brody tergelak mendengar pertanyaan polos sekaligus was-was dari putrinya itu.

"Tidak. Tapi Dad sudah mendapatkan sebuah pekerjaan. Hari ini Dad mulai bekerja."

Needy mengerutkan kening, "pekerjaan apa?"

"Kejutan." Brody mengedipkan sebelah matanya, mengambil roti untuk dimakannya.

"Kau tidak melakukan pekerjaan yang lebih buruk dari menjual para wanita, kan?" tuduh Needy penuh selidik.

"Memang menurutmu pekerjaan apa yang lebih buruk dari seorang Mucikari?" tantang Brody sambil mengeluarkan tawa sumbangnya. Ia cukup tersinggung mendengar pikiran buruk dari Needy. Tapi ia memaklumi pikiran anak itu. Brody menyadari, selama ini ia memang bukan orang yang baik.

"Aku tidak tau,- tapi mungkin mencuri atau menjadi pembunuh bayaran. Selama ini aku tidak pernah melihatmu mencari uang dengan cara yang layak." kekeh Needy sambil menikmati sopnya lagi dengan ekspresi datarnya.

Pun wajah Brody memanas karena malu. Ia menghirup udara, mencoba meminimalisir rasa kecut dalam hatinya ketika sang Putri berkata cukup frontal demikian.

"Kali ini aku menjamin, pekerjaan yang ku geluti sekarang tidak akan mempermalukanmu, Nak." Brody mendesah berat, menatap nanar Needy yang menoleh cepat ke arahnya.

"Kabar baik lainnya, kita akan segera pindah dari sini." pungkas Brody, beranjak dari duduknya, mengambil piringnya yang sudah kosong, lantas menuju wastafel untuk dicucinya.

*****

Needy berjalan gontai keluar dari perpustakaan, mengembalikan buku yang baru

selesai dipinjamnya. Pikirannya penuh dengan Brody. Akhirnya, Brody mau berubah. Meskipun ayahnya itu belum memberikan penjelasan secara spesifik pekerjaannya yang sekarang, dan kenapa mereka tiba-tiba akan pindah, namun hatinya benar-benar terlanjur bahagia mendengarnya. Mungkin ini adalah kebahagiaan terbesar yang pernah dialami Needy seumur hidup. Yaitu perubahan Brody.

Pun Needy tidak bisa menyembunyikan senyum harunya. Menarik napas panjang, membuangnya kasar guna mengendalikan perasaannya yang membuncah senang layaknya letusan kembang api yang cantik di langit.

"Sepertinya kau sedang senang?"

Needy segera menoleh ke sumber suara yang tiba-tiba hadir di sampingnya. Joshua. Needy mencoba menyunggingkan senyum tipis sebagai balasan kepada pemuda itu.

"Aku senang melihatnya. Apalagi melihat penampilanmu hari ini, wajahmu terlihat lebih jelas tidak seperti hantu lagi." lanjut Joshua bergurau, terkekeh pelan.

Needy tersenyum simpul. Dengan perubahan sang ayah, hal itu membuatnya sedikit percaya diri memamerkan wajahnya. Ya, ketika sampai sekolah, Needy segera menuju toilet untuk mengikat rambut panjangnya ala ponytail.

"Aku belum menyerah. Bagaimana kalau kita makan sebelum pulang." ajak pemuda itu kemudian,

Needy menghentikan langkahnya, pun begitu dengan Joshua. "Aku tidak bis,-"

"Aku mulai bosan dengan penolakanmu. Kali ini aku memaksa." tukas Joshua menyambar tangan Needy. Menggenggamnya, lantas menyeretnya menuju mobil pemuda itu di parkiran.

Pun keduanya menjadi pusat perhatian. Joshua yang diketahui troublemaker sekolah sekaligus selalu berusaha mendekati Needy selama ini, akhirnya bisa meluluhkan Needy. Saling berpegangan tangan di wilayah sekolah, tentu itu hal yang sangat luar biasa bagi mereka. Needy berpapasan dengan Miley dan teman-teman sinematografinya, mereka pun mengerutkan wajah penuh tanya dengan kedekatannya bersama Joshua sekarang. Mereka selalu memberi peringatan agar Needy tidak berurusan dengan Joshua. Dan Needy hanya bisa memberikan isyarat dengan gelengan kecil, genggaman Joshua sangatlah erat.

***

Needy yang baru keluar dari mobil Joshua, berhenti sejenak, ketika netranya menangkap mobil rover hitam milik Terry terparkir di depan toko Mr. Zhang. Ya, Needy memang meminta Joshua mengantarkannya ke toko ketimbang ke rumah setelah

selesai makan bersama dengan pemuda itu di sebuah kafe. Alasannya sama, ia tetap tidak ingin teman-teman sekolahnya mengetahui lingkungan tempat tinggalnya sekarang. Jadi ia beralasan pergi ke toko untuk membantu Mr. Zhang yang sedang merenovasi bangunan minimarketnya.

"Dad?" gumam Needy ketika maniknya menangkap sosok Brody yang sedang mengecat bangunan itu. Lantas mengalihkan tatapannya ke arah lain, pada Terry yang sedang menikmati sebatang rokok di sebuah bangku. Keduanya bersitatap singkat sebelum perhatian Needy beralih kembali pada Brody.

"Dad?" ulang Joshua bertanya.

Needy menoleh ke arah pemuda itu, "yang sedang mengecat itu adalah ayahku." angguknya, sembari menunjuk ke arah pria setengah baya yang mengenakan seragam *wearpack* abu dengan bangga.

Ya bangga, Brody benar-benar menepati janjinya dengan memilih pekerjaan yang layak. Tidak mempermalukan dirinya lagi. Needy tidak takut dicibir miskin, tapi selama ini ia takut dibully dengan latar belakang keluarganya yang sangat memalukan.

"Sebaiknya kita hampiri kalau begitu." ajak Joshua, merangkul bahu Needy, membimbingnya berjalan menuju Brody.

"K-kau serius?" Needy menoleh ke arah Joshua. Joshua mengerutkan keningnya,

"Memang kenapa?"

"Ayahku hanya pekerja kasar."

Joshua tersenyum simpul, mengusap sekilas Puncak kepala Needy. "*Well*, semua orang di sekolah tau kalau kau bukan anak orang kaya, Needy." tandasnya. Secara otomatis Needy melengkungkan senyum manis. Pun kedua anak muda itu saling melempar senyum.

DUGH!!

Senyum keduanya terputus oleh suara keras dentuman benda keras. Terry menutup pintu mobilnya teramat kasar, sampai pria itu menjadi pusat perhatian para pekerja toko. Dan untuk sesaat Needy dan pria itu saling bersitatap. Needy dengan tatapan tenangnya dan Terry dengan delikan tajamnya, yang diarahkan pria itu secara bergantian antara Needy dan Joshua. Kemudian Terry menutup kaca mobilnya yang gelap, mengambil botol wiski di laci *dashboard* untuk diteguknya.

Needy mendesah pelan, memilih tidak menghiraukan tingkah pria itu. Ia lebih memilih meneruskan langkahnya bersama Joshua menuju Brody.

"Dad?" sapanya, mendongakkan kepalanya pada Brody yang berada di atas tangga.

Brody menoleh, "Needy? Kenapa kau ke sini? Kenapa tidak langsung pulang?" cecar pria setengah baya itu sambil menuruni tangga.

"Aku baru pulang pergi bersama temanku." jawab Needy begitu Brody sudah berdiri di depannya dan Joshua.

"Oh ya?!" timpal Brody terlihat semringah, melihat Needy bersama teman sekolahnya. Kedua manik bergaris keriputnya segera beralih pada Joshua.

"Joshua Steward." ucap Joshua memperkenalkan diri sambil mengulurkan tangannya pada Brody. Pun Brody segera melepas kedua sarung tangannya, menepuk-nepuk kedua tangannya setelah terlepas dari sarung tangannya, untuk memastikan jika tangannya sudah sangat bersih sebelum menyambut uluran tangan dari Joshua.

"Brody Campbell."

"Maaf, aku membawa Needy berjalan-jalan tanpa izin padamu." ujar Joshua dengan sopan setelah jabatan tangannya bersama Brody usai.

"Tidak apa. Kau juga pasti bingung menghubungiku kemana." Brody mengalihkan pandangannya pada Needy, mengusap-ngusap lengannya. Pria itu benar-benar terlihat senang melihatnya bisa bergaul normal. Pun ayah dan anak itu saling melempar senyum semringah.

"Jadi, kalian habis dari mana?" tanya Brody mulai menintograsi.

"Kami hanya makan di kafe, *Sir*." jawab Joshua. Brody mengangguk mengerti.

"Jadi Dad sekarang bekerja di sini? Kenapa tidak mengatakannya padaku?" sela Needy mencecar pertanyaan, tidak sabar.

"Dad kan sudah bilang kejutan, tapi kau malah datang kemari tiba-tiba begini." kekeh Brody, mengusap puncak kepala Needy lembut.

Needy tidak bisa menyembunyikan rasa harunya, matanya mulai berkaca-kaca. Dan ia tidak bisa menahan perasaannya lagi, pun Needy menubrukkan tubuhnya. Memeluk sang ayah.

"Needy...," gumam Brody yang terlihat terkejut dengan sikap tiba-tiba dari putrinya itu.

"Needy, Dad pasti bau..." kata Brody yang juga tidak bisa menyembunyikan rasa harunya mendapatkan perlakuan manis seperti itu dari sang Putri.

"A-aku sangat banggamu, Dad. Hal sederhana ini yang kuinginkan. K-kau benar-benar bisa berubah...," bisik Needy mulai terisak. Senyum langsung terulas hangat di bibir Brody, pria setengah baya itupun segera memeluk erat tubuh kecil putrinya.

Brody tidak mengingat kapan terakhir ia memeluk putrinya. Mungkin saat anak itu masih kecil, masih merengek meminta padanya untuk dibelikan coklat atau permen. Kehidupan yang diberikannya selama ini pada Needy sangatlah berantakan. Pertengkaran demi pertengkaran yang diberikannya bersama Emma, membuat Brody sadar jika hal tersebut membuatnya menjauh dari Putrinya itu. Selain itu, selama ini ia selalu menyusahkan Needy dengan terus meminta uang untuk memuaskan hasrat berjudinya. Terry benar, ini saatnya ia memperbaiki segala sikapnya terhadap sang Putri.

Brody melepaskan pelukannya pada Needy, meraih kedua pipi anak itu untuk mendaratkan sebuah ciuman hangat di kening putrinya yang sangat luar biasa itu. Mengusap air mata dikedua pipi merah milik Needy dengan penuh haru dan rasa bersalah yang tak terbendung. Kegilaannya berjudi, membuatnya lupa jika Needy masih memerlukan kasih sayang darinya.

"A-aku harus bertemu dengan Mr. Zhang. Aku harus banyak berterima kasih padanya, k-karena sudah menerimamu bekerja di sini."

Brody kembali menipiskan bibirnya, mengusap air mata Needy yang kembali terjatuh, "sebenarnya, kau juga harus berterima kasih pada Terry."

Needy bergeming, melepaskan kedua tangannya yang berada di pinggang Brody, menatap penuh tanya.

"Terrylah yang memintaku untuk bekerja di sini." Brody menjeda, "kemarin malam pemuda itu menemuiku. Lantas menawariku pekerjaan di sini dengan gaji yang lumayan,- tidak hanya itu..., Terry juga membantu Dad menjual rumah kita. Dan rumah itu sudah terjual dengan cepat. Lusa kita bisa pindah ke rumah baru di lingkungan yang baru untuk memulai kehidupan kita yang baru di sana, Nak."

Needy mengusap kasar air mata yang terus mengalir di pipinya menggunakan kedua tangan setelah mendengar penjelasan tidak terduga dari ayahnya itu.

"J-jadi,- Terry...,"

Brody mengangguk, Needy menunduk dengan tangis yang kembali menyeruak di kedua bola matanya. Tapi di detik kemudian, ia merasakan lingkaran tangan di dadanya. Terry mendekapnya dari belakang.

"Kita bisa memperbaiki semuanya secara perlahan, Needy Campbell." bisik pria itu

sehingga hanya Needy yang bisa mendengar, Needy tidak bisa mengeluarkan suaranya selain isak tangisnya.

"Percaya padaku." Terry mengecup Puncak kepala Needy. Needy meletakkan tangannya di atas lengan pria itu yang melingkar erat di dadanya.

*****

CHAPTER 69

"Percaya padaku." Terry mengecup Puncak kepala Needy. Needy meletakkan tangannya di atas lengan pria itu yang melingkar erat di dadanya.

Terry melingkarkan tangan satunya lagi pada dada Needy. Mengikat erat gadis kecil itu dengan dekapannya. Needy Campbell adalah miliknya. Akan selalu begitu mulai saat ini.

Needy menolehkan kepalanya ke belakang, ke arah Terry.

"You're mine!" ucap Terry dengan tegas di depan Brody dan juga teman sekolah anak itu.

Seperti terhipnotis, Needy hanya diam, bergeming ketika Terry mencium hangat keningnya.

*****

Terry menghentikan langkahnya ketika mendapati Barayev tengah duduk di meja makan. Ia tidak tau kapan pria itu kembali dari Belanda. Pun ia mengedarkan netranya untuk mecari keberadaan ibunya, tapi tidak menemukannya. Lantas melajukan kakinya kembali menghampiri meja makan. Seorang pelayan memundurkan kursi untuk Terry. Dilanjut oleh pelayan lainnya yang menyajikan kopi hitam ke gelasnya dan sarapan yang tersedia ke piringnya. Terry mengambil serbet untuk di letakkan di kedua pahanya.

"Di mana, Mom?" tanya Terry, meraih cangkir kopi untuk disesapnya. Sedangkan para pelayan sudah pergi dari meja makan begitu selesai melayani kebutuhan kedua tuannya.

"Ibumu membutuhkan waktu lebih banyak di tempat nenekmu."

Terry tersenyum miring mendengar jawaban Barayev, "kalian akan bercerai?"

"Tidak akan pernah!" gumam Barayev dengan nada tegas.

"Lalu bagaimana dengan selingkuhanmu? Apa kau kembali ke mari demi jalang itu?" kekeh Terry penuh ejekan.

"Aku pulang ke mari karena kau terlalu menghamburkan banyak uang untuk sesuatu hal yang tidak penting." Barayev menoleh ke arah Terry. "Untuk apa kau membeli sebuah rumah di daerah pelacuran dan berinvestasi sebuah toko kecil?"

"Kau memata-mataiku?" Terry menatap jengah pria itu.

"Apakah yang kau lakukan semua demi anak mucikari itu?" ejek Barayev membalas, tidak mengindahkan pertanyaan Terry. Terry menyunggingkan seringai tipisnya.

"Nyatanya anak mucikari itu lebih terhormat ketimbang pelacur yang menjadi simpananmu ataupun wanita sialan yang kau perintahkan untuk menipuku!"

Barayev menatap sejenak dengan intens ke arah Terry sebelum melontarkan balasannya,

"Tidak ada bedanya. Uang yang kau gelontorkan untuknya sama saja seperti yang kulakukan pada Amber. Jika kau tidak melakukannya, aku yakin anak mucikari itu tidak akan pernah lagi mengganggap keberadaanmu, Terry O'Donnell!"

Terry menatap geram pada Barayev, wajahnya sudah merah diliputi emosi.

"Aku tidak membunuhmu setelah semua yang kau lakukan terhadapku, karena kau adalah ayahku. Jadi kali ini aku minta padamu, jangan ikut campur lagi urusan pribadiku!" pinta Terry dengan suara bergetar, berusaha tenang dan menyingkirkan harga dirinya di depan pria tua bangka itu.

Terry melempar serbet yang ada di pahanya, lantas beranjak dari ruang makan, memilih menjauh dari Barayev untuk mengendalikan emosinya. Sedangkan Barayev mengintai kepergian Terry menggunakan sorot matanya yang dingin.

*****

"Terry?"

Pun Terry menaikan tatapannya pada Brody. Brody memberi isyarat pada Terry untuk segera bergerak, memindahkan lemari kecil yang sedang diangkat oleh keduanya. Mereka sedang berada di rumah baru Brody. Di lingkungan baru yang lebih normal serta asri karena taman khias yang melengkapi halaman rumah tersebut. Meskipun

rumah tersebut berukuran lebih kecil dari rumah asalnya.

Terry yang sempat melamun, pun langsung bergerak untuk meletakkan lemari itu. Needy yang sedang meletakkan vas bunga di atas meja, memerhatikan sekilas tingkah Terry yang terlihat lebih pendiam dari biasanya. Bahkan ia mendapati pria itu melamun beberapa kali. Sesaat, ia dan Brody saling beradu pandang sebelum Brody memusatkan netranya pada Terry kembali.

"Sepertinya kau sudah kelelahan. Beristirahatlah! Needy akan membuatkan coklat panas untukmu."

Terry menghela napas berat, "sepertinya begitu. Kau juga beristirahatlah. Biar mereka yang melakukan sisanya." timpal Terry. Brody mengangguk tanpa memberi bantahan.

Lantas Brody pun hanya mengawasi beberapa orang yang sedang memindahkan barang-barang mereka dari mobil angkutan ke dalam rumah. Sedangkan Terry berjalan menuju teras rumah.

"Aku tunggu di luar." kata Terry begitu berjalan melewati Needy dengan senyum tipis di bibirnya. Needy mengangguk dengan ikut menipiskan bibirnya.

Kemudian Needy berjalan menuju dapur untuk membuatkan coklat panas untuk Terry. Sebagian rumah, sudah bisa berfungsi kamar.

Terry menjatuhkan dirinya di kursi yang berada di teras. Mengedarkan pandangannya pada sekitar hanya untuk melihat orang-orang atau kendaraan yang berlalu lalang di jalan. Tidak bisa dipungkiri, ia sedang sangat khawatir dengan kembalinya Barayev. Ia sangat mengetahui watak ayahnya itu. Pria itu akan menyingkirkan apapun yang tidak disukainya. Pria itu tidak pernah pandang bulu. Ia sedikit takut, apa yang terjadi pada Michael akan terjadi juga pada Needy. Terry mengusap wajahnya gusar, mencoba mengenyahkan pikiran buruknya.

Barayev sudah menghancurkan hatinya melalui Bianca dan Amber. Ia hanya berharap pria itu tidak lebih menghancurkannya lagi melalui Needy.

Saat ini, hanya gadis itu yang memperlakukannya selayaknya manusia. Tanpa bersandiwara di depannya.

Terry menoleh ketika mendengar derap langkah yang menghampirinya. Langsung saja lengkungan bibirnya tercipta ketika melihat sosok yang ada dipikirannya sedang berjalan ke arahnya, dengan dua cangkir coklat panas di tangannya. Needy langsung memberikan satu gelas padanya begitu tiba.

"Thanks." secara perlahan Terry menyesap coklat panas itu, Needy mendudukkan diri di sampingnya. Melakukan hal yang sama seperti Terry, menikmati coklat panas di

tangannya.

"Kau baik-baik saja?" tanya Needy kemudian.

Terry menggeleng, mendesah pelan setelah menelan coklat panasnya.

"Barayev kembali. Jujur saja, aku lebih suka ia tidak pernah kembali." kekeh Terry sambil kembali meminum coklat panasnya. Needy memerhatikan lekat.

"Sangat sulit bagiku untuk hidup berdampingan dengan orang yang terus berusaha mengontrol hidupku. Tapi aku tidak bisa berbuat banyak karena ia ayahku." sambungnya, bibirnya menyungging miris, meletakkan cangkir coklat panasnya di atas meja, yang memisahkan jarak mereka berdua.

"Mungkin ia melakukan itu karena terlalu peduli padamu."

Terry menoleh cepat pada Needy yang tanpa diduga berani mengeluarkan pendapatnya.

"Ketika kau kecelakaan saat dikeroyok, ia terlihat khawatir padamu. Ia juga tidak segan menyumbang darahnya untukmu saat itu. Di luar perbuatannya bersama Bianca atau Amber, bagiku kau sangat beruntung, Terry. Kau memiliki orang tua yang masih memiliki waktu untuk mengawasimu,- yang tidak pernah aku dapatkan."

Terry tersenyum kecut, mengambil tangan Needy untuk digenggamnya.

"Kau tidak tau siapa Barayev, Needy." ucap Terry penuh arti. Untuk sesaat keduanya saling bersitatap, mengunci pergerakkan iris masing-masing.

Kemudian Terry melepas genggaman tangannya dari Needy, merogoh ponsel di dalam sakunya, lantas menghubungi Brody yang ada di dalam rumah.

"Bisakah kau putarkan lagu yang romantis." pinta Terry begitu sambungan teleponnya diangkat oleh pria paruh baya itu.

Pun tidak berapa lama, musik mengalun keras di dalam rumah setelah Terry menaruh ponselnya di atas meja. Terry mengulurkan tangannya pada Needy.

"Apa?" Needy mengernyit tidak mengerti, menatap sekilas telapak tangan pria itu yang terulur.

"Menyelesaikan dansa kita yang terpotong akibat cinderella yang merajuk!" jawab Terry, mengerling jenaka.

Needy melotot tidak terima. "Itu karena kau kurang ajar!" makinya membela diri.

Terry tergelak, meraih tangan Needy dan menariknya agar berdiri secara paksa.

"Kau memang pemaksa!" dengkus Needy begitu Terry meletakkan kedua tangan Needy di kedua pundaknya.

"*I know."* balas Terry tersenyum geli. Needy mendelik. Refleks Needy merapatkan kedua matanya ketika pria itu mengecup matanya.

"T-terry ini di luar...," protesnya.

"I don't care!"

"Jadi..., kita akan berdansa di luar? Menjadi tontonan orang-orang yang lewat?"

"Kau sudah menggerakkan tubuhmu, Princess."

Needy membulatkan mata, ketika tanpa sadar mengikuti gerakan atas bimbingan dari pria itu. Terry terkekeh geli, meraih satu tangan Needy di pundaknya, menaikan ke atas kepala agar Needy memutarkan tubuhnya. Pun seperti terhipnotis, Needy melakukannya. Keduanya berdansa sesuai irama lagu romantis yang mangalun. *Close To You* dari The Carpenters.

Kemudian Terry meletakkan kedua tangan Needy di belakang lehernya, kedua tangannya melingkar sempurna di pinggang kecil Needy, mengikis jarak di antara keduanya. Needy mendongak, Terry menunduk, pun ujung hidung mereka saling bersentuhan dengan manik saling mengunci.

"Berjanjilah,- kau akan selalu berada di sampingku, Needy Campbell." gumam Terry lirih. Memiringkan wajahnya untuk menyatukan bibir mereka berdua. Secara perlahan, Needy memejamkan matanya, menyambut ciuman pria itu.

*****

CHAPTER 70

Needy menyunggingkan senyum ke arah Brody yang memasuki kelas konseling kecanduannya terhadap judi. Sungguh, ia sangat berterima kasih pada Terry. Pria itu sangat mendorong Brody agar menjadi sosok lebih baik lagi. Dan itu semua dilakukan oleh pria itu untuknya.

Seperti Terry yang mencoba menerima kekurangannya, Needy membalas dengan menerima kembali kehadiran pria itu di hidupnya. Ia hanya mencoba realistis, menerima Terry yang sudah mencoba berubah. Berdamai dengan keadaan membuat Needy lebih ringan menatap ke depan.

Needy menghela napas, mengambil ponsel di tas gendongnya untuk menghubungi Emma. Selain untuk mengambil barang-barangnya di sana, mulai dari motor dan buku-buku sekolahnya, Needy juga ingin mengetahui keadaan ibunya yang tengah hamil besar. Bagaimanapun statusnya sebagai anak, tetap mengkhawatirkan keadaan wanita itu. Sebenarnya ia ingin mengajak Emma tinggal bersamanya kembali, agar ia bisa memantau Emma yang sebentar lagi akan melahirkan. Tapi Needy belum berani mengatakannya pada Brody. Terlebih, jika Emma mengetahui penyakit Brody, apa ibunya itu akan menerima Ayahnya kembali walau Brody sudah berubah?

Needy mendesah kasar. Menurunkan ponsel di telinganya kala ponsel Emma tidak aktif. Pun Needy memutar badan, berinisiatif langsung menghampiri kediaman ibunya itu, menggunakan sebuah taksi.

Tidak berselang lama, taksi yang ditumpanginya tiba di kediaman Emma. Needy keluar dari taksi, bersamaan dengan Needy mendengar ponselnya yang berdering. Terry.

"Hallo." sapanya begitu mengangkat telepon pria itu. Berjalan menyusuri halaman rumah ibunya.

"Ada di mana kau? Aku di depan rumahmu, tapi terkunci." sambar pria itu. Needy melihat jam di tangannya. Terry sepertinya baru pulang bekerja.

"Sepulang sekolah aku mengantarkan Dad ke tempat konseling."

"Lalu di mana kau sekarang? Kenapa masih belum pulang?"

"Aku sedang di rumah Mom."

"Untuk apa kau di sana?"

"Mengambil motor juga buku-buku sekolahku."

Terdengar helaan napas kasar di seberang sana, *"seharusnya kau hanya tinggal mengatakannya padaku. Aku akan membelikannya yang baru! Dengar, wanita itu sudah mengusirmu, untuk apa kau menghampiri seseorang yang tidak menginginkanmu lagi!"*

Needy tersenyum masam mendengar ucapan menohok dari Terry. "Aku hanya mengambil barang pemberian ayahku. Aku juga tidak ingin terus membebanimu, kau sudah terlalu banyak membantuku, sampai aku bingung bagaimana cara membalasnya." kekehnya.

"Selalu bersikap seperti Needy Campbell yang biasa. Hanya itu yang kubutuhkan darimu."

Needy merasakan panas menjalar di kedua pipinya. Ia yakin pipinya sekarang sekarang sudah berubah warna menjadi merah jambu.

"Aku tutup teleponnya." ujar Needy dengan senyum yang mengembang sendiri di bibirnya. Tanpa menunggu jawaban pria itu, ia mematikan sambungan teleponnya bersama Terry.

Needy memasukan kembali ponselnya ke dalam tas. Lantas mempercepat langkahnya menuju rumah. Needy menekan bel beberapa kali, namun pintu tidak kunjung dibuka. Ia pun mencoba peruntungan dengan memutar gagang pintu. Terbuka. Needy mengernyit. Jika Emma di dalam, kenapa tidak membukakan pintu.

Needy tidak terlalu mempersoalkan, mungkin Emma sedang di kamar mandi. Kemudian ia mulai masuk ke dalam rumah.

"Mom..." panggilnya. Tidak ada jawaban.

Namun ia mendengar suara air di toilet. Sepertinya benar, Ibunya sedang berada di sana. Pun Needy memilih meneruskan langkahnya menuju kamarnya yang berada di lantai 2. Ia akan membereskan barang-barang yang diperlukannya, setelah itu Needy akan menghampiri Emma untuk berbicara. Begitu tiba di kamarnya, tidak membuang waktu, Needy membereskan buku-bukunya, juga membawa beberapa helai pakaian yang dibutuhkannya. Needy sangat bersyukur, Emma masih menyimpan baik barang-barangnya.

Setelah semua dibereskan di dalam koper, Needy keluar dari kamar untuk menghampiri Emma. Namun begitu berbalik setelah menutup pintu kamarnya,

langkah Needy terhenti kala melihat kehadiran seseorang tepat di depannya. Luke.

"Jadi yang menekan bel itu adalah kau." sambut pria setengah baya itu dengan seringainya. Needy menelan salivanya.

"A-apa yang kau lakukan di sini?"

Luke tidak langsung menjawab, melirik sekilas pada koper di tangan Needy,

"Sama sepertimu. Mengambil barang-barangku yang tertinggal di sini." terangnya sambil melipat kedua tangan di dada.

"Di mana Mom?" sergah Needy bertanya. Luke hanya mengedik sebagai jawaban.

"Jika Mom sedang tidak ada di rumah, bagaimana kau bisa masuk?!"

"Kunci cadangan." kekeh pria paruh baya itu. Needy kembali menelan salivanya untuk membasahi kerongkongan yang tiba-tiba mengering.

Tidak menghiraukan pria itu lagi, Needy segera melangkahkan kakinya, ia harus cepat-cepat pergi dari rumah ini. Atau lebih tepatnya dari Luke. Needy benar-benar tidak nyaman hanya berdua saja dengan mantan kekasih ibunya itu setelah ungkapan tidak tau malu pria itu beberapa waktu lalu terhadapnya. Tapi ketika melewati Luke, perut Needy di tahan. Needy mengerjap ketika tubuhnya didorong kasar hingga menabrak dinding dan pria itu mengunci pergerakan tubuhnya dengan menghimpit tubuhnya.

"APA YANG KAU LAKUKAN?!"

Needy meringis ketika Luke mencengkram kuat pipinya dengan seringai menyeramkan, menghiasi wajahnya.

"Tidak ada siapa-siapa di sini, Needy. Tidak ada salahnya kita bersenang-senang sebentar sebelum kau pulang." kekehnya.

"A-apa maksudmu?"

Di detik kemudian, Needy membulatkan mata yang langsung memaanas, ketakutan. Ketika pria itu mendekatkan wajahnya, hendak menciumnya. Needy berusaha memiringkan wajahnya yang masih berada di cengkraman tangan Luke. Alhasil bibir kurang ajar pria itu mendarat di pipinya.

"Per... Gi..." sekuat tenaga Needy mendorong dada Luke,

DUKH!

Needy berhasil menendang area pribadi milik Luke menggunakan lututnya sampai membuat pria itu mundur kesakitan.

"*Shiitt!!* Jalang sialan!" maki Luke sambil memegangi miliknya.

Tidak membuang waktu, Needy memanfaatkan peluang tersebut untuk melarikan kakinya menuruni tangga menuju pintu. Namun ketika di tengah tangga, tubuhnya terjatuh, berguling sampai ke bawah. Luke menendang punggungnya.

Needy meringis kesakitan. Kepalanya berdarah, terbentur lantai. Kakinya terkilir. Pun begitu dengan tangannya. Ia hanya berharap semoga tidak ada yang patah. Dengan menangis ketakutan, mencoba tidak menghiraukan rasa sakit yang menderanya, Needy merangkak menuju pintu.

"T-tolong... TOLO,-"

Mulut Needy langsung dibekap oleh tangan besar Luke dari belakang. Needy meronta, Luke segera membalikkan tubuh Needy ke arahnya, dengan kembali membekap mulutnya agar tidak mengeluarkan suara.

"Tidak akan ada yang akan menolongmu. Setelah sekian lama, akhirnya aku bisa merasakanmu, anak manis."

Needy melebarkan matanya, tangisnya semakin pecah ketika Luke merobek kaus yang dikenakannya dalam sekali hentak.

*****

Terry turun dari mobilnya. Sedari tadi ia mencoba menghubungi Needy, tapi gadis itu tidak kunjung menerimanya.

"Siall!! *Ck*, kenapa anak kecil itu masih suka menguji kesabaranku!" umpat Terry sambil membanting pintu mobilnya.

Lantas ia berjalan menuju rumah Emma, dengan memerhatikan sekitar. Sepi. Seperti tidak ada tanda-tanda kehidupan di wilayah ini. Pun Terry mempercepat laju kakinya ke arah pintu. Tanpa mengetuk, Terry membuka pintu, dan...

"BERENGSEKK!!" maki Terry sembari berlari ke arah Luke yang tengah menarik kaki Needy yang sedang berusaha merangkak menaiki tangga.

Terry menarik baju bagian belakang Luke. Membuatnya berdiri, kemudian mencengkram rambut belakangnya dan membenturkannya tanpa ampun ke pegangan tangga.

BUGH!!

Luke memegangi dahinya yang berdarah. Terry membalikkan tubuh pria sialan itu untuk melayangkan bogem mentah ke pipinya secara bertubi.

"BERANI-BERANINYA KAU, SIALAN!" Terry membenturkan kepalanya pada dahi Luke.

Luke mengerjap. Terry kembali akan melayangkan pukulannya tapi pria itu berhasil menahannya. Luke yang masih sempoyongan akan memukul balik, berhasil ditangkis oleh Terry. Lalu Terry segera memberikan balasan dengan menendang pipi pria itu sampai tersungkur ke atas meja makan. Menarik kerah belakang Luke, membalikkan tubuhnya,

BUGH!!

Terry kembali memukuli wajah Luke sampai pria itu benar-benar sempoyongan, mulai tidak berdaya. Luke mencoba melawan, pun Terry terkena pukulan pria itu.

"Hanya seperti itu kemampuanmu berengsek!" seringainya sembari menyapukan lidah ke sekitar bibir bawahnya. Dan lagi-lagi Terry membalasnya secara bertubi sampai pria itu tersungkur ke kitchen set.

Luke meraih pisau yang menggantung di dinding. Memutar tubuhnya cepat,

SETT!!

"TERRYY!!" pekik Needy ketika Luke menusuk perut Terry.

Terry memundurkan langkahnya, gontai. Menurunkan tatapannya pada pisau dapur yang menancap di perutnya. Dengan tertatih, Needy berusaha bangun untuk menghampiri Terry. Tangisnya semakin keras melihat pemandangan mengerikan itu. Terry terluka gara-gara menolongnya.

"Sepertinya aku yang pertama mencicipi tubuh pelacur kecil itu. Kau belum pernah merasakannya lagi, bukan?!" hina Luke menghina, di tengah deru napasnya yang memburu.

"Tapi kau bisa merasakannya setelah aku, Mr. O'Donnell!" lanjut Luke terus melontarkan ejekkannya. Hendak melangkahkan kakinya menuju Needy.

"Kau telah melakukan kesalahan besar, Luke Booker!" gumam Terry penuh penekanan.

Terry mengerjap, meringis kesakitan ketika ia mencabut pisau di perutnya dalam satu hentakan ketika melihat kedua mata bajingan itu fokus pada Needy yang bergetar ketakutan.

Tidak membuang waktu, pun Terry menghujamkan pisau di tangannya pada perut Luke tanpa ampun, secara berulang-ulang sampai darah berceceran lantai. Dan Luke pun tewas seketika.

Dengan napas terengah, Terry menjatuhkan dirinya ke lantai. Bersandar di sebuah kursi. Needy berjalan tertatih ke arah Terry.

"T-terry..." panggil gadis itu syok, berlutut di depan Terry.

"H-hubungi Oscar." Terry menelan salivanya kuat, menahan nyeri, terlebih darah di perutnya terus mengalir. Merogoh ponsel miliknya, lalu memberikannya pada Needy.

Dengan tangan bergetar, Needy mencari nomer telepon Oscar. Setelah mendapatkannya, ia segera mlakukan sambungan telepon. Menatap khawatir pada Terry yang berusaha menekan lukanya, mencegah pendarahan lebih parah.

"H-hallo,-" ucap Needy begitu Oscar menerima panggilannya, namun ucapannya terpotong karena Terry merebut ponselnya.

"A-aku baru saja membunuh seseorang dan aku tertusuk. Aku akan mengirim lokasinya padamu." tukas Terry cepat. Mematikan sambungan teleponnya, mengutak-ngatik layar ponsel untuk memberikan *sherlock* keberadaan mereka.

Menaruh ponselnya di lantai. Menoleh ke arah Needy yang ketakutan,

"K-kemarilah." perintah Terry terbata, mengulurkan satu tangannya.

Needy langsung memeluk pria itu dengan hati-hati dari samping, Terry melingkarkan tangannya pada bahu gadis itu yang keadaannya memprihatinkan. Baju bagian depannya terkoyak, memperlihatkan sedikit bra yang dikenakannya.

"Kau tidak apa-apa?" tanya Terry khawatir. Needy menggeleng dengan isak tangis semakin tak terbendung.

"Apa si berengsek itu berhasil menyentuhmu?"

Terry teramat bernapas lega ketika Needy kembali menggeleng.

"*It's okay*! Kau sudah aman." kata Terry menenangkan Needy yang terguncang.

"Bangunlah sebentar, a-aku harus membebat lukaku."

Pun Needy melakukan apa yang diperintahkan pria itu. Secara perlahan Terry melepaskan jas yang dikenakannya, lalu memberikannya pada Needy.

"Pakailah." pintanya. Needy menerima jas tersebut dan mengenakannya. Sementara Terry melepas cepat kancing kemejanya dan merobek sisanya.

"Bisa kau membantuku untuk membebatkannya pada lukaku. Aku harus meminimalisir pendarahannya sampai Oscar datang ke sini."

Masih tanpa bisa mengeluarkan suaranya, Needy melakukan perintah Terry. Terry meringis menahan sakit ketika Needy menalikan kemeja yang melingkari perutnya. Setelah selesai, Terry kembali meraih tubuh gadis itu untuk dipeluknya lagi.

"Jangan sampai kedua mataku tertutup sampai Oscar tiba." ucap Terry dengan suara mulai lemah.

"A-apa yang harus kulakukan?"

Terry lega, akhirnya gadis itu bisa mengeluarkan suaranya. Ia sempat khawatir jika Needy mengalami trauma akibat pelecehan kedua yang didapatnya.

"Mengajakku bicara, b-bernyanyi..., atau mungkin kau bisa menciumku!" timpal Terry terkekeh kecil sambil menahan sakit.

"Terry..." protes anak itu dengan suara tangis yang semakin kencang, menyurukan wajahnya di dada Terry.

Terry kembali tertawa pelan, mengusap-ngusap punggung Needy yang terus menangis.

"Be-bertahanlah... Kau h-harus bisa bertahan..." isak Needy terbata. Tanpa bisa menyembunyikan kekhawatirannya.

"Ya, aku pasti akan bertahan." sahut Terry lemah, dengan mata yang mulai berat, memintanya untuk menutup.

*****

CHAPTER 71

Setelah menempuh perjalan 10 menit dari bengkel miliknya, Oscar segera turun dari mobil, pun begitu dengan ke lima temannya yang ikut menghampiri Terry. Bill, Fulton, Blade, dan dua orang lainnya.

"Periksa rumah ini dari CCTV." perintah Oscar pada kelima temannya begitu masuk ke rumah tempat kejadian.

Ia harus memastikan tidak ada cctv, atau apapun sebagai barang bukti atas perbuatan dan keberadaan Terry. Bill dan yang lainnya mengangguk, lantas menyebar untuk memeriksa seluruh ruangan. Oscar langsung menghampiri Terry yang tengah terduduk lemah dengan punggung bersandar di kursi bersama Needy di sampingnya.

"Terry,- bangunlah... Kau harus tetap membuka matamu..." isak Needy sambil menepuk-nepuk pipi Terry yang memejamkan rapat matanya.

Oscar segera berjongkok di depan mereka, Needy menoleh ke arahnya dengan keadaan yang memprihatinkan dan berurai air mata.

"Ia memintaku untuk terus berbicara agar tetap terjaga, tapi baru saja ia menutup matanya... Tolong ia, Oscar.... Selamatkan Terry..."

Oscar melirik sejenak ke arah Needy sebelum fokus kembali pada wajah pucat Terry yang menutup matanya.

"Terry! Bangun bajingan!" Oscar menepuk-nepuk keras pipi sahabatnya itu. Berharap Terry masih bisa bertahan.

"Needy, terus berusaha bangunkan ia! Jika tidak, itu akan sangat berbahaya untuknya." perintah Oscar. Pun Needy melakukan hal yang diperintahkan oleh pria itu.

Oscar mencari detak nadi Terry di pergelangan tangannya ketika pria itu tidak kunjung merespons panggilannya. Dan ia sangat bernapas lega ketika masih menemukan detak sahabatnya itu walau lemah. Terry mengidap Hemofilia, itu yang sangat dikhawatirkan oleh Oscar. Luka tusuknya bisa saja membunuh pria itu seketika.

"Terry... Bangunlah... Jika kau bangun, a-aku berjanji akan selalu di sampingmu... Bangunlah..." ucap Needy terus berusaha mengeluarkan suara di tengah isak tangisnya.

"B-bagaimana kalau kita pergi ke Alpen? Merayakan N-natal di sana dengan bermain salju."

Needy dan Oscar benar-benar bernapas lega ketika mendengar suara pelan dan terbata milik pria itu. Pun secara perlahan, Terry membuka matanya lamat-lamat. Needy menyurukan wajahnya pada lengan itu, mengangguk, mengiyakan permintaan pria itu walau tidak tepat waktu. Terry terkekeh pelan diselangi batuk. Oscar mendesah panjang, mengusap kasar puncak kepala sahabatnya.

"Kita harus segera ke rumah sakit!" tegas Oscar.

"B-bagaimana dengan mayat si berengsek itu?" tanya Terry. Menyorot sayu mayat yang tergeletak tidak jauh di depannya.

"Bill dan yang lainnya akan mengurus." tandas Oscar sambil berdiri. Tanpa peduli, mempertanyakan alasan Terry membunuhnya.

Melihat situasi, Oscar juga sudah bisa membacanya, jika Terry melakukannya demi anak perempuan yang sedari tadi tidak kunjung berhenti menangis. Yang harus ia lakukan sekarang adalah menghilangkan semua jejak di tempat kejadian perkara.

"Tidak ada kamera di sini." lapor Bill setelah memeriksa ruang tamu yang menyatu dengan ruang makan serta dapur, tempat berlangsungnya pertikaian. Pria itu dibantu oleh salah seorang temannya.

"Aku sudah membereskan cctv di depan rumah dan cctv rumah seberang." ujar salah seorang dari mereka yang sedari tadi mengutak-atik laptopnya.

Oscar mengangguk, "Ben, awasi situasi di luar, kita harus segera membawa Terry ke mobil."

Pria yang baru mematikan laptopnya, mengangguk mengerti, lantas segera melarikan kakinya ke luar untuk memastikan keadaan sekitar aman. Kemudian Fulton dan Blade turun dari lantai dua,

"Terdapat cctv di toilet dan kamarnya Needy." lapor Fulton sambil memamerkan kamera tersembunyi itu di tangannya.

Oscar menoleh ke arah Needy yang kembali mengencangkan tangisnya. Kemungkinan gadis itu menyadari kalau selama ini, ternyata ia selalu diawasi dan menjadi korban pelecehan dari pria yang dibunuh oleh Terry, jika melihat kemarahan dari sahabatnya itu.

"*FUCK*!! Pergilah ke Neraka, bajingan!" umpat Terry mendendangkan kakinya pada

wajah Luke.

Oscar mengedikkan kepalanya pada Fulton dan Blade. Pun kedua sahabatnya itu segera menghampiri Terry, mengangkat tubuh pria itu, membopongnya ke luar rumah menuju mobil. Oscar menghampiri Needy yang masih syok. Tanpa kata ia menggendong anak itu ala bridal, mengikuti langkah Terry dan yang lainnya.

"Bersihkan sisanya." pungkas Oscar penuh arti pada kedua temannya yang lain.

*****

Setelah mendapatkan perawatan untuknya sendiri, Needy menunggui Terry yang sedang di operasi di dalam sana, pun begitu juga dengan Oscar. Pria itu duduk di seberangnya. Sedangkan Bill dan yang lainnya sedang melakukan tugas dari Oscar, entah apa itu. Needy sedang tidak bisa berpikir. Yang ada dipikirannya sekarang, hanyalah Terry. Needy merapatkan kedua tangannya, terus berdoa agar Terry bisa selamat. Pria itu kehilangan banyak darah, dokter dan suster sedari tadi keluar masuk dari ruang operasi, tanpa memberikan penjelasan sedikitpun.

"Bagaimana dengan Terry? Apa yang terjadi?"

Needy segera mendongak ketika mendengar suara bariton menyeruak. Barayev, yang tengah berdiri di depan Oscar.

"Anakmu masih berada di dalam." jawab Oscar singkat.

Lantas Barayev mengalihkan fokus netranya pada Needy. Memerhatikan dingin padanya dari atas sampai bawah. Di mana pria itu mendapatkan jas Terry yang berlumuran darah dan beberapa perban yang membebat tubuhnya. Di kepala, siku, dan kakinya. Kemudian derap langkah sepatu pria itu menghampiri. Needy menelan salivanya berat. Aura yang dipancarkan oleh pria itu sungguh menyeramkan. Membuatnya merinding. Needy berdiri, mencoba bersikap sopan terhadap pria paruh baya yang merupakan ayah dari Terry.

"Pasti ini semua gara-gara kau, pelacur kecil!" Yev meraih kerah jas Terry yang masih dikenakan oleh Needy. Mencengkramnya kuat sampai Needy merasa tercekik. Needy meringis ketakutan. Air matanya kembali membasahi pipinya.

"Yev!" Oscar bangkit dari duduknya, menghampiri Barayev.

"Tahan emosimu! Jangan mengacau di rumah sakit!" desis Oscar memberi peringatan.

Namun Barayev malah memperkuat cengkramannya di kerah jas, sampai wajah Needy memerah menahan sesak. Tapi tatapan bengis dan ekspresi keras pria setengah baya itu lebih menakutkan dari pada perilakunya. Seolah jika tidak sedang

berada di tempat umum, ia tidak akan segan membunuh Needy.

"Yev!" peringat Oscar sekali lagi.

BUKH!!

Barayev mendorong keras tubub Needy yang kecil sampai terjatuh dan punggungnya menghantam kursi besi ruang tunggu. Needy meringis menahan sakit sekaligus menahan suara tangisnya agar tidak pecah. Menunduk dalam, menyembunyikan wajahnya di kedua sisi rambut panjangnya. Melipat kedua lututnya, memeluknya erat, seolah sedang mencari perlindungan dari siatuasi yang menderanya sekarang.

Tidak lama kemudian, Needy mendengar suara pintu ruang operasi terbuka, namun ia tidak berani menoleh hanya untuk melihat apa yang terjadi.

"Aishley, bagaimana putraku?" tukas Barayev pada dr. Aishley yang menjadi salah satu dokter yang menangangi Terry di ruang operasi.

"Oh syukurlah, kau sudah datang, Yev. Terry masih memerlukan sumbangan darah. Stock darah di rumah sakit tidak mencukupi karena golongannya terbilang langka." jelas dr. Aishley yang berhembus lega melihat keberadaan dari ayah pasiennya itu.

Barayev menghela kasar. "Aku akan memberikan darahku pada Terry, hanya dengan satu syarat." tandasnya sembari menoleh ke arah Needy.

"Apa maksudmu, Yev?" tanya Aishley tidak mengerti.

Needy yang mendengar hal itu langsung mengangkat wajah, lantas menoleh ke arah pria paruh baya yang tengah menatap dingin padanya,

"Jauhi Terry!" tandasnya seperti perintah yang tidak boleh dilanggar.

*****

Tanpa berkedip, Needy menatap Salib Yesus yang berada di pusat ruangan gereja. Ya, ia tengah berada di Gereja rumah sakit dan sudah berjam-jam berada di sini. Setelah kejadian tadi, Needy memilih menepi ke Gereja ini untuk menenangkan diri. Mencoba mencerna dengan baik semua yang telah terjadi.

"Tuhan..., jika dengan menjauhi Terry bisa membuatnya selamat, aku mohon selamatkan ia...,"

Needy menunduk, menaruh dahinya di atas lipatan tangan dengan air mata yang kembali mengalir. Terry harus selamat. Pria itu membunuh demi menyelamatkannya, pria itu juga terluka demi dirinya. Dan Luke, memang pantas mendapatkan ganjaran yang setimpal.

"Ampuni segala dosa-dosa kami, Tuhan. Dalam nama Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Amin." ucap Needy menutup doanya, sambil menggerakkan tangan membentuk salib.

Needy menelan kuat salivanya, mengusap air mata di pipinya. Lantas berdiri dan memutar tubuh untuk kembali ke rumah sakit untuk mencari tau keadaan Terry. Namun seketika langkahnya terhenti, saat netranya menangkap sepasang sepatu berkilau menghalangi jalannya. Pun Needy mendongak, melihat si pemilik sepatu itu yang tiada lain adalah Barayev.

"Tandatangan ini!" perintah pria paruh baya itu sambil menyodorkan sebuah dokumen dan bolpoin di atasnya.

Needy menatap tidak mengerti dua benda di tangan Barayev, ia ingin bertanya tapi tidak memiliki keberanian untuk membuka suaranya. Needy takut pada pria paruh baya itu.

"Ini adalah surat perjanjian di atas materai, kalau kau sudah sepakat akan menjauhi putraku, selamanya! Jika kau melanggarnya aku tidak akan segan memasukanmu dan ayahmu yang rendah itu ke penjara!" terang Barayev dengan ekspresi yang teramat serius.

"A-apa?" balas Needy parau, tidak bisa menyembunyikan rasa terkejutnya.

"Uang bisa melakukan segalanya, Needy Campbell. Memasukan kalian ke penjara bukanlah perkara hal yang sulit bagiku. Jadi, lebih baik kau tandatangani surat perjanjiannya atau aku akan melakukan hal yang lebih kejam lagi, yaitu mempercepat kematian ayahmu yang sedang sakit!"

Needy mengerjapkan matanya yang kembali memanas. Air matanya kembali meronta ingin keluar, begitu mendengar ancaman yanga sangat kejam dilontarkan oleh ayah dari pria yang dicintainya. Ya, selama kebersamaan kembali bersama Terry dan semua yang dilakukan oleh Terry, hatinya kembali tersentuh oleh pria itu.

Dengan tangan bergetar, Needy meraih bolpoin di tangan Barayev sebelum membubuhkan tandatangannya di atas materai. Dan setelah mendapatkan apa yang diinginkannya, Barayev memutar badan, pergi begitu saja tanpa mengeluarkan

sepatah katapun lagi pada Needy. Needy langsung menjatuhkan dirinya ke lantai menatap datar kepergian dari pria baya itu dengan mata mulai buram oleh air mata. Needy mengedip, pun air matanya kembali turun membasahi pipinya.

*****

CHAPTER 72

Mata Needy langsung melebar kala mimpi buruk menghampirinya kembali. Peluh keringat membasahi wajahnya, napasnya terputus-putus. Needy segera bangun dari tidurnya, mengambil gelas air yang berada di nakas samping tempat tidurnya, lantas meneguknya sampai tandas. Menaruh kembali gelas tersebut pada tempat semula.

Menyandarkan punggungnya pada kepala ranjang, menarik kedua lutut untuk dipeluknya. Setelah kejadian yang menimpanya, entah pelecehan yang didapatkannya, pembunuhan yang terjadi tepat di depan matanya, atau ancaman Barayev terhadapnya, hampir setiap malam membuat Needy tidak bisa tidur nyenyak. Ia bisa nyenyak jika Needy meminum obat tidur.

Needy memalingkan wajah ke arah pintu kamar yang dibuka.

"Kau sudah bangun?" tanya Brody yang berjalan ke arahnya dengan senampan sarapan di tangannya.

"Jam berapa sekarang?" tanya Needy dengan suara parau.

"Pukul 7." jawab Brody setelah duduk di tepi ranjang, menaruh nampan berisi sandwich dan susu coklat di atas nakas.

Kebiasaan pria setengah baya itu beberapa hari terakhir. Membawakan sarapan untuknya sebelum berangkat bekerja karena Needy tidak masuk sekolah beberapa hari ini. Needy biasanya akan bangun sangat siang karena pengaruh obat tidur, tapi semalam ia sengaja tidak mengonsumsinya. Needy ingin menyibukan dirinya lagi, salah satunya dengan kembali masuk sekolah.

"Aku mau ke sekolah." adunya kemudian pada Brody.

Brody tidak langsung merespons, pria setengah baya itu meletakkan tangannya di dahi Needy, memeriksa suhu tubuhnya.

"Kau masih hangat."

Needy menggeleng, "tidak apa-apa."

Brody menerbitkan senyum kebapakannya. Merogoh dompet di jaket usangnya, lantas mengambil uang 10 dollar di sana, memberikannya pada Needy.

"Uang sakumu." kata Brody. Pun Needy menerima uang itu dari Brody.

"Terima kasih."

Brody mengusap halus puncak kepalanya.

"Nanti siang Dad akan mengunjungi rumah ibumu untuk mengambil sepeda motor. Dad juga akan memintanya untuk menjengukmu. Kau pasti merindukannya." kicau pria itu. Needy hanya terdiam, tidak memberikan respons.

"Sekarang makanlah, Dad harus pergi sekarang."

Needy hanya mengangguk.

"Jika ada apa-apa hubungi Dad." pinta pria itu lagi.

"Okay."

Brody menyunggingkan senyum hangatnya, mencium singkat keningnya, lantas beranjak keluar dari kamarnya. Needy memerhatikan punggung pria itu. Yang diketahui oleh pria itu, Needy hanya sakit biasa. Semua luka yang melekat di tubuhnya akibat terjatuh. Pun begitu dengan demam yang dideritanya. Hanya demam biasa, bukan diakibatkan oleh pikiran lelahnya. Seperti permintaan Oscar, kejadian di rumah Emma, ia menguncinya rapat.

Needy mengambil satu potong sandwichnya, menggigitnya bersamaan dengan air matanya yang kembali mengalir tanpa perintahnya. Selain belum bisa melupakan semua kejadian itu, sampai sekarang Needy juga tidak mengetahui keadaan Terry. Apa pria itu selamat atau tidak, Needy benar-benar tidak mengetahuinya. Sekedar bertanya pada Oscarpun Needy tidak berani melakukannya.

Needy... Benar-benar takut pada Barayev.

Needy hanya bisa berharap, Terry bisa selamat dan baik-baik saja.

*****

"Bisa kau ambilkan ponselku?" pinta Terry pada Lais yang sedang memeriksa perkembangan kondisinya.

Pun Lais mengambilkan ponselnya. Terry langsung mengotak-atik layar ponselnya, melihat *chat* kemarin malam yang dikirimnya untuk Needy yang ternyata masih saja bertanda ceklis satu.

"Apa ia menginap di sini?" gumam Terry tanpa mengalihkan fokusnya pada layar ponsel.

"Hmm... Yev sangat mengkhawatirkanmu. Apalagi ketika kau koma, ia selalu menemanimu setiap waktu. Bahkan mengubah ruangan ini seperti kantor keduanya."

"Romantis sekali." cibir Terry, sambil mengetikkan pesan pada Oscar. Lais menggeleng-gelengkan kepala akan respons tidak acuh dari Terry. Sedangkan Barayev tengah terlelap di tempat tidur, di ruangan khusus tamu pasien.

'*Aku mengkhawatirkan psikis Needy. Bawalah ia ke psikolog.*'

Terry memberikan lagi ponselnya pada Lais untuk dikembalikan ke atas nakas. Lais mendudukkan diri di tepi tempat tidur, membuka kotak makanan, menyuapi Terry sebelum mengonsumsi obatnya. Hampir satu minggu, Terry koma. Tiga hari masa beradaptasi pasca koma, dan kemarin ia baru bisa menghubungi Needy, memberitahu kondisinya. Terry tidak ingin berspekulasi buruk dengan tidak aktifnya ponsel Needy. Baik dirinya maupun Needy, sama-sama membutuhkan pemulihan. Needy perlu memulihkan psikisnya, dan Terry berkonsentrasi memulihkan fisiknya.

Sedangkan pembunuhan yang dilakukan oleh Terry terhadap Luke sudah dibereskan oleh Oscar. Oscar berhasil memanipulatif kejadian. Luke tewas oleh serangan para perampok jalanan. Cctv jalan menjadi saksi kebrutalan para perampok itu. Oscar telah menyeting semuanya, termasuk cctv. Dengan begitu waktu dari luka tusukan akan sama persis dengan penyerangan terhadap bajingan itu.

"Apa Needy pernah kemari?" tanya Terry kemudian, setelah berhasil menelan makanannya.

Ketika Lais akan membuka suara, keduanya teralihkan oleh suara kursi yang ditarik kasar. Barayev. Rupanya pria itu sudah bangun dan akan menikmati sarapannya yang sudah tersaji. Lais yang menyiapkan.

"Ruangan ini harus steril dari banyaknya orang. Hanya dokter, perawat, dan ayahmu yang bisa keluar masuk ke mari, itu juga harus sesuai aturan dari dokter. Oscar saja belum pernah menjengukmu." jawab Lais diplomatis. Melengkungkan senyum bersahajanya.

Terry mengangguk mengerti, menerima suapan selanjutnya dari Lais.

"Mom, masih tidak pulang?" kali ini pertanyaan Terry layangkan untuk Barayev.

"Nenekmu masih berusaha membujuknya." sahut Barayev tanpa mengalihkan pandangannya dari makanan yang sedang disantapnya.

"Apa ia tau kondisiku?"

"Aku tidak memberitahunya. Luka tusuk yang kau alami akan membuatnya memiliki seribu spekulasi."

Terry tidak melontarkan lagi balasan. Ia cukup mengerti akan tindakan ayahnya itu. Jika Ivonna tau semuanya, apalagi luka tusuk yang dialaminya demi membela seorang wanita, semua akan lebih menjadi runyam lagi.

*****

"Needy Campbell!"

Needy yang tengah melamun langsung terperanjat mendengar bentakkan gurunya.

"Yes, Sir." menelan salivanya, mencoba fokus, tidak menghiraukan berbagai tatapan teman-temannya.

"Apa jawabannya?" todong guru itu dengan menunjuk soal Biologi di papan tulis mengenai alat reproduksi wanita.

"Saya tidak tau!" Needy segera menunduk, gambar itu benar-benar mengganggunya.

"Sedari tadi kau tidak berkonsentrasi belajar. Keluar dari kelasku!"

Needy kembali menelan saliva kasar. Tidak berusaha memberikan pembelaan, pun ia segera beranjak, merapikan bukunya, lantas keluar dari kelas. Kemudian tujuannya adalah perpustakaan, mengembalikan buku yang dipinjamnya. Setelahnya, Needy memilih menjelajahi rak novel di sekolahnya itu untuk mengisi waktu luang sampai semua jam pelajaran usai. Ia memutuskan tidak mengikuti jam pelajaran berikutnya. Needy mengambil salah satu kisah legendaris dari Mughal, Salim dan Anarkali.

Needy pun mendudukkan dirinya di lantai lorong, memilih bersembunyi, menyibukkan pikirannya dengan membaca kisah itu sampai jam pulang tiba.

Setelah dua jam berlalu, bel pulang berbunyi. Needy menghapus air matanya yang tidak terasa turun selama membaca kisah tragis dari dua orang berbeda kasta itu. Di mana Anarkali akhirnya harus mati dengan dikubur hidup-hidup di dinding istana di depan Salim atas perintah Sang Raja. Lantas beranjak dengan novel di tangannya itu. Ia memutuskan untuk meminjamnya ke rumah.

Ketika tiba di parkiran, Needy menghentikan langkahnya karena terjadi kerumunan di sana. Tidak menghiraukan, ia terus berjalan melewati menuju gerbang.

"Needy Campbell!"

Pun Needy menghentikan langkahnya begitu mendengar seruan seorang wanita kepadanya. Menoleh ke arah suara yang berada di kerumunan.

"Excuse me, excusme, excuseme! oh please please please, excuse me!" cicit suara centil menyeruak diantara kerumunan para siswa itu,

"Poppy Muller," gumam Needy, memerhatikan wanita berpenampilan serba pink itu berlenggok bak seekor angsa ke arahnya.

"*Oh gosh!"* pekik wanita itu sambil memegangi dadanya, begitu tiba di depannya. Seperti ketakutan melihatnya. Needy mengernyit tidak mengerti,

"Kau benar-benar Needy Campbell, gadis yang bersama Terry tempo lalu di pesta perusahaan kami, kan?" tanya Poppy memastikan.

"Y-ya." Needy mengangguk mengiyakan.

"*Oh i'm so sorry, honey.* Aku harus mengatakan ini, tapi bisakah kau menyingkirkan kedua sisi rambutmu? Itu membuatku cukup ketakutan. Halloween sudah selesai, *honey*."

Needy tersenyum kecut, lantas menyelipkan kedua sisi rambut depannya ke telinga.

"Itu lebih baik, lebih terlihat seperti Ella Cinderella dari pada Belle yang *cosplay* dengan siluman rambut." kekeh Poppy sambil bertepuk tangan kemayu. Needy tersenyum tipis. Sebenarnya ia tersinggung, tapi ia tau Poppy hanya bicara adanya. Penampilan Needy memang terlihat kacau.

"Kau masih ingat padaku, kan?" kicau wanita lagi.

"T-tentu." Needy menatap ragu ke arah belakang wanita itu, dimana, sekarang teman-temannya yang merupakan penggemar Poppy Muller sudah mengelilingi mereka berdua. Sebagian menatap kagum padanya, sebagian lagi terlihat iri karena seorang Poppy Muller si fashionista Putri dari Tom Muller menyapanya akrab.

"Kalau begitu ikuti aku,"

Tanpa menunggu persetujuan dari Needy, Poppy memutar tubuh, berjalan menuju mobil *rolls royce* berwarna silver yang terparkir. Mau tak mau, Needypun mengikuti langkah wanita itu dengan sedikit kebingungan. Kenapa tiba-tiba Poppy menghampirinya? A-apa ia melakukan kesalahan? Apa Barayev melakukan ancamannya, dan Putri presiden yang akan mengeksekusinya?! Needy segera menggeleng kasar, mengenyahkan pikiran konyolnya itu.

"*Excuse me!* Jangan menghalangi jalan kami. Sesi foto dan tandatangan selesai, ladies and gentlemen!" cicit Poppy pada teman-teman Needy. Sebagian dari mereka terlihat kecewa, sepertinya belum sempat mendapatkan foto atau tandatangan Putri presiden itu.

Tidak berselang lama, keduanya tiba di mobil milik wanita unik itu. Poppy di depan, dan Needy duduk di belakang. Ternyata supirnya adalah Oscar. Lantas Oscar melajukan mobilnya keluar dari area sekolah.

"M-mau kemana kita?" tanya Needy memberanikan diri dengan berdebar.

"Psikologi."

"Psikolog." ralat Oscar membenarkan jawaban Poppy.

"Yes," tandas Poppy tegas.

"U-untuk apa?" Needy menatap Poppy dan Oscar silih berganti.

"Untuk menangani sebuah masalah kesehatan mental. Kali ini aku benar, kan? Aku tau semuanya, Mr. Vazcez. Hanya saja isi kepalaku sering tidak singkron dengan mulutku!" terang Poppy sembari mengerling manja pada Oscar.

Oscar melirik, menampilkan senyum tipisnya. Poppy menggoyangkan bahu kiri dan kanannya secara bergantian terlihat puas akan respons dari pria dingin itu.

"B-bukan itu maksudku. Tapi kenapa kalian membawaku ke sana?" Needy lebih memilih meminta penjelasan dari pada ikut larut akan interaksi dua sejoli di depannya yang cukup manis.

"Terry yang memintamu ke sana. Ia mengkhawatirkan kondisimu." ucap Oscar, sembari menatap Needy melalui kaca spion. Pun keduanya saling bersisitap.

"Memangnya apa yang sudah terjadi padamu sampai Terry harus mengirimkanmu ke psikolog?" timbrung Poppy.

"Mungkin karena akhir-akhir ini aku sulit berkonsentrasi." jawab Needy diplomatis dengan suara lemah.

"Get well soon, honey." ucap Poppy membalikkan tubuh ke arah Needy. Pun keduanya saling melempar senyum.

Hening.

"A-apa ia baik-baik saja?" tanya Needy kemudian, hampir tidak bersuara. Menaikan

tatapannya pada kaca spion. Oscar yang menyadaripun, balas menatap Needy melalui kaca spion tersebut.

Oscar mengangguk. Needy mengalihkan pandangannya ke kaca jendela mobil. Matanya mulai kembali berembun. Pria itu masih memikirkannya. Senyumpun langsung terulas tipis di bibirnya. Tidak hanya senang mendapatkan perhatian dari Terry, tapi ia juga sangat senang, Terry baik-baik saja. Dan semoga saja selalu begitu.

*****

CHAPTER 73

Sudah lebih dari tiga minggu berlalu, selama itu pula Needy sudah tidak bertemu ataupun berkomunikasi lagi dengan Terry. Needy menutup akses komunikasinya bersama Terry dengan mengganti nomer ponsel, sedangkan Terry sepertinya masih berada di rumah sakit atau mungkin pria itu juga sudah menutup komunikasi mereka seperti keinginan Barayev.

Needy menghela napas, lebih mempercepat langkahnya menuju motornya yang terparkir di parkiran sekolah. Ya, motornya telah dibawa kembali oleh Brody dari kediaman ibunya. Kabar baiknya, hubungan mereka semua membaik. Emma menjenguk Needy seperti permintaan Brody. Mereka saling berbicara dari hati ke hati, saling memaafkan, meskipun diselingi cerita dari Emma, jika ia sangat bersedih dengan kematian Luke yang tersebar di media akibat perampokan. emma juga mulai sering mengunjungi Brody dan Needy meskipun mereka tidak tinggal bersama lagi. Tapi kehidupan Needy sekarang lebih damai. Ia memiliki orang tua yang utuh meskipun berpisah.

Namun seketika langkah Needy terhenti, ketika maniknya menangkap sosok Terry yang sedang berdiri di samping mobil mewahnya. Bibir Needy bergetar, penglihatannya berubah buram melihat sosok yang sangat ingin dijumpainya itu.

Needy... Merindukan pria itu. Tapi keinginan dan keadaan berkata lain. Hatinya ingin menjumpa. Memeluk penuh kelegaan pria itu yang kembali terlihat sehat. Tapi kakinya malah melangkah mundur, membuang ego dengan menyembunyikan diri di balik tiang lorong. Needy memiringkan kepalanya, mengintip pria itu. Bibirnya menipis sendiri, bahagia bisa melihat kembali sosok prianya dengan air mata mengalir tanpa perintahnya.

Tapi didetik berikutnya, senyum di tengah tangisnya seketika menghilang kala melihat Amber yang tengah berjalan, menghampiri pria itu. Terry dan Amber berbincang sebentar. Kemudian keduanya masuk ke dalam mobil Terry. Needy hanya bisa tersenyum kecut, memerhatikan dari kejauhan. Pun kedua maniknya hanya mampu melihat kepergian mobil Terry yang melaju keluar dari area sekolah.

Needy menghapus air matanya. Terkekeh pelan, di mana pikiran konyol sempat terlintas, jika pria itu datang untuknya sebelum fakta menunjuk lain. Sepertinya, hubungan mereka kali ini benar-benar berakhir.

*****

Needy sedang membantu Emma membuat kue-kue kering khas Natal. Emma membuat adonan dan memanggang, Needy mencetak kuenya, sedangkan Brody sedang menghias pohon Natal di ruang tamu.

"Apa hubunganmu bersama Terry kembali putus?"

Needy mendongak, menoleh ke arah Emma yang baru saja selesai memasukkan seloyang cetakan kue cemara ke oven. Wanita itu mendudukkan diri di samping Needy. Membantunya mencetak kue.

"Brody bercerita kalau kalian kembali bersama. Tapi beberapa minggu terakhir semenjak kau sakit, Terry sudah tidak berkunjung. Apa kau kembali dicampakannya?"

Needy menggeleng. "Tidak ada hal seperti itu. Terry sangat baik pada keluarga kita. Ia yang merubah Dad. Jangan menjelekkannya lagi."

Needy memalingkan wajahnya, kembali fokus pada adonan kuenya. Terdengar helaan napas kasar dari Emma.

"Ayahmu mengkhawatirkan keadaanmu. Katanya kau lebih murung akhir-akhir ini. Tapi ia segan menanyakannya, baik padamu atau pada Terry. Apalagi Terry tidak pernah ke toko lagi padahal toko baru Mr. Zhang sudah selesai direnovasi dan sebentar lagi akan beroperasi kembali. Jadi ayahmu memintaku untuk berbicara padamu."

"Kami baik-baik saja." pungkas Needy singkat. Tidak ingin memperpanjang pembicaraan lagi. Emma mendesah pelan. Pun wanita itu mengalah, kembali pada pekerjaannya, mencetak kue.

Needy menghapus cepat air matanya, dan hal tersebut tidak terlepas dari pantauan Emma. Tapi Emma lebih memilih berpura-pura tidak melihat. Sepertinya Needy benar-benar sedang membutuhkan privasi.

Tiba-tiba...

"MERRY CHRISTMAS!!"

Pun Needy dan Emma mengalihkan perhatian pada sumber suara. Needy mematung di tempat, di mana si pemilik suara tiada lain adalah Terry dengan boneka salju di tangannya. Di samping pria itu terdapat Brody yang terlihat berseri.

Needy tetap bergeming ketika Terry mulai melangkah menghampiri dengan tidak menghilangkan sorot maniknya dari sosok itu, mengintai pergerakannya.

Needy mengerjap ketika pria itu membungkuk di depannya, dengan satu tangan bertumpu di meja.

"Do you miss me, little Baby?"

Secara perlahan Needy memejamkan matanya ketika pria itu mencium keningnya.

****

"Kau menyukai bonekanya?"

Needy hanya mengangguk. Memerhatikan boneka salju yang memakai syal dan topi Natal berwarna merah dan hijau, khas Natal.

"Terima kasih." gumamnya. Menaruh boneka itu di atas meja, yang menjadi penyekat tempat duduk keduanya.

"Hanya itu?"

Needy segera menoleh, melihat mimik pria itu yang mengerut heran.

"Hampir satu bulan kita tidak bertemu. Kau tidak ingin memelukku atau menciumku sebagai ungkapan rindu?" protes pria itu. Needy tersenyum kecil,

"Bagaimana keadaanmu?" tanya Needy kemudian, mengambil topik lebih penting. Mereka berada di teras rumah, menikmati coklas panas dan kue buatan Needy yang matang. Setelah berbincang sebentar dengan orang tua Needy, menjelaskan jika ia menghilang beberapa minggu karena ditugaskan ke luar negeri oleh perusahaannya, Terry mengajaknya berbicara di luar rumah, menikmati malam yang dingin.

Terry mendengkus. "Seperti yang kau lihat. Aku sehat meskipun belum pulih sepenuhnya. Bekas lukanya terkadang masih terasa sakit. Lalu bagaimana denganmu sendiri?" Terry meraih tangan Needy, menggenggamnya di atas meja. Needy tidak langsung menimpali, maniknya menatap nanar jemarinya yang berada di genggaman tangan pria itu.

"Aku baik." Needy menaikan tatapannya pada iris grey milik Terry. Terry tersenyum, mencium punggung tangan Needy. Sungguh, Needy tidak mengerti apa yang terjadi

dan apa yang yang harus dilakukannya sekarang.

Kenapa Terry kembali muncul? Dan sikap pria itu sehangat biasa, seperti tidak terjadi apa-apa. Needy pikir hubungannya bersama Terry sudah berakhir seperti yang diinginkan Barayev. Apalagi tadi sore, ia melihat kembali kebersamaan Terry dan Amber.

"Syukurlah. Aku mengkhawatirkanmu. Kau sudah mengalami sesuatu yang sangat buruk. Bahkan kau harus menyimpannya rapat. Aku minta maaf, telah memaksamu untuk menutupi kejahatanku." Terry menatap sayu kedua manik bening milik Needy.

Needy menggeleng, "a-aku sama sekali tidak terpaksa. Kau sudah menyelamatkanku. Kau juga bertanggung jawab dengan menunjuk seorang psikolog untuk mengaping mentalku. A-aku juga harus berterima kasih padamu atas semua itu."

Needy meluruskan pandangannya ke depan. Ia tidak kuasa lagi melihat wajah pria itu. Sedari tadi ia menahan diri untuk tidak memeluknya. Berusaha terus menjaga jarak diantara mereka. Dan saat melakukannya, hatinya benar-benar sesak sampai ia lupa bagaimana caranya bernapas yang benar.

"Dari tadi sikapmu sangat kaku padaku. Apa aku melakukan kesalahan?" todong Terry tiba-tiba. Needy menggeleng cepat tanpa melihat ke arah pria itu sedikit pun. Ia tidak tahan, sebenarnya ia sudah sangat ingin menangis.

Terry menghela napas kasar. Needy menelan salivanya dengan susah payah. Matanya sudah sangat panas. Tapi ia tidak boleh menangis di depan Terry. Tidak boleh.

"Apa tadi kau melihatku bersama Amber?"

Refleks, Needy menoleh, menatap sayu pria itu, dengan air mata yang sudah tidak tertahan, membuat matanya buram seketika.

Terry tersenyum simpul, beranjak dari duduknya, lantas berlutut di depan Needy.

"Aku ke sekolah bukan untuk Amber. Tapi untukmu." Terry meraih kedua tangannya. Menggenggam keduanya dengan erat. Pun manik mereka saling mengunci. Needy menggigit bibir bawahnya, menahan mati-matian agar tangisnya tidak pecah.

"Ponselmu sangat sulit dihubungi tapi aku mengerti kau membutuhkan waktu sendiri lebih banyak untuk menata kembali mentalmu. Begitu juga denganku yang harus fokus memulihkan fisikku agar bisa melihat keadaamu secara langsung." Terry menjeda, "mengenai Amber, wanita itu hanya ingin berbincang. Aku yang risih pun terpaksa mengiyakan. Dan kau harus percaya, secuilpun aku sudah tidak memiliki perasaan apapun terhadapnya. Aku tidak mungkin membuka diri lagi untuk wanita berengsek seperti Amber. Wanita itu mengejarku hanya karena sudah tidak memiliki

apa-apa lagi." jelas Terry. Terkekeh puas diakhir pernyataannya.

"Jadi singkirkan pikiran burukmu apapun itu setelah melihat kebersamaan kami. Percayalah, aku bukan Terry beberapa bulan yang lalu lagi." Terry mengusap-ngusap bekas luka di telapak tangan Needy menggunakan ibu jarinya.

"A-apa yang kau lakukan pada Amber?" tanya Needy setelah sebuah pikiran terlintas. Saat Amber meminta mereka berbicara, di mana wanita itu mengatakan jika Terry telah menghancurkan keluarganya.

"Maksudmu?" Terry mengerutkan kening. Needy mengambil napas dalam. Mencoba bersikap tenang, tidak gugup.

"Kau pasti mengerti maksudku. Apa yang kau lakukan pada keluarga Amber?"

Terry terdiam sejenak sebelum memberikan jawaban,

"Baiklah. Aku tidak ingin berbohong. Aku hanya membuat keluarganya menjadi lebih miskin dari pada keluargamu." kekehnya ringan, seolah apa yang diungkapkan hanyalah sebuah dongeng untuk anak-anak.

Needy berdiri. Terry terkejut akan tindakannya yang tiba-tiba itu. Tanpa kata, ia melangkahkan kakinya. Dan Terry berhasil mencekal lengannya sebelum mencapai pintu.

"Ada apa?" todongnya setelah berhasil membuat mereka saling berhadapan.

"Apa apa?! Apa yang kau lakukan pada Amber sangatlah mengerikan!" tukas Needy dengan kedua mata menatap horor.

"Amber pantas mendapatkannya! Ia telah mempermainkan seorang O'Donnell!" tandas Terry dengan gigi mengetat, tidak merasa bersalah sama sekali telah menghancurkan kehidupan sebuah keluarga. Napas Needy tersengal, naik turun tidak beraturan.

"Menjauhlah." pinta Needy kemudian,

"Apa?"

"Menjauhlah dari kehidupanku, dari kehidupan keluargaku!" ucap Needy dengan tegas.

"Jangan macam-macam denganku, Needy Campbell!"

Needy meringis kesakitan ketika pria itu menguatkan cengkramannya pada lengan Needy. Pria itu menampilkan raut kerasnya.

"Aku ingin hidup tenang. A-aku tidak ingin bernasib sama seperti Amber. Kau dan ayahmu terlalu mengerikan!" ungkap Needy. Menelan salivanya dengan susah payah.

"Apa maksudmu?" Terry menatap seksama. Wajahnya menegang sampai pengangannya pada lengan Needy melemah. Lantas hal tersebut dimanfaatkan oleh Needy agar bisa terlepas dari pria itu.

Needy memutar badan, melarikan kakinya yang gemetar, masuk ke dalam rumah.

"Apa Barayev melakukan sesuatu padamu?" tebak Terry sangat tepat.

Needy tidak hiraukan, ia terus melarikan diri menuju kamarnya. Sedangkan Terry hanya terdiam di tempat dengan sorot mengintai tidak terlepas dari sosok Needy.

*****

CHAPTER 74

"BARAYEVV!!"

Barayev yang baru selesai menalikan kimono tidurnya segera berbalik ke arah panggilan, bersamaan pintu kamarnya yang dibuka secara kasar. Dengan tenang, Barayev memerhatikan putranya yang tengah berjalan penuh amarah, menghampirinya.

Barayev bergeming, ketika putra yang sudah dibesarkannya itu mencengkram kuat kerah kimmononya, menatap gahar.

"Apa yang kau lakukan pada Needy?!" todong Terry dengan gigi menggelutuk emosi. Barayev terdiam sebentar sebelum melontarkan jawabannya,

"Anak itu mengadu?"

"KATAKAN PADAKU, APA YANG KAU LAKUKAN PADANYA?!" sembur Terry tepat di depan wajahnya.

"Kami hanya melakukan perjanjian kecil." jawab Barayev. Masih bersikap tenang, tidak terpengaruh oleh emosi Terry yang meledak-ledak.

"Apa?" Terry mengetatkan cengkramannya pada leher Barayev.

"Dan ia sudah menyetujuinya dengan menandatangani surat perjanjian agar menjauh darimu atau aku akan menjebloskan ayahnya si mucikari rendahan itu ke penjara."

"Kau memang berengsek! KENAPA KAU SELALU MENCAMPURI URUSANKU, KEPARAT!!"

Terry mengangkat kepalan tangannya ke udara, hendak meninju wajah menyebalkan nan angkuh milik ayahnya itu, namun suara di belakangnya mengurungkan niatnya itu,

"TERRY O'DONNELL, HENTIKAN! ITU KAH CARAMU BERSIKAP PADA ORANG TUA?!"

Pun Terry dan Barayev sama-sama mengalihkan perhatian pada sumber suara. Di mana sudah berdiri dua orang wanita, yang tiada lain adalah Ivonna, dan Nenek dari Terry, Ellena. Dan yang memberi peringatan adalah sang nenek.

"Lepaskan ayahmu!" sekali lagi Ellena memberi peringatan. Berjalan cepat menghampiri. Pun begitu pula dengan Ivonna yang berjalan di samping nenek itu.

Terry menghela napas. Melirik ke arah Ivonna. Ivonna memberi anggukan kecil agar Terry menuruti ucapan neneknya. Terrypun melepaskan cengkramannya dari kerah Barayev. Menyugar gusar rambutnya, dan...

BUKKHH!!

"Terry O'Donnell!"

Peringat Ellena ketika Terry meninju pipi Barayev.

*****

"Terry mendesah pelan, "kita bukan anak kecil lagi, okay?" menatap Ellena penuh protes.

Terry, Barayev, Ivonna, dan juga Ellena sedang berada di ruang keluarga. Neneknya itu langsung mengumpulkan mereka semua atas perilaku Terry yang meninju Barayev. Mereka seperti sedang disidang, kebiasaan nenek bangsawan itu yang membuatnya muak. Jika Barayev si pengatur manipulatif, maka Ellena adalah si Ratunya pengatur dengan menerapkan peraturan para bangsawan yang mengalir kental di dalam darahnya. Korban terbesar dari segala aturan nenek tua itu adalah Ivonna, sementara Terry, sejak lahir ia tinggal bersama keluarga Michael sebelum Ivonna menikah dengan Barayev. Terry tidak terlalu sering bertemu dengan Ellena, jadi ia terbebas dari peraturan-peraturan yang diterapkan si nenek bangsawan itu.

"Dan sebagai orang dewasa kita harus menyelesaikan segala sesuatu dengan cara yang dewasa. Yaitu berbicara." Ellena menjeda, "Tidak semua persolaan harus diselesaikan dengan emosi. Apalagi Barayev adalah ayahmu,-"

"Ayah tiri!"

"Orang tuamu sudah menceritakan semuanya pada *Granny*, kalau kau sudah mengetahui fakta mengenai ayahmu, *son*. Jadi apapun persoalan diantara kalian, hormati orang tuamu, itu adab terbesar bagi setiap umat manusia. Tidak hanya karena kita berdarah bangsawan, tapi itu juga ajaran dari agama kita."

"Kau tau apa yang dilakukan pria itu, Granny? Berselingkuh di belakang putrimu, memacari mantan kekasihku, menjebakku dengan menggunakan seorang wanita, dan terakhir mengancam kekasihku. Jadi apa pria seperti itu patut ku hormati?" Terry tersenyum miring, menyandarkan punggungnya ke sandaran kursi seraya melipat kedua tangan di dada. Memancarkan rasa puas melihat keterkejutan dari wajah keriput neneknya.

Ellena menggeleng kecil, menyorot Barayev dan Ivonna secara bergantian, lantas berpusat kembali pada Terry.

"Dan ayahmu sudah menyesalinya. Dalam kasus orang tuamu, ibumu juga bersalah. Sikap ibumu yang menyebabkan ayahmu berselingkuh. Jadi yang dilakukan oleh ayahmu adalah konsekuensi yang harus diterima oleh ibumu."

"What?" Terry menatap tidak percaya akan pernyataan tidak terduga dari neneknya itu. Mengalihkan pandangan pada ibunya yang hanya bisa menatap datar meja, terlihat tertekan.

"Putrimu menderita, Granny. Apa kau tidak merasakannya sebagai ibu?"

"Keberadaan Granny dan ibumu di sini membuktikan jika ibumu baik-baik saja, Terry. Dan artinya orang tuamu telah kembali bersama."

Terry melirik ke arah Ivonna. Merasa diperhatikan, Ivonna yang sedari tadi tidak berekspresi, menaikan tatapannya ke arah Terry. Terry mengusap gusar wajahnya. Ibunya tidak bahagia. Ibunya terpaksa. Dan Terry tidak ingin bernasib sama seperti ibunya. Terry menutar kedua bola matanya ketika Barayev meraih tangan Ivonna di atas meja, menggenggamnya. Pun Ivonna menoleh ke arah Barayev.

"Thanks." kata pria paruh baya itu hanya dengan menggerakkan bibirnya saja.

"Jadi kau memiliki kekasih?"

Terry memusatkan kembali perhatiannya pada Ellena, begitu juga dengan orang tuanya.

"Bisa dibilang begitu." tandasnya.

"Apa yang membuatmu tidak menyetujui hubungan putramu dan kekasihnya, Yev?" tanya Ellena, menoleh ke arah menantunya itu.

"Gadis itu tidak pantas untuk keluarga kita. Ia berasal dari kelas bawah."

Ellena menarik napas berat, kembali meluruskan irisnya pada Terry.

"Terry, kurasa ayahmu benar,-"

"Kalau begitu aku akan keluar dari keluarga ini." potong Terry, menatap datar neneknya.

"Terry O'Donnell, apa kau sadar apa yang kau katakan?" sergah Ellena terlihat syok

mendengar keputusannya. Tidak hanya neneknya yang terkejut dengan keputusan frontalnya itu, Ivonna dan Barayevpun tak kalah terkejutnya.

"Memangnya kau bisa hidup diluaran sana tanpa uangku? Tanpa kekuasaan dariku?" sambar Barayev kemudian, bibir menyunggingkan senyum miringnya.

"Aku sudah muak dengan kalian semua. Aku juga tidak pernah benar-benar bahagia selama ini. Jika keluar dari rumah ini jalannya satu-satunya agar aku bisa mendapatkan kehidupanku sendiri, kenapa tidak?!"

"Demi gadis ingusan itu?"

"Ya! Demi gadis yang beberapa kali menyelamatkan hidupku. Demi gadis yang bisa menghargai, bahkan mencintaiku lebih tulus dari pada kalian semua." ungkap Terry dengan netra saling mengunci dingin dengan netra milik Barayev.

"Sepertinya ia gadis yang luar biasa."

Pun perhatian kembali pada Ellena yang mengeluarkan komentarnya.

"Kalau begitu undanglah kekasihmu dan keluarganya ke pesta penyambutan granny, son." putus Ellena kemudian,

"Are you serious?" tanya Terry memastikan. Barayev dan Ivonna juga tampak tidak percaya akan keputusan dari Ellena. Ellena mengangguk, menerbitkan senyum bersahajanya.

"Kau itu cucuku satu-satunya, pewaris keluarga ini satu-satunya. Dan kami tidak ingin kehilanganmu hanya karena seorang wanita." Ellena menoleh ke arah Barayev sejenak, "kurasa ayahmu juga setuju dengan perkataan granny bararusan. Daddymu sangat menyayangimu, Terry. Dan jika dengan menerima kehadiran kekasihmu bisa memperbaiki hubungan kalian, kenapa kami harus menolaknya."

"Tidak ada yang memberimu sop racun di pesawat, kan?" Terry menaikan satu alisnya. Jujur, ia cukup terkejut dengan keputusan terbilang mudah dari Ellena.

Ellena adalah seorang keturunan bangsawan, kasta dan harta sangat penting bagi wanita itu. Bahkan pergaulan pilih-pilih dari neneknya itu sudah sangat terkenal di kalangan elite. Tidak banyak juga yang membenci sifat neneknya itu.

Ellena tertawa kecil mendengar gurauan serius dari Terry. "Tentu saja tidak. Kau itu adalah segalanya untuk keluarga ini, son."

*****

"Terry, apa yang kau lakukan?!" protes Needy ketika Terry menyeretnya menuju mobil.

Sedikit mendorong tubuh Needy sampai punggungnya merapat pada mobil. Lantas memerangkap gadis itu dengan tubuh jangkung dan kedua tangannya yang bertumpu dikedua sisi tubuh kecil Needy.

"Kita harus bicara. Kita harus meluruskan semuanya."

Needy melotot ketika Terry mencium pipinya. Langsung saja ia mengedarkan matanya ke sekitar. Benar, sekarang mereka berdua menjadi pusat perhatian teman-temannya di parkiran termasuk Joshua dan kawan-kawannya. Serta Amber yang sedang berjalan menuju gerbang sekolah dengan sekotak barang-barangnya. Hari ini adalah hari terakhir wanita itu mengajar. Dan Needy tau, itu adalah ulah Terry.

"Hentikan! Kita menjadi pusat perhatian!" Needy mendorong dada Terry ketika pria itu akan mencium pipinya kembali.

"Aku akan melakukannya terus kalau kau tidak menurut padaku." ancam Terry dengan senyum bersahaja yang di tampilkannya.

Needy menghela napas berat, lantas ia berbalik, membuka pintu mobil Terry dan mendudukan dirinya di dalam. Mengalah. Ia tidak ingin mengambil perhatian lebih lagi dari teman-teman sekolahnya.

"Gadis baik." Terry mengusap lembut puncak kepala Needy.

Melingkarkan seatbelt pada tubuh Needy agar gadis itu tidak melarikan diri. Kemudian ia masuk ke dalam mobil di bagian kemudi. Setelah duduk, Terry menoleh ke arah Needy yang tengah menatap lurus ke depan enggan menatapnya.

Terry meraih pipi Needy sampai keduanya saling bersitatap.

"Aku bukanlah orang baik. Memang apa yang kau harapkan dari seorang pria yang sudah membunuh kekasih dari ibunya sendiri?"

Needy bergeming. Tanpa memutus tautan iris keduanya.

"Apa yang kulakukan terhadap Amber hanya caraku untuk melindungi diriku sendiri, sama halnya seperti apa yang sudah kulakukan terhadap Luke, aku membunuhnya demi melindungimu, Needy. Aku membunuhnya karena aku marah. Ia berusaha menyentuhmu. Merusak harga dirimu. Begitu juga apa yang kulakukan terhadap Amber, aku marah karena ia sudah merusak harga diriku." tutur Terry, membelai halus pipi Needy menggunakan ibu jarinya.

"Kehidupan itu keras, segala sesuatu harus ada timbal baliknya. Itu adalah prinsip

hidupku." Terry menjeda, "dan mengenai Barayev, kau tidak perlu khawatir lagi. Ia tidak akan mengusikmu selagi ada aku. Jika ia melawanmu, artinya ia juga melawanku."

Terry menundukkan kepalanya, lantas memagut bibir Needy dengan lembut.

"T-terry..."

"Kaca mobilnya gelap!"

"Aku belum memberi keputusan,-"

"Aku merindukanmu." aku Terry cepat, melumat bibir Needy sambil membuka seatbelt gadis itu. "Aku tidak bisa menahannya lagi." Lantas menarik tubuh kecil Needy sampai terduduk di pangkuannya.

*****

CHAPTER 75

Terry menipiskan bibirnya kala melihat *limousine* yang ditunggunya telah tiba. Pun ia segera berjalan menghampiri *limousine* tersebut, di mana dua bodyguardnya membukakan kedua sisi pintu untuk mereka. Needy dan kedua orang tuanya.

Terry memang mengirim sebuah *limousine* untuk menjemput kekasih dan keluarganya itu menghadiri pesta yang diadakan oleh neneknya di kediamannya.

"Akhirnya kalian tiba." sambut Terry, mengulurkan tangannya ke arah Needy yang akan melangkah keluar dari *limousine*. Needy menyambut dengan semburat merah dikedua pipi kue pie nya itu. Terry menuntunnya keluar. Dan ia langsung merengkuh pinggang ramping gadisnya itu begitu sudah keluar dari mobil. Memeluknya, sampai kedua tubuh mereka merekat, tidak berjarak.

"Seperti biasa, kau akan sangat luar biasa jika berdandan." puji Terry seraya mendaratkan ciuman di kening gadis kecilnya setelah puas menatap wajah cantiknya.

"*Thanks*." jawab Needy tersipu malu. Terry tersenyum, merangkul bahu kekasihnya itu, mengalihkan pandangannya ke arah orang tua Needy, yang menghampiri setelah keluar dari *lemousine*, di sisi yang berbeda.

Terry terlihat puas melihat penampilan mereka. Tidak hanya mengirim *lemousine* tapi Terry juga mengirim *fashion stylist* untuk mendandani penampilan keluarga kekasihnya agar terlihat lebih layak berada diantara keluarga dan kerabatnya. Dan ternyata tidak mengecewakan. Orang tua Needy berpenampilan cukup elegan. Di mana Emma mengenakan long dress berwarna merah hati, membuat wanita hamil itu sangat menawan. Dan Brody yang selalu berpenampilan lusuh terlihat gagah dengan balutan setelan jas abunya. Penampilannya semakin rapi karena pria itu juga memotong rambut berantakannya, serta bulu-bulu halus di sekitar wajahnya. Sedangkan Needy, terlihat sangat manis dalam balutan dress selutut, berwarna nude dengan tatanan rambut ponytailnya.

"J-jadi ini adalah kediamanmu?" tanya Brody menatap takjub mansion milik Terry yang bergaya istana kerajaan.

"Ini kediaman orang tuaku." ralat Terry apa adanya.

"A-apa penampilan kami sudah cukup? Penampilan kami tidak memalukan, kan?" kembali, Brody berkomentar gugup seraya merapikan jasnya yang sudah sangat rapi.

Meminta pendapat pada Needy. Needy menoleh, mendongak ke arah Terry untuk meminta jawaban.

"Fashion stylist pribadiku tidak pernah mengecewakan." jawab Terry mengusap lembut punggung Needy. Pun keduanya saling melempar senyum manis.

"Ahh syukurlah. Kami tidak ingin mempermalukan Needy di depan keluargamu, Nak."

"Sama sekali tidak. Percayalah padaku. Namun sekali lagi, aku harus mengingatkan sikap yang harus kalian tampilkan di depan nenekku. Ia cukup *perfectionist* mengenai tatakrama."

"Tentu, kami berusaha akan bersikap sebaik mungkin sesuai arahanmu." kali ini Emma yang menyahut. Terry mengangguk,

"Baiklah. Sebaiknya kita masuk sekarang. Kurasa mereka sudah menunggu." tutur Terry, melepaskan rangkulannya di pinggang Needy.

Merenggangkan lengannya agar Needy melingkarkan tangan di lengannya. Needy yang mengerti segera melakukannya. Merekapun melangkah masuk menuju Mansion yang dijaga ketat oleh beberapa bodyguard, dengan Terry dan Needy berjalan terlebih dahulu, diikuti oleh Brody dan Emma di belakangnya.

***

"Kau gugup? *Well,* aku cukup bosan menanyakan ini ketika harus mengajakmu ke sebuah acara. Ayolah biasakan mulai dari sekarang, *little princess*." kekeh Terry, mengusap tangan Needy yang melingkari lengannya.

Needy menoleh, menarik napas dalam. "P-pertemuanku yang terakhir bersama ayahmu, kurang baik."

"*I know.* Tapi sekarang ada aku. Jika ia macam-macam, kepalan tanganku akan langsung mendarat di wajahnya."

"Terry... Tidak lucu..." tegur Needy, mengerucutkan bibir tipisnya yang bergincu merah stroberi.

Terry tertawa pelan, meluruskan tatapannya pada keluarganya yang tengah berbincang bersama salah satu kerabatnya. Jika Needy menganggap ucapannya hanya gurauan semata, kenyataannya, apa yang dikatakannya sangatlah serius. Bahkan Terry menyelipkan sebuah pistol di belakang pinggangnya. Jika Barayev mengacau, maka ia akan mengacak-ngacak acara neneknya ini tanpa ampun. Dan sikap *troublemaker*-nya sudah sangat dipahami oleh Ellena.

Sedangkan Needy menggigit bibir bawahnya, menahan gugup begitu mereka berhenti tepat di depan keluarga prianya itu. Menyadari kedatangan Terry dan keluarga Needy, pun mereka segera menjadi pusat perhatian.

"Ah kalian sudah tiba." sambut seorang wanita tua, yang Needy yakini itu adalah nenek dari Terry. Wanita itu tersenyum ramah ke arah Needy, dan orang tuanya secara bergantian.

"*Granny*, ia adalah Needy, kekasihku."

Jantung Needy langsung berdegup gugup ketika Terry memperkenalkannya sebagai kekasih. Padahal diantara mereka tidak pernah membangun komitmen kembali secara resmi. Tapi tidak bisa dipungkiri, Needy sangat bahagia. Pria itu mengakui tanpa harus dipinta, *skinship* yang selalu mereka lakukan akhir-akhir ini ternyata sangat dihargai oleh Terry. Tidak hanya menganggapnya sebagai sentuhan napsu, tapi pria itu telah memberikan komitmennya. Menganggap jika hubungan mereka nyata, yaitu sebagai sepasang kekasih. Dan lebih istimewanya lagi, keberadaan Needy tidak lagi disembunyikan.

"*Well*, ternyata kau sangat cantik. Pantas saja Terry sangat menyukaimu." puji nenek dari Terry, sembari mengulurkan tangannya. Needy menyambut seraya menekuk sedikit kakinya layaknya sapaan para bangsawan kerajaan.

"Aku Ellena Skriver. Nenek dari Terry."

"Saya Needy Campbell." balas Needy dengan suara selembut mungkin. Sesuai arahan Terry, jika berbicara pada neneknya itu. Lantas nenek itu memusatkan kedua maniknya kepada Brody dan Emma.

"Dan mereka adalah...?"

Needy menyisi, memberikan ruang kepada orang tuanya.

"Saya Brody Campbell, ayah dari Needy. Dan ini adalah ibunya, Emma Booker."

Ellena hanya tersenyum. Mengulurkan tangannya kepada Brody.

****

Acara utama pun dimulai, yaitu menikmati hidangan utama pesta. Mereka berada dalam satu meja. Keluarga Terry dan keluarga Needy, serta salah satu keluarga kerabat keluarga O'Donnell. Sementara tamu-tamu lain berada di meja yang lainnya. Pesta yang berlangsung sangatlah formal layaknya pesta kerajaan dengan musik orkestra yang mengiringi.

"*So*, kau terlihat masih sangat muda. Berapa usiamu, Ms. Campbell?" kata Ellena membuka pembicaraan di meja makan.

Needy yang tengah memotong steak, segera mendongak, menatap ke arah nenek itu.

"17 tahun, Mrs. Skriver."

"Sebentar lagi ia berulang tahun ke 18." timbrung Terry. Ellena melirik sebentar pada cucunya itu, dengan bibir menipis hangat.

Ya, Ellena terlihat cukup menyambut kehadiran Needy. Sangat berbeda dengan orang tua Terry yang sepanjang pertemuan mereka malam ini hanya menampilkan ekspresi sinis, sangat ketara tidak menyukai kehadiran Needy dan keluarganya. Di pertemuan terakhir, Needy memang menorehkan memori kurang baik, termasuk pada Ivonna. Di mana wanita itu sudah mengetahui tentang kebohongannya mengenai statusnya sebagai adik gadungan dari Ricky Campbell.

"Jadi kau masih sekolah?" kembali, Ellena mengintrogasi Needy.

"Ya, Mrs. Skriver. Tahun depan adalah tahun terakhir saya di *senior high school*."

"Kau bersekolah di mana?"

"Kurt Akademi."

"*Well,* itu sekolah paling elite di negara ini."

"Kebetulan saya mendapatkan beasiswa."

"Good. Berarti tidak hanya muda dan cantik, kau juga ternyata gadis yang pintar, Ms. Campbell." Ellena melirik sekilas ke arah Barayev.

"Calon cucu menantumu juga gadis pekerja keras, Ellen." pun semua orang mengalihkan perhatiannya ke sumber suara, seorang wanita tua seumuran Ellena.

"O, ya?!" Ellena menaikan kedua alisnya.

"Aku pernah melihatnya beberapa kali menjadi pelayan di pesta seperti ini." celetuk wanita itu sembari terkekeh geli. Terkesan memberikan ejekan pada Ellena.

Seketika raut tenang yang coba ditampilkan oleh Needy berubah menjadi tegang. Needy baru menyadari, jika yang baru saja berbicara, memang beberapa kali hadir di pesta tempatnya bekerja.

"Sekarang ia bukan lagi seorang pelayan. Ia adalah kekasihku, yang artinya ia juga

kerabatmu, Cora." tandas Terry memberikan pembelaan, menatap sinis si nenek tua yang terlihat tidak terima dengan pernyataan Terry. Yaitu memiliki korelasi dengan seorang pelayan seperti Needy.

"Terry benar, Cora. Sebaiknya kita mengganti topik pembicaraan." timbrung Ellena. Kali ini memalingkan wajahnya ke arah Brody dan Emma yang sedari tadi juga terlihat tegang.

Mereka khawatir Needy akan dipermalukan. Tapi syukurlah, Terry dan neneknya segera memberi pembelaan. Itu cukup membuat keduanya lega. Needy benar-benar diterima baik oleh keluarga Terry yang sangat mentereng. Sama sekali tidak sepadan dengan mereka. Bagai bumi dan langit.

"Apa pekerjaanmu, Mr. Campbell?"

"*Granny*, tidak bisa kah kita membahas yang lain seperti yang kau katakan tadi?" protes Terry.

"*Well*, *granny* hanya bertanya hal yang wajar. Semua orang tua pasti menanyakan apa yang *Granny* tanyakan pada kekasihmu atau orang tuanya. Kau setuju denganku, kan, Mr. Campbell? Kau juga pasti melakukan hal yang sama ketika berjumpa dengan Terry untuk pertama kalinya."

"Anda benar, Mrs. Skriver. Saya bekerja sebagai manager di sebuah toko."

"Mall?"

"Hanya minimarket. Itu juga cucu anda yang memilikinya." terang Brody. Ellena hanya tersenyum simpul. Lantas maniknya beralih ke arah Emma.

"Mrs. Booker, bagaimana bisa nama belakang kalian berbeda? Apa kalian berpisah disaat kau sedang mengandung?" kembali, Ellena melayangkan pertanyaan bak seorang FBI. Terry membiarkan karena menurutnya masih dalam tahap wajar. Tapi jika neneknya melontarkan hinaan, tentu Terry tidak akan tinggal diam.

"Saya mengandung anak dari kekasih saya, dan ia baru meninggal sebulan yang lalu karena perampok jalanan, Mrs. Skriver."

"Ah... Saya turut berduka cita kalau begitu." lontar Ellena bersimpatik.

"Terima kasih, Mrs. Skriver." balas Emma, terharu. Ellena menyunggingkan senyum ramahnya.

"Cora, aku mendengar jika Hansen akan segera menikah?" celetuk Ivonna, mengalihkan pembicaraan.

"Ya, bulan depan cucuku akan menikah. Calon menantu kami adalah seorang dokter kecantikan lulusan Harvard university."

"Iren memang luar biasa. Saking luar biasanya, ia terlalu fokus pada pekerjaan dan melupakan usianya. Entah aku harus bangga pada Hansen karena ia mendapatkan wanita sepintar Iren, atau prihatin karena ia harus menikahi wanita yang hampir seusia dengan ibunya." timbrung Terry sambil tergelak dan langsung menjadikannya pusat perhatian.

"Terry O'Donnell!" tegur Ivonna. Terry mengedik, meraih gelas sampanye untuk disesapnya dengan tenang tanpa rasa tidak enak hati sedikitpun. Ia hanya membalas kerabatnya itu yang mencoba membandingkan Needy dengan calon cucu menantunya.

"Kali ini aku setuju denganmu, *son*. *Well*, kuharap Hansen benar-benar bahagia setelah menikahi wanita paruh baya." kekeh Ellena yang terlihat puas bisa membalas perkataan sepupu sekaligus saingannya itu.

Ellena meraih sampanyenya, mengangkat gelas ke arah Terry, *"Cheers!"*

Terry membalas dengan melakukan hal yang sama. Tidak menghiraukan raut masam dari keluarga Cora yang berada satu meja dengan mereka. Pun kemudian suasana kembali mencair. Ivonna yang asik mengobrol dengan keluarga dari Cora, Barayev yang hanya fokus pada sampanyenya. Ellena yang berbincang dengan kerabat lainnya, dan Terry asik berbincang bersama Needy dan orang tuanya.

*****

"Sikap keluargaku tidak terlalu buruk, kan?" ucap Terry sembari mengusap krim kue di bibir Needy menggunakan ibu jarinya. Mereka sedang berada di meja kudapan setelah menikmati menu utama, sambil memperhatikan orang tua Needy yang sedang berdansa.

"Ya, jujur saja, apa yang terjadi malam ini, di luar ekspetasiku." sahut Needy kemudian,

"Memang apa yang menjadi ekspetasimu? Keluargaku akan mempermalukanmu?" cecar Terry, menatap lekat. Needy tersenyum kecil, tidak enak hati. Terry mengusap halus puncak kepala Needy.

"Apa orang tuamu akan kembali bersama?" tanya Terry kemudian, memusatkan perhatiannya pada orang tua Needy di lantai dansa.

"Aku tidak tau."

"Apa kau berharap mereka akan kembali bersama?"

Needy mengangguk, mengiyakan. "Tapi Brody belum mengungkapkan penyakitnya pada kami."

"Beri ayahmu waktu. Jikapun aku memiliki penyakit yang diderita ayahmu, aku juga akan melakukan hal yang sama. Itu aib. Jika terungkap, harus siap kehilangan karena tidak semua orang yang diharapkan bisa menerimanya. Tapi jika ayahmu serius ingin memperbaiki keluarganya, seharusnya ia tidak menipu kalian terutama ibumu."

Needy tersenyum bangga pada Terry, "kau semakin bijaksana. Apa karena usiamu sebentar lagi akan menginjak angka 25?"

Terry mengernyit bingung. "25?"

"Usiamu baru 24 tahun, kan?"

Terry menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Sedikit salah tingkah mendengar pertanyaan kekasih belianya itu. Lantas menjawab,

"Ah ya, Natal nanti aku akan berusia 29 tahun."

"Maksudmu? Kenapa usiamu melompat jauh?"

"Becanda." kekeh Terry geli. "Tapi aku serius.25 desember adalah ulang tahunku yang ke 25 seperti katamu. Kau harus menyiapkan hadiah istimewa untukku, Needy Campbell." Menundukkan wajah, memiringkannya, lantas melumat cepat bibir Needy.

"Terry,-" protes Needy setelah Terry melepas pagutan bibir singkatnya itu. "Mereka melihat ke arah kita."

"Aku gemas. Bibirmu yang berwarna stroberi, terlihat sangat manis." goda Terry. Needy mendelik.

"Ikut aku, aku ingin menunjukkan sesuatu padamu." Terry menyambar tangan Needy.

Berjalan meninggalkan aula pesta, menuju lift. Setelah masuk, Terry menekan tombol lantai Mansionnya yang Needy ketahui adalah lantai dari kamar pria itu.

*****

"I love you..." bisik Terry tepat di telinga Needy. Yang membuat bulu kuduknya langsung berdiri. Merinding.

Needy mengalihkan pandangannya dari kembang api yang bertulis Indah di langit malam, bertulis huruf 'I' lambang love, dan 'U', pada wajah tampan kekasihnya, yang tengah memamerkan senyum manisnya.

"J-jadi ini adalah kejutan darimu?"

Terry mengangguk, "*i love you,* Needy Campbell. Aku berjanji kali ini pernyataanku tidak akan menyakitimu lagi."

Needy mengulum senyum harunya, matanya berkaca-kaca. Lantas secara perhalan ia menutup matanya ketika pria itu menyatukan bibir keduanya. Memagut bibirnya pelan dan mesra. Pun membuat Needy tidak segan membalas, dengan membuka sedikit bibirnya, memagut bibir merah milik Terry seraya melingkarkan kedua tangannya pada belakang leher pria itu. Keduanya saling melempar senyum di tengah ciuman mesranya. Lantas Terry mengangkat kedua paha Needy, agar melingkar di pinggangnya. Kemudian membawa tubuh Needy dari balkon kamar, menuju tempat tidurnya tanpa melepas tautan bibirnya.

Terry merebahkan tubuh Needy di atas tempat tidurnya, memindahkan ciumannya dengan menjelajahi leher putih milik kekasih kecilnya itu. Tangannya pun mulai bergerak, meraba dada gadis itu.

"T-terry...," cegah Needy, melepas remasan pria itu di dadanya. Pun Terry menarik bibirnya dari sekitar dada gadis itu.

"Ada apa? Apa aku melakukannya terlalu kencang?" tanya Terry dengan suara parau. Gairah sudah menguasainya. Ia tidak bisa menahan lagi, ingin memiliki Needy malam ini juga.

"D-dadaku kecil. Tidak seseksi seperti milik wanita dewasa yang kau inginkan." gumam Needy sembari menunduk dalam. Menyembunyikan rasa malunya.

"W-what?"

Tapi di detik kemudian, Terry tertawa. "*Oh My God.* Kau masih mengingat hal itu?"

Needy mengangguk polos. Terry mengusap wajahnya, menahan geli.

"Setelah ku pikir, usiamu hampir 18 tahun, mungkin dadamu tidak akan membesar lagi, dan akan *stuck* dengan ukurannya yang sekarang. Jadi aku tidak peduli lagi dengan

ukuran dadamu, bahkan sekalipun jika kau tidak memilikinya." kekeh Terry geli.

Refleks, Needy mendongak, "Terry!" protesnya memukul dada Terry. Wajahnya sudah semerah kepiting rebus.

Terry menahan dagu Needy yang akan menunduk kembali menggunakan telunjuknya.

"Jadi apapun yang kau miliki sekarang, entah tubuhmu ataupun perasaanmu, mereka adalah milikku, Needy Campbell." ucap Terry membuat jantung Needy bertalu keras di dalam sana. Layaknya suara kembang api, kejutan yang baru saja diterimanya dari pria itu.

Terry memiringkan wajahnya, mengikis jarak wajahnya keduanya sampai bibir mereka kembali saling bertemu, kali ini dengan lumatan liarnya.

"Kau percaya padaku, kan?"

Needy mengangguk, membalas ciuman kekasihnya itu. Sementara tangan Terry mulai menurunkan resleting belakang gaun Needy sampai ke bawah, membuka gaunnya, memperlihatkan tubuh polos Needy yang hanya mengenakan celana dalamnya saja. Melempar ke sembarang gaun yang sudah terlepas itu. Lantas menarik celana dalam Needy, sampai gadis itu benar-benar polos. Needy menelan salivanya kuat, menyilangkan kedua tangannya di dada, serta menekuk kedua kakinya untuk menutupi area pribadi bagian bawahnya.

Maniknya mengerjap, memerhatikan Terry yang sedang melucuti pakaiannya satu persatu-satu, serta menaruh pistol yang terselip di pinggangnya. Needy tidak bisa berpikir jernih, kenapa pria itu sampai membawa pistol. Tapi ia memang mengetahui jika Terry memiliki pistol tersebut sampai keduanya pernah diciduk polisi.

Needy menahan napas ketika pria yang sudah berpenampilan polos itu, menarik sebuah laci nakas, mengambil sesuatu di sana, yang ternyata sebuah kondom.

"Kali ini aku akan memperlakukanmu dengan layak dan hati-hati, Needy." gumam Terry parau setelah selesai memasang alat kontrasepsi di miliknya.

Kemudian dengan wajah gelap penuh gairah, Terry merebahkan tubuh Needy. Memerangkap tubuhnya sembari menyatukan bibirnya mereka kembali. Needy memejamkan matanya, mencengkram kuat punggung pria itu ketika Terry mulai memasukan miliknya secara perlahan pada milik Needy.

*****

CHAPTER 76

"Makanannya benar-benar lezat. Aku tidak bisa berhenti makan." cerocos Emma, terus melahap macam-macam kudapan yang tersaji. Brody tersenyum kecil, melihat tingkah mantan istrinya itu.

"Apa menurutmu kita bisa membawanya pulang?" Emma mendongak, memelas ke arah Brody.

"Apa kau ngidam?"

Emma mengangguk sambil mengelus perut besarnya. Brody mengedarkan pandangannya, mencoba membaca situasi. Dirasa aman, ia mengambil beberapa helai tisu, lantas secara diam-diam mengambil beberapa macam kudapan yang dibungkus tisu dan memasukkannya ke dalam kantung jas dan celananya.

"Terima kasih." ucap Emma, menyunggingkan senyum manis.

"Kita hanya bisa mengambil sedikit. Kantungku tidak cukup. Jadi sekarang makanlah sisanya, sepuasnya." kata Brody, mengelus perut buncit mantan istrinya itu dengan penuh perhatian.

Emma mengangguk, sembari mengambil kue nutella yang sangat memanjakan mulutnya.

"Kemana Needy dan Terry? Sepertinya mereka sudah terlalu lama menghilang. Hari kian larut, kita harus pulang." seru Emma dengan mulut penuh setelah diisi biskuit.

"Sebentar, aku akan mencoba menghubungi mereka." Brody merogoh ponsel di saku celananya yang tidak terisi bungkusan kudapan,

"Ah, Terry mengirim pesan rupanya." gumamnya setelah menyalakan layar ponsel. "Katanya Needy akan menginap. Ia juga sudah menyiapkan supir untuk kita,- ini tidak bisa dibiarkan, bagaimana mungkin Needy menginap? Aku harus meneleponnya, menyuruh Needy pulang bersama kita,-"

"Brody,-" cegah Emma, mengambil ponsel di tangan Brody yang sudah menempel di telinganya. "Tidak perlu. Biarkan Needy menginap bersama Terry."

"Emma, apa yang kau katakan? Needy terlalu kecil,-"

"Usianya sudah sangat cukup. Terlebih, ia menginap bersama kekasihnya. Dan Terry bukan sembarang kekasih. Lihat keluarganya?! Sangat-sangat luar biasa. Jika Needy menginap di sini, anggap saja itu sebagai salah satu cara untuk membuat Needy agar lebih dekat lagi dengan keluarga Terry." tutur Emma mencoba meyakinkan Brody. Mencegah tindakan bodohnya yang akan membuang kesempatan emas, yaitu kesempatan bagi putri mereka yang akan semakin diterima oleh keluarga besar O'Donnell.

"K-kau yakin Terry serius dengan Putri kita?"

"Tentu saja. Terry sudah melakukan banyak hal untuk kita demi Needy, Brody. Apa itu tidak cukup untuk meyakinkanmu?"

Brody mendesah kecil, "aku hanya masih tidak terlalu percaya diri bisa bersanding dengan keluarga Terry."

"Sambutan baik mereka hari ini, itu membuktikan jika mereka tidak mempermasalahkan latar belakang kita yang miskin. Sudahlah, kau terlalu *overthinking*. Nikmati sampanye ini. Rasanya pasti lezat, dan yang pasti bukan sampanye biasa." Emma mengambil satu gelas sampanye, lantas memberikannya pada Brody.

Pun Brody menerimanya, menggoyangkan gelas sampanye di tangannya, mencium aromanya sebelum menyesapnya pelan. Menyecapnya, mencoba merasakan rasa dari sampanye tersebut.

"Sampanye ini campuran dari *chardonnay dan Pinot Noir.* Rasanya memang lezat, tapi rasa *chardonnaynya* kurang mendominasi. Aku tidak menyukainya." gumam Brody mencoba menilai, namun begitu ia tetap meneguk habis sampanye tersebut. Dan mengambil gelas sampanye keduanya. Lebih kepenasaran, menyurusi lebih dalam rasanya.

"Pakaian mewah yang mereka kenakan ternyata tidak cukup menutupi jika calon besanmu adalah pengemis, Ellen." kekeh Cora, mengejek puas pada Ellena.

Ellena tidak menggubris. Memilih menyesap minuman anggurnya dengan kedua manik tidak beralih dari orang tua kekasih cucu kesayangannya itu.

Kedua wanita lansia yang masih terduduk di mejanya, sedari tadi memang memerhatikan gerak gerik dari Brody dan Emma yang tengah menikmati berbagai macam kudapan dengan sangat lahap, termasuk 'mencuri' beberapa potong kudapan menggunakan tisu.

Sementara di tempat lain...

Terry menaruh ponselnya di atas nakas setelah selesai mengetikkan pesan untuk Brody. Maniknya beralih pada Needy yang terlelap di balik selimut tebal yang membungkus tubuh polosnya. Setelah menuntaskan dua kali percintaan mereka yang panas, gadis itu kelelahan.

Terry memiringkan tubuhnya ke arah Needy yang tertidur membelakanginya. Meraih bahu Needy, lantas mendekatkan wajahnya, menciumi bahu gadis itu.

Menunggu Needy berusia 20 tahun terlalu lama. Ia tidak bisa terus menunda keinginannya untuk menyalurkan hasratnya. Tidak mungkin juga ia melampiaskannya pada seorang pelacur. Jika ia bisa merubah kehidupan Needy, Terry juga ingin merubah sedikit demi sedikit kebiasaan buruknya. Semua yang terjadi padanya, telah mengajarkan apa arti kesetiaan dan ketulusan ketika berkomitmen.

Needy melenguh kecil di tengah tidurnya. Terry tersenyum, menurunkan selimut yang menutupi area dada Needy, memiringkan tubuh kekasih kecilnya itu agar terlentang. Pun Terry kembali mendaratkan bibirnya ke atas kulit putih yang membungkus dada gadis itu. Menyecap *nipple* mungil, dengan tangan mengusap halus area pribadi Needy di bawah sana.

"T-terry...," desah Needy membuka matanya lamat-lamat. Mencoba mencari kesadaran penuh atas gangguan yang diterimanya.

"Hmm..." Terry memindahkan cumbuannya ke bawah, menyusuri kulit perut Needy. Needy menggeliat geli, meremas sensual rambut Terry yang semakin mencumbu ke bawah.

"A-apa yang kau lakukan?" Needy sedikit mengangkat tubuhnya seraya menutupi area pribadinya menggunakan tangan, melihat Terry yang wajahnya kini berada tepat di sana.

"Memanjakanmu, *little baby.*" Terry menyingkirkan tangan Needy. Lantas membenamkan mulutnya di sana. Needy mendesah, bercampur malu. Mencoba mencegah, karena baginya itu sangat jorok. Tapi Terry menahan kuat kedua tangannya.

Needy pun hanya bisa pasrah. Menghempaskan tubuhnya kembali ke tempat tidur. Matanya tertutup rapat dengan suara desahan yang memenuhi kamar Terry yang gelap dan sunyi.

*****

"*Good morning."* sapa Terry pada Needy yang tengah terduduk bersandar di kepala ranjang dengan lilitan selimut melingkari dadanya.

Sedangkan Terry sendiri baru keluar dari kamar mandi dengan hanya mengenakan handuk putih yang melilit di pinggangnya.

"Kau sudah bangun?" Terry berjalan menghampiri, membungkuk di depan gadis itu dengan tangan bertumpu pada kepala ranjang dan kasur, memberikan ciuman singkat selamat paginya di bibir merah muda milik gadisnya.

"Kenapa kau tidak membangunkanku?" Needy balik bertanya dengan suara parau yang meluncur merdu.

"Aku tidak ingin mengganggu. Kau sepertinya sangat kelelahan akibat semalam."

Needy langsung memalingkan wajah, menunduk malu. Terry tersenyum geli, menarik dagu Needy agar menoleh dan mendongak ke arahnya, lantas mencium kembali bibir gadisnya, kali ini lebih intens. Kemudian Terry menyingkirkan selimut yang menutupi tubuh polos Needy, mengangkat tubuh kecilnya ala bridal menuju kamar mandi.

"Aku sudah menyiapkan air hangat dengan aroma terapi agar kau lebih bugar kembali."

Needy hanya mengangguk kecil sebagai respons, mengalungkan kedua tangannya pada leher Terry dengan menyandarkan rapat kepala pada dada polosnya.

*****

CHAPTER 77

"Thanks." meraih kedua pipi Needy, lantas memagut bibir gadis itu sebagai ucapan terima kasih karena sudah membantu Terry berpakaian dan memasukan beberapa dokumen ke tas kerjanya.

"S-sudah siang." cegah Needy gugup, menurunkan tangan Terry yang meremas dadanya.

Terry terkekeh geli, sedikit membuka mulut, melumat bibir gadisnya sebelum benar-benar keluar dari kamar. Setelah puas berciuman, pun keduanya berbalik menuju pintu. Needy menenteng tas kerja Terry, sedangkan Terry merangkul mesra leher kekasih kecilnya itu. Keduanya berjalan menuju lift.

"Terry...," gumam Needy memprotes ketika Terry mendorong tubuhnya, merapat ke dinding lift, memerangkapnya sampai tubuh keduanya melekat erat.

Terry menunduk, menyatukan keningnya dengan kening Needy yang tengah mendongak ke arahnya. Keduanya bersitatap mesra.

"Bagaimana rasanya semalam?"

"K-kenapa kau bertanya hal itu?" Needy menelan saliva gugupnya. Malu.

"Aku hanya ingin tau saja." Terry mencium pelan kening Needy. "Jauh lebih sempurna dari pertama kali kita melakukannya, kan?" menyatukan kening mereka kembali, sehingga tidak ada ruang bagi Needy untuk menghindar.

Needy menghela, meminimalisasi perasaan debaran detak jantungnya yang berirama cepat, "dulu kau memperkosaku, t-tentu berbeda situasi. Dan jika kau ingat, kau hanya membayarku hanya 100 USD. *I'm still a virgin*."

Terry terkekeh kecil, *"really?* Sepertinya waktu itu aku kehabisan uang tunai." Terry mengecup bibir Needy. Needy mendelik. "Hei, aku sudah melunasinya, bahkan dengan bonus, kau sudah mendapatkanku sekarang." meraih tangan Needy yang kosong, menaruh di atas dadanya.

"Berhenti menggodaku!" Needy memalingkan wajahnya sehingga kening Terry menempel di pelipisnya. Terry mengulas senyum tulus.

"Semalam sangat berkesan sekali, Needy Campbell. Terima kasih."

Kedua sudut bibir Needy terangkat pelan, mengulum senyum dengan jantung berdetak kasar, serta hawa panas menjalar di sekitar kedua pipinya mendengar pengakuan pria itu. Terry memajukan bibirnya, mengecup pipi Needy, mengangkat pinggang Needy menggunakan kedua tangannya, merengkuhnya erat, lantas memutar-mutarnya gemas.

"TERRY!!" protes Needy, bibirnya tersenyum lebar.

Needy benar-benar bahagia dengan kebersamaannya bersama Terry kali. Jika dulu Terry sangat posesif dan menyembunyikan keberadaannya. Sekarang pria itu lebih bisa menghargainya, bahkan tidak segan melibatkan kedua belah pihak keluarga dan melindungi Needy dari keluarganya sendiri. Apakah Terry benar-benar serius terhadap hubungan mereka kali ini? Needy enggan berangan-angan ataupun bertanya. Yang pasti ia sangat bahagia bersama Terry-nya.

Terry menurunkan tubuh Needy, memeluk protektif pinggangnya, menunduk, lantas memiringkan kepala, mencium bibirnya lagi. Needy langsung menyambut, memagut bibir pria itu seraya melingkarkan kedua tangan ke belakang leher prianya.

Ting!

Lift terbuka. Tapi seolah lupa daratan, keduanya tetap larut dengan penyatuan bibirnya. Ciuman yang panas, sehingga suara decapan terdengar cukup keras.

"Bisakah kalian keluar?"

Sontak saja, suara berat yang tiba-tiba menyeruak membuyarkan kemesraan diantara Terry dan Needy. Needy langsung mendorong dada Terry kala mengenali benar si pemilik suara, Barayev. Terry segera berbalik sembari mengusap kasar bibir basahnya dari sisa ciumannya bersama Needy. Tanpa kata, Terry menyambar tangan Needy, menuntunnya keluar dari lift.

"S-sir,-"

"Tidak perlu menyapanya." larang Terry ketika keduanya berjalan menuju pria paruh baya itu yang berdiri tepat di depan lift.

Needy menatap segan pada Barayev yang hanya menampilkan raut datar tidak bersahabatnya. Needy sedikit terkejut ketika Terry menabrakkan bahunya pada bahu ayahnya saat melintasinya. Barayev tersenyum miring, lantas melangkahkan kakinya memasuki lift.

****

"*Granny* tidak tau kalau Needy menginap di sini."

Needy menahan napas, lantas menunduk ketika nenek dari Terry mulai mempertanyakan keberadaan. Ya, kini Needy dan Terry berada di meja makan bersama Ellena serta Ivonna.

"Aku yang memaksanya menginap." bela Terry.

Padahal tidak ada pemaksaan. Semalam Needy terlalu larut akan kebersamaan mereka berdua. Tidak memikirkan hal lain, selain menikmati malam panjang yang paling berkesan itu. Sama halnya yang dirasakan oleh Terry, semalam adalah moment tidak terlupakan oleh Needy. Ia melakukan sesuatu yang melanggar prinsipnya sendiri. Melakukan seks sebelum pernikahan. Meskipun hubungan intim yang dilakukannya bersama Terry bukan kali pertamanya. Tapi situasinya berbeda. Sekarang mereka saling mencintai.

"Menyusup dari pesta?" sarkas Ellena bertanya, Terry hanya memberikan respons dengan kekehan kecil yang membuat wajah Needy memanas malu.

"Kami hanya pasangan yang sedang dimabuk cinta, *Granny*." sahut Terry dengan enteng. Mengambil gelas orange jus untuk diberikannya pada Needy.

Needy menerimanya, meminumnya sedikit, hanya sekedar menghargai perhatian dari Terry. Atmosfer sekarang benar-benar membuat Needy segan melakukan apapun.

"I see..." Ellena menjeda, "kau tidak sekolah, Needy?" kembali, Ellena melontarkan intograsinya. Kebiasaan nenek bangsawan itu.

"Kami bangun kesiangan." dan kembali, Terry yang menjawab pertanyaan neneknya itu.

"Kalian memiliki tanggung jawab masing-masing. Kau sebagai CEO di perusahaan keluarga harusnya memiliki tanggung jawab lebih. Dimulai dari hal kecil yaitu bekerja tepat waktu sebagai contoh bagi para karyawanmu. Kelak perusahaan yang kau pimpin sekarang akan menjadi tanggung jawabmu sepenuhnya, *son*. Begitu juga dengan Needy. Statusnya masih pelajar, jadi harus mempertanggung jawabkan tugasnya untuk bersekolah lebih giat lagi. Dan jangan lupakan beasiswa yang diterimanya. Jika sekolahnya sering bolos seperti sekarang, dikhawatirkan beasiswanya bisa dicabut kapan saja oleh pihak sekolah." tutur Ellena dengan nasihatnya panjangnya.

"Needy tidak memerlukan beasiswanya lagi selagi bersamaku, *granny*."

"T-terry..." tegur Needy tidak menyetujui ungkapan ringan dari Terry, karena dengan

begitu nenek ataupun ibunya Terry akan menganggap Needy sebagai wanita pengincar harta.

Needy melirik kecil ke arah Ivonna yang tampak tidak memedulikan semua pembincangan di meja makan, wanita itu hanya fokus menikmati teh di cangkirnya dengan sebuah majalah fashion yang sedang dibacanya. Lantas Needy mengalihkan lirikan matanya pada Ellena, nenek bangsawan itu sedang memamerkan senyum miringnya. Hal itu cukup mengganggu Needy.

"Ma-maafkan saya, Mrs. Skriver, dan terima kasih atas nasihatnya. Saya pasti akan lebih rajin lagi sekolah. Dan selama nilai saya tidak turun, saya yakin, saya bisa mempertahankan beasiswa saya." kata Needy memberikan sedikit pembelaan. Ia tidak ingin Terry terus melindunginya. Needy juga ingin terlihat sedikit lebih layak bagi prianya.

"Kau tau, Needy Campbell?" Terry menoleh ke arah Needy, pun Needy mengalihkan penglihatannya pada kekasihnya itu.

"Kau memang yang terbaik." meraih dagu Needy menggunakan telunjuknya, lantas memberikan kecupan singkat di bibirnya.

"Terry..." Needy menunduk malu. Wajahnya teramat panas atas sikap berani Terry di depan nenek dan ibunya itu. Dan ia merasakan jikalau sorot kedua orang tua itu sekarang berpusat kepadanya.

Terry terkekeh kecil, mengusap halus puncak kepala Needy, memalingkan wajahnya ke arah Ellena.

"I love her." ungkapnya jujur.

"Kami bisa melihatnya, *son*."

"*Well*, kalau begitu bisa kita hentikan sidangnya dan memulai sarapan. Kami berdua sudah kelaparan."

"Tunggu ayahmu berada di meja makan. Kita tidak bisa memulai jika anggota keluarga belum berkumpul. Terlebih ayahmu adalah kepala keluarga."

Refleks, Terry memutar bola mata mendengar pernyataan neneknya itu.

"Jangan memutar bola mata di depan orang tua. Itu tidak sopan, *Son*. *Granny* sangat tidak menyukainya."

****

"Kenapa mobilku belum disiapkan?" tegur Terry pada para penjaga mansion. Ia dan Needy berada di teras hendak pergi ke kantor. Dan yang berada di hadapannya hanya *limousine* Barayev yang terparkir.

"*Granny* yang melarang mereka menyiapkan karena kau akan berangkat bersama ayahmu."

"*What?!*" pekik Terry memprotes, memutar tubuh ke belakang. Di mana Ellena tengah berjalan menghampiri. Disusul oleh Ivonna yang tengah berjalan beriringan bersama Barayev seraya melingkarkan tangan di lengan pria itu.

"Mulai sekarang kalian harus berangkat dan pulang bersama dari kantor." putus Ellena, senyum tipis tercipta di bibirnya.

"Aturan macam apa lagi ini?" menatap Sang Nenek tidak percaya sambil berkacak pinggang.

"Turunkan kedua tanganmu, *son*. Itu tidak sopan."

Terry menuruti perintah neneknya itu tapi ia menggantinya dengan melipat kedua tangan di dada dengan angkuh, lebih menantang. Ellena menarik napas berat, lantas bersikap pasrah dengan tidak melayangkan lagi nasihat-nasihat yang membuat Terry muak.

"Kau dan ayahmu memerlukan *quality time* lebih untuk memperbaiki hubungan kalian. Tidak baik jika kau terus memusuhinya, *son*."

"Ia memang pantas untuk kumusuhi."

"*Granny* sudah membujuk ayahmu dengan tidak mempersalahkan keberadaan Needy. Jadi tidak ada salahnya, sekarang kau menuruti permintaan kecil dari *Granny*, kan?"

Terry membuang kasar napasnya. Mencoba bersabar. "Aku memerlukan mobil untuk mengantar jemputnya ke sekolah."

"Terry, kau tidak perlu melakukan itu. Aku bisa pergi ke sekolah sendiri." gumam Needy. Kembali dengan perasaan tidak enak menyeruak. Ia takut keluarga kekasihnya itu akan berpikir jika Needy memanfaatkan Terry layaknya supir pribadi.

"*See?* Kekasihmu adalah gadis yang mandiri, Terry. Jangan terlalu *over* seperti itu. *Granny* juga sudah menyiapkan mobil untuk mengantarnya pulang,-"

"Tidak perlu. Hari ini ia akan menemaniku di kantor." tukas Terry dengan ketus. Menyambar tangan Needy. Menggenggamnya lantas menuntunnya menuju mobil tanpa menunggu respons mereka.

Seorang bodyguard membukakan pintu *limousine*. Terry masuk terlebih dahulu, diikuti Needy yang tegang sampai lupa bagaimana cara menghirup oksigen karena ia harus satu mobil bersama Barayev. Jujur, Needy masih takut pada pria paruh baya itu.

"*Don't worry,* ada aku." kata Terry seakan mengetahui isi pikiran dari Needy. Menarik tangan Needy yang berada digenggamannya untuk diciumnya.

Needy mencoba meregangkan wajahnya yang kaku dengan menerbitkan garis senyum walau tipi. Lantas ia membalikkan tangan Terry, membalas pria itu dengan mencium punggung tangannya.

"Terima kasih." ucap Needy dengan tulus. Pun keduanya saling melempar senyum manis.

Needy menghela napas. Selama ada Terry di sampingnya, Needy tidak perlu takut. Iapun mencoba bersikap tenang. Tidak berselang lama, Barayev masuk ke dalam limousine. Pria setengah baya itu duduk di depan Terry dan Needy.

Needy tersentak kaget, tiba-tiba Terry merebahkan kepalanya di dada Needy, memeluknya layaknya dengan sangat manja.

"Aku mengantuk. Bangunkan aku jika sudah sampai di kantor." Terry mengecup leher Needy seraya menutup kedua matanya. Mengeratkan lingkaran tangannya di pinggang kecil milik Needy.

"T-terry..." peringat Needy, melirik segan pada Barayev.

Namun pria setengah baya itu bersikap tidak acuh atas kelakuan putranya. Barayev mengambil sebuah koran, membuka lipatannya untuk dibacanya. Needy membuang napas perlahan. Akhirnya ia pun memilih bersikap sama, tidak acuh, dengan melingkarkan tangannya pada punggung Terry, membalas pelukan pria itu. Terry tersenyum puas, memberi kecupan mesranya lagi di leher Needy.

"*I love you,* Needy Campbell."

*****

Needy menutup pintu lokernya. Ia terkejut telah mendapati Joshua sudah berdiri di hadapannya.

"Kekasihmu tidak menjemput lagi, kan?" tanya pemuda itu dengan sarkastik.

Beberapa hari terakhir, Needy memang berangkat dan pulang sekolah sendiri. Sesuai perjanjian bersama Ellena, Terry berangkat dan pulang dari kantor bersama Barayev.

Namun begitu, hal tersebut tidak menurunkan intensitas pertemuan keduanya. Sepulang bekerja, Terry selalu menyempatkan waktu untuk menyambanginya.

"Memangnya ada apa?" kata Needy balik bertanya.

"Bagaimana kalau kita pergi ke kafe yang dulu?"

"Aku tidak bisa." tolak Needy. Lantas ia melangkahkan kakinya, menjauh dari pemuda itu, enggan berurusan lebih lama lagi. Needy tidak ingin menimbulkan spekulasi disaat dirinya berstatus kekasih dari Terry.

"Pelacur kecil itu benar-benar jual mahal. Jika bukan karena Terry O'Donnell mungkin sekarang ia sudah menjadi pelacur jalanan sama seperti anak buah ayahnya."

Joshua menoleh ke arah Cade yang mengeluarkan suara setelah kepergian Needy. Kemudian Cade memberikannya sebutir ekstasi pada Joshua. Pun Joshua menelan obat tersebut seraya melangkah pergi mengikuti Needy menuju parkiran, diikuti oleh Cade dan ketiga temannya yang lain.

Needy melajukan motornya keluar dari area parkir, ia akan pulang ke toko. Emma menelepon jika toko dan kafe mereka sedang sangat ramai. Terry juga akan menyusul ke sana selepas pulang kerja. Needy sangat bersyukur, setelah direnovasi dan managementnya diperbaiki oleh Terry. Toko dan Kafe mereka selalu ramai.

TIDD. TIDD. TIDD!!

Needy pun menoleh ke arah suara klakson yang ditekan kencang oleh mobil jeep Rubicon disampingnya. Needy mengenali mobil tersebut, milik Joshua.

Kaca mobil belakang dibuka, memunculkan salah satu teman dari Joshua.

"Hallo bitches!"

Mata Needy membulat, dan ia mendengar suara gelak mengejek dari para pemuda di dalam mobil.

"Needy Campbell, berapa hargamu jika kami ingin tidur bersamamu?" teriak pemuda itu lagi, lebih tidak terduga.

Apa-apaan mereka? Sepertinya mereka mabuk. Needy mencoba tidak meladeni, ia memutar gas motornya, mengencangkan laju motornya. Namun ketika di persimpangan jalan, mobil milik Joshoa memotong pergerakan motornya yang hendak melaju lurus. Refleks Needy pun membelokkan motornya. Siall!! Apa sebenarnya mau mereka? Dengan perasaan was-was, Needy berusaha tenang melajukan motornya. Kali ini jalan yang dilalui sepi. Needy melirik ke arah spion, mobil

Joshua masih mengikutinya. Perasaannya mulai tidak enak. Mereka sedang mabuk. Pun Needy semakin memutar gas motornya, tapi...

Needy terpekik saat motornya terguling menuruni bukit kecil ketika jeep Joshua menyenggol motornya. Needy meringis kesakitan. Sikutnya cedera, begitu juga dengan kakinya yang sepertinya terkilir, tertimpa motornya. Dengan perasaan takut, Needy berusaha menyingkirkan motornya kala melihat Joshua dan keempat temannya keluar dari mobil. Menuruni bukit menghampirinya.

Needy berhasil keluar dari motornya, lantas ia berdiri, berlari dari kejaran mereka, namun mereka berhasil menangkapnya.

BUGH!!

Cade meninju pipi Needy. Needy mengerjap kesakitan. Kemudian Needy dipegangi oleh ketiga teman Joshua.

"Apa mau kalian, berengsek?!" bentak Needy. Berusaha memberontak dari tiga pria yang mencekalnya.

"Kau mengatai kami apa?! Kata itu tidak pantas keluar dari mulut pelacur sepertimu!"

BUGH!!

Cade meninju perut Needy. Needy terbatuk kesakitan. Tidak hanya itu, ia juga mendapatkan dua tamparan lainnya dari Cade yang tengah dipengaruhi oleh alkohol. Needy mulai menangis.

"A-apa salahku? Kalian mau apa?" isaknya memelas ketakutan. "Josh..., tolong aku...," Needy menoleh ke arah Joshua yang sedari tadi hanya memerhatikan kosong, semua perlakuan Cade padanya.

"Kau minta tolong padanya? Ia sudah muak dengan sikap sok jual mahalmu, jalang!" Cade merangkul bahu Joshua yang masih tidak memberikan reaksi apapun. "Padahal kami tau kau itu seorang pelacur. Ayahmu seorang germo, *right*?"

Needy kembali kesakitan ketika Cade kembali meninju pipinya.

"Buka bajunya!" perintah Cade. Needy menggeleng keras.

"Tidak! Jangan! Kumohon! Kumohon..." Needy menangis sejadi-jadinya ketika dua orang yang memeganginya mulai melucuti seragam sekolahnya satu persatu, menyisakan bra dan celana dalamnya saja. Needy sudah tidak berdaya, tidak bisa melepaskan diri dari cekalan para pemuda itu. Yang bisa ia lakukan hanya bisa menangis di tengah pemberontakannya yang sia-sia.

"*Well,* tidak buruk! Pantas saja Terry O'Donnell betah bersamanya." komentar salah satu dari mereka yang memegangi tubuhnya.

"Kau ingin mencobanya terlebih dahulu?" Cade menoleh ke arah Joshua. Joshua hanya terdiam. "Kalau begitu aku dulu."

Needy menggeleng memohon ketika Cade mulai melepas ikat pinggangnya. Namun didetik kemudian, Joshua maju menghampiri, melepas ikat pinggangnya.

"*Cool man...,* bersenang-senanglah bersamanya!" gelak Cade dengan bangga.

"Joshua, kumohon jangan... Kasihani aku..."

Joshua berlutut di depan Needy, lantas menampar keras pipinya.

"Akhirnya aku bisa merasakanmu, Needy Campbell." gumam Joshua. Ketiga teman Joshua merebahkan tubuh Needy. Kedua tangan dan kakinya dipegangi kuat oleh mereka.

Joshua menurunkan celananya, lantas memerangkap tubuh Needy yang hanya berbalut bra dan celana dalam. Needy benar-benar tidak bisa berbuat banyak ketika Joshua menurunkan celana dalamnya. Meraih kondom yang diberikan oleh Cade, lantas membungkus miliknya dengan alat kontrasepsi tersebut.

Dan selanjutnya Needy hanya bisa menjerit tidak percaya ketika Joshua memasuki miliknya. Menangis sejadi-jadinya ketika pemuda itu mulai menggerakkan pinggulnya, memperkosanya.

Dunia Needy runtuh seketika. Ia benar-benar merasa hancur sekarang. Harga dirinya benar-benar hilang. Dan yang bisa dilakukannya sekarang hanya bisa menangis, meratapi nasib buruknya di tengah tawa para pemuda itu yang mungkin akan memperkosanya secara bergiliran.

Dan ketika akan mendapatkan pelepasannya, Joshua menggigit keras pundak Needy sampai berdarah.

"Tolong aku...," lirihnya sudah tidak mampu mengeluarkan suara.

Joshua menarik tubuhnya dari atas tubuh Needy. Melepas penyatuan mereka, melempar kondom yang dikenakannya sebelum menaikan celana sekolahnya kembali.

"Kau memang pelacur! Aku pikir kau perawan kuno." ejek Joshua, mengusap darah Needy yang tercecer di sekitar bibirnya.

"Sekarang giliranku!" ucap Cade. Pemuda itu menurunkan celananya. Needy menggeleng keras ketika Cade mulai memerangkap tubuhnya.

"HEII APA YANG KALIAN LAKUKANN!! LEPASKAN!"

Pun para pemuda itu menoleh ke sumber teriakan.

"Polisi!! Lari!!" teriak mereka. Cade buru-buru bangun dari atas tubuh Needy. Lantas berlari bersama teman-temannya. Meninggalkan Needy yang tergeletak tidak berdaya.

DORR!! DORR!!

Dua polisi yang tengah berpatroli itu berhasil menembak kaki mereka. Milik Cade, dan salah satu temannya. Satu polisi mengejar mereka seraya menghubungi teman-temannya menggunakan handy talky. Sedangkan satu temannya menghampiri Needy. Membuka jaketnya untuk menutupi tubuh Needy.

*****

CHAPTER 78

Dengan gemetar, Terry melarikan kakinya di lorong rumah sakit untuk melihat kondisi kekasih kecilnya. Tidak tau apa yang dirasakan kini. Khawatir, sesak, marah, emosi bercampur menjadi satu. Hatinya... Hancur... Tidak mengira sama sekali, kekasihnya akan mengalami tragedi keji seperti ini.

Terry langsung membuka pintu ruang perawatan Needy. Dan ia membeku melihat kondisi gadis itu yang tengah histeris, di mana Brody berusaha menenangkannya dengan memeluk putri kecilnya itu dari belakang, dibantu oleh beberapa orang perawat dan dokter. Menenangkan Needy.

"LEPASKAN AKU!! JANGAN MENYENTUHKU!! JANGAN MENYENTUHKU!! AKU MOHON... AKU MOHONN... Lepaskan aku... PERGIII!!"

"Needy... Ini Dad... Tenangkan dirimu... Kau sudah aman... Kami bersamamu..." ujar Brody di tengah isak putus asanya. Sementara kondisi Emma juga tidak kalah terpuruknya. Wanita yang sedang hamil tua itu tengah menangisi keadaan putrinya dengan seorang suster yang membantu menenangkannya.

"Lepaskan aku, jangan menyentuhku, aku mohon..." lirih Needy di tengah tangis kerasnya.

Terry mengusap wajah frustasinya. Mengambil napas dalam, menghempaskan perlahan. Ia mencoba menguatkan hati melihat kondisi Needy yang memprihatinkan. Selain trauma akibat pelecehan yang didapatnya, gadis itu juga mengalami kekerasan fisik yang membuat kondisi wajahnya hampir tidak dikenali. Terry berjalan perlahan, menghampiri.

"Ne-needy..." panggilnya dengan suara bergetar.

Seorang perawat yang tengah membantu Brody memegangi Needy segera menyingkir. Memberi ruang padanya.

"Sayang, ini aku..." Terry mengulurkan tangannya untuk menyentuh gadis itu. Tapi respons Needy sungguh memilukan. Semakin berteriak histeris, ketakutan.

"PERGII... JANGAN MENYENTUHKU... KALIAN SANGAT JAHATT!! KALIAN JAHATT!! PERGII AKU MOHONN... TINGGALKAN AKU...."

Terry segera menarik tangan dari Needy.

"Aku akan memberikan obat penenang padanya." putus dokter. Pun Brody dan para suster kembali memegangi Needy yang terus mencoba berontak. Dan Terry hanya bisa melihat nanar penderitaan kekasihnya itu.

Dokter menyuntikkan obat bius pada selang infus Needy. Secara perlahan obat mulai bekerja, Needy mulai tenang di pelukan Brody.

"Tenangkan dirimu... Dad, bersamamu... Akan selalu mendukungmu..." Brody mencium pelipis Needy yang secara perlahan menutup matanya sampai benar-benar kehilangan kesadarannya.

Setelah di rasa sudah aman. Brody merebahkan Needy di tempat tidur, dibantu oleh para perawat.

"Pasien mengalami trauma berat. Kalian bersabarlah. Semoga ketika ia terbangun nanti, kondisinya lebih tenang."

Brody kembali mencium kening Needy yang terlelap, sebelum turun dari tempat tidur. Pria itu menghapus kasar air matanya, berbalik menghampiri Emma.

"Emma!!" panggilnya ketika wanita itu pingsan. Brody segera mengambil tubuh Emma, mengangkatnya, lantas membawanya ke ruangan lain atas bimbingan seorang suster.

"Bisakan kalian meninggalkan kami. Aku kekasihnya." pinta Terry kemudian pada dokter.

"Tapi pasien memerlukan istirahat, Sir."

"Aku hanya sebentar."

"Baiklah, Mr. O'Donnell."

Pun dokter dan suster pergi dari ruangan Needy. Terry mendudukkan dirinya di tepi tempat tidur. Menatap tidak berkedip gadis malang itu. Terry menelan salivanya untuk membasahi kerongkongannya yang terasa sangat kering.

"Kau pasti sangat ketakutan. Aku sangat menyesal tidak bisa menjagamu dengan baik." ungkap Terry dengan mata berkaca-kaca. Mengusap lembut wajah penuh lebam gadisnya.

Kemudian Terry mengangkat tubuh lemah Needy. Memeluknya dengan hati-hati. Akhirnya Terry tidak bisa membendung penyesalan dan kesedihannya. Ia menangis. Menangisi nasib kekasihnya.

"Seandainya aku bisa selalu bersamamu. Kau tidak akan mengalami hal ini, Needy. Maafkan aku." bisik Terry tepat di telinga kekasihnya.

"Kau tenang saja. Mereka pasti akan mendapatkan balasan yang setimpal." desis Terry. Memejamkan matanya, mencium dalam kening kekasihnya.

"Tidurlah yang nyenyak. Tenangkan dirimu,- aku sangat mencintaimu..."

*****

Seorang opsir membukakan pintu sel untuk Terry. Di mana, di sana terdapat 3 tersangka yang berhasil ditangkap. Sementara Joshua dan satu temannya lagi berhasil melarikan diri. Polisi sedang berusaha mengejar si pemuda keparat itu. Pun begitu dengan Terry. Ia tidak tinggal diam. Memerintahkan Oscar dan teman-temannya untuk mencari si berengsek yang memperkosa kekasihnya. Kemudian Terry memberi isyarat pada polisi agar menguncinya di dalam sel bersama tiga pemuda keparat itu.

Melihat kehadiran Terry, pun ketiga pemuda itu terbangun dari duduknya. Dan tidak membuang waktu, Terry menghajar mereka dengan membabi buta.

"AGHHH!!" teriak pemuda bernama Cade yang kakinya berhasil dipatahkan oleh Terry. Kini kedua kaki pemuda itu cacat. Satu kakinya tertembak, satu kakinya patah.

"Ampunn... Maaf... Maafkan aku... Aku menyesal. Maafkan kami..."

"Menyesal?! Seharusnya ketika bertindak, kau harus mengetahui siapa yang menjadi lawanmu, berengsek!" Terry mengangkat tubuh Cade, lantas membenturkan kepalanya ke dinding sel sampai kening pemuda itu berdarah.

Polisi yang berjaga terlihat cemas, khawatir Terry akan membunuh ketiga pemuda itu, namun mereka juga tidak bisa berbuat banyak. Terry dan kekuasaannya telah membungkam mereka semua.

"Bersyukurlah polisi yang menangkapmu terlebih dahulu! Jika aku yang menangkap kalian terlebih dahulu, aku pastikan kau mati detik ini juga di tanganku!"

BUGH!!

Terry kembali membenturkan kepala Cade. Sedangkan dua teman lainnya sudah tidak berdaya, salah satu dari mereka bahkan sudah tidak sadarkan diri akibat siksaan darinya. Tubuh Cade merosot ke lantai. Terry meraih satu tangan Cade, membetur-benturkannya ke jeruji besi.

"AMPUN! AMPUN! KAMI HANYA DISURUH UNTUK MENGERJAI NEEDY! AMPUNN JANGAN PATAHKAN TANGANKU!!" ujar Cade benar-benar sudah kehilangan tenaganya.

"Apa? Apa yang kau bilang?!" Terry menarik kerah Cade sampai tubuh babak belur pemuda itu terangkat.

"Siapa yang menyuruh kalian?! KATAKAN SIAPA YANG MENYURUH KALIAN?!!"

"K-keluargamu sendiri." aku Cade dengan napas terputus-putus. Menatap sayu pada Terry.

Terry menghempaskan tubuh pemuda itu. Mengusap wajahnya tidak percaya, dan...

BUGH!!

Terry menendang wajah Cade sampai pemuda itu kehilangan kesadarannya.

*****

"BARAYEV!!"

"BARAYEVV!!"

Teriak Terry di ruang utama Mansion dengan sebuah pistol di tangannya. Pun atas teriakannya yang menggelegar, Barayev datang menghampiri. Pria itu tidak sendiri, Ivonna dan Ellena mengikuti pria itu dari belakang.

"Bagus! Kalian semua berkumpul!" desis Terry menatap mereka bagai musuh. Mengeratkan pegangannya pada pistol di tangannya.

Barayev melirik sebentar pada pistol yang dipegang oleh Terry, "apa kali ini masalahmu?" tanyanya tenang.

Terry tertawa muak dengan kepura-puraan pria tua itu. "Masalahku tentu saja kau, pak tua!"

"Terry! Jaga sikapmu! Ada apa sebenarnya? Kau datang-datang bersikap arogan seperti ini! Dan darah siapa di bajumu?!" Hardik Ellena.

Terry menurunkan tatapannya pada Jasnya yang tercecer darah milik dari Cade.

"Darah dari orang yang kalian perintahkan untuk melecehkan kekasihku!"

"A-apa?" Ivonna menatap syok. Menoleh ke arah ibu dan suaminya secara bergantian.

Namun didetik selanjutnya, Ivonna dan Ellena dikejutkan oleh Terry yang menyerang Barayev. Pria muda itu memukuli ayahnya sendiri seolah pria paruh baya itu adalah orang asing. Terry seperti kesurupan sampai tidak mengindahkan peringatan dari Ivonna ataupun Ellena. Kemudian kedua wanita itu terpekik ketika Barayev berhasil membalas, dengan membanting tubuh Terry ke atas meja sampai pecah. Merebut pistol di tangan Terry, menodongkan tepat di kepalanya.

"Tembak! Ayo lakukan! BUNUH AKU JIKA ITU BISA MEMBUATMU BERHENTI MENGUSIK HIDUPKU SIALAN!!" bentar Terry berapi-api. Saling melontarkan tatapan bengis. Jujur saja, ia sudah sangat kehilangan tenaganya dengan semua yang sudah terjadi.

"Tindakanmu kali ini benar-benar sudah keterluan, Barayev! Kau benar-benar pengecut! Kau sudah mengusik seorang yang tidak berdaya! Dan selamat, hidup Needy sekarang hancur! Kau puas?!"

"Terry, apa sebenarnya yang terjadi?"

Terry menoleh ke arah Ivonna yang bertanya. Dari rautnya, sepertinya wanita itu tidak terlibat dengan penyerangan yang terjadi pada Needy. Atau mungkin wanita itu tidak mengetahui apa-apa.

"Needy diperkosa,- dan itu semua adalah perintahnya." Terry memalingkan wajahnya kembali ke arah Barayev dengan mata yang mulai berkaca-kaca.

Refleks, Ivonna ikut menatap ke arah suaminya seraya menutup mulutnya, tidak percaya.

"Apa benar yang dikatakannya, Yev?! Kau melakukan hal kejam itu?"

Barayev bergeming. Mempererat pegangannya pada pistol yang ditodongkannya pada Terry.

"Dan jika kau pikir dengan berbuat semacam itu akan membuatku mejauhi Needy. Kau salah, Yev! Perbuatanmu malah semakin membuatku akan tetap bersamanya. Aku tidak akan pernah meninggalkan gadis itu!"

Barayev mengerjap ketika melihat air mata mengalir di pipi putranya itu.

"Kalau begitu *Granny* akan melakukan hal yang lebih kejam lagi pada gadis itu sampai kau benar-benar meninggalkannya."

Sontak, pernyataan tiba-tiba dari Ellena membuat nenek itu menjadi pusat perhatian.

"Bukan ayahmu yang memberi perintah para pemuda itu untuk mengerjai gadis rendah itu. Tapi *Granny*."

*****

CHAPTER 79

"Baiklah, sekian dan terima kasih." tutup Austin. Pun para peserta rapat beranjak dari duduknya.

Barayev yang akan berjabat tangan dengan Austin, memusatkan pandangannya pada Terry yang langsung beranjak, keluar dari ruang rapat tanpa mengucapkan sepatah katapun. Menatap datar pada punggung putranya yang berjalan gontai menuju pintu.

Barayev segera mengalihkan perhatiannya kembali pada Austin yang menjabat tangannya. Memberikan senyum sekilas, sebelum kembali fokus memerhatikan punggung putranya sampai lenyap dari pandangannya.

Kemudian ia dan asistennya keluar dari ruang rapat. Pikirannya penuh dengan perubahan sikap dari Terry. Terry menjadi penurut dan jauh lebih bertanggung jawab akan kewajibannya. Tapi anak itu menjadi lebih tidak acuh, tidak hanya pada keluarganya tapi juga terhadap sekitarnya.

Sementara Terry melajukan mobilnya keluar dari Basement gedung tempat berlangsungnya rapat. Tujuannya tentu rumah sakit. Seperti biasa, jika pekerjaannya selesai, Terry segera menyambangi kekasihnya di sana. Needy masih dirawat secara intensif. Luka fisiknya berangsur pulih tapi tidak dengan mentalnya.

Pasca pemerkosaan yang dialaminya, Needy mengalami *post-traumatic stress disorder* (PTSD). Gadis itu tidak ingin bertemu dengan siapapun kecuali dokter yang menangani dan orang tuanya. Selain mereka, Needy menolaknya, termasuk Terry. Selain merasa trauma berinteraksi dan merasa rendah diri, psikiater juga menjelaskan setelah mengalami pelecehan seksual, Needy cenderung menyalahkan dirinya sendiri dengan semua yang dialaminya. Merasa ada yang salah pada dirinya karena mendapatkan perlakuan keji itu.

Terry paham kenapa anak itu berpikiran seperti itu, karena apa yang dialaminya bukanlah kali pertama. Ia juga mengerti kenapa Needy enggan menemuinya, karena Terry juga pernah memperkosanya. Terry mendesah kasar. Mengusap wajahnya gusar. Lantas ia menepikan mobilnya di sebuah kios bunga. Untuk membeli sebuket bunga mawar putih.

Jika Needy sudah pulih nanti, anak itu pasti paham maksud dari mawar putih yang selalu diberikannya. Ialah permintaan maaf atas semua penderitaannya sekarang, di mana Terry memiliki andil yang besar.

Sebelum keluar dari mobil, Terry mengambil ponselnya di atas *dashboard*. Menghubungi Brody.

"Apa kau sudah melakukan perintahku?" tukasnya begitu Brody mengangkat teleponnya.

"Aku sedang menunggu moment yang tepat. Aku khawatir, Needy lebih sedih,-"

"Kita harus mencobanya. Kuharap kau segera melakukannya." tanpa menunggu respons dari Brody, Terry memutus sambungan telepon, lantas keluar dari mobil menuju kios bunga.

****

Brody mengusap lembut kepala Needy yang baru saja menelan obatnya. Kemudian ia membantu Needy membaringkan tubuhnya kembali.

"Dad, memiliki sesuatu untukmu," ujar Brody sembari menaikan ranjang Needy menegak, agar posisi Needy menjadi terduduk.

Brody mengalihkan pandangannya pada seorang pelayan untuk menyalakan kamera milik Needy yang dihubungkan dengan sebuah layar proyektor. Emma yang terduduk di sofa, menghampiri, berdiri di samping Needy.

Layar pun menyala. Brody segera mengalihkan perhatiannya pada Needy yang fokus memerhatikan layar, yang menampilkan foto-foto hasil jepretan putrinya itu. Foto anak itu bersama teman-teman sinematografinya. Menampilkan suka duka mereka selama proses syuting sekolah berlangsung.

Needy mengepalkan tangannya, Brody segera mengusap lembut lengan putrinya, memberikan ketenangan. Setelahnya, foto beralih pada berbagai hasil jepretan Needy di pantai Virginia. Potret itu menampilkan keceriaan tiga orang anak asal Tiongkok yang tiada lain adalah anak-anak dari bos Needy saat menjaga sebuah rumah di pantai tersebut. Foto kembali beralih pada potret Needy yang tengah bermain bersama anak-anak itu yang berhasil diabadikan oleh Terry. Needy mulai tidak bisa membendung tangisnya ketika foto beralih menunjukkan kebersamaannya bersama Terry. Di mana foto-foto mesra mereka, yang sengaja diabadikan oleh keduanya.

Beberapa foto menunjukkan tawa berseri dari Needy, foto selfie keduanya, bahkan foto saat Terry mencium pipinya. Foto lain menunjukkan foto kemarahan dari Needy karena pria itu berhasil mencuri ciuman di bibirnya. Dan foto terakhir, saat Terry mencium keningnya dengan penuh kasih sayang.

"Dad, aku tidak ingin melihatnya. Aku tidak ingin melihatnya." Needy menutup wajahnya menggunakan kedua tangan. Menangis sejadi-jadinya.

"Needy, tenangkan dirimu,-"

"AKU TIDAK INGIN MELIHATNYA!!"

Namun kemarahan Needy terpotong oleh suara dari layar proyektor,

"*Needy, tikusku semakin banyak. Jika kau sembuh, kau harus datang kemari untuk mengajak mereka bermain."*

Pun Needy secara perlahan membuka tangan yang menutup wajahnya, menaikan tatapan pada layar kembali, yang menampilkan bocah perempuan bermata sipit yang tengah tersenyum lebar, menampilkan gigi depannya yang ompong. Yuqi, yang tengah memamerkan kotak berisi tikus-tikusnya di atas meja.

"*Tarantulaku juga semakin cantik. Kau pasti menyukainya. Look,-"* sambung Jacky memamerkan 3 tarantula biru yang bergerak lincah menaiki lengannya.

"*Arwanaku juga semakin besar Needy. Jika kau berkunjung ke mari bersama Terry, aku akan meminta kalian untuk membelikanku arwana baru."*

"Kris,-" tegur Mrs. Chang di belakang kamera.

"Aku becanda, Mommy. Aku tidak ingin disebut pemeras lagi oleh Terry."

Lantas terdengar suara tawa dari suami istri Mr. Chang dan anak-anaknya kecuali Kris yang hanya memamerkan cengiran kudanya. Pun Mr. dan Mrs. Chang menampakkan diri di kamera.

"Kami merindukanmu dan kami menunggumu untuk berlibur ke rumah. Rumah kami selalu terbuka untukmu, Needy."

"We love you, Needy." ujar anak-anak Mr. Zhang serentak sembari memamerkan lambang cinta dari tangan mungil ketiga bocah itu.

Kemudian video berpindah ke teman-teman sekolah Needy.

"*Hallo Needy Campbell si kameramen berbakat. Sekolah sepi tanpa pemandangan darimu. Cepatlah pulih, sebentar lagi sekolah akan mengadakan drama theater tahunan. Dan kami memerlukanmu."* seru Joey si penulis naskah, pemuda itu sekarang berstatus sebagai ketua sinematografi yang baru setelah Karim pindah sekolah.

"Dan untuk pentas theater itu aku sengaja memfiller bibirku agar seseksi milik Angelina jolie. Apa aku cocok? Kau harus bilang cantik, atau aku tidak akan pernah lagi membantumu untuk berbohong pada ayahmu!" timbrung Milley si aktris sekolah.

Terdengar kekehan dari teman-temannya termasuk Brody dan Emma yang ikut menyaksikan.

Emma segera mendudukkan dirinya di samping Needy yang masih menangis tapi tidak sehisteris tadi. Needy mulai sedikit tenang kala mendengar pesan-pesan dari video itu.

"Jangan patah semangat. Kami akan selalu bersamamu, Needy. Kita memang tidak terlalu dekat, tapi kami sangat peduli padamu. Kau tidak sendirian. Kami menyayangimu, calon sutradara." tutup Joe, partner kameramen Needy, dan diakhir Video terdengar suara Miley menangis.

Video kembali berpindah, kali ini teman-teman sekelas Needy, guru-guru Needy, sampai kepala sekolah yang memberikan kata-kata motivasi untuknya dan menantinya kembali ke sekolah. Dan terakhir dari Mr. Zhang dan para karyawan toko yang juga menantinya kembali bekerja. Needy hanya bisa menangis tanpa tau harus berbuat apa. Di satu sisi, ia terharu akan dukungan dari mereka. Di sisi lainnya, ia sangat malu dan semakin tidak percaya diri dengan keaadaan sendiri. Pemerkosaan yang dialami Needy pasti sudah tersebar, apalagi persidangan pada Cade dan kedua tersangka lainnya juga sudah berlangsung. Needy belum sanggup hadir sebagai saksi sekaligus korban, karena trauma yang dialaminya.

Ia takut, ketika kembali ke dunia luar, mereka mencemoohnya, membully dan semakin merendahkannya. Needy tidak sanggup menerima itu semua. Hidupnya sudah tidak memiliki harga diri lagi.

"Mereka mendukungmu, Needy. Kau tidak perlu khawatir lagi." ucap Emma, memberikan kecupan hangatnya di pelipis Needy yang tidak berhenti menangis. Needy melingkarkan kedua tangannya pada pinggang wanita itu, memeluknya, meminta perlindungan. Pun Emma mengelus-ngelus pipi putrinya dengan kasih.

"Kau pasti bisa bangkit lagi, kami percaya padamu. Kau anak yang kuat." timpal Brody, ikut mendudukkan dirinya di samping Needy, memeluk kedua wanita yang menjadi semangat hidupnya.

"Kau menyukai videonya? Ini bukan hasil editanku, tapi salah satu temanmu si Kameramen, Joey, Andy, entahlah aku tidak mengingat namanya. Pemuda itu yang melakukannya. Tugasku hanya merekam mereka semua. Kecuali Mr. Chang yang merekamnya sendiri untukmu."

Sontak, Needy kembali memusatkan maniknya pada layar, melihat Terry yang tengah menertawakan ucapannya sendiri. Pria itu terlihat berjalan menuju parkiran sekolah sembari memegangi kameranya sendiri.

"Entah video ini berpengaruh untukmu atau tidak, yang jelas video ini adalah sebagai pembuktian jika kau tidak sendiri. Banyak orang yang peduli padamu. Dan jika kau berpikir kalau mereka melakukannya terpaksa karenaku, kau salah. Mereka sangat antusias ketika aku meminta mereka melakukannya. Dan jika kau berpikir kalau mereka melakukannya karena kasihan, itu tidak sepenuhnya benar." Terry menjeda, pria itu membuka pintu mobil, lantas masuk ke dalam, mendudukkan dirinya di depan kemudi. Terry meletakkan kamera Needy di atas dashboard menghadapnya sebelum berbicara kembali,

"*Orang berempati itu wajar, artinya mereka masih memiliki rasa peduli. Tapi apapun yang sudah terjadi padamu, itu tidak akan membuatmu dijauhi. Kau gadis yang baik, Needy Campbell. Kau pasti akan mendapatkan perlakuan yang baik pula dari orang-orang tulus di sekitarmu. Jikapun kau terpuruk, kami mengerti. Tapi kami terus berharap agar kau bisa segera bangkit lagi. Menjalani rutinitas seperti biasa. Pergi bekerja kembali ke toko, dan yang terpenting kau kembali bersemangat untuk sekolah. Untuk mengejar cita-citamu. Bukannya kau ingin menjadi seorang sutradara seperti Tony Stark?"* Terry mengernyit, tampak berpikir sejenak,

"*Ia aktor atau sutradara? Entahlah itu tidak penting. Yang terpenting kau harus tetap fokus pada tujuan hidupmu selanjutnya. Menjadi seseorang yang hebat."*

Emma dan Brody terkekeh, keduanya sedikit lega ketika melihat Needy benar-benar terlihat tenang walau pandangannya masih kosong.

"Terry bertanya, Tony itu aktor atau sutradara?" tanya Emma kemudian pada Needy, mencoba memancing putrinya itu berkomunikasi.

Tapi Needy tidak memberikan responsnya. Gadis itu mengerjapkan matanya, kembali mengeluarkan air matanya. Emma dan Brody saling beradu pandang, mengusap-ngusap bahu putrinya, agar kembali tenang. Pun begitu dengan Terry yang terlihat sedang meminimalisir perasaannya. Sangat terbaca dari wajah sendu yang ditampilkan pria itu. Menghela napas berat, sebelum berucap lirih,

"Kami mencintaimu. Sangat mencintaimu, Needy."

Merasa diperhatikan, Needy menoleh ke arah pintu kamarnya. Dan di sana sudah berdiri seorang pria yang baru saja dilihatnya di video, Terry O'Donnell.

Dengan tangis yang masih menguasainya, Needy memerhatikan pria itu tengah berjalan menghampirinya dengan sebuket mawar putih di tangannya.

"Aku tidak akan meninggalkanmu sampai kau benar-benar pulih." janji Terry seraya mengusap halus puncak kepala Needy.

*****

CHAPTER 80

"Terry, kenalkan ia Deborah De Santis, putri dari Alejandro De Santis pemilik Wilmart Inc, retail terbesar di dunia. Kau pasti mengetahuinya, kan?"

Terry memusatkan sorot maniknya pada wanita cantik bergaun putih, berusia sekitar 27 tahun, yang baru saja diperkenalkan oleh Ellena.

"Terry O'Donnell." Terry mengulurkan tangannya, memperkenalkan diri. Pun wanita berambut panjang dan pirang itu menyambut, menjabat tangan Terry dengan senyum hangat terulas di bibirnya.

"Deborah De Santis. Selamat Natal dan selamat ulang tahun, Mr. O'Donnell. Pesta yang sangat meriah."

"*Thanks*." Terry dan Deborah saling melepas tautan tangan mereka, "sebenarnya pesta ini nenekku yang mengatur, padahal aku lebih suka merayakan dengan menyewa sebuah *nightclub* dan bersenang-senang bersama para wanita di sana seperti tahun-tahun sebelumnya." ucap Terry terkekeh ringan.

Ellena melototi Terry penuh peringatan, sedangkan senyum di bibir Deborah berubah canggung begitu mendengar pengakuan blak-blakan dari Terry tersebut.

"Tapi sekarang kau banyak berubah. Lebih bersikap dewasa, buktinya sekarang kau lebih memilih merayakan ulang tahunmu bersama kami." seru Ellena memberikan pembelaan agar Terry tetap terlihat baik di mata tamu istimewanya.

"Dan Terry, Deborah baru kembali dari study S3nya di Kanada. Ia kembali ke Amerika untuk ikut membantu perusahaan orang tuanya. Sama sepertimu, sekarang Deborah menjabat CEO di perusahaan keluarganya." Ellena menoleh ke arah wanita pirang itu, "kau benar-benar wanita yang luar biasa, Deborah, aku bangga bisa mengenalmu, serta bisa mengenalkanmu pada cucu kesayanganmu." puji Ellena mengusap lembut lengan wanita itu yang sedang tersipu seraya mencuri lirik pada Terry.

"Sama-sama, Ellena."

"Apa Granny bermaksud menjodohkan kami berdua?" tebak Terry tidak berbasa-basi, menyorot datar pada Ellena. Deborah terlihat salah tingkah, sementara Ellena tetap bersikap tenang tapi rautnya tidak bisa menyembunyikan rasa semringahnya.

"Granny sudah bicara dengan Deborah dan keluarganya, tidak ada salahnya kalian saling mengenal satu sama lain lebih dekat. Apalagi keluarga kita memiliki kecocokan dalam segi apapun. Dan harus kau tau Terry, dalam menjalin suatu hubungan, tidak hanya pasangannya saja yang harus cocok, tapi keluarga kedua belah pihak juga harus merasa cocok. Benar begitu, Deborah?" Ellena menoleh ke arah Deborah setelah mengungkapkan kalimat sindiran halusnya untuk Terry.

Deborah mengangguk dengan senyum simpul di bibirnya, "tentu Ellena, karena sebuah hubungan tidak hanya menyangkut dua orang saja. Tapi juga menyangkut seluruh keluarga yang bersangkutan."

"Kau memang wanita cerdas. Aku memang tidak salah memilih."

Ellena mengalihkan pandangannya pada Terry, memamerkan senyum puasnya. Terry meminum sampanye di tangannya, tebaknya Deborah sudah menyetujui perjodohan mereka berdua.

"Kalau begitu aku sanksi jika kau dan keluargamu akan cocok denganku, Deborah."

"Terry, apa yang kau katakan, *Son*?"

"Aku bukan pewaris sepertimu karena statusku hanya anak tiri dari keluarga O'Donnell." tutur Terry tidak mengindahkan peringatan lembut sang nenek.

"Tapi dipastikan semua aset ayahmu kelak akan menjadi milikmu, *Son*."

"Dan harus kau tau, aku tidak memiliki apapun. Semua yang kumiliki sekarang mulai dari mobil, apartemen, semuanya itu atas nama ayah tiriku. Aku tidak memiliki aset apapun di keluarga ini kecuali toko kecil yang sedang kukelola. Itupun aku hanya memiliki kepemilikan 50% saja. Sementara kau akan menjadi pewaris dari perusahaan yang memiliki puluhan ribu gerai toko di seluruh dunia. Tentu kita sangat tidak sebanding, Deborah. Jadi aku merasa tidak pantas untukmu apalagi untuk keluargamu." terang Terry yang lagi-lagi tidak memedulikan peringatan neneknya.

Terry melukiskan garis tipis di lengkungan bibirnya. Menatap secara bergantian pada Deborah dan Ellena yang terlihat syok mendengar pengakuan gamblangnya. Kemudian Terry meneguk habis sampanye di gelasnya.

"Aku harus mengisi gelasku lagi, permisi." pamit Terry tidak menghilangkan raut ramah yang dibuat-buatnya, melangkah pergi dari kedua wanita itu menuju meja sampanye.

Terry menaruh gelas kosongnya, lantas mengambil satu gelas lain yang terisi sampanye untuk dinikmatinya.

"Aku cukup tercengang dengan keberanianmu untuk mengakui keadaanmu, Mr. O'Donnell."

Terry menarik gelas dari bibirnya begitu mendengar penuturan seseorang di sampingnya. Deborah. Wanita itu tersenyum manis seraya mengambil satu gelas sampanye di atas mejanya.

Terry menipiskan bibirnya setelah menelan sampanyenya. "Aku tidak ingin menipumu karena sepertinya kau telah menerima perjodohan kita."

Deborah terkekeh kecil, mengangguk tanpa ragu. "*Well*, sebenarnya orang tuaku kurang menyetujuinya karena kau cukup terkenal sebagai CEO *trouble*. Tapi aku membujuk mereka untuk menyetujui perjodohan Ellena karena aku menyukaimu yang tampan." ungkap Deborah blak-blakan. "Dan setelah mendengar kejujuranmu tadi, aku semakin yakin dengan perjodohan kita. Aku tidak membutuhkan pria yang memiliki segalanya, karena aku sudah memiliki segalanya."

Terry tersenyum miring, "aku sudah hidup menumpang pada ayah tiriku, aku tidak ingin menumpang hidup lagi pada seorang wanita. Itu lebih melukai harga diriku sebagai pria. Terlebih, aku sudah memiliki seorang wanita yang cukup sepadan denganku." Terry memeriksa arloji di tangannya, tidak menghiraukan raut kecut dan terkejut dari wanita cantik di depannya.

"Dan sepertinya aku harus pergi sekarang karena sudah berjanji akan merayakan Natal dan ulang tahunku bersamanya." tandas Terry, meletakkan gelas sampanyenya ke atas meja. Kemudian berbalik pergi meninggalkan pesta yang diadakan oleh Ellena di Mansionnya menuju rumah sakit.

***

Terry membuka pintu kamar inap Needy, berjalan menghampiri gadis yang tengah terbaring lelap di tempat tidurnya. Jam menunjukkan pukul 10 malam. Terry duduk di kursi di samping tempat tidur Needy, meraih tangan Needy untuk digenggamnya erat.

"Selamat Natal, Needy Campbell." Terry bangkit, menundukkan kepala, mencium kening wanita yang masih berstatus kekasihnya itu.

"Dan jika kau ingat, hari ini adalah hari ulang tahunku yang ke 25." kata Terry setelah menarik bibirnya dari kening gadisnya dengan terkekeh geli.

Mendudukkan kembali dirinya di kursi seraya menghela napas panjang. Menatap nanar tanpa melepas genggaman tangannya dari tangan kekasihnya.

"Seharusnya sekarang kita sedang bermain salju di Alpen untuk merayakan Natal dan ulang tahunku di sana." lirih Terry, mencium punggung tangan kekasihnya dengan

mata mulai berkaca-kaca. Tidak bisa menyembunyikan rasa sesak di dadanya.

"Jika waktu bisa diputar, apa seharusnya kita berpisah sejak kau memutuskan menjauhiku? Dan aku tidak memaksakan hubungan kita. Setidaknya kita berpisah dengan keadaanmu yang baik-baik saja."

Terry mengusap cepat air matanya yang terjatuh begitu saja.

"Aku mencintaimu, Needy Campbell." Terry merebahkan kepalanya di samping tubuh terbaring kekasih kecilnya yang malang. Mencoba memejamkan matanya untuk tidur. Menghabiskan malam Natal dan ulang tahunnya bersama Needy-nya.

Tanpa disadari Terry, Needy membuka matanya secara perlahan, ia belum sepenuhnya tidur. Menatap getir pada kekasihnya yang selalu berusaha berada di sampingnya walau Needy selalu menolak keberadaannya.

"Selamat ulang tahun, Terry O'Donnell." ucap Needy tanpa suara.

Needy memejamkan matanya kembali dengan tangis yang sudah tidak ditahannya. Pun ia menangis secara diam-diam, menggigit bibir bawahnya, berusaha tidak mengeluarkan suara tangisnya agar Terry tidak menyadarinya.

*****

Terry membuka matanya lamat-lamat, menarik kepalanya dari atas tempat tidur Needy, menoleh ke arah cayaha matahari yang perpijar remang di tengah rintikan salju yang turun.

Terry mengusap wajah menggunakan kedua tangannya untuk mendapatkan kesadaran penuh. Menoleh ke arah Needy, untuk mencari tau keadaan gadis itu. Seketika Terry menegap, ketika melihat Needy sudah terduduk sambil memeluk kedua lututnya di atas tempat tidur. Sekali lagi, Terry mengusap wajahnya, berdehem kecil,

"Maaf. Semalam aku ketiduran di sini."

Needy bergeming, mengeratkan pelukannya pada lutut kurusnya.

"Em... Apa kau sudah sarapan?" Terry mencoba membangun komunikasi agar gadis itu terbiasa kembali terhadap kehadirannya.

Needy tetap betah bergeming, Terry melirikkan maniknya pada senampan makanan bekas Needy.

"Syukurlah." kata Terry kemudian.

"Aku akan menemanimu di sini sembari menunggu Brody atau Emma ke mari, baru aku akan pulang." putus Terry yang lagi-lagi tidak mendapatkan tanggapan dari Needy yang sedari tadi hanya menunduk. Menyembunyikan wajah di balik kedua sisi rambut panjangnya.

Terry tersenyum kecut. Setidaknya gadis itu tidak histeris lagi ketika melihatnya. Berjalan menuju sofa di ruang inap Needy, menunggu kedatangan Emma atau Brody.

"D-dad sedang menemani Mom yang akan melahirkan." gumam suara yang teramat pelan.

Pun Terry langsung menghentikan langkahnya, memutar tubuh cepat ke arah Needy. Yang untuk pertama kalinya, setelah sekian lama, gadis itu kembali mengeluarkan suara untuknya.

"Jadi ibumu melahirkan pagi ini?" tanya Terry bersemangat. Teramat senang mendengar suara gadis itu. Needy bergeming, Terry menggaruk kepalanya salah tingkah.

"Kalau begitu aku akan menemanimu di sini. Aku juga ingin mengetahui jenis kelamin adikmu."

Terry tersenyum lebar ketika tidak mendengar penolakan dari kekasih kecilnya itu. Pun dengan senyum cerah di tengah salju yang turun Indah, Terry menuju sofa, menunggu di sana.

Tiga jam kemudian

Brody memberikan bayi laki-laki di tangannya pada kedua tangan Needy.

"Bukannya ia sangat menggemaskan?" ujar Brody pada Needy yang memangku adiknya.

Needy kembali tidak memberikan responsnya, anak itu hanya menatap datar bayi merah di pangkuannya.

"Hidung dan bibirnya mirip denganmu." seru Terry seraya memerhatikan bayi yang tengah menggeliat kecil itu.

"Kau benar, ketika bayi, Needy juga seperti ini. Bahkan kalian memiliki berat yang sama." Brody mengusap puncak kepala Needy.

"Aku tidak ingin melihatnya." ucap Needy tiba-tiba sembari meletakkan bayi di tangannya di atas pahanya begitu saja, tapi untungnya Brody sigap menahan bayi itu dan segera mengambilnya.

"Bawa anak itu dari sini! Aku tidak ingin melihatnya." isak Needy, membalikkan tubuh ke arah Terry. Memeluk pinggang Terry dengan erat seperti mencari perlindungan.

"Aku tidak ingin melihatnya. Tolong bawa bayi itu pergi daru hadapanku!" pinta Needy dengan memohon di tengah tangisnya. Mengeratkan pelukannya pada Terry.

Terry mendongak ke arah Brody. Memberi anggukan kecil agar pria setengah baya itu melakukan permintaan putrinya yang kembali terguncang. Pun Brody segera membawa putra dari Luke keluar dari kamar Needy dengan raut kebingungan dan juga khawatir. Terry mendudukkan dirinya di tepi tempat tidur, membalas pelukan gadis itu yang kini semakin menangis kencang di dadanya. Anak itu trauma melihat bayinya Luke. Di mana Needy juga hampir diperkosa oleh ayah si bayi.

Entah ia harus merasakan apa. Di satu sisi Terry sangat bahagia mendapatkan pelukan dari Needy. Anak itu tidak takut lagi padanya. Tapi di sisi lain, ia juga sedih mendapatkan pelukan Needy dalam keadaan seperti ini.

"Tenangkan dirimu. Ada aku,- ada aku di sini, Needy Campbell."

*****

"Joshua dan satu temannya sudah menyerahkan diri ke polisi." ucap Barayev sembari menyerahkan dokumen yang baru saja ditandatanganinya pada Terry.

"Kau melakukannya agar aku tidak membunuh kedua anak keparat itu?" Terry memandang sang ayah dengan dingin.

Barayev mengangguk tanpa ragu. "Aku tidak ingin kau mengotori tanganmu untuk sesuatu yang tidak berguna."

"Tidak beguna?" kekeh Terry sumbang, menyugar gusar rambutnya. Saling menyorot datar. "Entah kehidupan macam apa yang kujalani selama ini. Dari kecil aku memang selalu mendapatkan apa yang kuinginkan dengan mudah. Tapi rupanya tidak dengan hati. Jangankan dari seorang wanita, aku juga tidak mendapatkannya dari keluargaku sendiri. Dari orang tuaku sendiri. Aku tumbuh di tengah sandiwara kalian. Aku selalu menjadi alat kalian untuk saling membenci satu sama lain. Aku mengetahuinya tapi dengan bodohnya aku tidak bisa berbuat banyak untuk keluar dari kehidupan yang kalian ciptakan."

Terry menjeda, menelan salivanya dengan keras guna membasahi kerongkongannya yang kering. Mencoba meminimalisir dadanya yang teramat sesak untuk mengungkapkan isi kepalanya yang teramat lelah.

"Needy Campbell memang bukan siapa-siapa. Ia hanya gadis miskin dari kalangan

rendah seperti yang selalu kalian ungkapkan. Ia juga tidak berguna seperti yang baru saja kau katakan. Tapi nyatanya kami memiliki kehidupan yang sama. Memiliki latar keluarga yang berantakan. Tapi bedanya, Needy bisa melihat kejujuran di sekitarnya. Gadis itu juga bisa memiliki kehidupannya sendiri tanpa dikendalikan siapapun. Setidaknya sebelum kalian merampasnya. Dan asal kau tau, ketika aku terpuruk, ketika kebahagiaanku dirampas olehmu, ia yang selalu berada di sampingku. Memberikan secercah kebahagian padaku yang tidak pernah kudapatkan dari kalian, Dad." tandas Terry.

Lantas berbalik, berjalan gontai menuju pintu ruang kerja milik ayahnya itu. Sementara Barayev terpaku dengan semua penuturan putranya. Dan untuk pertama kalinya, anak itu kembali memanggilnya dengan sebutan 'Dad' setelah sekian lama. Tapi panggilan itu membuat dadanya bergejolak sesak kala mendapati kerapuhan dari putra semata wayangnya itu. Terry yang selalu terlihat berapi-api, terlihat putus asa dan tidak berdaya.

*****

CHAPTER 81

Satu minggu kemudian,

Terry menerbitkan senyum kala melihat Needy yang berseragam sekolah, menuruni tangga dengan dibimbing oleh Emma. Ya, setelah selama ini menjalani perawatan mental, akhirnya gadis itu mulai bangkit, mulai memiliki semangat untuk melakukan aktivitasnya kembali. Selain itu, salah satu penyemangatnya adalah video yang dibuat Terry cukup membantu. Needy selalu memutar berulang video-video itu, untuk mengingatkan dirinya jika ia tidak seorang diri, jika di luar sana tidak akan ada yang mencomoohnya, tapi mereka mendukungnya penuh. Hal itu dikarenakan pada dasarnya Needy adalah anak yang baik meskipun tidak pandai bergaul.

Terry bangkit dari duduknya, menghampiri Needy, "kita sarapan terlebih dahulu."

Needy mengangguk gugup. Terry tersenyum, berjalan beriringan bersama gadis itu menuju Brody yang sudah menanti di meja makan.

***

Terry menghentikan mobilnya di halaman sekolah. Menoleh ke arah Needy yang sedang menarik napas dan menghembuskannya secara berulang. Wajah gadis itu merah, tidak bisa menyembunyikan kegugupannya.

"Jika kau belum siap, tidak perlu memaksakan."

Needy menoleh, lantas menggeleng kecil. "S-sepertinya begitu." Needy mengembuskan napas kasar.

"*It's okay,* sekolah tidak akan kemana-mana, ia akan tetap berada di tempat, menanti murid terpintarnya untuk kembali." kekeh Terry, mencoba mencairkan suasana. Dan ia senang ketika melihat senyum tipis tercetak di bibir gadisnya.

Pun Terry menyalakan mesin mobilnya kembali. Melajukannya meninggalkan area sekolah.

"Kita berjalan-jalan atau kembali ke rumah?" meskipun sudah menebak jawabannya, Terry tetap melayangkan pertanyaan basa-basi itu. Ia hanya ingin memancing Needy agar sering mengeluarkan suara seperti sedia kala.

"Ke rumah." jawab Needy singkat.

Terry mengangguk, melajukan mobilnya kembali ke kediaman gadis itu. Dan sepanjang perjalanan, Terry terus berceloteh, menceritakan segala sesuatu apapun yang ada di kepalanya. Ia berusaha agar Needy tidak terus menerus larut dalam diamnya yaitu dengan lebih banyak mengajaknya mengobrol.

Hari kedua bersekolah.

"Kau ingin kembali ke rumah?"

Needy mengangguk. Tidak banyak protes, Terrypun menyalakan mesin mobil kembali melajukan keluar dari area sekolah. Dan hal tersebut selalu berulang selama 5 hari berturut-turut. Needy tidak berani masuk ke sekolahnya bahkan untuk turun dari mobil Terry. Dan Terry, tidak lelah atau mengeluh mendampingi sikap Needy yang masih sangat labil.

****

"Apa yang membuatmu masih takut bersekolah, Needy? Apa karena orang-orang itu juga pernah bersekolah di sana?" tanya sang psikoterapisnya.

"A-aku hanya tidak percaya diri. Ketika aku berada di sana, aku hanya takut mereka akan membicarakanku di belakang. Bukan itu, tapi hanya dengan melihat mereka, di kepalaku langsung terisi jikalau mereka sedang mengataiku, mencemoohku. Bahkan aku takut, ketika mereka sudah mengetahui kondisiku yang pernah diperkosa, aku takut, aku takut,-" Needy menghempaskan napasnya, penglihatannya mulai buram oleh air mata. "mendapatkan pelecehan kembali. Karena pasti mereka mengira aku bisa disentuh oleh siapa saja."

Sang psikoterapis mengangguk mengerti, "kau sudah sangat sering menonton video yang dibuatkan oleh Mr. O'Donnell, bukan? Dan yang kau lihat di depan matamu adalah dukungan dari teman-temanmu, jadi kenapa kau harus memikirkan apa yang mereka perbincangkan di belakang yang belum tentu mereka lakukan? Sementara ketakutanmu akan mendapatkan perlakuan seperti dari para pemuda itu, itu pemikiran yang kurang bijak, Needy. Memiliki kecurigaan terhadap orang lain bukanlah sebuah dosa tapi waspada, namun waspada yang berlebihan hanya akan membuatmu memiliki hati yang sempit. Hati yang sulit disentuh, dan hal tersebut bisa menyakiti orang-orang yang sudah berjuang ingin melihatmu bangkit, contohnya orang tuamu dan juga Mr. O'Donnell yang tidak pernah lelah mensuportmu."

"Aku ingin bersikap biasa. Berdamai dengan nasib. Ingin melanjutkan hidup normal demi masa depanku. Tapi rasanya tidak mudah. Ketakutan dalam diriku masih sangat besar. Aku sulit menyingkirkannya. Terkadang aku merasa lebih baik mati, tapi aku juga takut mati. Di dalam kepalaku seperti sedang beragumen hebat. Mana yang lebih

kuat. Takut tidak mampu menuju masa depan atau takut pada kematian." Needy mengedipkan mata yang membuat air matanya terjatuh. Sang psikoterapis mengusap -ngusap lengan Needy. Menenangkannya.

Jika putus asa, Needy akan memilih bunuh diri, mengakhiri penderitaan. Tapi jika ketakutan akan kematian lebih besar, Needy akan berusaha berjuang melawan penderitaannya.

Needy keluar dari ruangan ruangan psikoterapisnya. Berjalan menghampiri pria yang setiap saat mendampinginya, Terry O'Donnell.

"Kau sudah selesai?"

Needy mengangguk, mengiyakan. Terry bangkit dari duduknya. Pun keduanya saling berjalan beriringan menuju mobil Terry di parkiran. Tidak berselang lama, keduanya sudah berada di dalam mobil.

"Sepertinya terapis yang kau jalani sekarang cukup berat." mengambil tisu, lantas mengusapkannya pada pipi Needy yang basah.

Needy terkesiap. Ia segera mengambil tisu di tangan Terry. Needy masih terkejut bila mendapatkan sebuah sentuhan meskipun dari kekasihnya sendiri. Mendengar helaan berat, Needy menoleh ke arah Terry yang mulai menstater mobilnya.

"Kita pasti bisa melewatinya, Needy Campbell."

"A-apa kau lelah?" Needy menatap nanar pria itu. Terry menggeleng,

"Yang ku takutkan kaulah yang lelah." meraih tangan Needy, menggenggamnya erat.

Needy menunduk, melihat tangannya yang berada digenggaman pria itu. Hanya ada dua pilihan. Dilepasnya atau digenggamnya. Dan Needy memilih menggenggamnya. Terry menoleh cepat, terlihat terkejut dengan sikapnya yang tidak menolak.

"Aku akan berusaha agar tidak lelah." putus Needy kemudian yang mengundang senyum lebar di bibir Terry.

Pun Terry menarik tubuh Needy. Membawanya ke pelukan. Needy tidak berontak atau membalas, ia memejamkan matanya, mensugesti dirinya jika Terry bukan orang jahat, jika Terry adalah sosok yang selalu mensuportnya sekarang. Dan pada akhirnya, secara perlahan, disaat ia sadar, Needy melingkarkan kedua tangan di punggung pria itu. Membalas pelukan pria itu.

***

"B-bubuk merica?" Needy mengalihkan perhatiannya dari botol semprot di tangannya pada Brody.

"Jika kau merasa terancam, kau gunakan ini untuk melindungi dirimu."

"Apa kau gila?! Bagaimana jika Needy refleks menggunakannya padaku! Ia masih saja terkejut hanya dengan sentuhan kecil dariku!" timbrung Terry melayangkan protes keras. Brody menggaruk kepalanya canggung.

Brody terjejali oleh ucapan psikiater Needy, jika Needy ternyata memiliki pemikiran *over* jika ia takut mendapatkan pelecehan kembali dari teman-teman sekolahnya setelah mereka mengetahui jika Needy pernah diperkosa oleh teman mereka sendiri.

"A-aku hanya ingin ia merasa lebih aman jika memiliki senjata yang melindunginya."

"Kenapa tidak sekalian kau memberikannya pisau atau pistol saja!" dengkus Terry seraya berbalik pergi menuju mobilnya.

Brody menoleh ke arah Needy yang terlihat khawatir akan perdebatan kecil antara Terry dan dirinya.

"Aku sudah terbiasa dengan sikapnya itu. Seenaknya, kurang sopan, menyebalkan dan *bossy*. Itulah kekasihmu, Needy." kekeh Brody. Needy mengangguk kecil, menyetujuinya.

"Aku berangkat," pamit Needy kemudian. Brody dan Emma mengangguk.

"Kau tidak pamit pada adikmu?" ujar Emma hati-hati. Needy hanya melirik sekilas pada bayi bernama Lorry di pangkuan ibunya itu.

Tanpa memberikan respons, Needy melajukan kakinya, menyusul Terry yang sudah menunggunya di mobil.

****

Terry keluar dari ruangan kepala sekolah. Ia baru saja mewakili orang tua Needy yang dipanggil oleh pihak sekolah karena anak itu baru saja menyemprotkan bubuk merica pada mata siswa laki-laki yang merupakan teman sekelasnya, setelah pria itu menyentuh punggung Needy untuk meminjam sebuah ballpoint.

Needy berdiri dari duduknya, menyambut kedatangan Terry.

"A-apa aku dikeluarkan dari sekolah?" sergah Needy begitu Terry sudah berdiri di hadapannya.

"Tentu saja tidak?" kekeh Terry.

"Apa aku di skors?"

Terry menggeleng geli.

"Apa beasiswaku dicabut?"

"Kau hanya menyemprotkan bubuk merica ke wajah teman sekelasmu, bukan menebasnya menggunakan samurai, jadi tidak ada hal yang ada dipikiranmu sekarang. Kau aman dan baik-baik saja. Kepala sekolah hanya memberikan peringatan kecil saja. Dan itu sangat wajar, jadi enyahkan segala pikiran buruk yang ada di kepalamu."

Dan keesokan harinya, Needy benar-benar menjadi pusat perhatian di sekolahnya, bukan karena kasusnya menyemprotkan bubuk merica, tapi karena Terry yang tengah berjalan di sampingnya di lorong sekolah menuju kelas Needy.

"Kau seharusnya tidak perlu mengantarku ke kelas."

Terry hanya melirik, tidak mengubris bisikannya. Needy mendesah pasrah.

"A-apa yang kau lakukan?" Needy segera berlari ke arah Terry yang tengah berjalan masuk ke dalam kelas dan mendudukkan dirinya di sebuah bangku khusus layaknya meja kerja di dalam kelas paling ujung.

"Mulai sekarang aku akan menemanimu belajar di kelas."

Needy melotot, "T-terry,-"

"Jadi mulai sekarang aku akan menjagamu. Jika merasa terancam mereka akan berhadapan denganku, jadi kau tidak perlu menggunakan bubuk merica lagi. Aku juga sudah mengantongi izin dari kepala sekolah untuk menemanimu selama di kelas jadi tidak perlu khawatir. Kau belajar yang tenang, begitu juga denganku yang mengerjakan urusan kantor di sini." jelas Terry, memamerkan laptop yang sedari tadi di jingjingnya.

Needy segera melarikan maniknya, untuk melihat sekitar, yaitu reaksi teman-temannya.

"Mereka sudah mengetahuinya. Jadi tidak ada yang akan mengatai dirimu. Fokuslah belajar, Needy Campbell. Kau lumayan ketinggalan banyak pelajaran, kan?" ujar Terry tanpa mengalihkan perhatiannya dari laptop yang sedang dinyalakannya.

"Kau mau kemana? Duduklah di depanku." cegah Terry ketika Needy akan beranjak menuju kursinya yang berada di paling depan.

Malas ribut, Needy memilih mendudukkan diri di bangku depan tanpa membantah. Ia menoleh ke belakang, ke arah pria yang selalu berusaha menyemangati dengan berbagai cara. Seperti tidak pernah kehabisan akal. Needy kembali meluruskan tatapannya ke depan. Tak lama kemudian, kelas dimulai, gurupun mulai masuk ke kelas.

"Good morning, class."

"Morning, Sir."

****

Washington County Courthouse

"Apa ada yang ingin kau sampaikan pada korban sebelum aku membacakan keputusan hukuman yang akan kau terima, Mr. Steward."

"Ya." angguk Joshua pada sang Juri. Menoleh ke arah Needy yang sedang saling berpegangan erat tangan bersama Emma.

Needy memang diwajibkan hadir sebagai saksi sekaligus korban dipersidangan kali ini untuk keputusan akhir. Tidak hanya orang tua Needy yang mendampingi tapi juga psikiaternya juga ikut mengaping. Memberikan dukungan pada Needy. Sementara Terry memilih menunggu di luar persidangan. Jika ikut masuk, Terry khawatir bisa mengacaukan jalannya persidangan karena emosinya yang membuncah hanya dengan melihat tampang keparat Joshua.

"Needy, aku benar-benar minta maaf. Waktu itu aku mabuk, aku tidak sadar apa yang kulakukan. Kita sudah saling mengenal cukup lama. Selama ini aku juga selalu bersikap sopan padamu, tapi narkoba yang ku konsumsi bersama teman-temanku pada saat itu benar-benar mempengaruhi pikiran kami untuk mengerjaimu. Percayalah, pada saat itu kami hanya ingin menggodamu saja bukan melecehkanmu. Jika dalam keadaan sadar, aku tidak mungkin melakukan hal itu padamu."

Needy mengeratkan pegangan tangannya yang gemetar pada Emma. Menunduk dalam, menahan tangis akan pembelaan diri yang dilontarkan oleh Joshua.

"Sekian *judges*." tutup Joshua.

Kemudian sang Juri mulai membacakan keputusan hukuman terhadap Joshua dan teman-temannya.

"Untuk terdakwa Cade Jones, Brandy Garcia, Ed Montana, dan Roger Lopes, yang disinyalir telah membantu apa yang dilakukan oleh tersangka utama, Joshua Steward,

ke empat tersangka yang masih berusia di bawah 18 tahun dijatuhi 6 bulan masa percobaan dengan batasan penggunaan internet dan akses pornografi, serta denda masing-masing sebesar 10 ribu USD. Dan untuk tersangka utama yang juga masih berusia di bawah 18 tahun, Joshua Steward dijatuhi hukuman 4 tahun masa percobaan dengan batasan penggunaan internet dan akses pornografi, serta denda sebesar 40 ribu USD. Selain itu kelima tersangka akan menjalani rehabilitas narkotika selama 6 bulan. Sekian dan terimakasih." tutup sang judges melayangkan keputusan final.

Tubuh Needy seketika bergetar hebat dengan keputusan hakim yang menurutnya tidak setimpal. Tidak ada satupun dari mereka yang dipenjara, terutama Joshua. Itu benar-benwr tidak adil hanya karena Joshua dan teman-temannya masih dianggap di bawah umur. Tidak bisa menahan sakit hati dan frustasinya, Needy keluar dari ruang sidang, sedangkan pengacara yang membelanya mencoba melakukan banding pada Juri.

"Needy, apa yang terjadi?"

Needy terus berlari tanpa menghiraukan seruan Terry yang tengah menunggunya di luar ruangan sidang. Ia menuju toilet, dan memuntahkan semua isi perutnya di wastafel.

Hoekss... Hoeks... Hoeks...

*****

CHAPTER 82

"Banding kita ditolak. Kasus ditutup. Dipastikan ini ada campur tangan keluarga anda, Sir." ujar pengacara yang disewa Terry untuk membela keadilan bagi kekasihnya.

Terry mengembuskan napas kasar. Menyugar rambutnya gusar. Ketika mendapati kelima pemuda itu melenggang bebas, bahkan bisa melakukan aktivitas normalnya kembali. Sekarang Terry merasa benar-benar tidak berguna. Di mana saat ia dibutuhkan, ia tidak bisa berbuat banyak. Terry bisa melawan siapa saja, melenyapkan siapa saja yang melawannya, tapi tidak dengan keluarganya. Karena selama ini, apapun yang dilakukan olehnya adalah berkat kekuasaan dari keluarganya yang berada dibelakangnya selama ini.

Lantas mengalihkan tatapannya pada Psikiater Needy. Mereka bertiga masih berada di area pengadilan, sengaja menjauh dari Needy serta orang tuanya, agar berbicara lebih leluasa.

"Bagaimana keadaannya?"

"Dengan kejadian ini, Needy semakin stres. Ia merasa sudah kehilangan harga dirinya ditambah sekarang, ia merasa kehilangan sebuah keadilan. Dan pilihan tetap sama, ia membutuhkan suasana baru, Sir."

Setelah puas berdiskusi dengan pengacara dan psikiater Needy, Terry berjalan menuju Needy yang sedang terduduk lemah akibat memuntahkan semua makanannya, efek stres yang dideritanya. Harus bertemu kembali dengan kelima pemuda itu, dan mendapati kenyataan jika mereka semua terbebas dari tuntutan.

Terry berjongkok di depan Needy, "bagaimana keadaanmu, hmm?"

"Kepalaku sangat pusing." aku Needy dengan sayu. Kedua mata sembab, dan wajah luyu.

"Bagaimana kalau kita berjalan-jalan sebentar?"

Needy menggeleng, menolak.

"Ayolah, naik ke punggungku!" paksa Terry sembari memutar tubuh supaya Needy naik ke punggungnya. Terry meraih kedua tangan Needy, memaksanya melingkar di leher bagian depannya.

"Terry, aku tidak mau." tolak Needy setengah menangis. Tapi Terry tidak menggubris. Menaruh kedua tangannya di bokong Needy, lantas berdiri, menggendongnya.

"Kau tau kan aku tidak suka berhutang? Kau mengatakan jika kau pernah menggendongku ketika aku mabuk. Jika itu benar, aku harus membalasnya."

Needy terdiam. Akhirnya pasrah berada di gendongan Terry yang mengajaknya berjalan-jalan keluar pengadilan. Sedangkan mobil Terry mengikutinya dari belakang yang dikendarai seorang sopir. Di tengah hawa dingin, keduanya berjalan-jalan menyusuri trotoar.

"Jadi kau benar-benar pernah menggendongku?" dengkus Terry. Needy tersenyum kecil, menyandarkan dagunya di bahu Terry. "Bagaimana bisa tubuh sekurusmu bisa menggendongku? Sulit dipercaya, ck!"

"Badanmu tidak sekekar Oscar, jadi aku bisa melakukannya."

"What?! Jadi menurutmu Oscar memiliki tubuh yang lebih maco dariku?" Terry mendelik ke arah Needy yang sedang mengulum senyumnya.

"Harga diriku sudah dilukai dua kali olehmu, Needy Campbell. Pertama kau menggendongku, kedua kau membandingkan tubuhku dengan crushmu itu. Tunggu saja, aku akan menusukkan jarum ke tubuh pria kusut itu sampai badannya kempis."

Needy terkekeh pelan mendengar banyolan konyol dari Terry.

"Aku senang mendengar kau tertawa kembali. Teruslah seperti ini. Lepaskan semua beban pikiranmu. Kau terlalu berharga jika terus terpuruk hanya karena mereka. Jikapun mereka tidak mendapatkan balasan dari hukum negara ini, aku yakin, mereka akan mendapatkan balasan di tempat lain."

Needy hanya bisa menelan salivanya tanpa bisa melontarkan balasan dari kata semangat yang diberikan oleh Terry.

"Bagaimana keadaanmu sekarang? Apa sedikit membaik?" Terry kembali membuka percakapan baru. Setelah saling terdiam cukup lama.

"Aku kedinginan."

Terry terkekeh. "Tapi setidaknya kau mendapatkan udara yang lebih segar."

Needy mengangguk kecil, menyetujui. Dan itu membuat Terry senang. Usahanya tidak sia-sia.

"Terry,-"

"Hmm,"

"Kenapa kau masih mempertahankanku? Kau tidak jijik padaku? A-ku telah din-nodai oleh orang lain."

Terry menipiskan bibir ketika mendengar pertanyaan tiba-tiba dari Needy. Salah satu kenapa Needy selalu menghindarinya, karena gadis itu merasa rendah diri. Tapi karena kegigihan Terry, gadis itu akhirnya membuka dirinya kembali.

"Aku juga bukan orang suci, Needy Campbell."

Bahkan jika bisa, aku ingin terus bersamamu. Batin Terry berkata lirih.

"Apa kau melakukannya karena merasa kasihan? Jika iya, kau tidak perlu melakukannya. Apa yang terjadi padaku, bukan tanggung jawabmu."

"Kenapa kau berpikiran seperti itu?"

"Aku tidak ingin terus membebanimu. Kau telah kehilangan banyak waktu dan uang hanya untuk mengurusiku."

"Kalau begitu jangan berhenti mencintaiku. Apapun yang terjadi, my heart is yours."

Needy mengeratkan pelukannya pada leher Terry, menyandarkan kepalanya di bahu Terry, memejamkan matanya dengan air mata mengalir melewati hidungnya.

*****

"Granny pikir, kau akan melewatkan makan malammu lagi bersama kami, Son." sambut Ellena begitu Terry menghampiri keluarganya yang sudah berada di meja makan. Tidak menggubris sindiran nenek bangsawan itu, Terry memilih duduk di salah satu ujung meja di seberang Barayev.

Pelayan menyajikan wine ke gelas Terry, di lanjut dengan menyajikan wagyu steak ke piringnya. Terry mengambil serbet, menaruhnya di kedua paha, lantas memakan makanan terlebih dahulu tanpa menunggu mereka. Ellena mendelik tidak suka melihat sikapnya,

"Bagaimana hasil sidang hari ini, Terry?" tanya Ellena kemudian,

"Kalian menang." jawab Terry singkat.

"Jadi kau mengerti kan sekarang? Sekeras apapun usahamu, kau tidak akan pernah menang melawan keluargamu sendiri, Son."

Terry menelan makanannya, mengambil gelas wine dan meneguknya kasar. Memilih tidak menggubris seruan penuh ejekan dari Ellena, kembali fokus pada makanannya.

"Dan kuharap kau tidak mengingkari perjanjian kita. Granny, masih menunggu kau meninggalkan gadis kot,-"

"Bisa kah Mom berhenti membahas hal itu di meja makan? Kurasa sekarang bukan waktu yang tepat. Ini pertama kalinya Terry kembali makan malam bersama kita." potong Ivonna cepat. Mencegah ibunya melontarkan kata-kata kasar yang akan memancing emosi Terry.

"Kau ada benarnya juga, Vonny sayang." sahut Ellena dengan santai, meraih gelas winenya. "Tapi Granny ingatkan sekali lagi, jika kau mengingkari janjimu. Granny bisa berbuat lebih dari ini. Cam kan itu, Son."

***

Barayev menyodorkan obat depresinya pada Ivonna. Ivonna mengambilnya, lantas meminumnya. Mengambil gelas air putih yang disodorkan oleh Barayev untuk diteguknya. Menaruh gelas di tangannya di atas pilar balkon sebelum meluruskan tatapannya kembali pada pemandangan di sekitar Mansion. Mereka berdua sedang berada di balkon kamar. Barayev menyematkan selimut untuk melindungi tubuh istrinya dari dinginnya cuaca.

"Tidak bisa kah kau melakukan sesuatu? Terry tertekan, Yev." ujar Ivonna membelah keheningan malam.

"Jadi pada akhirnya kau menyetujui Terry bersama wanita seperti anak itu?"

Ivonna terdiam. Tidak bisa menimpali ucapan dari Barayev.

"Jika saja Terry tidak ngotot melawanku dengan memaksakan hubungannya bersama gadis itu, ibumu tidak akan ikut campur. Sekarang semuanya sudah terlambat dan terlampau keruh." tutur Barayev sembari menyesap wine di tangannya, dengan manik mengedar, memerhatikan pemandangan sekitar.

*****

"Jadi jika kita lulus ujian akselerasi ini, kita akan langsung kuliah di Emerson College Boston. Well, sekolah di sana tentu merupakan salah satu surga dunia bagi kita. Karena dibekali peralatan profesional dan kita juga dipastikan tidak akan menjadi pengangguran setelah lulus nanti."

"Ya, ini kesempatan bagus untuk kita. Terlebih progam beasiswa ini diperuntukkan untuk 3 orang."

"Kau akan ikut seleksi bersama kita, kan?" Miley menoleh ke arah Needy. Needy dan teman-temannya sedang berkumpul di kantin. Dan tentu saja, Terry ikut bersama mereka.

Bukan apa, apa yang dilakukan Terry sekarang adalah salah satu upaya Terry agar Needy kembali bisa berinteraksi luas. Tidak hanya terpaku padanya ataupun orang tuanya.

"A-aku tidak tau,"

"Kenapa? Kau harus ikut Needy. Tanpamu ikut seleksi, persaingan akan terasa hambar, tidak ada pesaing berarti. Oh ayolah, itu mengurangi adrenalin kita semua."

"Jadi kau menganggap kami itu bodoh!" Andy melempar kacang di tangannya ke arah Joe, sebagai bentuk protes karena merasa diremehkan. Pun mereka tertawa, Needy hanya tersenyum tipis. Terry terlihat tidak acuh, mengambil satu batang roko di atas meja dan membakarnya.

"Tapi Joe ada benarnya, kau harus ikut Needy. Itu memacu kita semua untuk belajar lebih giat lagi supaya bisa mengalahkan kecerdasan dan kreativitasmu." timpal Joey kemudian, yang kali ini mendapatkan anggukan setuju dari teman-teman sinematografi Needy yang lain.

"Aku akan memikirkannya. Progam ini sangat tiba-tiba. Tidak ada pemberitaan sebelumnya, bahkan ini progam study perfilman pertama yang diadakan oleh sekolah." gumam Needy, menoleh ke arah Terry yang sedari tadi betah dengan kebungkamannya sembari menikmati rokoknya.

"Y-ya, memang sangat tiba-tiba. Kami juga sangat terkejut sama sepertimu." tandas Miley, meraih air mineralnya untuk diteguk seraya memalingkan tatapannya dari Needy.

"Progam ini diadakan setelah keberhasilan kita menggarap film mengenai tiga aktivis itu. Emerson College tertarik dengan kinerja kita semua. Makanya ia langsung menjalin kerja sama dengan sekolah untuk merekrut 3 siswa paling layak dan berbakat." pungkas Joey siketua sinematografi memberikan penjelasan.

*****

CHAPTER 83

"Aku akan memikirkannya. Progam ini sangat tiba-tiba. Tidak ada pemberitaan sebelumnya, bahkan ini progam study perfilman pertama yang diadakan oleh sekolah." gumam Needy, menoleh ke arah Terry yang sedari tadi betah dengan kebungkamannya sembari menikmati rokoknya.

"Y-ya, memang sangat tiba-tiba. Kami juga sangat terkejut sama sepertimu." tandas Miley, meraih air mineralnya untuk diteguk seraya memalingkan tatapannya dari Needy.

"Progam ini diadakan setelah keberhasilan kita menggarap film mengenai tiga aktivis itu. Emerson College tertarik dengan kinerja kita semua. Makanya ia langsung menjalin kerja sama dengan sekolah untuk merekrut 3 siswa paling layak dan berbakat." pungkas Joey siketua sinematografi memberikan penjelasan.

Terry membolak-balik halaman majalah yang tengah dibacanya, duduk di sofa. Sedangkan Needy duduk di lantai, sedang belajar untuk persiapan ujian beasiswanya.

"Aku tidak bisa konsentrasi! Bisakah anak itu dibawa pergi saja dari sini!" keluh Needy tiba-tiba dengan suaranya yang nyaring dan ketus, membelah suara tangis Lory di rumah tersebut seraya beranjak berjalan cepat keluar rumah.

Terry mengintai pergerakan punggung gadis itu, kemudian saling bersitatap dengan Emma yang sedang berusaha menenangkan bayinya yang menangis.

"Aku tidak mengerti, kenapa Needy sangat membenci adiknya." gumam Emma. Suaranya bergetar dan sedih.

Terry mendesah kecil, menutup majalah di tangannya, menaruh di sampingnya. Lantas beranjak, menyusul Needy keluar rumah. Ia melihat Needy sedang duduk termenung di sebuah ayunan di taman seberang rumah. Pun Terry menghampiri. Begitu tiba, Terry mendorong pelan punggung Needy di atas ayunan sampai bergerak halus.

"Mau sampai kapan kau bersikap seperti itu pada adikmu, Needy? Orang tuamu sangat sedih."

Needy terdiam. Terry terus mendorong punggung Needy.

"Jika kau membenci Lorry karena ia adalah anaknya Luke, seharusnya kau juga membenciku, bukan? Apa yang kulakukan padamu juga sulit dimaafkan. Bahkan dosaku padamu padamu sangatlah banyak." Terry menjeda, menghentikan dorongannya pada punggung Needy. Berjalan menuju salah satu ayunan di samping Needy untuk didudukinya.

Needy menoleh, menatap tidak berkedip pada Terry yang sedang memerhatikan langit. Di tengah ayunannya yang masih mengayun.

"Jika kau tidak ingin melihat Lory, aku bisa membantumu. Membuat Emma dan anaknya pergi, bukanlah hal yang sulit. Ayahmu juga pasti akan menyetujui jika itu memang salah satu healing untukmu. Tapi, bagaimana dengan perasaannya?" Terry menoleh ke arah Needy, "ayahmu sedang sakit. Kau, Emma, dan Lory adalah semangatnya sekarang."

Terry meraih tangan Needy untuk di genggamnya. Needy hanya terdiam, menatap nanar tidak berkedip pada Terry.

"Dulu aku adalah orang yang sangat egois. Kau juga mungkin tau bagaimana aku dulu. Tapi sebenarnya aku sedang berusaha berdamai dengan keadaan. Yaitu dengan orang tuaku sendiri. Dan yang tersulit adalah berdamai dengan orang yang sudah menyakiti kita." Terry menarik tangan Needy ke arah bibirnya. Mencium punggung tangan gadis yang masih tidak menampilkan ekspresinya itu.

*****

Barayev yang sudah selesai dengan sarapannya, menaruh sebuah dokumen di samping Terry yang masih menikmati sarapannya. Pun Terry mengambil dokumen itu untuk diperiksanya.

"Yev, seharusnya kau membiarkan putramu menghabiskan makanannya terlebih dahulu. Baru membicarakan pekerjaan. Terlebih, ini bukan kantor." protes Ellena halus.

"Kau sudah menggelontorkan uang untuk membiayai 3 calon mahasiswa di Emerson College sampai selesai?" selidik Barayev tidak menghiraukan protes dari Ellena.

Terry mengangguk. Menutup dokumen di tangannya. Menaruh kembali di atas meja. Ivonna dan Ellena memerhatikan seksama pada Terry.

"Bisa kau jelaskan?" tuntut Barayev. Terry meraih serbet untuk menghapus jejak makanan bibirnya sebelum berucap,

"Kita sudah menghancurkan kehidupan seorang remaja. Aku hanya berusaha menebusnya dengan mewujudkan mimpinya."

"Terry,-"

"Kau ingin aku segera meninggalkan Needy, bukan? Salah satu caranya adalah membuatnya pergi sejauh mungkin dariku karena jika aku yang melakukannya, aku tidak sanggup." tandas Terry menoleh ke arah Ellena. Lantas beranjak, tidak menghiraukan berbagai macam tatapan yang tertuju padanya.

***

Needy keluar dari kamarnya. Berjalan menuju meja makan, untuk sarapan. Ia mendapati Brody dan Emma yang tengah menggendong bayinya, sedang berbincang serius. Tapi kemudian keduanya segera berhenti kala menyadari kedatangan Needy.

"Apa Mom akan pergi?" tanya Needy, melirik pada koper yang berada di samping wanita itu.

Emma tersenyum, lantas mengangguk kecil, mengiyakan. "Mom, sudah cukup sehat, begitu juga denganmu. Jadi Mom memutuskan untuk kembali ke rumah. Lory juga sepertinya sudah bisa ditinggal. Jadi ketika Mom bekerja, Mom bisa menitipkannya pada bibi Camilla. Jarak rumah bibi Camilla tidaklah jauh dari rumah kita yang lama."

Needy menoleh ke arah Brody yang sedang memerhatikan lirih pada Emma. Sangat terlihat jika pria setengah baya itu tidak menginginkan mantan istrinya itu pergi. Needy mengalihkan netranya kembali pada Emma,

"Apa benar itu alasan kau pergi dari sini? Bukan karena kau mengetahui penyakit Dad?"

Refleks, ucapan frontal Needy membuat kedua orang tuanya menoleh cepat.

"Ne-nedy..." gumam Brody terbata.

"Jika kau peduli pada kami, seharusnya kau tidak menyembunyikan penyakitmu. Tidak bisakah mulai dari sekarang kita saling jujur satu sama lain?" Needy menelan salivanya berat. Mengalihkan perhatiannya kembali kepada Emma, "tapi sepertinya dari raut Mom, Dad sudah memberitahukan penyakitnya. Dan kau menerima keadaannya. Jadi apa sebenarnya yang membuatmu ingin meninggalkanku dan Dad lagi, Mom?"

Emma beranjak dari duduknya. Menepuk-nepuk kecil Lory yang berada di gendongannya. Menatap sayu pada Needy dengan mata yang sudah berkaca-kaca.

"Lory. Karena Mom tau, kau tidak nyaman dengan keberadaannya. Mom sangat menyayangimu, Needy. Mom bahagia kita bisa kembali bersama, berkumpul kembali bersama ayahmu. Saling memaafkan satu sama lain, saling mengerti keadaan kita di masa lalu. Tapi untuk sekarang kenyamananmu adalah yang terpenting. Mom juga tidak mungkin meninggalkan Lory, Mom juga sangat menyayanginya." dengan air mata menetesi pipinya Emma mengalihkan perhatiannya pada bayinya yang menangis nyaring. Berusaha membuatnya diam.

Needy ikut mengalihkan tatapan datarnya pada bayi itu. "Aku tidak menyukainya karena ia adalah putra dari Luke. Pria yang hampir melecehkanku."

Sontak saja pengakuan Needy membuatnya menjadi pusat perhatian orang tuanya dengan ekspresi syok.

"Sebelum musibah yang menimpaku, Luke juga pernah berusaha melakukannya. Waktu itu aku akan membawa buku-bukuku dari rumahmu. Tapi kau tidak ada. Yang ada hanyalah Luke. Tapi keberuntungan masih menaungiku waktu itu. Terry menolongku. Itulah kenapa aku sangat tidak menyukai Lory, karena sedikit banyak, ia

mengingatkanku pada ayahnya." Needy menunduk dengan air mata yang jatuh di pipinya.

Brody mengusap kasar air matanya, menangisi penderitaan putrinya selama ini. Pun begitu dengan Emma yang menangis tersedu mendengar pengakuan dari Needy yang tidak pernah disangkanya Luke bisa berperilaku sejauh itu terhadap putrinya.

"Tapi mulai dari sekarang, a-aku akan berusaha menerima Lory." Needy menaikan tatapannya pada Emma. "Jadi jangan pergi, Mom. Demi dad, demi keluarga kita."

"Lalu bagaimana denganmu sendiri? Setelah mendengar semuanya, Mom tidak ingin kehadiran Lory membuatmu semakin terluka, Needy. Dan Mom benar-benar minta maaf, dulu Mom sempat mengusirmu demi pria bejat itu."

"A-apa?" Brody menoleh cepat ke arah Emma.

"Seseorang mengatakan, hal tersulit adalah berdamai dengan seseorang yang membuat kita terluka. Lucunya, orang yang mengatakan hal itu adalah orang yang dulu pernah menyakitiku. Tapi kenyataannya, aku bisa berdamai dengannya dengan sangat cepat. Mungkin karena ia pandai membangun suasana diantara kami. Jadi aku mudah memaafkan kesalahannya dan malah sangat menikmati kebersamaan kami. Dan aku yakin, Lory juga bisa melakukannya. Apalagi ia masih bayi, yang secara nalar tidak memiliki kesalahan apapun padaku. Aku hanya butuh waktu saja. Jadi jangan tinggalkan lagi kami, Mom."

Kemudian yang dirasakan oleh Needy adalah pelukan dari orang tuanya yang menghampiri. Needy tersenyum di tengah tangisnya. Pun begitu juga dengan orang tuanya. Menangis bersama, meluapkan semua yang mereka rasakan sekarang.

"Kita pasti bisa melewati semuanya bersama."

Needy dan Emma mengangguk, mengiyakan penegasan dari Brody. Kemudian suara tangis Lory yang sempat berhenti, terdengar kembali. Secara perlahan Needy mengangkat tangannya untuk mengelus pipi bayi tidak berdosa itu dengan napas tertahan.

Dan perhatian ketiganya teralihkan oleh suara pintu dibuka. Terry.

Tidak membuang waktu, Needy melepaskan pelukan orang tuanya, berlari ke arah Terry, menubrukkan tubuhnya pada prianya. Memeluk erat.

"I can't do anything without you."

*****

CHAPTER 84

Needy melambaikan tangannya pada Miley dan yang lainnya seraya memerhatikan mobil mereka meninggalkan rumahnya. Needy dan teman-teman sinematografinya baru saja mengikuti ujian pertama untuk seleksi kelayakan akselerasi sekaligus beasiswa di Emerson College.

Setelah mobil yang dikendarai oleh Joe menghilang dari pandangannya, pun Needy mengalihkan penghilatannya pada sebuah limousine yang terparkir tepat di sampingnya.

Apa Terry sudah menunggunya di dalam?

Senyumpun langsung mengembang di kedua sudut bibirnya. Terry memang tidak bisa menjemputnya selepas ujian, tapi keduanya sudah memiliki janji bersama, yaitu mengantar Needy ke psikiaternya, setelah itu keduanya akan makan malam berdua. Untuk pertama kalinya, Terry mengajaknya untuk candle light dinner di salah satu restoran terkenal.

Needy segera bergegas masuk ke dalam rumah. Namun begitu membuka pintu, senyum cerah di bibirnya perlahan memudar, berganti dengan kegugupan begitu melihat seseorang yang sedang duduk bersama orang tuanya. Ellena Skriver. Neneknya Terry.

"Ah kau sudah pulang, Nak?" sambut Ellena begitu menyadari kehadiran Needy. Needy mengangguk pelan, merespons sapaan nenek itu dengan ramah.

Menutup pintu, lantas melangkah menuju para orang tua itu.

"Bagaimana kabarmu, Nak?" lanjut Ellena bertanya seraya mengulurkan satu tangan ke arah Needy. Needy menjabatnya sambil menekukkan satu kakinya memberi hormat.

"Saya baik, Mrs. Skriver."

"Lady Skriver." ralat Ellena.

"M-maafkan saya." gumam Needy hampir berbisik, tidak enak hati. Ia tidak ingat akan panggilan itu karena seingatnya, dipertemuan terakhir, panggilan nenek bangsawan itu masih sangat normal dan akrab, tidak seformal sekarang.

"It's okay. Duduklah."

Pun Needy duduk di samping Emma yang memberi ruang untukmu.

"Kami tidak menyangka kau akan datang kemari, Lady Skriver."

"Itu karena aku memiliki urusan penting dengan putrimu, Mrs. Booker."

Needy dan kedua orang tuanya saling beradu pandang sesaat.

"Kira-kira urusan apa yang ingin kau bicarakan dengan putriku, Lady?" tanya Brody menyeruakan isi pikiran mereka.

"Bisa kalian berdua tinggalkan kami? Aku ingin berbincang berdua saja bersama Needy."

tandas Ellena, memamerkan senyum hangat pada orang tua Needy.

Brody dan Emma tidak langsung mengiyakan. Keduanya menatap kepastian pada Needy. Needy mengangguk. Lantas Brody kembali menoleh ke arah Ellena.

"Baiklah. Kami permisi, Lady Skriver."

"Silakan diminum tehnya, Lady." sambung Emma. Pun Emma dan Brody beranjak dari ruang tamu menuju ruang makan. Menunggu di sana.

Selepas kepergian Emma dan Brody, Ellena meraih cangkir tehnya, mengendusnya, lalu mengernyit dan meletakkan kembali. Tidak jadi diminumnya.

"Gelas tidak terlalu bersih dan teh dengan kualitas rendah. Aku cukup heran, kenapa Terry bisa betah berada di sini."

Needy hanya bisa menelan saliva, mendengar ucapan Ellena yang terkesan merendahkan. Ia tidak mengerti, kenapa kata-kata kasar itu terucap dari mulut nenek itu, ketika sebelumnya wanita tua itu sangat bersahaja padanya. Apa karena kasus pemerkosaan yang menimpanya? Karena berita itu cukup menarik perhatian nasional meskipun foto Needy tidak sampai tidak tersebar. Jika benar, Needy sudah bisa menebak kedatangan Ellena untuk apa.

"Kita langsung saja, Needy." Ellena membuka tas tangan miliknya, mengambil sesuatu di dalam sana. Yaitu sebuah lipatan surat kabar.

"Bukalah." kata Ellena. Meletakkan surat kabar itu tepat di depan Needy.

Dengan tangan bergetar, Needy mengambil surat kabar tersebut sesuai perintah nenek itu. Hati Needy langsung mencelos ketika membaca berita yang tertera setelah membuka lipatan koran tersebut, yaitu berita mengenai pemerkosaannya.

"Aku turut prihatin dengan apa yang terjadi padamu, Needy. Well, aku tidak menyangka kau mendapatkan musibah sebesar itu. Sebagai sesama perempuan aku mengerti penderitaanmu, tapi posisiku di sini juga sebagai orang tua. Semua orang tua pasti menginginkan yang terbaik untuk anak atau cucunya. Begitupun denganku. Jika kau sadar, kalau sekarang kau sangatlah tidak pantas bagi Terry. Tidak hanya kasta, harta, dan latar belakang kalian yang memang sangat berbeda, tapi juga musibah yang kau alami bisa merusak reputasi keluarga kami. Merusak reputasi Terry karena memilih seorang perempuan yang merupakan korban pemerkosaan para remaja nakal. Jika kau tau diri dan tulus mencintai Terry, kau pasti bisa menentukan mana yang terbaik baginya." Ellena menjeda ucapannya sejenak,

"Aku tau kau menderita, tapi jangan bersikap egois dengan mengabaikan situasi dari Terry jika kalian tetap bersikeras ingin bersama. Dan sebenarnya, aku sudah memberikan peringatan berkali-kali padanya agar ia cepat meninggalkanmu. Tapi ia berkata tidak sanggup melakukannya. Jadi Terry menunggumu pergi dengan membuat skenario beasiswa di Emerson College."

Needy yang sedari tadi menunduk sembari meremas seragam sekolahnya langsung mendongak ke arah Ellena dengan wajah yang sudah basah oleh air mata. Ia benar-benar tidak kuat dengan semua penuturan panjang nenek itu. Dadanya serasa diremas oleh sesuatu yang tidak kasat mata.

"Aku mengatakan semua ini agar kau segera membuka matamu lebar-lebar, Needy. Terry sudah tidak menginginkanmu, ia hanya tidak enak hati untuk mengatakannya. Dan ku harap setelah kepergianmu dari Washington, kau tidak berharap lagi pada cucuku dengan terus mengganggunya. Sudahi hubungan kalian sampai di sini. Sudahi dirimu menjadikan beban untuk cucuku, Ms. Campbell." tutup Ellena tegas.

Lantas beranjak dari duduknya, keluar dari rumah Needy tanpa permisi. Needy ikut beranjak, berlari menuju wastafel dapur untuk memuntahkan isi perutnya. Selain membuatnya sakit hati, semua penuturan Ellena benar-benar langsung membuatnya stres.

*****

"Aku senang akhirnya bisa melihatmu mengenakan tas itu." kata Terry, melirik clutch kecil berwarna silver yang sedang di jinjing oleh Needy. Pemberiannya. "Cukup lega, tas itu selamat, tidak menjadi korban rajukan dari seorang remaja seperti ponsel yang pernah kuberikan."

Needy hanya tersenyum menanggapi celotehan gurau pria itu.

"Dan malam ini kau sangat manis sekali." lanjut Terry memuji pada Needy yang mengenakan mini dress hitam dan heels yang berwarna senada.Fix You - Fix You - Chapter 84

"Aku hanya ingin berpenampilan sebaik mungkin. Ini pertama kalinya kau membawaku makan malam di luar."

Terry mengulas senyum, mengusap halus rambut Needy yang tergerai panjang. "Terima kasih."

Pun keduanya tiba di meja yang sudah dipesan oleh Terry. Terry memundurkan kursi untuk Needy. Setelah keduanya duduk, Terry mengambil menu, untuk memesan hidangan.

"Kau mau apa?" tanyanya pada Needy.

"Terserah kau saja."

Terry menoleh ke arah pelayan, "hidangkan menu terbaik dan terspesial di sini." ujarnya seraya memberikan menu makanannya pada pelayan.

"Baik, Sir." pelayanpun pergi.

Needy dan Terry berbincang ringan. Sebenarnya Terry yang terus bercerita. Seperti biasa, Needy akan menjadi pendengar yang baik. Tapi kali ini berbeda, Needy mencoba terus merekam apa yang Terry katakan, apa yang Terry lakukan. Sesekali Needy menghela napas di tengah senyum yang terus coba ia sunggingkan untuk prianya itu. Ya, prianya, sampai detik ini Terry masih berstatus kekasihnya. Dan Needy akan memanfaatkan waktu sebaik mungkin, menikmati hari-harinya bersama Terry sebelum kembali ke realita.

Needy dengan kehidupan baru yang diciptakan oleh pria itu, dan Terry kembali ke kehidupan yang seharusnya. Bersama keluarga dan lingkungan sosialitanya.

Needy memang sangat sakit hati mendengar semua pernyataan Ellena. Terlebih, Terry berniat meninggalkannya dengan cara yang halus. Tapi hati kecilnya juga berpendapat, jika semua yang dilakukan oleh Terry bukan sekedar kasihan padanya. Pria itu tulus padanya. Needy bisa merasakannya. Tapi memang keadaan yang mungkin membuat Terry menyadari, jika keduanya juga sulit bersama.

Siapa lah Needy?! Gadis miskin, dari keluarga yang memiliki latar belakang berantakan, dan ia juga seorang korban pemerkosaan dari kenakalan teman-teman sekolahnya. Sedangkan Terry?! Seorang CEO dari keluarga yang sangat disegani. Keduanya sangat berbeda, bagai langit dan bumi.

Tidak lama kemudian hidangan tersaji. Pun keduanya menikmati dengan masih berbincang ceria, sampai semua makanan yang tersaji habis tidak bersisa.

"Aku senang makanmu sangat banyak." ujar Terry sembari mencium pundak Needy dari belakang.

Setelah menikmati makan malam, Needy dan Terry berada di balkon restoran, menikmati langit malam yang bertabur bintang. Sangat cerah.

"Itu karena makanannya sangat enak." celetuk Needy yang membuat Terry terkekeh. Melingkarkan kedua tangannya ke perut Needy yang tengah menengadah menatap langit. Memeluknya dari belakang.

"Aku akan mengajakmu ke sini setiap hari kalau begitu." timpal Terry, ikut mengangkat wajahnya, memerhatikan langit. Needy terkekeh kecil.

"Bagaimana ujiannya tadi?" tanya Terry kemudian,

"Aku sedikit kesulitan karena aku sulit berkonsentrasi. Tapi kau tenang saja, ujian berikutnya aku akan lebih berusaha keras lagi agar aku bisa lulus dan mendapatkan beasiswa itu."

Terry segera menunduk, menatap nanar pada Needy yang masih menatap langit, "jadi kau mulai semangat untuk mendapatkan beasiswa itu?" bisiknya seraya menelan salivanya berat. Needy mengangguk tegas.

"Aku harus bangkit, bukan? Demi Dad yang sakit, demi membantu Mom yang harus mengurus dan membiayai Lory yang masih bayi, dan demi seseorang yang terus menyemangatiku, yaitu kau." Needy menoleh ke arah Terry. Pun keduanya saling

bersisitap.

"Terima kasih." ucap Needy dengan suara yang seperti tercekat sesuatu.

Tapi ia sangat tulus mengatakannya. Karena jika tidak ada Terry yang terus berusaha membangun rasa percaya dirinya lagi, membuatnya kembali bersosialisasi, membuatnya mulai menerima keadaannya yang sekarang, mungkin Needy sudah menyerah. Melompat dari atap gedung atau meminum racun.

"May i?" ucap Terry meminta izin seraya mengusap lembut bibir bawah Needy menggunakan ibu jarinya.

Lantas Needy melengkungkan garis tipis di bibirnya sambil mengangguk sebagai bentuk persetujuan. Pun secara perlahan Terry menunduk, mengikis jarak diantara wajah keduanya. Needy memejamkan mata sampai merasakan bibir keduanya saling bersentuhan. Needy mencengkram kuat pinggang Terry ketika pria itu mulai menciumnya. Dan yang melintas di pikirannya adalah sentuhan dari Joshua, juga semua ucapan Ellena yang mengatakan ketidak pantasan dirinya yang sudah kotor, bersanding bersama cucunya.

"Kau baik-baik saja?" gumam Terry setelah menghentikan ciuman singkatnya. Ya, cukup singkat, pria itu juga hanya menempelkan bibirnya saja. Sangat berhati-hati ketika melakukannya.

Dengan napas sedikit tersengal, Needy memberi anggukkan sebagai respons.

"Pelan-pelan saja. Tidak perlu terburu-buru. Aku yakin semuanya akan kembali normal."

Needy kembali mengangguk kecil mendengar nasihat pria itu. Terry mengusap puncak

kepalanya, menciumnya, lantas memeluknya kembali dengan erat dari belakang.

"Terry..."

"Hmm..."

"Bagaimana jika setelah ujian selesai, kita berlibur ke Virginia mengunjungi keluarga Chang?" Needy mendongak, menoleh ke arah pria itu yang tengah menunduk ke arahnya.

"Kau yakin?"

Needy mengangguk, "jika ke Alpen waktunya tidak akan cukup." guraunya penuh makna di tengah senyum lebar di kedua sudut bibirnya. Terry bungkam. Teringat akan janjinya pada Needy untuk merayakan Natal dan ulang tahunnya di pegunungan bersalju itu. Yang pada akhirnya semua rencananya hancur akibat ulah keluarganya. Dan kemudian Needy menutup kembali kelopak matanya ketika Terry mencium bibir Needy.

*****

CHAPTER 85

"Mereka sangat tampan... Huwahh..."

Terry melirik pada Jacky yang tengah memuji takjub hewan yang sedang diperhatikannya. Lantas meluruskan lagi penglihatannya pada para buaya yang hanya berdiam diri di kandangnya dengan mata tertutup.

"Bahkan wajah mereka sulit dibedakan." celetuk Terry.

"Kau bukan pecinta binatang, jadi tidak bisa membedakan wajah para buaya yang mirip. Kau lihat buaya yang di pojok sana? Memiliki tubuh lebih gagah, pasti ia adalah primadona di kandang ini. Sedangkan yang di sana..." Jacky terus saja berceloteh menjelaskan rupa para si buaya yang di mata Terry tidak memiliki perbedaan kecuali ukuran tubuhnya.

"Kita tinggalkan ia." bisik Terry pada Needy, Kris dan Yuqi.

"Terry,-" ucapan Needy terpotong karena Terry membekap mulutnya.

Lantas membimbing Needy berjalan meninggalkan Jacky yang masih mengoceh tentang para buaya dengan mulut yang masih dibekap oleh tangan Terry. Sedangkan Kris dan Yuqi ikut membekap mulutnya sendiri atas isyarat dari Terry agar tidak tertawa. Dan tidak lama kemudian terdengar suara teriakan Jacky,

"KENAPA KALIAN MENINGGALKANKU!!"

Setelah menyambangi kandang buaya, kini mereka berlima berada di kandang burung unta. Ya, mereka sedang berada di sebuah kebun binatang untuk menghabiskan hari libur. Terry dan Needy benar-benar menyambangi keluarga Chang sekaligus berlibur menghabiskan weekend di sana di kediaman Terry, di pantai Virginia.

"Burung-burung itu mengingatkanku pada Poppy Muller." Terry kembali berkicau mengomentari binatang yang dilihatnya. Setelah menyamakan Needy dengan anak koala, Oscar dengan seekor kerbau Afrika, dan Lais dengan seekor Kudu yang bertanduk seksi sesuai dengan kepribadiannya yang seksi.

"Lalu kalau aku mirip apa, Terry?" cicit Yuqi, mendongak ke arah Terry.

"Kau itu sekawanan tikus."

"Tapi di kebun binatang ini tidak ada tikus."

"Kalau begitu kau mirip burung kakapo yang berisik."

"Apa burung itu ada di sini, Needy?" Yuqi menoleh polos ke arah Needy.

"Sepertinya ada." angguk Needy. Yuqi menoleh kembali ke arah Terry.

"Aku ingin melihatnya Terry. Apa ia secantik diriku atau tidak." kata anak itu sambil mengulurkan kedua tangannya ke arah Terry, memberi isyarat pada pria itu agar menggendongnya. Needy tersenyum geli sambil mengusap halus kepala bocah perempuan 4 tahun itu.

"Kau itu sudah besar, kenapa masih suka sekali merepotkan!" gerutu Terry seraya membungkuk meraih tubuh kecil Yuqi untuk dipangkunya.

"Aku lelah, kebun binatangnya luas."

"Kita bisa pulang."

"Tapi aku ingin melihat burung kembaranku.

"Nanti kita melihatnya setelah mengunjungi nenekku." tandas Terry sambil melangkahkan kakinya meninggalkan kandang burung Unta,

"Memang kau punya nenek di sini, Terry?" sahut Kris memastikan.

"Tinggal di kebun binatang?" timpal Jacky, mengernyit heran.

"Hmm..." Terry menunjuk menggunakan dagunya lurus ke depan. Yaitu kandang monyet howler.

"Terry!" peringat Needy.

"Mirip nenek bangsawan itu, kan?" Terry tergelak, menggenggam tangan Needy. Mengayun-ngayunkan seraya menghampiri kandang monyet berwarna hitam itu. Needy mengulum senyumnya, tapi kemudian ia ikut tertawa walau sangat pelan hampir tidak terdengar.

"Kalau nenekmu monyet hitam itu, lalu siapa ayahmu?" tanya Kris dengan polos. Terry menunjuk seekor orang utan yang sedang bergelantungan dari dahan pohon satu ke dahan pohon lainnya di kandangnya.

"Kau benar-benar durhaka. Jika aku melakukannya pada Mom dan Dad,- Tiger, Lion, dan Catty pasti akan dilelang oleh mereka." kekeh Jacky yang tidak diacuhkan oleh Terry.

"Lalu ibumu?" cicit Yuqi.

"Ia burung bangau yang cantik."

"Kenapa ibumu berbeda?" protes Jacky.

"Because, i love her."

"Jadi kau tidak mencintai ayah dan nenekmu, Terry?" celoteh Yuqi dengan suara polosnya.

"I love Needy Campbell." jawab Terry dengan nada tidak acuh.

"Aku cemburu, Terry." rengek Yuqi seraya memeluk leher erat Terry.

"Kau itu masih kecil. Jika kau berusia 25 tahun baru kau datangi aku lagi."

"Tapi kata Mom, Needy baru 17 tahun belum 25 tahun."

"Ia selalu pengecualian." Terry menoleh ke arah Needy yang sedari tadi berkutat dengan rasa tersipunya akibat celotehan Terry. Jantungnya berdebar tidak sehat dan wajahnya sudah panas. Needy hanya bisa menunduk ketika Terry melepaskan genggaman tangannya, kemudian mengganti dengan meraih pinggang Needy, memeluknya dari samping.

Dan dari semua pernyataan Terry mengenai ayah dan neneknya, Needy paham jika mereka sangat tidak menginginkan hubungan antara Needy dan Terry. Mungkin ayah dan nenek Terry tidak hanya menekan dirinya saja, tapi juga pada Terry.

"Tersipu hmm?" goda Terry berbisik. Needy mendelik,

"Kau pandai mendeskripsikan seseorang dengan seekor hewan. Lalu kau sendiri seekor apa?" tantang Needy mengalihkan pembicaraan,

"Nyamuk!" jawab Terry singkat.

***

Cekrek!!

Needy terus memotret moment di mana Terry sedang mengajarkan selancar pada Jacky, Kris, dan Yuqi. Dan Needy tertawa kecil ketika melihat Yuqi menangis setelah terjatuh dari papan selancarnya dan anak itu dimarahi habis-habisan oleh Terry karena tidak menyerap interupsinya.

"Aku benci kau!" rengek Yuqi sembari mengentakkan kedua kakinya dengan suara tangis kencang yang berhasil diabadikan oleh Needy.

"Itu sangat bagus." balas Terry tidak mau mengalah.

"Aku akan mengadukanmu pada Mom dan Dad." ancam Yuqi.

"Adukan saja."

"Kau jahat!" sambar Yuqi sambil memutar badan, berlari ke rumahnya.

"Kalian juga pulang." usir Terry kemudian pada Jacky dan Kris, setelah memastikan Yuqi masuk ke dalam rumahnya.

"Tapi kami masih ingin bermain." tolak Jacky yang langsung diamini oleh Kris.

"Aku lelah." kata Terry bersikeras.

"Kau hanya cukup mengawasi kami saja."

"Aku bilang pulang!"

"Aku belum mau pulang Terry." kali ini Kris yang menyerukan tolakannya.

"Ayolah aku bukan pengasuh kalian yang setiap saat harus mengawasi. Aku juga butuh waktuku sendiri, aku juga ingin berduaan bersama Needy. Kalau kalian mengerti maksudku kalian pulanglah. Kurang baik apa aku, mengasuh kalian dari pagi sampai matahari tenggelam. Aku kemari untuk liburan bukan untuk menjadi pengasuh kalian!"

cerocos Terry tanpa jeda.

"Terry..." peringat Needy yang diabaikan oleh Terry karena pria itu fokus melototi Chang bersaudara sambil berkacak pinggang.

"Kau memang kekanakan!" tandas Jacky dengan ketus sembari menyambar lengan Kris, berbalik pergi ke arah rumah mereka.

"Kau yang anak-anak!" teriak Terry tidak terima. Needy menggeleng-gelengkan kecil kepalanya.

Lantas ia memilih mendudukkan dirinya di atas pasir, masih betah dengan kamera yang menggantung di dadanya. Tapi tidak berselang lama, Terry menghampiri, duduk di sampingnya dan menyandarkan kepalanya di bahu Needy yang masih sibuk memotret pemandangan sekitar.

"Akhirnya aku mendapatkan giliran menghabiskan waktu hanya berdua denganmu. Aku benar-benar menyesal liburan kemari bersamamu. Seharusnya kita mencari tempat yang lebih tentram daripada pantai sialan ini." keluh Terry sembari memejamkan matanya. Needy terkekeh pelan,

"Kau lelah?"

"Aku benci anak-anak itu." sahut Terry dengan suara lemas.

"Tapi kalian sangat akrab."

"Aku terpaksa melakukannya. Jika tidak ada kau, mungkin aku sudah menimbun ketiganya di dalam pasir."

"Terry..." kembali, Needy melayangkan peringatan gelinya. Terry terkekeh, mengecup bahu Needy.

Kemudian Needy mengarahkan kameranya ke arah Terry. Memotret wajah tampan Terry yeng memejam dalam jarak yang dekat. Menggemaskan.

Dan di detik selanjutnya, Needy terpekik karena Terry menariknya sampai terbaring di atas pasir. Membimbing kepalanya terbaring di atas dadanya.

"Tidak lelah apa, sejak dari kebun binatang kau terus memotret?" gerutu Terry, mengambil kamera di tangan Needy, meletakkannya di atas pasir di sampingnya.

"Tentu saja tidak, itu hobiku."

"Aku yang lelah melihatnya. Kita tidak punya waktu hanya sekedar berbicara. Kau terlalu sibuk dengan kameramu dan aku yang menjadi korban menjaga ketiga anak itu sendirian. Enak sekali nyonya." dengkus Terry menyindir. Needy tersenyum geli.

"Maaf." Needy memeluk dada Terry. Terry tersenyum senang, merengkuh bahu kekasihnya itu.

"Jangan ulangi lagi." Terry mengecup puncak kepala Needy. Needy mengangguk patuh. Terry mendesah puas, melingkarkan kedua tangannya pada tubuh Needy yang terbaring di atas dadanya.

Pun keduanya larut, memandangi langit cerah, menikmati suara deburan ombak yang menembus keheningan malam. Tapi kemudian mata Needy menangkap bintang jatuh. Pun Needy langsung memejamkan matanya. Setelah selesai, Needy membuka matanya, menengadah pada Terry yang ternyata sedang memejamkan matanya.

"Kau melihat bintang jatuh?" gumam Needy. Terry membuka matanya seraya mengangguk, membenarkan.

"Kau meminta sesuatu? Bukannya kau tidak percaya?"

"Sekali-kali, siapa tau kali ini aku beruntung." Terry mengusap-ngusap lembut rambut Needy.

"Memang apa yang kau minta?"

"Do'amu."

Needy menelan salivanya, menatap nanar tidak berkedip pada prianya.

"Apa permintaanmu kali ini? Masih kekuatan?" Terry menunduk, menyunggingkan senyum candanya.

Needy menggeleng, "mandiri." jawabnya yang membuat garis senyum di bibir Terry memudar secara perlahan.

Needy mengangkat kepalanya dari atas dada Terry. Mendudukkan dirinya sembari memeluk lutut. Pun begitu dengan Terry, ikut melakukan apa yang Needy lakukan.

"Aku sudah mulai pulih, Terry." kata Needy dengan suara pelan. Meluruskan tatapannya ke depan.

"Aku bisa melihatnya. Dan aku bangga padamu. Kau bisa melewati semuanya dengan baik."

"Itu artinya kau tidak perlu lagi mendampingiku."

Terry menoleh cepat. Needy menghela berat.

"Kau pernah mengatakan tidak akan meninggalkanku sampai aku benar-benar pulih. Sekarang aku merasa sudah pulih,- jadi kurasa kau sudah tidak lagi harus setiap saat berada di sampingku."

"Apa sebenarnya yang kau katakan?"

Needy menoleh dengan mata yang berkaca-kaca, menatap getir pria yang sedang menuntut penjelasannya.

"Aku tau Terry, kau akan melepasku di waktu yang menurutmu tepat. Yaitu ketika mentalku sehat. Kau juga merancang beasiswa di Emerson untuk menjauhkanku darimu. Sebenarnya kau tidak perlu melakukan itu. Aku merasa benar-benar merepotkanmu karena harus melakukan semua itu hanya untuk menjauhiku. Kau cukup tidak pernah menemuiku lagi karena aku juga tau diri, aku memang tidak pantas untukmu." ungkap Needy, mengusap air matanya yang keluar ketika matanya mengedip kecil.

"Siapa yang menemuimu? Barayev atau Ellena?" tuding Terry setelah terdiam sejenak dengan kedua manik saling mengunci satu sama lain.

"Setelah ini. Jangan menemuiku lagi. Dan aku pastikan kalau aku akan baik-baik saja." Needy menjeda, menarik napas dalam untuk meminimalisir perasaan sesaknya. "Terima kasih atas beasiswanya." lirih Needy tidak mengindahkan pertanyaan Needy.

"I can't do anything without you. Bagaimana dengan kata-katamu yang itu?"

"Anggap saja aku tidak pernah mengatakannya." isak Needy, tidak bisa menahan suara tangisnya lagi. Terry menarik tubuh Needy ke pelukannya.

Terry memejamkan matanya, memeluk erat gadis yang tengah terisak dalam di pelukannya.

"Aku tidak bermaksud menipumu. Percaya padaku. Semua yang kulakukan padamu, memang aku ingin melakukannya." aku Terry dengan air mata yang menetes kecil di sudut matanya.

"Aku tau," sahut Needy dengan suara parau.

Terry melepas pelukannya dari Needy. Meraih kedua pipinya, mengusap air mata yang membahasahi kedua pipi Needy menggunakan ibu jari, kemudian memiringkan wajahnya, mengikis jarak diantara keduanya untuk menyatukan bibir keduanya. Pun keduanya saling berciuman di tengah tangis Needy dan rasa sesak yang tercipta di dada masing-masing.

*****

Terry menggeliat, membuka matanya lamat-lamat ketika sinar matahari menerangi wajahnya. Pun ia bangun dari tidurnya. Mengusap wajahnya untuk mendapatkan kesadaran penuh sebelum menoleh ke samping, melihat keberadaan Needy yang ternyata sudah tidak ada. Terry mendudukkan dirinya, menyingkirkan selimut yang menutupi tubuh telanjangnya. Kemudian turun dari tempat tidur, dan ia baru menyadari jika pakaiannya yang semalam berserakan di lantai sudah terlipat rapi di atas tempat tidur. Begitu juga dengan pakaian Needy sudah tidak ada. Sepertinya Needy bangun lebih awal dan membereskan sisa percintaan keduanya semalam.

Terry mengedarkan netranya, "Needy?" panggilnya untuk memastikan keberadaan gadisnya itu.

Terry mengambil celananya yang terlipat dan mengenakannya. Lantas ia berjalan menuju kamar mandi untuk mencari keberadaan Needy, namun kosong. Terry berjalan kembali menuju tempat tidur. Ketika akan mengambil ponselnya di atas nakas, mata Terry menangkap secarik kertas yang menempel di tiang lampu duduk. Pun Terry mengambilnya, untuk dibaca lebih seksama.

"Aku pulang bersama keluarga Yuqi."

Terry meremas kertas di tangannya, meraih lampu duduk dan membantingkannya ke lantai, melampiaskan amarahnya yang berkecamuk besar di dadanya.

*****

CHAPTER 86

"Aaa... Kita lulus!!" pekik Miley memeluk Needy yang duduk di sampingnya, ketika melihat daftar yang tertera di layar ponsel setelah membuka website dari Emerson College.

Dimana dari situs resmi universitas itu terpampang jika Needy, Miley, dan Joey lolos seleksi. Jadi selain mereka langsung lulus dari Senior High School, ketiganya pun bisa langsung berkuliah di Universitas itu. Needy menghela napas berat, ia tidak bangga dengan beasiswa itu. Needy mengisi ujian seleksi dengan asal-asalan, ia hanya ingin mengetest saja. Dan benar saja, benar atau tidak, maksimal atau asal-asalan jawaban yang diberikannya, Needy akan tetap lolos seleksi karena Terry yang berada di belakang layar beasiswa itu. Penyeleksian hanya sekedar formalitas untuk 'menyingkirkannya'.

"Selamat untuk kalian berdua." ucap Joey yang tidak bisa membendung rasa harunya, memeluk Needy dan Miley secara bersamaan.

Miley membalas pelukan Joey tak kalah antusiasnya. Sedangkan Needy hanya bersikap datar dengan sedikit menghindari pelukan pemuda itu. Selain masih merasa was-was dengan sentuhan pria asing, Needy juga merasa tidak berhak akan beasiswa itu. Teman -temannya yang lain, yang benar-benar berjuang dalam ujian seleksilah, paling layak mendapatkannya.

"Maafkan aku, Needy. Aku hanya terlalu antusias." kata Joey tidak enak hati akan respons spontan dari Needy.

"It's okay, Joey."

Joey tersenyum mengusap-ngusap lengan Needy penuh pengertian.

"Well, good job guys." ucap Andy teman sinematografi lainnya.

"Kalian memang pantas mendapatkannya." tandas Joe, rekan kameramen Needy, dan merupakan seniornya. Bertepuk tangan memberikan ucapan yang sangat suportif.

Bagi Needy, Joe lebih layak mendapatkan beasiswa itu daripada dirinya. Tapi mungkin inilah skenario hidup yang harus dijalaninya. Menuju cita-citanya dengan cara yang mudah tanpa terlalu bekerja keras, tapi ia harus membayarnya dengan perasaannya yang hancur. Kali ini bukan karena perselingkuhan Terry yang membuat mereka berpisah, tapi sebuah restu yang sulit dilawan keduanya. Terlebih, Needy tidak memiliki power yang bisa dibanggakan hanya untuk mempertahankan cintanya pada Terry di depan keluarga prianya itu.

Dan akhirnya perhatahanan Needy runtuh seketika oleh segala pemikirannya. Pun Needy menangis tersedu di hadapan teman-temannya yang akhir-akhir ini selalu ada bersamanya.

"Needy, kenapa kau menangis?" Miley mengusap-ngusap bahunya dengan perhatian. "Jangan menangis, atau aku akan ikut menangis." Miley memeluk haru Needy dari samping.

"Apa yang membebani pikiranmu?" tebak Joey sang penulis naskah. Sebagai penulis naskah, pemuda itu pasti sedikit banyak bisa menebak walau tidak bisa menyelami apa yang dirasakannya.

"A-aku hanya terharu. Setelah semua yang menimpaku, dan aku hampir putus asa,- T-Tuhan masih berbaik hati padaku dengan tidak memutus cita-citaku." kata Needy dengan suara terbata di tengah napas yang terputus-putus akibat tangisannya. Miley melepaskan pelukannya dari Needy sambil menghapus air matanya, tanpa melepaskan

rangkulannya.

"Sepertinya kau melupakan kalimat mutiara ini,- When it looked like the sun wasn’t going to shine any more, there’s a rainbow in the clouds." ujar Joey, menyunggingkan senyum tulus di bibirnya.

"Kau adalah gadis terkuat yang pernah kami kenal, Needy. Jujur saja, kau menjadi inspirasiku bagaimana kita harus survive apapun masalah yang sedang dihadapi. Dan aku sangat senang bisa mengenalmu sedekat sekarang." timpal Camille, salah satu teman perempuannya di ekstrakulikuler itu.

"Dan kalian tenang saja, tahun depan kami akan menyusul kalian bertiga di Emerson." seru Andy yang membuat mereka saling bersitatap satu sama lain dengan kompak.

"Jika Tuhan memberkati, kita akan selalu menjadi Tim yang solid." tandas Joey yang langsung diamini oleh yang lain, termasuk Needy yang memberikan anggukan kecilnya.

Pun para wanita dari kelompok sinematografi itu saling berpelukan, termasuk Needy. Sedangkan para pemuda saling merangkul, berjajar, memerhatikan para gadis yang sedang melampiaskan rasa haru mereka.

*****

Terry sedang berkutat di depan laptopnya, fokus memeriksa keuangan perusahaan. Setelah berkutat lebih dari 4 jam menyibukan diri, pun pada akhirnya pekerjaannya selesai. Terry mematikan laptopnya. Menyandarkan punggungnya pada sandaran kursi kerjanya. Memijat kening yang terasa pening setelah disuguhkan angka-angka di laptopnya.

Kemudian Terry mendengar notif pesan yang masuk di ponselnya. Terry meraih ponselnya untuk melihatnya. Terry mendesah kasar, itu pemberitahuan jika hasil ujian beasiswa telah keluar. Dan tentu saja, nama Needy tertera di sana, meskipun pihak kampus menginfokan, jika nilai seleksi dari Needy adalah paling rendah.

Dan mengenai Needy, Terry sudah tidak mengetahui kabar gadis itu secara langsung. Setelah Needy pulang ke Washington diantar oleh keluarga Chang, keduanya tidak pernah bertemu kembali sesuai perjanjian keduanya. Ya, liburan mereka di Virginia adalah liburan sekaligus pertemuan terakhir mereka.

Namun begitu, Terry tetap memantau perkembangan Needy melalui psikiater yang masih mengaping Needy. Apalagi ia sedikit khawatir dipertemuan terakhirnya, mereka melakukan hubungan intim. Terry khawatir jika hal tersebut akan kembali mempengaruhi psikis Needy, karena keduanya melakukan disaat akan berpisah. Terry tidak ingin Needy merasa jika apa yang dilakukannya sama seperti dengan perbuatan Joshua atau perlakuannya terdahulu dipertemuan pertama mereka. Hanya ingin merasakan tubuhnya saja.

Tapi syukurlah, psikiater Needy mengungkapkan jika mental Needy cukup stabil dan mulai sedikit bisa mengontrol pikiran buruknya.

Terry tersenyum kecil ketika mendengar pengakuan Needy melalui psikiaternya, jika Needy masih merasa takut bersentuhan dengan pria lain kecuali dirinya.

Terry mengembuskan napas berat. Beranjak dari duduknya, berjalan menuju dinding kaca ruang kerjanya untuk melihat pemandangan sekitar gedung. Pun Terry mengelilingkan penglihatannya dengan kedua tangan berada di dalam saku celananya.

Sementara itu, tanpa disadari Terry, Ivonna membuka pintu ruang kerja Terry. Keduanya memang sudah berjanji untuk makan siang bersama.

Setelah memutuskan melepas Needy, hubungan keduanya kembali menghangat. Malah bisa dibilang lebih harmonis. Selepas bekerja, Terry lebih banyak meluangkan waktu untuk menemani ibunya yang kesepian ketimbang menghabiskan waktu di kelab malam bersama para wanita seperti kebiasaan lamanya. Ia kembali pada sosok Terry yang selalu ada untuk ibunya. Mencoba menyingkirkan Terry yang egois, Terry yang terlalu larut akan dirinya sendiri sampai lupa jika ia memiliki seorang ibu yang sangat membutuhkan perhatiannya.

Tiba-tiba Terry merasakan pelukan dari sampingnya. Pun Terry menoleh, lantas melingkarkan tangannya pada bahu Ivonna yang memeluknya hangat. Untuk sesaat keduanya saling terdiam. Memusatkan penglihatan pada pemandangan sekitar gedung. Ivonna menyandarkan kepalanya pada bahu Terry, seakan mengerti kegundahan yang setiap saat menyelimuti perasaan putranya.

"Sudah waktunya makan siang." gumam Ivonna kemudian, setelah beberapa menit keduanya hanya saling bungkam di tengah rangkulannya masing-masing.

Terry mengangguk, lantas membimbing ibunya itu memutar tubuh, dengan masih merangkul halus sang ibu, berjalan beriringan menuju pintu.

*****

Brody memukul papan bertuliskan 'Rumah ini dijual' di atas tanah menggunakan palu. Setelah papan itu tertancap, Needy dan keluarganya masuk ke dalam mobil untuk pergi ke Boston, memulai kehidupan baru mereka di sana. Emma dan Brody memutuskan menjual rumah mereka masing-masing sebagai modal mereka di tempat yang baru. Baik itu untuk tempat tinggal, usaha, atau mengobati kesehatan Brody juga penanganan terhadap kecanduannya berjudi yang masih berjalan. Dan disana Needy juga akan tetap bekerja paruh waktu. Selain untuk membantu ekonomi orang tuanya, Needy juga masih rutin harus mengunjungi seorang psikiater. Dan tentu saja, biaya yang dibutuhkan tidaklah sedikit.

Dan untuk melindungi identitasnya sebagai korban dari pemerkosaan, pengadilan memberikan identitas baru pada Needy dan keluarganya. Di identitas barunya, Needy berganti nama menjadi Patricia Willson. Pun begitu dengan Brody, Emma, dan Lory yang mengganti nama belakang mereka menjadi Willson.

Setelah menempuh perjalanan beberapa menit, akhirnya mereka tiba di bandara. Needy langsung menghampiri Joey dan Miley yang sudah menanti kedatangannya. Pun mereka saling bertegur sapa, dimana Joey dan Miley juga diantar oleh orang tuanya masing-masing, untuk melepas kepergian putra dan putri mereka. Dan Needy sangat terharu memiliki teman seperti Joey dan Miley yang memilih ikut bersamanya di pesawat kelas ekonomi. Untuk ukuran mereka, sepertinya menyewa private jet pun masih sangat mampu mereka lakukan.

Tidak berapa lama kemudian mereka mulai menaiki pesawat yang sebentar lagi akan take off. Needy mencari tempat duduknya yang ternyata terpisah dari orang tua dan teman-temannya. Needy menghela napas, mencoba bersikap biasa ketika ia harus duduk berdampingan bersama pria asing yang sudah duduk di dekat jendela pesawat.

"Kau ingin menukar kursi denganku?" tawar Joey ketika melihat ketidak nyamanan dari Needy. Kebetulan Joey akan duduk bersama Miley tepat di barisan tengah.

"Tidak perlu." tolak Needy dengan halus. Ia harus melatih dirinya sendiri terhadap pria asing, di mana nanti di kampus atau tempat tinggal barunya Needy akan lebih banyak bertemu dengan orang-orang asing.

"Baiklah. Jika kau ingin menukar, tinggal bilang saja padaku."

Needy hanya mengangguk. Kemudian ia duduk di samping pria asing tersebut. Begitu juga dengan Joey dan Miley yang duduk sejajar di sampingnya. Sedangkan orang

tuanya duduk di baris depan. Brody duduk di kursinya setelah memastikan Needy duduk dan terlihat baik-baik saja meskipun harus berdampingan bersama orang asing.

Pesawatpun lepas landas, dan untuk mengisi waktu selama perjalanan, Needy mengutak-atik kamera yang menggantung di lehernya. Melihat foto-fotonya bersama Terry. Dan matanya kembali terasa panas ketika melihat moment keduanya yang berhasil diabadikan. Needy fokus melihat potretnya bersama Terry, dimana pria itu memeluk lehernya dari belakang, hasil jepretan dari Jacky.

Matanya mulai buram, ketika mengedip, tetesan air matanya pun jatuh membasahi pipinya. Dan akhirnya isak tangis pun tidak bisa dihindarinya. Sekuat apa pun ia berusaha tegar berpisah, Needy tidak bisa membohongi perasaannya jika ia patah hati. Untuk kedua kalinya ia harus berpisah dengan Terry disaat ia jatuh cinta pada pria itu. Tidak, sekarang perasaannya lebih kuat dari sebelumnya, apalagi hubungan keduanya sudah sangat intim.

Tiba-tiba seseorang di sampingnya mengulurkan sebuah saputangan padanya. Needy menoleh pada teman duduknya itu, seorang pria berjaket kulit dengan jampang tipis menghiasi wajah maskulinnya.

"Ambilah, kau membutuhkannya." ucap pria itu, menatap intens pada Needy yang terisak.

"Terima kasih." lirih Needy tapi tidak mengambil saputangan dari orang asing tersebut. Needy memilih mengusap air matanya menggunakan tangannya sendiri. Pria itu tersenyum tipis seraya memasukan kembali saputangannya ke dalam saku jaket kulitnya.

"Apa itu kekasihmu?" tanya pria itu kemudian, melirik ke arah kamera Needy.

Needy tidak menjawab. Ia memilih mematikan kameranya dan meluruskan pandangannya, tidak menggubris pria itu.

"Kalian terlihat sangat serasi." ujar pria itu kembali berkomentar yang lagi-lagi tidak digubris oleh Needy.

"Sepertinya kalian sedang memiliki masalah hebat,"

Needy yang tidak tahan oleh ucapan pria itu yang menurutnya sangat sok tau, terlalu ikut campur dan mengganggu, pun Needy beranjak hendak menghampiri Joey untuk bertukar duduk, namun tangan pria itu menahannya, menyentuh tangan Needy yang berada di atas lengan kursi.

"Apa yang kau lakukan?" desis Needy sedikit melototi. Menepis tangan pria itu.

"Galak sekali. Duduklah tidak perlu pindah, aku tidak mengganggu."

Needy tidak mengindahkan, ia akan kembali mengangkat tubuhnya, namun suara pria itu langsung menahan pergerakannya kembali,

"Kekasihku pernah mengatakan, 'I can't do anything without you' but,- 'I can do anything for you'.

Refleks Needy menoleh ke arah pria itu. Dan ia merasa lemas seketika saat melihat pria itu menarik wajahnya yang ternyata sebuah topeng yang sangat menyerupai rupa manusia.

"T-terry...?!"

"Yes, it's me, little princess."

Terry menarik wajah Needy untuk diciumnya.

*****

"Apa?"

"Ya, setelah saya memeriksa keuangan beberapa hari terakhir dapat dipastikan terjadi penggelapan uang, Sir. Nilainya sebesar 200 juta USD. Dan kemungkinan besar putra anda pelakunya. Dan kabar buruk tidak terduga lainnya, secara diam-diam, Mrs. Ivonna telah menjual sahamnya sebesar 15% kepada DeVille Corporation, Sir."

Barayev segera menoleh cepat pada Ivonna yang tengah menikmati santai sarapannya. Barayev menurunkan ponsel di telinganya, menatap geram pada istrinya.

"Apa yang kau lakukan, Ivonna O'Donnell?" desisnya yang membuat Ivonna dan Ellena menoleh ke arah pria itu.

"Memang apa yang aku lakukan, Yev?"

"Apa kau sudah gila menjual saham kita pada DeVille Corporation?! Saingan kita, Ivonna!"

"Apa?" Ellena menatap tidak percaya pada putrinya.

"Sahamku. Jadi aku bebas melakukan apapun terhadap sahamku!" ralat Ivonna tegas namun suaranya tetap tenang.

"Apa yang kau lakukan, Ivonna?" bentak Ellena.

"Di mana Terry? Di mana anak itu?" sergah Barayev tidak kalah kerasnya dengan tatapan geramnya pada Ivonna.

"Sepertinya Terry tidak pulang semalaman ke Mansion." jelas Ellena, "memang ada apa, Yev?"

"Anak itu melakukan pencucian uang perusahaan sebesar 200 juta USD!"

"Apa??!" pekik Ellena syok.

Namun di detik selanjutnya, Ellena memegangi lehernya dengan napas terputus-terputus, lalu wanita setengah baya itu kejang-kejang dengan mengeluarkan busa di dalam mulutnya, dan terjatuh dari kursinya.

"Ellena, ada apa dengan,-" belum tuntas menyelesaikan perkataannya, Barayev juga merasakan apa yang dirasakan oleh Ellena. Tenggorokan serasa terbakar, mulut mengeluarkan busa, lantas terjatuh ke lantai.

"I-Vo-nna..." panggilnya terbata pada Ivonna yang sedang menikmati kopinya dengan santai.

Ivonna tidak mengindahkan apa yang terjadi pada suami dan ibunya yang berada tepat di depan matanya, wanita itu meraih serbet, mengelap bibirnya sebelum beranjak begitu saja meninggalkan Barayev dan Ellena yang sudah tergeletak tidak berdaya di lantai.

"Bawa mereka ke rumah sakit." perintah Ivonna kemudian kepada para pelayan Mansionnya.

*****

Pesawat yang Needy tumpangi transit di bandara Boston. Needy memeluk Miley dan Joey secara bergantian. Kedua temannya itu tetap akan melanjutkan pendidikannya di Emmerson College, sementara Needy dan orang tuanya akan pergi bersama Terry ke Perancis. Memutuskan tinggal di sana dengan kehidupan baru mereka.

"Aku yakin kau kalian akan sukses." ucap Needy di tengah pelukannya bersama Miley.

"Begitupun denganmu. Perjalanan hidupmu benar-benar luar biasa. Terry sangat mencintaimu, Needy."

Needy mengangguk, melepas pelukannya bersama Miley.

"Suatu saat kita pasti bertemu lagi." tandas Joey.

"Harus!" tegas Miley.

"Iya, harus." angguk Needy.

Pun Needy memerhatikan kedua temannya yang berjalan keluar dari parkiran pesawat. Setelah kedua temannya pergi, Terry menggenggam tangan Needy menuju Private Jet yang terparkir, bertuliskan 'DEVILLE'S HOUSE' di badan pesawat itu.

Dan tidak jauh dari pesawat, Oscar sudah berdiri menanti kedatangan mereka.

"Identitas baru kalian." ucap pria itu tidak berbasa-basi sembari memberikan sebuah amplop besar yang cukup tebal pada Terry.

"Thanks."

"Dan ini titipan dari ibumu." lanjut Oscar, setelah mengambil amplop putih di balik jaket kulitnya.

"Ibuku?" Terry mengernyit. "Kau menjadi mata-mata ibuku di belakangku selama ini?" sindir Terry seraya membuka amplop pemberian Oscar.

"Aku hanya melakukan tugas klienku." kekeh Oscar.

"Dasar bajingan matrealistis!" dengkus Terry. Dan ia langsung terdiam ketika melihat isi amplop tersebut yang ternyata isinya adalah sebuah cek bersilai 700 juta USD.

"Well, aku sangat terharu menerimanya."

Needy mendongak pada Terry yang sedang memijat kedua matanya, mencegah air matanya keluar. Needy memeluk pinggang prianya itu, Terry membalas dengan

mengusap-ngusap bahunya.

"Tolong kau jaga ibuku. Jika terjadi sesuatu padanya, hubungi aku." ujar Terry pada Oscar.

Oscar mengangguk, menepuk-nepuk tangan Terry. "Jaga dirimu baik-baik."

Terry mengangguk, melepaskan rangkulannya dari Needy untuk memberikan pelukan pada sahabatnya itu. Setelah itu, Terry membimbing Needy berjalan menuju pesawat yang disewanya dengan orang tua Needy mengikuti dari belakang. Memulai kehidupan barunya bersama wanita yang dicintainya tanpa adanya lagi kontrol dari ayah ataupun neneknya yang sialan.

*****

THE END

- Bagaimana ending cerita ini?

Ingat ya, Terry seekor nyamuk. Makhluk yang dikira lemah tapi bisa 'bunuh' orang. Dan si nyamuk Terry ini di belakangnya bukan orang-orang sembarangan wkwk

Duhhh sedihhh sebenarnya harus pisah sama Terry & Needy... Mereka salah satu pasangan favoritku karena nulis kisah mereka itu benar-benar bikin enjoy , sukkaaa sekaliiii tapi namanya hidup, setelah pertemuan pasti ada perpisahan

- btw Bagaimana kesan kalian selama baca cerita ini?

- Siapa tokoh favorite kalian?

- Siapa tokoh yang paling dibenci?

- Adegan mana yang paling berkesan di cerita ini?

- Adegan mana yang paling kalian benci?

Satu kata :

1. Needy?

2. Terry?

3. Barayev?

4. Ivonna?

6. Ellena?

7. Oscar?

8. Poppy & Lais?

9. Bianca & Amber?

10. Brody & Emma?

11. Luke & Joshua?

Pertama kali ditulis tanggal : 24 Juli 2021

Selesai ditulis tanggal : 18 Januari 2022

Saya ucapkan terima kasih kepada teman-teman atas suportnya untuk cerita ini ... Alhamdullah bisulku pecah lagi satu tapi kalian tetap stay di lapakku ya... Soalnya akan di lanjut oleh cerita LA BELLA E BESTIA & LOVE IN THE DARK

Dan sekali lagi aku ingatkan akhir Pebuari open PO untuk cerita ini, tentunya ekstra part

ya gengs, lebih lengkap ceritanya selamat menabung

Penulis : you_zHa

INSTAGRAM : Ocha_nf